The History of The Qur'ānic Text

FROM REVELATION TO COMPILATION

A Comparative Study with the Old and New Testaments

SEJARAH TEKS AL-QUR'ĀN

dari Wahyu sampai Kompilasi

Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Prof. Dr. M.M. Al-A'ẓamī

Buku ini diharapkan dapat beredar dan ditelaah secara mendalam di kalangan umat Islam. Bagi yang terlibat khususnya di bidang dakwah, dialog agama, dan pendidikan. Penelitian buku ini juga dapat dijadikan menu utama dan bahkan dapat dianggap sebagai sesuatu yang amat *significant* di masa sekarang.

Murad Wilfried Hofmann, *The Muslim World Book Review*

"Profesor 'Aẓamī telah memberi sumbangan positif terhadap kajian kitab suci Al-Qur'ān dalam bahasa Inggris. Hasil penelitiannya sangat *impressive*."

Adil Salahi, *Impact International*

Apabila Imam Syafi'i pada masa klasik dijuluki *Nashir as-Sunnah* (Pembela Sunnah) oleh warga Kota Suci Mekah, karena beliau berhasil mematahkan argumentasi para pengingkar Sunnah. Pada masa kini guru kami Prof. Dr. M.M. Azami dijuluki sebagai *Pembela Eksistensi Hadith* karena beliau berhasil meruntuhkan argumentasi kelompok Orientalis yang menolak Hadith berasal dari Nabi Muhammad saw. Dengan terbitnya buku ini, Prof. Dr. M.M. Azami melengkapi jati dirinya sebagai Ahli Al-Qur`an dan Ahli Hadith.

Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, M.A.
Guru Besar Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta

Buku ini menyajikan ide pemikiran secara lugas tentang kitab suci Al-Qur'ān serta sistem preservasinya dan sekaligus membedah *trick* negatif dan sasaran tembak pihak Orientalis. Asal usul penerimaan wahyu, peranan Nabi Muhammad saw. dalam sosialisasi ajarannya, koleksi ayat-ayat serta *setting* naskah akhir seluruhnya dikupas secara jeli oleh penulisnya. Topik bahasan melingkupi, antara lain, asal usul naskah bahasa Arab, sebutan Mushaf Ibn Mas'ūd, metodologi ketat yang dikemas dalam pengolahan data, dan semua jenis fragmentasi naskah.

Melalui sistem komparasi, penulis mendemonstrasikan intelektualnya dalam menguak sejarah Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru bersandarkan pada sumber orisinal dalam membuktikan berbagai *alternasi* yang terjadi pada Kitab Injil. Menurutnya, penelitian pihak Barat terhadap kitab suci umat Islam dilandasi semata-mata oleh rasa *sok tahu* bukan mengacu pada data ilmiah tentang integritas kitab tersebut.

Upaya monumental ini adalah sebuah karya ilmiah yang ditulis dengan "nada gemas" setelah melihat serangan gencar pihak lain sehingga perlu diambil sebagai rujukan dan bahkan diteladani dalam melakukan kajian objektif di tengah arus kebencian Orientalis terhadap Kitab Suci umat Islam.

ISBN 979-561-937-3

INTERNATIONAL ISLAMIC UNIVERSITY MALAYSIA

The History of The Qur'ānic Text

FROM REVELATION TO COMPILATION

A Comparative Study with the Old and New Testaments

SEJARAH TEKS AL-QUR'ĀN

dari Wahyu sampai Kompilasi

Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Prof. Dr. M.M. Al-A'ẓamī

GEMA INSANI

Jakarta 2005

Buat ibuku tercinta yang wajahnya selalu kuingat
ketika aku masih terlalu muda dengan harapan mulia
(seperti pernah diberitahukan kepadaku)
agar kelak aku menghafal Al-Qur`ān.
Saya berharap semoga akan dapat berjumpa
kembali di taman surga dan semoga Allah swt.
menerima segala amal kebaikan kita. Amin.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, segala puji dan syukur tidak terhingga penerbit sampaikan kehadirat Allah ﷻ. dengan terbitnya buku "Sejarah Teks Al-Qur'ān Sejak Turunnya Wahyu Hingga Kompilasi, Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru" karya Prof. Dr. Muhammad Mustafa Al-A'ẓamī.

Buku karya cendekiawan kelahiran Mau, India ini bisa dikatakan sebagai sebuah karya yang monumental. Suatu kerja ilmiah yang dibangun tanpa emosional, mengundang pihak mana pun untuk mengkaji buku ini pada saat serangan terhadap Al-Qur'ān menjadi sesuatu yang umum.

Dalam kajian yang komprehensif ini, Prof. A'ẓamī, memaparkan penjelasan yang mendalam dan unik mengenai pemeliharaan kesucian Al-Qur'ān sepanjang sejarah, seperti halnya mengkaji banyak tuduhan yang dilontarkan kepadanya. Prof. A'ẓamī juga berhasil mengukuhkan Al-Qur'ān sebagai satu-satunya pedoman tertinggi kaum Muslimin, baik sebagai petunjuk dan sebagai bacaan paling suci. Dengan menggunakan metode perbandingan, beliau melakukan investigasi sejarah Perjanjian Lama dan Baru, seluruh kepercayaan Yahudi-Kristen yang mencakup *the Dead Sea Scroll* (Naskah Laut Mati), dan mengungkap suatu kejutan dari hampir setiap bagian Kitab Injil. Seluruh hasil kerja keras ilmiah ini memberikan kepada kita sebuah kesimpulan bahwa Al-Qur'ān adalah sebuah anugerah, gagasan agung untuk membangkitkan pikiran, sejarah mulia untuk menggerakkan jiwa, kebenaran universal untuk menghidupkan suara hati, dan perintah langsung yang tepat bagi manusia untuk membebaskan dirinya.

Dengan buku ini Prof. A'ẓamī menempatkan dirinya di garda depan sebagai ulama terkemuka pembela kemurnian dan kautentikan Al-Qur'ān di tengah-tengah upaya serius kaum orientalis menggempur Al-Qur'ān. Prof. A'ẓamī membuktikan bahwa Al-Qur'ān adalah Kalamullah, mukjizat abadi hingga akhir zaman. Selama empat belas abad kaum Muslimin berhasil menjaga Al-Qur'ān terhadap perubahan, menghafal setiap ayatnya dan merenungkan tiap-tiap bagiannya.

Akhirnya, selain syukur ke hadirat Ilahi, penerbit juga berharap semoga bisa mendorong kaum Muslimin untuk selalu antusias dan istiqamah berpedoman kepada Al-Qur'ān.

⁂

PENGANTAR: PROF. DR. MUHAMMAD KAMAL HASSAN

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM INTERNATIONAL MALAYSIA (UIIM)

بسم الله الرحمن الرحيم

Buku yang ada di tangan anda, penulisnya, Profesor Muḥammad Muṣṭafā al-'Azamī, sudah lama saya kenal. Kepeduliannya terhadap karya negatif pihak Orientalis menjadi fokus perhatiannya sejak awal. Beliau salah seorang ilmuan terkemuka yang memiliki latar belakang pendidikan Timur dan Barat. Di dunia Islam beliau dikenal sebagai seorang ilmuan kenamaan di bidang ilmu *ḥadīth.* Tentunya tidak seperti kebanyakan ilmuan lain, yang biasanya, setelah ditraining dalam institusi pendidikan Barat, merasa silau dan bahkan muji-muji ketinggian budaya dan sistem kajian Islam mereka tanpa daya analisis dan kritis. Justru sebaliknya, risalah Ph.D-nya yang diajukan pada Cambridge, secara lugas membahas kekeliruan pihak Orientalis dalam memahami asal usul ilmu *ḥadīth* yang begitu unik. Penguasaannya terhadap sumber keislaman khususnya dalam bidang ilmu *ḥadīth* ini telah mengantar beliau ke pentas international dalam bidang studi Islam. Rasanya, sangat tepat Yayasan Raja Faesal yang bermarkas di Riyadh, Saudi Arabia, telah meng-anugrahkan kepadanya Hadiah Malik Faesal atas karya-karya di bidang ilmu *ḥadīth* yang beliau geluti sejak dulu.

Penulis merasa betapa pentingnya meng-counter pendapat Orientalis yang seringkali mengelirukan dengan menggunakan argumentasi ilmiah. Karya ini sangat penting untuk disimak apalagi dalam cuaca akademis pasca pemerintahan Soeharto yang banyak diwarnai polarisasi pemikiran yang begitu beragam yang, kadang-kadang, cenderung destruktif terhadap kesucian ajaran Islam. Kami merasa prihatin atas imbas pemikiran Orientalis yang semakin mekar dan ini pula yang mengilhami pemikiran kami menugaskan empat ilmuan asal negeri ini, Dr. Sohirin M. Solihin, Dr. Anis Malik Thoha, Dr. Ugi Suharto dan Lili Yulyadi, yang tengah bertugas sebagai staf pengajar pada universitas kami untuk menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Dalam pemantauan kami, pihak Orientalis sedang mengalihkan perhatian begitu besar terhadap perubahan pemikiran Islam di Indonesia yang sudah bermula sejak awal tahun 1980-an. Karya-karya ilmuan Muslim yang mengikuti jejak Orientalis seperti Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zaid, Muhammad Arkoun, dan lainnya cukup mampu menarik minat di kalangan ilmuan Muslim.

Buku ini membahas, antara lain, berbagai kritikan yang dilontarkan

pihak Orientalis tentang Al-Qur`ān dari berbagai dimensi pemikiran. Tudingan terhadap perbedaan susunan *sūrah-sūrah*, sistem bacaan yang berbeda, kelainan *muṣḥaf* para sahabat dengan *muṣḥaf* 'Uthmānī, semuanya dibahas secara lugas dalam mematahkan *hujjah* yang seringkali didewakan pihak Orientalis. Nuktah-nuktah kritikan Orientalis ditangkis oleh penulis dengan menyentuh akar permasalahan dari kesalahan sumber-sumber yang mereka pakai dan kejahilan terhadap sistem studi Islam yang dipoles dengan kajian mereka terhadap kitab suci orang Barat (*The Bible*) yang, katanya, betul-betul rapuh dan tidak representatif. Yang lebih menarik lagi, beliau mampu mengetengahkan pendapat yang meyakinkan tentang asal usul penulisan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang betul-betul, kata beliau, meragukan dan jauh berbeda dengan keutuhan kitab suci Al-Qur`ān yang terpelihara sejak diturunkannya. Bukti-bukti yang dipakai bukan dilandasi oleh sikap emosional melainkan dilacak dari sumber-sumber ilmiah dan otoritatif guna membuktikan kepalsuannya.

Jika kita telusuri, nampak kekentalan komitmen penulis terhadap ajaran Islam sebagai landasan berfikir, prilaku, budaya, dan konstitusi. Nampak juga beliau ingin meletakkan pendapatnya sebagai *bamper* dalam menghadapi segala bentuk serangan negatif pihak Orientalis terhadap Al-Qur`ān dan ajaran-Nya. Salah satu cara yang efektif, begitu kata penulis, Orientalis ingin menyihir para ilmuan Muslim agar mau menerapkan sistem studi Islam dari sisi pandangan Barat dalam mengkaji Alkitab (*The Bible*).

Nampaknya, penulis benar-benar geram dan apa pun rencana pihak Orientalis terhadap Al-Qur`ān, tidak dapat dihadapi dengan slogan kosong seperti yang biasanya dipakai oleh sementara kelompok yang kebesaran semangat tanpa mempelajari segi-segi kelemahan agama dan budaya pihak lain dari sumber yang autentik. Saat pihak Orientalis menuding kelemahan kompilasi Al-Qur`ān, pengaruh ajaran Judeo-Christian terhadapnya, dan Muhammad sebagai *imposter*, penulis menangkis semua tuduhan dengan menguak asal usul Alkitab (*The Bible*) yang penuh kerancuan. Hujah-hujah yang dipakai sangat signifikan bagi yang berminat menggali lebih dalam tentang sejarah Perjanjian Baru (PB) dan Perjanjian Lama (PL). Jika di awal tahun 1980an Maurice Buccaile sempat menyajikan kajian ilmiah Kitab Suci Al-Qur`ān, di mana kebenarannya sengaja ingin ditutup-tutupi oleh dunia Barat, konstribusi Muṣṭafā al-'Aẓamī adalah pembuktian ilmiah atas dasar sumber-sumber Barat tentang kerancuan Alkitab dan agenda tertentu pihak Orientalis yang dimanfaatkan oleh kepentingan Barat sebagai senjata ampuh dalam menundukkan kembali dunia Islam sebagai *slavery* baru. Barangkali sementara pihak ada berpendapat tidak perlu mengangkat permasalahan seperti ini demi mempererat kerjasama Timur dan Barat: Islam dan Kristen. Nampaknya sikap 'Azamī sengaja ingin mendemonstrasikan bagaimana pihak Orientalis menghujat
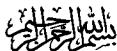
tentang kompilasi Al-Qur`ān melalui metode pendekatan sistem studi agama Barat yang ingin dipaksakan dalam kajian Al-Qur`ān. Kami harap karya ini dapat memberi sumbangan yang berarti dalam memenuhi khazanah keilmuan Islam sebagai panduan hidup seperti diharap oleh pengarangnya.

Kuala Lumpur, Maret 2005

PROF. M. KAMAL HASSAN
Rector
International Islamic University Malaysia

PROF. DR. MUHAMMAD KAMAL HASSAN

Dengan Nama Allāh Yang Maha Pengasih dan Penyayang

KATA PENGANTAR

Buku ini mencakup pengenalan ringkas tentang sejarah Al-Qur`ān dari segi penulisan dan koleksinya. Barangkali muncul pertanyaan dari kalangan pembaca mengapa sepertiga isi buku ini mengupas Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru segala. Apa ada kaitannya dengan sejarah Al-Qur`ān. Kami berharap pertanyaan ini dapat terungkap secara rinci melalui bab-bab yang menyentuh akar permasalahan.

Sebenarnya fikrah penulisan tentang koleksi dan pemeliharaan Al-Qur`ān yang demikian unik telah mengusik pikiran kami sejak tiga setengah tahun yang silam. Buku yang sedang Anda baca ini, kami kerjakan bersamaan dengan tulisan lain tentang Metodologi Studi Keislaman. Tulisan Toby Lester (seorang wartawan) yang dimuat di *The Atlantic Monthly* bulan Januari, 1999, berusaha mengacaukan pikiran yang sedemikian parah di kalangan umat Islam dan telah membakar semangat konsentrasi penulisan. Ia mengatakan, "Kendati umat Islam percaya Al-Qur`ān sebagai kitab suci Allāh yang tak pernah ternoda dari pemalsuan mereka, tak mampu mengemukakan pendapat secara ilmiah." Tantangan ini mengemuka dan kami merasa terpanggil menghadapinya dengan mengupas tentang metode penelitian yang layaknya dipakai oleh ilmuwan di masa silam dalam menerima teks Al-Qur`ān yang benar dan sikap penolakan mereka terhadap pemalsuan. Hal ini pula yang menyebabkan terjadinya pengulangan yang tak terelakkan dari beberapa materi buku ini. Karena sebagian besar ilmuwan, seperti dikutip oleh T. Lester, terdiri dari kaum Yahudi dan Kristen, maka kesimpulan kami akan dirasa tepat guna mengadakan pembedahan secara tuntas terhadap Kitab Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama sebagai studi banding. Dengan cara ini diharap dapat membantu para pembaca dalam menyikapi perbedaan pendapat antara cendekiawan muslim dan para orientalis secara objektif dan kritis.

Dengan memberi penekanan pendapat tentang transformasi teks Al-Qur`ān seutuhnya secara lisan, kalangan orientalis berusaha menepis sejarah penulisan dan kompilasinya di masa Muhammad ﷺ. (Banyak di antara mereka yang menepis anggapan bahwa hasil kompilasi di masa khalīfah Abū Bakr dan sebagian yang lain lebih dapat menerima upaya yang dilakukan oleh 'Uthmān. Hanya selisih lima belas tahun setelah wafatnya Rasulullah dengan distribusi

naskah Al-Qur`ān ke pelbagai wilayah Dunia Islam. Dengan melihat rentang masa dan kekeliruan yang amat mendasar, kalangan orientalis berusaha memaksakan pendapat tentang kemungkinan terjadinya kesalahan yang menyeruak ke dalam teks Al-Qur`ān di masa itu. Herannya, para ilmuwan Kitab Injil selalu menganggap benar sejarahnya, meskipun beberapa Kitab Perjanjian Lama ditulis berdasarkan transformasi lisan setelah berselang delapan abad lamanya.[1]

Perhatian utama kaum orientalis tercurah pada aspek naskah bahasa Arab dengan menyentuh segi-segi kelemahannya, kendati hanya setengah abad setelah wafatnya Rasulullah dalam penyusunan naskah tulisan dan menghilangkan asal usul yang memiliki dwimakna. Mereka menuduh periode tersebut sebagai distorsi penting terjadinya pemalsuan teks asli, kendati dengan cara ini mereka menolak anggapan sebelumnya tentang keberadaannya secara lisan yang pada hakikatnya, orang-orang pada masa itu telah menghafal Al-Qur`ān dan bahkan memiliki naskah tertulis. Oleh karena itu, "naskah yang tidak lengkap" tidak memberi pengaruh sedikit pun dalam rentang masa lima puluh tahun. Sebaliknya naskah bahasa Yahudi, yang mengalami transmisi saat kembalinya orang Yahudi itu dari Babilonia ke bumi Palestina sejak masa penawanan, sama sekali tanpa bukti ilmiah dan hal demikian berlaku selama dua ribu tahun hingga terjadinya kontak dengan orang-orang Arab Muslim yang memacu mereka dalam hal tersebut. Adanya anggapan bahwa selisih waktu lima puluh tahun sebagai pembuktian hancurnya naskah Al-Qur'ān dan kemungkinan adanya keragu-raguan, sangat tidak masuk akal. Di waktu yang sama Kitab Perjanjian Lama mengalami kesenjangan masa transmisi lisan selama dua abad.

Melalui argumentasi dan bukti-bukti yang meyakinkan, pada masa itu terdapat Muṣḥaf Hijāzī sejak abad awal Hijriah (akhir abad ke-7 dan permulaan abad ke-8 Masehi).[2] Selain itu, juga terdapat bukti kuat adanya beberapa bagian naskah Al-Qur`ān yang ditulis pada permulaan abad pertama. Menolak anggapan akan nilai lembaran tulisan itu, para orientalis beranggapan bahwa mereka terlambat dalam membuktikan teks Al-Qur`ān yang bersih dari noda hitam. Mereka lebih senang mengikuti anggapan serta pendapat yang tak dapat dipertanggungjawabkan.[3] Dengan membandingkan kesempurnaan naskah

[1] Meskipun keberadaan transmisi secara lisan itu sendiri masih dipertanyakan. Harap dilihat pada bab ke-15.

[2] Saya berusaha, jika memungkinkan, menggunakan istilah C.E (common era) sebagai ganti dari istilah A.D (Anno Domini), yang memberi pengertian tentang 'tahun ketuhanan'.

[3] M. Minovi dalam artikelnya yang berjudul "Outline History of Arabic Writing", beranggapan bahwa bagian tulisan Al-Qur`ān yang terdapat pada abad permulaan hijriyah dianggap sebagai pemalsuan ataupun anggapan dugaan. (A. Grohmann, "The Problem of Dating Early Qur`āns", Der Islam, Band 33, Sep. 1958, hlm. 217).

tertua yang ditulis pada permulaan abad ke-11 Masehi,[4] dan naskah Kitab Injil bangsa Yunani yang ditulis pada abad ke-10 Masehi,[5] tampaknya sikap dan perhatian seperti itu tidak dapat diterapkan di sini. Ketidaksesuaian sikap terhadap Al-Qur`ān di satu sisi, dan Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru di sisi lain, dapat diterapkan jika sekiranya kita hendak membuat penilaian terhadap nilai keutuhan Al-Qur`ān.

Praktik yang telah mapan sejak lahirnya sejarah literatur keislaman memberi isyarat bahwa setiap teks keagamaan (ḥadīth, tafsīr, fiqh dll.) transmisinya hanya dapat dilakukan oleh mereka yang pernah belajar langsung dari penulis dan kemudian mengajarkan pada generasi berikutnya. Transmisi secara utuh selalu dipertahankan guna memberi peluang pada kita agar dapat menatap secara tajam terhadap asal usul tiap buku yang berkaitan dengan hukum Islam,[6] sekurang-kurangnya pada permulaan abad pertama–suatu metode pembuktian kesahihan yang tidak mungkin tersaingi oleh siapa pun hingga saat ini.[7] Jika kita hendak menerapkan prinsip dasar sistem transmisi literatur Muslim pada semua buku apa saja yang tersedia guna membuktikan keabsahan pengarangnya merupakan hal yang tak mungkin dapat dilakukan. Selain Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ditulis tanpa nama, bagaimanapun, tradisi keilmuan Barat merasa lebih senang memberi legitimasi sejarah daripada sistem mata rantai transmisi, yang senantiasa dipandang dengan sikap ragu dan kurang memadai. Setelah kami teliti kedua metode Muslim dan Barat, hasil yang ada kami serahkan sepenuhnya pada para pembaca untuk memberi kata kunci mana di antara keduanya yang lebih masuk akal.

Yahudi dan Kristen tidak diragukan lagi merupakan agama, seperti tercatat dalam sejarah. Hanya saja sikap keragu-raguan muncul dalam hal penulisan Kitab Perjanjian lama dan Perjanjian Baru. Tentunya jawaban itu tidak dapat dikemukakan secara sederhana. Pada mulanya Kitab Perjanjian Lama dianggap sebagai karya wahyu Ilahi, namun pada masa berikutnya dianggap

---

[4] Dalam ucapannya, A.B. Beck dalam kata pengantar terhadap *Leningrad Codex*, "The Leningrad Codex adalah Naskah Hebrew Bible yang paling sempurna ... Hanya dalam naskah lain yang dianggap "paling sempurna" Hebrew Bible dari segi tradisi penulisan. Aleppo Codex, dianggap satu abad lebih dulu.... Hanya saja, Aleppo Codex ternyata sekarang terdapat fragmentasi dan tidak tertulis tanggal, sedangkan Leningrad Codex lebih sempurna dan tertanggal 1008 atau 1009 C.E." ("Introduction to the Leningrad Codex", in *The Leningrad Codex*: A Facsimile Edition, W.B. Eerdmans Publishing Co., 1998, hlm. ix-x). Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam buku ini hlm. 238-40.

[5] Menurut B.M. Metzger, "...salah satu naskah Injil tertua dalam Bahasa Yunani di tulis oleh seorang pemimpin gereja bernama Michael pada tahun 6457/A.D.949). Sekarang terdapat pada perpustakaan Vatican (no.354)." (*The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration*, 3rd enlarged edition, Oxford Univ. Press, 1992, hlm.56). Untuk lebih jelas harap dilihat pada hlm. 285-6.

[6] Hukum Islam.

[7] Hal ini dapat dilihat pada bab ke-12.

sebagai karya Nabi Mūsā. Teori terakhir mengatakan bahwa beberapa sumber (lebih dari seribu tahun) bertambah akan adanya lima kitab karya Nabi Mūsā.[8] Siapa sebenarnya para penulis gurem itu? Bagaimana sikap kejujuran dan akurasi mereka? Sejauh mana dapat tepercaya pengetahuan mereka tentang kejadian-kejadian yang terlibat di dalamnya? Adakah mereka ikut berperan dalam peristiwa yang terjadi? Dan sejauh manakah buku-buku yang tersedia dari peristiwa yang ada dapat sampai ke tangan kita? Dari fakta yang dapat dilacak, semua Kitab Perjanjian Lama muncul ke atas pentas lalu tenggelam beberapa ratus tahun kemudian sebelum muncul kembali secara tiba-tiba.[9] Kemudian kitab-kitab itu kembali tenggelam tanpa bekas selama beberapa abad, yang kemudian tiba-tiba ditemukan kembali. Coba bandingkan cerita sejarah ini dengan ribuan manusia berjiwa saleh yang hidup mengelilingi Nabi Muḥammad dan berperan secara aktif di saat perang dan kedamaian, di kala susah dan senang, semuanya terlibat dalam proses dokumentasi tiap ayat Al-Qur'ān dan ḥadīth. Sejarah hidupnya membentuk rangkaian peristiwa yang tajam–*a poignant chronicle*–kendati para orientalis kebanyakan menolak dan menganggap masalah ini sebagai cerita fiktif di mana menurut pendapat Wansbrough laksana percontohan "kedamaian sejarah", tanpa menyadari apa yang sebenarnya telah terjadi.

Sementara itu, para ilmuwan lain secara aktif terlibat dalam penghapusan riwayat keagamaan mereka karena semata-mata menginginkan sesuatu yang baru di mana dapat kami sajikan secara sekilas cerita penyaliban Jesus. Pendapat Yahudi ortodoks menegaskan,

> Menurut Kitab Talmud, Jesus dieksekusi melalui pengadilan para rahib karena pemujaan terhadap berhala, yang menyebabkan orang Yahudi membuat berhala lain serta menghina otoritas para rahib agama Yahudi. Semua sumber klasik agama Yahudi mengatakan penyaliban Jesus dilakukan dengan senang hati guna menanggung rasa tanggung jawab, sedangkan menurut cerita dalam Talmud bangsa Romawi sama sekali tidak disebut.[10]

[8] Umat Islam memercayai bahwa Kitab Taurah dan Zabūr keduanya sebagai wahyu Tuhan namun kemudian hilang dan terjadi penyimpangan. Hanya sedikit saja di antara Kitab Perjanjian Lama yang ada sekarang dianggap asli kendati dalam kenyataan banyak tercecer dari seluruh naskah yang ada. Memberi Pengakuan sebagai sesuatu yang asli dirasa agak sulit menerimanya. Sebagai ukuran mesti memiliki kesamaan dengan ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'ān dan as-Sunnah.

[9] Lihat Kings hlm. 14-16.

[10] Israel Shahak, Jewish History, Jewish Religion, Pluto Press, London, 19977, pp.97-98. Sedangkan Kitab Suci Al-Qur'ān menafikan adanya penyaliban (Q 4:157), ia tidak mencatat anggapan Yahudi tentang penyaliban Jesus.

> Sebagai tambahan terhadap serangkaian pelecehan seks terhadap Jesus, Talmud mempertegas bahwa sanksi hukuman yang diberikan di dalam neraka adalah ditenggelamkan ke dalam tempat najis yang mendidih...[11]

Ironisnya, Kitab Perjanjian Baru dan Kristiani modern melenyapkan semua sumber itu kendati tersebut dalam Talmud. Apakah arti definisi kesucian jika perubahan secara sengaja dilakukan baik dari segi kata-kata maupun nada yang dibuat pada kitab suci pada saat ini dan seterusnya?[12] Dan apa yang sedang berlaku untuk dijadikan latar belakang permasalahan, bagaimana mungkin beberapa kalangan intelektual dapat menerima Yahudi dan Kristen sebagai agama sejarah saat mereka menolak hal yang sama terhadap agama Islam?[13]

Pokok permasalahan di sini bukan masalah Islam atau apa yang dikatakan oleh sumber-sumber keislaman melainkan bagaimana seorang Muslim memandang keimanan mereka dan bagaimana yang dikehendaki oleh para peneliti orientalis dalam melihat permasalahan. Beberapa tahun yang silam Profesor C.E Bosworth, salah seorang editor ensiklopedi Islam yang diterbitkan oleh J. Brill, menyampaikan kuliah di Universitas Colorado. Ketika ditanya mengapa para intelektual Muslim yang mendapat pendidikan di Barat tidak pernah diikutsertakan kontribusinya pada ensiklopedi yang menyangkut berbagai masalah mendasar (seperti Al-Qur`ān, ḥadīth, jihād, dll.), dia menjawab bahwa karya ini ditulis oleh para penulis Barat untuk orang Barat. Jawaban tersebut kendati mungkin setengahnya benar, kenyataannya karya tersebut bukanlah semata-mata untuk kalangan masyarakat Eropa. Untuk itu pantas kiranya dicatat apa yang ditulis oleh Edward Said dalam karya ilmiahnya yang berjudul *Orientalism*:

> "Mereka tidak dapat mewakili diri sendiri melainkan mereka harus diwakili." -Karl Marx.[14]

Di sini Marx sedang mengutarakan pikirannya pada kaum tani Prancis, akan tetapi upaya membungkam contoh besar pihak lain dengan sebuah anak kalimat dan melempar beban representasi secara keseluruhan pada pihak luar tidak dapat dianggap sebagai cerita novel.

---

[11] *Ibid*, hlm.20-21.

[12] Untuk lebih jelas harap dilihat pada buku ini hlm.291-2.

[13] Andrew Rippen, "Literary analysis of Qur`ān, Tafsīr, and Sīrā: The Methodologies of John Wansbrough", in R.C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies*, Univ. of Arizona Press, Tuscon, 1985, hlm. 151-52.

[14] Edward Said, *Orientalism*, Vintage Books, New York, 1979, hlm. xiii.

Poin terakhir sebelum menyudahi kata pengantar ini. Saat penelitian tertentu menghasilkan sebuah teori, dunia akademi mencatat bahwa ia mesti dihadapkan pada sistem tes yang amat mendasar. Jika ternyata gagal maka harus diadakan perubahan atau diuji kembali dan bahkan mungkin dicampakkan. Sangat disayangkan pengajian tentang Islam dikotori oleh teori yang menyakitkan yang meningkat pada salah satu titik yang hampir menjadi fakta kasar, kendati mereka gagal pada beberapa langkah yang dilakukan. Kedua contoh berikut akan memberi penjelasan.

Professor Wensinck memberi komentar terhadap *ḥadīth* terkenal tentang kelima rukun Islam:

بني الإسلام على خمسة: شهادة أن لا إله إلا الله، وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة، وصيام رمضان، وحج البيت.

> Islam dibangun atas lima fondasi: Memberi kesaksian tiada tuhan melainkan Allāh, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah.[15]

Ia memandangnya sebagai hal yang palsu karena mencakup *kalima shahāda* (شهادة: memberi kesaksian bahwa tiada tuhan melainkan Allāh). Menurutnya, para sahabat Nabi Muhammad mengenalkan kalima tersebut setelah bertemu dengan orang-orang Kristen dari Suriah yang kemudian memberi kesaksian keimanan. Dari itu, katanya lagi, ia mencuri ide itu dari orang Kristen untuk membangun salah satu faktor penting dari rukun Islam. Dihadapkan pada persoalan bahwa *kalima shahāda* merupakan bagian dari *tashahud* (تشهّد) dalam shalat harian, Wensinck membuat teori baru selain mengadakan modifikasi teori sebelumnya: bahwa standard shalat dibuat setelah wafatnya Nabi Muhammad.[16] Barangkali, teori selanjutnya masih diperlukan mengingat Wensick tidak memberi penjelasan adanya teori *kalima* dalam *adhān* (أذان) dan *iqāma* (إقامة),[17] demikian pula halnya ia tidak memberi penjelasan bila kedua kalima tersebut diperkenalkan ke dalam Islam.

Contoh kedua yang kami kemukakan di sini adalah Goldziher, di mana ia membuat sebuah teori bahwa munculnya perbedaan *qirā'at* (قراءات) dalam Al-Qur'ān disebabkan konsonan teks yang digunakan pada naskah Al-Qur'ān terdahulu. Dengan mengangkat beberapa contoh guna menunjukkan validitas

---

[15] Muslīm, Ṣaḥīḥ, al-Imān:22. Kata *al-bayt'* mengisyaratkan pada Masjid al-Harām di kota suci Mekah.

[16] A.J. Wensinck, *Muslim Creed*, Cambridge, 1932, hlm.19-32.

[17] Terdapat dua panggilan bagi umat Islam dalam shalat lima waktu. Pertama *adhān* dan yang kedua *iqāma* (sebelum shalat dilakukan).

pemikirannya, ia mengelak untuk menyebut ratusan contoh di mana teori yang ia bangun telah gagal-kendati ia tak pernah berhenti mencari popularitas di tengah sementara kelompoknya.[18]

Upaya sungguh-sungguh telah dilakukan dalam membuat atau melakukan pekerjaan ini sedang faedah sebagai seorang ilmuwan hanya berlaku pada orang-orang biasa. Jika terdapat bagian di mana yang terdahulu terdapat pengulangan atau yang kemudian dipahami oleh beberapa orang saja, hal ini karena mempertahankan penggunaan perantara yang menyenangkan dirasa kurang memungkinkan.

Sehubungan dengan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`ān bahasa Inggris, sebenarnya tidak terdapat terjemahan Al-Qur`ān ke dalam bahasa itu secara seragam dalam buku ini, kendati sebagian besar ayat-ayat yang diterjemahkan mengacu pada terjemahan Yusuf Ali atau Moḥammad Asad. Terjemahan-terjemahan tersebut sering mengalami perubahan dan kadang-kadang ditulis kembali tergantung sejauh mana kejelasan yang kami temukan dalam upaya terjemahan yang asli. Hal ini tidak membuat kekhilafan mengingat Al-Qur'ān itu ditulis dalam bahasa Arab, sedang tugas penerjemah semata untuk menghilangkan beberapa arti yang tak jelas dalam teks. Hasil terakhir bukanlah Al-Qur'ān melainkan semata-mata terjemahan (seperti adanya bayang-bayang adalah karena disebabkan bayangan itu sendiri), dan selama tidak ada kesalahan dalam mencatat atau pengambilan di luar konteks, maka tidak dirasa perlu mengikuti terjemahan tertentu.

Pembaca dapat melihat bahwa secara umum kami menggunakan ungkapan-ungkapan kebesaran atau doa setelah menyebut beberapa nama seperti ﷻ (suatu ungkapan menunjukkan kebesaran) setelah menyebut nama Allāh, ﷺ (shalawat dan salam kepadanya) setelah menyebut nama Muḥammad, عليه السلام (salam untuknya) setelah menyebut nama-nama lain dari para Nabi seperti Ibrāhīm, Ismā'īl, Mūsā, 'Isā dll.), atau رضي الله عنه (semoga Allāh melimpahkan rahmat dan ridha-Nya) setelah menyebut nama sahabat. Tujuan saya adalah untuk menjaga keserasian naskah sebisa mungkin, dengan harapan para pembaca di kalangan umat Islam dapat memasuki sisipan ungkapan itu ke dalam teks secara benar dan sesuai. Beberapa intelektual Muslim terkemuka seperti Imām Aḥmad bin Hanbal mengikuti cara yang sama, kendati para penulis berikutnya menganggap lebih tepat guna menambahkan ungkapan-ungkapan seperti itu secara lebih detail ke dalam teks, seperti pandangan mata mampu menempatkan penglihatan secara tepat sesuai dengan nalurinya.

Sebuah catatan dan peringatan. Keimanan seorang Muslim memerlukan

---

[18] Untuk lebih jelas dalam diskusi ini, harap dilihat pada bab ke-11.

adanya kepercayaan tangguh tentang keaslian dan kesalehan perilaku semua Nabi Allāh. Di sini kami hendak mencatat dari sumber-sumber bukan orang Islam di mana sebagian mereka tak segan-segan merujuk kepada Tuhan mereka, Jesus sebagai pelaku zina ataupun homoseksual, Nabi Dāwūd sebagai perencana zina, dan Nabi Sulaiman sebagai pelaku syirik. (Ya Allāh, betapa tidak adilnya kata-kata seperti itu.) Sebagaimana kurang praktis memasukkan satu catatan bilamana kami menukil ide-ide murahan seperti itu, namun kami cukup dengan memperjelas sikap umat Islam di mana kata-kata seperti itu tidak memantulkan penghormatan di mana umat Islam mempertahankan tanpa syarat dan melakukan pembelaan pada semua Nabi-Nabi Allāh. Pada akhirnya, dalam menulis buku ini kami selalu berusaha memilih pendapat terbaik yang representatif dalam memberi penjelasan kasus permasalahan dan menghindari pembicaraan bertele-tele tentang semua pendapat yang ada dan hal ini, barangkali, akan memberi minat pada para pembaca secara umum. Kami harap para pembaca akan terus menelusuri halaman-halaman berikut yang kami tawarkan.

Kami merasa berkewajiban, dengan segala senang hati, menyebut beberapa nama dari negeri Yaman. Tanpa bantuan, kerja sama, serta izin yang mereka berikan rasanya tidak mungkin dapat memfotokopi naskah Al-Qur'ān kuno dari San'ā'. Mereka adalah Sheikh 'Abdullāh bin Husain al-Aḥmar, Sheikh al-Qāḍī Ismā'īl al-Akwa' (yang telah memperlakukan sebagai kesayangan seorang ayah), Dr. Yusuf Muḥammad 'Abdulllāh, al-Ustādh 'Abdul Mālik al-Maqḥāfī, dan Nāṣir al-'Absī (di mana dengan segala kebaikannya mereka memfotokopi naskah). Semoga Allāh membalas kebaikan mereka dunia dan akhirat. Kami harus mengakui jasa baik Khuda Buksh Library, Patna, dan juga Salar Jung Meseum, Hyderabad (terutama Dr. Rahmat 'Alī) di mana telah mengizinkan pemanfaatan materi yang begitu luas, dan Dr. Wiqar Husain dan Abu Sa'd Islāhī dari Raza Library, Rampur, yang telah menyedikan slides berwarna dari beberapa naskah tertentu.

Rasanya masih banyak lagi yang perlu diberi kata penghargaan secara khusus. Yayasan Raja Faisal (King Faisal Foundation) yang telah menominasikan saya sebagai profesor tamu pada Princeton University, dan juga Princeton Seminary yang telah menyediakan kaleidoskop yang kaya dengan bahan penulisan buku ini, orang-orang di *Muṣḥaf Madinah* yang telah membantu mencetak teks Al-Qur'ān secara akurat. Terima kasih juga kami sampaikan pada Madanī Iqbāl Azmī dan juga pada Tim Bowes atas bantuan mereka dalam penyusunan naskah ini, dan kepada Muḥammad Anṣār yang telah menyiapkan indeks, Ibrāḥīm al-Ṣulaifīh sebagai pembantu luar biasa selama penulisan buku ini, dan kepada Prof. Muḥammad Quṭb, Dr. 'Ādil Ṣalāhī, Br. Daud Matthews, Dr. 'Umar Chapra, Sheikh Jamāl Zarabozo, Br. Hashīr Fārūqī Sheikh Iqbāl

Azmī, 'Abdul Bāṣil Kazmī, 'Abdul Haq Muḥammad, Sheikh Nihām Ya'cūbī, Dr. 'Abdullāh Ṣubayḥ, Haroon Shirwani, dan juga masih banyak lagi yang terlibat dalam *proof reading* naskah dan memberi masukan-masukan yang sangat berharga.

Kami juga harus menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya atas bantuan yang tak terhingga dalam upaya penulisan buku terutama kepada anak saya yang pertama 'Āqil atas bantuan yang tak putus dalam menyiapkan naskah, sistem transliterasi, pengumpulan bibliografi, dan pada anak perempuan saya, Fāṭimah, dalam membantu memfotokopi dan anak lelaki saya yang lebih muda, Anas, yang perlu mendapat penghargaan sepenuhnya dalam membuat naskah bahasa Inggris sehingga menjadi lebih baik dan jelas. Penghargaan khusus saya sampaikan pada istriku yang telah berlapang dada selama lebih kurang lima puluh tahun membina rumah tangga dan mengalami penderitaan dan pengorbanan yang telah ia alami dengan kesabaran yang luar biasa dan selalu menunjukkan sikap ceria. Semoga Allāh membalas kebaikan dan kemurahan hati mereka.

Pada akhirnya, rasa syukur yang teramat dalam kami sampaikan kepada Allāh Yang Mahakuasa yang telah memberi kemudahan dan keistimewaan dalam mengarungi penulisan. Jika terdapat kekhilafan dalam buku ini adalah semata-mata dari saya pribadi[19] dan apa pun yang menggembirakan-Nya adalah semata-mata dalam rangka memuji kebesaran-Nya. Kami berdoa mudah-mudahan Dia berkenan menerima karya ini sebagai upaya ikhlas karena-Nya.

Buku ini pada dasarnya diselesaikan di Riyāḍ, Saudi Arabia, pada bulan Ṣafar 1420 A.H./Mei 1999. Pada tahun-tahun berikutnya mengalami revisi sewaktu saya berada di beberapa kota di luar negeri (Timur Tengah dan Eropa). Salah satunya di al-Haram as-Sharif, Mekah, pada Ramaḍan 1420 A.H./ Desember 1999, dan revisi terakhir dilakukan di Riyāḍ, Dhul-Qi'dah 1423 A.H./Januari 2003.

M.M. al-'Aẓamī

---

19 "Allah tidak menghendaki adanya kitab yang bebas dari kesalahan kecuali Kitab-Nya sendiri."

BAB KE-1

PENDAHULUAN

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾ ﴾

"Hai orang-orang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."[1]

Petunjuk, Kesenangan dan Keindahan. Bagi seorang yang beriman Kitāb Suci Al-Qur`ān akan melebihi segalanya: denyut keimanan, kenangan di saat mengalami kegembiraan dan penderitaan, sumber realitas ilmiah yang tepat, gaya lirik yang indah, khazanah kebijaksanaan serta munājat. Ayat-ayatnya menghiasi mulai dinding toko buku hingga ruang tamu, terukir dalam ingatan tua dan muda, serta gaungya terdengar di keheningan malam dari atas menara masjid di seluruh dunia. Namun demikian, Sir William Muir (1819-1905) tetap memberi pernyataan, "Islam sebagai musuh peradaban, kebebasan, dan kebenaran seperti dunia telah mengakuinya."[2] Tak ada manusia lain yang bersikap toleransi kecuali menebar rasa benci dan curiga terhadap Al-Qur`ān sejak abad-abad silam hingga kini seperti dilakukan oleh para ilmuwan, penginjil, hingga para politikus musiman. Dikotomi seperti itu sangat menyakitkan hati umat Islam dan juga membingungkan kalangan non-Muslim yang pada gilirannya akan membenarkan anggapan bahwa setiap kelompok akan menghina kitab suci orang lain. Di mana bukti dan faktanya? Dihadapkan pada pokok pembicaraan yang teramat luas lagi sensitif dan penuh pemikiran yang perlu pertimbangan, saya menjelajah ke mana-mana yang pada mulanya, kemudian membuahkan hasil, berawal dari sebuah artikel yang ditulis oleh seseorang yang namanya tak pernah saya dengar sebelumnya.

---

[1] Qur'ān, 5:8

[2] Dikutip oleh M. Broomhall, *Islam in China*, New Impression, London, 1987, hlm.2.

Apakah Al-Qur`ān itu? Artikel utama terbitan Januari 1999 yang dimuat di *Atlantic Monthly*, mengangkat asal usul keaslian dan integritas Al-Qur`ān.[3] Kualifikasi pengarang, Toby Lester, seluruhnya seperti tertulis dalam majalah memberi isyarat bahwa ia tidak belajar Islam kecuali dari pengalaman selama tinggal di Yaman dan Palestina beberapa tahun kendati hal ini tidak menunjukkan tanda-tanda untuk menghalangi karena tampaknya ia belajar sungguh-sungguh dalam membuat perdebatan. Ia mengatakan,

> Keilmuan Barat tentang Al-Qur`ān biasanya terjadi dalam bentuk pernyataan permusuhan secara terbuka antara Kristen dan Islam. Ilmuwan Kristen dan Yahudi khususnya menganggap Kitab Suci Al-Qur`ān ada dalam lingkaran perubahan...[4]

Setelah mengupas kecaman William Muir terhadap Al-Qur`ān, T. Lester, menjelaskan bahwa dulu para ilmuwan Soviet melihat Islam berdasarkan sikap keragu-raguan ideologi. N.A. Morozov misalnya, dengan mudah memberi alasan bahwa "hingga masa Perang Salib tidak dapat dibedakan dengan agama Yahudi dan hanya setelah masa itu ia memiliki ciri khas tersendiri sedang Muhammad dan para Khalifah pertama tidak lebih dari tokoh dalam cerita bohong."[5]

Pendapat ini dapat memberi isyarat pada pihak lain bahwa pendekatan yang dilakukan T. Lester karena semata-mata akademik: suatu keingintahuan seorang wartawan dalam memberi laporan secara jujur. Dalam satu wawancara dengan harian *ash-Sharq al-Awsaṭ* [6] ia menolak anggapan akan adanya niat jahat, perasaan marah, perilaku salah terhadap umat Islam dan bahkan bersikeras ingin mencari kebenaran. Tetapi tak bisa dimungkiri bahwa ia telah menguras tenaga dalam mengumpulkan sumber informasi dari kelompok yang antitradisi dan menyeru perlunya penafsiran ulang terhadap Kitab Suci umat Islam. Secara jelas ia mengutip pendapat Dr. Gerd R. Joseph Puin, perihal pemulihan kepingan kertas kulit naskah Kitab Al-Qur`ān yang terdapat di San'ā', Yaman, yang saya lihat baru-baru ini di mana ia dan kelompoknya pantas mendapat acungan jempol. Sekarang, seorang pekerja penjilidan buku yang dapat melakukan tugasnya dengan baik tentang matematika yang teramat kompleks, tidak secara otomatis sama derajatnya dengan pakar matematika

---

[3] Seperti penjelasan Lester. Kendati dalam tulisannya memberi ejaan Qur'ān dengan *Koran*, hal ini secara teknis tidak benar dan saya akan menggunakan ejaan secara tepat jika tidak langsung mencatat dari ayat.

[4] Lester, hlm. 46.

[5] *Ibid.*., hlm.46-47.

[6] London, 18 Februari, 1999.

karena jasanya dalam mengatur halaman-halaman yang ada. Di sini J. Puin dikelompokkan sebagai ahli tentang sejarah Al-Qur`ān secara keseluruhan,

> "Begitu banyak kaum Muslimin beranggapan bahwa Al-Qur`ān merupakan kata-kata Tuhan yang tidak pernah mengalami perubahan," begitu kata Dr. Puin. "Mereka sengaja mengutip karya naskah yang menunjukkan bahwa Bible memiliki sejarah dan tidak langsung turun dari langit, namun hingga sekarang Al-Qur`ān berada di luar konteks pembicaraan ini. Satu-satunya cara menggempur dinding penghalang ini adalah mengadakan pembuktian bahwa *Qur'ān juga memiliki sejarah. Beberapa kepingan kertas kulit yang ada di San'ā' akan dapat membantu upaya ini."*[7]

Referensi lain yang digunakan T. Lester adalah Andrew Rippin, seorang profesor di bidang kajian agama-agama dari Universitas Calgary yang menjelaskan,

> "Bacaan yang berlainan dan susunan ayat-ayat kesemuanya teramat penting. Semua orang sependapat akan masalah ini. Naskah-naskah ini menyebut bahwa sejarah teks Al-Qur`ān di masa lampau melebihi dari sebuah pertanyaan terbuka dari apa yang lazim dianggap orang banyak: *teks itu tidak tetap dan memiliki kekurangan otoritas dari anggapan yang ada."*[8]

Secara pribadi saya melihat pendapat Prof. Rippin sangat membingungkan. Di satu sisi sejak masa Nabi Muhammad, para sahabat mengakui adanya perbedaan bacaan. Sangat tidak beralasan untuk dikatakan sebagai penemuan baru. Di sisi lain, bukan Puin sekali pun (sejauh yang saya pahami) beranggapan telah menyingkap perbedaan-perbedaan susunan ayat Al-Qur`ān dalam naskah, kendati pendapatnya tentang Al-Qur`ān sejalan dengan aliran revisi modern yang mengatakan,

> "Pemikiran saya adalah bahwa Al-Qur`ān tidak lebih dari naskah cocktail yang tidak semuanya dapat dipahami di zaman Nabi Muhammad sekalipun." Begitu kata Puin. "Banyak di antaranya yang mungkin seratus tahun lebih tua dari Islam itu sendiri. Kendati dalam tradisi ke-

[7] Lester, hlm.44, dengan penambahan cetak miring (italic).

[8] *Ibid.*, hlm. 45.Diberi tambahan dalam cetak miring. Perlu kiranya dicatat bahwa semua penilaian konyol telah dilemparkan jauh sebelum seseorang mempelajari secara sungguh-sungguh tentang naskah asli. Hal ini merupakan tipikal keilmuan dan pendekatan para orientalis.

islaman terdapat informasi silang yang amat besar, termasuk dasar agama Kristen; seseorang dapat menyerap seluruh antisejarah Islam dari mereka jika ia menghendaki." Patricia Crone memberi pembelaan tujuan-tujuan pemikiran seperti ini. "Al-Qur`ān tak ubahnya sebagai satu kitab suci dengan satu sejarah seperti agama lain–hanya saja kita tidak memahami sejarah ini dan cenderung ingin membangkitkan teriakan protes saat kita mengkajinya.'[9]

Kalangan orang Arab selalu beranggapan bahwa Al-Qur`ān sebagai kitab yang memiliki keunikan lagi indah sampai para penyembah berhala di kota Mekah merasa haru melihat susunan liriknya dan mereka tidak mampu menciptakan seperti itu.[10] Mutu seperti ini tidak dapat menghalangi orang-orang seperti Puin melempar penghinaan seperti itu.

"Al-Qur`ān menyatakan bahwa ini adalah *'mubeen'*, atau 'jelas'," katanya. "Tetapi jika Anda perhatikan, Anda akan catat bahwa tiap lima kalimat atau yang sederhana saja tidak dapat dimengerti. Tentunya orang-orang Islam dan juga sebagian orientalis berkata lain, tetapi fakta menunjukkan bahwa seperlima Al-Qur`ān tidak dapat dipahami."[11]

G.R. Puin mengumbar ucapannya tanpa memberi contoh dan saya telah kehabisan langkah dalam melacaknya di mana letak seperlima Al-Qur`ān yang tidak dapat dimengerti. Lebih lanjut ia menyebut bahwa kesediaan menerima pemahaman seperti itu bermula secara sungguh-sungguh pada abad kedua puluh.[12] Ia merujuk pada tulisan Patricia Crone dengan mengutip pendapat R.S. Humphreys,[13] yang kemudian diakhiri dengan pendapat Wansbrough. Serangan utama dari tulisan Wansbrough ingin menciptakan pendapat tentang dua masalah penting. Pertama, Al-Qur`ān dan ḥadīth disebabkan oleh berbagai pengaruh komunitas lebih dari dua abad. Kedua, doktrin ajaran Islam mengikuti cara pemimpin agama Yahudi. Tampaknya Puin sedang membaca kembali karyanya di saat sekarang, karena teorinya berkembang begitu lambat dalam kalangan terbatas di mana "umat Islam melihatnya sebagai sikap penyerangan yang menyakitkan."[14] Para pembaca tentu mengenal siapa Cook, Crone dan Wansbrough sejak seperempat abad, wajah baru muncul dari

[9] *Ibid.*, hlm.46.
[10] Lihat buku ini pada hlm. 51-53.
[11] Lester, hlm. 54.
[12] *Ibid.*, hlm. 54.
[13] *Ibid.*, hlm. 55
[14] *Ibid.*, hlm.55.

kalangan ini adalah Dr. Puin, yang penemuannya dijadikan rujukan utama dalam karya Lester yang begitu panjang. Beberapa naskah Al-Qur`ān di atas kertas kulit dari Yaman merujuk pada dua abad pertama Islam.

> Terungkap sedikit namun mampu membangkitkan minat melakukan penyimpangan terhadap standar naskah Al-Qur`ān. Penyelewengan seperti ini, kendati tidak mengherankan para ahli sejarah naskah Al-Qur`ān, pada hakikatnya sangat mengganggu perasaan dan kepercayaan di kalangan Muslim orthodoks yang mempunyai anggapan bahwa Al-Qur`ān yang sampai ke tangan kita, hingga hari ini, masih dalam bentuknya yang sempurna, tanpa batas waktu, dan kata-kata Tuhan yang tidak pernah berubah. *Pada dasarnya upaya kaum sekuler dalam upaya penafsiran ulang terhadap Al-Qur`ān*–sebagian berdasarkan fakta akan adanya kulit kertas naskah yang ada di Yaman[15]–sebagai gangguan dan serangan terhadap kalangan Islam sebagaimana rencana pengadaan reinterpretasi Kitab Injil dan kehidupan Jesus yang akan mengganggu dan merupakan penyerangan terhadap kalangan Kristen konservatif. Upaya reinterpretasi sekuler seperti itu, sangat kuat dan-sebagaimana demonstrasi sejarah renaissance dan reformasi–*akan mengarah terhadap lahirnya perubahan sosial secara mendasar.* Al-Qur`ān, bagaimana pun, di saat sekarang merupakan naskah yang paling berpengaruh dari segi pemikiran ideologi.[16]

Seluruh permasalahan yang ada di hadapan kita adalah seperti berikut:

- Kitab suci Al-Qur`ān dianggap sebagai naskah yang paling berpengaruh secara ideologi.
- Kalangan umat Islam melihat Al-Qur`ān sebagaimana orang-orang Kristen memandang Kitab Injil *kalamullah* yang tidak pernah berubah.
- Fragmentasi naskah Al-Qur`ān yang terdapat di Yaman dapat membantu upaya-upaya kalangan sekuler dalam mengadakan reinterpretasi Al-Qur`ān.
- Kendati merupakan sikap ofensif terhadap sejumlah besar umat Islam, reinterpretasi ini dapat menjadi *impetus* 'dorongan' perubahan sosial secara mendasar seperti yang dialami oleh agama Kristen beberapa abad yang silam.

---

[15] Sebagai tambahan, dalam penilaian saya the Türk ve Islam Eseleri Müzesi (Museum Kebudayaan Islam) memiliki koleksi lebih besar dari yang ada di Yaman. Sayangnya saya tidak diizinkan melihat koleksi ini. Keadaan ini masih spekulatif kendati menurut F. Deroche, ia menampung lebih kurang 210,000 folios ("The Qur`ān of Amāgūr", Manuscript of the Middle East, Leiden, 1990-91, vol.5, hlm.59).

[16] Lester, hlm. 44, dengan tambahan cetak miring.

- Perubahan-perubahan ini dapat dilakukan dengan menunjukkan bahwa Al-Qur'ān pada dasarnya sebagai naskah cair (*fluid text*) di mana saat masyarakat Islam memberi kontribusi dan secara bebas menata kembali apa yang telah disusun beberapa abad sebelumnya, dapat memberi isyarat bahwa Qur'ān tidak lagi suci, dan bahkan telah sesat.

Sebagian besar rujukan yang digunakan T. Lester dan nama-nama yang dikutip kebanyakan dari kalangan ini: Gerd R. Joseph Puin, Bothmer, Rippin, R. Stephen Humphreys, Gunter Lulling, Yehuda D. Nevo, Patricia Crone, Michael Cook, James Bellamy, William Muir, Lambton, Tolstove, Morozov dan Wansbrough. Ia juga berupaya meyakinkan munculnya cuaca segar di mana dunia Islam mulai menunjukkan langkah positif terhadap gerakan revisionism. Dalam kategori ini ia menyebut nama-nama seperti Naṣr Abū Zaid, Ṭāha Husain, 'Alī Dushtī, Muḥammad 'Abdu, Aḥmad Amīn, Fazlur Raḥmān, dan akhirnya Muḥammad Arkoun dan pesannya yang begitu gencar dalam memerangi pikiran konservatif.[17] Sedang aliran pemikiran dari kalangan ilmuwan tradisional semua dicampakkan, kecuali nama Muḥammad 'Abdu yang kontroversial dimasukkan ke dalam daftar.

Akan tetapi, apakah sebenarnya aliran revisionisme itu? Di sini, T. Lester gagal memberi definisi terperinci, maka di sini izinkanlah saya memberi peluang Yehuda Nevo, salah satu sumber utama yang ia kutip membantu mendefinisikannya:

> Pendekatan kaum "revisionis" sama sekali bersifat monolitik ... (akan tetapi mereka) bersatu dalam menolak validitas sejarah pada sejumlah masalah semata-mata berdasarkan fakta-fakta yang diserap dari sumber literatur Muslim. Informasi yang mereka peroleh hendaknya diperkuat dengan data-data kasar yang masih ada... Sumber-sumber tertulis harus diteliti dan dihadapkan dengan bukti dari luar dan jika terdapat silang di antara keduanya, yang kedua harus diberi prioritas lebih.[18]

Karena bukti dari luar sangat diperlukan dalam memberi pengesahan pendapat setiap Muslim, maka tidak adanya bukti kuat akan membantu penolakan anggapan dan memberi pernyataan secara tidak langsung tentang permasalahan yang tidak pernah terjadi.

Karena tidak adanya bukti yang dikehendaki di luar pendapat tradisional,

---

[17] *Ibid.*, hlm.56.

[18] J. Koren dan Y.D. Nevo, "Methodological Approaches to Islamic Studies", Der Islam, Band 68, Heft 1, 1991, hlm.89-90.

maka akan jadi bukti positif dalam memperkuat hipotesis terhadap sesuatu yang tidak pernah terjadi. Contoh nyata adalah kurangnya bukti di luar literatur Muslim, di mana berdasarkan fakta yang ada semua orang Arab sudah memeluk agama Islam saat terjadi penaklukan kota Mekah.[19]

Hasil pendekatan revisionis tidak lain ingin menghapus sejarah Islam secara menyeluruh dan pemalsuan terhadap yang lain di mana peristiwa seperti munculnya berhala di kota Mekah sebelum Islam, permukiman Yahudi di Madinah, dan kemenangan umat Islam terhadap Byzantin atau imperium Byzantin di Syria semuanya ditolak. Pada dasarnya, gerakan revisionisme memandang bahwa berhala yang ada di Mekah sebelum Islam semata-mata penjelmaan khayal dari budaya keberhalaan yang berkembang di sebelah selatan Palestina.[20]

Masalah sentral yang perlu mendapat penjelasan di sini adalah adanya tujuan pasti di balik penemuan yang ada. Hal tersebut bukan muncul secara vacum atau terjadi dengan tanpa rencana di atas pangkuan para Ilmuwan. Mereka merupakan gagasan dari sebuah ideologi dan arena politik yang dibuat secara terselubung di balik kemajuan penelitian akademik.[21]

Berbagai upaya pengaburan ajaran Islam dan Kitab Sucinya bermula sejak lahirnya agama tersebut, kendati strategi di balik itu mengalami perubahan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Sejak agama Islam lahir hingga abad ke tiga belas hijriah atau abad ke tujuh dan ke delapan hingga abad ke tiga belas setelah hijriah (dari abad ketujuh hingga delapan belas masehi), tujuan utamanya adalah bagaimana memberi proteksi kuat agama Kristen dalam menghadapi arus kemajuan agama ini di Irak, Suriah, Palestina, Mesir, Libya dll. Salah satu contoh nyata dari masa ini adalah Yohannes dari Damascus (35-133 hijriah./675-750 Masehi), Peter The Venerable (1084-1156 Masehi), Robert of Ketton (1084-1156 Masehi), Raymond Lull (1235-1316 Masehi), Martin Luther (1483-1546 Masehi), Ludovico Marraci (1612-1700 Masehi). Mereka memperalat pena dengan cara yang tidak sederhana menghendaki sikap ketololoan dan pemalsuan. Dipicu oleh semangat perubahan politik yang menguntungkan dan dimulainya penjajahan sejak abad kedelapan belas hingga seterusnya, tahap kedua penyerangan terhadap agama Islam menunjukkan perubahan sikap setelah melihat banyak orang masuk Islam atau sekurang-kurangnya munculnya rasa bangga dan penentangan yang lahir dari kepercayaan mereka terhadap Allāh.

---

[19] *Ibid.*, hlm.92.

[20] *Ibid.*, hlm.100-102. Lihat juga buku ini pada hlm. 376-8.

[21] Topik bahasan lebih mendasar dapat dilihat pada bab 19.

Abraham Geiger (1810-1874) termasuk pada masa kedua. Disertasinya berjudul *What hat Mohammaed aus den Judettum aufgenommen*? ('Apa yang diambil oleh Muḥammad dari agama Yahudi?') merupakan upaya menguak pencarian pengaruh tersembunyi terhadap Al-Qur`ān yang menyebabkan lahirnya buku-buku dan artikel yang tak terhingga jumlahnya dengan tujuan hendak memberi anggapan seperti halnya Kitab Injil yang palsu dan penuh kesalahan.

Bab-Bab berikut akan menampilkan nama-nama lain yang jadi pelopor periode ke dua, seperti Noldeke (1836-1930), Goldziher (1850-1921), Hurgonje (1857-1936), Bergstrasser (1886-19330, Tisdall (1859-19280, Jeffery (d.1952) dan Schact (1902-1969). Kelompok ketiga bermula dari pertengahan abad ke-20 sejak berdirinya negara Israel, secara aktif berupaya melenyapkan ayat-ayat Al-Qur`ān yang mengutuk kebiadaban perilaku kaum Yahudi. Di antara pengikut aliran ini adalah Rippin, Crone, Power, Calder dan, tidak ketinggalan juga Wansbrough. Teori mereka menyebut bahwa Al-Qur`ān dan ḥadīth merupakan produksi masyarakat yang selama dua abad secara fiktif dinisbahkan pada seorang Nabi Arab berdasarkan *prototype* yang dilakukan oleh orang Yahudi yang tentunya merupakan pendekatan paling keji dalam menepis Al-Qur`ān dari statusnya yang suci.

Beberapa dasawarsa-dasawarsa yang silam mulai menyaksikan pendewasaan kedua kelompok terakhir dengan agak cepat dalam menggunakan cara-cara yang agak fair dalam menyerang Al-Qur`ān yang dikemas melalui kontekstualisasi budaya, di mana dianggap sebagai hasil dari masa tertentu yang sudah usang dari sebuah kitab yang berlaku bagi semua ruang dan waktu.

> Islam tradisional tidak begitu gamang jika disebut bahwa *wahyu* merefleksikan milieu saat ia diturunkan... Akan tetapi Islam tradisional tidak pernah membuat lompatan dari suatu pemikiran bahwa kitab yang berkaitan dengan masyarakat di mana ia diwahyukan pada sebuah gejala yang merupakan *produk* masyarakat itu sendiri. Bagi sebagian besar umat Islam di dunia modern, gerakan penting apa pun dari sebuah aliran pemikiran tak mungkin jadi pilihan dalam waktu dekat.[22]

Pendapat itulah yang menyulut inspirasi Nāṣir Abū Zaid (seorang yang telah dinyatakan *murtad* oleh pengadilan tinggi Mesir yang menurut Cook, sebagai "Muslim sekuler"[23]), di mana keyakinan utama tentang Al-Qur`ān sebagai berikut,

---

22 Michael Cook, *The Koran: AQ Very Short introduction*, Oxford Univ. Press, 2000, hlm.44.
23 *Ibid.*, hlm..46.

> Jika teks Al-Qur`ān adalah risalah yang ditujukan kepada orang Arab pada abad ke tujuh, maka tentu dibuat formulasi dengan suatu cara yang secara spesifik berdasarkan sejarah sesuai dengan bahasa dan kultur yang ada. Jika demikian halnya, maka, Al-Qur`ān dibentuk sesuai dengan susunan kemanusiaan (*a human setting*). Ia merupakan *'produk kebudayaan'*, suatu ungkapan yang sering dipakai Abū Zayd, yang dinyatakan di depan Mahkamah kasasi yang menempatkan ia sebagai orang kafir.[24]

Pendekatan Al-Qur`ān melalui pendapat tekstual tampak cukup lunak bagi yang merasa belum kenal; Bagaimana mungkin bahaya dari konsep pemikiran sebagai pendekatan secara 'semantik' dan linguistik tekstual terhadap Al-Qur`ān? Perhatian utama bukanlah kajian terhadap teks itu sendiri dan perkembangan *evolusinya*, melainkan bagaimana bentuk struktur Al-Qur`ān diambil dari literature bahasa Arab di abad ke-7/ke-8.[25]

Berbicara tentang ilmuwan Kitab Injil seperti Van Buren, Professor E.L. Mascall menjelaskan, "(ia) menemukan dasar-dasar petunjuk tentang sekularisasi Kristen dalam aliran filsafat yang biasanya dikenal dengan analisis dari segi bahasa."[26] Jika hal yang demikian dimaksudkan pada analisis bahasa kajian Kitab Injil, apakah motif lain dalam mengaplikasikan pendekatan ini terhadap kajian Al-Qur`ān?

Hal ini di luar bidang dari apa yang dapat diterima oleh kalangan umat Islam, strategi lain adalah keinginan mengubah naskah suci Al-Qur`ān melalui terjemahan bahasa sehari-hari yang kemudian mengangkatnya sederajat dengan bahasa Arab asli. Dengan cara demikian masyarakat Muslim, di mana tiga perempatnya bukan Arab, akan dapat mengalami *keterputusan* dari wahyu Allāh yang sebenarnya.

> Adalah sangat tidak tepat antara bahasa Arab Al-Qur`ān dan bahasa setempat pada tingkat pendidikan dasar. Ketegangan semakin *runyam* setelah melihat fakta bahwa gerakan modernitas bermaksud menguatkan perhatian dalam mencerdaskan kitab suci di kalangan sebagian besar orang-orang yang beriman. Seperti dikatakan oleh tokoh nasionalis Turki, Ziya Gokalp (w.1924), "Suatu negeri di mana di sekolah-sekolah

---

[24] *Ibid.*, hlm. 46.

[25] Untuk lebih jelas, harap di lihat Stefan Wild's (ed.), *Preface to The Qur'an as Text*, E.J. Brill, Leiden, 1996, hlm. vii-xi.

[26] E.L. Mascall, *The Secularization of Christianity*, Darton, Longman & Todd Ltd., London, 1965, hlm. 41. Dr. Paul M. Van Buren adalah penulis buku "*The Secular Meaning of the Gospel'*, yang ditulis menurut sistem analisis bahasa Injil (*ibid*, hlm. 41.)

mengajar Al-Qur`ān pada setiap orang dalam bahasa Turki merupakan fakta bahwa tiap orang tua dan muda dapat mengenal perintah Tuhan."[27]

Setelah menjelaskan usaha sia-sia yang dilakukan oleh Turki dalam mengubah Al-Qur`ān dengan bahasa mereka, Michael Cook menyimpulkan,

> Kini dunia Muslim non-Arab menunjukkan sedikit tanda-tanda ingin mengikuti pemikiran bahasa kitab sehari-hari menurut cara yang terjadi pada abad ke enam belas yang dilakukan oleh orang-orang Protestan atau pada abad kedua puluh seperti yang dilakukan oleh orang-orang Katolik.[28]

Jika semua upaya penipuan dalam keadaan serbamentok, jalan terakhir seperti ditegaskan oleh Cook:

> Di kalangan masyarakat Barat modern, terdapat aksiomatik di mana kepercayaan agama orang lain (kendati, tentu saja, tidak semua orang termotivasi oleh perilaku keagamaan) harus diberi sikap toleransi dan bahkan dihormati. Tentunya akan dianggap sebagai langkah keliru dan picik untuk menyatakan pendapat keagamaan orang lain sebagai hal yang *salah* dan agama sendiri adalah *benar*... Anggapan akan *kebenaran mutlak dalam masalah keagamaan sudah ketinggalan zaman dan tak mungkin dapat diharap lagi.* Namun demikian, hal ini merupakan gejala yang mengemuka di kalangan Islam tradisi seperti dialami oleh kalangan Kristen tradisi, hanya saja di abad-abad terakhir terasa lebih dominan di kalangan Islam.[29]

Cook mengemukakan pendapatnya dalam tulisan yang berjudul "Sikap toleransi terhadap kepercayaan orang lain", kendati yang dipaparkan menyentuh masalah *universalisme.* Dalam melihat sikap toleransi, Islam mempertahankan kejelasan ajarannya dalam mengatur hak-hak non-Muslim dan merupakan hal yang sangat terkenal. Serangan Cook tidak lain ingin menumbuhkan sikap keragu-raguan dan relativisme: suatu gejala penyamaan semua agama karena berpikir sebaliknya berarti mengkhianati diri sendiri sebagai sikap berpikir bodoh dan *provincialisme* 'kampungan'. Sebenarnya, ini

---

[27] M. Cook, *The Koran: A Very Short Introduction*, hlm.26. Yang menarik Ziya Gokalp merupakan Domna Yahudi yang masuk Islam (M. Qutb, *al-Mustashriqūn wa al-Islām*, hlm.198).

[28] M. Cook, *The Koran: A Very Short Introduction*, hlm.27.

[29] *Ibid.*, hlm.33, dengan penambahan penekanan. Kata-kata Cook berbunyi, "Hal itu merupakan masalah utama dalam tradisi Islam", yang (mungkin) dianggap tidak cocok lagi untuk Islam modern.

sistem perangkap yang lebih mudah bagi kalangan kontemporer Muslim yang tak terdidik secara baik. Sebagai akibat dari pikiran ini, "Terdapat kesepakatan dalam menolak segala bentuk rencana pembedaan antara non-Muslim, ilmu pengetahuan, dan kesarjanaan Muslim di masa sekarang mengenai sistem kajian Al-Qur`ān."[30]

Sekarang muncul metode baru di kalangan ilmuwan Barat dalam menyerang tradisi buku-buku *tafsīr*[31] menuntut pembaruan segalanya. Dengan alasan hak tersendiri dalam menafsirkan kitab suci, kebanyakan orientalis menepis pendapat ulama Islam terdahulu dengan "alasan bahwa-karena tertipu oleh suatu anggapan bahwa Al-Qur`ān sebagai kitab suci-mereka sudah barang tentu tidak dapat memahami isi teks yang ada dengan baik seperti para sarjana Barat memahaminya secara liberal.[32] Basetti-Sani dan Youakim Moubarac keduanya *ngotot* bahwa *tafsīran Al-Qur`ān* mesti dibuat sejalan dengan ukuran kebenaran agama Kristen, suatu pernyataan yang mendapat *acungan jempol* dari W.C, Smith and Kenneth Cragg.[33] Sebagai seorang pemimpin Gereja Anglican, Cragg menekankan agar umat Islam menghapus semua ayat yang diturunkan di Madinah (dengan penekanan di bidang politik dan hukum) guna mempertahankan esensi ayat-ayat Makkiyyah yang secara umum lebih menyentuh masalah keesaan Tuhan (*monotheism*) di mana ayat Madaniyyah dianggap meremehkan nilai ketuhanan dari esensi pernyataan tiada tuhan melainkan Allāh.[34]

Konsep pemikiran ini bermaksud hendak "menggoyang" orang-orang yang lemah iman dan was-was dengan memperalat senjata "sikap sinis" kaum orientalis yang selalu menghujat serta menolak kitab asli yang mereka warisi agar semakin mudah menerima ideologi Barat. Artikel yang ditulis Toby Lester dapat dianggap sebagai *kartu baru* menggunakan fragmentasi Qur'ān Yaman sebagai umpan. Pada dasarnya Dr. Puin menolak semua penemuan yang dinisbatkan T. Lester kepadanya dengan menepis beberapa perbedaan ejaan dan perkataan. Berikut adalah sebagian dari surat asli Dr. Puin yang ditulis

[30] Stefan Wild (ed.), *The Qur'an as Text*, p.x. Aslinya tertulis 'was' instead of 'is', akan tetapi perubahan waktu (tense) rasanya biasa saja seperti tidak ada suatu perubahan. Sebenarnya, tradisi keilmuan Muslim tentang Al-Qur`ān selalu diletakkan pada posisi kelas dua di kalangan ilmuwan Barat, mengingat yang pertama tetap berpegang teguh pada tradisi sedang ke dua menghendaki adanya sistem perubahan atau *revionism.*

[31] *Tafsīr* Al-Qur`ān.

[32] W.C. Smith, "*The True Meaning of Scripture*", IJMES, vol.11 (1980), hlm..498.

[33] Peter Ford, "*The Qur'an as Sacred Scripture*", Muslim World, vol. xxxiii, no.2, April 1993, hlm.151-53.

[34] A. Saeed, "*Rethinking Revelation as Condition for Interpretation of the Qur'an: A Qur'anic Perspective*", JQS, 1-93-114.

untuk Qāḍī Ismā'īl al-Akwa' beberapa saat setelah muncul tulisan Lester-dengan terjemahannya.[35]

اللهم والحمد لله لا تختلف المصاحف الصنعانية عن
غيرها في متاحف العالم ودور كتبه إلا في تفاصيل
لا تمس القرآن كنص مقروء وإنما الاختلاف في
الكتابة فقط. هذه الظاهرة معروفة حتى من القرآن
المطبوع في القاهرة حيث ورد كتابة

ابرهيم على جانب ابرهم
قران " " قرن
سيماهم " " بسيمهم على جانب بسيمهم
الخ

اما في اقدم المصاحف الصنعانية فتكثر ظاهرة
حذف الالفات مثلا. اجري بحوث في هذا المجال منذ

Gambar 1.1 Sebagian dari surat asli Dr. puin kepada al-Qāḍī al-Akwa'

Hal yang sangat penting, puji syukur pada Allāh ﷻ, bahwa fragmentasi *muṣḥaf* dari Yaman tidak berbeda dengan yang terdapat di berbagai museum dan perpustakaan di tempat lain dengan beberapa penjelasan yang tidak mengena dengan Al-Qur`ān, kecuali beberapa perbedaan dalam ejaan kata-kata. Hal ini merupakan suatu yang dikenal di kalangan luas bahwa seperti Qur`ān yang diterbitkan di Cairo:

kata *Ibrahim* tertulis (ابرهيم) menjadi *Ibrhm* (ابرهم)
Qur`ān juga ditulis (قران) menjadi *Qrn* (قرن)
Sīmāhum tertulis(سيماهم) menjadi *Sīmhum* (سيمهم) etc.

Lihat teks gambar No.1.1. hlm. 12. Dalam fragmentasi Al-Qur`ān kuno yang terdapat di Yaman, tidak dituliskannya huruf *alif* merupakan gejala umum.

Hal ini dapat menurunkan nilai perdebatan yang ada serta melenyapkan kekaburan jaringan *licik* di sekitar penemuan Dr. Puin membuat sebagai topik bahasan yang tidak perlu mengundang spekulasi lebih jauh.[36] Marilah ambil perumpamaan sekiranya penemuan itu benar, lantas bagaimana tanggapan kita? Di sini kita dihadapkan pada tiga permasalahan:

(1). Apakah Al-Qur`ān itu?

---

[35] Guna mengetahui teks bahasa Arab seluruhnya dari surat yang dikirim, dapat dilihat pada surat kabar harian, *ath-Thawra*, isu 24.11.1419 A.H./11.3.1999.

[36] Tercantum penemuan Puin dan anggapannya pada hlm. 349-351.

(2). Jika seluruh naskah tidak ada atau sebagian ditemukan saat sekarang maupun yang akan diklaim sebagai Al-Qur`ān tapi berbeda dari yang ada di tangan kita, apa pengaruhnya terhadap teks Al-Qur`ān sekarang?

(3). Siapa yang berhak memegang otoritas Al-Qur`ān, dalam hal penulisan tentang agama dan sejarahnya?

Ini semua akan diperjelas dalam tulisan ini guna mendobrak bukan saja jawaban-jawaban yang diperlukan melainkan juga logika penentu sikap mereka:

a). Al-Qur`ān adalah *kalamullah*, risalah terakhir untuk umat manusia, *diwahyukan* pada Rasul terakhir, Muḥammad, yang meruang dan mewaktu. Ia terpelihara di segi keaslian bahasa tanpa perubahan, tambahan, maupun pengurangan.

b). Tak akan ada penemuan Qur'ān, baik secara fragmentasi maupun seluruhnya, yang berlainan dari teks yang ada di seluruh dunia. Jika ada, maka tidak akan dianggap sebagai Al-Qur`ān, karena satu syarat utama penerimaannya mesti sesuai dengan teks yang digunakan dalam muṣḥaf 'Uthmānī.[37]

c). Tentu saja siapa pun tak berhak melarang seseorang menulis tentang Islam, akan tetapi hanya seorang Muslim yang taat memiliki wewenang yang sah melakukan tugas tersebut dan bahasan lain yang ada hubungannya. Mungkin pihak lain menganggap hal ini sebagai prasangka; tetapi siapakah yang tak bersikap demikian? Di luar kalangan Islam tidak dapat mengklaim sikap netral karena tulisan mereka sengaja ingin mengalihkan pikiran orang lain. Apakah ajaran Islam dapat menerima atau tidak tergantung kepercayaan masing-masing dan setiap penafsiran dari pihak Kristen, Yahudi, atheis, atau orang Islam yang tidak mau menjalankan Sharī'atnya harus ditolak secara tegas. Saya dapat tambahkan jika tiap pandangan yang disukai bertentangan dengan dasar ajaran Nabi Muḥammad saw. baik secara eksplisit mau pun sebaliknya, ia mesti ditolak dan hal ini berlaku bagi tulisan seorang Muslim yang taat sekalipun dapat ditepis sekiranya tidak ada gunanya. Bentuk selektivitas seperti ini berlaku sejak masa keemasan pemerintahan Ibn Sīrīn (w.110 H./728 M.):

« إن هذا العلم دين فانظروا عمّن تأخذون دينكم »

Ilmu ini merupakan agama Anda, maka hendaknya berhati-hati dari mana Anda mengambil agama.[38]

---

[37] Bentuk teks yang menunjukkan variasi dalam bentuk tulisan dapat dilihat pada bab ke-9, ke-10, dan ke-11. Namun demikian kita memberi pertimbangan bahwa terdapat lebih dari 250,000 manuskrip Al-Qur`an di seluruh dunia (harap dilihat pada hlm. 352.

[38] Sebenarnya Ibn Hibbān merujuk kata-kata ini pada sahabat lain, seperti Abū Huraira (w.58 hijriah), Ibrāhīm an-Nakha'ī (w.96 hijriah), ad-Daḥḥāk bin Muzāhīm (w.circa 100 setelah hijrah), al-asan al-Baṣrī (w.110 hijriah), dan Zaid bin Aslam (w.136 hijriah). (Ibn Hibbān, al-Majrūhīn, i:21-23).

Mungkin pihak lain menganggap umat Islam tidak memiliki alasan kuat dalam merespons metode keilmuan orang lain. Masalahnya, bagi orang Islam berlandaskan sepenuhnya pada keimanan bukan asal akal-akalan. Di sini saya perlu mengemukakan pendapat dalam menyikapi penemuan mereka dalam bab-bab berikut. Awalnya akan saya ceritakan beberapa bagian sejarah Islam sebagai titik awal memasuki kajian lebih dalam mengenai Al-Qur`ān.

BAB KE-2

SEKILAS TENTANG SEJARAH ISLAM DI MASA SILAM

1. *Arab Pra-Islam*

i. Kondisi *Geo-Politik*

Arab. Letaknya yang dekat persimpangan ketiga benua, semenanjung Arab menjadi dunia yang paling mudah dikenal di alam ini. Dibatasi oleh Laut Merah ke sebelah barat, Teluk Persia ke sebelah Timur, Lautan India ke sebelah selatan, Suriah dan Mesopotamia ke utara, dahulu merupakan tanah yang gersang tumbuh-tumbuhan di Pegunungan Sarawat yang melintasi garis pantai sebelah barat. Meski tidak banyak perairan, beberapa sumbernya terdapat di bawah tanah yang membuat ketenangan dan sejak dulu berfungsi sebagai urat nadi permukiman manusia dan kafilah-kafilah.

Semenanjung Arabia dihuni sejak hari-hari pertama dalam catatan sejarah. Sebenarnya penduduk teluk Persia telah membangun negara perkotaan, *city-state*, sebelum abad ketiga S.M.[1] Para ilmuwan menganggap wilayah tersebut sebagai tempat kelahiran suku bangsa *Semit*, meski sebenarnya tak ada kata *mufakat* di antara mereka. Istilah *Semit* mencakup: Babilonia (pendapat Von Kremer, Guide, dan Hommel);[2] semenanjung Arabia (Sprenger, Sayce, De Goeje, Brockelmann, dan lain-lain);[3] Afrika (Noldeke dan lain-lain);[4] Amuru (A.T. Clay);[5] Armenia (John Peaters);[6] bagian sebelah selatan semenanjung of Arabia (John Philby);[7] dan Eropa (Ungnand).[8]

Phillip Hitti, dalam karyanya yang berjudul, Sejarah Bangsa Arab, menyebut,

> "Kendati istilah *semit* muncul belakangan di kalangan masyarakat Eropa, hal tersebut biasanya dialamatkan pada orang-orang Yahudi karena yang terkonsentrasi di Amerika. Sebenarnya lebih tepat ditujukan pada penduduk bangsa Arab yang, lebih dari kelompok manusia lain, telah mendapat ciri bangsa Semit secara fisik, kehidupan, adat istiadat, cara ber-

---

[1] Jawād 'Alī, *al-Mufaṣṣal fī Tarīkh al-Arab Qabl al-Islām*, i.:569.
[2] *Ibid.* i:230-31.
[3] *Ibid.* i:231-232.
[4] *Ibid.* i:235.
[5] *Ibid.* i:235.
[6] *Ibid.* i:238.
[7] *Ibid.* i:232-233.
[8] *Ibid.* i:238.

pikir dan bahasa. Orang-orang Arab masih tetap sama sepanjang pencatatan sejarah."[9]

Hampir semua hipotesis asal-usul kesukuan lahir dari kajian di bidang bahasa mengambil sumber informasi dari Kitab Perjanjian Lama,[10] yang kebanyakan tidak bersifat ilmiah serta didukung oleh bukti sejarah yang akurat. Misalnya, Kitab Perjanjian Lama memasukkan bangsa lain yang pada hakikatnya bukan bangsa Semit seperti Alamite dan Ludim, di waktu yang sama tidak mengikutsertakan beberapa bangsa Semit lain seperti Funisia dan Kanaan.[11] Melihat pendapat yang beragam, saya lebih cenderung menerima bahwa kaum Semit muncul dari kalangan bangsa Arab. Menjawab pertanyaan siapa sebenarnya bangsa Semit dan siapa yang bukan, Bangsa Arab dan Israel memiliki keturunan asal usul serumpun melalui Nabi Ibrāhīm.[12]

ii. Nabi Ibrāhim dan Kota Mekah

Dalam waktu yang ditetapkan dalam sejarah, Allah memberi karunia kepada Nabi Ibrāhim seorang putra, Ismā'īl, pada usia lanjut. Ibunya, Siti Hājar, seorang hamba yang dihadiahkan Pharos kepada Sarah. Kelahiran Ismā'īl membuat Sarah cemburu luar biasa di mana ia meminta agar Ibrāhīm memutus hubungan persaudaraan wanita tersebut dengan putranya.[13] Melihat adanya perselisihan dalam keluarga, ia membawa Siti Hājar dan Ismā'īl ke tanah Mekah yang tandus, lembah yang amat panas dan tak berpenduduk, serta kekurangan makanan dan minuman. Saat mulai tinggal, Siti Hājar melempar pandangan pada tanah kosong yang ada di sekelilingnya dengan perasaan tak menentu disertai pertanyaan kepada Ibrāhim apakah ia telah meninggalkan mereka. Ia tak menjawab. Lalu ia bertanya adakah ini perintah Allāh? Ibrāhīm lalu mengiyakan. Mendengar jawaban itu ia berkata, "Jika demikian halnya, Tuhan tak akan membuat kita sia-sia." Pada akhirnya, air Zamzam menyembur dari dalam tanah gersang membasahi kaki si kecil, Ismā'īl. Mata air itulah yang membuat tempat itu sebagai permukiman yang dihuni pertama kali oleh kabilah Jurhum.[14]

Beberapa tahun kemudian Nabi Ibrāhīm, saat mengunjungi putranya,

---

[9] M. Mohar 'Alī, *Sirat an-Nabī*, jilid.1A, hlm.30-31, dikutip dari buku P.K. Hitti, *History of the Arabs*, hlm.8-9.

[10] Jawād 'Alī, al-Mufaṣṣal, i:223.

[11] *Ibid*, i:224.

[12] *Ibid*. i:630. Kitab Perjanjian Lama menjelaskan bahwa Bangsa Arab dan Yahudi sama-sama keturunan Shem, putra Nuh.

[13] Versi James , Genesis 21:10.

[14] Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, al-Anbiyā', ḥadīth no.3364-65 (dengan komentar Ibn Hajr).

memberi tahu tentang sebuah pandangan pemikiran:

﴿ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْىَ قَالَ يَٰبُنَىَّ إِنِّىٓ أَرَىٰ فِى ٱلْمَنَامِ أَنِّىٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا
تَرَىٰ ۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّآ
أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَٰدَيْنَٰهُ أَن يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ ٱلرُّءْيَآ ۚ إِنَّا
كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْبَلَٰٓؤُا۟ ٱلْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ
عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ ﴾

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrāhīm, Ibrāhīm berkata, 'Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka Pikirkanlah apa pendapatmu!' Ia menjawab, 'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang dipertanyakan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.' Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan saya panggilah dia, 'Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu,' sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."[15]

Nabi Ibrāhīm dan Ismā'īl menerima perintah ketuhanan guna membangun tempat suci pertama di muka bumi sebagai tempat menyembah Allāh,

﴿ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ilah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia."[16]

Bakkah sebuah ungkapan kata lain dari kota Mekah, dari atas batu itulah ayah dan putranya memusatkan perhatian pada pembangunan *Ka'bah* yang suci dengan sikap ketakwaan seorang yang telah menghadapi cobaan yang sangat berat dan mampu menghadapinya karena 'ināyah Allāh. Setelah menyelesaikan bangunan itu, Nabi Ibrāhīm lalu berdoa,

---

[15] Qur'an 37:102-107.
[16] Qur'ān, 14:37.

﴿ رَبَّنَآ إِنِّيٓ أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ ٱلْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجْعَلْ أَفْـِٔدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهْوِيٓ إِلَيْهِمْ وَٱرْزُقْهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ
لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur."[17]

Tidak lama kemudian doa yang disemburkan mulai membuahkan hasil dan Mekah tidak lagi terpencil, kehidupan semakin berkembang dengan adanya tempat suci Allāh, air zamzam, dan penduduknya mulai menuai kesuburan. Kemudian menjadi pusat lintas perdagangan ke Suriah, Yaman, Tā'if, dan Najd,[18] dan penyebab utama di mana dari masa ke masa, para kaisar dari Aellius Gallus hingga Nero ingin menyebarkan pengaruh di persinggahan penting kota Mekah dengan mencurahkan segala upaya guna mencapai tujuan tersebut.[19]

Tampaknya terdapat pula gerakan kependudukan lain di semenanjung Arab. Perlu dicatat, di sana terdapat para pengungsi bangsa Yahudi, beberapa abad kemudian, memperkenalkan agamanya pada masa pengasingan orang-orang Babilonia. Mereka kemudian menetap di Yathrib (Madīnah sekarang), Khaebar, Taimā', dan Fadak pada tahun 587 sebelum masehi dan tahun 70 Masehi.[20] Suku bangsa Nomad terus mengalami perubahan. Suku bangsa Tha'liba dari keturunan Qaḥṭān juga tinggal di Madīnah. Di antara anak cucu keturunan mereka adalah kabilah Aws dan Khazraj, yang kemudian ke duanya lebih dikenal sebagai kaum al-Anṣār[21] (pendukung utama Nabi Muḥammad). banū Hārithah, yang kemudian dikenal sebagai banū Khuzā'a, tinggal di Hejāz menggantikan penduduk sebelumnya, banū Jurhum,[22] yang kemudian menjadi pemelihara Baitullah atau Ka'bah di Mekah. Merekalah yang harus memikul

---

[17] Qur'ān, 14:37.

[18] M. Hamidullah, "*The City State of Mecca*", *Islamic Culture*, jilid.12 (1938), hlm.258.

[19] *Ibid.* Mengambil pendapat Lammens dalam karyanya, *La Meqque a La Vielle de L'Hegire* (hlm. 234,239) serta lainnya.

[20] Jawād *'Alī, al-Mufaṣṣal fī Tarīkh al-'Arab Qabl al-Islām*, i:658, Ibid., i: 614-18 memuat informasi yang amat penting tentang pemukian Bangsa Yahudi di Yathrib dan Khaibar.

[21] M. Mohar 'Alī, Sirāṭ an-Nabī, jilid.1A, hlm. 32.

[22] *Ibid.*, jilid.1A, hlm.32.

tanggung jawab karena melahirkan sistem *keberhalaan.*[23] Banī Lakham, kabilah lain dari Qaḥṭān, menetap di *Hira* (Kūfa, sekarang Irak) di mana mereka mendirikan sebuah negara kecil sebagai penahan antara Jazīrah Arabia dan Persia (200-602 masehi).[24] Banī Ghassān menetap di Suriah sebelah bawah dan mendirikan kerajaan Ghassān, sebuah negeri penahan antara Byzantin dan Arab, yang berakhir hingga tahun 614 masehi.[25] Banī Ṭay menduduki daerah pegunungan Ṭayy sedang banī Kinda menetap di pusat Arab.[26] Gambaran secara umum dari semua kabilah tersebut merupakan jalur keturunan Nabi Ibrāhīm melalui Nabi Ismā'īl.[27]

Bab ini tidak dimaksudkan hendak memberi gambaran tentang kota Mekah sebelum Islam, sekadar pendahuluan akan adanya hubungan nenek moyang anggota keluarga Nabi Muḥammad. Untuk mempersingkat, saya akan mengungkap dan melacak kelahiran Quṣayy, para kakek Nabi Muḥammad.

iii. Quṣayy Sebagai Penguasa Kota Mekah

Ratusan tahun sebelum kelahiran Nabi Muḥammad ﷺ, Quṣayy. dikenal sebagai orang yang amat cerdas, perkasa serta memiliki kemampuan administrasi yang tinggi dan mencuat dalam jajaran pentas politik kota Mekah. Mengambil faedah dari kepentingan Byzantin di Mekah waktu itu, ia minta pertolongan mereka dalam menguasai kota Mekah dengan mengesampingkan pengaruh Byzantin dengan tidak menghiraukan kepentingan wilayah mereka.[28]

---

[23] Ibn Qutaiba, *al-Ma'ārif,* hlm.640.
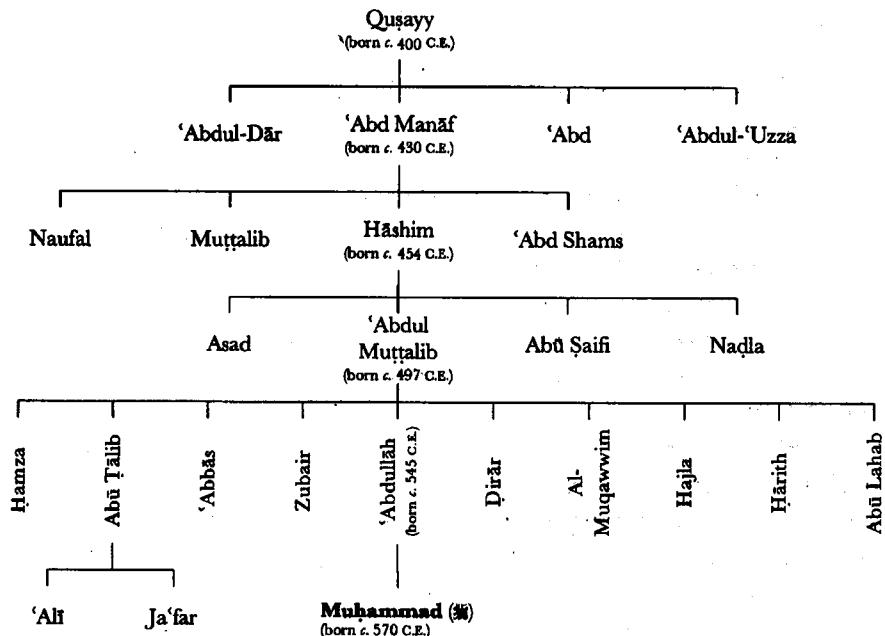
[24] M. Mochtar 'Alī, Sirāṭ an-Nabī, jilid.1A, hlm.32.

[25] *Ibid.*, jilid.1A, hlm..32.

[26] *Ibid.*, jilid.1A, hlm.32.

[27] *Ibid.*, jilid.1A, p.32.

[28] Ibn Qutaiba, al-Ma'ārif, hlm.640-41. Imperium Byzantin memiliki prospek baru dalam memperpanjang pengaruhnya terhadap kota Mekah beberapa generasi kemudian saat seorang penduduknya, Uthmān ibn al-Huwairith dari kabilah Asad, memeluk agama Kristen. Rajanya meletakkan tahta kebesarannya di kepala dan mengirimkannya (dia) memasuki Mekah dengan ditemani oleh Usase, minta penduduk Mekah menerimanya sebagai raja. Akan tetapi kabilah mereka sendiri menolaknya. (*The City State of Mecca,* hlm.256-7, dikutip oleh as-Suhailī (Rauḍul unf, i:146) dan lainnya.

Gambar 2.1. Asal usul keturunan Quṣayy secara singkat.[29]

Quṣayy menikahi Hubbā bint Hulail, putri kepala Suku Khuzā'ī di Mekah; kematiannya memberi peluang menaiki tahta kekuasaan dan menyerahkan pemeliharaan kota Mekah pada anak cucu keturunannya.[30] Kabilah Quraish terpencar ke seluruh wilayah yang pada akhirnya semua memasuki kota Mekah dan menyatu di bawah komando kepemimpinannya.[31]

iv. Mekah: Sebuah Masyarakat Kabilah

Meski disebut sebagai kota negara, *city-state*, Mekah tetap merupakan masyarakat kesukuan hingga akhir penaklukannya pada masa Nabi Muḥammad. Sistem kependudukan masyarakat dibangun menurut kabilah di

[29] Ibn Hishām, Sīra, jilid.1-2, hlm.1-2, hlm.105-108. Untuk tanggal seperti tampak dalam tabel, harap dilihat pada karya Nabia Abbott, *The Rise of the North Arabic Script and Its Kuranic Development, with a full Description of the Kuran Manuscripts in the Oriental Institute,* The University of Chicago Press, Chicago, 1938, hlm.10-11. Abbott menyebut ketidaksetujuannya di antara kaum orientalis tentang tahun.

[30] Ibn Hishām, *Sirā*, ed. By M. Saqqā, I. al-Ibyārī dan 'A. Shalabī, 2nd edition, Muṣtafā al-Bābī al-Hālabī, publishers, Cairo, 1375 (1955), jilid.1-2, hlm.117-8. Buku ini dicetak dalam dua bagian, bagian pertama terdiri atas dua jilid, dan bagian kedua terdiri dari jilid 3-4. Halaman dari kedua bagian tersebut tertulis kata *terus-menerus.*

[31] Ibn Qutaiba, al-Ma'ārif, hlm.640-41.

mana anak-anak dari satu suku dianggap saudara yang memiliki pertalian hubungan darah. Seorang Arab tidak akan dapat memahami pemikiran negara kebangsaan melainkan dalam konteks sistem kesukuan (*kabilah*),

> "Adalah hubungan negara kebangsaan yang mengikat keluarga ke dalam kesukuan, sebuah negara yang didasarkan pada hubungan darah daging seperti halnya negara kebangsaan yang dibangun di atas garis keturunan. Adalah hubungan kekeluargaan yang mengikat semua individu ke dalam negara dan kesatuan. Hal ini dianggap sebagai agama kebangsaan dan hukum perundangan-undangan yang telah mereka sepakati."[32]

Setiap anggota merupakan asset seluruh kabilah di mana munculnya seorang penyair kenamaan misalnya, ahli perang pemberani, orang terkenal dalam kebaikan dalam satu kabilah, akan membuat kehormatan dan nama baik seluruh garis keturunannya. Di antara tugas utama tiap pendukung kesukuan adalah mempertahankan bukan saja terhadap anggotanya melainkan setiap mereka yang secara sementara seperti tamu-tamu yang hadir di bawah bendera kabilah. Memberi proteksi pada mereka merupakan suatu kehormatan yang dicapai. Oleh karena itu, kota Mekah sebagai kota kenegaraan selalu siap menyambut setiap pendatang menghadiri perayaan, melakukan ibadah haji,[33] atau pun sekadar lewat dengan rombongan berunta. Memberi pelayanan permintaan ini memerlukan keamanan dan fasilitas yang memadai, dan, oleh karena itu institusi kemudian dibangun di kota Mekah (di mana beberapa di antaranya oleh Quṣayy sendiri):[34] seperti *Nadwa* (lembaga perkotaan), Mashūra (dewan nasihat), *Qiyāda* (kepemimpinan), *Sadāna* (adminstrasi kota suci), *Hijāba* (pemeliharaan Ka'bah), *Siqāya* (pengadaan air minum buat para jemaah haji), *Imāratul-bait* (pemeliharaan kesucian Ka'bah), *Ifāda* (mereka yang berhak memberi izin pada orang pertama yang melangkah dalam acara perayaan), *Ijāza, Nasī'* (institutsi penyesuaian kelender), *Qubba* (membuat tenda mengumpulkan sumbangan bagi mengatasi keadaan darurat, *A'inna* (pemegang kendali kuda), *Rafāda* (pajak untuk membantu para jemaah haji yang miskin), *Amwāl muḥajjara* (sedekah untuk kesucian), *Aysār, Ashnāq* (pembuat perkiraan pertanggungan jawab keuangan) *Hūkūma* (pemerintahan), *Sifārah* (kedutaan), *'Ūqāb* (penentuan standar), *Liwā* (panji) dan *Hulwān-un-nafr* (mobilisasi kesejahteraan).

---

[32] Ibn Hishām, Sīra, jilid.3-4, hlm.315.

[33] Saat itu *Ka'bah* dikelilingi ratusan patung berhala.

[34] *The City State of Mecca*, hlm.261-276.

v. Masa Quṣayy Hingga Muḥammad ﷺ

Tugas berat ini menjadi tanggung jawab anak cucu keturunan Quṣayy. Keturunan 'Abdul-Dār misalnya mengambil alih tugas pemeliharaan Ka'bah, balai kelembagaan, dan hak-hak mengangkat panji pada semua staf pada saat peperangan.[35] 'Abd-Manāf mengatur hubungan luar negeri dengan penguasa Romawi, dan pangeran Ghassān. Hāshim (putra lelaki 'Abd-Manāf) mengadakan perjanjian dan dikatakan telah menerima perintah dari kaisar memberi kekuasaan pada orang Quraish untuk melakukan perjalanan melalui Suriah dalam keadaan aman."[36] Hāshim dan kelompoknya tetap mempertahankan tugasnya sebagai kepala pengaturan makanan dan minuman untuk para jamaah haji. Kekayaannya telah memberi peluang melayani para jamaah haji dengan kebesaran seorang pangeran.[37]

Sewaktu melakukan misi perdagangan ke Madīnah, Hāshim terpikat oleh seorang wanita bangsawan suku Khazarite, Salmā bint 'Āmr. Ia menikah dan kembali bersamanya ke Mekah, namun saat dalam keadaan hamil ia memilih kembali ke Madīnah dan melahirkan seorang putra, bernama Shaiba di sana. Hāshim meninggal di Gaza pada saat melakukan misi perdagangan,[38] dan memberi kepercayaan pada saudaranya, Muṭṭalib, guna memelihara putranya[39] yang saat itu, masih bersama sang ibu. Saat melakukan perjalanan ke Madīnah, Muṭṭalib berselisih paham dengan janda Hāshim tentang penjagaan pemuda Shaiba, yang pada akhirnya ia berada pada pihak yang menang. Dengan kembali bersama paman dan keponakannya ke Mekah, orang salah pengertian dan mengira anak lelaki itu sebagai hamba Muṭṭalib. Oleh sebab itu, nama julukan Shaiba menjadi 'Abdul-Muṭṭalib.[40]

Setelah meninggal pamannya, 'Abdul-Muṭṭalib, mewarisi tugas *Siqāya* (pengadaan air minum buat para jamaah haji) dan *Rafāda* (pengumpul bantuan keuangan untuk para jamaah haji miskin).[41] Setelah menemukan kembali sumur zamzam yang mata airnya terbenam dan sudah terlupakan di bawah himpunan pasir beberapa tahun lamanya, ia memperoleh kehormatan dan ketinggian menjadi gubernur kota Mekah. Beberapa tahun sebelumnya ia pernah *nazar* bahwa jika ia diberi sepuluh orang putra, ia akan mengorbankan satu di antara mereka demi sebuah patung berhala. Sekarang, setelah diberi

---

[35] William Muir, *The Life of Mahomet*, 3rd edition, Smith, Elder, & Co., London, 1894, hlm. xcvii.

[36] *Ibid.* hlm. xcvii.

[37] *Ibid.* hlm. xcvi.

[38] Ibn Hishām, *Sīra*, jilid.1-2, hlm.137.

[39] *Ibid.* hlm.1-2, hlm.137.

[40] *Ibid.* hlm.1-2, hlm.137.

[41] *Ibid.* hlm.1-2, p.142.

keberkahan dengan sejumlah putra seperti dikehendaki, 'Abdul-Muṭallib berupaya memenuhi janjinya dengan meminta pendapat Azlām[42] agar memilih siapa di antara mereka yang hendak dikorbankan. Nama anak termuda (yang paling digemari), 'Abdullāh, ternyata itu yang muncul. Pengorbanan kemunisaan dianggap suatu yang tidak disenangi di kalangan orang Quraish, maka ia mengontak juru sihir yang, menurut ramalan, 'Abdullāh akan ditukar dengan seekor unta. Azlām kembali dihubungi, dan nilai nyawa anak muda itu ditaksir dengan harga seratus unta.

Karena luapan kegembiraan melihat peristiwa tersebut 'Abdul-Muṭṭalib membawa putranya, 'Abdullāh, ke Madīnah untuk mengunjungi beberapa kerabatnya. Di sanalah 'Abdullāh mengawini Āmina, sepupu perempuan Wuhaib yang merupakan tuan rumah dan memiliki asal usul keturunan kabilah (saudara laki-laki Quṣayy mendirikan kabilah banī Zuhrā dari suku Wuhaib). 'Abdullāh menikmati kedamaian dalam keluarga beberapa lama sebelum memulai misi perdagangan ke Syria. Malangnya sepanjang perjalanan jatuh sakit. Ia kembali ke Madīnah dan meninggal dunia di saat Āmina mulai kehamilan Muḥammad.

vi. Kondisi Keagamaan di Jazīrah Arabia

Menjelang masa kenabian Muḥammad, Jazīrah Arab tidak merasa akrab melihat semua bentuk reformasi keagamaan. Sejak berabad-abad penyembahan patung berhala tetap tak terusik, baik pada masa kehadiran permukiman kaum Yahudi maupun upaya-upaya Kristenisasi yang muncul dari Syria dan Mesir. William Muir, dalam bukunya, *The Life of Mahomet*, beralasan bahwa kehadiran kaum Yahudi atau keberadaan mereka membantu menetralisasi tersebarnya ajaran Injil melalui dua tahap. Pertama, dengan memperkuat diri sendiri di sebelah utara perbatasan Arab, dan untuk itu, mereka membuat penghalang, *barrier*, antara ekspansi Kristen ke utara dan penghuni kaum berhala di sebelah selatan. Kedua, para penyembah berhala bangsa Arab telah melakukan kompromi dengan agama Yahudi dalam memasukkan cerita legendaris guna menghabisi permintaan aneh-aneh agama Kristen.[43] Saya tak dapat menerima teori pendapat ini sama sekali. Menurut pengakuan bangsa Arab, sebenarnya, sisa-sisa keagamaan monoteistik Nabi Ibrāhīm dan Ismā'īl yang telah diubah oleh *khurafat* dan kebodohan. Cerita yang biasanya dimiliki oleh kaum Yahudi dan orang Arab umumnya merupakan hasil keturunan nenek moyang bersama.

---

[42] Sistem pengambilan calon (*kandidat*) dilakukan secara random dengan menggunakan anak panah ketuhanan yang disimpan di bawah proteksi tuhan tertentu.

[43] William Muir, *The Life of Mohomet*, hlm. lxxii-lxxxiii.

Ajaran Kristen abad ke-7 itu sendiri tenggelam dalam perubahan dan mitos palsu dan terperangkap dalam stagnasi secara total. Dulunya Bangsa Arab yang mengikuti agama Kristen bukan disebabkan oleh sikap persuasif melainkan akibat kekejaman kekuasaan politik.[44] Tak ada kekuatan yang dapat melumpuhkan para penyembah berhala bangsa Arab di mana kemusyrikan mencengkeram begitu kuatnya. Lima abad lamanya upaya Kristenisasi membuahkan hasil nihil. Perpindahan terhadap agama Kristen hanya terbatas pada banī Hārith dari Najrān, banī Hanīfa dari Yamāmā, dan beberapa banī Ṭayy di Taymā'.[45] Dalam masa lima abad, sejarah tidak mencatat adanya satu insiden apa pun yang menyangkut sikap penyiksaan para misionaris Kristen. Di sini sangat berbeda dari nasib yang dialami oleh pengikut Muḥammad sejak awal pertama di Mekah di mana kristenisasi dipandang sebagai suatu hal yang menyusahkan dan mendapat sikap toleran, sebaliknya Islam dianggap sebagai suatu yang membahayakan terhadap institusi keberhalaan bangsa Arab.

2. *Masa Kenabian Muḥammad* ﷺ
(53 Sebelum Hijrah -11 Setelah Hijrah/571-632 Masehi.)[46]

Mengungkap kehidupan Nabi dalam Islam adalah pekerjaan yang cukup luas, seorang dapat menulis buku berjilid-jilid yang dapat disajikan bagi kalangan yang berminat. Tujuan dalam bagian buku ini sedikit lain. Dalam bab-bab berikut kita akan mengupas beberapa nabi dari kalangan Israel, termasuk Nabi Isa dan kita hendak mengungkap sikap oposisi orang-orang Israel dan penyelewengan yang begitu cepat terhadap ajaran ketuhanan. Di sini, dalam melihat kembali jalan yang telah ditempuh oleh penulis lain, saya sekadar memaparkan uraian singkat guna melengkapi referensi tentang Nabi Musa dan Nabi Isa.

i. Kelahiran Muḥammad ﷺ

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa 'Abdullāh, ayah Muḥammad, wafat saat Amīna sedang hamil. Muḥammad dilahirkan dalam

[44] *Ibid.*, hlm. lxxxiv. Pendapat ini terasa benar karena sejak beberapa masa ketika Kristen mulai melangkah disebabkan kekejman penjajahan (by dint of Colonialist coercion.

[45] *Ibid.*, hlm. xxxiv-lxxxv.

[46] Sistem kalender Kristen dibuat atas asas praduga. Dibuat berdasar model kalender Arab, hal ini tidak pernah menjelma dalam penggunaan secara umum sehingga, sekurang-kurangnya, sepuluh abad setelah kelahiran Jesus berlalu mengalami perubahan-perubahan (modifications). Kalender Gregoria seperti yang digunakan sekarang bermula dari tahun 1582 C.E./990 A.H. ketika diadopsi oleh negara-negara Katolik pada masa itu atas keputusan dari Pope Gregory XIII, dalam Papal Bull (?) pada tanggal 24 Februari 1582. (Lihat Khalid Baig, "*The Millennium Bug*", Impact International, London, jilid.30, no.1, Januari 2000, hlm. 5) Penulis modern mengetengahkan tahun ke belakang secara fiktif, yang hanya membuat permasalahan baru dalam menentukan tahun kejadian.

keadaan serbapelik. Ia hadir dari keluarga miskin namun cukup terpandang di masyarakat. Beberapa saat kemudian ibunya juga meninggal dunia dan menjadi anak yatim sejak usia enam tahun. Ia mulai bekerja sebagai penggembala kambing di kota Mekah di dataran bumi yang tandus itu.[47] Mengikuti jejak tradisi kehidupan orang Quraish, ia pun terjun ke dunia bisnis. Sikap integritas dan keberhasilannya sebagai pedagang, ia berhasil meraih simpati Khadijah seorang janda tua, cerdik, lagi kaya. Kemudian ia menikahinya.[48] Muḥammad amat terkenal memiliki sikap kejujuran dan integritas di seluruh kota Mekah dalam semua masalah. Pendapat Ibn Isḥāq mengatakan, "Sebelum turunnya wahyu, orang-orang Quraish telah memberi label sebagai satu-satunya orang tepercaya (*al-amīn*).[49]

ii. Muḥammad Manusia Tepercaya

Datang masa yang amat tepat ketika orang Quraish merasa perlu merenovasi *Ka'bah*. Mereka bekerja sama di mana setiap anggota suku mengumpulkan batu-batu untuk membangun kembali sebagian struktur ada. Ketika konstruksi itu sampai pada peletakan batu hitam (*Hajar al-aswad*) perselisihan semakin memanas. Setiap sub-kesukuan ingin mendapat kehormatan meletakkan batu hitam itu pada sudutnya sampai titik puncaknya mereka membuat aliansi di mana bentrokan fisik semakin tak terelakan. Abū Umayya, sesepuh di kalangan bangsa Quraish, mendesak agar orang pertama yang memasuki pintu gerbang tempat suci ditunjuk sebagai juri dan semua dapat menerima pendapat ini. Orang pertama yang masuk pintu gerbang tidak lain adalah Muḥammad. Ketika orang Quraish melihat, mereka berkomentar, "Kini hadir orang kepercayaan dan kita semua senang melihat ia bertindak sebagai hakim. Di sini Muḥammad tiba." Ketika ia diberitahukan akan adanya perselisihan, ia meminta sehelai kain. Kemudian ia mengambil batu hitam itu dan meletakkan di atasnya dan meminta setiap kepala suku memegang bagian ujung penjuru kain dan mengangkat bersama-sama. Semua melakukannya dan saat mereka sampai pada titik batu hitam ia (Muḥammad) mengangkat dan meletakkannya dengan tangan sendiri. Dengan penyelesaian perselisihan yang memuaskan semua pihak, konstruksi bangunan berjalan tanpa ada gangguan yang lain.[50]

---

[47] *Al-Bukhārī, Saḥīh*, Ijāra:2.
[48] Ibn Hishām, *Sīra*, jilid.1-2, hlm.187-189.
[49] *Ibid.* jilid.1-2, hlm.197.
[50] *Ibid.* jilid.1-2, hlm.196-7.

iii. Muḥammad ﷺ Utusan Allāh

Dengan diberkahi sikap ideal dan benci terhadap segala jenis pemberhalaan, Muḥammad tidak pernah sujud di depan patung orang Quraish ataupun ikut serta dalam ritual kemusyrikan. Selain ia hanya menyembah Tuhan Yang Esa, cara berpikir yang baik, dan keadaan buta huruf menyebabkan ia tak tahu-menahu praktik keagamaan Kristen maupun Yahudi. Kemudian sewaktu mulai menunjukkan tanda-tanda kematangan menerima tugas kenabian, Allāh mempersiapkan tugas ini secara bertahap. Pertama, ia melihat kebenaran sebuah mimpi.[51] Ia melihat batu memberi hormat padanya,[52] selain itu pernah mendengar Malaikat Jibrīl namanya dari langit,[53] dan ia melihat cahaya bersinar.[54]

'Ā'isha melaporkan bahwa pendahuluan kenabian Muḥammad adalah kesempurnaan impiannya: dalam masa enam bulan ia melihat mimpi begitu akurat menjelma seperti kenyataan. Kemudian, ketika waḥyu pertama turun sewaktu menyendiri di Gua Hirā', Malaikat Jibrīl muncul di depannya dan berkali-kali minta agar membaca. Saat melihat sikap dan penjelasan Muḥammad bahwa ia seorang buta huruf, Jibīl tetap ngotot hingga akhirnya dapat menirukan āyat-āyat pertama dari Sūrah *al-'Alaq*;[55]

﴿ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ﴾[57]

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."[56]

Inilah pertama kali diturunkannya *waḥyu* (وحي) dan permulaan dari Kitab Al-Qur'ān.

Suatu yang di luar dugaan pada usia empat puluh, Allāh memanggil Muḥammad dengan risālah sederhana tetapi jelas berupa pengakuan

---

[51] Ibn Hajar

[52] Muslīm, Ṣaḥīḥ, *Faḍā'il*:2:2, hlm.1782.

[53] 'Urwah bin az-Zubair, *al-Maghāzī*, kompilasi dilakukan oleh by M.M. al-A'zamī, Maktab al-Tarbiya al-'Arabiyyah Liduwal al-Khalīj, 1st edition, Riyāḍ, 1401 (1981), hlm.100.

[54] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, i:23.

[55] Sūra 96, lihat al-Bukhārī, *Saḥīḥ*, Bad' al-Wahy.

[56] Qur'ān, 96:1-5.

لا إله إلا الله محمد رسول الله ('Tidak ada tuhan selain Allāh, dan Muḥammad adalah utusan-Nya'). Dengan ini ia telah diberi mukjizat abadi yang dapat memuaskan akal pikiran, penawan hati yang mampu menggugah kembali jiwa-jiwa yang tak berdaya yaitu berupa Kitab Suci Al-Qur'ān.

iv. Abū Bakr Menerima Islam

Abū Bakr ibn Quḥāfa merupakan orang pertama di luar keluarga Nabi Muḥammad. yang menerima Islam yang kemudian diberi gelar aṣ-Ṣiddīq. Ia seorang pedagang terkemuka dan disegani yang kemudian menjadi seorang sahabat setianya. Pada suatu hari ia bertanya pada Muḥammad, 'Adakah betul apa yang dikatakan orang Quraish tentang engkau wahai Muḥammad, bahwa mengganggu tuhan-tuhan mereka, menghina cara berpikir kita dan tak percaya pada tata perilaku yang dilakukan bapak-bapak kita terdahulu?', tanya Abū Bakr. Muḥammad menjawab, 'Saya seorang Nabi Allāh dan utusan-Nya, saya diutus untuk menyampaikan risālah-Nya. Saya memanggil ke jalan Allāh yang benar. Karena kebenaran ini aku mengajakmu mengikuti jalan Allāh, Tuhan Yang Esa yang tidak ada menyamai-Nya, agar tidak menyembah kecuali Dia, dan memberi pertolongan pada mereka yang menaati perintah-Nya." Kemudian ia membaca beberapa āyat-āyat Al-Qur'ān yang menawan hatinya dan kemudian menyatakan menerima agama Islam.[57]

Selain sebagai seorang pedagang kenamaan, Abū Bakr punya makna tersendiri di hati orang Quraish. Dengan inisiatif sendiri menyampaikan *risālah* ini, ia mulai mengajak pihak lain mengikuti jejaknya terutama orang-orang kepercayaan yang sering berjumpa di pusat perdagangan. Banyak di antara mereka yang mengikuti, di antaranya az-Zubair bin al-'Awwām, 'Uthmām bin 'Affān, Ṭalḥah bin 'Ubaidillāh, Sa'ad bin Abī Waqqās dan 'Abdul-Rahmān bin 'Auf. Abū Bakr menjadi pembela utama Nabi Muḥammad dan memiliki keimanan yang prima dalam kondisi serbasulit sekalipun. Dalam hal perjalanan Nabi Muḥammad ke Bait al-Maqdis (Jerusalem), beberapa pengikutnya tidak dapat menerima secara rational kejadian tersebut yang mengakibatkan sebagian mereka murtad. Para kafir Mekah mengambil kesempatan ini membujuk Abū Bakr membelot dari keyakinannya. Adakah ia masih percaya bahwa Muḥammad telah melakukan perjalanan di malam hari ke Jerusalem dan kembali ke Mekah sebelum fajar? Ia menjawab, "Tentu saya percaya. Saya percaya terhadap sesuatu yang lebih dianggap aneh oleh kalian, yaitu sewaktu Muḥammad memberitahukan menerima waḥyu dari langit."[58]

[57] Ibn Ishāq, *as-Seyr wa al-Maghāzī*, versi Ibn Bukair, hlm.139. Di sini Abū Bakr dengan pertanyaannya tidak berarti bahwa Nabi Muḥammad pernah mengikuti cara-cara orang kafir. Ini semata-mata berarti, 'Adakah anda mengutuk secara terbuka?'

[58] Ash-Shāmī, Subul *al-Hudā*, iii:133.

v. Nabi Muḥammad Berdakwah secara Terbuka

Setelah tiga tahun lamanya berdakwah secara rahasia, Nabi Muḥammad dapat perintah Allāh agar menyebarkan pesan-pesan dakwah terang-terangan.

﴿ فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ ﴿٩٥﴾ ﴾

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik."[59]

Pada tahap awal, Nabi Muḥammad melihat keberhasilan dakwahnya karena para pembesar dan kepala suku tidak ada di kota Mekah. Saat kembali, mereka mulai membuat perhitungan dan menyadari akan bahaya agama baru ini. Mereka mulai melakukan penindasan terhadap masyarakat Muslim yang baru lahir. Beberapa rakyat kecil mulai dipaksa kembali menerima tata cara kehidupan semula sedang lainnya tetap bertahan pada kepercayaan agama baru. Dari hari ke hari kekejaman semakin meningkat dan Nabi Muḥammad setelah lebih kurang dua tahun dalam penindasan minta mereka yang tak tahan menghadapi ujian agar hijrah ke Habashah.[60] Memasuki kejadian tahun ke lima kenabian, mereka yang menerima usulan untuk hijrah berjumlah kurang dari dua puluh orang.[61] Hijrah kedua dimulai tidak lama setelah melihat meningkatnya penindasan pihak orang-orang kafir yang ingin mencabut akar pemikiran Islam dari lubuk hati mereka.[62] Melihat kegagalan strategi yang mereka lakukan, orang-orang kafir mulai mengambil langkah baru.

vi. Tawaran Pihak Quraish kepada Muḥammad ﷺ

Dengan masuk Islamnya Hamzah (salah satu paman Nabi Muḥammad) merupakan titik klimaks bahaya yang dirasakan oleh pihak Quraish. 'Utba bin Rabī'a, seorang kepala suku melihat Muḥammad melakukan shalat di Masjid al-Harām sendirian dan memberitahukan kepada lain, "Saya akan pergi menemui Muḥammad mengemukakan beberapa usulan yang mudah-mudahan ia dapat menerimanya. Kita akan tawarkan apa saja yang ia mau dan kita akan membiarkan ia dalam keadaan selamat." 'Utba pergi menemuinya dan berkata,

---

[59] Qur'ān 15:94-95.
[60] 'Urwah, *al-Maghāzī,* hlm.104.
[61] Ibn Hishām, *Sīra,* jilid.1-2, hlm.322-323; Ibn Sayyid an-Nās, 'Uyūn al-Athār, i:115.
[62] 'Urwah, *al-Maghāzī,* hlm.111.

"Wahai saudara sepupuku, anda adalah satu di antara kita, keturunan kabilah termulia serta memiliki asal usul keturunan yang amat terpandang. Anda hadir di tengah para pengikut dengan membawa masalah yang amat besar yang mengakibatkan pecahnya masyarakat. Engkau caci maki tatanan hidup, menghina tuhan-tuhan dan agama mereka dan anda anggap keturunan mereka sebagai kafir. Sekarang dengar apa yang hendak saya tawarkan dengan harapan anda akan dapat menerima salah satu darinya." Nabi Muḥammad setuju 'Utba meneruskan ucapannya, "Wahai saudara sepupu saya, jika sekiranya anda menghendaki-dengan apa yang anda bawa-harta kekayaan, kita akan mengumpulkan seluruh kekayaan dan menganugerahkan pada anda sehingga anda terlihat sebagai orang terkaya; jika sekiranya anda menghendaki kedudukan, saya akan mengangkat engkau pemimpin saya dan tak akan ada keputusan apa pun yang hendak dibuat tanpamu; jika anda menghendaki kekuasaan, saya akan membuatmu sebagai seorang raja; dan jika yang ada padamu ternyata merupakan *roh* jahat, seperti yang anda lihat tetapi tak mampu menghindar, saya akan mencari pakar peruwatan dan menggunakan seluruh harta kekayaan demi penyembuhan penyakitmu. Biasanya setiap roh jahat ada saja seorang ahli penyembuhnya." Setelah mendengar penuh sabar dan perhatian, Nabi Muḥammad mulai menjawab, "Sekarang dengarlah dari saya:

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

﴿ حمٓ ۝ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝ كِتَٰبٌ فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا
لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۝ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ۝ وَقَالُوا۟
قُلُوبُنَا فِىٓ أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ وَفِىٓ ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنۢ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ
فَٱعْمَلْ إِنَّنَا عَٰمِلُونَ ۝ ﴾

"Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (darinya) maka mereka tidak (kamu) mendengarkan. Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan di antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula).'"[63]

---

[63] Qur'ān, 41:1-5.

Nabi Muḥammad meneruskan bacaan sementara 'Utba mendengar penuh perhatian sehingga sampai pada sepotong āyat yang memerintahkan sujud dan ia melakukannya. Nabi Muḥammad kemudian berkata, "Anda telah mendengar apa yang telah kubacakan dan selanjutnya terserah sikap anda."[64]

vii. Boikot Kaum Quraish terhadap Muḥammad dan Sukunya

Melihat kegagalan persuasi yang dilancarkan kepada Muḥammad, para *dedengkot* Quraish menempuh cara lain. Mereka mendekati Abū Ṭālib, sesepuh yang paling disegani dan sekaligus paman dan sumber proteksi baginya. Ia meminta agar Muḥammad berhenti mencaci tuhan orang lain, mengutuk keturunan, dan agama nenek moyang mereka. Abū Ṭālib diutus menyampaikan pesan mereka. Melihat sikap pamannya yang semakin goyah dalam membelanya, Muḥammad menjawab, "Wahai pamanku, demi Allāh, jika mereka meletakkan matahari di tangan kanan dan bulan di sebelah kiri memaksa saya agar meninggalkan tugas ini, saya akan tak akan menyerah sehingga Allāh memberi kemenangan ataupun aku binasa karena-Nya." Mendengar ucapannya, Abū Ṭālib menoleh ke belakang sambil mengusap air mata. Tersentuh oleh ucapannya, ia meyakinkan dan tidak akan mundur sedikit pun dari pembelaan. Beberapa saat kemudian, sebagian anggota suku banī Hāshim dan al-Muṭṭalib tidak mau meninggalkan Muḥammad dan menyerahkannya meskipun mereka sama-sama menyembah berhala seperti lazimnya orang Quraish. Dengan kegagalan saat itu, para pembesar Quraish mengeluarkan menyatakan pemboikotan terhadap banī Hāshim dan al-Muṭṭalib yang antara lain, perkawinan dan semua bentuk transaksi perdagangan sesama orang-orang Quraish agar diputus sampai pada keperluan sehari-hari tidak disediakan. Kekejaman yang mematikan itu berlangsung selama tiga tahun di mana Nabi Muḥammad dan seluruh pengikutnya menderita kelaparan luar biasa tanpa makanan di tengah padang pasir tanpa tumbuh-tumbuhan.[65]
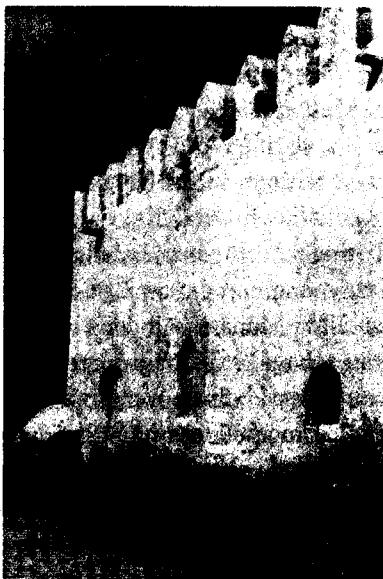
viii. Sumpah Setia *'Aqaba*

Satu dasawarsa perjalanan dakwah, Nabi Muḥammad mendapat beberapa ratus pengikut yang sabar dan tahan menghadapi segala penindasan. Pada masa itu pula agama ini dapat menyentuh telinga dan hati sebagian penduduk Madīnah, yang letaknya lebih kurang 450 kilometer dari utara kota Mekah.

---

[64] Ibn Hishām, *Sīra*, jilid.1-2, hlm. 293-94. Dalam terjemahan baik yang tersebut di sini maupun di tempat lainnya, kami merujuk pada karya terjemahan Guillaume.

[65] Ibn Hishām, *Sīra*, jilid.1-2, hlm. 350-51; Ibn Isḥāq, *as-Seya wa al-Maghāzī*, versi Ibn Bukair, hlm.,154-167.

Orang-orang Islam dari wilayah itu berkunjung ke Mekah tiap musim haji yang jumlahnya selalu bertambah sehingga pada akhirnya bertemu dengan Nabi Muḥammad secara diam-diam di *'Aqaba*, dekat Mina di malam hari guna menyampaikan sumpah dan janji setia dengan noktah-noktah berikut,[66]

Gambar 2.2. Situs tempat Sumpah Setia 'Aqaba di buat (Sebuah Masjid tua Menghiasi tempat tersebut).

(1). Tidak akan menyekutukan Allāh; (2). Menaati Nabi Muḥammad dalam semua kebaikan; (3). Tidak akan mencuri; (4). Menjauhi perbuatan zina; (5). Menjauhi perbuatan maksiat, dan (6). Tidak akan mengumpat orang lain.

Tahun berikutnya dengan jumlah lebih besar (lebih dari tujuh puluh termasuk wanita) kembali menemui Nabi Muḥammad di musim haji mengundang beliau hijrah ke Madīnah. Pada malam itu mereka mengucapkan sumpah setia yang ke dua kali dengan sedikit penambahan ungkapan kata-kata;[67] hendak memberi proteksi pada Nabi Muhammad seperti halnya mereka memproteksi keluarga mereka. Dengan undangan ini kaum Muslim yang merasa tertindas dapat menemukan jalan keluar, sebuah perjalanan di mana akan mendapat sambutan hangat dari penduduknya.

---

[66] Ibn Hishām, *Sīra*, jilid.1-2, hlm. 433.
[67] *Ibid.* jilid.1-2, hlm. 442.

ix. Upaya Pembunuhan Nabi Muḥammad

Setelah sanksi ekonomi yang amat kejam itu berjalan tiga tahun, sebagian masyarakat Muslim cenderung menerima tawaran dan sebagian mulai berhijrah. Menyadari akan gerak yang mungkin dilakukan oleh Nabi Muḥammad ke utara menuju Madīnah hanya akan memperlambat konfrontasi yang tak mungkin terelakan. Demi tercapainya tujuan, para pembesar Quraish menyadari akan waktu yang tepat untuk mengakhiri permusuhan dengan kesepakatan menghabisi nyawa Nabi Muḥammad.

Setelah mencium upaya itu, Allāh memerintahkan Muḥammad agar segera bergegas hijrah ke Madīnah secara rahasia. Tak ada seorang pun yang tahu akan rencana ini kecuali Ali, Abū Bakr, serta keluarganya. Nabi Muḥammad minta agar ʿAli tinggal sementara karena dua alasan. Pertama sebagai upaya diversi, Ali diminta menginap di tempat tidur Rasulullah persis dengan cara-cara yang dilakukan Nabi Muḥammad dengan mengenakan kain selimutnya. Hal ini dimaksudkan sebagai *trick* bagi mereka yang sedang menunggu. Kedua, upaya pengembalian citra bahwa orang-orang masih menaruh harapan pada Nabi Muḥammad guna memelihara tuhan-tuhan mereka sebagai kepercayaan sikapnya masih belum ada seorang pun yang mampu menyaingi.[68]

x. Muḥammad ﷺ di Madīnah

Menghindari upaya pembunuhan, berkat rahmat dan izin Allāh, Nabi Muḥammad berhijrah ditemani sahabat setianya, Abū Bakr, bersembunyi selama tiga hari di Gua *at-Thūr* yang gelap.[69] Madīnah diwarnai upacara kebesaran saat beliau tiba pada bulan *rabiʿ al-awwal*, di mana seluruh jalan penuh dengan luapan ekspresi kegembiraan pantun dan *syair*. Dengan berakhirnya segala penindasan, Nabi Muḥammad tidak lama kemudian mulai membangun sebuah masjid sederhana yang cukup luas dan mampu menampung banyak para penuntut ilmu, tamu-tamu, dan para pelaku ibadah tiap hari dan shalat Jumat. Jauh sebelumnya, sistem perundang-undangan telah dirancang yang mengatur hubungan tanggung jawab kaum pendatang dari Mekah dan penduduk Madīnah terhadap orang lain, negara Islam yang baru lahir, sesama orang Yahudi, dan kedudukan serta tanggung jawab mereka terhadap masyarakat dan negara. Ini merupakan sistem perundang-undangan pertama yang tertulis dalam sejarah dunia.[70]

Madīnah terdiri dari sebagian beberapa suku orang Yahudi. Aus dan

---

[68] *Ibid.* jilid.1-2, hlm.485.
[69] *Ibid.* jilid.1-2, hlm.486.
[70] M. Hamīdullāh, *the First Written Constitution in the World*, Lahore, 1975.

Khazraj adalah suku terbesar di antara yang ada. Kedua suku itu terikat tali hubungan darah, kendati tak serasi dan sering kali terlibat dalam konflik bersenjata. Orang-orang Yahudi selalu berubah sikap yang mengakibatkan keretakan di antara mereka. Kedatangan Nabi Muḥammad telah mengobarkan minat pemeluk agama baru ke setiap rumah suku Aus dan Khazraj, seperti halnya situasi politik yang semakin jelas dengan terciptanya perundang-undangan baru di mana Nabi Muḥammad sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dan sekaligus sebagai pemimpin umat Islam dan juga bangsa Yahudi. Bagi mereka yang tidak suka memihak pada Nabi Muḥammad dianggap kurang bijak untuk melakukan oposisi terbuka, dan bagi mereka sikap bermuka dua menjadi hal yang rutin. Orang-orang munafik berupaya menyakiti Nabi Muḥammad dan pengikutnya melalui berbagai cara dan dengan penuh semangat yang tak terpatahkan sepanjang kehidupan beliau.

Permusuhan secara terang-terangan antara umat Islam dan orang kafir Arab dan keberadaan orang Yahudi, telah menyulut terjadinya beberapa pertempuran besar dan kecil. Peperangan yang besar, antara lain, seperti *Perang Badar* di bulan Ramaḍān dua tahun setelah hijrah,[71] *Perang Uḥud* yang terjadi pada bulan Shawwāl, tahun ke-3 setelah hijrah; *Perang Khandaq* di bulan Shawwal, tahun ke-5 setelah hijrah; *Perang Banī Quraiza*, tahun ke-5 setelah hijrah; *Perang Khaebar*, Rabi al-Awwal tahun ke-7 setelah hijrah, *Perang Mu'ta*, Jumad al-Awwal tahun ke-8 setelah hijrah, penaklukan kota Mekah (*Fathu Makkah*), pada bulan Ramaḍān tahun ke-8 setelah hijrah, *Perang Hunain* dan *Ṭā'if*, pada bulan Shawwāl tahun ke-8 setelah hijrah, tahun pendelegasian[72], dan *Perang Tābūk* pada bulan Rajab tahun ke-9 setelah hijrah.

Kendati musuh-musuh Nabi Muḥammad dalam peperangan pada umumnya terdiri dari para penyembah berhala, pada hakikatnya termasuk juga orang-orang Yahudi dan Kristen yang beraliansi dengan kekuatan kafir Quraish dalam melakukan oposisi terhadap orang Islam. Saya sebut beberapa kejadian dari peperangan ini bukan hendak memperpanjang pembahasan melainkan sekadar perbandingan merebaknya agama Islam di bawah kepemimpinan Nabi Muḥammad dan sikap kacau bangsa Israel dalam pengembaraan di masa Nabi Musa dan perjuangan dua belas utusan peserta Nabi Isa.[73]

---

[71] S.H. (Setelah Hijrah) sebagai kalender umat Islam. Hal ini dibuat sejak kekuasaan khalifah ke-2, 'Umar (dan bahkan kemungkinan lebih dulu), yang dimulai sejak hijrah Nabi Muḥammad ke Madinah.

[72] Kendati tidak terjadi peperangan, saya memasukkannya karena ia menandai penerimaan secara besar-besaran dan hangat penerimaan orang kafir Arab terhadap Islam. *Ghazwa* berarti mengeluarkan energi untuk memasarkan Islam dan tahun pendelegasian merupakan contoh yang menggembirakan tentang Kabilah Arab yang mendatangi Nabi Muḥammad, dan membantu penyebaran agama Islam dengan mau memeluknya secara sukarela.

[73] Harap dilihat bab ke-14 dan 16.

xi. Awal Pecahnya Perang Badar

Nabi Muḥammad mendengar berita bahwa kafilah besar melewati rute dekat kota Madīnah di bawah komando kepemimpinan Abū Sufyān. Nabi Muḥammad berusaha menghadangnya namun sempat Abū Sufyān mencium jejak itu dan akhirnya mengubah rute perjalanan dengan mengirim seorang utusan ke Mekah agar menambah jumlah personal. Pasukan tempur dengan seribu tentara dan tujuh ratus unta serta pasukan kuda dipersiapkan atas saran Abū Jahl, suatu pertunjukan kekuatan raksasa yang hendak menggempur kota Madīnah. Setelah menerima mata-mata tentang kafilah serta perubahan rute perjalanan dan pasukan militer Abū Jahl, Nabi Muḥammad membuat pengumuman minta saran sahabatnya. Abū Bakr berdiri secara terhormat sikap terhormat yang kemudian diikuti oleh Umar. Kemudian al-Miqdād bin 'Amr berkata, "Wahai Nabi Allāh, pergilah ke mana Allāh memberitahukan anda dan kita akan bersamamu. Demi Tuhan, saya tidak akan berkata seperti banī Israil[74] kepada Nabi Musa, pergi bersama tuhanmu dan perangilah sedang kami akan duduk melihatnya,"[75] Demi Tuhan yang telah mengutusmu dengan kebenaran, jika sekiranya engkau hendak membawa saya pada suatu tempat bernama Bark al-Ghimād[76] saya akan berperang sampai mati bersamamu melawan mereka sehingga engkau dapat menguasainya." Kata-katanya terdengar oleh Nabi Muḥammad dan ia berterima kasih dan berdoa kepadanya.

Lalu ia mengatakan, "Berilah aku nasihat wahai manusia sekalian," yang dimaksud adalah kaum Anṣār. Ada dua alasan di belakang ini: (a). Mereka sebagai anggota masyarakat mayoritas; dan (b). Ketika kaum Anṣār memberi janji setia di 'Aqaba, mereka menjelaskan bahwa mereka tidak berhak mendapat keselamatan sehingga ia memasuki daerah mereka. Saat itu mereka berjanji akan memberi proteksi sebagaimana mereka proteksi pada para keluarganya. Oleh karena itu, Nabi memberi perhatian jangan-jangan mereka melihatnya dengan sikap setengah hati terhadap penyerangan tentara Abū Jahl yang begitu kuat saat masih ada di luar perbatasan kota Madīnah. Saat Nabi Muḥammad mengutarakan kata-kata seperti itu, Sa'd bin Mu'ādh berkata, "Demi Allāh, mungkin yang dimaksud adalah kami?". Nabi menjawab, "Tentu, tanpa diragukan lagi." Kami percaya pada engkau, kami teguh terhadap kebenaranmu, kami bersaksi bahwa apa yang engkau dakwahkan adalah benar dan kami telah memberi sumpah setia untuk mendengar dan menaatinya. Oleh

---

[74] Anak cucu Israel.

[75] Qur'an, 5:24.

[76] Sebuah tempat di Yaman. Orang lain menyebut sebagai *"farthest stone"*. Terlepas betul maupun salah ia berarti "sejauh anda dapat pergi".

karena itu, pergilah ke tempat mana pun yang engkau kehendaki dan kami akan tetap bersamamu. Demi Tuhan yang telah mengutusmu dengan kebenaran, jika engkau menyeberangi lautan ini sekalipun, saya akan tetap mengarungi lautan dan tak akan ada seorang pun yang menunggu-nunggu di belakang. Kita tidak gentar sedikit pun menghadang musuh-musuhmu di esok hari. Kita cukup berpengalaman dan terlatih dan dapat dipercaya dalam pertempuran. Barangkali akan lebih baik saat Allāh mengizinkan kita membuat presentasi sesuatu yang akan membuat engkau senyum, maka ajaklah menerima rahmat Allāh.[77] Nabi Muḥammad, semakin yakin setelah diberi masukan oleh ucapan dari Sa'd dan kemudian siap menuju Badr dengan pasukan sebanyak 319 orang, dua ratus pasukan kuda dan tujuh puluh pasukan unta. Di sanalah mereka menghadang kekuatan tentara Quraish: seribu orang (enam ratuṣ memakai baju tempur anti peluru, seratus pasukan kuda dan ratusan pasukan unta.[78] Pada hari terakhir karunia Allāh tampak terang pada pihak tentara Muslim, di mana musuh-musuh kafir menderita kekalahan telak dan negara Islam mulai mencapai tingkat kedewasaan menjadi kekuatan yang terkenal di Semenanjung Arab.

xii. Terbunuhnya Khubaib bin 'Ādil al-Anṣārī

Khubaib, seorang budak Muslim Ṣafwān bin Umayya hendak dieksekusi di depan khalayak sebagai sikap balas dendam terhadap kematian ayahnya yang gugur sewaktu Perang Badr. Orang-orang berkumpul hendak menyaksikan peristiwa itu. Di antara mereka adalah Abū Ṣufyān, yang menghujani berbagai makian terhadap Khubaib saat membawa keluar untuk dihabisi nyawanya, "Saya bersumpah karena tuhan Khubaib, adakah anda menginginkan Nabi Muḥammad hadir di tempat ini untuk kita penggal lehernya dan anda akan kami bebaskan hidup bersama keluarga? Khubaib menjawab, "Demi Tuhan, saya tidak akan mau melihat Nabi Muḥammad hadir di sini dan saya lebih suka melihat ia menduduki kekuasaan daripada saya harus duduk di tengah keluarga." Abū Ṣufyān berkata sumbar, "Saya tidak pernah melihat seseorang mencintai orang lain seperti mereka mencintai Muḥammad." Kemudian Khubaib dicincang anggota tubuhnya satu per satu sekecil biji gandum dan darah mengalir dari tiap penjuru sebelum ia dihabisi.[79]

---

[77] Ibn Hishām, *Sīra*, jilid.1-2, hlm.614-5.

[78] Mahdī Rizqallāh, *as-Sīra*, hlm.337-9.

[79] 'Urwah, *al-Maghāzī*, hlm.177. Khubaib dan Zaid ditawan pada incident yang sama dan keduanya menjadi shahid di Tan'īm. Menurut karya Ibn Isḥāq (Ibn Hihsām, *Sīra*, jilid 3-4, hlm.172 bahwa jawaban ini berkaitan dengan Zaid.

xiii. Penaklukan Kota Mekah

Menurut persyaratan Perjanjian Hudaibiyyah (6 A.H.), semua suku diberi pilihan antara mengikuti Nabi Muḥammad atau orang Quraish sesuai kehendak mereka. Suku Khuzā'a memilih bergabung dengan Nabi Muḥammad, sedangkan banū Bakr bergabung dengan pihak Quraish. Banī Bakr, mengkhianati perjanjian dengan bantuan pihak Qurasih menyerang suku Khuza'a. Orang-orang suku Khuza'a menuju tempat suci Ka'bah dengan menyalahi tata cara yang telah disepakati tanpa jaminan keamanan. Mereka mengeluh menuntut keadilan. Nabi Muḥammad menawarkan pada pihak Quraish dan banī Bakr tiga pilihan, di mana yang terakhir meminta agar perjanjian Hudaibiyyah dibatalkan. Dengan sikap sombong, pihak Quraish mengambil pilihan ke-3. Setelah menyadari akan ketidakbijaksanaan pilihan, Abū Ṣufyān menemui Rasūlullāh minta agar perjanjian itu diperbarui akan tetapi kembali dengan tangan hampa. Nabi Muḥammad bersiap-siap melakukan serangan ke Mekah dan seluruh kabilah yang telah mengucapkan sumpah setia pada umat Islam diminta bergabung pada pasukannya. Dua puluh satu tahun lamanya orang Quraish melakukan berbagai penindasan, penyiksaan, dan kekejaman terhadap umat Islam. Roda kini berputar dan mereka sepenuhnya menyadari arti persiapan yang dilakukan Rasulullah dan rasa cemas menghantui setiap rumah. Dengan pasukan sebanyak sepuluh ribu, Nabi Muḥammad menuju Mekah pada hari ke sepuluh Ramaḍān, tahun ke-8 hijrah. Mereka melakukan *camping* di suatu tempat bernama *Marr Az-Zahrān* dan orang Quraish memahami akan fakta ini. Nabi Muḥammad bukan hendak mengejutkan pihak musuh dan tidak pula menghendaki terjadinya pertumpahan darah. Ia hanya menghendaki pihak Quraish menyadari sepenuhnya akan situasi sebelum mengambil pilihan perang yang tak berarti. Sementara Abū Sufyān dan Hākim bin Hizām mulai melakukan tugas mata-mata ketika mereka bertemu dengan 'Abbās, paman Nabi Muḥammad. 'Abbās menasihati agar ia masuk Islam. Islamnya Abū Ṣufyān berarti pembuka jalan akan kemenangan tanpa pertumpahan darah.

Kemudian Abū Ṣufyān menuju Mekah dan memekik suara tangis dengan lantangnya, "Wahai orang Quraish, inilah Muḥammad telah hadir ke tempat kalian dengan pasukan yang tak mungkin kalian mampu melawan. Siapa hendak mengungsi di rumah Abū Sufyān ia akan selamat, siapa yang ingin mengunci pintu rumah sendiri, juga selamat. Siapa yang masuk tempat suci Mekah juga selamat." Nabi Muḥammad kembali ke tempat asal kelahirannya, sebuah kota yang membuat ia sengsara beberapa tahun menghadapi kekejaman dan siksaan. Sekarang pasukan tentara dapat memasuki Mekah tanpa darah setetes pun. Perlawanan kecil-kecilan terlihat di sana sini sedang Nabi Muḥammad berdiri di depan pintu *Ka'bah* memberi kata sambutan dengan

diakhiri seruan, "Wahai orang Quraish, apa yang ada di benak hati kalian tentang apa yang hendak saya lakukan terhadap kamu semua?" Mereka semua menjawab, "O, saudaraku yang mulia dan anak terhormat saudaraku! Saya tak mengharapkan sesuatu, kecuali rasa belas kasihmu." Lalu ia menjawab, 'Pergilah kalian dengan bebas merdeka!"[80]

Itulah grasi ampunan yang ia demonstrasikan pada tiap penduduk Mekah yang telah melakukan penyiksaan terhadap umat Islam selama dua puluh tahun.[81] Dalam masa sepuluh tahun semua Jazīrah Arab sejak dari Aman hingga ke Laut Merah, dari sebelah selatan Suriah ke Yaman jatuh di bawah kekuasaan umat Islam. Hanya satu dasarwarsa setelah Nabi Muḥammad hijrah ke Madīnah, ia bukan saja seorang Nabi yang melaksanakan perintah ketuhananan, melainkan juga seorang pemimpin yang tak ada bandingannya di seluruh semenanjung Arab yang mampu menyatukan mereka pertama kali dalam sejarah.

3. *Meninggalnya Nabi Muḥammad ﷺ dan Kepemimpinan Abū Bakr*

i. Abū Bakr Menangani Gerakan Pemurtadan

Meninggalnya Nabi Muḥammad pada tahun ke-11 hijrah telah mengantarkan Abū Bakr sebagai pewaris negara Islam yang sedang mekar. Pada masa kegemilangan Nabi Muḥammad, beberapa orang munāfiq seperti Musailama al-Kadhāb,[82] memproklamasikan diri sebagai seorang nabi baru.[83] Dengan meninggalnya Nabi Muḥammad, pemurtadan terjadi di sebagian besar wilayah Madīnah.[84] Beberapa kepala suku yang merasa kehilangan kedudukan selama kehidupan Nabi Muḥammad mengikuti jejak Musailama *ngaku-ngaku* sebagai nabi baru, seperti Ṭulaiḥa bin Khuwailid dan seorang wanita yang mengaku sebagai nabi, seperti Sajah binti al-Hārith bin Suwaid, pengikut agama Kristen.[85]

---

[80] Ibn Hishām, *Sīra*, jilid 3-4, hlm.389-412.

[81] Bosworth Smith berkata, 'Jika ia menggunakan pelindung muka (masker) secara keseluruhan, ia dalam semua peristiwa telah membuangnya. Sekarang merupakan *timing* yang tepat untuk memuaskan ambisinya dan mengenyangkan nafsu penghabisan bukan malah melalap rasa dendam. Adakah terdapat hal seperti itu di tempat lain? Baca sejarah masuknya Nabi Muḥammad ke kota Mekah di waktu yang sama lihat cerita Marius Sulla saat memasuki Roma. Kami akan dalam posisi yang tepat menghargai keluhuran budi dan sikap modernisasi Nabi Muḥammad di Jazirah Arabia.

[82] Di wilayah Yamama, sebuah dataran tinggi di pusat timur jauh (*north east*) wilayah semenanjung Arab.

[83] Umumnya istilah *apostasy* merupakan sikap ingkar atau berpalingnya seseorang dari agamanya.

[84] Beberapa kalangan menolak membayar zakat pada pemerintahan pusat.

[85] Aṭ-Ṭabarī, *Tarīkh*, iii:272.

Keadaan sedemikian ruwet sehingga 'Umar menyarankan agar Abū Bakr melakukan sikap kompromis untuk sementara waktu dengan mereka yang tak mau membayar zakat. Ia bersikeras dan menolak pendapat itu dan bahkan mengatakan, "Demi Allāh, dengan sikap pasti, saya akan perangi setiap yang memutus shalat dari bayar zakat suatu keharusan bagi tiap orang kaya. Demi Allāh, jika terdapat seutas benang pengikat- sebuah kosakata yang digunakan untuk mengikat kaki unta-yang telah ditentukan oleh Rasulullah untuk dikeluarkan zakat sedang mereka menolaknya, saya akan perangi perkara yang demikian."[86] Abū Bakr berdiri sendiri dalam mempertahankan pendapat laksana gunung raksasa yang tak mungkin tergoyahkan sehingga tiap orang memihak padanya.

Dalam mengatasi penyelewengan, Abū Bakr bergegas ke Dhul-Qassa, yang berjarak lebih kurang enam mil dari kota Madīnah.[87] Beliau memanggil seluruh pasukan militer yang ada dan membagi-bagi ke dalam sebelas resimen dilengkapi seorang komandan terkemuka pembawa panji pada setiap bagian dengan tujuan tertentu. Khalid bin al-Wālid ditugaskan mengatasi Ṭulaiḥa bin Khuwailid; 'Ikrima putra Abū Jahl bersama Shuraḥbil untuk mengatasi Musailama; Muhajir putra Abū Umayyah ditugaskan menghadapi sisa-sisa kekuatan al-Aswad al-Anṣārī dan Haḍramout; Khālid bin Sa'īd bin al-'Ās diberi tugas mengatasi al-Hamqatain di perbatasan Syria, 'Amr bin al-'Ās diberi tugas mengatasi Quza'ah dan lainnya; Hudhaifa bin Miḥsin al-Ghalafānī ditugaskan ke Daba di Teluk Aman; 'Arfaja bin Harthama ke Mahara; Ṭuraifa bin Hājiz kepada banī Sulaim; Suwaid bin Muqarrin pada Tahāma di Yaman; al-'Alā' bin al-Haḍramī diberi tugas ke Baḥrain; dan Suraḥbīl bin Hasana ke daerah Yamāma dan Qudā'a.[88]

Di antara itu semua, barangkali peperangan terbesar yang paling sengit adalah terjadi di Yamāmā melawan Musailama dengan jumlah pasukan melebihi empat puluh ribu di mana memiliki hubungan antarsuku terbesar di wilayah itu. 'Ikrima pada mulanya diutus mengatasinya namun karena kemampuan yang terbatas ia dikirim ke wilayah lain. Shuraḥbīl, yang ditugaskan membantu 'Ikrima, diberitahukan agar menunggu kehadiran komandan baru, Khālid bin al-Wālid, yang akhirnya menewaskan pasukan militer Musailama yang begitu mengagumkan.

Setelah penumpasan para pemberontak dan kembalinya semenanjung Arab di bawah pengawasan tentara Muslim, Abū Bakr menugaskan Khālid bin

---

[86] Muslim, *Saḥīḥ*, Imān:32.
[87] Aṭ-Ṭabarī, *Tarīkh*,, iii:248.
[88] Aṭ-Ṭabarī, *Tarīkh*,, iii:249, lihat juga W. Muir, *Annals of the Early Caliphate*, hlm.17-18.

al-Wālid menuju Irak.[89] Di sana mampu mengalahkan tentara Persia di Ubulla, Mazār, Ullais (pada bulan Ṣafar tahun ke-12 Hijrah/bulan Mei tahun 633 Masehi). Walujah disulap menjadi sungai banjir darah (pada bulan yang sama), Amghisia, dan Hira (Dhul Qi'da pada tahun ke-12 Hijrah/Januari tahun 634 Masehi),[90] tempat ia mendirikan pusat pertahanan.[91] Setelah Hirā ia melaju ke Anbār (tahun 12 Hijrah/di musim semi tahun 633 Masehi) dan menemukan kota pertahanan dilindungi oleh parit-parit. Persyaratan perdamaian dapat diterima, akan tetapi ia terus menuju 'Aīn at-Tamr melintasi padang pasir selama tiga hari ke arah barat Anbar.[92] Di sana terdapat musuh campuran antara orang Persia dan orang-orang Kristen Arab yang sebagian mereka pengikut seorang wanita yang mengaku menjadi nabi, bernama Sajāh;[93] dalam pertempuran pasukan Kristen berperang lebih ganas dibanding tentara Persia. Keduanya kalah dan kota itu jatuh ke tangan kekuasaan umat Islam.

ii. Pasukan Militer Menuju Suriah

Ditaklukkannya semenanjung Arab di akhir tahun ke-12 Hijrah (633 Masehi.), Abū Bakr berencana menaklukkan Suriah. Dua pilihan komandan pertama, Khalid bin Said bin al-'Āṣ diikuti oleh 'Ikrima bin Abū Jahl, berhasil secara memadai. Kawasan itu dibagi empat zon dengan komandan militer masing-masing: Abū 'Ubaidah bin al-Jarrāh bertanggung jawab atas daerah Hims (di bagian Barat Suriah sekarang); Yazīd bin Abī Ṣufyān bertanggung jawab atas Damaskus; 'Amr bin al-'Āṣ bertanggung jawab atas Palestina dan Sharḥabīl bin Hasana terhadap Jordania.

Musuh-musuh Romawi bertindak serupa membuat empat resimen. Abū Bakr kemudian mengubah strategi dan memerintahkan empat orang jendral agar bergabung bersama dan meminta Khālid bin al-Wālid mengambil langkah cepat menuju Suriah membawa separuh pasukan yang ada dan bertindak sebagai panglima militer. Di sana ia mendapat kemenangan yang luar biasa sedang di tempat lain tentara Muslim melaju cepat menghadapi musuh-musuhnya.

---

[89] Menurut sejarawan terkemuka, Khalīfa bin Khayyāt, peristiwa ini terjadi pada tahun ke-12 setelah hijrah (Tarīkh, i:100).

[90] H. Mones, *Atlas of the History of Islam*, az-Zahra, for Arab Mass Media, Cairo, 1987, hlm.128.

[91] W. Muir, *Annals of the Early Caliphate*, hlm.81.

[92] *Ibid.*, hlm.85.

[93] *Ibid.*, hlm.85.

4. *Negara-Negara dan Provinsi yang ditaklukkan pada Masa Kepemimpinan 'Umar dan 'Uthmān*

- Yarmūk atau Wacusa, 5 Rajab, tahun ke-13 Hijrah/Sept. 634 Masehi;
- Peperangan Qādisiya, Ramaḍān, tahun ke-14 Hijrah/Nov. 635 Masehi
- Ba'alback, 25 Rabi Awwal, tahun ke-15 Hijrah/636 Masehi;
- Hims dan Qinnasrīn ditaklukan pada tahun ke-15 Hijrah/636 Masehi;
- Palestina dan Quds (Jerusalem) dikuasai pada Rabi II, tahun ke-16 Hijrah/637 Masehi;
- Panaklukan Madian, tahun ke-15 hingga ke-16 Hijrah/636-7 Masehi;
- Jazīra (Ruḥā, Raqqa, Nasībain, Harrān, Mardien) sebagian besar penduduknya terdiri orang Kristen, ditaklukkan pada tahun ke-18 hingga ke-20 Hijrah/639-40 Masehi;
- Penaklukan Persia: Nehavand, ke-19 hingga ke-20 Hijrah/640 Masehi;
- Mesir (tidak termasuk Iskandariya) pada tahun ke-20 Hijrah/640 Masehi;
- Iskandariyya pada tahun ke-21 Hijrah/641 Masehi;
- Barqa (Libya) pada tahun ke-22 Hijrah /643 Masehi;
- Tripoli (Libya) pada tahun ke-23 Hijrah/643 Masehi;
- Cyprus, pada tahun ke-27 Hijrah /647 Masehi;
- Armenia, pada tahun ke-29 Hijrah /649 Masehi;
- Dhat as-Sawari, pada tahun ke-31 Hijrah /651 Masehi;
- Azerbaijan, Deulaw, Marw (Merv), dan Sarakhs, pada tahun ke-31 Hijrah/651 Masehi;
- Kirman, Sijistān, Khurasān, dan Balkh, juga pada tahun ke-31 Hijrah/651 Masehi.
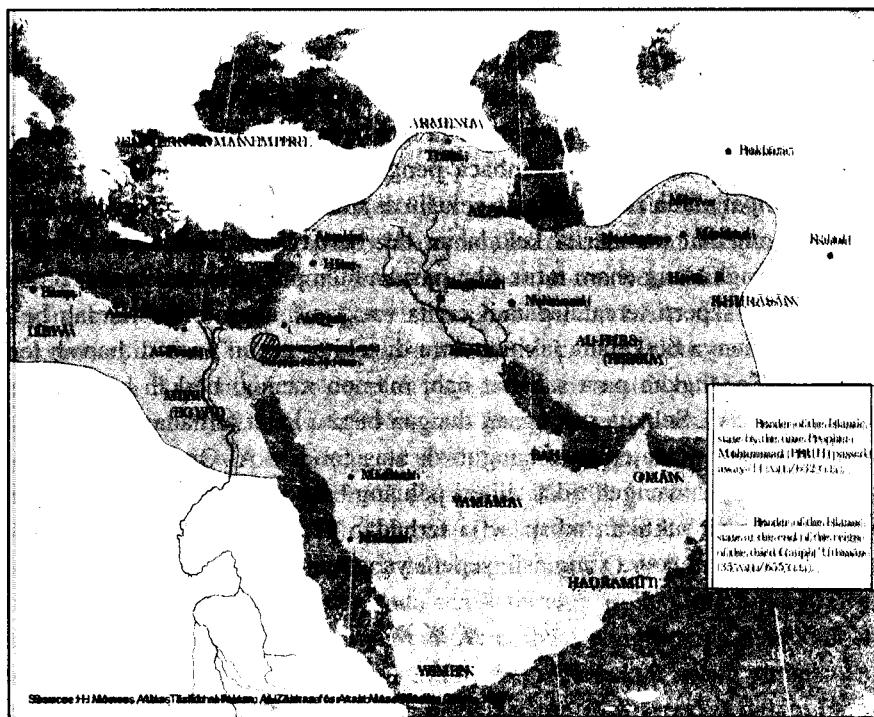
Setelah memerintah selama 395 tahun, *tirai* dinasti Sasanid jatuh ke tangan bangsa yang baru berusia tiga dasawarsa yang masih belum memiliki pengalaman administrasi dan peperangan yang dapat dibanggakan. Hal ini tidak mungkin terjadi melainkan bagi umat Islam yang memiliki keimanan kepada Allāh, Rasul-Nya, dan ketinggian agama-Nya.

Menurut Prof. Hamidullah,[94] daerah yang ditaklukkan selama 35 tahun setelah Hijrah (di akhir kekuasaan 'Uthmān) dibagi sebagai berikut:

Daerah yang dikuasai sejak			
Masa Nabi Muḥammad	hingga tahun 11 hijriah	1,000,000	mil persegi
Abū Bakr as-Ṣiddīq	tahun 11-13 hijriah	200,000	mil persegi
Umar bin al-Khaṭṭab	tahun 13-25 hijriah	1,500,000	mil persegi
'Uthmān bin 'Affān	tahun 25-35 hijriah	800,000	mil persegi
Jumlah		3,500,000	mil persegi

[94] M. Hamidullah, *al-Wathā'iq as-Siyāsiyya*, hlm.498-99.

Gambar 2.3. Perbatasan Negara Islam pada akhir khalīfah ketiga (35 hijriah/655 Masehi); perbatasan sewaktu rasulullah wafat tertulis warna hijau (lht. Map)

Nabi Musa dan kedua belas suku bangsa Israel berkelana di Gurun Sinai selama empat puluh tahun tidak lebih dari seratus mil sebagai siksaan karena tidak mengindahkan perintah Allāh ; dalam masa yang singkat pasukan tentara Islam mampu menaklukkan tiga setengah juta mil persegi yang sekarang disebut dengan daerah Timur Tengah.

5. *Kesimpulan*

Di samping luasnya wilayah teritorial yang telah ditaklukkan oleh pasukan tentara Muslim, baik melalui peperangan maupun deputasi (pengutusan), Nabi Muḥammad wafat mewariskan dua harta pusaka umat Islam: Kitab suci Al-Qur'ān dan Sunnah.[95] Tugas mulia dilanjutkan oleh ribuan sahabat yang

[95] *Sunnah* merupakan tradisi otentik Nabi Muḥammad, kesemuanya menyangkut ucapan dan perilaku (ditambah dengan aksi orang lain yang sesuai dengan izinnya). Ratusan ribu dari tradisi ini lahir dan satu tradisi diistilahkan dengan *ḥadīth.*

secara pribadi mengenal, tinggal, dan makan bersama beliau serta mengalami pedihnya rasa lapar, tanpa menghunus mata pisau pada pihaknya. Mereka telah berikrar janji setia dalam menghadapi berbagai kepentingan hidup tiap saat tanpa perasaan gentar sedikit pun. Kita hanya dapat menduga jumlah mereka yang kecil dan kita dapat membaca pengikut pasukan Musailama yang sebanyak empat puluh ribu hanyalah selusin di antara mereka yang terlibat dalam pertempuran dan menderita kekalahan tak berdaya. Adalah tidak mungkin mereka menghadang enam ratus ribu pasukan tempur melintasi lautan beserta Nabi Musa, seperti tercatat dalam cerita *exodus*,[96] akan tetapi jumlah besar seperti itu hanya berkelana tak menentu di sekitar gurun pasir di bawah terik matahari. Sedangkan para sahabat nabi mampu menuai berkah kemenangan yang luar biasa. Selama penjagaan dengan begitu ketat terhadap agama baru, seluruh sistem manajemen dibangun di atas fondasi Al-Qur'ān dan Sunnah sehingga penyelewengan tidak diberi peluang berkembang. Lingkungan yang seperti itu membuktikan sikap setia terhadap pemeliharaan teks kitab umat Islam dalam bentuknya yang asli, seperti yang hendak kita lihat berikutnya.

[96] lihat hlm. 239.

BAB KE-3

WAHYU DAN NABI MUHAMMAD ﷺ

Dari sejarah Islam kita akan melihat jejak risālah Nabi Muḥammad, sifat dan kaitannya dengan ajaran para nabi terdahulu. Allāh swt. menciptakan umat manusia dengan satu tujuan agar menghambakan diri kepada-Nya, meski Ia tidak memerlukan seseorang agar menyembah karena tidak akan menambah arti kebesaran-Nya. Tata cara penyembahan tidak diserahkan pada individu, namun secara eksplisit dijelaskan oleh para nabi dan rasul-Nya. Melihat bahwa semua rasul menerima tugas dari Pencipta yang sama, inti risālah tetap sama saja, hanya beberapa penjelasan praktis yang mengalami perubahan. Nūh (Noah), Ibrāhīm (Abraham), Ismā'īl (Ishamel), Ya'cūb (Jacob), Isḥāq (Isaac), Yūsuf (Joseph), Dāwūd (David), Sulaimān (Solomon), 'Isā (Jesus), dan banyak lagi yang tak terhitung, Allāh mengutus dengan risālah yang ditujukan kepada masyarakat tertentu dan berlaku pada masa tertentu pula. Dalam perjalanan mungkin saja terjadi penyimpangan yang membuat pengikutnya menyembah berhala, percaya pada klenik dan khurafat, dan melakukan upaya pemalsuan. Kehadiran Nabi Muḥammad, dengan risālah yang tidak tersekat dalam batas kebangsaan dan waktu tertentu, suatu kepercayaan yang tidak akan mungkin dihapus karena untuk kepentingan umat manusia sepanjang zaman.

Islam menganggap kaum Yahudi dan Nasrani sebagai "ahli kitab". Ketiga agama ini memiliki kesamaan asal usul keluarga dan secara hipotesis menyembah tuhan yang sama, seperti dilakukan oleh Nabi Ibrāhīm dan kedua putranya, Ismā'īl dan Isḥāq. Berbicara masalah agama, tentu kita dihadapkan pada peristilahan yang umum kendati kata-kata itu tampak mirip, bisa jadi memiliki implikasi yang berlainan. Misalnya, Kitab suci Al-Qur'ān menjelaskan secara rinci bahwa segala sesuatu di alam ini diciptakan untuk satu tujuan agar menyembah Allāh, tetapi dalam mitologi Yahudi semua alam ini diciptakan untuk menghidupi anak cucu banī Israel saja.[1]

Selain itu, nabi-nabi banī Israel dianggap terlibat dalam membuat gambaran tuhan-tuhan palsu (Aaron) dan bahkan dalam skandal perzinaan (David), sedangkan Islam menegaskan bahwa semua nabi-nabi memiliki sifat kesalehan. Sementara, konsep trinitas dalam agama Kristen-dengan anggapan Jesus seperti terlihat dalam gambaran ajaran gereja sama sekali bertentangan dengan keesaan Allāh dalam ajaran Islam. Kita akan paparkan sifat kenabian dalam ajaran Islam yang akan jadi dasar utama adanya perbedaan nyata antara

[1] Lihat kutipan pada permulaan bab-bab ke-14 dan 15.

Islam dan kedua agama itu yang mengalami pencemaran dari konsep monoteisme dan akan kita jelaskan bahwa Allāh ﷻ. menentukan ajaran ideal untuk seluruh alam raya dalam bentuk waḥyu terakhir.

1. *Pencipta dan Beberapa Sifat-Nya*

Jelas bahwa kita tidak menciptakan diri kita sendiri dan tak ada makhluk mana pun yang mampu menciptakan dirinya dari sesuatu tanpa wujud perantara. Untuk itu, Allāh ﷻ. menjelaskan dalam kitab suci Al-Qur`ān,

﴿ أَمْ خُلِقُوا۟ مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ أَمْ هُمُ ٱلْخَٰلِقُونَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"[2]

Semua makhluk berasal dari Sang Pencipta,

﴿ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ فَٱعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu."[3]

﴿ لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."[4]

Allāh sebagai Pencipta adalah Mahaunik dan tidak ada menyerupai-Nya. Dia tiada dilahirkan dan satu-satunya Tuhan,

﴿ قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.'"[5]

---

[2] Qur'ān, 52: 35.
[3] Qur'ān, 6: 102.
[4] Qur'ān, 95: 4.
[5] Qur'ān, 112: 1-4

Dia Maha Pemurah, Pengasih, dan Penyayang. Dia membalas semua kebaikan dan menerima tobat orang yang benar-benar menyesali perbuatannya. Ia memberi ampunan pada siapa yang ia Kehendaki dan tidak akan memberi ampunan pada setiap menyekutukan-Nya dan akan mati dalam keadaan dosa yang tak terampuni.

﴿ قُلْ يَـٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allāh. Sesungguhnya Allāh mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"[6]

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."[7]

i. Tujuan Penciptaan Manusia

Allāh ﷻ. mencipta manusia semata-mata agar menghambakan diri kepada-Nya,

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."[8]

Dengan memberi makan, air minum, tempat tinggal, reproduksi keturunan, dan banyak lagi lainnya yang berkaitan dengan kehidupan manusia, menurut Islam, dapat ditransformasikan sebagai amal 'ibādah jika disertai niat memberi pelayanan terhadap Allāh.

---

[6] Qur'ān, 39:53.
[7] Qur'ān, , 4:48.
[8] Qur'ān, 51;56.

ii. Jejak Risālah Para Nabi

Dalam jiwa manusia, Allāh meniupkan sifat naluri yang mengantarkan penghambaan kepada-Nya sejauh tidak ada campur tangan pihak luar.[9] Guna mengatasi kemungkinan adanya pengaruh luaran, Allāh swt. mengutus para rasul dari masa ke masa agar terhindar dari penyembahan berhala atau pun khurafāt dan membimbing manusia pada penyembahan yang benar.

﴿ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ۝ ﴾

"....dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."[10]

Allāh sebagai Sang Pencipta membersihkan para utusan-Nya dari segala bentuk perilaku jahat serta memberi kebaikan budi. Mereka sebagai model percontohan dan memerintahkan semua pihak agar mengikuti jejak kepemimpinannya dalam menghambakan diri pada Allāh swt.. Esensi *risālahnya* tak mengenal batas waktu sepanjang sejarah.

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'."[11]

Semua risālah para nabi adalah,

﴿ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ۝ ﴾

"Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepada-Ku."[12]

Ungkapan singkat *"tiada tuhan melainkan Allāh"* adalah kata kunci yang menyatukan semua para nabi sejak Nabi Adam hingga Muḥammad. Kitab Al-Qur`ān menyebut tema ini berulang kali meminta perhatian khususnya Yahūdī dan Naṣrānī.

---

[9] Hal ini dijelaskan dari haḍīth Nabi yang berbunyi, *"Tiada seorang pun yang lahir namun diciptakan pada sifat yang sebenarnya (Islam). Adalah kedua orang tua yang membuatnya menjadi Yahudi atau Kristen atau Majusi..."*(Muslim, *Ṣaḥīḥ*, diterjemahkan ke dalam Bahsa Inggris oleh Abdul Hamid Siddiqi, Sh. M. Ashraf, Kashmiri Bazar - Lahore, Pakistan, haḍīth no. 6423).

[10] Qur'ān, 17:15.

[11] Qur'ān, 21:25

[12] Qur'ān, 26:108. Lihat juga pada surah yang sama pada ayat-ayat seperti no.110, 126, 131, 144, dan 150.

2. *Rasul Terakhir*

Di daerah tandus lagi panas, Mekah, Nabi Ibrāhīm pernah bermimpi bahwa seorang dari bangsa Nomad akan tinggal di lembah tandus itu yang akan menggembirakan Sang Pencipta:

﴿ رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾ ﴾

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur`ān) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."[13]

Dan waktu yang telah ditentukan, di tempat yang tandus ini, Allāh mengabulkan doa yang disemburkan Nabi Ibrāhīm lahirnya nabi terakhir untuk seluruh kemanusiaan.

﴿ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ﴾

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."[14]

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui."[15]

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾ ﴾

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."[16]

---

[13] Qur'ān 2: 129
[14] Qur'ān 33: 40.
[15] Qur'ān 34: 28.
[16] Qur'ān 21:107.

Sebagaimana yang Allāh kehendaki, tibalah seorang penggembala kambing buta huruf diberi tugas menerima, mengajar, dan menyebarkan waḥyu hingga berakhirnya sejarah: suatu beban yang lebih berat dari apa yang telah diberikan pada para rasul sebelumnya.

3. *Nabi Muḥammad Menerima Waḥyu*

Tentang diturunkannya waḥyu Al-Qur`ān dapat dilihat pada ayat 185 surah al-Baqarah,

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ﴾

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur`ān sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)."

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ۝ ﴾

"Sesungguhnya telah Kami menurunkannya (Al-Qur`ān) pada malam kemuliaan."

Dalam rentang masa dua puluh tiga tahun, Kitab suci Al-Qur`ān diturunkan secara bertahap memenuhi tuntutan situasi dan lingkungan yang ada. Ibn 'Abbās (w. 68 hijriah), seorang ilmuwan terkemuka di antara sahabat rasul mempertegas bahwa Al-Qur`ān diturunkan ke langit terbawah (*bait al-'izzah*) dalam satu malam yang kemudian diturunkan ke bumi secara bertahap sesuai dengan keperluan.[17]

Penerimaan waḥyu Al-Qur`ān ada di luar jangkauan penalaran akal manusia. Selama empat belas abad yang silam tak ada seorang rasul yang muncul, dan dalam memahami fenomena waḥyu kita semata-mata merujuk pada laporan *authentic* dari Nabi Muḥammad dan orang-orang kepercayaan yang menyaksikan kehidupan beliau.[18] Riwayat ini mungkin dapat dipakai

---

[17] As-Suyūtī, al-Itqān, i: 117.

[18] Banyak kejadian yang dapat dijelaskan namun tidak dapat dipahami seluruhnya oleh seseorang dengan pengalaman yang terbatas tak akan mungkin tahu caranya. Contoh sederhana seperti menjelaskan sebuah daratan tanah dan tentang warna pada seorang buta atau menjelaskan suara nyanyian burung pada mereka orang *budeg*. Mereka mungkin saja memahami beberapa penjelasan, akan tetapi tidaklah seluruhnya seperti seseorang yang diberi pendengaran dan penglihatan. Demikian juga penjelasan tentang wahyu dan apa yang dirasakan oleh Nabi Muḥammad saat menerimanya pada orang-orang di luar kita, suatu pemahaman di luar jangkauan otak kita.

sebagai cermin tentang apa yang dialami oleh nabi-nabi sebelumnya dalam menerima komunikasi ketuhanan.

- Al-Hārith bin Hishām bertanya, "Wahai *Rasūlullāh*, bagaimana waḥyu itu sampai padamu?" Beliau menjawab, "Kadang-kadang seperti bunyi lonceng, dan itu sesuatu paling *dahsyat* yang sampai pada saya, kemudian lenyap dan saya dapat mengulangi apa yang dikatakan. Kadang-kadang Malaikat hadir dalam jelmaan manusia dan berkata padaku dan saya dapat memahami apa yang dikatakan."[19] 'Ā'isha menuturkan, "Sungguh aku pernah melihat Nabi saat waḥyu turun kepadanya di mana pada hari itu beliau merasa kedinginan sebelum waḥyu berhenti dan dahinya penuh keringat."[20]
- Ya'lā pernah sekali bercerita pada 'Umar tentang keinginannya melihat Nabi Muḥammad menerima waḥyu. Pada kesempatan lain 'Umar memanggil dan ia menyaksikan Nabi Muḥammad wajahnya kemerahan, bernapas sambil *ngos-ngosan*. Lalu tampak sembuh (dari gejala itu).'[21]
- Zaid bin Thābit menjelaskan, "Ibn Um-Maktūm mendatangi Nabi Muḥammad saat beliau mendiktekan ayat ini, ﴿لَا يَسْتَوِي ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ﴾ *'tak akan sama di antara orang-orang yang beriman yang duduk (tanpa kerja)'*.[22] Saat mendengar ayat tersebut Ibn Um-Maktūm berkata, 'O Nabi Allāh, adakah berarti saya mesti ikut ke medan perang (jihad).' Dia seorang yang buta. Kemudian Allāh mewaḥyukan (ayat peringatan) kepada Nabi Muḥammad. Saat kakinya berada di atas kakiku, begitu beratnya dan saya khawatir kakiku terasa akan putus."[23]

Terdapat perubahan psikologis terhadap Nabi Muḥammad selama menerima waḥyu akan tetapi dalam semua waktu cara berbicara dan lainnya tetap seperti biasa. Ia tidak pernah tahu bila dan di mana waḥyu itu akan sampai, seperti tampak dalam semua kejadian. Di sini saya berikan dua contoh sebagai bukti.

- Dalam masalah beberapa orang-orang mengumpat tentang istri rasul, 'Ā'isha, mereka menuduh melakukan perbuatan tak terpuji dengan seorang sahabat. Nabi Muḥammad tidak menerima waḥyu seketika. Sebenarnya, beliau cukup pedih merasakan penderitaan selama sebulan karena berita gosip yang menimpa sebelum Allāh memberi penjelasan tentang kesuciannya:

---

[19] Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, Ba'd al-Waḥy: 1.
[20] *Ibid,* Bad' al-Waḥy: 1.
[21] Muslīm, *Ṣaḥīḥ*, Manāsik: 6.
[22] Qur'ān, 4: 95.
[23] Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, Jihād: 30.

﴿ وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ ١٦ ﴾

"Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita mengatakan ini. Mahasuci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar.'"[24]

- Sementara dalam masalah Ibn Um-Maktūm (keberatan melakukan jihād karena buta), Nabi Muḥammad menerima waḥyu secara spontan:

﴿ لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ﴾

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya."[25]

i. Permulaan Waḥyu dan Mu'jizat Al-Qur`ān [26]

Peranan Nabi Muḥammad dipersiapkan secara bertahap, suatu masa yang penuh kebimbangan dalam melihat berbagai kejadian dan visi pandangan yang ada, juga ikut ambil bagian dalam mempersiapkan kematangan jiwanya di mana Jibrīl berulang kali hadir memperkenalkan diri.[27] Pertama kali muncul di depan Nabi Muḥammad saat ia berada di Gua Hīra, Jibrīl minta membaca dan beliau mengatakan tak tahu. Malaikat mengulangi permintaannya tiga kali dan ia menjawab dalam keadaan serbabingung dan ketakutan sebelum mengetahui kenabian yang tak terduga dan pertama kali mendengar Al-Qur`ān :

﴿ ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ٢ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ٣ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥ ﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-

---

[24] Qur'ān, 24:16.

[25] Qur`ān, 4: 95.

[26] Pada halaman berikutnya saya akan melihat ke belakang sejenak berhubungan beberapa kejadian dari tahun-tahun pertama kenabian. Hal ini berbeda dari pandangan biografi pada hal sebelumnya di mana focus perhatian kita tercurah seluruhnya pada Al-Qur`ān.

[27] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, viii: 716.

mulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam."[28]

Dikejutkan oleh perasaan dengan melihat sesuatu yang tak pernah terlintas dalam pikiran tentang tugas tersebut, Nabi Muḥammad kembali dalam keadaan gemetar menemui Khadijah minta agar dapat menghibur dan mengembalikan ketenteraman jiwanya. Sebagai seorang Arab, tentu ia paham susunan ekspresi syair dan prosa, akan tetapi tak terlintas di otak sama sekali tentang ayat-ayat waḥyu Al-Qur`ān yang ia terima. Sesuatu yang tak pernah terdengar sebelumnya serta susunan kata-kata yang tak ada bandinganya. Al-Qur`ān sebagai mukjizat terbesar yang pertama ia terima. Pada suatu waktu di tempat yang berbeda, Nabi Mūsā diberi mukjizat-sinar cahaya memancar dari tangan, tongkat menjadi ular raksasa sebagai tanda kenabiannya. Berbeda dengan peristiwa yang dialami Nabi Muḥammad dari gua dalam sebuah gunung, Malaikat meminta si buta huruf agar membaca. Mukjizatnya bukannya seekor ular naga, benda logam, kemahiran menyembuhkan penyakit, menghidupkan kembali orang yang sudah mati, melainkan kata-kata *ajaib* yang tak pernah terlintas di telinga siapa pun.

ii. Nabi Muḥammad dan Pengaruh Bacaan Al-Qur`ān terhadap Orang Kafir

Perjalanan waktu juga mengambil bagian penting persiapan Nabi Muḥammad dalam mengenalkan ajaran Islam pada kenalan terdekat. Allāh swt. membesarkan hatinya agar membaca ayat-ayat Al-Qur`ān di keheningan malam.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ ﴿١﴾ قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِّصْفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾﴾

"Hai orang yang berselimut (Muḥammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur`ān itu dengan perlahan-lahan."[29]

Sekarang hendak kita telusuri *efek* yang begitu dalam dari bacaan Al-Qur`ān, seperti yang dialami para pemuja patung berhala. Ibn Isḥāq menulis:

---

[28] Qur`ān, 96: 1-5.

[29] Qur'ān, 73:1-4.

Muḥammad bin Muslim bin Shihāb az-Zuhrī bercerita bahwa Abū Ṣufyān bin Harb, Abū Jahl bin Hishām, dan al-Akhnas bin Sharīq bin 'Amr bin Wahb ath-Thaqāfī (sekutu kaum banī Zuhrā) suatu malam jalan-jalan *mencuri dengar* bacaan Al-Qur`ān Nabi Muḥammad di rumahnya. Tiap tiga orang dalam kelompok berusaha memilih tempat yang *safe* dan tak seorang pun di antara mereka mengetahui keberadaan yang lain. Setelah *fajr* mereka bubar dan satu sama lain bertemu saat kembali ke rumah.

Sebagai anggota komplotan, masing-masing menceritakan pengalaman, "Jangan engkau ulangi lagi perbuatan ini, nanti akan terkesima." Mereka pulang dan malam berikutnya kembali mencuri dengar, dan bercerita pengalaman satu sama lain di waktu fajr. Pada malam ke tiga, mereka kumpul pada pagi hari sambil berkata, "Kita tak akan meninggalkan tempat kecuali setelah berikrar sungguh-sungguh tak akan mengulang lagi." Setelah berjanji mereka bubar. Beberapa saat kemudian dengan membawa tongkat, al-Akhnas pergi ke rumah Abū Ṣufyān dan menanyakan apa yang telah mereka dengar dari Nabi Muḥammad. Abū Ṣufyān menjawab, "Demi Allāh, aku mendengar sesuatu yang saya tidak dapat memahami artinya dan entah apa yang mereka maksudkan."

Al-Akhnas berkata, "Persoalannya sama seperti yang saya alami". Kemudian ia pergi mendatangi rumah Abū Jahl menanyakan hal yang sama. Ia menjawab, "Apa sebenarnya yang saya dengar, kami dan suku kabilah 'Abd Manāf selalu kompetisi dalam meraih ketinggian kedudukan di tengah masyarakat. Mereka memberi makan orang miskin dan kami juga melakukan hal yang sama. Mereka terlibat menyelesaikan persoalan orang lain, demikian juga kami. Mereka menunjukkan sikap murah hati terhadap orang lain, kami juga mengikutinya. Kami berpacu seperti dua pasukan yang melangkah sama cepatnya. Tiba-tiba mereka menyatakan, 'Kami memiliki seorang nabi yang telah menerima *waḥyu* dari langit.' Bila, kita hendak memiliki hal seperti itu? Saya bersumpah, tak mungkin pernah percaya padanya dan tak mungkin pula aku memanggilnya sebagai orang jujur."[30]

Di samping kebencian yang luar biasa dari pihak orang kafir, Nabi Muḥammad tetap meneruskan bacaan dan jumlah para pencuri dengar semakin bertambah dan herannya, setiap orang amat khawatir perbuatan mencuri dengar Al-Qur`ān akan terungkap oleh orang lain.[31] Nabi Muḥammad dengan pe-

[30] Ibn Hishām, *Sīra*, jilid .1-2, hlm. .315-16.
[31] Ibn Ishāq, *as-Seyr wa al-Maghāzī*, hlm..205-6.

nentangnya pernah diminta berdebat tentang keesaan Allāh karena Al-Qur`ān, bukan ciptaan manusia, cukup sebagai bukti secara akal tentang wujud keesaan Allāh swt.. Namun demikian, karena bacaan yang awalnya dari keheningan malam dan berubah menjadi pada siang hari dan didengar oleh orang banyak, maka rasa kekhawatiran orang Mekah semakin menjadi-jadi.

Melalui pendekatan yang cepat dan bijak, sekelompok orang Quraish mendatangi al-Walīd bin al-Mughīra, orang yang cukup bergengsi di masyarakat. Lalu ia menyampaikan pendapatnya di depan mereka, "Waktu pertunjukan telah tiba dan wakil-wakil bangsa Arab akan hadir menemui Anda. Mereka ingin mendengar tentang teman anda, setuju sajalah pada satu pendapat tanpa perselisihan di mana tak akan seorang pun di antara kita bercerita bohong pada yang lain." Mereka berkata, "Berikan pendapat anda tentang dia (Muḥammad)," dan ia menjawab, "Tidak, lebih baik anda bicara dan saya mendengar." Maka berkata, "Ia tidak lebih dari seorang peramal." Al-Walīd menjawab, "Demi Tuhan, dia bukan itu, dia bukannya seorang yang pandai membuat irama pantun, seperti juru ramal." Kalau demikian halnya, ia terpengaruh oleh seorang peramal." "Bukan, ia bukan orang seperti itu. Kami melihat sendiri tidak ada gerak-gerik tak karuan maupun jampi-jampi, seperti juru ramal." "Jika demikian, ia seorang penyair." "Bukan, dia bukan itu, kami mengerti semua syair dan permasalahannya. Jika demikian halnya ia mungkin tukang sihir." "Bukan, kami telah melihat tukang sihir dan hasil kerjanya. Di sini (Muḥammad) tidak pernah meludah-ludah, seperti juru sihir dan mengikat-ikat tali *buhul*." "Jika demikian, lantas apa yang pantas hendak kita sebut, Wahai Abū 'Abd Shams?" Ia menjawab, "Demi Tuhan, kata-katanya indah, akarnya seperti pohon kurma yang dahannya sangat berguna, dan semua apa yang anda katakan akan dikenal sebagai cerita palsu. Yang mungkin mendekati kebenaran adalah seperti yang anda sebut ia seorang *sahir* pembawa risālah yang memisahkan seseorang dari ayah, saudara, atau pun istri, dan keluarganya."[32]

Hal serupa dapat kita lihat Abū Bakr, ia membangun sebuah masjid di Mekah di sebelah rumah tempat ia menjalankan shalat tiap waktu dan membaca Al-Qur`ān. Orang-orang kafir menemui Ibn Addaghīnna, orang yang memberi perlindungan pada Abū Bakr, minta agar tak lagi membaca Al-Qur`ān karena banyak kaum wanita dan anak-anak yang mencuri dengar bacaan dan ternyata mudah terpengaruh.[33]

[32] Ibn Isḥāq, *as-Syer wa al-Maghazi,* Editor Suhail Zakkar, hlm.151; Ibn Hisham, *Sira,* jilid .1-2, hlm. .270-71.

[33] Ibn Hishām, *Sīra,* jilid .1-2, hlm. 373, al-Balādhūrī, *Ansāb,* i: 206.

4. *Peranan Nabi Muḥammad terhadap Al-Qur`ān*

Al-Qur`ān secara konsisten menggunakan kosa kata *talā, yutlā, atlū, tatlū, yatlū* etc. Kita dapat baca ayat-ayat tersebut dalam 2: 129, 2: 151, 3: 164, 22: 45, dan 62: 2 serta banyak lagi lainnya. Kesemuanya memberi isyarat akan peranan Nabi Muḥammad ﷺ dalam mengenalkan waḥyu ketuhanan ke seluruh masyarakat. Namun demikian bacaan saja dirasa belum cukup jika tak disertai perintah. Tanggung jawab Nabi Muḥammad ﷺ terhadap *kalāmullāh* dapat dilihat dalam ayat-ayat berikut, di mana pertama dapat dilihat dalam doa Nabi Ibrāhīm,

> *"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur`an) dan hikmah serta menyucikan mereka."*[34]

﴿لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ﴾.

> *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul diri golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah...."*[35]

﴿كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ﴾

> *"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan agama kamu al-kitab dan al-hikmah...."*[36]

﴿لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ۝١٦ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ۝١٧ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ۝١٨ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ۝١٩﴾.

> *"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur`ān karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya atas tanggungan Kami mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) mem-*

[34] Qur'ān, 2:129.
[35] Qur'ān, 3: 164.
[36] Qur'ān, 2: 151.

bacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.'[37]

Ayat-ayat tersebut menunjukkan kepedulian Nabi Muḥammad dalam merekam *hafalan* Al-Qur`ān. Beliau tampak tergesa-gesa dalam melalap hafalan sebelum senyap, lidahnya sibuk mengikuti kalimat berikutnya. Ia diberi peringatan untuk tidak perlu tergesa-gesa karena semua ayat akan merasuk ke dalam hati, Allāh ﷻ. berjanji akan memelihara Al-Qur`ān sepanjang masa.

5. *Silih Berganti Membaca Al-Qur`ān Bersama Malaikat Jibrīl*

Dalam memelihara ingatan Nabi Muḥammad secara konstan, Malaikat Jibrīl berkunjung kepadanya setiap tahun. Hal ini dapat dilihat dalam *ḥadīth-ḥadīth* berikut:

- Fāṭima berkata, "Nabi Muḥammad memberitahukan kepadaku secara rahasia, Malaikat Jibrīl hadir membacakan Al-Qur`ān padaku dan saya membacakannya sekali setahun. Hanya tahun ini ia membacakan seluruh isi kandungan Al-Qur`ān selama dua kali. Saya tidak berpikir lain kecuali, rasanya, masa kematian sudah semakin dekat."[38]
- Ibn 'Abbās melaporkan bahwa Nabi Muḥammad berjumpa dengan Malaikat Jibril setiap malam selama bulan Ramadan hingga akhir bulan, masing-masing membaca Al-Qur`ān silih berganti.[39]
- Abū Huraira berkata bahwa Nabi Muḥammad dan Malaikat Jibrīl membaca Al-Qur`ān bergantian tiap tahun, hanya pada tahun kematiannya mereka membaca bergantian dua kali.[40]
- Ibn Mas'ūd melaporkan serupa dengan di atas, dengan tambahan, "Manakala Nabi Muḥammad dan Malikat Jibrīl selesai membacanya, lalu memberi giliran saya membaca untuk Nabi Muḥammad dan beliau memberi penghargaan akan keindahan bacaan saya."[41]
- Nabi Muḥammad, Zaid bin Thābit, dan Ubayy bin Ka'b membaca secara bergiliran setelah sesi terakhir dengan Malaikat Jibrīl.[42] Nabi Muḥammad juga membaca di depan Ubbay dua kali dalam tahun kematiannya.[43]

---

[37] Qur'ān, 75: 16-19.
[38] Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, Fada'il Al-Qur'ān, : 7.
[39] Al-Bukhārī , *Ṣaḥīḥ*, Saum: 7.
[40] Al-Bukhārī , *Ṣaḥīḥ*, Faḍā'il Al-Qur'ān : 7.
[41] At-Ṭabarī, *at-Tafsīr*, i: 28. Sanadnya dianggap lemah.
[42] A. Jeffery (ed.), *Muqaddimatan*, hlm. 227.
[43] *Ibid*, hlm.74; juga Ṭāhir al-Jazā'irī, *at-Ṭibyān*, hlm. 126.

Tiap *ḥadīth* di atas memberi penjelasan bacaan Malaikat Jibrīl dan Nabi Muḥammad dengan menggunakan istilah Mu'āraḍa.[44]

Tugas Nabi Muḥammad terhadap *waḥyu* teramat padat: beliau sangat instrumental dalam penerimaan ketuhanan (*divine reception*) sebagai pengawas ketepatan kompilasi, memberi keterangan yang diperlukan, pemacu masyarakat luas dalam pengenalan dan penyebarluasan, dan sebagai mahaguru para sahabat. Tentunya Allāh tidak perlu turun ke bumi menjelaskan ayat ini dan hal itu dengan keterangan, *"adalah tugas Kami untuk menjelaskan"* bukannya, *"ini tugasmu Muḥammad untuk memberi penjelasan,"* berarti Allāh memberi letigimasi sepenuhnya akan kefasihan Nabi Muḥammad pada seluruh ayat-ayatnya, bukan melalui perkiraan, melainkan sebagai inspirasi Allāh sendiri. Adalah sama benarnya dalam masalah kompilasi Al-Qur`ān.

Demikian pula setelah menghafalnya, tugas membaca, kompilasi, pengajaran, dan penerangan menyatu dalam tugas utama sepanjang kenabian, tugas yang beliau laksanakan penuh kesetiaan mendapat persetujuan Allāh swt. dalam upaya yang ia lakukan. Perhatian utama dalam bab-bab mendatang mencakup tiga masalah penting yang pertama, antara lain, penjelasan tentang *waḥyu*, literatur *sunnah* Nabi Muḥammad ﷺ di mana keseluruhannya merupakan penjelasan Al-Qur`ān, serta penyatuan beliau terhadap seluruh ajaran ke dalam praktik kehidupan sehari-hari.

6. *Beberapa Catatan tentang Klaim-Klaim Orientalis*

Beberapa penulis dari kalangan orientalis membuat teori miring tentang Al-Qur`ān. Noldeke misalnya, menganggap bahwa Nabi Muḥammad pernah lupa tentang waḥyu sebelumnya, sedang Rev. Mingana menegaskan bahwa Nabi Muḥammad maupun masyarakat Muslim tidak pernah menganggap Al-Qur`ān secara berlebihan, kecuali setelah meluasnya negara Islam. Mereka, sekurang-kurangnya mempunyai pikiran bahwa kemungkinan ada gunanya memelihara ayat-ayat Al-Qur`ān bagi generasi mendatang. Melakukan pendekatan terhadap permasalahan yang ada dari sudut pandang akal semata adalah tidak cukup untuk menolak anggapan itu.

Sebenarnya pendekatan logika seperti ini terlepas apakah seseorang percaya bahwa Muḥammad seorang Nabi atau tidak, dengan segala caranya

---

[44] *Mu'raḍa* (khat) dari sumber kata-kata Mufā'alā (khat) yang berarti dua orang terlibat dalam aksi yang sama. Misalnya, muqātala (khat) berarti berkelahi satu sama lain. Oleh karena itu, Ma'araḍa menunjukkan bahwa Jibrīl membaca satu kali dan Nabi Muḥammad mendengarnya. Demikian pula sebaliknya. Praktik umum seperti ini terus berjalan hingga saat ini. Hanya beberapa di antara para sahabat nabi sebenarnya ada yang ikut serta bersama antar Jibrīl dan Nabi Muḥammad seperti 'Uthmān (Ibn Kathīr, Faḍāil, vii :440), Zaid bin Thābit, dan 'Abdullāh bin Mas'ūd).

beliau tetap akan berbuat semampu mungkin mempertahankan apa yang dianggap sebagai *kalamullah*. Jika beliau seorang rasul sungguhan, permasalahan akan semakin jelas: pemeliharaan kitab Al-Qur`ān merupakan tugas suci, seperti telah kita sebut sebelumnya, Kitab suci Al-Qur`ān merupakan mukjizat terbesar dan pertama yang diturunkan dengan bukti bahwa tak ada orang lain yang menulisnya. Maka, menolak mukjizat ini dengan melihat adanya bukti nyata bahwa beliau sebagai Nabi Allāh adalah sikap seorang jahil.

Tetapi apa yang mungkin terjadi jika misalnya, sekadar alasan dalam perdebatan, Muḥammad pura-pura mengaku nabi atau katakanlah Al-Qur`ān sebagai rekayasa beliau, adakah beliau mampu menghasilkan sesuatu yang berlainan dari yang ada sekarang? Tentu saja tidak: beliau akan tetap mempertahankan keyakinan. Karena melakukan hal yang sebaliknya berarti pengakuan terhadap penipuannya. Tak akan ada pemimpin setinggi apa pun yang akan mampu membayar kesalahan yang teramat fatal.

Apakah seseorang menelantarkan Muḥammad dalam kelompok nabi ataupun berpura-pura, perilaku perbuatannya terhadap Al-Qur`ān tampaknya telah mengundang sikap cemburu pihak lain. Teori apa pun yang menganggap akan adanya sedikit perbedaan sama sekali tak dapat diterima akal. Jika seorang ahli teori mengajukan rasa ketidakpuasan penjelasan mengapa Nabi Muḥammad bertindak sangat mengenaskan dan mengorbankan kepentingannya demi perintah Allāh, maka teori itu tidak lebih dari cerita yang tidak berdasarkan pada fakta.

7. *Kesimpulan*

Hafalan, pengajaran, rekaman, kompilasi, dan penjelasan: kesemuanya, seperti telah kita demonstrasikan, merupakan tujuan utama dari misi Nabi Muḥammad dan daya tarik Al-Qur`ān yang orang-orang kafir pun selalu *mencuri-dengar* dengan penuh perhatian. Dalam bab-bab berikut kami akan menjelaskan lebih mendalam lagi sikap kehati-hatian Nabi Muḥammad dan masyarakat Muslim *tempo doeloe* memberi keyakinan bahwa Al-Qur`ān muncul dan beredar dalam bentuknya yang asli tanpa perubahan. Sebelum halaman ini kita akhiri, mari kita alihkan mata kita ke zaman sekarang guna mengadakan taksiran mengapa Al-Qur`ān berhasil diajarkan di masa kita. Umat Islam sedunia berjalan melalui satu periode yang amat suram dalam sejarah, suatu masa di mana harapan dan keimanan tampak begitu sulit tak menentu dari hari ke hari. Banyak umat Islam dengan jumlah yang tak terhitung-ratusan ribu dalam kelompok usia, jenis kelamin, dan benua yang komitmen menghafal Al-Qur`ān seluruhnya. Bandingkan kitab Injil yang diterjemahkan seluruhnya maupun sebagian ke dalam ribuan bahasa dicetak

dan dibagi-bagi dalam jumlah yang amat bear dengan dana yang dapat menempatkan negara-negara dunia ketiga merasa malu meliriknya. Dengan upaya ini, kitab Injil boleh dianggap laris di mana banyak orang berminat membeli, akan tetapi hanya segolongan kecil yang berminat membaca.[45] Sikap masa bodoh berjalan lebih jauh dari yang mungkin seseorang dapat bayangkan. Pada tanggal 26 Januari tahun 1997, harian *The Sunday Times* menurunkan hasil penelitian yang dilakukan oleh seorang koresponden, Rajeev Syal dan Cherry Norton tentang Sepuluh Perintah Tuhan. Secara random jejak pendapat dari dua ratus ribu anggota pastor Kristen Anglican mengungkap bahwa dua pertiga dari pendeta wakil Paus Inggris tidak dapat mengungkapkan isi kandungan sepuluh perintah tuhan. Hal ini bukan saja terjadi pada orang Kristen biasa, melainkan para pendetanya. Moralitas dasar orang Yahudi dan Kristen tidak lain sekadar gugusan kata-kata dalam kertas sedang Qur'ān di pihak lain, dihafal seluruhnya oleh ratusan ribu, diterjemahkan ke dalam lebih kurang 9000 baris.[46] Gambaran lebih terang tentang pengaruh yang mendalam dari Al-Qur`ān dan keberhasilan misi pendidikan Nabi Muḥammad tidak dapat diterka oleh siapa pun.

[45] Hal ini dapat dilihat pada kutipan Manfred Barthel pada hlm. 329 catatan no. 65.

[46] Dalam abad ketiga pertama atau keempat masehi, ordinasi seorang diakonia atau kepastoran menghendaki bahwa calon itu diharuskan menghafal beberapa bagian dari kitab suci mereka, meskipun persyaratan itu berbeda antara satu uskup dengan uskup lainnya. Beberapa tetap ngotot untuk menghafal Kitab Injil Yohannes. Sedang yang lainnya menawarkan satu tawaran antara dua puluh dari Kitab Zabur (Psalm) atau surat-surat Paulus. Ada yang menghendaki lebih agar menghafal kedua-duanya (Zabur dan dua surat Paulus) lht. Bruce Metzger, *The Text of the New Testament*, hlm. 87, catatan kaki no.1). Persyaratan tersebut berlaku bagi para pemimpin gereja agar menghafal beberapa bagian dari Injil dan surat-surat Paulus. Bandingkan dengan menghafal seluruh isi teks oleh anak-anak Muslim?

BAB KE-4

PENGAJARAN AL-QUR'ĀN

Ayat pertama yang *diwahyukan* pada Nabi Muḥammad adalah,

﴿ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ﴾

"Bacalah atas nama Tuhanmu yang telah menciptakan."[1]

Tak ada bukti bahwa Nabi Muḥammad pernah belajar seni menulis dan umumnya orang sepakat bahwa ia buta huruf sepanjang hayat. Sepotong ayat di atas memberi isyarat bukan tentang persoalan buta huruf, melainkan pentingnya pendidikan yang sehat bagi masyarakat di masa mendatang. Nabi Muḥammad mencurahkan segala upaya yang mungkin dapat dilakukan dalam pengembangan pendidikan, manfaat serta imbalan para pelajar dan juga sanksi hukum bagi pengekang ilmu pengetahuan. Abū Huraira melaporkan bahwa Nabi Muḥammad pernah bersabda,

> *"Siapa yang menitih jalan pencarian ilmu pengetahuan, Allāh akan membuka baginya jalan menuju surga."*[2]

Sebaliknya beliau memberi peringatan,

> *"Siapa yang ditanya ilmu yang telah dikuasai lalu ia sembunyikan, orang itu akan dililit api neraka di hari Kiamat."*[3]

Nabi Muḥammad minta para ilmuwan dan yang masih belum berbudaya agar kerja sama menasihati mereka yang tidak pernah belajar, dan kaum cendekiawan agar mau mengembangkan ilmunya pada para jiran.[4] Penekanan diberikan pada setiap yang memiliki keahlian karya tulis di mana dalam sebuah *ḥadīth* ditegaskan agar mengambil peran laksana seorang ayah pada anak.[5]

Nabi adalah pelopor pendidikan gratis di mana saat 'Ubāda b. as-Ṣāmiṭ menerima hadiah dari seorang pelajar (dengan niatan untuk kepentingan Islam), Nabi Muḥammad menegurnya,

---

[1] Qur'ān, 96: 1.

[2] Abū Khaithama, *al-'Ilm*, ḥadīth no. 25.

[3] At-Tirmīdhī, *Sunan*, al-'Ilm: 3,

[4] Al-Haitamī, *Majma az-Zawā'id*, i:164.

[5] Al-Kattānī, *at-Tarātīb al-Idārīya*, ii: 239, mencatat apa yang ditulis oleh ad-Durr al-Manthur, Abū Nu'aim dan ad-Dailamī.

"Jika mau menerima lilitan api neraka di leher anda, maka ambilah hadiah itu."[6]

Non-Muslim pun juga diberi tugas mengajar membaca di masa kehidupan rasul.

Uang tebusan tahanan Perang Badar juga berlainan. Beberapa di antara mereka mendapat tugas mengajar menulis pada anak-anak.[7]

1. *Hadiah Belajar, Mengajar, dan Membaca Al-Qur'ān*

Nabi Muḥammad tidak pernah menyia-nyiakan upaya dan keinginan masyarakat dalam mempelajari *Kalamullah*:

a. 'Uthmān bin 'Affān melaporkan bahwa Nabi Muḥammad pernah bersabda, *"Yang terbaik di antara kamu sekalian adalah yang mempelajari Al-Qur'ān kemudian mengajarkan pada orang lain."*[8] Kata-kata yang sama juga dilaporkan oleh 'Āli bin Abī Ṭālib.[9]

b. Menurut Ibn Mas'ūd Nabi Muḥammad memberi komentar, "Siapa yang membaca satu huruf Kitab Allāh ia akan diberi imbalan amal saleh, dan satu amal saleh akan mendapat pahala sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan *alif lām mīm* sebagai satu huruf melainkan *alif* satu huruf, *lām* satu huruf, dan *mīm* satu huruf."[10]

c. Di antara pahala seketika bagi yang mempelajari Al-Qur'ān adalah penghargaan umat Islam agar bertindak sebagai *imām* shalat, suatu kedudukan penting yang secara khas diberikan di awal permulaan Islam. 'Ā'isha dan Abū Mas'ūd al-Anṣārī melaporkan sabda Nabi Muḥammad, *"Seorang yang belajar yang memiliki hafalan terbanyak hendaknya menjadi imam shalat.*[11] Amīr bin Salīma al-Jarmī bercerita bahwa orang-orang dari suku bangsanya menemui Nabi Muḥammad menyatakan diri hendak masuk Islam. Sebelum berangkat mereka bertanya, "Siapa yang akan *mengimami* shalat kita?" Beliau menjawab, *"Orang yang menghafal Qur'ān, atau mempelajarinya lebih banyak."*[12] Pada detik-detik akhir kehidupan

---

[6] Ibn Hanbal, *Musnad*, vi: 315.

[7] Ibn Sa'd, *Ṭabaqāt*, ii: 1-4. Juga lihat Ibn Hanbal, Musnad, i: 247.

[8] Al-Bukhārī, ix: 74, no.5027-8; Abū Dāwūd, Sunan, ḥadīth no.1452; Abū 'Ubaid, *Faḍā'il*, hlm.120-124.

[9] Abū 'Ubaid, *Fadā'il*, hlm.126.

[10] At-Tirmidhī, Sunan, *Faḍā'il Al-Qur'ān* :16. Juga lihat Abū 'Ubaid, Faḍā'il, hlm.16.

[11] Abū 'Ubaid, *Faḍā'il*, hlm. 92; at-Tirmidhī, Sunan, ḥadīth no.235; Abū Dāwūd, *Sunan*, ḥadīth no.582-584.

[12] Abū 'Ubaid, Faḍā'il, hlm. 91; al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ, no.8: 18; Abū Dāwūd, Sunan, no.585-587.

Rasulullah, kedudukan imam shalat diberikan pada Abū Bakr setiap hari. Hal ini merupakan penghormatan agung saat penentuan khalifah umat Islam.

d. Segi positif lainnya adalah penyebab kemungkinan para Malaikat bersama kita. Usaid bin Huḍair sedang membaca Al-Qur'ān bagian terakhir di satu malam di mana seekor kudanya melompat-lompat ketakutan. Saat ia berhenti, seekor kuda itu pun terdiam, dan saat membaca, kuda itu melompat-lompat kembali. Kemudian ia berhenti karena khawatir anaknya terinjak. Saat ia berdiri dekat kuda, ia melihat sesuatu seperti tenda menggantung di awang-awang penuh lampu-lampu bersinar menjulang ke langit dan kemudian menghilang. Hari berikutnya, ia pergi menemui Nabi Muḥammad menceritakan kejadian malam itu. Ia memberitahukan agar terus-menerus membacanya dan Usaid bin Huḍair menjawab bahwa ia berhenti karena demi keselamatan anaknya, Yaḥyā. Kemudian Nabi Muḥammad berkata, *"Mereka adalah para Malaikat sedang mendengar dan mestinya anda terus membacanya, sebenarnya orang lain bisa melihat di pagi hari karena tidak akan bersembunyi dari mereka."*[13]

e. Ibn 'Umar meriwayatkan, "Kecemburuan hanya dibenarkan dalam dua hal: seorang yang telah menerima ilmu Al-Qur'ān dan membacanya di siang dan malam hari dan orang yang diberi karunia kekayaan Allāh serta membantu orang lain di malam dan siang hari."[14]

f. 'Umar bin al-Khaṭṭāb menjelaskan bahwa Nabi Muḥammad bersabda, *"Melalui Kitab ini, Allāh meninggikan beberapa orang dan merendahkan yang lain di antara kita."*[15]

g. Yang lebih tua di antara orang buta huruf menghafal Al-Qur'ān dengan susah payah di mana pikiran dan jiwanya merasa lemah. Mereka tidak tertolak mendapat keberkahan apa pun jua karena pahala besar dijanjikan bagi mereka yang mendengar Al-Qur'ān saat dibacakan. Ibn 'Abbās pernah berkata bahwa siapa yang mendengar satu ayat Al-Qur'ān akan mendapat cahaya di Hari Kiamat.[16]

h. Adalah sangat memungkinkan bahwa seseorang yang tidak mampu menghafal dengan baik untuk membaca dari hafalannya bisa jadi terasa sedikit malas dalam mencari naskah tertulis. Untuk itu Nabi Muḥammad

[13] Muslim, *Ṣāḥīḥ*, terjemahan bahasa Inggris oleh Siddiqī *ḥadīth* no.1742. Harap dilihat juga *ḥadīth* no.1739-1740.

[14] Abū 'Ubaid, *al-Faḍā'il*, hlm.126; al-Bukhārī, *Ṣāḥīḥ*, Tawḥīd:46, Muslim, *Ṣāḥīḥ*, Ṣalāt al-Musāfirīn, no.266: at-Tirmidhī, *Sunan*, no.1937.

[15] Abū 'Ubaid, *Faḍā'il*, hlm.126; al-Bukhārī, *Ṣāḥīḥ*, Tawḥīd:46, Muslim, *Ṣāḥīḥ*, Ṣalāt al-Musāfirīn, no.266; at-Tirmidhī, Sunan, no.1937.

[16] Abū 'Ubaid, Fadail, hlm. 62: al-Faryabi, *Faḍā'il*, hlm.170.

menjelaskan, *"Bacaan seseorang tanpa bantuan mushaf, berhak mendapat pahala sebanyak seribu tingkat sedang bacaan dengan menggunakan mushaf akan mendapat pahala dua kali lipat menjadi dua ribu."*[17]

i. Dalam menjelaskan tentang kebaikan orang-orang yang menghafal 'Abdullāh bin 'Amr memberitahu bahwa Nabi Muḥammad berkata, "Seseorang yang mencurahkan hidupnya untuk Al-Qur`ān akan diminta di hari kiamat naik ke atas untuk membaca dengan hati-hati seperti yang ia lakukan selama di dunia di mana ia akan masuk surga lamanya setelah bacaan ayat terakhir.[18]

j. Bagi yang bermalas-malasan melihat kepentingan ini, Nabi Muḥammad menentangnya dengan sebuah peringatan. Ibn 'Abbās menceritakan bahwa Nabi Muḥammad pernah bersabda, *"Seorang yang tak berminat terhadap Al-Qur'ān laksana rumah yang telah hancur."*[19] Dan beliau mencela penghafal Al-Qur`ān lalu melupakan dianggap dosa besar dan menasihati agar selalu mengulanginya. Abū Mūsā al-Ash'arī memberitahukan bahwa Nabi Muḥammad bersabda, *"Segarkan pengetahuan anda tentang Al-Qur'ān dan saya bersumpah dengan Nama Allāh di mana nyawa Muḥammad ada di tangan-Nya bahwa hal ini lebih penting untuk menghindari seekor binatang unta yang kakinya diikat."*[20]

k. Al-Hārith bin al-A'war menceritakan apa yang terjadi setelah Nabi Muḥammad wafat.

"Sewaktu melewati masjid, secara tak sengaja saya melihat orang-orang terlibat pembicaraan bisik-bisik. Kemudian saya menemui 'Alī menceritakan hal itu. Beliau bertanya apakah itu benar dan saya memberi konfirmasi. Kemudian ia berkata, 'Saya mendengar penjelasan Nabi Muḥammad yang menyebut, 'Perselisihan pasti akan terjadi.' Saya bertanya pada beliau bagaimana cara menghindari hal itu. Beliau menjawab, "Kitab Allāh adalah satu-satunya cara karena ia mencakup apa-apa yang terjadi sebelum kamu, berita masa depan setelah ini serta keputusan tentang masalah-masalah yang mungkin terjadi di antara kamu sekalian. Ia merupakan pemisah dan bukan bahan lelucon. Jika terdapat orang yang memiliki kekuasaan sengaja meninggalkan ajarannya, Allāh akan membuat perpecahan, dan siapa yang mencari petunjuk dari sumber lain,

---

[17] As-Suyūṭī, al-Itqān, i:304, dicatat dalam al-Ṭabarī dan al-Baihaqī dalam Shu'ab al-Imān, diceritakan oleh ath-Thaqafī.

[18] Abū Dāwūd, *Sunan*, ḥadīth no.1464; at-Tirmidhī, *Sunan*, no. 2914; al-Faryābī, *Faḍā'il*, *ḥadīth* no. 60-1.

[19] At-Tirmidhī, Sunan, bab *Faḍā'il Al-Qur'ān*, ḥadīth no.2913.

[20] Muslim, *Ṣāḥīḥ*, terjemahan bahasa Inggris, oleh *Ṣiddiqī* no.1727. Lihat juga ḥadīth no.1725.

Allāh akan mengantarkan ke jalan kesesatan. Kitab suci Al-Qur`ān merupakan tali pengikat dari Allāh yang tahan uji, peringatan bijak, jalan lurus di mana dengannya keinginan tak mungkin meleset pada kesesatan, lidah tak akan menjadi galau, dan kaum cendekiawan pun tak akan mampu memahami secara sempurna. Al-Qur'ān tidak akan pernah usang karena diulang-ulang dan tak akan seorang yang rakus ilmu akan berhenti mengkajinya. Ia adalah sesuatu yang makhluk jin tidak segan mengeluarkan kata pujian saat mendengarnya, 'Kami telah mendengar bacaan indah yang memberi petunjuk pada yang benar dan kami percaya terhadapnya,' bagi orang yang membaca akan selalu berkata yang benar dan bagi yang bertindak menurut ajarannya akan menuai keberkahan hidup, seorang penegak hukum menurut ajarannya akan berbuat adil, dan siapa yang mengajak orang lain, ia akan memanggil ke jalan yang lurus."[21]

Masalah berikutnya kita akan meresapi secara mendalam bagaimana Nabi Muḥammad berhasil dalam mencapai tujuan pengajaran Al-Qur'ān kepada umat Islam. Ini akan dapat terungkap dengan baik sekiranya kita membagi bahasan ke dalam situasi di zaman Mekah and Madīnah.

2. *Zaman Periode Mekah*

i. Nabi Muḥammad Sebagai Guru Al-Qur'ān

Sebagian kitab suci Al-Qur'ān diturunkan di Mekah; imām as-Suyūtī mendaftar urutan terperinci tentang surah-surah yang diturunkan.[22] Al-Qur'ān dapat bertindak sebagai alat petunjuk bagi jiwa yang kalut di mana terbukti kehidupan seorang penyembah patung berhala akan selalu merasa tidak puas, pengembangannya yang awalnya melakukan penindasan terhadap masyarakat Muslim menyebabkan mereka mengadakan kontak dengan Nabi Muḥammad.

1) Orang pertama di luar jalur keturunan keluarga Nabi Muhammad yang masuk Islam adalah Abū Bakr. Nabi Muḥammad mengajak masuk Islam dengan membaca beberapa ayat Al-Qur'ān.[23]
2) Kemudian Abū Bakr membawa teman-teman terdekat menemui Nabi Muḥammad, seperti 'Uthmān bin 'Affān, 'Abdur-Rahmān bin 'Auf, az-Zubair bin al-'Awwām, Ṭalḥa, dan Sa'd bin Abī Waqqās. Nabi Muḥammad mengenalkan agama baru dengan membacakan ayat-ayat Al-

---

[21] Muslim, *Ṣāḥīḥ*, terjemahan bahasa Inggris oleh Ṣiddiqī, no.1727. Juga dapat dilihat pada no.1725.

[22] At-Tirmidhī, Sunan, *Faḍā'il Al-Qur'ān* :14, ḥadīth no.2906.

[23] Ibn Ishāq, *as-Seyar wa al-Maghāzī*, edited by Suhail Zakkar, hlm.139.

Qur'ān dan yang menyebabkan mereka masuk Islam.[24]

3) Abū 'Ubaidah, Abū Salāma, 'Abdullāh bin al-Arqām dan 'Uthmān bin Maz'zun menemui Nabi Muḥammad bertanya tentang hal ihwal Islam. Nabi Muḥammad menjelaskan dengan membaca Al-Qur'ān dan kemudian mereka menerima Islam.[25]
4) Ketika 'Utba bin Rabī'a pergi menemui Nabi Muḥammad membawa usulan atas nama orang Quraish, menawarkan rayuan dengan harapan ia dapat meninggalkan misinya, Nabi Muḥammad dengan sabar menunggu sebelum ia menjawab dan kemudian berkata, "Sekarang dengarkan ucapan saya," dan kemudian ia membaca beberapa ayat sebagai respons terhadap tawaran mereka.[26]
5) Beberapa orang Kristen dari Ethiopia mengunjungi Nabi Muḥammad ke Mekah menanyakan tentang Islam. Beliau menjelaskan pada mereka dengan membaca Al-Qur'ān dan mereka masuk Islam.[27]
6) Aṣ'ad bin Zurāra dan Dhakwān pergi dari Madīnah ke Mekah menemui 'Utba bin Rabī'a tentang persaingan kehormatan ketika mereka mendengar berita Nabi Muḥammad. Mereka berkunjung dan mendengar bacaan Al-Qur'an, dan akhirnya masuk Islam.[28]
7) Sewaktu musim haji Nabi Muḥammad menemui delegasi dari Madīnah. Beliau menjelaskan tentang rukun Islam dan membaca beberapa ayat Al-Qur'ān. Semuanya masuk Islam.[29]
8) Pada *bai'ah 'aqabah* kedua Nabi Muḥammad, lagi-lagi, membaca Al-Qur'ān.[30]
9) Nabi Muḥammad membaca untuk Suwaid bin Ṣāmiṭ di Mekah.[31]
10) 'Iyās bin Mu'ādh menuju Mekah mencari aliansi kekuatan dengan pihak Quraish. Nabi Muḥammad mendatangi dan membacakan Al-Qur'ān.[32]
11) Rafī bin Mālik al-Anṣārī merupakan orang pertama yang membawa Sūrah *Yūsūf* ke Madīnah.[33]
12) Nabi Muḥammad mengajarkan pada tiga orang sahabat tentang Sūrah *Yūnus, Ṭāha*, dan Hal-atā secara berurutan.[34]

---

24 *Ibid*, hlm.140.
25 *Ibid*, 143.
26 Ibn Hishām, *Sīra*, jilid 1-2, hlm.293-94.
27 Ibn Ishāq, *as-Seyar wa al-Māghāzī*, ed. By Zakkar, hlm.218.
28 Ibn Sa'd, *Ṭabaqāt*, iii/2:138-39.
29 Ibn Hishām, *Sīra*, jilid 1-2, hlm. 428.
30 *Ibid.*, jilid 1-2, hlm.427.
31 *Ibid.*
32 *Ibid.*
33 Al-Kattānī, *at-Tarātīb al-Idārīya*, i: 43-4.
34 Ibn Wahb, *al-Jām'i fī 'ulūm Al-Qur'ān*, hlm.271. Surah-surah tersebut tertulis dalam no.10, 20, dan 76.

13) Ibn Um Maktūm menemui Nabi Muḥammad meminta beliau membaca Al-Qur'ān.[35]

ii. Para Sahabat Sebagai Guru

- Ibn Ma'ūd adalah orang pertama dari sahabat yang mengajarkan Al-Qur'ān di Mekah.[36]
- Khabbab mengajar Al-Qur'ān pada Fāṭima (saudara perempuan 'Umar bin Khaṭṭāb) dan suaminya, Sa'īd bin Zaid.[37]
- Mus'ab bin 'Umair dikirim oleh Nabi Muḥammad ke Madīnah sebagai guru mengaji Al-Qur'ān.[38]

iii. Hasil Kebijaksanaan Pendidikan pada Periode Mekah

Arus kegiatan pendidikan di Mekah berjalan tanpa dapat dihalangi kendati berhadapan dengan berbagai hambatan dan siksaan yang dikenakan secara paksa dari masyarakat; sikap tegas merupakan bukti yang meyakinkan akan keterikatan dan rujukan mereka terhadap Kitab Allāh . Para sahabat selalu menanamkan ayat-ayatnya pada kabilah mereka melewati batas lembah kota Mekah yang dapat memperkuat tumbuhnya keislaman sebelum berhijrah ke Madīnah. Berikut adalah beberapa contoh yang mereka lakukan:

- Saat Nabi Muhamamd sampai ke Madīnah, beliau diperkenalkan dengan Zaid bin Thābit, anak lelaki berusia sebelas tahun yang telah menghafal sebanyak enam belas Sūrah Al-Qur'ān.[39]
- Barra menjelaskan bahwa ia sudah mengenal seluruh Sūrah al-Mufaṣṣal (al-Mufaṣṣal terdiri dari Sūrah al-Qāf hingga akhir seluruh Al-Qur'ān) sebelum Nabi Muḥammad sampai ke Madīnah.[40]

Akar utama ajaran Al-Qur'ān berkembang ke berbagai masjid di mana melalui dinding temboknya bergema suara Al-Qur'ān yang dibacakan sebelum Nabi Muḥammad menetap di Madīnah. Menurut al-Wāqidī, masjid pertama yang diberkahi bacaan Al-Qur'ān adalah masjid banī Zuraiq.[41]

---

[35] Ibn Hishām, *Sira*, jilid 1-2, hlm.369.

[36] Ibn Sa'd, *Ṭabaqāt*, iii/1:107; Ibn Isḥāq, as-Seyar wa al-Maghāzī, diedit oleh Zakkār, hlm.186.

[37] Ibn Ishāq, *as-Seyar wa al-Maghāz*, diedit oleh Zakkār, hlm.181-84.

[38] Ibn Hishām, *Sirā*, jilid 1-2, hlm. 434.

[39] Al-Hākīm, *al-Mustadrak*, iii: 476.

[40] Ibn Sa'd, *Ṭabaqāt*, iv/2: 82.

[41] An-Nuwairī, *Nihāyatul Arab*, xvi: 312.

3. *Periode Madīnah*

i. Nabi Muḥammad Sebagai Maha Guru Al-Qur'ān

- Begitu sampai di Madīnah, Nabi Muḥammad membuat Suffa di dalam masjid yang berfungsi sebagai tempat belajar pemberantasan buta huruf, dengan menyediakan makanan, dan tempat tinggal.
- Lebih kurang sembilan ratus sahabat menerima tawaran tersebut.[42] Saat Nabi Muḥammad mengajarkan Al-Qur'ān, yang lainnya seperti 'Abdulāh bin Sa'īd bin al-'Āṣ, 'Ubāda bin as-Ṣamīṭ, dan Ubay bin Ka'b mengajarkan dasar-dasar penting membaca and menulis.[43]
- Ibn 'Umar sekali memberi pujian, "Nabi Muḥammad membaca pada kita dan jika beliau membaca ayat *sajadah* yang menyuruh bersujud, beliau mengucapkan *Allāhu Akbar* lalu sujud.[44]
- Banyak di antara para sahabat menjelaskan bahwa Nabi Muḥammad membaca sūrah seperti itu kepada mereka secara pribadi termasuk orang-orang terkemuka, seperti Ubayy bin Ka'b, 'Abdullāh bin Salam, Hishām bin Hākim, 'Umar bin Khaṭṭāb, dan Ibn Mas'ūd.[45]
- Beberapa utusan sampai ke Madīnah dari luar daerah dan diberikan pada orang setempat untuk memberi perlindungan bukan saja di bidang pangan dan penginapan, melainkan juga dalam hal pendidikan. Nabi Muḥammad bertanya pada mereka guna mengetahui tingkat pelajaran mereka.[46]
- Setiap diberi *waḥyu*, Nabi Muḥammad cepat-cepat membacakan ayat yang baru beliau terima kepada semua sahabat dan kemudian membacakan kepada para wanita dalam pertemuan terpisah.[47]
- 'Uthmān bin Abī al-'Āṣ selalu ingin belajar Al-Qur'ān dengan Nabi Muḥammad dan jika tidak menemuinya, beliau mendatangi rumah Abū Bakr.[48]

ii. Dialek yang digunakan oleh Nabi Muḥammad ﷺ dalam Mengajarkan Al-Qur'ān di Madīnah

Adalah fakta yang cukup kuat bahwa sekalipun manusia berbicara satu bahasa namun tetap mengalami perbedaan dialek yang mencolok dari satu

---

[42] Al-Kattānī, *at-Tarātib al-Idārīya*, i:476-80. Menurut Qatada (61-117 A.H) jumlah orang-orang yang belajar mencapai sembilan ratus dan ulama lain menyebut hanya empat ratus.

[43] Al-Baihaqī, *Sunan*, vi:125-16.

[44] Muslim, *Ṣāḥīḥ*, Masājid:104.

[45] Al-Baihaqī , *Sunan*, vi: 125-126.

[46] Ibn Hanbal, *Musnad*, iv: 206.

[47] Ibn Isḥāq, *as-Seyar wa al-Maghāzī*, diedit oleh Zakkār, hlm.147.

[48] Al-Bāqilānī, *al-Intiṣār*, versi yang telah diperluas, hlm.69.

tempat ke tempat lain. Dua orang misalnya, kendati tinggal di New York dari kultur dan sosio-ekonomi yang berlainan akan memiliki aksen yang berbeda. Demikian juga orang-orang yang tinggal di London akan berbeda dengan mereka yang tinggal di Glasgow atau Dublin. Dalam hal bahasa Inggris, terdapat perbedaan sistem ejaan Amerika dan Inggris dan mungkin saja terdapat kesamaan dalam ejaan namun berbeda dalam intonasi.

Marilah kita amati situasi negara-negara Arab masa kini dalam penggunaan kata-kata *qultu* (قلت: saya bicara) sebagai satu permasalahan. Orang Mesir mengungkapkan dengan kata *ult*, diganti dengan *u* dari kosakata *q*. Orang Yaman mengatakan dengan ungkapan *gultu* kendati dalam menulis kata-kata semua orang Arab akan mengatakannya secara identik. Contoh lain: seorang bernama Qasim akan disebut oleh orang Teluk Parsi dengan istilah *Jasim*; orang yang sama mengganti *j* dengan *y*, maka kata-kata *rijal* (orang lelaki) bisa berubah menjadi *raiyyal* dalam ungkapan.

Di Mekah mayoritas Muslim memiliki latar belakang budaya yang beragam. Karena Islam berkembang melewati batas kesukuan dan mencakup seluruh Jazirah Arab, berbagai aksen terjadi kontak satu sama lain. Pengajaran Al-Qur'ān pada suku yang berbeda pun dirasa perlu dan mengharuskan mereka meninggalkan dialek asli secara keseluruhan dan meninggalkan dialek Arab Quraish di mana Qur'ān diwaḥyukan, rasanya suatu masalah yang dirasa sulit untuk dilakukan. Guna *memfasilitasi* masalah tersebut, Nabi Muḥammad mengajarkan mereka Al-Qur'ān dengan dialek mereka. Dalam satu kesempatan dua orang atau lebih dari suku yang berbeda boleh juga belajar Al-Qur'ān dalam dialek mereka, jika dirasa perlu.

iii. Para Sahabat sebagai Pengajar Al-Qur'ān

'Abdullāh bin Mughaffal al-Muzānī mengatakan bahwa saat seorang Arab hijrah ke Madīnah, Nabi Muḥammad menugaskan seseorang dari kaum Anṣār pada individu dengan mengatakan: biarkan ia memahami Islam dan mengajarkannya tentang Al-Qur'ān. "Hal yang sama terjadi pada diri saya," katanya, "sebagaimana saya dipercaya karena pada salah satu dari orang Anṣār yang telah membuatku paham agama dan mengajarku Al-Qur'ān." [49] Bukti nyata menunjukkan bahwa para sahabat secara aktif ambil bagian dalam kebijaksanaan, seperti pada periode Madīnah. Riwayat berikut mewakili, seperti biasa, hanya sebagian dari petikan bukti-bukti yang ada pada kita.

- 'Ubāda bin as-Ṣāmiṭ mengajarkan Al-Qur'ān pada masa kehidupan Nabi Muḥammad.[50]

[49] Al-Bāqilānī, *al-Intisar*, versi yang diperluas, hlm. 69.
[50] Al-Bāqilānī , *Sunan*, vi:125; Abū 'Ubaid, Faḍā'il, hlm. 206-7.

- Ubbay juga mengajarkan Al-Qur'ān pada masa kehidupan Nabi Muḥammad di Madīnah[51], sehingga secara terus-menerus ia mengajar seorang buta di rumahnya.[52]
- Abū Sa'īd al-Khudrī menjelaskan bahwa ia duduk dengan sekelompok imigran dari Mekah sewaktu seorang *qāri'* membaca untuk mereka.[53]
- Sahl bin Sa'īd al-Anṣārī berkata, "Nabi Muḥammad mendatangi kita sewaktu kami membaca bergantian..."[54]
- 'Uqba bin 'Āmir memberi komentar, "Nabi Muḥammad hadir pada kami sewaktu kami berada di dalam masjid mengajar satu sama lain tentang Al-Qur`ān."[55]
- Jabir bin 'Abdullāh berkata, "Nabi Muḥammad mengunjungi sewaktu kami membaca Al-Qur`ān. Kumpulan kami terdiri dari orang-orang Arab dan juga bukan Arabs."[56]
- Anas bin Malik kemonetar, 'Nabi Muḥammad datang kepada kita sewaktu kami membaca, di antara kita terdapat orang-orang Arab dan bukan Arab, kulit hitam dan kulit putih..[57]
- Bukti tambahan menunjukkan bahwa para sahabat melawat sampai di luar kota Madīnah bertindak sebagai instruktur:
- Mu'ādh bin Jabal dikirim ke Yaman.[58]
- Dalam perjalanan menuju Bir' Ma'ūna, sekurang-kurangnya empat puluh kalangan para sahabat yang dikenal sebagai pengajar Al-Qur'ān dibunuh.[59]
- Abū 'Ubaid dikirim ke Najrān.[60]
- Wabra bin Yuhannās mengajar Al-Qur`ān in San'ā' (Yaman) kepada Um-Sa'īd bint Buzrug semasa kehidupan Nabi Muḥammad.[61]

4. *Hasil Kegiatan Pendidikan: Huffāz*

Samudra kesempatan mempelajari Kitab Suci yang berjalan bersama gelombang manusia yang terlibat dalam penyebarannya, ternyata membuahkan banyak para sahabat yang secara cermat menghafal Al-Qur'ān. Banyak di

---

[51] Abū 'Ubaid, Faḍā'il, hlm. 207.'
[52] *Ibid,* hlm.208.
[53] Al-Khātib, *al-Faqih,* ii:122.
[54] Abū 'Ubaid, *Faḍa'il,* hlm. 68, al-Faryābī, *Faḍa'il,* hlm. 246.
[55] Abū 'Ubaid, *Faḍā'il,* hlm. 69-70.
[56] Al-Faryābī, *Faḍa'il,* hlm. 244.
[57] Ibn Hanbal, *Musnad,* iii:146; juga agar dilihat al-Faryābī, *Faḍā'il,* hlm. 244-45.
[58] Al-Khalīfa, Tārīkh, i: 72; ad-Dulabī, *al-Kuna,* i:19.
[59] Al-Baladhūrī, *Anṣāb,* i: 375.
[60] Ibn Sa'd, Ṭabaqāt, iii/2: 299.
[61] Ar-Rāzī, *Tārīkh Madīnat San'ā'*, hlm.131.

antara mereka yang kemudian dibunuh di Yamama dan Bir Ma'una, dan nama mereka dalam banyak hal, telah lenyap dari buku sejarah. Dari bukti yang ada menunjukkan hanya nama-nama mereka yang masih hidup, yang kemudian meneruskan pengajaran di Madīnah dan wilayah yang tertaklukan oleh kekuasaan Islam. Hal ini meliputi antara lain: Ibn Mas'ūd,[62] Abū Ayyūb,[63] Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq,[64] Abū ad-Dardā,[65] Abū Zaid,[66] Abū Mūsā al-'Ash'ārī,[67] Abū Huraira,[68] Ubayy bin Ka'b,[69] Um-Salāma,[70] Tamīm al-Darī,[71] Sa'd bin Mundhir,[72] Hafṣa,[73] Zaid bin Thābit,[74] Sālim dari suku Hudhaifā,[75] Sa'd bin 'Ubāda,[76] Sa'd bin 'Ubaid al-Qāri,[77] Sa'd bin Mundhir,[78] Shihab al-Qurashi,[79] Ṭalḥa,[80] 'Ā'isha,[81] 'Ubāda bin Ṣāmit,[82] 'Abdullah bin Ṣā'ib,[83] Ibn 'Abbās,[84] 'Abdullāh bin 'Umar,[85] 'Abdullāh bin 'Amr,[86] 'Uthmān bin 'Affān,[87] 'Atta bin Markayūd (orang Parsi tinggaldi Yaman),[88] 'Uqba bin 'Āmīr,[89] 'Ālī bin Abī

---

[62] Adh-Dhahabī, *Seyar al-'Alām an Nubulā'*, ii: 245; Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix: 52.

[63] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix: 53.

[64] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix: 52, , al-Kattānī , *at-Tarātīb al-Idārīya*, i: 45-46.

[65] Ibn Habīb, *al-Muhabbar*, hlm. 286; an-Nadīm, *al-Fihrist*, hlm. 27, ad-Dulabī, *al-Kuna*, i: 31-2; al-Kattānī , *at-Tarātīb al-Idārīya*, i: 46.

[66] Ibn Sa'd , *Ṭabaqāt*, ii/2:112.

[67] Ibn Hakar, *Fatḥul Bārī* :ix: 52.

[68] Al-Katani, *at-Tarātīb al-Idārīya* 1: 45; Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī* , ix: 52.

[69] Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, ḥadīth nos.5003, 5004, Ibn Habīb, *al-Muhabbar*, hlm. 86, an-Nadīm, *al-Fihrist*, hlm.27; adh-Dhahabī, *Ṭabaqāt al-Qurrā'*, hlm. 9.

[70] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, iX: 52, mencatat pendapat Abū 'Ubaid.

[71] I Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix: 52.

[72] Al-Kattānī , *at-Tarātīb al-Idārīya*, i: 45; Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix: 52.

[73] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix:52, as-Suyūṭī, *al-Itqān* , i: 202.

[74] Ibn Sa'd, *Ṭabaqāt*, ii/2:112, al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, ḥadīth no.5003, 5004; Ibn Habīb, *al-Muhabbar*, hlm. 86; an-Nadīm, *al-Fihrist*, hlm. 27, adh-Dhahabī, *seyar al-'Alām an-Nubalā'*, ii: 245, 318.

[75] Ibn Hajar, *Fatḥul Bāri*, ix: 52; al-Kattānī, *at-Tarātīb al-Idārīya*, i: 45.

[76] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix: 52.

[77] Ibn Habīb, *al-Muhabbar*, hlm. 286; al-Hākīm , *Mustadrak*, ii: 260; an-Nadīm, *al-Fihrist*, hlm. 27, *adh-Dhahabī*, Ṭabaqāt al-Qurrā', hlm.15; Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix: 52, as-Suyūṭī, *al-Itqān* , i: 202.

[78] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ii, ii:159, al-Kattānī , *at-Tartib al-Idārīya* , i: 46.

[79] Ibn Hajar, al-Iṣāba, ii:159, al-Kattānī , at-Tarātīb al-Idārīya, i: 46.

[80] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix: 52, al-Kattānī, *at-Taratib al-Idārīya* , i: 46.

[81] Ibn Hajar, *Fatḥul Bār*, ix: 52, al-Kattānī , *at-Tarātīb al-Idārīya*, i: 45.

[82] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix: 52-53.

[83] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix: 52, al-Kattānī , *at-Tarātīb al-Idārīya*, i: 45.

[84] Ibn Kathīr, *Faḍā'il al-Qur'ān*, hlm.7, 471; Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix: 52.

[85] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix: 52, as-Suyūṭī , al-Itqān , i: 202, adh-Dhahabī, *Ṭabaqāt al-Qurrā'*, hlm.19.

[86] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix: 52.

[87] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix: 52; as-Suyūṭī , *al-Itqān* , i: 203; adh-Dhahabī, *Ṭabaqāt al-Qurrā'*, hlm.19.

[88] Ibn Hibban, Thiqat, hlm.286, ar-Razi, *Tārīkh Madīnat Ṣan'a*, hlm.337.

[89] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix: 52, as-Suyūṭī , *al-Itqān* , i: 203, adh-Dhahabī, *Ṭabaqāt al-Qurrā'*, hlm.19.

Ṭālib,[90] 'Umar bin al-Khaṭṭāb,[91] 'Amr bin al-'Āṣ.[92] Fuḍalā bin 'Ubaid,[93] Qays bin Abī Sa'sa'a,[94] Mujamma' bin Jāriya,[95] Maslama bin Makhlad,[96] Mu'ādh bin Jabal,[97] Mu'ādh Abū Halima,[98] Um-Warqah bin 'Abdullāh bin al-Hārith,[99] dan 'Abdul Waḥīd.[100]

5. *Kesimpulan*

Sejarah tidak selalu bersahabat dengan Kitab suci. Injil asli Nabi 'Isā (Jesus), sebagaimana akan kita lihat kemudian, telah lenyap sejak awal dan diganti dengan karya penulis yang tidak memiliki hubungan keilmuan dengan sumber pertama; demikian pula dengan kitab perjanjian lama yang telah mengalami penderitaan begitu kronik karena tidak adanya perhatian. Hal itu sama sekali bertentangan dengan kitab Al-Qur'ān yang diberkahi dengan penyebaran yang begitu cepat ke seluruh Jazirah Arab sejak kehidupan Nabi Muḥammad, yang disebarkan oleh para sahabat yang secara langsung mendapat pengajaran dari Nabi Muḥammad sendiri. Adanya para *huffāz* memberi saksi atas kesuksesan dalam hal ini. Ada pertanyaan adakah penyebarannya sama sekali secara verbal? Kita telah jelaskan bahwa kompilasi Al-Qur'ān secara tertulis merupakan perhatian utama Nabi Muḥammad ﷺ. Bagaimana beliau melakukan tugas ini? Hal ini akan terjawab dalam bab berikut.

---

[90] An-Nadīm, al-Fihrist, hlm. 27; Ibn Hajar, Fatḥul Bārī, ix: 13, 52, adh-Dhahabī, *Ṭabaqāt al-Qurrā'*, hlm.19.

[91] Al-Kattānī, *at-Tarātīb al-Idārīya*, i:45; Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix:52; as-Suyūṭī, *al-Itqān*, i:202.

[92] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix: 52.

[93] As-Suyūṭī, al-Itqān, i: 203; Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix:52.

[94] As-Suyūṭī, *al-Itqān*, i: 203; Ibn Hajar, *Fatḥul Bār*, ix: 52.

[95] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix: 52, al-Kattānī, *at-Taratib al-Idārīya*, i: 46.

[96] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix: 52; as-Suyūṭī, *al-Itqān*, i: 202.

[97] Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, ḥadīth nos.5003, 5004; Ibn _abīb, *al-Muhabbar*, hlm. 286; adh-Dhahabī, *Ṭabaqāt al-Qurrā'*, hlm.19; an-Nadīm, *al-Fihrist*, hlm. 27; Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix:52

[98] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix: 52.

[99] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix: 52; as-Suyūṭī, *al-Itqān*, i: 203-4; al-Kattānī, *at-Tarātīb al-Idārīya*, i: 47.

[100] Ibn Wahb, *al-Jāmi' fī 'ulūm al-Qur'ān*, hlm. 263.

Bab Ke-5

REKAMAN DAN PENYUSUNAN AL-QUR`ĀN

1. *Selama Periode Mekah*

Kendati diwaḥyukan secara lisan, Al-Qur`ān sendiri secara konsisten menyebut sebagai kitab tertulis. Ini memberi petunjuk bahwa waḥyu tersebut tercatat dalam tulisan. Pada dasarnya ayat-ayat Al-Qur`ān tertulis sejak awal perkembangan Islam, meski masyarakat yang baru lahir itu masih menderita berbagai permasalahan akibat kekejaman yang dilancarkan oleh pihak kafir Quraish. Berikut cerita 'Umar bin al-Khaṭṭāb sejak ia masuk Islam yang akan kita pakai sebagai penjelasan masalah ini:

> Suatu hari 'Umar keluar rumah menenteng pedang terhunus hendak melibas leher Nabi Muḥammad. Beberapa saḥabat sedang berkumpul dalam sebuah rumah di bukit *Ṣafā*. Jumlah mereka sekitar empat puluhan termasuk kaum wanita. Di antaranya adalah paman Nabi Muḥammad, Hamza, Abū Bakr, 'Āli, dan juga lainnya yang tidak pergi berhijrah ke Ethiopia. Nu'aim secara tak sengaja berpapasan dan bertanya ke mana 'Umar hendak pergi. "Saya hendak menghabisi Muḥammad, manusia yang telah membuat orang Quraish khianat terhadap agama nenek moyang dan mereka tercabik-cabik serta ia (Muḥammad) mencaci maki tata cara kehidupan, agama, dan tuhan-tuhan kami. Sekarang akan aku libas dia." "Engkau hanya akan menipu diri sendiri 'Umar, katanya." "Jika engkau menganggap bahwa banī 'Abd Manāf mengizinkanmu menapak di bumi ini hendak memutus nyawa Muḥammad, lebih baik pulang temui keluarga anda dan selesaikan permasalahan mereka." 'Umar pulang sambil bertanya-tanya apa yang telah menimpa keluarganya. Nu'aim menjawab, "Saudara ipar, keponakan yang bernama Sa'īd serta adik perempuanmu telah mengikuti agama baru yang dibawa Nabi Muḥammad. Oleh karena itu, akan lebih baik jika anda kembali menghubungi mereka." 'Umar cepat-cepat memburu iparnya di rumah, tempat Khabba sedang membaca Surah TaHa dari sepotong tulisan Al-Qur`ān. Saat mereka dengar suara 'Umar, Khabba lari masuk ke kamar kecil, sedang Fāṭima mengambil kertas kulit yang bertuliskan Al-Qur`ān dan diletakkan di bawah pahanya...[1]

[1] Ibn Hisham, *Sira*, vol.1-2, hlm. 343-46.

Kemarahan 'Umar semakin membara begitu mendengar saudara-saudaranya masuk Islam. Keinginan membunuh orang yang beberapa saat sebelum itu ia tuju semakin menjadi-jadi. Masalah utama dalam cerita ini berkaitan dengan kulit kertas bertulisan Al-Qur'ān, Menurut Ibn 'Abbās ayat-ayat yang diturunkan di Mekah terekam dalam bentuk tulisan sejak dari sana,[2] seperti dapat dilihat dalam ucapan az-Zuhrī.[3] 'Abdullāh bin Sa'd bin 'Abī as-Sarh, seorang yang terlibat dalam penulisan Al-Qur'ān sewaktu dalam periode ini,4 dituduh oleh beberapa kalangan sebagai pemalsu ayat-ayat Al-Qur'ān (suatu tuduhan yang seperti telah saya jelaskan sama sekali tak berdasar).[5] Orang lain sebagai penulis resmi adalah Khālid bin Sa'īd bin al-'Āṣ di mana ia menjelaskan, "Saya orang pertama yang menulis *'Bismillah ar-Rahman ar-Rahim'* (Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).[6]

Al-Kattānī mencatat peristiwa ini: Sewaktu Rafī' bin Mālik al-Anṣārī menghadiri *baiah al-'Aqaba*, Nabī Muḥammad menyerahkan semua ayat-ayat yang diturunkan pada dasawarsa sebelumnya. Ketika kembali ke Madinah, Rafī' mengumpulkan semua anggota sukunya dan membacakan di depan mereka.[7]

2. *Selama Periode Madinah*

i. Penulis Wahyu Nabi Muḥammad ﷺ

Pada periode Madinah kita memiliki cukup banyak informasi termasuk sejumlah nama, lebih kurang enam puluh lima sahabat yang ditugaskan oleh Nabi Muḥammad bertindak sebagai penulis *waḥyu*. Mereka adalah Abbān bin Sa'īd, Abū Umāmā, Abū Ayyūb al-Anṣārī, Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq, Abū Hudhaifā, Abū Sufyan, Abū Salāmā, Abū 'Abbās, Ubayy bin Ka'b, al-Arqām, Usaid bin al-Huḍair, Aus, Buraida, Bashīr, Thābit bin Qais, Ja'far bin Abī Ṭālib, Jahm bin Sa'd, Suhaim, Hāṭib, Hudhaifā, Husain, Hanzala, Huwaiṭib, Khālid bin Sa'īd, Khālid bin al-Wālid, az-Zubair bin al-'Awwām, Zubair bin Arqām, Zaid bin Thābit, Sa'd bin ar-Rabī', Sa'd bin 'Ubāda, Sa'īd bin Sa'īd, Shuraḥbīl bin Hasna, Ṭalḥa, 'Āmir bin Fuhaira, 'Abbās, 'Abdullāh bin al-Arqām, 'Abdullāh bin Abī Bakr, 'Abdullāh bin Rawāḥa, 'Abdullāh bin Zaid, 'Abdullāh bin Sa'd,

[2] Ibn Durais, *Faḍā'il Al-Qur'ān*, hlm. 33.

[3] Az-Zuhrī, *Tanzīl Al-Qur'ān*, 32; Ibn Kathīr, *al-Bidāya* v: 340, Ibn Hajar, *Fatḥul Bār*, ix: 22.

[4] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix: 22.

[5] Untuk lebih jelas, harap dilihat M.M. al-A'zamī, *Kuttāb an-Nabī*, Edisi ke-3, Riyāḍ, 1401 (1981), hlm.83-89.

[6] As-Suyūṭī, ad-Dur al-Manthūr, i: 11.

[7] Al-Kattānī, *al-Tarātīb al-Idariyā*, 1: 44, dengan mengutip pendapat Zubair bin Bakkār, *Akhbār al-Madīna*.

'Abdullāh bin 'Abdullah, 'Abdullāh bin 'Amr, 'Uthmān bin 'Affān, Uqba, al-'Alā bin 'Uqbā, 'Alī bin Abī Ṭālib, 'Umar bin al-Khaṭṭāb, 'Amr bin al-'Āṣ, Muḥammad bin Maslama, Mu'ādh bin Jabal, Mu'āwiya, Ma'n bin 'Adī, Mu'aqib bin Mughīra, Mundhir, Muhājir, dan Yazīd bin Abī Ṣufyān.[8]

ii. Nabi Muḥammad ﷺ Mendiktekan Al-Qur`ān

Saat waḥyu turun, Nabi Muḥammad secara rutin memanggil para penulis yang ditugaskan agar mencatat ayat itu.[9] Zaid bin Thābit menceritakan sebagai ganti atau mewakili peranan dalam Nabi Muḥammad, ia sering kali dipanggil diberi tugas penulisan saat waḥyu turun.[10] Sewaktu ayat al-jihād turun, Nabi Muḥammad memanggil Zaid bin Thābit membawa tinta dan alat tulis dan kemudian mendiktekannya; 'Amr bin Um-Maktūm al-A'mā duduk menanyakan kepada Nabi Muḥammad, "Bagaimana tentang saya? Karena saya sebagai orang yang buta." Dan kemudian turun ayat, "ghair uli al-darar"[11] (bagi orang-orang yang bukan catat).[12] Tampaknya tak ada bukti pengecekan ulang setelah mendiktekan. Saat tugas penulisan selesai, Zaid membaca ulang di depan Nabi Muḥammad agar yakin tak ada sisipan kata lain yang masuk ke dalam teks.[13]

iii. Tradisi Penulisan Al-Qur`ān di Kalangan Sahabat

Praktik yang biasa berlaku di kalangan para sahabat tentang penulisan Al-Qur`ān, menyebabkan Nabi Muḥammad melarang orang-orang menulis sesuatu darinya kecuali Al-Qur`ān, "dan siapa yang telah menulis sesuatu dariku selain Al-Qur`ān, maka ia harus menghapusnya."[14] Beliau ingin agar Al-Qur`ān dan ḥadīth tidak ditulis pada halaman kertas yang sama agar tidak terjadi campur aduk serta kekeliruan. Sebenarnya bagi mereka yang tak dapat menulis selalu hadir juga di masjid memegang kertas kulit dan minta orang lain secara suka rela mau menuliskan ayat Al-Qur`ān.[15] Berdasarkan kebiasaan Nabi Muḥammad memanggil juru tulis ayat-ayat yang baru turun, kita dapat

---

[8] Untuk lebih jelas harap dilihat M.M. A'zamī, *Kuttāb an-Nabī.*

[9] Abū 'Ubaid , *Faḍā'il*, hlm. 280; Lihat juga Ibn Hajar, Fatḥul Bārī, ix: 22, mencatat pendapat 'Uthmān dengan merujuk pada *Sunan* at-Tirmidhī, an-Nasa'i, Abū Dāwūd, dan al-Hākim dalam *al-Mustadrak.*

[10] Ibn Abī Dāwūd, *al-Maṣāḥif*, hlm.3; Lihat juga al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, Faḍā'il Al-Qur`ān: 4.

[11] Qur'ān, 4: 95.

[12] Ibn Hajar, Fath al Bārī , ix: 22; as-Sā'ātī, Minhat al-Ma'būd, ii:17.

[13] Aṣ-Ṣūlī, *Adāb ul-Kuttāb*, hlm.165; al-Haithamī, Majma' az-Zawāid, i: 52.

[14] Muslim, *Ṣaḥīḥ*, az-Zuhd: 72; juga lihat Ibn Dāwūd, *al-Maṣāḥif*, hlm. 4. Untuk lebih terperinci dapat dilihat M.M. al-A'zamī, *Studies in Early Hadith Literature*, American Trust Publications, Indiana, 198768, hlm. 22-24.

[15] Lihat al-Baihaqī, *Sunan al-Kubrā*, vi:16.

menarik anggapan bahwa pada masa kehidupan beliau seluruh Al-Qur`ān sudah tersedia dalam bentuk tulisan.

3. *Susunan Al-Qur`ān*

i. Susunan Ayat ke dalam Sūraḥ

Diakui secara umum bahwa susunan *ayat* dan *sūraḥ* dalam Al-Qur`ān memiliki keunikan yang luar biasa. Susunannya tidak secara urutan saat wahyu diturunkan dan subjek bahasan. Rahasianya hanya Allāh Yang Mahatahu, karena Dia sebagai pemilik kitab tersebut. Jika seseorang akan bertindak sebagai editor menyusun kembali kata-kata buku orang lain misalnya, mengubah urutan kalimat akan mudah memengaruhi seluruh isinya. Hasil akhir tidak dapat diberikan pada pengarang karena hanya sang pencipta yang berhak mengubah kata-kata dan materi guna menjaga hak-haknya.

Demikian halnya Kitab Allāh, karena Dia sebagai pencipta tunggal dan Dia sendiri yang memiliki wewenang mutlak menyusun seluruh materi. Al-Qur`ān sangat tegas dalam masalah ini:

﴿ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya atas tanggungan Kami mengumpulkan (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami menjelaskannya."[16]

Maka guna menjelaskan isi kandungan ayat-ayat itu, Allāh menugaskan Nabi Muḥammad sebagai penerima mandat. Dalam hal ini Al-Qur`ān memberi penjelasan,

﴿ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ ﴾

"Dan Kami telah turunkan kepada engkau (Muḥammad) berupa peringatan agar engkau menjelaskan kepada manusia apa-apa yang telah diturunkan pada mereka."[17]

Hak istimewa ini, Allāh berikan wewenang atau hak otoritas pada Nabi Muḥammad agar memberi penjelasan pada umatnya.[18] Hanya Nabi Muḥammad,

[16] Qur'ān, 75: 17-19.

[17] Qur'an, 16:44.

[18] Sebagaimana tersebut sebelumnya, dalam hal ini Sunnah nabi berfungsi sebagai penegasan terhadap Al-Qur`ān di mana baik secara lisan mau pun praktik di bawah asuhan atau bimbingan Allah ﷻ. Tak ada seorang pun yang dapat memiliki hak wewenang untuk menolak posisinya yang benar.

melalui keistimewaan dan waḥyu ketuhanan, yang dianggap mampu menyusun ayat-ayat ke dalam bentuk keunikan Al-Qur`ān sesuai kehendak dan rahasia Allāh. Bukan komunitas Muslim secara kolektif dan bukan pula perorangan memiliki legitimasi kata akhir dalam menyusun Kitab Allāh.

Kitab Al-Qur`ān mencakup sūraḥ-sūraḥ panjang dan yang terpendek terdiri atas 3 ayat, sedangkan paling panjang 286 ayat. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Nabi Muḥammad memberi instruksi kepada para penulis tentang letak ayat pada setiap surah. 'Uthmān menjelaskan baik waḥyu itu mencakup ayat panjang maupun satu ayat terpisah, Nabi Muḥammad selalu memanggil penulisnya dan berkata, "Letakkan ayat-ayat tersebut ke dalam sūrah seperti yang beliau sebut."[19] Zaid bin Thābit menegaskan, "Kami akan kumpulkan Al-Qur`ān di depan Nabi Muḥammad."[20] Menurut 'Uthmān bin Abī al-'Āṣ, Malaikat Jibrīl menemui Nabi Muḥammad memberi perintah akan penempatan ayat tertentu.[21]

- 'Uthmān bin Abī al-'Āṣ melaporkan bahwa saat sedang duduk bersama Nabi Muḥammad ketika beliau memalingkan padangan pada satu titik dan kemudian berkata, "Malaikat Jibrīl menemuiku dan meminta agar menempatkan ayat ini:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾[22]

pada bagian surah tertentu.[23]

- Al-Kalbī melaporkan dari Abū Ṣufyān tentang Ibn 'Abbās tentang ayat,

﴿ وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى ٱللَّهِ ﴾

"Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah."[24]

Ia menjelaskan, "Ini adalah ayat terakhir yang diwahyukan kepada Nabi Muḥammad. Malaikat Jibrīl turun dan minta meletakannya setelah ayat ke dua ratus delapan puluh dalam *Sūrah al-Baqarah.*"[25]

---

[19] Lihat at-Tirmidhī, *Sunan*, no.3086; juga al-Baihaqiī ii: 42, Ibn Hanbal, *Musnad*, i: 69, Abū Dāwūd, *Sunan*, i: 290; al-Hākim, *al-Mustadrak*, i:221, Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix: 22; Lihat juga Abū 'Ubaid, *Faḍā'il*, hlm. 280.

[20]Lihat at-Tirmidhī, *Sunan*, Manāqib:141, no.39Lihat at-Tirmidhi, *Sunan*, Manaqib:141, no.39. Lihat at-Tirmidhī, *Sunan*, Manāqib:141, no.3954; Ibn Hanbal, Musnad, v:185; al-Hākim, *al-Mustadrak*, ii: 229.

[21] As-Suyuti, *al-Itqān*, i: 173.

[22] Qur'ān, 16: 90.

[23] Ibn Hanbal, *Musnad*, iv: 218, no.17947; Lihat juga as-Suyūtī, *al-Itqān*, i:173.

[24] Qur'ān, 2: 281.

[25] Al-Bāqilānī, *al-Intiṣār*, hlm.176.

- Ubbay bin Ka'b menjelaskan, "Kadang-kadang permulaan sūraḥ itu diwaḥyukan pada Nabi Muḥammad, kemudian saya menuliskannya, dan waḥyu yang lain turun pada beliau lalu berkata, "Ubbay! Tulislah ini dalam sūrah yang menyebut ini dan itu.' Dalam kesempatan lain waḥyu diturunkan pada beliau dan saya menunggu perintah yang hendak diberikan sehingga beliau memberi tahu tempat yang sesuai dari suatu ayat."[26]
- Zaid bin Thābit memberi penjelasan, "Sewaktu kami bersama Nabi Muḥammad mengumpulkan Al-Qur`ān kertas kulit beliau berkata, *"Mudah-mudahan Sham mendapat berkah*"[27] Kemudian beliau ditanya, 'Mengapa demikian wahai Nabi Allah?' Beliau menjawab, *'Karena para Malaikat yang Maha Rahman telah melebarkan sayap mereka kepadanya.*"[28] Dalam *ḥadīth* ini kita catat Nabi Muḥammad selalu melakukan pengawasan dalam pengumpulan dan susunan ayat-ayat Qur'ān.
- Kita dapat melihat bukti yang sangat jelas bahwa bacaan sūrah dalam shalat lima waktu. Tidak boleh bacaan umum menyalahi urutan ayat-ayat yang telah disepakati dan tidak pernah terjadi peristiwa shalat berjamaah akan adanya perbedaan pendapat dengan imam tentang urutan ayat-ayat baik di masa Nabi Muḥammad maupun sekarang. Nabi Muḥammad kadang-kadang membaca satu sūrah sampai habis pada shalat *jum'ah.*[29]

Bukti lain dapat dilacak dari beberapa *ḥadīth* yang mengatakan kepada sahabat telah mengenal permulaan dan akhiran surah-surah yang ada.

- Nabi Muḥammad memberi komentar kepada 'Umar, *"Akhir ayat-ayat dari Sūrah an-Nisā' akan dianggap cukup buatmu (dalam menyelesaikan masalah warisan)."*[30]
- Abū Mas'ūd al-Badrī memberi laporan bahwa Nabi Muḥammad bersabda, *"Ayat terakhir dari Sūrah al-Baqarah dapat mencukupi bagi siapa saja yang membaca di waktu malam."*[31]
- Ibn 'Abbās mengingatkan, "Sewaktu saya bermalam di rumah, Maimuna (istri Nabi Muḥammad), saya mendengar beliau terbangun dari tidur lalu membaca sepuluh ayat terakhir dari Sūrah *'Alī 'Imrān.*"[32]

---

[26] *Ibid.* hlm.176.
[27] Syam adalah Suria, Yordania, dan Lebanon (Sekarang).
[28] Al-Bāqilānī, *al-Intiṣār*, hlm.176-7.
[29] Muslim, Ṣaḥīḥ , *Jumu'a*: 52.
[30] Muslim, Ṣaḥīḥ, *al-Farā'id*: 9.
[31] Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ, Faḍā'il Al-Qur`ān*:10.
[32] Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, al-Wuḍū':37; Muslim, *Ṣaḥīḥ*, Mufassirīn, no.182. Untuk lebih jelasnya harap dilihat Muslim, *Kitāb al-Tamyiz*, diedit oleh M.M. al-A'zamī, hlm.183-5.

ii. Penyusunan Sūraḥ

Beberapa sumber menuduh bahwa *muṣḥaf*[33] yang digunakan Ubay bin Ka'b dan Ibn Mas'ūd memperlihatkan kelainan dalam susunan sūrah berdasarkan pada aturan universal. Akan tetapi kita tidak melihat sumber lain adanya perbedaan dalam perintah meletakkan ayat-ayat dalam sūraḥ tertentu. Keunikan susunan Al-Qur'ān memberi peluang tiap sūraḥ berfungsi sebagai satuan bebas, independen unit, di mana tidak terdapat kronologi atau sumber cerita lain yang masuk ke dalam naskah. Oleh sebab itu, tiap perubahan dalam urutan sūraḥ dianggap tidak benar. Adanya perbedaan itu (jika benar ada), isi kandungan risālaḥ tetap terjamin. Adanya variasi susunan ayat-ayat merupakan masalah lain. Kita bersyukur tak ada muṣḥaf yang berlainan dan tak ada seorang pun yang dapat menerima perubahan.

Para ulama sepakat bahwa mengikuti susunan sūraḥ dalam Al-Qur'ān bukan suatu kemestian, baik dalam shalat, bacaan, belajar, pengajaran maupun hafalan.[34] Setiap sūraḥ berdiri sendiri dan tidak ada satu pun yang turun kemudian dapat mengklaim memiliki legalitas lebih besar dari yang sebelumnya; kadang-kadang ayat yang telah *dimansukh* terdapat dalam sebuah sūraḥ di mana yang berikutnya tercatat sebagai *nāsikh* atau pengganti. Sebagian umat Islam mulai menghafal Al-Qur'ān dari sūraḥ pendek (no.114, 113, ...) dan begitu seterunya ke belakang. Nabi Muḥammad pernah membaca *Sūrah al-Baqarah, an-Nisā'*, dan kemudian *'Alī-'Imrān* (surah No.2, 4, 3), secara beruntun dalam satu raka'at,[35] tidak seperti yang kita lihat dalam susuan Al-Qur'ān.

Sejauh yang saya ketahui, tak ada *ḥadīth* yang menyebutkan bahwa Nabi Muḥammad membuat ketetapan melarang umatnya mengambil sūraḥ tertentu secara tidak berurutan. Pendapat yang berbeda dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Susunan semua sūraḥ seperti yang ada, selalu merujuk pada Nabi Muḥammad sendiri.[36] Ini pendapat yang saya ikuti. Pendapat lain mengatakan terdapat perbedaan susunan dalam muṣḥaf yang dimiliki beberapa sahabat seperti Ibn Mas'ūd dan Ubayy bin Ka'b) yang lain dari muṣḥaf yang ada di tangan umat Islam.[37]
2. Sementara kalangan ada yang berpendapat bahwa seluruh Qur'ān (susunannya) diatur oleh Nabi Muḥammad kecuali sūraḥ no.9, yang dilakukan oleh 'Uthmān.[38]

---

[33] Secara *harfiyyah* arti pengumpulan kertas di sini adalah kertas kulit (parchments) yang tertulis di atasnya ayat Al-Qur'ān, lihat hlm.84-85.

[34] Al-Bāqilānī, *al-Intiṣār*, hlm.167.

[35] Muslim, *Ṣaḥīḥ*, Musafirīn, no.203.

[36] Lihat as-Suyūtī, *al-Itqān*, i:176-77; Lihat juga Abū Dāwūd , *Sunan*, no.786.

[37] Lihat bab ke 13, yang secara khusus membicarakan *mushaf* Ibn Mas'ūd.

[38] As-Suyuti, *al-Itqān*, i:177. Mengutip pendapat al-Baihaqī, *Madkhal*. Lihat juga Abū Dāwūd, Sunan, no.786.

3. Pendapat lain menganggap susunan semua sūraḥ dibuat oleh Zaid bin Thābit, 'Uthmān, dan sahabat lainnya. Al-Bāqillānī cenderung menerima pendapat ini.[39]
4. Ibn 'Atiyya mendukung pendapat bahwa Nabi Muḥammad menyusun beberapa sūrah dan lainnya diserahkan pada para sahabat beliau.[40]

iii. Susunan Sūrah Dalam Beberapa Muṣḥaf

Pendapat para ulama mengatakan bahwa susunan sūraḥ yang ada sekarang identik dengan Muṣḥaf 'Uthmānī.[41] Setiap orang yang berkeinginan mengopi Al-Qur`ān secara keseluruhan diharuskan mengikuti urutan yang ada, dan bagi yang hendak mengopi sūraḥ tertentu, mengikuti susunan seperti yang tampak pada *Muṣḥaf 'Uthmānī* tidaklah wajib. Sebuah analogi dapat diambil saat saya bepergian naik pesawat; di mana saya ingin membawa pekerjaan namun ingin mengangkut satu jilid tebal dalam *bag*, maka saya hanya mengopi sebagian yang saya perlukan selama perjalanan.

Di masa lampu *muṣḥaf* ditulis di atas kertas kulit, dan biasanya lebih berat timbangannya dari kertas biasa. Maka *muṣḥaf* seluruhnya mencapai beberapa kilogram berat. Kita memiliki beberapa contoh Al-Qur`ān yang tertulis dalam kaligrafi besar dan satu mushaf lengkap akan melebihi satu meter panjangnya.
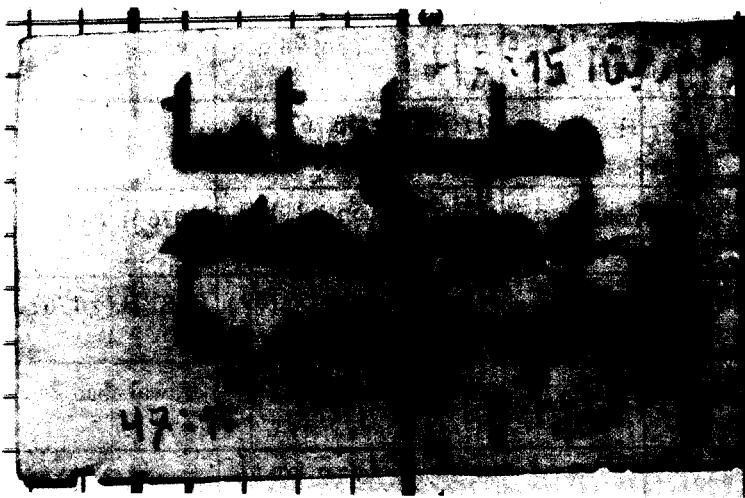
Gambar 5.1: Sebuah manuskrip kulit dari Yaman, ukuran 18 x 13 cm: Jasa baik dari Museum Arsip Nasional Yaman

---

39 Al-Bāqiānī, *al-Intiṣar*, hlm.166.
40 Ibn 'Atiyya, al-Muḥarrar, al-Wajīz, i:34-35.
41 Lihat bab ketujuh.

Gambar 5.2.: Manuskrip kulit lainnya dari Yaman, ukuran 13 cm x 8 cm: Jasa baik dari Museum Arsip Nasional Yaman.

Melihat muṣḥaf yang dicetak oleh penerbit Raja Fahd di Madinah sebagai standard ukuran utama, ia akan dapat mencapai enam ribu halaman (lebih kurang 9000 baris). Hal yang sangat menarik, semua naskah dalam kertas kulit seperti terlihat pada gambar 5.2 hanya setengah baris dari muṣḥaf cetakan Madinah. Artinya seluruh muṣḥaf jika tertulis dalam ukuran itu akan memerlukan 18,000 halaman. Kaligrafi berjilid-jilid tentu saja jarang didapat, akan tetapi secara umum hal itu menunjukkan bahwa yang disebut muṣḥaf terdiri dari banyak sūraḥ. Semua rak buku di perpustakaan di seluruh dunia akan dipenuhi bagian-bagian dari muṣḥaf tertulis. Daftar di bawah ini sekadar beberapa contoh yang terdapat di satu perpustakaan, the Salar Jung museum di Hyerabad, India.[42]

No. Manuskrip	No. Surah	Susunan Surah	Tanggal[43]
244	29	36, 48, 55, 56, 62, 67, 75, 76, 78, 93, 94, 72, 97, dan 99 - 114.	± awal abad ke-11
246	16	62 (8 ayat pertama saja), 110, 1, 57, 113, 56, 94, 114, 64, 48,	Naskah ± awal abad ke-10 dan akhir abad ke-11

[42] Muhammad Ashraf, *A Catalogue of Arabic Manuscripts in Salah Jung Museum & Library*, hlm. 166-234.

[43] Beberapa mushaf tertulis tanggal penulisan sedang yang lain tanpa tanggal.

		47, 89, 112, 36, 78 dan 67	
247	10	1, 36, 48, 56, 67, 78, 109, dan 112-114	
248	9	73, 51, 67, 55, 62, 109, dan 112-114	1076 H. (= 1666 M.)
249	9	17, 18, 37, 44, 50, 69, 51, 89 dan 38	1181 H.(= 1767 M.)
250	9	20, 21, 22, 63,dan 24 - 28	± awal abad ke-12
251	8	6, 36, 48, 56, 62, 67, 76 dan 78	± awal abad ke 11
252	8	1, 6, 18, 34, 35, 56, 67 dan 78	± awal abad ke-11
255	8	1, 36, 48, 55, 67, 73, 56 dan 78	± awal abad ke-14
253	8	36, 48, 56, 62, 67, 71, 73 dan 78	± akhir abad ke-11
254	7	1, 55, 56, 62, 68, 73 dan 88	± akhir abad ke-12
256	7	36, 48, 78, 56, 67, 55 dan 73	± awal abad ke-11
257	7	36, 48, 78, 67, 56, 73 dan 62	± pertengahan abad ke-11
258	7	18, 32, 36, 48, 56, 67 dan 78	± akhir abad ke-11
259	7	18, 36, 37, 48, 56, 67 dan 78	± akhir abad ke-11
260	7	36, 48, 56, 67, 78, 55 dan 62	± akhir abad ke-12
261	7	36, 48, 78, 56, 67, 55 dan 73	± akhir abad ke-13

262	6	1, 36, 48, 56, 67 dan 78	1115 H (= 1704 M)
263	6	36, 48, 55, 56, 67 dan 68	1278 H. (= 1862 M)
264	6[44]	1, 36, 48, 56, 78 dan 67	± akhir abad ke-10
265	6[45]	18, 36, 71, 78, 56 dan 67	± akhir abad ke-13
266	6	36, 55, 56, 62, 63 dan 78	989 H. (= 1581 M)
267	5	36, 48, 56, 67 dan 78	1075 H.(= 1664 M).
268	5	36, 48, 56, 67 dan 78	1104 H.(= 1692 M.)
270	5	36, 48, 56, 67 dan 78	1106 H.(= 1694 M.)
271	5	36, 48, 67, 72 dan 78	1198 H.(= 1783 M.)
272	5	36, 48, 56, 67 dan 78	1200 H.(= 1786 M.)
273	5	36, 48, 55, 56 dan 67	1237 H.
275	5	36, 78, 48, 56 dan 67	626 H. (= 1228 M.)
279	5	36, 48, 56, 67 dan 78	Di salin oleh Yāqūt al-Musta'ṣimī
280	5	1, 6, 18, 34 dan 35	1084 H.(= 1673 M.)
281	5	36, 48, 56, 59 dan 62	± awal abad ke-10
282	5	1, 6, 18, 34 dan 35	± awal abad ke-10
284	5	6, 36, 48, 56 dan 67	± akhir abad ke-10

[44] Enam Surah dengan beberapa doa menurut akidah Syiah
[45] Sebagai tambahan kepada beberapa doa berdasarkan akidah Syiah

296	5	18, 36, 44, 67 dan 78	± awal abad ke-12
308	4	6, 18, 34 dan 35	± awal abad ke-9
310	4	6-9	± awal abad ke-12

Dari sini kita akan dapat mengambil kesimpulan bahwa barangsiapa hendak menulis sebagian muṣḥaf dapat dilihat pada perpustakaan tempat sūraḥ yang ada disusun, seperti yang dapat dilihat pada tabel.

4. *Kesimpulan*

Dengan memahami keperluan dokumentasi tiap ayat, masyarakat Muslim yang telah mencapai urutan *huffāz* telah membuat sistem hafalan sebagai penangkal pengaruh yang merusak. Pada periode Mekah dengan laju penindasan yang begitu kuat tidak mampu memunahkan Al-Qur`ān yang pada akhirnya, umat Islam menikmati kemajuan di Madinah baik yang melek huruf maupun yang buta ikut ambil bagian dalam menghafal Al-Qur`ān. Di tengah mereka (bangsa) tersebut tinggal rasul terakhir (Muḥammad) yang mendiktekan, menjelaskan, menyusun ayat melalui inspirasi ketuhanan dengan status *privilege* (hak istimewa) dirinya, seluruh ayat Al-Qur`ān di dalamnya menjadi sempurna. Bagaimanakah teks suci ini kemudian dipelihara setelah wafatnya Nabi Muḥammad ﷺ dan bagaimana bangsa itu mencurahkan segala upaya memelihara keutuhan Al-Qur`ān, ini merupakan fokus utama dalam bab berikut.

BAB KE-6

KOMPILASI TULISAN AL-QUR`ĀN

Meski Nabi Muḥammad telah mencurahkan segala upaya yang mungkin dapat dilakukan dalam memelihara keutuhan Al-Qur`ān, beliau tidak merangkum semua surah ke dalam satu jilid, sebagaimana ditegaskan oleh Zaid bin Thābit dalam pernyataannya,

« قبض النبي ﷺ و لم يكن القرآن جُمع في شيء »

"Saat Nabi Muḥammad wafat, Al-Qur`ān masih belum dirangkum dalam satuan bentuk buku."[1]

Di sini kita perlu memperhatikan penggunaan kata 'pengumpulan' bukan 'penulisan'. Dalam komentarnya, al-Khattābī menyebut, "Catatan ini memberi isyarat akan kelangkaan buku tertentu yang memiliki ciri khas tersendiri. Sebenarnya, Kitab Al-Qur`ān telah ditulis seutuhnya sejak zaman Nabi Muhammad. Hanya saja belum disatukan dan sūrah-ṣūrah yang ada juga masih belum tersusun."[2] Penyusunan Al-Qur`ān dalam satu jilid utama (*master volume*) boleh jadi merupakan satu tantangan karena *nāsikh mansūkh* yang muncul kemudian dan perubahan ketentuan hukum maupun kata-kata dalam ayat tertentu memerlukan penyertaan ayat lain secara tepat. Hilangnya satu format halaman akan sangat merendahkan penyertaan ayat-ayat yang baru serta *surahnya* karena waḥyu tidak berhenti untuk beberapa saat sebelum Nabi Muḥammad wafat. Dengan wafatnya Nabi Muḥammad berarti waḥyu berakhir untuk selamanya. Tidak akan terdapat ayat lain, perubahan hukum, serta penyusunan ulang. Ini berarti kondisi itu telah mapan dalam waktu yang tepat guna memulai penyatuan Al-Qur`ān ke dalam satu jilid. Tidak ada keraguan yang dirasakan dalam pengambilan keputusan dan kebijaksanaan dan bahkan telah memaksa masyarakat mempercepat pelaksanaan tugas ini. Allāh swt. memberi bimbingan para sahabat dalam memberi pelayanan terhadap Al-Qur`ān sebagaimana mestinya memenuhi janji pemeliharaan selamanya terhadap Kitab-Nya,

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝﴾

---

[1] Ibn Hajar, *Fatḥul Bari*, ix:12; Lihat juga al-Bukhari, *Sahih*, Jami' Al-Qur'an, hadith.4986.
[2] As-Suyuti, *al-Itqān*, i:164.
[3] Qur'ān 15:9

"Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur`ān, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya."

1. *Kompilasi Al-Qur`ān Semasa Kekuasaan Abū Bakr*

i. Penugasan Zaid bin Thābit dalam Mengompilasikan Al-Qur`ān

Zaid melaporkan,

> Abū Bakr memanggil saya setelah terjadi peristiwa pertempuran al-Yamāma yang menelan korban para sahabat sebagai *shuhada.* Kami melihat saat 'Umar ibnul Khaṭṭāb bersamanya. Abū Bakr mulai berkata, "'Umar baru saja tiba menyampaikan pendapat ini, 'Dalam pertempuran al-Yamāma telah menelan korban begitu besar dari para penghafal Al-Qur`ān (*qurrā*'),[4] dan kami khawatir hal yang serupa akan terjadi dalam peperangan lain. Sebagai akibat, kemungkinan sebagian Al-Qur`ān akan musnah. Oleh karena itu, kami berpendapat agar dikeluarkan perintah pengumpulan semua Al-Qur`ān." Abū Bakr menambahkan, "Saya katakan pada 'Umar, 'bagaimana mungkin kami melakukan satu tindakan yang Nabi Muḥammad tidak pernah melakukan?' 'Umar menjawab, 'Ini merupakan upaya terpuji terlepas dari segalanya dan ia tidak berhenti menjawab sikap keberatan kami sehingga Allāh memberi kedamaian untuk melaksanakan dan pada akhirnya kami memiliki pendapat serupa. Zaid! Anda seorang pemuda cerdik pandai, dan anda sudah terbiasa menulis waḥyu pada Nabi Muḥammad, dan kami tidak melihat satu kelemahan pada diri anda. Carilah semua Al-Qur`ān agar dapat dirangkum seluruhnya." Demi Allah, Jika sekiranya mereka minta kami memindahkan sebuah gunung raksasa, hal itu akan terasa lebih ringan dari apa yang mereka perintahkan pada saya sekarang. Kami bertanya pada mereka, 'Kenapa kalian berpendapat melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muḥammad?' Abū Bakr dan 'Umar bersikeras mengatakan bahwa hal itu boleh-boleh saja dan malah akan membawa kebaikan. Mereka tak henti-henti menenangkan rasa keberatan yang ada hingga akhirnya Allāh menenangkan kami melakukan tugas itu, seperti Allāh menenangkan hati Abū Bakr dan 'Umar.[5]

---

[4] *Qurrā'* (lht. pembaca-pembaca) adalah istilah yang biasa dipakai untuk para *ḥuffāz*, Mereka orang-orang yang hafal Al-Qur`ān. *Qurrā'* dengan ketakwaannya selalu berada dalam barisan paling depan pada waktu perang dan banyak yang mati disbanding dengan tentara-tentara biasa

[5] Al-Bukhārī, *ṣaḥīḥ, Jām'i Al-Qur`ān*, ḥadīth, no. 4986; lihat juga Ibn Abī Dāwūd, *al-Maṣāḥif*, hlm. 6-9.

Setelah diberi keyakinan Zaid dapat menerima tugas berat sebagai pengawas komisi,[6] sedang 'Umar, *sahibul fikrah*, bertindak sebagai pembantu khusus.

ii. Jati Diri Zaid bin Thābit

Sejak usianya di awal dua puluh-tahunan, di masa itu, Zaid diberi keistimewaan tinggal *berjiran* dengan Nabi Muḥammad dan bertindak sebagai salah seorang penulis waḥyu yang amat cemerlang. Dia salah satu di antara para *huffaz* dan karena kehebatan jati diri itulah yang mengantarnya sebagai pilihan *mumtaz* untuk melakukan tugas tersebut. Abū Bakr as-Siddiq mencatat kualifikasi dirinya sebagai berikut:

1. Masa muda Zaid menunjukkan vitalitas dan kekuatan energinya.
2. Akhlak yang tak pernah tercemar menyebabkan Abū Bakr memberi pengakuan secara khusus dengan kata-kata, 'Kami tak pernah memiliki prasangka negatif pada anda.'
3. Kecerdasannya menunjukkan pentingnya kompetensi dan kesadaran.
4. Pengalamannya di masa lampau sebagai penulis waḥyu .[7]
5. Satu catatan tambahan dari saya (pengarang) tentang kredibilitasnya, Zaid salah seorang yang bernasib mujur di antara beberapa orang sahabat yang sempat mendengar bacaan Al-Qur'ān Malaikat Jibrīl bersama Nabi Muḥammad di bulan Ramadan.[8]

iii. Instruksi Abū Bakr terhadap Zaid bin Thābit

Izinkan kami sejenak memberi ulasan singkat tentang satu masalah yang pernah dikemukakan di hadapan Abū Bakr semasa menjadi *khalifah*. Sekali waktu seorang nenek menghadap minta penjelasan tentang hak waris dari seorang cucu yang telah meninggal dunia. Beliau menjawab bahwa bagian seorang nenek dari cucu tidak disebut dalam Al-Qur'ān dan tidak pula beliau ingat bahwa Nabi Muḥammad pernah memberi penjelasan akan hal itu. Dengan minta konfirmasi para hadirin, Abū Bakr menerima jawaban al-Mughīra yang, saat itu, berdiri mengatakan bahwa beliau hadir saat Nabi Muḥammad mengatakan bahwa bagian seorang nenek adalah satu per enam (1/6). Abū Bakr bertanya pada yang lain barangkali ada orang yang tak sepaham dengan al-Muhgira di mana Muḥammad bin Maslama menegaskan secara pasti. Guna

---

[6] Lihat Ibn Abī Dāwūd *al-Maṣāḥif*, hlm. 6.

[7] Lihat al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, Jam'i Al-Qur'ān, ḥadīth no. 4986; Ibn Abī Dāwūd, *al-Maṣāḥif*, hlm. 8.

[8] Ṭahir al-Jazā'irī, *at-Tibyān*, hlm. 126; Lihat juga A. Jeffery (ed.), *al-Mabānī*, hlm. 25.

menyelesaikan tanpa sikap keragu-raguan, ini berarti Abū Bakr pernah minta pengesahan sebelum berbuat sesuatu terhadap penjelasan al-Mughīra.[9] Dalam hal ini Abū Bakr (dan seterusnya 'Uthmān seperti hendak kita lihat), semata-mata mengikuti perintah Al-Qur`ān mengenai kedudukan para saksi:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيْنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَٱكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب
بَّيْنَكُمْ كَاتِبٌۢ بِٱلْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَن يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ ٱللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ
وَلْيُمْلِلِ ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ وَلْيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْـًٔا ۚ فَإِن كَانَ ٱلَّذِى
عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُۥ بِٱلْعَدْلِ ۚ
وَٱسْتَشْهِدُوا۟ شَهِيدَيْنِ مِن رِّجَالِكُمْ ۖ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَٱمْرَأَتَانِ مِمَّن
تَرْضَوْنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحْدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَىٰهُمَا ٱلْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ
ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُوا۟ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. ... Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu. Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika orang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil...."[10]

Hukum kesaksian memainkan peranan penting dalam kompilasi Al-Qur`ān (juga dalam metode ilmu *ḥadīth*), dan merupakan bagian penting dari instruksi Abū Bakr pada Zaid bin Thābit. Ibn Hajar melanjutkan,

وعند ابن أبي داود أيضا عن طريق هشام بن عروة، عن أبيه، أن أبا بكر قال لعمر وزيد:
أقعدا على باب المسجد فمَن جاءكما بشاهدين على شيء من كتاب الله فاكتباه.

"Abū Bakr mengatakan pada 'Umar dan Zaid, "Duduklah di depan pintu gerbang Masjid Nabawi. Jika ada orang membawa (memberi tahu) anda tentang sepotong ayat dari Kitab Allāh dengan dua orang saksi, maka tulislah."[11]

[9] Mālik, *al-Muwaṭṭa'*, al-Farā'id: 4, hlm. 513.

[10] Qur'ān 2: 282, Perintah menggantikan dua orang perempuan untuk satu orang lelaki mungkin dikarenakan perempuan kurang biasa dengan proses perdagangan secara umum. Lihat Muhammad Asad, Terjemahan Al-Qur`ān, Surah 2, catatan kaki 273.

[11] Ibn Abi Dāwud, *al-Mashafi*, hlm. 6. Lihat juga Ibn Hajar, *Fathul Bāri*, ix:14.

Ibn Hajar memberi komentar tentang apa yang dimaksud oleh Abū Bakr perihal saksi:

قال ابن حجر: «كأن المراد بالشاهدين الحفظ والكتاب، أو المراد أنهما يشهدان على أن ذلك المكتوب كتب بين يدي رسول الله ﷺ، أو المراد أنهما يشهدان على أن ذلك من الوجوه التي نزل بها القرآن، وكان غرضهم أن لا يكتب إلا من عين ما كتب بين يدي النبي ﷺ لا من مجرد الحفظ»

Sepertinya apa yang dimaksud dengan dua saksi berkaitan erat dengan hafalan yang diperkuat dengan bukti tertulis. Atau, dua orang memberi kesaksian bahwa ayat Qur'an telah ditulis di hadapan Nabi Muḥammad. Atau, berarti agar mereka memberi kesaksian bahwa ini merupakan salah satu bentuk yang mana Qur'an diwaḥyukan. Tujuannya adalah agar menerima sesuatu yang telah ditulis di hadapan Nabi Muḥammad bukan semata-mata berlandaskan pada hafalan seseorang saja.[12]

Saya lebih cenderung menerima pendapat kedua menyangkut penerimaan materi (ayat Al-Qur'ān) berdasarkan bukti sumpah di hadapan dua orang saksi lain bahwa mereka telah menulis ayat di depan Nabi Muhammad. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Ibn Hajar yang mana "Zaid tidak mau menerima sesuatu materi tulisan yang akan dapat dipertimbangan kecuali dua orang sahabat menyaksikan bahwa orang itu menerima ayat Al-Qur'ān seperti diperdengarkan oleh Nabi Muḥammad sendiri."[13]

«حتى يشهد به مَن تلقّاه سماعا»

Menurut pendapat Profesor Shauqi Daif, Bilal bin Rabah jalan-jalan mengelilingi kota Madinah melakukan pengecekan tiap sahabat yang hadir dan memiliki ayat-ayat Al-Qur'ān yang ia tulis setelah menerima apa yang diperdengarkan oleh Nabi Muḥammad sendiri.[14]

iv. Cara Zaid bin Thābit Menggunakan Materi tulisan Al-Qur'ān

Cara yang biasa dipakai dalam menyatukan naskah agar seorang perumus kalimat (editor) mengadakan perbandingan dengan naskah lain dari hasil kerja yang sama kendati, biasanya tidak semua naskah memiliki nilai yang setaraf. Dalam memberi penjelasan terhadap tingkatan naskah yang paling dapat di-

---

[12] Ibn Hajar, *Fathul Bāri*, ix:14-15.
[13] Ibn Hajar, *Fathul Bāri*, ix:14.Sumber lihat al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, ḥadīth no. 4986;
[14] Shauqī, Ḍaif, *Kitāb as Sab'a of Ibn Mujāhid*, Pendahuluan hlm. 6.
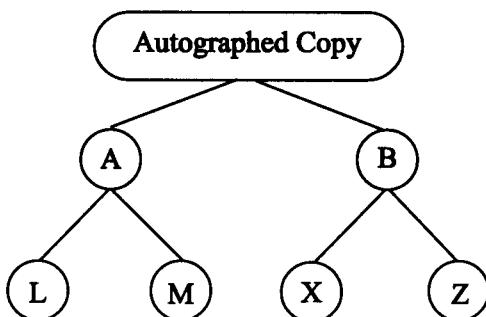
pertanggungjawabkan dengan yang tak memiliki harga nilai, Bergsträser membuat beberapa ketentuan penting sebagai berikut,

1. Naskah yang lebih awal biasanya lebih dapat terjamin dan tepercaya dari naskah yang muncul kemudian.
2. Naskah yang sudah diubah dan dibetulkan oleh penulis melalui proses perbandingan dengan naskah induk, lebih tinggi tingkatannya dari manuskrip-manuskrip yang tidak ada perubahan.[15]
3. Jika naskah asli masih ada, naskah lain yang ditulis dari naskah itu akan hilang nilainya.[16]

Blachere dan Sauvaget kembali menegaskan tentang poin ketiga: Jika naskah asli masih terdapat di tangan pengarang, atau salah satu naskah yang telah mengalami perubahan masih ada, maka nilai naskah-naskah lain akan dinafikan.[17] Demikian juga, tidak adanya naskah asli dari seorang pengarang, duplikat lain, dengan adanya naskah induk, hendaknya dibuang dan tidak dipertimbangkan.

Gambar 6.1: Garis pohon untuk sebuah teks tulisan pengarang

Anggaplah urutan manuskrip mengikuti skema pohon seperti di atas. Pertimbangkan dua dari sistem skenario yang ada:

- Katakanlah bahwa penulis naskah asli hanya menghasilkan satu edisi buku di mana tidak ada edisi kedua atau perubahan pada edisi pertama. Maka ketiga naskah berikut tidak termasuk: (1). Buku yang ditulis sendiri (seluruh naskah yang ditulis oleh pengarang), (2). Satu manuskrip yang

---

[15] Bergstässer, *Uṣūl Naqd an-Nuṣūṣ wa Nashr al-Kutub (in Arabic)*, Kairo, 1969, hlm. 14.

[16] *Ibid*, hlm. 20.

[17] R. Blachère dan J. Sauvaget, *Règles pour editions et traductions de textes arabes.* Diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh al-Miqdād, hlm. 47.

ditulis dari naskah pengarang asli misalnya ditulis oleh A); dan (3) manuskrip lain yang muncul kemudian (mungkin ditulis oleh L). Maka sangat jelas bahwa yang kedua dan ketiga dianggap tak ada gunanya dan tidak dapat dipertimbangkan sewaktu mengadakan penyuntingan dari naskah yang ada, karena tak ada di antara mereka yang memiliki tingkatan yang sama dengan naskah asli tulisan tangan dari pengarang pertama.

- Satu lagi, andaikan ada satu edisi buku. Kemudian naskah tulisan asli bagaimanapun tidak ditemukan, penyunting harus memakai tiga manuskrip lain. Dua manuskrip ditulis oleh murid-murid si pengarang asli, kita sebut saja A dan B. Manuskrip ketiga X dikopi dari B. Maka X di sini tidak ada harganya. Penyunting harus berdasarkan seluruhnya kepada A dan B, dan tidak boleh membuang salah satu darinya karena keduaduanya mempunyai nilai yang sama.

Demikianlah prinsip-prinsip penting kajian kritis naskah dan edisi penerbitan yang dikembangkan oleh pihak orientalis di abad kedua puluh. Ternyata empat belas abad yang silam, Zaid telah melakukan kegiatan persis seperti teori yang mereka buat. Sejak Nabi Muḥammad menapakkan kaki di bumi Madinah, adalah merupakan titik permulaan kegiatan intensif penulisan. Banyak di antara para sahabat memiliki ayat-ayat Al-Qur'ān yang mereka salin dari kertas kulit milik kawan-kawan serta para jiran. Dengan membatasi terhadap ayat-ayat yang disalin di bawah pengawasan Nabi Muḥammad, Zaid meyakinkan bahwa *semua materi yang beliau teliti memiliki tingkatan yang sama* dan hal yang demikian memberi jaminan mutlak atas ketelitian yang dicapai. Setelah menghafal Al-Qur'ān dan menulis banyak semasa duduk bersama Nabi Muhammad, ingatan atau hafalan Zaid hanya dapat dikomparasikan dengan materi yang sama, bukan dengan naskah kedua atau ketiga.[18] Maka arti itu, sikap keras Abū Bakr, 'Umar dan Zaid atas materi dari tangan pertama dengan dua orang saksi dimaksudkan agar memberi dukungan anggapan dan guna memberi jaminan ada status yang sama. Di dorong oleh semangat yang meluap dari para pelakunya proyek tersebut berkembang menjadi upaya sebenarnya yang dilakukan oleh masyarakat:

- Kalifah Abū Bakr mengeluarkan undangan umum (atau seseorang dapat dianggap sebagai dekrit) guna memberi peluang pada setiap orang yang mampu untuk ikut berpartisipasi.
- Proyek tersebut dilakukan di dalam masjid Nabi Muḥammad, sebagai pusat berkumpul.

[18] Dalam membuat (penyuntingan) satu teks, secara akademik perbandingan di antara derajat manuskrip

- Dalam memberi respons terhadap instruksi seorang khalifah, 'Umar berdiri di depan pintu gerbang masjid mengumumkan pada setiap orang yang memiliki tulisan ayat Al-Qur`ān yang dibacakan oleh Nabi Muḥammad agar membawanya ke masjid. Bilal juga mengumumkan hal yang sama ke seluruh lorong jalan-jalan di kota Madinah.

v. Zaid bin Thābit Memanfaatkan Sumber Hafalan

Ini kelihatan jelas bahwa perhatian ditumpukan kepada ayat yang tertulis, sumber utama tulisan yang ditemukan-baik di atas kertas kulit, papan-papan kayu, atau daun-daun (العسب) dst.-tidak hanya diverifikasi dengan hanya melalui tulisan-tulisan yang lainnya saja tetapi juga melalui hafalan para sahabat yang belajar langsung dari Nabi saw. Dengan meletakkan dasar-dasar persyaratan yang begitu ketat dalam penerimaan baik dari segi tulisan maupun hafalan, maka kesamaan status akan lebih terjamin.

Dalam keadaan apa pun Zaid bin Thābit selalu merujuk pada hafalan orang lain: "Al-Qur`ān saya kumpulkan dari berbagai bentuk kertas kulit, potongan tulang, dan dari dada para penghafal." Dalam hal ini az-Zarakhasī memberi ulasan,

> Keterangan ini telah menyebabkan kalangan tertentu menganggap bahwa tak ada seorang pun yang hafal seluruh Al-Qur`ān pada zaman kehidupan Nabi Muhammad. Melihat anggapan Zaid bin Thābit dan Ubayy bin Ka'b yang seperti itu, maka anggapan di atas tidak dapat dipertahankan dan, hal ini merupakan sebuah kekeliruan. Apa yang dimaksud Zaid pada dasarnya ia hanya mencari ayat-ayat tertulis dari berbagai sumber yang masih tercecer untuk dicocokkan dengan apa yang telah dihafal para *huffaz.* Dengan cara demikian, tiap orang berpartisipasi dalam proses pengumpulan. Tak ada orang siapa pun yang memiliki sebagian ayat kemudian tak diikutsertakan. Demikian juga tak seorang pun memiliki alasan untuk menyatakan sikap prihatin tentang ayat-ayat yang dikumpulkan dan tak seorang pun melakukan komplain bahwa naskah yang dikumpulkan hanya dari beberapa pilihan orang tertentu.[19]

Ibn Hajar memberi perhatian secara khusus terhadap keterangan yang diberikan Zaid, "Saya dapati dua ayat terakhir dalam Sūraḥ al-Barā'h hafalan ada pada Abū Khuzaima al-Anṣarī," membuktikan bahwa tulisan yang ada pada Zaid serta hafalannya dianggap tidak mencukupi. Segala sesuatunya me-

---

[19] Az-Zarkahshī, *Burhān,* i:238-239.

merlukan pengesahan.[20] Lebih lanjut In Hajar mengatakan,

« فلم يأمر أبو بكر إلا بكتابة ما كان موجودا، ولذلك توقف عن كتابة الآية من آخر سورة براءة حتى وجدها مكتوبة مع أنه كان يستحضرها هو ومن معه.»[21]

Abū Bakr tidak memberi wewenang padanya agar menulis kecuali apa yang telah tersedia dalam bentuk tulisan berupa kertas kulit. Itu adalah sebab utama Zaid tidak mau memasukkan ayat terakhir dari Sūraḥ al-Barā'aḥ sebelum ia sampai dengan membawa bukti suatu ayat yang telah tertulis (dalam bentuk tulisan), kendati ia mempunyai banyak sahabat yang dengan mudah untuk dapat mengingat kembali secara tepat dari hafalan mereka.

vi. Keaslian Al-Qur`ān: Masalah Dua Ayat Terakhir Sūrah Barā'ah

Kata-kata *tawatur* (تواتر) merupakan ungkapan umum dalam *lexicon* Islam. Misalnya, Al-Qur`ān telah dialihkan melalui kata *mutawātir* atau naskah tertentu dibangun dengan sistem *mutawātir.* Kata *tawātur* ditujukan pada pengumpulan informasi dari berbagi sumber dan perbandingan di mana jika sebagian besar menyetujui suatu bacaan, maka hal yang demikian memberi keyakinan akan keaslian bacaan itu sendiri. Selama tidak ada kesepakatan ilmiah tentang jumlah saluran atau perorangan yang diperlukan dalam mencapai tingkat *tawātur*, masalah utamanya adalah bagaimana mendapatkan ketentuan mutlak dan persyaratan untuk mencapai tujuan ini boleh jadi berbeda menurut ruang, waktu, serta lingkungan yang ada. Para ilmuwan biasanya tetap berpegang pada pendapat bahwa sekurang-kurangnya mesti terdapat setengah lusin sumber riwayat yang lebih dikehendaki di mana dengan adanya jumlah yang lebih besar kemungkinan pemalsuan akan semakin mengecil dan lebih rumit.

Kembali pada *Sūrah al-Barā'aḥ*, di mana dua ayat terakhir diberi pengesahan dan dimasukkan ke dalam *muṣḥaf*, semata-mata berdasar atas kulit kertas dari Khuzaimah (serta saksi-saksi yang jadi kemestian), yang diperkuat dengan hafalan Zaid bin Thābit dan beberapa *huffaz* lainnya. Akan tetapi dalam hal kualitas sebagai kitab Al-Qur`ān, bagaimana kita dapat menerima satu naskah kulit kertas dan beberapa hafalan para sahabat sebagai alasan *tawatur* yang dapat diterima? Anggaplah, jika dalam ruangan kelas berukuran kecil di depan dua atau tiga mahasiswa seorang guru besar membaca sebuah

---

[20] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, iv:13.
[21] *Ibid.*, ix: 13.

syā'ir pendek dari hafalannya dan setelah itu langsung tiap orang menanyakan beberapa mahasiswa tentang itu. Jika bacaan mereka sama, maka, kita memiliki kepastian secara mutlak bahwa hal itu seperti apa yang diajarkan sang guru besar.

Sama juga halnya dengan ayat-ayat atau sumber-sumber yang ditulis dan dihafal, dengan syarat tidak ada kolusi di antara mereka (pemain), dan ini apa yang saya gambarkan secara empiris dalam kelas tadi. Begitu juga dengan masalah *Sūrah al-Barā'ah* di mana tidak ada perselisihan tentang sumber-sumber yang ada, walaupun ada perselisihan itu relatif sangat kecil, menjadikan dasar yang cukup memadai untuk kepastian. Dan guna meng-*counter* kekhawatiran konspirasi terdapat argumentasi logis: kedua ayat tersebut tidak memiliki sesuatu yang baru secara teologis, tidak membicarakan tentang sebuah pemujaan famili tertentu, dan tidak pula memberi informasi tentang sesuatu yang tak terdapat dalam Al-Qur`ān. Adanya konspirasi menciptakan ayat-ayat seperti itu sangat tidak masuk akal karena tidak ada kepentingan yang tampak yang mungkin lahir dari upaya pemalsuan.[22] Dalam suasana seperti ini di mana Allāh swt. secara pribadi menjamin sikap kejujuran para sahabat terhadap Kitab Suci-Nya, maka kita dapat menarik kesimpulan akan adanya *tawātur* yang cukup dalam menentukan keputusan akhir ayat-ayat tersebut.

vii. Penyimpanan Ṣuḥuf dalam Arsip Kenegaraan

Setelah tugas terselesaikan, kompilasi Al-Qur`ān disimpan dalam arsip kenegaraan di bawah pengawasan Abū Bakr.[23] Kontribusinya seperti yang kita dapat simpulkan adalah penyatuan fragmentasi Al-Qur`ān dari sumber pertama, kemudian ia menjelajah ke seluruh kota Madinah dan menyusunnya untuk transkripsi penulisan ke dalam satu jilid besar (*master volume*). Kompilasi ini disebut dengan istilah *suḥuf.* Ia merupakan kata jamak suhuf (صحف : secara literal artinya, keping atau kertas) dan saya percaya ini mempunyai arti yang berbeda dengan kata tunggal Muṣḥaf (مصحف : yang sekarang menunjukkan sebuah naskah tulisan Al-Qur`ān).

Sebagai kesimpulan, segala upaya Zaid adalah penyusunan semua sūrah dan ayat secara tepat, dan kemungkinan besar sebagai seorang putra Madinah dia menggunakan *script* dan ejaan Madinah yang umum atau konvensional (رسم الخط المدني). Tetapi tampaknya ukuran kepingan-kepingan kertas yang

[22] Lihat hlm. 323-4 untuk contoh pemalsuan di mana alur ayat yang mengandung kepentingan teologi.

[23] Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, Faḍā'il Al-Qur`ān 3; Abū 'Ubaid, *Faḍā'il*, hlm. 281; at-Tirmidhī, *Sunan*, ḥadīth no. 3102.

digunakan untuk menulis Al-Qur`ān tidak sama sehingga menjadikan tumpukan kertas itu tidak tersusun rapi. Oleh karena itu, dinamakan Ṣuḥuf. Hanya lima belas tahun kemudian, saat Kalifah 'Uthmān berupaya mengirim naskah-naskah Al-Qur`an ke pelbagai wilayah kekuasaan umat Islam dari hasil kemenangan militer telah memperkuat tersedianya kertas kulit bermutu tinggi dan ia mampu memproduksi kitab Al-Qur`an dalam ukuran kertas yang sama yang kemudian lebih dikenal sebagai *Mushafs.*

2. *Peranan 'Umar dalam Pengenalan Kitab Suci Al-Qur`ān*

Dengan menunjuk 'Umar sebagai penerus khalifah, setelah Abū Bakr wafat di atas tempat tidur, sebelumnya dia telah memberi kepercayaan terhadap penerusnya tentang muṣḥaf-muṣḥaf yang ada.[24] Di samping adanya berbagai kemenangan dalam pertempuran yang menentukan, 'kekuasaan 'Umar diwarnai pengembangan Al-Qur`ān secara pesat melintasi batas semenanjung Arab. Beliau mengutus sekurang-kurangnya sepuluh sahabat ke Baṣra guna mengajarkan Al-Qur`ān,[25] demikian pula ia mengutus Ibn Mas'ūd ke Kūfa.[26] Ketika 'Umar diberitahukan tentang adanya orang lain di Kufa yang mendiktekan Al-Qur`ān pada masyarakat melalui hafalan, 'Umar naik pitam seperti kegilaan. Saat menemukan orang tersebut yang tidak lain adalah Ibn Mas'ūd, beliau ingat akan kemampuannya, kemudian merasa tenang dan dapat meredam kembali sikap emosinya.

Berita penting lainnya adalah mengenai pengenalan ajaran Al-Qur`ān di Suriah. Yazid bin Abū Ṣufyān, penguasa Suriah, mengadukan masalah pada 'Umar tentang orang-orang Muslim yang memerlukan pendidikan Al-Qur`ān dan juga keislaman. Ia mendesak agar 'Umar dapat mengutus para dosen, kemudian 'Umar memilih tiga orang sahabat melakukan tugas tersebut yang masing-masing terdiri dari Mu'ādh, 'Ubāda, dan Abū Darda. 'Umar meminta mereka untuk terus menuju Hams yang setelah mencapai tujuan, salah satu dari mereka agar pergi ke Damaskus dan tempat lain di Palestina. Saat penduduk setempat merasa puas dengan tugasnya di Hims, Abū ad-Dardā' meneruskan perjalanan ke Damaskus, sedangkan Mu'ādh ke Palestina dengan meninggalkan 'Ubāda di belakang. Mu'ādh meninggal dunia setelah itu dan Abū ad-Dardā' tinggal di Damaskus beberapa waktu lamanya dan dapat membuat *halaqah* yang sangat *masyhur* dengan mahasiswa asuhannya melebihi 1600 orang.[27] Dengan membagi murid-murid ke dalam sepuluh kelompok, ia me-

[24] Abu 'Ubaid, *Faḍā'il*, hlm.281.
[25] Lihat ad-Dārimī, *Sunan*, i:135, diedit oleh Dahmān.
[26] Ibn Sa'ad, *Ṭabaqāt*, vi:3.
[27] Adh-Dhahabī, *Seyar al-A'lām an-Nubalā'*, ii:344-46

nugaskan seorang instruktur secara terpisah pada tiap kelompok dan melakukan inspeksi keliling dalam memantau kemajuan mereka. Bagi mereka yang telah lulus tingkat dasar, dapat mengikuti bimbingan langsung beliau agar murid yang lebih tinggi tingkatnya merasa lebih terhormat belajar bersama Abū ad-Dardā' dan berfungsi sebagai guru tingkat menengah.[28]

Metode yang sama dipraktikkan di tempat lain, Abū Rajā' al-Aṭāradī menyatakan bahwa Abū Mūsā al-Ash'arī membagikan murid-murid ke beberapa kelompok di dalam Masjid Baṣra,[29] dalam bimbingannya yang hampir mencapai 300 orang.[30]

Di ibu kota, 'Umar mengutus Yazīd bin 'Abdullāh bin Qusait untuk mengajar Al-Qur`ān di kalangan orang Badui,[31] dan melantik Abū Sufyān sebagai inspektur untuk suku mereka agar mengetahui sejauh mana mereka sudah belajar.[32] Dia juga menunjuk tiga sahabat yang lainnya di Madinah untuk mengajar anak-anak dengan setiap orangnya digaji lima belas dirham per bulan,[33] dan setiap murid (termasuk orang dewasa) dinasihati untuk diajarkan lima ayat yang mudah.[34]

Setelah ditikam oleh Abū Lū'lūa (seorang hamba sahaya Kristen dari Persia)[35] di akhir tahun 23 hijrah, 'Umar menolak untuk menunjuk seorang khalifah, dan membiarkannya kepada masyarakat untuk memilihnya dan pada waktu itu Ṣuḥuf diamanahkan kepada Hafṣa, mantan istri Nabi Muḥammad saw..

3. *Kesimpulan*

Pengabdian Abū Bakr sendiri terhadap Al-Qur`ān sangat mengagumkan, dia sangat memperhatikan instruksinya tentang dua saksi untuk membangun otentisitas,[36] dan mempraktikkan peraturan ini dalam kompilasi Al-Qur`ān itu sendiri. Walhasil, walaupun ditulis di atas kertas yang tidak sempurna dan berbeda ukuran, ini telah menunjukkan keikhlasan dalam usahanya semampu mungkin untuk memelihara Al-Qur`ān (*kalāmullāh*). Kemenangan yang berarti

---

[28] *ibid,* ii:346.

[29] Al-Balādhurī, *Ansāb al-Ashrāf,* I:110; Ibn Ḍurais, *Faḍā'il,* hlm. 36; al-Hakīm, *al-Mustadrak,* ii: 220

[30] Al-Faryābī, *Faḍā'il, Al-Qur'ān,* hlm. 129

[31] Ibn al-Kalbī, *Thamhrat an-Nasab,* hlm. 143; Ibn Hazm, *Thamhrat al-Ansāb,* hlm. 182.

[32] Ibn Hajar, *al-Iṣābah,* i:83, no. 332.

[33] Al-Baihaqī, *Sunan al-Kubrā,* vi:124.

[34] Ibn Kathīr, *Faḍā'il,* vii:495.

[35] William Muir, *Annals of the Early Caliphate,* hlm. 278.

[36] Qur'ān, 2:282.

melebihi batas padang pasir Arab mendorong kemajuan pendidikan Islam sampai ke Palestina dan Suriah; Pemerintahan 'Umar telah mengembangkan sekolah-sekolah untuk menghafal Al-Qur`ān di dua negeri padang pasir kering dan tanah bulan sabit yang subur dan kaya. Tetapi perhatian pada zaman khalīfah 'Uthmān dan usaha-usaha Zaid bin Thābit sebagai orang yang memulai mengkompilasikan Al-Qur`ān dan tidak berhenti dengan wafatnya Abū Bakr.

BAB KE-7

MUṢHAF 'UTHMĀNĪ

Selama pemerintahan 'Uthmān, yang dipilih oleh masyarakat melalui bai'ah (بيعة) yang amat terkenal sebagai khalīfah ketiga, umat Islam sibuk melibatkan diri di medan *jihād* yang membawa Islam ke utara sampai ke Azerbaijan dan Armenia. Berangkat dari suku kabilah dan provinsi yang beragam, sejak awal para pasukan tempur memiliki dialek yang berlainan dan Nabi Muhammad ﷺ, di luar kemestian, telah mengajar mereka membaca Al-Qur`ān dalam dialek masing-masing, karena dirasa sulit untuk meninggalkan dialeknya secara spontan. Akan tetapi sebagai akibat adanya perbedaan dalam menyebutkan huruf Al-Qur`ān mulai menampakkan kerancuan dan perselisihan dalam masyarakat.

1. *Sikap 'Uthmān terhadap Perselisihan Bacaan*

Hudhaifa bin al-Yamān dari perbatasan Azerbaijan dan Armenia, yang telah menyatukan kekuatan perang Irak dengan pasukan perang Suriah, pergi menemui 'uthmān, setelah melihat perbedaan di kalangan umat Islam di beberapa wilayah dalam membaca Al-Qur`ān-Perbedaan yang dapat mengancam lahirnya perpecahan. "Oh khalīfah, dia menasihati, 'Ambillah tindakan untuk umat ini sebelum berselisih tentang kitab mereka seperti orang Kristen dan Yahudi.'"[1]

Adanya perbedaan dalam bacaan Al-Qur`ān sebenarnya bukan barang baru sebab 'umar sudah mengantisipasi bahaya perbedaan ini sejak zaman pemerintahannya. Dengan mengutus Ibn Mas'ūd ke Irak, setelah 'umar diberitahukan bahwa dia mengajarkan Al-Qur`ān dalam dialek Hudhail[2] (sebagaimana Ibn Mas'ūd mempelajarinya), dan 'umar tampak naik pitam:

« وقد أخرج أبو داود من طريق كعب الأنصاري، أن عمر كتب إلى ابن مسعود: إنّ القرآن نزل بلسان قريش، فأقرئ الناس بلغة قريش، لا بلغة هذيل »[3]

Al-Qur`ān telah diturunkan dalam dialek Quraish (قريش), maka ajarkanlah menggunakan dialek Quraish, bukan menggunakan dialek Hudhail.

[1] Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, ḥadīth no. 4987; Abū 'Ubaid, *Faḍā'il*, hlm. 282. terdapat banyak lagi laporan tentang masalah ini.

[2] Salah satu suku mayoritas di daratan Arabia pada zaman itu.

[3] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix: 9, Kutipan Abi Dāwūd

Dalam masalah ini komentar Ibn Hajar dirasa sangat penting. "Bagi kalangan umat Islam bukan Arab yang ingin membaca Al-Qur`ān," katanya, "pilihan bacaan yang paling tepat adalah berdasarkan dialek Quraishi (قرشي). Sesungguhnya dialek Quraish merupakan pilihan terbaik bagi kalangan Muslim bukan Arab (sebagaimana semua dialek Arab sama susahnya bagi Mereka).[4]

Hudhaifa bin al-Yamān mengingatkan khalīfah pada tahun 25 H dan pada tahun itu juga 'Uthmān menyelesaikan masalah perbedaan yang ada sampai tuntas. Beliau mengumpulkan umat Islam dan menerangkan masalah perbedaan dalam bacaan Al-Qur`ān sekaligus meminta pendapat mereka tentang bacaan dalam beberapa dialek, walaupun beliau sadar bahwa beberapa orang akan menganggap bahwa dialek tertentu lebih unggul sesuai dengan afiliasi kesukuan.[5] Ketika ditanya pendapatnya sendiri beliau menjawab (sebagaimana diceritakan oleh 'Ali bin Abī Ṭālib),

« نرى أن نجمع الناس على مصحف واحد فلا تكون فرقة ولا يكون اختلاف. قلنا: فنعم ما رأيت. »[6]

> "Saya tahu bahwa kita ingin menyatukan manusia (umat Islam) pada satu Muṣḥaf (dengan satu dialek) oleh sebab itu tidak akan ada perbedaan dan perselisihan" dan kami menyatakan "sebagai usulan yang sangat baik)."

Terdapat dua riwayat tentang bagaimana 'uthmān melakukan tugas ini. Satu di antaranya (yang lebih masyhur) beliau membuat naskah muṣḥaf semata-mata berdasarkan kepada *Ṣuḥuf* yang disimpan di bawah penjagaan Hafṣa, bekas istri Nabi Muḥammad saw. riwayat kedua yang tidak begitu terkenal menyatakan, 'uthmān terlebih dahulu memberi wewenang pengumpulan Muṣḥaf dengan menggunakan sumber utama, sebelum membandingkannya dengan *Ṣuḥuf* yang sudah ada. Kedua-dua versi riwayat sepaham bahwa *Ṣuḥuf* yang ada pada Hafṣa memainkan peranan penting dalam pembuatan Muṣḥaf 'Uthmāni.

2. *'Uthmān Menyiapkan Muṣḥaf Langsung dari Ṣuḥuf*

Berdasarkan pada riwayat pertama 'Uthmān memutuskan berupaya dengan sungguh-sungguh untuk melacak *Ṣuḥuf* dari Hafṣa, mempercepat me-

---

[4] *Ibid*, ix: 27

[5] Lihat Abi Dāwūd, *al -Maṣāḥif*, hlm. 22. Dalam kejadian ini banyak perbedaan pendapat telah diberikan dalam menentukan tahun yang sebenar dari tahun 25-30 Hijrah. Saya mengadopsi pendirian Ibn Hajar. Lihat asSuyūṭī, *al-Itqān*, I: 170.

[6] Ibn Abī Dāwūd, *al-Maṣāḥif*, hlm. 22. Lihat juga Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, x: 402.

nyusun penulisan, dan memperbanyak naskah. Al-Barā' meriwayatkan,

> Kemudian 'Uthmān mengirim surat kepada Hafṣa yang menyatakan. "Kirimkanlah *Ṣuḥuf* kepada kami agar kami dapat membuat naskah yang sempurna dan kemudian Ṣuḥuf akan kami kembalikan kepada anda." Hafṣa lalu mengirimkannya kepada 'Uthmān, yang memerintahkan Zaid bin Thabīt, 'Abdullāh bin az-Zubair, Sa'īd bin al-'Āṣ, dan 'Abdur-Raḥmān bin al-Harīth bin Hishām agar memperbanyak salinan (*duplicate*) naskah. Beliau memberitahukan kepada tiga orang Quraishī, "Kalau kalian tidak setuju dengan Zaid bin Thābit perihal apa saja mengenai Al-Qur`ān, tulislah dalam dialek Quraish sebagaimana Al-Qur`ān telah diturunkan dalam logat mereka." Kemudian mereka berbuat demikian, dan ketika mereka selesai membuat beberapa salinan naskah 'Uthmān mengembalikan *Ṣuḥuf* itu kepada Hafṣa...[7]

3. *'Uthmān Membuat Naskah Muṣḥaf Tersendiri*

i. Pelantikan Sebuah Panitia yang Terdiri dari Dua belas Orang untuk Mengawasi Tugas Ini

Riwayat kedua adalah pendapat yang agak rumit dan kompleks. Ibn Sīrīn, (w. 110 H.) meriwayatkan,

عن محمد بن سيرين: « أن عثمان جمع اثني عشر رجلا من قريش والأنصار، فيهم: أبي بن كعب، وزيد بن ثابت، في جمع القرآن »[8]

> Ketika 'Uthmān memutuskan untuk menyatukan (جمع) Al-Qur`ān, dia mengumpulkan panitia yang terdiri dari dua belas orang dari kedua-dua suku Quraish dan Anṣār. Di antara mereka adalah Ubayy bin Ka'b dan Zaid bin Thābit.

Identitas dua belas orang ini bisa dilacak melalui beberapa sumber. Al-Mu'arrij as-Sadūsī menyatakan, "Muṣḥaf yang baru disiapkan diperlihatkan pada (1) Sa'īd bin al-'Āṣ bin Sa'īd bin al-'Āṣ untuk dibaca ulang;"[9] dia menambahkan (2) Nāfi' bin Zubair bin 'Amr bin Naufal.[10] Yang lain termasuk

---

[7] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix: ii, ḥadīth no. 4987; Ibn Aī Dāwūd, *al-Maṣāḥif*, hlm. 19-20; Abū 'Ubaid, *Faḍā'il*, hlm. 282

[8] Ibn Sa'd, *Ṭabaqāt*, iii/2:62. perlu dicatat bahwa Ibn Sīrīn menggunakan kata جمع (mengumpulkan).

[9] Al-Mu'arrij as-Sadūsī, *Kitāb Hadhfīn min Nasb Quraish*, hlm. 35.

[10] *Ibid*, hlm 42.

(3) Zaid bin Thābit, (4) Ubayy bin Ka'b, (5) 'Abdullāh bin az-Zubair, (6) 'Abrur-Raḥmān bin Hishām, dan (7) Kathīr bin Aflaḥ.[11] Ibn Hajar menyebutkan beberapa nama lain: (8) Anas bin Mālik, (9) 'Abdullāh bin 'Abbās, dan (10) Mālik bin Abī 'Āmir.[12] Dan al-Bāqillānī menyebutkan selebihnya (11) 'Abdullāh bin 'Umar, dan (12) 'Abdullāh bin 'Amr bin al-'Āṣ.[13]

ii. Penyusunan Sebuah Naskah Sendiri (Otonom)

'Uthmān memercayakan pada dua belas orang di atas tadi untuk mengurusi tugas ini dengan mengumpulkan dan menabulasikan Al-Qur`ān, yang ditulis di atas kertas kulit pada zaman Nabi Muḥammad ﷺ[14] Sejarawan ulung, Ibn 'Asākir (w. 571 H.) menyebutkan dalam bukunya *History of Damascus (sejarah Damaskus):*

> Dalam ceramahnya 'Uthmān mengatakan, "Orang-orang telah berbeda dalam bacaan mereka, dan saya menganjurkan kepada siapa saja yang memiliki ayat-ayat yang dituliskan di hadapan Nabi Muḥammad ﷺ., hendaklah diserahkan kepadaku." Maka orang-orang pun menyerahkan ayat-ayatnya, yang ditulis di atas kertas kulit dan tulang serta daun-daun, dan siapa saja yang menyumbang memperbanyak kertas naskah, mula-mula akan ditanya oleh 'Uthmān, "Apakah kamu belajar ayat-ayat ini (seperti dibacakan) langsung dari Nabi ﷺ sendiri?" Semua penyumbang menjawab disertai sumpah,[15] dan semua bahan yang dikumpulkan telah diberi tanda atau nama satu per satu yang kemudian diserahkan pada Zaid bin Thābit.[16]

Mālik bin Abī 'Āmir mengaitkan,

> Saya salah seorang dari mereka yang menulis Muṣḥaf (dari sumber yang tertulis), dan jika ada kontroversi mengenai ayat-ayat tertentu mereka akan bertanya, "Dari mana si penulis (di kertas kulit ini)? Bagaimana

---

[11] Ibn Abī Dāwūd, *al-Maṣāḥif,* hlm. 20, 25-26.

[12] Ibn Hajar, *Fatḥur Bārī,* ix:19.

[13] Al-Bāqillānī, *al-Intiṣār (ringkasan),* hlm. 358.

[14] Penjelasan yang cukup detail tentang salah satu Muṣḥaf pribadi (lihat hlm. 100-2) yang mengemukakan bahwa kedua belas orang tersebut terbagi kepada lebih dari satu kelompok, yang setiap dari mereka membaca (mendiktekan) dan bekerja secara independen.

[15] Ibn Manzūr, Mukhtaṣr Tarīkh Dimashq, xvi:171-2; lihat juga Ibn Abī Dāwūd, *al-Maṣāḥif,* hlm. 23-24.

[16] A. Jeffery (Penyunting), *Muqaddimatān,* hlm 22. Tanda (seperti nama penulis) mungkin bisa disimpulkan dari pernyataan Mālik di kutipan selanjutnya.

Nabi Muhammad ﷺ mengajar dia tentang ayat ini secara tepat?" Dan mereka akan meringkas tulisan, dan meninggalkan sebagian tempat kosong dan mengirimkannya kepada orang itu disertai pertanyaan untuk mengklarifikasi tulisannya.[17]

Oleh karena itu, naskah Muṣḥaf independen itu muncul secara bertahap, dengan ke dua belas orang itu mengesampingkan semua ayat yang tidak pasti dalam ejaan konvensional, agar supaya 'Uthmān dapat melihatnya secara pribadi.[18] Abū 'Ubaid mencatat beberapa masalah yang ada. Salah satu yang tidak pasti contohnya dalam hal ejaan *at-tābūt,* di mana menggunakan '*t*' terbuka (*maftūḥah*) (التابوت) atau tertutup (marbūṭah) (التابوة). Hanī al-Barbarī, seorang langganan 'Uthmān, meriwayatkan:

عن هانئ البربري مولى عثمان، قال: كنت عند عثمان، وهم يعرضون المصاحف، فأرسلني بكتف شاة إلى أبيّ بن كعب فيها: «لم يتسن»،[19] وفيها «لا تبديل للخلق»،[20] وفيها «فأمهل الكافرين».[21] قال: فدعا بالدواة فمحا إحدى اللامين، وكتب «لخلق الله»، ومحا فأمهل، وكتب «فمهل»، وكتب «لم يتسنه»، ألحق فيها الهاء.[22]

Saya bersama 'Uthmān tatkala panitia sedang sibuk membanding-bandingkan Muṣḥaf. Dia mengutus saya agar menemui Ubayy bin Ka'b dengan tulang bahu kambing yang bertulisan tiga kata yang berbeda dari tiga sūrah yang berbeda-beda (masing-masing dari 2:259, 30:30, dan 86:17), memintanya agar *mengecek* kembali ejaan-ejaannya. Lalu Ubayy menuliskannya (dengan ejaan yang sudah diubah).

iii. 'Uthmān Mengambil Ṣuḥuf dari 'Ā'ishah Sebagai Perbandingan

'Umar bin Shabba, meriwayatkan melalui Sawwār bin Shabīb, melaporkan:

Saya masuk ke kelompok kecil untuk bertemu dengan Ibn az-Zubair, lalu saya menanyakan kepadanya kenapa 'Uthmān memusnahkan semua naskah kuno Al-Qur'ān.... Dia menjawab, "Pada zaman pemerintahan 'Umar ada *pembual bicara* yang telah mendekati Khalīfah memberitahu-kan kepadanya bahwa orang-orang telah berbeda dalam membaca Al-

---

[17] Ibn Abī Dāwūd, *al-Maṣāḥif,* hlm. 21-22
[18]. Ibn Abī Dāwūd, *al-Maṣāḥif,* hlm. 19,25.
[19] Qur'ān 2:259.
[20] Qur'ān 30:30
[21] Qur'ān 86:17
[22] Abū 'Ubaid, *Faḍā'il,* hlm. 286-7.

Qur`ān. 'Umar menyelesaikan masalah ini dengan mengumpulkan semua salinan naskah Al-Qur`ān dan menyamakan bacaan mereka, tetapi menderita yang sangat fatal akibat *tikaman maut* sebelum beliau dapat melakukan upaya lebih lanjut. Pada zaman pemerintahan 'Uthmān orang yang sama datang untuk mengingatkannya masalah yang sama di mana kemudian 'Uthmān memerintahkan untuk membuat Muṣḥaf tersendiri (*independent*). Lalu dia mengutus saya menemui bekas istri Nabi Muhammad ﷺ, 'Ā'ishah, agar mengambil kertas kulit (ṣuḥuf) yang Nabi Muḥammad ﷺ sendiri telah mendiktekan keseluruhan Al-Qur`ān. Muṣḥaf yang dikumpulkan secara *independent* kemudian di dibandingkan dengan Ṣuḥuf ini, dan setelah melakukan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan yang ada, kemudian ia menyuruh agar semua salinan naskah Al-Qur`ān dimusnahkan.[23]

Walaupun riwayat ini dianggap lemah menurut ukuran para ahli ḥadīth (*traditionist*), tapi ada gunanya dalam menyebutkan riwayat ini yang menerangkan pengambilan Ṣuḥuf yang ada di bawah pengawasan atau penjagaan 'Ā'ishah.[24] Riwayat di bawah ini bagaimanapun menguatkan riwayat sebelumnya. Ibn Shabba meriwayatkan dari Hārūn bin 'Umar, yang mengaitkan bahwa,

> Ketika 'Uthmān hendak membuat salinan (naskah) resmi, dia meminta 'Ā'ishah agar mengirimkan kepadanya kertas kulit (Ṣuḥuf) yang dibacakan oleh Nabi Muḥammad ﷺ. yang disimpan di rumahnya. Kemudian dia menyuruh Zaid bin Thābit membetulkan sebagaimana mestinya, pada waktu itu beliau merasa sibuk dan ingin mencurahkan waktunya mengurus masyarakat dan membuat ketentuan hukum sesame mereka.[25]

Begitu juga Ibn Ushta (w. 360 H./ 971 M.) melaporkan di dalam *al-Maṣāḥif*, dalam penyelesaian masalah pembuatan naskah Al-Qur`ān tersendiri dengan menggunakan sumber utama, 'Uthmān mengutus seseorang ke rumah 'Ā'ishah agar mengambil *Ṣuḥuf*. Dalam usaha ini beberapa kesalahan telah terjadi dalam Muṣḥaf yang kemudian *ditashih* sebagaimana mestinya.[26]

Dari riwayat-riwayat ini kita tahu bahwa 'Uthmān menyiapkan salinan Muṣḥaf independent berdasarkan secara keseluruhannya pada sumber-sumber primer termasuk tulisan-tulisan sahabat ditambah dengan Ṣuḥuf dari 'Ā'ishah.[27]

---

[23] Ibn Shabba, *Tarikh al-Madinah*, hlm. 990-991; lihat juga as-Suyuṭī, *al-Itqān*, ii:272, Mengutip buku Ibn Ushta, *al-Maṣāhif*.

[24] Salah satu perawi di riwayat ini sangat rendah reputasinya (متروك: matruk).

[25] Ibn Shabba, *Tarīkh al-Madīnah*, hlm. 997

[26] As-Suyuṭī, *al-Itqān*, ii: 272

[27] Ini boleh disimpulkan dalam ḥadīth berikut ini yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī,

iv. ‘Uthmān Mengambil Ṣuḥuf dari Hafṣa Guna Melakukan Verifikasi

Ibn Shabba melaporkan,

قال ابن شبة: «حدثنا حفص بن عمر الدوري، قال: حدثنا إسماعيل بن جعفر أبو إبراهيم، عن عمارة بن غزية، عن ابن شهاب، عن خارجة بن زيد، عن زيد بن ثابت ﷺ، قال: عرضت المصحف فلم أجد فيه هذه الآية:

﴿ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ ﴾.

قال زيد بن ثابت: «فتتبعت القرآن، أجمعه من العسب واللخاف وصدور الرجال، حتى وجدت آخر سورة التوبة مع أبي خزيمة الأنصاري لم أجدها مع أحد غيره، ﴿لقد جاءكم رسول من أنفسكم ...﴾ حتى خاتمة براءة، فكانت الصحف عند أبي بكر حتى توفاه الله، ثم عند عمر حياته، ثم عند حفصة بنت عمر ﷺ»

- Zaid bin Thābit melaporkan bahwa ketika dia mengumpulkan Al-Qur`ān pada zaman pemerintahan Abū Bakr, dia tidak dapat mendapatkan dua ayat terakhir sūrah al-Barā’ah sehingga dia bertemu dengan Abū Khuzaimah al-Anṣarī, dengan tiada seorang pun yang memiliki salinan utama (tangan pertama). Ṣuḥuf yang sudah lengkap disimpan di bawah penjagaan Abū Bakr sampai dia meninggal ... (al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, ḥadīth no. 4986)

... خارجة بن زيد بن ثابت سمع زيد بن ثابت، قال: فقدت آية من الأحزاب حين نسخنا المصحف، قد كنت أسمع رسول الله ﷺ يقرأ بها فالتمسناها فوجدناها مع خزيمة بن ثابت الأنصاري، ﴿من المؤمنين رجال صدقوا ما عاهدوا الله عليه﴾ فألحقناها في سورتها في المصحف.

- Khārijah bin Zaid bin Thābit meriwayatkan dari bapaknya Zaid bin Thābit, “ ketika kami menulis Muṣḥaf, saya tidak menemukan satu ayat (no. 23 dari sūrah al-Aízab) yang selalu saya dengar dari bacaan Rasulullah saw. Kami mencarinya sehingga kami dapatkan dari Khuzaimah bin Thābit al-Anṣārī, lalu kami masukkan ke dalam surah yang tepat dalam Muṣḥaf.” (al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, ḥadīth no. 4988).

Kedua ḥadīth ini menyebabkan kekeliruan di kalangan ilmuwan, disebabkan kemungkinan besar ada dua nama. Perlu dicatat bahwa dua nama ini berbeda: Khuzaimah dan Abū Khuzaimah. Sekarang jika kita baca ḥadīth-hadīth ini dengan teliti, kita akan melihat bahwa Zaid menggunakan kata Ṣuḥuf untuk kompilasi Al-Qur`ān pada zaman pemerintahan Abū Bakr, dan kata Muṣḥaf atau Maṣāḥif (kata majemuk untuk Muṣḥaf) digunakan di bawah bimbingan ‘Uthmān. Oleh karena itu, kita mungkin bisa menyimpulkan bahwa kedua ini contoh koleksi yang berbeda. (Perlu dicatat ḥadīth nomor 4986 menerangkan bagian kompilasi Al-Qur`ān di masa Abū bakr dan nomor 4988 menerangkan pada zaman ‘Uthmān.). Jika kita pertimbangkan kompilasi kedua adalah tugas Zaid dalam mempersiapkan Muṣḥaf independent, maka semuanya jadi jelas. Di satu segi, kalau kita asumsikan bahwa Zaid hanya membuat duplikat salinan untuk ‘Uthmān dari Ṣuḥuf Abū Bakr, bukan salinan sendiri, maka kita harus berhadapan dengan pertanyaan kenapa Zaid tidak bisa menemukan ayat no. 23 dari sūrah al-Aḥzāb- sedangkan semua ayat seharusnya sudah ada di hadapannya. Yang menarik juga bahwa Zaid menggunakan kata ganti single orang pertama (saya) dalam riwayat pertama dan menggunakan kata ganti banyak orang pertama (kami) pada riwayat kedua, yang menunjukkan perbuatan kelompok di dalam riwayat kedua. Semua ini menguatkan pandangan yang berpendapat bahwa kompilasi kedua sesungguhnya menunjukkan usaha yang lain (independen).

قال: فاستعرضت المهاجرين أسألهم عنها، فلم أجدها مع أحد منهم حتى وجدتها مع خزيمة بن ثابت الأنصاري فكتبتها ... ثم عرضته عرضة أخرى فلم أجد فيه شيئا. فأرسل عثمان ﷺ إلى حفصة رضي الله عنها يسألها أن تعطيه الصحيفة، وجعل لها عهد الله ليردها إليها، فأعطته إياه، فعرضت الصحف عليها، فلم تخالفها في شيء فرددتها إليه، وطابت نفسه، فأمر الناس أن يكتبوا المصاحف»[28]

Zaid bin Thābit berkata, "Ketika saya melakukan revisi Muṣḥaf 'Uthmānī (Muṣḥaf yang dibuat sendiri) saya temukan kekurangan satu ayat ﴿من المؤمنين رجال ...﴾ kemudian saya mencarinya di kalangan kaum Muhājirīn dan Anṣār (Karena mereka itu yang menulis Al-Qur`ān pada zaman Nabi Muḥammad saw.), sehingga saya mendapatkannya dari Khuzaimah bin Thābit al-Anṣārī. Kemudian saya menuliskannya... Lalu saya merevisinya sekali lagi dan tidak menemukan sesuatu (yang meragukan). 'Uthmān kemudian mengutus menemui Hafṣah minta agar meminjamkan Ṣuḥuf yang dipercayakan pada dirinya; Hafṣah lalu memberikan setelah 'Uthmān berjanji pasti atau bernazar hendak mengembalikan. Dalam perbandingan kedua ayat ini, saya tidak melihat adanya perbedaan. Kemudian saya kembalikan pada 'Uthmān dan penuh kegembiraan, dia menyuruh orang-orang membuat duplikat naskah dari Muṣḥaf itu."

Jadi pada waktu itu naskah yang dibuat sendiri (independen) telah dibandingkan dengan *Ṣuḥuf* resmi yang sejak semula ada pada Hafṣah.

Seseorang bisa jadi keheran-heranan mengapa khalīfah 'Uthmān bersusah payah mengumpulkan naskah tersendiri (otonom) sedang akhirnya juga dibandingkan dengan *Ṣuḥuf* juga. Alasannya yang paling mendekati kemungkinan barangkali sekadar upaya simbolik. Satu dasawarsa sebelumnya ribuan sahabat, yang sibuk berperang melawan orang-orang murtad di Yamāmah dan di tempat lainnya, tidak bisa berpartisipasi dalam kompilasi Ṣuḥuf. Untuk menarik lebih banyak kompilasi bahan-bahan tulisan, naskah 'Uthmān tersendiri (independen) memberi kesempatan kepada sahabat yang masih hidup untuk melakukan usaha yang penting ini.

Dalam keterangan di atas, tidak terdapat inkonsistensi di antara *Ṣuḥuf* dan Muṣḥaf tersendiri (independen), dan dari dua kesimpulan yang luas ini terdapat: pertama, sejak awal teks Al-Qur`ān sudah benar-benar kukuh dan tidak cair (sebagaimana sementara menuduh) dan rapuh sehingga abad ketiga; dan

[28] Ibn Shabba, *Tarīkh al-Madīnah*, hlm. 1001-2.

kedua, Metodologi yang dipakai dalam kompilasi Al-Qur'ān pada zaman kedua pemerintahan sangat tepat dan akurat.

4. *Penentuan dan Pendistribusian Muṣḥaf 'Uthmānī*

i. Naskah Terakhir Dibacakan di Depan Para Sahabat

Naskah penentuan ini, ketika diverifikasi dan dicek dengan Ṣuḥuf yang dari Hafṣa, lalu,

«ثم قرئت على الصحابة بين يدي عثمان»

"dibacakan kepada sahabat di depan 'Uthmān."[29] Dengan selesainya pembacaan itu, dia mengirimkan duplikat naskah Muṣḥaf untuk disebarluaskan ke seluruh wilayah negara Islam. Perintah 'Uthmān yang umum kepada orang-orang "Tulislah Muṣḥaf" terkesan bahwa dia menghendaki para sahabat membuat duplikat naskah Muṣḥaf untuk kegunaan mereka masing-masing.

ii. Jumlah Naskah Muṣḥaf yang Telah disahkan

Berapakah banyak Naskah yang telah dibagi-bagikan oleh 'Uthmān? Menurut beberapa laporan, ada empat: Kūfah, Baṣra, dan Suriah, yang satu lagi disimpan di Madinah; Riwayat lain menambahkan Mekah, Yaman dan Baḥrain. Ad-Dānī lebih cenderung menerima laporan (riwayat) pertama.[30] Profesor Shauqī Ḍaif percaya bahwa delapan naskah telah dibuat, karena 'Uthmān mengambil satu untuk diri sendiri.[31] Untuk menguatkan pendapat ini, kita tahu bahwa Khālid bin Ilyās telah membuat perbandingan antara Muṣḥaf yang disimpan 'Uthmān dan yang disediakan untuk Madinah,[32] oleh karena itu, delapan tempat untuk naskah muṣḥaf kelihatannya lebih masuk akal. Al-Ya'qūbī, seorang sejarawan Syi'ah, berkata bahwa 'Uthmān mengirim Muṣḥaf ke Kūfah, Baṣra, Madinah, Mekah, Mesir, Suriah, Baḥrain, Yaman, dan al-Jazirah, kesemuanya itu adalah sembilan.[33] Ini sebagai bukti bahwa selama proses penyiapan naskah Muṣḥaf ini, beberapa orang menulis beberapa naskah lagi untuk kegunaan mereka masing-masing. Studi tentang salah satu naskah yang tidak resmi akan dipaparkan pada halaman 100-2 (tlg. sesuaikan)

---

[29] Ibn Kathīr, *Faḍā'il*, vii: 450.

[30] Ad-Dānī, *al-Muqni'*, hlm. 9; lihat juga Ibn Kathīr (yang cenderung tujuh), *Faḍā'il*, vii: 445.

[31] Shauqī Ḍaif, *Kitab as-Sab'a of Ibn Mujāhid*, pendahuluan, hlm. 7.

[32] Lihat hlm. 110-112.

[33] Al-Ya'qūbī, *Tārīkh*, ii: 170

iii. 'Uthmān Membakar Seluruh Manuskrip yang Lain

Dengan selesainya tugas ini, tinta di atas naskah terakhir telah kering, dan duplikat naskah pun telah dikirimkan, maka tidak dirasa perlu lagi adanya fragmentasi tulisan Al-Qur`ān bergulir di tangan orang-orang. Oleh karena itu, semua pecahan tulisan (*fragmentasi*) Al-Qur`ān telah dibakar. Muṣ'ab bin Sa'd menyatakan bahwa masyarakat dapat menerima keputusan 'Uthmān; setidaknya tak terdengar kata-kata keberatan.[34] Riwayat lain mengukuhkan kesepakatan ini, termasuk Alī bin Abī Ṭālib berkata,

قال علي بن أبي طالب: «فوالله ما فعل الذي فعل في المصاحف إلا عن ملإ منا جميعا»[35]

> Demi Allāh, dia tidak melakukan apa-apa dengan pecahan-pecahan (Muṣḥaf) kecuali dengan persetujuan kami semua (tidak ada seorang pun di antara kami yang membantah).

iv. 'Uthmān Mengirim Pembaca Al-Qur`ān dilengkapi Dengan Muṣḥaf

Tiada naskah yang dikirim tanpa seorang qāri' (قارئ : Pembaca). Ini termasuk Zaid bin Thābit ke Madinah, 'Abdullāh bin aṣ-Ṣā'ib ke Makkah, al-Mughīrah bin Shiḥāb ke Suriah, 'Āmir bin 'Abd Qais ke Baṣra dan Abū 'Abdur-Raḥmān as-Sulamī ke Kūfah. 'Abdul-Fattāḥ al-Qāḍī berkata:

قال عبد الفتاح القاضي: فكان كل واحد من هؤلاء العلماء يقرئ أهل مصره بما تعلمه من القراءات الثابتة عن رسول الله ﷺ بطريق التواتر التي يحتملها رسم المصحف دون الثابتة بطريق الآحاد والمنسوخة، وإن كان يحتملها رسم المصحف، المقصود من إرسال القارئ مع المصحف تقييد ما يحتمله الرسم من القراءات بالمنقول منه تواترا... فإيفاد عالم مع المصحف دليل واضح على أن القراءة إنما تعتمد على التلقي والنقل والرواية، لا على مجرد الخط والرسم والكتابة.[36]

> "Setiap ilmuwan ('ulamā') ini membacakan kepada masyarakat kota masing-masing menurut tata cara seperti apa yang mereka pelajari secara autentik, bermacam-macam riwayat sampai ke Nabi Muhammad ﷺ, sehingga riwayat-riwayat yang ada satu dengan lainnya sama dan sesuai dengan kerangka konsonan Muṣḥaf. Cara bacaan yang sampai hanya

---

[34] Abū 'Ubaid, *Faḍā'il*, hlm. 284; ad-Dānī, al-Muqni', hlm. 18.

[35] Ibn Abī Dāwūd, *al-Maṣāḥif*, hlm. 22; lihat juga hlm. 12, 23.

[36] 'Abdul-Fattāḥ al-Qāḍī, "al-Qirā'at fi Na_ar al-Mustashriqīn wa al-Mulḥidīn", *Majallat al-Azhar*, vol. 43/2, 1391 (1971). Hlm. 175.

melalui satu jalur (atau mencakup ayat-ayat yang telah *dimansukh* sewaktu Nabi Muhammad ﷺ masih hidup) kesemuanya dihilangkan atau dikesampingkan. Pengiriman para pembaca dilengkapi dengan Muṣḥaf berarti membatasi kemungkinan-kemungkinan bahwa yang sesuai dengan skrip konsonan (yang diakui) hanya terbatas pada hal-hal yang telah dinyatakan autentik dan mendapat pengukuhan atau pengakuan ... Pengiriman seorang ulama dengan sebuah Muṣḥaf oleh karenanya, menerangkan bahwa bacaan yang betul adalah berdasarkan sistem belajar secara langsung dengan guru yang jalur transmisinya sampai ke Nabi Muhammad ﷺ, tidak hanya tergantung kepada skrip atau ejaan yang umum dipakai."[37]

Naskah Muṣḥaf 'Uthmāni yang terdahulu hanya terdapat huruf-huruf konsonan (karakter), tidak ada huruf vokal (baris) dan titik,[38] seperti digambarkan pada gambar 7.1 diambil dari salah satu Muṣḥaf yang ditulis dalam skrip Hejāzī.[39]
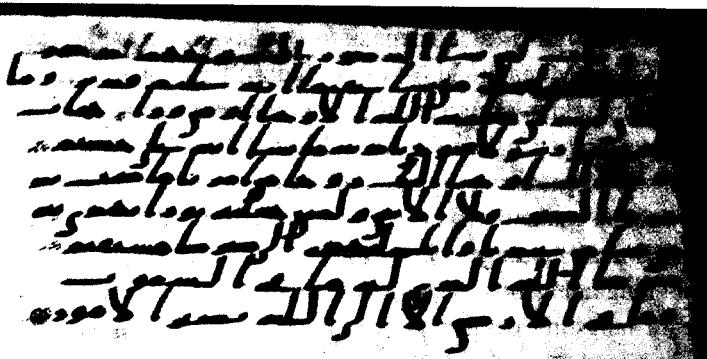
Naskah ini bisa dibaca salah dalam berbagai macam cara.[40] Di dalam melakukan pengumpulan yang kedua, tujuan pertama 'Uthmān adalah ingin menutup semua celah-celah perbedaan dalam bacaan Al-Qur`ān; hanya dengan mengirim Muṣḥaf atau mengirimkannya sekalian dengan seorang pembaca akan memberikan kebebasan juga untuk menggunakan satu cara bacaan, yang akhirnya bertentangan dengan penyatuan yang dikehendaki oleh 'Uthmān di dalam masyarakat. Oleh karena itu, adanya kesatuan secara total yang ada pada teks Al-Qur`ān di seluruh dunia selama empat belas abad, di pelbagai negara dengan warna-warni sekte yang ada, merupakan bukti keberhasilan 'Uthmān yang tak mungkin tersaingi oleh siapa pun dalam menyatukan umat Islam pada satu teks.

---

[37] Salinan dalam bahasa Inggris (Indonesia) bukan kata demi kata, tetapi hanya dimaksudkan untuk menyampaikan poin-poin tentang riwayat.

[38] Untuk gambaran yang lebih detail tentang titik, lihat hlm. 150-156.

[39] Beberapa Muṣḥaf 'Uthmānī yang resmi pertama kali ditulis dalam skrip Hejāzī dalam jumlah yang banyak. Banyak sekali sifat-sifat Muṣḥaf 'Uthmānī di seluruh dunia (lihat hlm 315-8..). Dan sangat tidak mungkin untuk menkonfirmasikan atau menolak klaim Muṣḥaf 'Uthmānī, sedangkan salinan itu sendiri tidak menyatakan apa-apa tentang hal ini, sifat-sifat seperti itu mungkin merefleksikan bahwa sebenarnya salinan itu disalin dari salah satu Muṣḥaf yang dikirim oleh 'Uthmān.

[40] Salah satu tuduhan adalah Muṣḥaf 'Uthmānī yang tidak ada titik menyebabkan timbulnya perbedaan-perbedaan dalam bacaan Al-Qur`ān. Lihat bab 11 untuk kajian lebih lengkap dalam masalah ini.

Gambar 7.1: Contoh Muṣḥaf terdahulu yang ditulis dalam skrip Hejāzī. Perlu dicatat tidak ada kerangka titik. Kehormatan Museum Arsip Negara Yaman.

v. Perintah 'Uthmān dengan Muṣḥaf yang Dikirimkan

1. 'Uthmān memerintahkan agar semua Muṣḥaf miliki pribadi yang berbeda dengan Muṣḥaf miliknya harus dibakar, jika gagal dalam menghapuskan Muṣḥaf-Muṣḥaf ini maka akan dapat memicu munculnya perselisihan kembali. Anas bin Mālik melaporkan,

   قال الزهري: أخبرني أنس بن مالك ... «وأرسل إلى كل جند من أجناد المسلمين بمصحف وأمرهم أن يحرقوا كل مصحف يخالف المصحف الذي أرسل به»[41]

   Mengirimkan setiap pasukan tentara Muslim dengan satu Muṣḥaf, lalu 'Uthmān menginstruksikan mereka agar membakar semua naskah Muṣḥaf yang berbeda dengan Muṣḥafnya ('Uthmānī).

Pernyataan Anas hanya merupakan satu skenario dari sekian banyak yang lain. Menurut riwayat lain, 'Uthmān memerintahkan untuk membakar atau merobek-robek semua naskah yang terdahulu.[42] Dalam riwayat lain, dengan menghapus tintanya. Abū Qilāba menyatakan, "'Uthmān menulis surat ke setiap pusat (center), 'Saya... telah menghapus apa yang saya miliki (naskah), sekarang hapuslah kepunyaan kalian'."[43] Suatu ketika, satu delegasi dari Irak pergi menuju Madinah dan mengunjungi anak Ubayy, untuk memberitahukan bahwa mereka

[41] Ibn Abī Dāwūd, *al-Maṣāḥif*, hlm. 19-20; lihat juga al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, Bāb Jam'i Al-Qur`ān, ḥadīth no. 4987; Ibn Kathīr, *Faḍā'il*, vii: 442.
[42] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, ix: 20.
[43] *Ibid*, ix: 21

berjalan dengan susah payah hanya untuk melihat Muṣḥaf Ubayy. Dia menjawab bahwa 'Uthmān sudah mengambilnya. Dia pikir mungkin dia enggan menjawab, lalu mereka bertanya lagi dan ternyata dia mengulangi jawaban yang sama.[44]

Ibn Hajar berkata walaupun sebagian besar laporan menggunakan kata at-taḥrīq (التحريق : bakar), semua kemungkinan harus dipertimbangkan. Nasib setiap pecahan tulisan naskah tergantung kepada tiap individu yang memiliki: apakah hendak di hapus, dibakar, atau dirobek-robek.[45] Saya percaya ada kemungkinan lain. Beberapa orang mungkin memilih untuk membandingkan Muṣḥaf pribadi mereka dengan Muṣḥaf 'Uthmāni dan, saat terlihat adanya perbedaan, mereka mengubahnya. Pernyataan 'Ābdul-A'lā bin Hakam al-Kitābī memberi cirri-ciri seperti berikut ini,

"Ketika masuk ke rumah Abū Mūsā al-Ash'arī, saya menjumpai dia ditemani oleh Hudaifa bin al-Yamn sedang 'Abdullāh bin Mas'ūd di atas lantai... Mereka berkumpul mengelilingi Muṣḥaf yang dikirim oleh 'Uthmān, dengan membawa Muṣḥaf mereka masing-masing secara teratur untuk membetulkannya berdasarkan kepada Muṣḥaf 'Uthmāni. Abū mūsā berkata kepada mereka, 'Apa saja yang kamu dapat dalam Muṣḥaf saya dan terdapat pada Muṣḥaf 'Uthmāni (tambahan), maka jangan dibuang, dan jika anda jumpai ada yang tertinggal dari Muṣḥaf saya, maka tuliskanlah.'"[46]

2. Perintah kedua 'Uthmān adalah agar tidak membaca sesuatu yang bertentangan dengan skrip Muṣḥaf 'Uthmānī. Kesepakatan sebagian besar (unanimous) untuk mengubah semua naskah telah melahirkan skrip dan ejaan Muṣḥaf 'Uthmāni sebagai standard baru; dan sejak saat itu setiap Muslim yang belajar Al-Qur'ān harus sesuai dengan teks Muṣḥaf 'Uthmāni. Apabila ada orang yang belajar bertentangan dengan Muṣḥaf 'Uthmāni, maka dia tidak boleh membaca atau mengajarkannya dengan cara yang berbeda.[47] Jadi apa yang dia bisa lakukan? Solusi yang paling mudah, dia menghadiri group pembaca yang resmi, untuk mempelajari Al-Qur'ān berdasarkan kepada kondisi yang telah disediakan dan mendapatkan hak keistimewaan untuk mengajar dan membaca. Kesuksesan 'Uthman yang tidak ada bandingannya dalam masalah ini adalah bukti

[44] Ibn Abī Dāwūd, *al-Maṣāḥif,* hlm. 25.
[45] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī,* ix: 21.
[46] Ibn Abī Dāwūd, *al-Maṣāḥif,* hlm. 35
[47] Konsep ini akan lebih dijelaskan di dalam diskusi selanjutnya (bab 12)

positif bahwa upaya yang dilakukan telah memperharum suara masyarakat.

5. *Studi Tentang Muṣḥaf 'Uthmānī*

Keyakinan bahwa Al-Qur`ān adalah *Kalamullāh*, dan sebagai sumber utama hukum perundang-undangan dan petunjuk untuk semua makhluk, merupakan dasar kepercayaan setiap Muslim. Pada zaman 'Uthman, rasa kebanggaan terhadap Al-Qur`ān itulah yang mendorong untuk mulai meneliti Muṣḥaf secepatnya, melawat ke semua tempat yang menerima naskah dan melakukan pemeriksaan kata demi kata (huruf demi huruf), guna menyingkap perbedaan antara naskah-naskah yang telah dia kirim. Banyak karya tulis yang menyentuh tentang masalah ini, akan tetapi saya akan membatasi hanya kepada satu masalah.

Khālid bin Iyās bin Shakr bin Abī al-Jahm, dalam meneliti Muṣḥaf milik 'Uthmān sendiri, mencatat bahwa naskah itu berbeda dengan Muṣḥaf Madinah pada dua belas tempat.[48] Untuk memberi gambaran tentang perbedaan ini, saya susun dalam table berikut ini.[49]

	Sūra: verse	*Muṣḥaf of Madinah*	*Muṣḥafs of 'Uthmān, Kūfa and Baṣra*	*Present-Day Muṣḥaf*[50]
1	2:132	وأوصى بها إبراهيم	ووصّى بها إبراهيم	وصّى بها إبراهيم
2	3:133	سارعوا إلى مغفرة	وسارعوا إلى مغفرة	وسارعوا إلى مغفرة
3	5:53	يقول الذين آمنوا	ويقول الذين آمنوا	ويقول الذين آمنوا
4	5:54	من يرتدد منكم	من يرتدّ منكم	من يرتدّ منكم
5	9:107	الذين اتخذوا مسجداً	والذين اتخذوا مسجداً	والذين اتخذوا مسجداً

[48] Sebenarnya Muṣḥaf Madinah telah musnah pada saat pertempuran yang mengakibatkan terbunuhnya 'Uthmān. (Ibn Shabba, *Tarīkh al-Madīnah*, hlm. 7-8). Lalu bagaimana beberapa ilmuwan bisa memeriksa Muṣḥaf yang disimpan di Madinah? Jawabannya ada dua segi. Pertama, Abū Dardā', seorang sahabat terkenal, yang meninggal pada tahun yang sama dengan 'Uthmān, menjalankan kajian secara detail atas Muṣḥaf yang dikirim oleh 'Uthmān termasuk Muṣḥaf yang disimpan di Madinah. Penemuannya, terdaftar sebelum Muṣḥaf Madinah hilang, berguna sebagai model untuk ilmuwan berikutnya. (untuk contoh, lihat Abū 'ubaid, *Faḍā'il*, hlm. 330-2.). Kedua, (mungkin ini lebih penting) ilmuwan-ilmuwan ini, yang tidak lagi bisa menganalisis Muṣḥaf Madinah contohnya, selalu mengatakan dalam tulisannya bahwa mereka telah memeriksa "Muṣḥaf orang-orang Hejāz (Arab bagian Barat)." Artinya, apa yang mereka periksa adalah duplikat asli Muṣḥaf Madinah, yang dibuat oleh para sahabat yang terkenal atau ilmuwan-ilmuwan untuk kegunaan pribadi masing-masing sebelum Muṣḥaf itu hilang (lihat buku ini, teks di bawah tabel hlm. 111). Dengan cara ini mereka bisa mengesampingkan fakta kehilangan muṣḥaf, dan melakukan analisis teksnya secara detail.

[49] Ibn Abī Dāwūd, *al-Maṣāḥif*, hlm. 37-38, 41. Informasi yang sama tetapi melalui riwayat lain; lihat juga Abū 'Ubaid, *Faḍā'il*, hlm. 328-9.

[50] Berdasarkan kepada riwayat Hafṣ dari 'Āṣim (mewakili salah satu (qirā'ah sab'ah) tujuh bacaan yang sepakat diterima oleh pembaca Al-Qur'ān yang authoritatif).

6	18:36	لأجدنّ خيرا منهما[51] منقلباً	لأجدنّ خيرا منها منقلباً	لأجدنّ خيرا منها منقلبا
7	26:217	فتوكل على العزيز الرحيم	وتوكل على العزيز الرحيم	وتوكل على العزيز الرحيم
8	40:26	وأن يظهر في الأرض الفساد	أو أن يظهر في الأرض الفساد	أو أن يظهر في الأرض الفساد
9	42:30	من مصيبة بما كسبت	من مصيبة فبما كسبت	من مصيبة فبما كسبت
10	43:71[52]	وفيها ما تشتهي الأنفس	وفيها ما تشتهيه الأنفس	وفيها ما تشتهيه الأنفس
11	57:24	فإن الله الغني الحميد	فإن الله هو الغني الحميد	فإن الله هو الغني الحميد
12	91:15	فلا يخاف عقبها	ولا يخاف عقبها	ولا يخاف عقبها

Dengan jelas, naskah 'Uthmān miliki pribadi sama seperti Muṣḥaf yang ada di tangan kita sekarang.[53] Sedangkan dalam Muṣḥaf Madinah terdapat sedikit perbedaan yang boleh kita simpulkan seperti berikut: (1) satu tambahan ا dalam وأوصى ; (2) tidak ada و dalam سارعوا ; (3) tidak ada و dalam يقول ; (4) ada dua د dalam يرتدد ; (5) tidak ada و dalam الذين ; (6) satu tambahan م dalam منهما ; (7) و sebagai ganti ف ... dan seterusnya. Semua perbedaan, yang hampir tiga belas huruf dalam 900 baris, tidak memengaruhi arti setiap ayat dan tidak membawa alternatif lain kepada arti semantik. Mereka juga tidak bisa disifatkan sebagai sikap tidak hati-hati. Zaid bin Thābit memegang teguh prinsip bahwa dalam setiap penemuan bacaan dalam berbagai naskah diperlukan kesahihan, dan status yang sama (equal status), dan kemudian meletakkannya dalam naskah yang berbeda.[54] Memasukkan kedua-dua bacaan dalam halaman yang bersebelahan ini hanya akan membuat kebingungan; maka salah satu alternatif adalah menempatkan salah satu dari bacaan itu di tepi untuk menunjukkan ayat yang kurang autentik. Dengan menempatkan bacaan-bacaan itu pada naskah yang berbeda maka dia mengakomodasikannya berdasarkan kesamaan istilah (*equal term*).

Pendekatan modern dalam mengkritik teks menghendaki agar ketika perbedaan muncul antara dua manuskrip yang sama statusnya, penyunting meletakkan salah satu darinya dalam bodi teks sedangkan yang lainnya diletakkan dalam catatan kaki. Metode ini walaupun bagaimana tidak adil, karena hal ini dapat mengurangi nilai naskah ke dua. Skim Zaid tampak lebih adil; dengan menyediakan beberapa naskah maka dia mengesampingkan kesimpulan bahwa bacaan ini atau itu lebih tinggi, dan memberikan penilaian pada setiap naskah secara adil.[55]

---

[51] Lihat Ibn Mujāhid, Kitāb as-Sab'a, hlm. 390. Ibn Kathīr, Nafī, dan ibn 'ómir membaca: (خيرا منهما) sebagai mana ditemui di Muṣḥaf Makkah, Madinah dan Suriah. Sedangkan Abū 'Āmr membaca: (خيرا منها) sebagaimana ditemui di Muṣḥaf Baṣra danKūfa.

[52] Dalam kolom ini ada kesalahan, didalam dua kolom pertama kelihatannya perlu dibetulkan. Saya telah mencoba untuk membetulkannya. Wa Allāh A'lam.

[53] Saya maksudkan riwayat Hafṣ dari 'Āṣim.

[54] Abū 'Ubaid, *Faḍā'il*, hlm. 333; lihat juga ad-Dānī, *al-Muqnī*, hlm. 118-9.

[55] Ini juga adalah metodologi para *muḥaddithīn* (ahli ḥadīth) yang terdahulu. Dalam membandingkan beberapa naskah ḥadīth yang sama manuskripnya, mereka baik menyebutkan satu

Banyak ilmuwan yang telah menguras waktu dan tenaga mereka dalam membandingkan Muṣḥaf 'Uthmānī, melaporkan apa yang mereka dapatkan dengan ikhlas dan tidak menyembunyikan apa pun walau sedikit; Abū Dardā, seorang sahabat terkenal, telah bekerja keras tentang perkara ini sebelum dia meninggal dunia pada dekade yang sama dengan pengiriman Muṣḥaf, dan meninggalkan istrinya (janda) untuk menyampaikan penemuannya.[56] Untuk memudahkan, saya telah menambah daftar tambahan.[57] Tetapi penemuan mereka, ketika semuanya dikumpulkan sungguh sangat mengejutkan. Semua perbedaan yang terdapat dalam Muṣḥaf Mekah, Madinah, Kūfah, Baṣra, Suriah, dan Naskah induk Muṣḥaf 'Uthmānī, melibatkan satu huruf, seperti: و, ف, ا,... dst. Kecuali hanya adanya هو (dia) dalam satu ayat yang artinya tidak terpengaruhi. Perbedaan ini tidak lebih dari empat puluh huruf terpisah di seluruh Muṣḥaf enam ini.

Akhirnya kita bisa mengklarifikasikan bahwa kajian ilmuwan terdahulu ini hanya berlandaskan pada naskah Muṣḥaf resmi, yang dikirim oleh 'Uthmān, atau duplikat naskah yang dibuat dan disimpan oleh para sahabat yang terkenal dan Ilmuwan ahli Al-Qur`ān. Kajian mereka bukan penyelidikan tentang naskah pribadi yang disimpan oleh masyarakat luas (yang jumlahnya mencapai ribuan), karena Muṣḥaf yang resmi itulah yang dijadikan sebagai ukuran (standar) dan bukan sebaliknya.

i. Studi Tentang Muṣḥaf Mālik bin Abī 'Āmir al-Aṣbaḥī

Di sini kita akan buat perbandingan antara Muṣḥaf 'Uthmānī dan yang lainnya, naskah individu yang disimpan oleh ilmuwan yang terkenal. Mālik bin Anas (94-179 H. / 712-795 M.) ketika Muṣḥaf ini diserahkan ke muridnya[58] dan menceritakan sejarahnya; Muṣḥaf ini kepunyaan kakeknya, Mālik bin Abī 'Āmir al-Aṣbaḥī (w. 74 H /693 M), murid Khalīfah 'Umar,[59] yang menulisnya pada waktu 'Uthmān menyiapkan Muṣḥafnya.[60] Murid-murid Mālik bin Anas mencatat sebagian ciri-cirinya:

- Muṣḥaf dihiasi dengan perak
- Ia mengandung pemisah sūrah tinta berwarna hitam sepanjang penyambung yang dihiasi seperti rantai memanjang sepanjang garis.

naskah tanpa merujuk kepada perbedaan, atau menyebutkan semua perbedaan didalam teksnya sendiri daripada menempatkan catatan di tepi. Contohnya dalam *Ṣaḥīḥ* muslim, ḥadīth tentang ṣalāt no. 245 hanya menunjukkan riwayat Ibn Numair; tiga ḥadīth sebelumnya (ṣalāt no. 242), dia menyediakan semua riwayat yang berbeda dan meletakkannya dalam teks utama.

56 Lihat Abū 'Ubaid, *Faḍā'il*, hlm. 330.

57 Lihat contohnya Abū 'Ubaid, *Faḍā'il*, hlm. 328-333; lihat juga ad-Dānī, *al-Muqnī*, hlm. 112-4.

58 Ini termasuk Ibn al-Qésim, Ashhab, ibn Wahb, Ibn 'Abdul-Hakam, dan lain-lain.

59 Ibn Hajar, *Taqrīb at-Tahzīb*, Hl. 517, entri no. 6443.

60 Ad-Dānī, *al-Muhkam*, hlm. 17

- Ia juga mempunyai pemisah ayat dalam bentuk titik.[61]

Sesuai dengan penemuan ini, murid-murid itu membandingkan Muṣḥaf Mālik di satu sisi dengan Muṣḥaf Madinah, Kūfah, Baṣra, dan naskah utama Muṣḥaf 'Uthmānī di sisi lainnya. Muṣḥaf Mālik, menurut mereka, berbeda dengan Muṣḥaf Kūfah dan Baṣra (dan Naskah utama Muṣḥaf 'Uthmānī) dalam delapan tanda (karakter) dan dengan Muṣḥaf Madinah hanya empat. Perbedaan ini disimpulkan di bawah ini.[62]

	Sūra: verse	*Muṣḥafs of 'Uthmān, Kūfa and Baṣra*	*Muṣḥaf of Madinah*	*Mālik's Muṣḥaf*	*Present-Day Muṣḥaf* 63
5	9:107	والذين اتخذوا مسجدا	الذين اتخذوا مسجدا	الذين اتخذوا مسجدا	والذين اتخذوا مسجدا
6	18:36	لأجدنّ خيرا منها منقلبا	لأجدنّ خيرا منهما[64] منقلبا.	لأجدنّ خيرا منهما منقلبا	لأجدنّ خيرا منها منقلبا
7	26:217	وتوكل على العزيز الرحيم	فتوكل على العزيز الرحيم	فتوكل على العزيز الرحيم	وتوكل على العزيز الرحيم
8	40:26	أو أن يظهر في الأرض الفساد	وأن يظهر في الأرض الفساد	وان يظهر في الأرض الفساد .	أو أن يظهر في الأرض الفساد
9	42:30	من مصيبة فبما كسبت	من مصيبة بما كسبت	من مصيبة فبما كسبت	من مصيبة فبما كسبت
10	43:71[65]	وفيها ما تشتهيه الأنفس	وفيها ما تشتهي الأنفس	وفيها ما تشتهيه الأنفس	وفيها ما تشتهيه الأنفس

[61] Contoh pemisah sūrah dan ayat dari beberapa muṣḥaf disediakan di bab yang akan datang. Di samping itu, saya peroleh pernyataan ini dari A. Grohmann, "Saya menyarankan bahwa untuk pemisah sūrah mereka diambil dari manuskrip Greek atau Suriah, yang ditulis dipermulaan... " (A. Grohmann, "The problem of Dating Early Qur`ān", *Der Islam*, Band 33, Heft 3, hlm. 228-9). Ini merupakan mengada-ada dan memudahkan bagaimana kesungguhan Orientalis dalam mengutangi budaya orang lain kepada keberhasilan setiap Muslim-sampai pada masalah sekecil mungkin seperti memisahkan satu ayat dari ayat berikutnya dengan sebuah titik!

[62] Ad-Dānī, dalam bukunya *al-Muqnī*, (hlm. 116) menyebutkan empat perbedaan antara Muṣḥaf Mālik dan Madinah, dan "selebihnya Muṣḥaf Mālik berdasarkan pada Muṣḥaf madinah sebagaimana dijelaskan oleh Ismā'il bin Ja'far al-Madanī". Oleh karena itu, dalam menyiapkan carta saya telah memanfaatkan karya al-Madanī. (lihat Abū 'ubaid, *Faḍā'il*, hlm. 328-9; ad Dānī, *al-Muqnī*, hlm. 112-4)

[63] Berdasarkan kepada riwayat Hafṣ dari 'Āsim.

[64] Lihat Ibn Mujāhid, Kitāb as-Sab'a, hal. 390. Ibn Kathīr, Nafī, dan ibn 'Āmir membaca: (خيرا منهما) sebagai mana ditemui di Muṣḥaf Makkah, Madinah dan Suriah. Sedangkan Abū 'Āmr membaca: (خيرا منها) sebagaimana ditemui di Muṣḥaf Baṣra danKūfa.

[65] Dalam kolom ini kelihatannya ada kesalahan. Daftar itu (yang aslinya disediakan oleh ad-Dānī untuk menunjukkan perbedaan antara Muṣḥaf Mālik dan Madīnah) mengandungi ayat ini juga, tetapi tidak menunjukkan perbedaan diantara kedua Muṣḥaf. Selagi teks ini tetap dicetak, walau bagaimanapun saya harus menyimpulkan bahwa kata itu dalam Muṣḥaf Mālik seharusnya تشتهي .

11	57:24	فإن الله هو الغني الحميد	فإن الله الغني الحميد	فإن الله هو الغني الحميد	فإن الله هو الغني الحميد
12	91:15	ولا يخاف عقبها	فلا يخاف عقبها	ولا يخاف عقبها	ولا يخاف عقبها

Dari carta ini kita catat bahwa Muṣḥaf Mālik tetap identik (sama) dengan Muṣḥaf Madinah sampai sūrah 41; dari sūrah 42 dan berikutnya, Muṣḥafnya sama dengan Muṣḥaf 'Uthmānī, Kūfa, dan Baṣra. Menjabat sebagai salah satu anggota panitia dua belas yang menuliskan Muṣḥaf 'Uthmānī, Mālik juga pada waktu yang sama menulis Muṣḥaf ini untuk digunakan oleh dirinya sendiri. Menimbang daftar di atas tadi, kita dapat menyimpulkan bahwa dia telah kerja bersama-sama dengan kelompok yang menyiapkan Muṣḥaf Madinah. Setelah selesai lima per enam Muṣḥaf itu, dia pindah ke kelompok yang menyiapkan Muṣḥaf Kūfah dan Baṣra. Oleh karena itu, satu per enam sama dengan Muṣḥaf 'Uthmānī, Kūfah, dan Baṣra.

Ini membolehkan kita melihat beberapa pendapat tentang penyiapan naskah resmi: ini adalah usaha tim yang sebagian didiktekan dan sebagian lagi ditulis. Poin yang lebih menarik, menurut pendapat saya, inisiatif dan kecerdasan individu yang menulis naskah pribadinya. Kita tidak tahu secara betul bagaimana naskah pribadi ini ditulis; dalam pernyataan yang ditulis oleh Ibn Shabba,

«فأمر الناس أن يكتبوا المصاحف»[66]

" 'Uthmān memerintahkan orang-orang untuk menulis Muṣḥaf".

Ini bisa diartikan bahwa masyarakat diberikan dorongan untuk menulis naskah untuk digunakan oleh mereka masing-masing.

Muṣḥaf Mālik bin Abī 'Āmir al-Aṣbahī mempunyai pemisah sūrah dan ayat, sedangkan Muṣḥaf 'Uthmānī tidak. Kekurangan ini mungkin dengan sengaja sebagai taktik bagi Khalīfah, mungkin untuk meyakinkan bahwa teks Al-Qur`ān bisa diberi lebih dari satu cara pemisahan ayat, atau sebagai masalah tambahan dalam menghadapi orang yang mau membaca dengan sendiri tanpa ada bimbingan seorang guru yang diakui. Banyak ilmuwan yang berpendapat bahwa sebuah muṣḥaf tua yang ada tanda pemisah ayat dan sūrah semestinya ditulis setelah Muṣḥaf 'Uthmānī, tetapi dengan diberikan contoh ini kita bisa melihat bahwa itu tidak semestinya benar.

6. *Al-Hajjāj dan Kontribusinya Kepada Muṣḥaf*

Setelah Khalīfah 'Uthmān, kita sekarang bisa mengalihkan pandangan kita ke al-Hajjāj bin Yūsuf ath-Thaqafī (w. 95 Hijrah), Gubernur Irak pada

[66] Ibn Shabba, *Tarīkh al-Madīna*, hlm. 1002

zaman Khalīfah Umayyah dan seorang yang cukup terkenal dengan kejahatannya. Keberanian, pemerintahan tangan besinya telah menjadi simbol kebenaran dalam sejarah Irak. Yang ironisnya dia juga berperan dalam pengabdian kepada Al-Qur`ān, walaupun dia tidak kurang musuh dalam hal ini. Ibn Abī Dāwūd mengutip 'Auf bin Abī Jamīla (60-146 Hijrah) menyatakan bahwa al-Hajjāj mengubah Muṣḥaf 'Uthmānī dalam sebelas tempat.[67] Penelitian mengungkapkan bahwa 'Auf, walaupun seorang jujur, mempunyai kecenderungan kepada shī'ah dan anti Umayyah.[68] Al-Hajjāj, salah satu pemimpin pasukan tentara Umayyah yang terkuat, mempunyai target dalam kepemimpinannya; semua laporan yang dibuat oleh musuh harus dilihat sebagai sesuatu yang berbahaya. Tambah lagi Mu'āwiyah (pemimpin pertama kerajaan Umayyah) memerangi 'Ali atas tuduhan kasus pembunuhan 'Uthmān, dan ini membuat al-Hajjāj mengubah Muṣḥaf 'Uthmānī khususnya yang tidak bisa dipercayai, yang ia akan menjelekkan Khilāfah Ummayyah.

Apa pun juga kebenarannya, di bawah ini daftar kata-kata yang telah, dituduhkan, diubah oleh al-Hajjāj.[69]

	Sūra: verse	*'Uthmān's Muṣḥaf*	*Al-Ḥajjāj's alleged alteration*
1	2:259	لم يتسن وانظر	لم يتسنه وانظر
2	5:48	شريعة ومنهاجا	شرعة ومنهاجا
3	10:22	هو الذي ينشركم	هو الذي يسيركم
4	12:45	أنا آتيكم بتاويله	أنا انبئكم بتأويله
5	23:87 and 89	سيقولون لله	سيقولون الله
6	26:116	من المخرجين	من المرجومين
7	26:167	من المرجومين	من المخرجين
8	43:32	نحن قسمنا بينهم معئشهم	نحن قسمنا بينهم معيشتهم
9	47:15	من ماء غير يسن	من ماء غير آسن
10	57:7	منكم واتقوا	منكم وانفقوا
11	81:24	بظنين	بضنين

Jauh sebelum 'Auf bin Abī Jamīla menuduh al-Hajjāj, ilmuwan-ilmuwan telah berdebat tentang naskah Muṣḥaf 'Uthmānī yang resmi dan dengan teliti membandingkannya huruf demi huruf; perbedaan yang disebutkan oleh

[67] Ibn Abī Dāwūd, al-Maṣāḥif, hlm. 117.

[68] Ibn Hajar, *Tarīkh at-Tahzīb*, hlm. 433, no entri. 5215

[69] Ibn Abī Dāwūd, *al-Maṣāḥif*, hlm. 117 - 8.

ilmuwan-ilmuwan terdahulu tidak sesuai dengan perbedaan yang disebutkan oleh 'Auf. Muṣḥaf yang dibuat oleh 'Uthmān tidak terdapat titik,[70] dan hingga pada zaman al-Hajjāj, titik tidak digunakan di mana-mana. Ada beberapa kata di tabel atas tadi, yang jika titiknya dibuang, tetap sama identiknya.[71] Kemudian jika tidak ada titik dan kerangka huruf sama, bagaimana dia bisa memodifikasi kata-kata ini?[72] Tidak ada satu pun yang diklaim ada perubahan mengandung makna lain ayat tersebut, dan tuduhan itu sendiri (berdasarkan kepada yang di atas) kelihatannya tidak berdasar.[73] Kasus di bawah ini, disebutkan oleh Ibn Qutaib, mungkin memberikan clue (indikasi) kepada interpretasi lain.

Berdasarkan laporan 'Āsim al-Jaḥdarī, al-Hajjāj menunjuk dia, Najiya bin Rimḥ, dan 'Alī bin Aṣma' untuk memeriksa Muṣḥaf dengan tujuan untuk menyobek semua muṣḥaf yang berbeda dengan Muṣḥaf 'Uthmānī. Pemilik Muṣḥaf seperti itu akan mendapatkan kompensasi 60 dirham.[74]

Beberapa Muṣḥaf seperti ini mungkin bisa tidak dirusak, setelah dibetulkan dengan menghapuskan tinta lama dan menuliskan lagi di kertas kulit yang kosong. Beberapa orang mungkin salah menginterpretasikan perbuatan ini seperti usaha al-Hajjāj untuk mengubah Al-Qur`ān.

Setelah kepimpinan 'Uthmān, al-Hajjāj juga mendistribusikan naskah-naskah Al-Qur`ān ke beberapa kota. 'Ubaidillāh bin 'Abdullāh bin 'Utbah menyatakan bahwa Muṣḥaf Madinah disimpan di Masjid Nabi saw. dan dibaca setiap pagi.[75] Pada waktu masyarakat berkecamuk tentang pembunuhan 'Uthmān, seseorang melarikan Al-Qur`ān secara diam-diam. Muḥriz bin Thābit melaporkan dari bapaknya (yang menjadi salah satu penjaga keamanan al-Hajjāj) bahwa al-Hajjāj menyuruh membuat beberapa Muṣḥaf,[76] dan salah satunya dikirimkan ke Madinah. Keluarga 'Uthmān sangat sedih, tetapi ketika mereka diminta untuk terus menyimpan Muṣḥaf yang original, yang mungkin bisa dibaca lagi, mereka mendeklarasikan bahwa Muṣḥaf itu telah rusak

---

[70] Untuk mendiskusikan kemungkinan kenapa 'Uthmān memilih untuk tidak memberikan titik,. rujuk Bab 9 dan 10

[71] seperti معيشتهم dan معشهم. Sama juga dengan contoh 3 dan 4.

[72] Seperti contoh no 1 daftar , kita sebelum ini menyebutkan bahwa ejaan Muṣḥaf 'Uthmānī diputuskan untuk kalimat ini: KHAT

[73] Ini mungkin dilakukan perubahan dalam naskah pribadi, seperti kasus 'Ubaidullāh bin Ziyād, yang menstandarkan ejaan (*orthography*) di dalam naskahnya sendiri (lihat buku ini hlm. 133). Betulkah al-Hajjāj telah membuat perubahan kepada Muṣḥaf 'Uthmānī, Baik masyarakat atau orang elite dalam kekuasaan tidak akan diam. Lagi-lagi Abbasiyyah, penerus kerajaan Umayyah, akan mengeksploitasi perbuatan itu untuk dapat dukungan.

[74] Ibn Qutaiba, *Ta'wīl Mushkil Al-Qur'ān*, hlm. 51.

[75] Ibn Shabba, *Tarīkh al-Madīnah*, hlm. 7; juga, Ibn Qutaiba *Ta'wīl Mushkil Al-Qur`ān*, hlm. 51.

[76] Dia berbuat demikian untuk mengakomodasi jumlah Muslim yang makin banyak yang terjadi antara periode 'Uthmān dan periodenya (lebih dari setengah abad) yang menjadikan permintaan (*demand*) kepada Muṣḥaf lebih banyak. Kita tidak ada informasi berapa banyak jumlahnya atau ke mana saja dikirimkan.

(أصيب) pada hari pembunuhan 'Uthmān. Muḥriz diinformasikan bahwa Naskah utama Muṣḥaf 'Uthmānī masih ada kepunyaan cucu laki-lakinya, Khālid bin. 'amr bin 'Uthmān, tetapi kita pikir bahwa yang dikirim oleh al-Hajjāj dijadikan bacaan umum di Masjid Nabi ﷺ, pengganti Muṣḥaf asli. Berdasarkan kepada as-Samhūdī, yang mengutip Ibn Zabāla,

«أرسل الحجاج بن يوسف إلى أمهات القرى بمصاحف، فأرسل إلى المدينة بمصحف كبير منها، وهو أول من أرسل بالمصاحف إلى القرى»[77]

> Al-Hajjāj mengirimkan Al-Qur`ān ke kota-kota besar, termasuk Muṣḥaf besar dikirimkan ke Madinah, dan ia merupakan Muṣḥaf yang pertama yang dikirimkan ke kota-kota.

Ibn Shabba berkata,

> Dan ketika (Pemerintahan Abbasiyyah) al-Mahdī menjadi khalīfah, dia mengirimkan satu lagi Muṣḥaf ke Madinah, yang dibaca sampai sekarang. Muṣḥaf al-Hajjāj sudah dipindahkan dan disimpan di kotak sebelah mimbar.[78]

Peranan al-Hajjāj terhadap Al-Qur`ān bukan saja meneruskan pengiriman Muṣḥaf. Abū Muhammad al-Himmānī melaporkan bahwa al-Hajjāj ketika mengumpulkan *ḥuffāz* dan orang-orang yang professional dalam membaca kitab suci, dia ikut duduk bersama dengan mereka, karena dia juga salah seorang daripada mereka, dia meminta mereka untuk menghitung jumlah tanda (karakter) di dalam Al-Qur`ān. Ketika sudah selesai, mereka sepakat pada jumlah yang sampai sekitar 340,750 karakter. Keinginannya untuk mengetahui jauh lebih dalam, dia kemudian menemukan karakter apa yang ada di tengah-tengah Al-Qur`ān, dan jawabannya adalah dalam sūrah 18 ayat 19, karakter ف dalam وليتلطف. Kemudian dia menanyakan di mana satu pertujuhnya Al-Qur`ān, dan jawabannya; satu pertujuh pertama dalam sūrah 4 ayat 55 karakter د dalam صد ; kedua dalam sūrah 7 ayat 147 karakter ط dalam حبطت; ketiga dalam sūrah 13 ayat 35; keempat dalam sūrah 22 ayat 35; kelima dalam sūrah 33 ayat 36; keenam dalam sūrah 48 ayat 6 dan ketujuh terakhir dalam bagian seterusnya. Tujuan dia kemudian untuk menemukan satu pertiga bagian seterusnya. Tujuan dia kemudian untuk menemukan tempat satu pertiga dan satu perempat Al-Qur`ān.[79] Al-Himmānī menyebutkan bahwa al-Hajjāj membuat follow up

---

[77] As-Samhūdī, *Wafā' al-Wafā'*, I:668, sebagaimana dikutip oleh al-Munaggid, *Etudes de Palaegrapgie Arabe*, Beirut, 1972, hlm. 46.
[78] Ibn Shabba, *Tarīkh al-Madīnah*, hlm. 7-8.
[79] Ibn Abī Dāwūd, *al-Maṣāḥif*, hlm. 119-120.

kemajuan panitia setiap malam; semuanya memakan waktu empat bulan.[80]

Al-Munaggid menulis bahwa dia menjumpai sebuah Muṣḥaf di Topkapi Sarayi (Istanbul), no. 44, yang catatannya menunjukkan bahwa Muṣḥaf itu ditulis oleh Hudaij bin Mu'āwiyah bin Maslamah al-Anṣarī untuk 'Uqbah bin Nāfi' al-Fihrī pada tahun 49 H.. Dia ragu tentang tanggal, salah satu alasannya dikarenakan kertas folio 3b yang mengandung statistik huruf alfabet yang ada dalam seluruh Al-Qur`ān. Menurut argumentasi dia, analisis statistik merupakan perhatian umat Muslim yang tinggi pada tahun pertama Hijrah.[81] Menurut pendapat saya, keraguan al-Munaggid di dalam memberikan inisiatif al-Hajjāj dalam masalah ini, adalah tidak sah.

Komputer kita mengandung naskah teks Al-Qur`ān tanpa tanda di atas dan di bawah; dengan bantuan program penghitung karakter, kita dapatkan 332,795 karakter. Kita tidak tahu metodologi al-Hajjāj: apakah *tashdid* juga dihitung satu karakter? Bagaimana dengan *alif* yang dibaca dan tidak ditulis (seperti مالك)? Walaupun ada kekurangan tentang ini, *figure* (jumlah yang didapatkan) komputer kita pun hampir sama dengan apa yang ditemukan oleh panitia al-Hajjāj yang lebih dari tiga belas abad, menunjukkan bahwa empat bulan yang intensif ini betul-betul terjadi.

7. *Muṣḥaf di Pasaran*

Pada awalnya, menurut Ibn Mas'ūd, seseorang yang menginginkan satu naskah Muṣḥaf akan datang kepada sukarelawan (volunteer) secara mudah dan meminta bantuannya;[82] Pendapat ini didukung oleh Alī bin Husain (w. 93 H.) yang berpendapat bahwa Muṣḥaf tidak boleh diperjualbelikan, dan bahwa seseorang akan mengambil kertasnya sendiri ke mimbar dan meminta sukarelawan untuk menuliskannya. Seorang penulis sukarelawan kemudian akan mengerjakannya, secara bergantian, hingga tugas itu selesai.[83] Ketika Muḥil bertengkar dengan Ibrāhīm an-Nakha'ī tentang masyarakat yang memerlukan Muṣḥaf untuk dibaca, Ibrāḥīm menjawab, "Beli kertas dan tinta, dan minta bantuan sukarelawan."[84] Tetapi dengan jumlah umat Islam yang membengkak sampai meliputi daratan Saudi Arabia, permintaan pada naskah Al-Qur`ān meningkat, mendesak penulis sukarelawan untuk menulis lebih gigih lagi dan menjadikan fenomena baru: naskah dibayar.

---

[80] *Ibid*, hlm. 120.
[81] S. al-Munaggib, *Etudes De Paleograpie Arabe*, hlm. 82-83.
[82] Ibn Abī Dāwūd, *al-Maṣāhif*, hlm. 160
[83] *Ibid*, hlm. 166
[84] *Ibid*, hlm. 169.

Fenomena ini menimbulkan dilema teologi, tentang legitimasi upah seseorang yang mengabdi kepada *Kalamullāh.* Seseorang mungkin boleh menjual barang kepunyaannya, banyak alasan, jadi atas dasar apa Al-Qur`ān boleh dijual sedang itu bukan kepunyaan seseorang, tetapi kepunyaan sang pencipta? Mayoritas ilmuwan tidak setuju dengan naskah yang dibayar dan memperkenalkan Muṣḥaf sebagai komoditas pasar, di antara mereka adalah Ibn Mas'ūd (w. 32 H.), 'Alqamah (w. 60 H, Masrūq (w. 63 H.), shuraiḥ (w. 80 H,) Ibrāhīm an-Nakha'ī (w. 96 H.), abū Milaz (w. 106 H.) dan yang lainnya,[85] Sedangkan ibn al-Musayyīb (w. 90 H.) berbicara keras melawan pendapat ini.[86] Walau bagaimanapun, ada beberapa orang yang mencoba menenangkan kritikan teman koleganya dengan menyebutkan bahwa bayaran itu bukan untuk kalam Allāh, tetapi untuk tinta, kertas dan juga tenaga; memperhatikan jumlah sukarelawan yang sangat sedikit sekali, mereka itu seperti Ibn 'Abbās (w. 68 H.), Sa'īd b. Jubair (w. 95 H.) dan Ibn al-Hanafiyyah (w. 100 H.) tidak berpendapat jual beli Muṣḥaf adalah sesuatu yang tidak menyenangkan.[87] Terjadi perdebatan juga ada dalam masalah merevisi Muṣḥaf dan membetulkan tulisan yang salah di dalam Muṣḥaf, yang mulanya tugas sukarelawan, kemudian diserahkan ke tangan pengoreksi yang dibayar. Sa'īd b. Jubair, Satu ketika menawarkan sebuah Muṣḥaf kepada Mūsā al-Asadī, meminta untuk dia membaca, mengoreksi kesalahan-kesalahan dan itu untuk dijual.[88] Orang yang mengikuti argumentasi mereka yang terdahulu, Ibrāhīm an-Nakha'ī dan yang lainnya, tidak menyetujui akan pembayaran untuk merevisi, walaupun sesudah itu Ibrāhīm dalam masalah tertentu mengubah sikapnya.[89]

'Amr bin Murrah (w. 118 H.) menyatakan bahwa hamba sahaya adalah yang pertama kali berinisiatif untuk melakukan bisnis jual beli Muṣḥaf.[90] Contohnya hamba sahaya Ibn 'abbās memberikan harga 100 dirham untuk menulis (menyalin) Al-Qur`ān.[91] Jual beli Muṣḥaf mulai muncul pada zaman pemerintahan Mu'āwiyyah, menurut Ibn Mijlaz, yang tepatnya pada awal pertengahan abad pertama Hijrah.[92] Perkembangan jual beli ini mengakibatkan adanya toko yang special menjual Muṣḥaf; jika mereka lewat ke sebuah toko seperti itu, Ibn 'Umar (w. 73 H.) dan Sālim bin 'Abdullāh (w. 106 H.) akan mengatakannya sebagai "Jual beli yang menakutkan (*a dreadful trade*),"[93]

---

[85] Ibn Abī Dāwūd, *al-Maṣāhif,* hlm. 160, 166,169,175; lihat juga Ibn Abī Shaiba, *Muṣannaf,* iv: 292

[86]. Ibn Abī Dāwūd, *al-Maṣāhif,* hlm. 166.

[87] Ibn Abī Shaiba, *Muṣannaf,* iv: 293; lihat juga Ibn Abī Dāwūd, *al-Maṣāhif,* hlm. 175.

[88] Ibn Abī Dāwūd, *al-Maṣāhif,* hlm. 175-76.

[89] *Ibid,* hlm. 157, 167,169.

[90] *Ibid,* hlm. 171

[91] Al-Bukhārī, *Khalq Af'al al-'Ibād,* hlm. 32.

[92] Ibn Abī Dāwūd, *al-Maṣāhif,* hlm. 175.

[93] *Ibid,* hlm. 159, 165; lihat juga Ibn Abī Shaiba, *Muṣannaf,* iv: 292.

sedangkan Abū al-'Alīya (w. 90 H.) menginginkan siksaan bagi orang-orang yang menjual beli Al-Qur`ān.[94]

Trend yang lebih berpengaruh adalah perpustakaan umum. Mujāhid (20-103 S.H.) melaporkan bahwa Ibn Abī Lailā (w. 83 H) mendirikan perpustakaan yang hanya mengandung kitab suci Al-Qur`ān, di mana orang-orang akan berkumpul dan membacanya.[95] 'Abdul-Hakam bin 'Amr al-Jumaḥī mendirikan beberapa bangunan seperti perpustakaan pada pertengahan abad pertama hijrah, rumah Kurrāsāt (كراسات : kertas) tentang subjek yang tersusun ditambah beberapa permainan, dan di sini orang-orang menggunakan fasilitas untuk membaca dan bersukaria dengan percuma.[96] Beberapa sumber menyebutkan perpustakaan lain kepunyaan Khālid bin Yazīd bin Mu'āwiyah;[97] mungkin ada perpustakaan lain yang informasi detailnya tidak sampai kepada kita.[98]

8. *Kesimpulan*

Usaha 'Uthmān yang sungguh-sungguh jelas tampak berhasil dan dilihat dari dua cara: pertama, tidak ada Muṣḥaf di provinsi Muslim kecuali Muṣḥaf 'Uthmānī yang telah menyerap ke darah daging mereka; dan kedua, Muṣḥaf atau kerangka teks Muṣḥafnya dalam jangka waktu empat belas abad tidak bisa dirusak. Sesungguhnya manifestasi Kitāb Suci Al-Qur`ān adalah benar-benar ajaib; interpretasi yang lain tidak berhasil. Khalīfah berikutnya, mungkin meneruskan usaha nenek moyangnya, mengutus dan terus mengirim naskah Muṣḥaf yang resmi, tetapi tidak ada naskah yang dikirim yang bertentangan dengan standar universal Muṣḥaf 'Uthmānī.

Sampai hari ini terdapat banyak Muṣḥaf yang dinisbatkan langsung kepada 'Uthmān, artinya bahwa Muṣḥaf-muṣḥaf tersebut asli atau kopian resmi dari yang asli. Inda Office Library (London), dan di Tashkent (dikenal dengan Muṣḥaf Samarqand). Muṣḥaf-muṣḥaf ini ditulis pada kulit, bukan keras, dan tampak sejaman.[99] Teks-teks kerangkanya cocok satu sama lainnya dan sama dengan Muṣḥaf-muṣḥaf dari abad pertama hijrah dan setelahnya, sampai pada muṣḥaf-muṣḥaf yang digunakan pada masa kita ini.[100]

---

[94] Ibn Abī Dāwūd, *al-Maṣāhif*, hlm. 169.

[95] Ibn Sa'd, Ṭabaqāt, iv:75; lihat juga Ibn Abī Dāwūd, *al-Maṣāhif*, hlm. 151.

[96] Al-Aîfahānī, *al-Aghānī*, iv:253.

[97] Bertentangan dengan pernyataan Krenkow ("Kitābkhāna", *Encyclopaedia of Islam*, Edisi pertama, iv:104), Perpustakaan ini kemungkinan didirikan oleh orang-orang Ibn Abī Lailā dan 'abdul-Hakam bin 'Amr al-Jumaḥī, dan oleh karena itu tidak ada perpustakaan sebelum ini.

[98] M.M. al-'Azamī, *Studies in Early Hadith Literature*, hlm. 16-17.

[99] M. Hamidullah, *Khutabat Bahawalpur*, International Islamic University, Islamabad, 1985, hlm. 26.

[100] Meskipun tetap merupakan salah satu kekayaan tertulis yang agung di dunia, sayang sekali Muṣḥaf Samarqand ini tidak lagi murni. Keterikatan kaum orientalis pada Muṣḥaf ini begitu meng-

Perubahan yang dilakukan beberapa kali pada Muṣḥaf untuk menyebarkannya di kalangan masyarakat, tidak memengaruhi pembacaan dan arti ayat. 'Uthmān sendiri mungkin tahu dengan beberapa aspek fenomena ini; keputusannya untuk tidak memberikan tulisan vokal dan tidak menggunakan pemisah ayat dan titik ini berarti sebagai peringatan bagi orang yang menghafal Al-Qur`ān sendiri tanpa bimbingan yang tepat. Tetapi dengan waktu berjalan (yang tidak terlalu lama) memasukkan titik dan pemisah ayat menjadi biasa (normal). Oleh karena itu, marilah kita selidiki semua implikasi ini di dalam beberapa bab berikut ini.

gebut-gebu sehingga S. Pissareff, pada tahun 1905, berikhtiar untuk menerbitkan edisi faksimil. Sebelum melakukan itu ia menebali tulisan-tulisan yang telah kabur karena masa pada lembaran-lembaran itu dengan tinta baru, sebagai proses memperkenalkan perubahan-perubahan yang terjadi pada teks. Jeffery dan Mendelsohn mengklaim bahwa "sementara beberapa kesalahan akibat ketidaktahuan telah terjadi di sana-sini dalam proses penebalan (dengan tinta baru) tersebut, tidak ada dasar yang cukup untuk menuduh adanya perubahan yang disengaja." ["The Orthography of the Samarqand Qur'an Codex", *Journal of the America Oriental Society*, vol. 62, 1942, hlm. 176] Apapun tujuan-tujuan Pissareff, teks Muṣḥaf ini telah rusak.
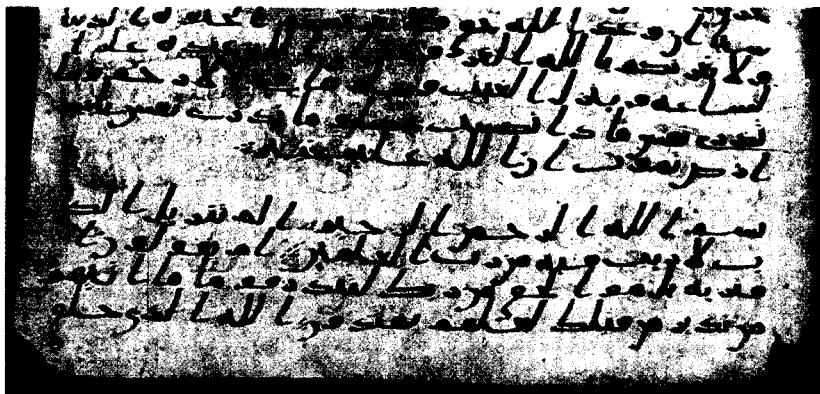
BAB KE-8

PERKEMBANGAN ALAT PEMBANTU BACAAN DALAM MUṢHAF 'UTHMĀNĪ

Sebelum membahas masalah yang lebih kompleks dalam ilmu tulisan Arab kuno (*Arabic paleography*) dan sistem tanda titik dalam bab yang akan datang, di sini kita hendak mengupas secara ringkas beberapa alat bantu visual dan perkembangan estetika yang dimasukkan oleh para penulis ke dalam Muṣḥaf.

1. *Tanda Pemisah Sūrah*
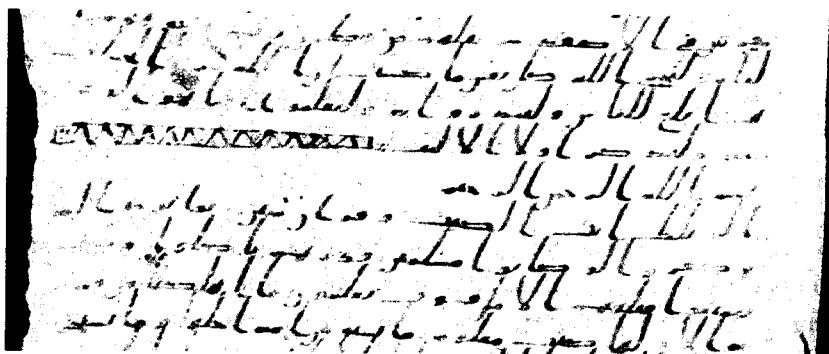
Pada awalnya naskah *Muṣḥaf* 'Uthmānī tidak mempunyai pemisah sūrah (السور فواصل), permulaan tiap sūrah dapat diketahui dari ungkapan kalimat: بسم الله الرحمن الرحيم, yang biasanya ditulis dengan jarak sedikit lebih senggang. Hal ini kita dapat kita saksikan dalam *sample* di bawah ini.

Gambar 8.1: Sebuah Muṣḥaf abad pertama Hijrah di dalam skrip Hejāzī. Sumber: Maṣāḥif Ṣan'ā, papan 4.

Beberapa naskah yang tak resmi yang ditulis bersamaan dengan Muṣḥaf 'Ūthmānī, pemisah sūraḥ untuk pertama kali dapat kita lihat secara selayang pandang melalui pengenalan sebuah ornament sederhana. Biasanya ungkapan kalimat KHAT itu yang selalu tampak tertulis. Contohnya dalam Muṣḥaf Mālik bin Abī 'Āmir.[1]

[1] Untuk lebih detail lagi lihat hlm. 113-114.

Gambar 8.2: Sebuah Muṣḥaf abad pertama Hijrah di dalam skrip Hejāzī. Sumber: Maṣāḥif Ṣan'ā, papan gambar 11.
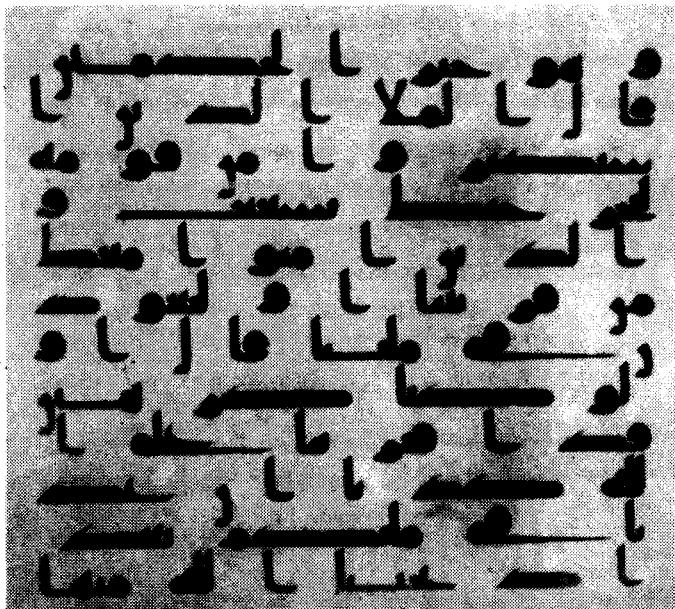
Muṣḥaf ini tidak diikuti dengan pengenalan nama *sūrah*, dalam warna yang berbeda, tetapi masing-masing tetap mempertahankan bentuk ornament dan kata-kata بسم الله الرحمن الرحيم
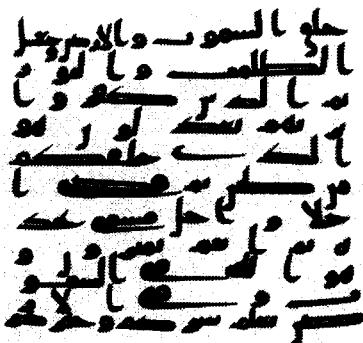
Gambar 8.3: Sebuah Muṣḥaf terakhir abad pertama atau awal abad ke dua hijrah, sebuah ornament yang diikuti dengan nama sūrah (dalam tinta emas) memisahkan sūrah yang lain. Jasa Baik dari Museum Arsip Nasional Yaman.

2. *Pemisah Ayat*

Muṣḥaf Samarqand (juga dikenal sebagai Muṣḥaf Tashkent), dinisbatkan ke 'Uthmānī, yakni bahwa kemungkinan ia merupakan kopian dari aslinya. Nampaknya muṣḥaf tersebut ditulis oleh beberapa tangan yang diantaranya menghapus pemisah-pemisah ayat.
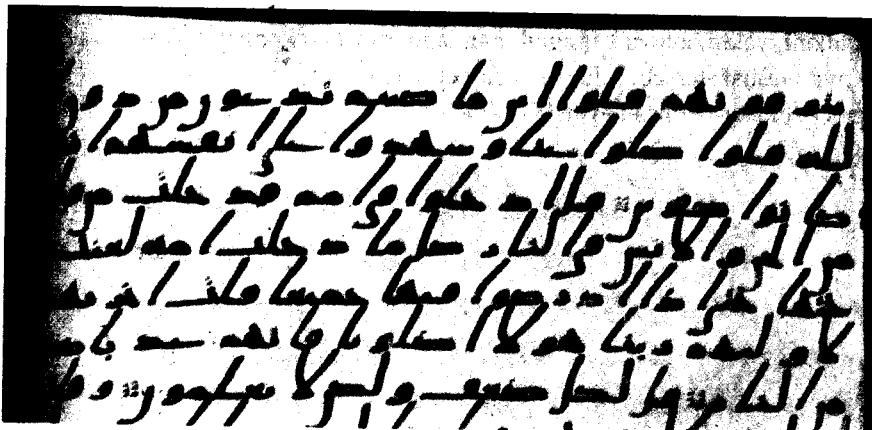
Gambar 8.4: Muṣḥaf Tashkent. Sumber: al-Munaggid, Etudes, hlm. 5

Gambar 8.5: Lembaran lain dari Muṣḥaf Tashkent (Samarqand).
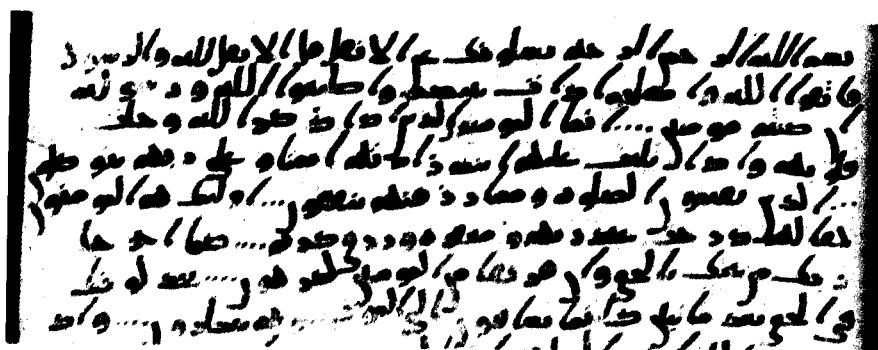
Sebelumnya, pemisah ayat yang panjang disisipkan. Tidak tampak adanya penggunaan cara tertentu yang ditetapkan. Setiap penulis bebas menggunakan pilihan sendiri. Ketiga contoh yang saya kemukakan, semua diambil dari Muṣḥaf yang ditulis dalam skrip Hejāzī (tahun pertama Hijrah). Dalam contoh pertama, pemisah ayat berbentuk dua kolom dari setiap tiga titik; dalam·

contoh kedua, berbentuk garis dari empat titik, dalam contoh ketiga, titik yang berbentuk segitiga.
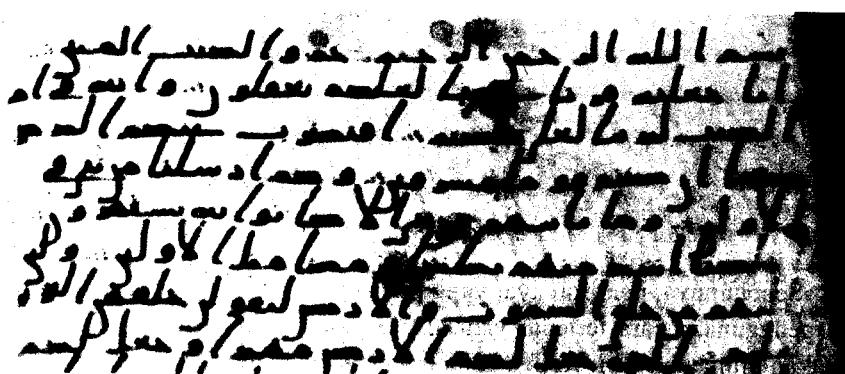
Gambar 8.6: Muṣḥaf abad pertama Hijrah dengan pemisah ayat dalam bentuk titik kolom. Sumber: Maṣāḥif Ṣa'ā', papan 3 (hlm. 61).
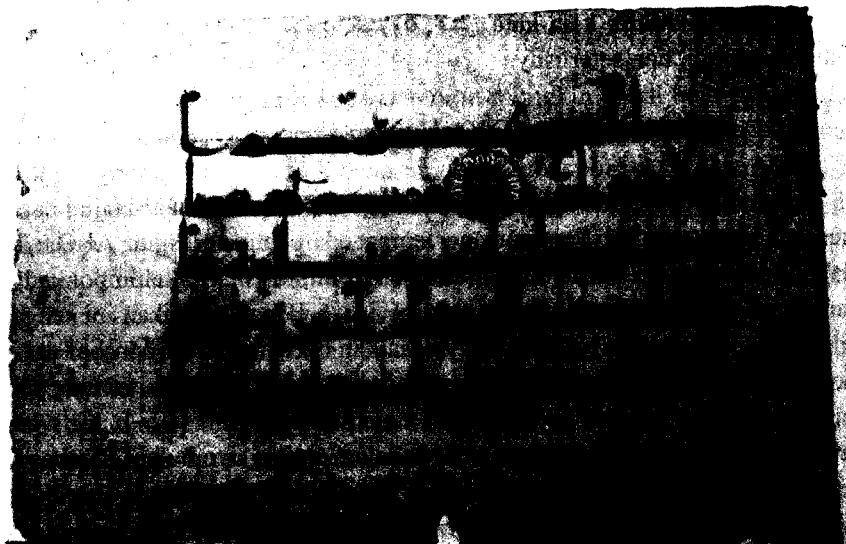
Gambar 8.7: Sebuah Muṣḥaf abad pertama Hijrah dengan pemisah ayat dalam bentuk empat titik horisontal. Sumber: Maṣāḥif Ṣa'ā', papan 3 (hlm. 60).

Gambar 8.8: Sebuah lagi Muṣḥaf abad pertama Hijrah dengan pemisah ayat dalam bentuk segitiga. Jasa baik dari Museum Arsip Nasional Yaman.

Kemudian hiasan selanjutnya digunakan dalam bentuk ciri khusus untuk setiap ayat kelima dan /atau kesepuluh.

Gambar 8.9: Sebuah Muṣḥaf abad kedua Hijrah dengan tanda khusus pada setiap ayat kesepuluh (baris kedua dari atas). Jasa baik dari Museum Arsip Nasional Yaman.

Gambar 8.10: Muṣḥaf ini dari Abad ketiga Hijrah, mempunyai tanda untuk setiap ayat kelima (baris ketiga dari atas, dalam bentuk satu titik berwarna emas) dan tanda lainnya pada setiap ayat kesepuluh (baris ketiga dari bawah). Semua ayat yang lain dipisahkan oleh bentuk segitiga. Dicetak ulang dengan izin perpustakaan Inggris, Manuskrip Or. 1397, f. 15b.

Muṣḥaf penting yang lain, yang ditulis oleh seorang ahli kaligrafi Ibn al-Bawwab dan tertanggal 391 H/1000 M. disimpan pada Chester Beatty. Dalam Muṣḥaf ini ada beberapa tanda khusus untuk setiap ayat kelima dan kesepuluh, dan selanjutnya ditulis kata-kata عشر, عشرون, ثلاثون ... seperti sepuluh, dua puluh, tiga puluh, dan seterusnya.

3. *Kesimpulan*

Dalam bab yang lalu kita telah jelaskan sikap kepedulian al-Hajjāj dalam pencarian letak satu per tiga, satu per empat, dan satu per tujuh Al-Qur`ān. Tidak lama kemudian sekitar abad pertama Hijrah, Muṣḥaf dikelompokkan ke dalam tujuh bagian yang disebut manāzil (منازل). Pengelompokan ini sengaja dibuat untuk orang yang hendak menyelesaikan bacaan seluruh Muṣḥaf dalam waktu satu minggu. Pada abad ketiga Hijrah muncul kesimpulan lain yang mengelompokkan Al-Qur`ān ke dalam tiga puluh bagian (جزء : Juz') bagi mereka yang ingin menghabiskan *tadarus* dalam waktu satu bulan. Pembagian ini adalah sebagai perkembangan kajian yang dilahirkan oleh al-Hajjāj dan telah berfungsi sebagai alat yang bermanfaat untuk semua orang yang mau memakainya.

Bermacam-macam batasan, seperti menggunakan tinta emas dan perkembangan yang lainnya, sudah digunakan menurut selera kemampuan setiap penulis. Tetapi ini semuanya hanya seni, tidak seperti pemisah sūrah dan āyat betul-betul merupakan alat bantu yang tidak akan kita bedah di sini. Banyak lagi alat bantu lainnya, dalam bentuk titik dan tanda *diakritikal* (di atas dan di bawah), dan ini memengaruhi terhadap sistem pengajaran Al-Qur`ān untuk orang bukan Arab di seluruh dunia Islam. Alat-alat bantu ini, dan beberapa kontroversi pendapat para orientalis akan kita bongkar dalam bab berikutnya.

BAB KE-9

SEJARAH ILMU TULISAN ARAB KUNO

Pembaca yang merasa *kehausan* ilmu mungkin bakal bertanya mengapa tulisan Arab kuno (palaeography) dan ejaan (orthography), yang tampaknya tidak ada kaitan dengan topik bahasan dapat *menyelusup* ke dalam buku ini? Jawaban akan semakin dapat dirasakan sekiranya kita kupas terlebih dulu definisi *palaeography* dan *orthography. palaeography* biasanya ditujukan pada kajian dokumen zaman dulu, walaupun saya gunakan di sini dalam artian lebih terbatas: kajian tentang skrip sebuah bahasa dengan fokus penekanan pada ejaan konvensional. Kebanyakan teori yang bergulir tentang palaeography Arab, berkaitan dengan asal-usul dan perkembangannya yang berakar pada kitab Injil; di mana saya hanya akan membahas bagian yang menarik dan tidak akan memberi peluang terlalu luas dalam buku ini. Tetapi teori ini mempunyai pengaruh kepada keutuhan Al-Qur`ān semenjak mereka menyatakan bahwa bahasa Arab tidak mempunyai huruf alfabet di zaman Nabi Muhammad saw. (Mingana) bahwa perbedaan bacaan pada ayat-ayat tertentu disebabkan kesalahan pada sistem ilmu tulisan Arab kuno palaeography (Goldziher); dan bahwasanya naskah Al-Qur`ān itu ditulis dalam skrip Kūfī pada abad kedua dan ketiga hijrah, tidak ada pada abad pertama hijrah (Gruendler). Guna menangkis argumentasi ini kita perlu membuktikan bahwa Kitab Suci Al-Qur`ān masih tetap tak ternodai

1. *Latar Belakang Sejarah Karakter Bahasa Arab*

Asal usul karakter bahasa Arab sifatnya masih spekulatif, dan tidaklah mengejutkan sama sekali tatkala para Orientalis membuat rekayasa teori tentang masalah ini. Hal yang sangat menyedihkan teori mereka sangat rapuh dan tidak tahan uji. Beatrice Gruendler, pengarang sebuah kajian tentang perkembangan skrip bahasa Arab, menyatakan bahwa semua skrip Arab berasal dari alfabet Funicia, karena Bahasa Arab tampaknya yang paling jauh terisolasi. Perubahan drastis dalam susunan spatial memberi isyarat bahwa kemungkinan skrip bahasa Nabatean atau Syriak menjadi perantara perkembangan skrip bahasa Arab. Theodor Nöldeke, pada tahun 1865, mengakui bahwa skrip Nabatean memberi pengakuan terhadap yang pertama memengaruhi perkembangan skrip Arab Kūfī; setelah itu banyak orang yang mengikuti pendapatnya, di antaranya M.A. Levy, M. de Vogüé, J. Karabacek dan J. Euting. Tetapi setengah abad kemudian kesepakatan pendapat tersebut

mulai pudar ketika J. Starcky membuat teori bahwa bahasa Arab berasal dari tulisan bahasa Syriak yang berbentuk meruncing (Syriac Cursive).[1] Di lain pihak, kita lihat teori Y. Khalīl an-Nāmī mengatakan bahwa, "Hijaz adalah merupakan tempat kelahiran evolusi tulisan (*script*) Arab bagian Utara, bukan daerah-daerah lain, termasuk Hirah."[2] Mengenai sebab mengapa Gruendler tak peduli dengan teori ketiga, sepenuhnya hal ini saya serahkan pada untuk menilainya.

Di antara misi Orientalis ada beberapa yang beranggapan bahwa umat Islam bangsa Arab tidak memiliki sistem tulisan sejak zaman kehidupan Nabi Muhammad saw.. Kata-kata Professor Mingana menyebut,

> Ketololan kami tentang bahasa Arab pada awal perkembangannya sama seperti ketidaktahuan kita secara pasti apakah memiliki huruf alfabet sendiri sewaktu di Mekah maupun Madinah. Jika bentuk tulisan itu menjelma di dua tempat (Mekkah dan Madinah), itu mesti memiliki kesamaan dengan karakter Estrangelo (contohnya *Syriak*) atau *Hibru.*[3]

Nabia Abbott kemudian secara partial lebih unggul dalam hipotesis ini,

> Studi tentang manuskrip Arab Kristen menunjukkan fakta yang menarik bahwa beberapa manuskrip kuno ini lebih menunjukkan pengaruh karakter Estrangelo, walaupun tidak secara langsung melalui orang Nestorian, dari segi bentuk skripnya yang cenderung lebih mirip. Manuskrip yang lain... menunjukkan pengaruh Jacobit serto. Kemudian perbandingan antara beberapa manuskrip-manuskrip Arab Kristen kuno dengan manuskrip Al-Qur`ān Kūfī kontemporer menunjukkan adanya beberapa kesamaan skrip.[4]

Bagaimana pun tidak semuanya seperti yang terlihat. Menurut Abbott, "Manuskrip Arab Kristen tertua adalah dari tahun 876,"[5] yakni 264 hijrah. 'Awwād bahkan menyebut adanya manuskrip yang lebih awal lagi, yang ditulis pada tahun 253 H./867 M.[6] Manuskrip Arab Kristen yang tertua ditemukan pada kedua pertengahan abad ketiga *hijrah*. Secara literal, ada ratusan kalau tidak ribuan manuskrip Al-Qur`ān yang terdapat pada periode ini; perbandingan antara manuskrip yang ratusan ini dengan satu atau dua contoh

---

[1] Beatrice Gruendler, *The Development of the Arabic Script*, Scholars Press, Atlanta, Georgia, 1993, hlm. 1. Argumentasi Starcky telah ditolak dengan detail (*ibid*, hlm. 2).

[2] Nabia Abbott, *The Rise of the North Arabic Script and its Kur'ānic Development, with a full Description of the Kur'ān Manuscripts in the oriental Institute*, The University of Chicago Press, Chicago, 1938, hlm. 6 catatan kaki 36.

[3] Mingana, "Transmission of the Kuran", *The Moslem World*, vol. 7 (1917), hlm. 412.
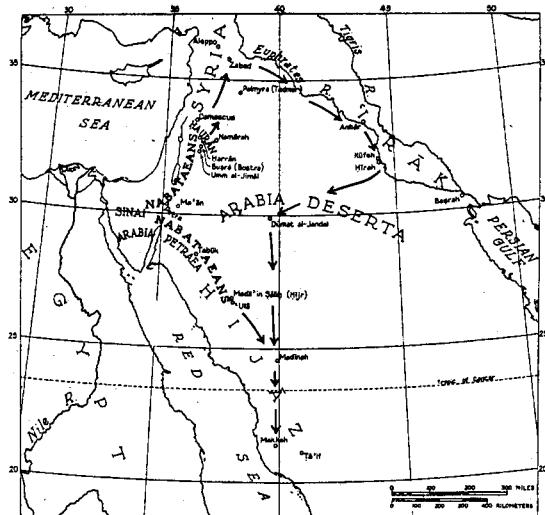
[4] Nabia Abbott, *The rise of the North Arabic Script*, hlm. 20.

[5] *Ibid.* hlm. 20, Cat. Kaki 20.

[6] K. 'awwād, *Aqdamul-Makhṭūṭāt al-'arabīyyah fi Maktabāt al-'Alam*, Baghdad, 1982, hlm. 65.

Estrangelo (Syriak) dan akhirnya beranggapan bahwa Syriak memengaruhi Al-Qur`ān benar-benar merupakan *ilmu miskin* kalau ingin menyebutnya sebagai ilmu. Di atas segalanya, saya ingin menambahkan bahwa skrip *Syriak* tahun 250 hijrah (kecil tajam dan tidak lurus ke depan) secara umum tidak sama dengan semua huruf Arab pada periode itu yang cenderung bengkok dengan satu garis lurus. Seseorang mungkin bertanya kenapa Abbott menghindari penggunaan dokumentasi Arab dan manuskrip Al-Qur`ān yang muncul pada abad pertama hijrah yang relatif banyak membanjir di rak-rak buku perpustakaan.

Kita tinggalkan Syriak, budaya lain yang dianggap telah memengaruhi tulisan Arab kuno palaeography adalah Nabatean. Menurut Dr. Jum'a, telaah kajian menyeluruh yang dilakukan oleh para ilmuwan yang memiliki otoritas, membuktikan bahwa bahasa Arab telah mengambil tulisan mereka dari Nabatean; di dalam masalah ini dia mengutip sejumlah ilmuwan seperti Abbott dan Wilfinson.[7] Dalam menganalisis sebuah tulisan tangan, mata uang, dan manuskrip Muslim yang tertua, dan dibandingkan dengan tulisan-tulisan Arab sebelum Islam, kemudian setelah itu membandingkannya dengan tulisan Nabatean, Abbott menyimpulkan bahwa skrip Arab yang digunakan di awal permulaan Islam adalah perkembangan tulisan Arab sebelum Islam yang secara langsung merupakan pengaruh dari perkembangan skrip Nabatean Aramaik yang muncul pada awal permulaan abad masehi.[8]

Gambar 9.1: Route penyebaran awal skrip Arab Utara yang dimungkinkan oleh Abbott. Sumber: Abbott, The rise of the North Arabic Script, hlm. 3.

[7] Ibrāhīm Jum'a, *Dirāsātun fī Taṭawwur al-Kitābāt al-Kūfiyyah*, 1969, hlm. 17.
[8] N. Abbott, *The rise of the North Arabic Script*, hlm. 16.

Menyantap semua fakta yang ada tampaknya terasa terlalu banyak dalam memenuhi kepuasan para ilmuwan. Disadari mau pun tidak, teori-teori yang ada dibangun berdasarkan kepada penilaian yang sangat subjektif dan sikap pandangan saling memusuhi pada keberhasilan bahasa Arab. Ilmuwan Muslim yang mati-matian membela pendapat seperti ini hanyalah mengikuti teori keilmuwan Barat tanpa memiliki kebebasan analisis. Guna memberi klarifikasi pendapat saya, gambar 9.1 menunjukkan sebagian peta Abbott dalam menjelaskan *inskripsi* (tulisan tangan) yang ada.

Inilah tempat lima inskripsi dalam buku Abbott, papan gambar 1, yang menjadi dasar kesimpulan skrip Arab berasal dari skrip Nabatean:

1. Inskripsi Nabatean di atas batu Fihr: *Umm al-Jimāl*, tahun 250 M..[9]
2. Inskripsi Arab Imru' al-Kais, Namārah, 328 M.
3. Inskripsi Arab dari Zabad, 512 M
4. Inskripsi Arab di Harrān, 568 M
5. Inskripsi Arab di Umm al-Jimāl, abad ke 6.

Di sini kita hanya memiliki satu inskripsi yang disebut Nabatean (dari Umm al-Jimāl) sedangkan empat lagi dalam tulisan Arab, termasuk inskripsi bahasa Arab yang satu lagi di tempat yang sama. Salah satu inskripsi Arab terdapat di Zabad, sangat dekat ke Allepo di sebelah utara Suriah; satu lagi di Namārah, tenggara Damaskus; ketiga dan keempat dari sebelah utara Ma'ān, ketika menjadi ibu kota Nabatean. Jadi bagaimana inskripsi Arab bisa terbentang dengan sendirinya dari utara Suriah masuk ke Saudi Arabia, memotong terus ke tanah Nabatean sendiri?.. Saya ragu bahwa di sana ada bahasa yang diketahui oleh pemakainya sebagai bahasa Nabatean, sebagaimana saya akan tunjukkan kemudian.

2. *Studi Dokumentasi dan Inskripsi Arab Kuno*

i. Garis Yang Samar Antara Bahasa Nabatean dan Inskripsi Arab.

Di antara ilmuwan terdapat perbedaan pandangan secara umum tentang apa yang menjadi tulisan Nabatean atau inskripsi Arab. Ada sebagian ilmuwan yang menyebutkan inskripsi yang terakhir sebagai inskripsi Nabațean hanya melihat teman kolega yang merevisinya sebagai inskripsi Arab, dan contoh di bawah akan dapat memberi gambaran tentang hal ini.

1. Inskripsi dua bahasa Nabatean dan Greek di atas batu Fihr, Umm al-Jimāl, bertanggalkan 250 M. Cantineau, Abbott dan Gruendler semua mengikuti

[9] Menarik sekali dalam halaman 4 Abbot menamakan inskripsi yang sama: (inskripsi Greek-Aramik) "a Greek-Armaic inscription at Umm al-Jimāl".
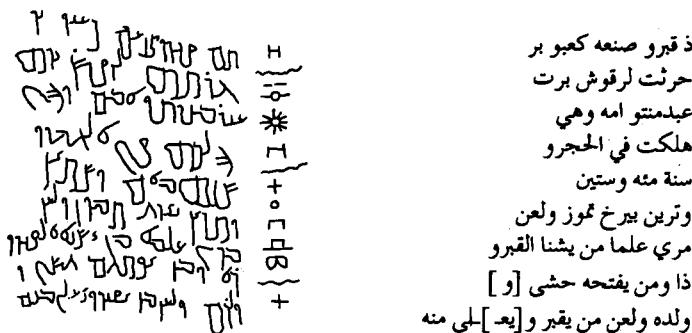
pendapat Littmann, yang menyebutnya sebagai inskripsi Nabatean.[10]

ΗϹΤΗΛΗΑΥΤΗΦΕ
ΡΟΥϹΟΛΛΕΟΥ
ΤΡΟΦΕΥϹΓΑΔΙ
ΜΑΘΟΥΒΑϹΙΛΕΥϹ
ΘΑ ΝΟΥΗΝΩΝ

Gambar 9.2: Inskripsi dua bahasa Greek-Aramaik di atas batu Fihr, Umm al-Jimāl, 250 masehi. Sumber: Cantineau, Le Nabatéen, ii:25.

2. Batu nisan Raqūsh di Madā'īn Ṣāleh, bertanggalkan 162 tahun setelah Bosra (sesuai dengan tahun 267 M.). Kedua-duanya Cantineau dan Gruendler mencantumkan sebagai "teks Nabatean",[11] walaupun akhirnya memberi pengakuan, "Teks itu sangat bernilai untuk para peneliti Arab. O'Conner memaparkannya sebagai gabungan *nyentrik* antara Nabatean dan Arab....Blau memberi label sebagai perbatasan dialek dan Diem menganggap sebagai bagian dari Nabatean-Hejāzī".[12] Dalam tulisan mereka 1989, Healy dan Smith dengan senang menyebut sebagai dokumentasi Arab tertua.[13]

ذ قبرو صنعه كعبو بر
حرثت لرقوش برت
عبدمنتو امه وهي
هلكت في الحجرو
سنة مئه وستين
وترين بيرخ تموز ولعن
مري علما من يشنا القبرو
ذا ومن يفتحه حشى [و]
ولده ولعن من يقبر و[يعـ]ـلي منه

Gambar 9.3: Batu Raqūsh yang telah mengalami re-interpretasi baru-baru ini, Inskripsi Arab tertua, kira-kira tahun 267 M., sama dengan bacaan Healey dan Smith (baris demi baris). Perlu dicatat terdapat kesimpulan Thamudi yang ditulis secara vertical ke kanan. Sumber: al-Atlāl, vol. Xii, papa gambar 46 dan hlm. 105 (bagian bahasa Arab)

---
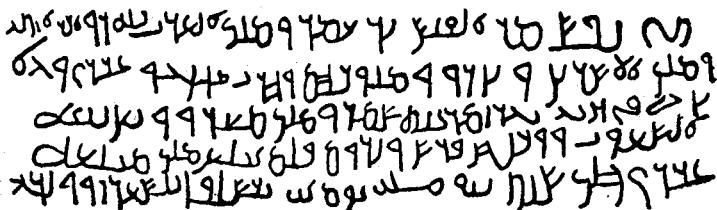
[10] J. Cantineau, *Le Nabatéen*, Otto Zeller, Osnabrück, 1978, ii:25 (diterbitkan ulang edisi 1930); N. Abbott, *The Rise of the North Arabic Script*, Gambar (I-1); lihat juga B. Gruendler, *The Development of the Arabic Script*, hlm. 10.

[11] J. Cantineau, *Le Nabatéen*, ii:38-39; Gruendler, *The Development of the Arabic Script*, hlm. 10.

[12] Gruendler, *The Development of the Arabic Script*, hlm. 10.

[13] Lihat J.F. Healey dan G.R. Smith, "Jaussen-Savignac 17-the Earliset Dated Arabic Document (A.D. 276)", *al-Aṭlāl (the journal of Saudi Arabian Archaeology)*, vol. xii, 1410 (1989) hlm. 77. Pengarang menyebutkan bahwa inskrip ini telah diklasifikasikan sebagai teks Aramaik (*ibid*, hlm. 77).

Salah satu *nuktah* penting adalah bahwa *inskripsi* ini memuat tanda titik di atas huruf *dhāl, rā'* dan *shīn.*

3. Inskripsi Imru' al-Kais di Namārah (100 km ke arah barat selatan Damaskus), tercatat 223 tahun setelah Bosra (c. 328 M.). Sedangkan Gruendler menganggapnya sebagai inskripsi Nabatean.[14] Yang lain termasuk Cantineau dan Abbott memperlakukannya sebagai inskripsi Arab.[15]

Gambar 9.4: Inskripsi Arabnya Imru' al-Kais, Namārah, sesuai dengan pada tahun 328 Masehi, Sumber: Cantineau, Le Nabatéen, ii: 49.

Dari sample ini kita berkeyakinan bahwa menentukan pembagian garis lintas pemisah antara tulisan Arab dan apa "yang disebut" inskripsi Nabatean sangat kabur; kini dengan adanya re-interpretasi terhadap batu nisan Raqūsh sebagai teks Arab, ia telah menjelma sebagai inskripsi Arab tertua. Persamaan yang jelas di antara tiga inskripsi ini adalah karena skripnya. Itu semua adalah Inskripsi Nabatean.

ii. Dengan Bahasa Apa Orang Nabatean Berbicara?

Di besar di Mekah sejak dini dari zaman kanak-kanaknya, Ismā'īl, putra tertua Ibrāhīm, lahir dari kalangan suku Jurhum dan menikah dua kali dari kalangan mereka. Suku ini berbicara Bahasa Arab,[16] dan demikian pula tak diragukan lagi Ismā'īl berbicara dengan bahasa yang sama. Bahasa Arab Jurhum kemungkinan kehilangan daya tarik lalu mereka memolesnya dengan bahasa Arab Quraish yang mendahuluinya hampir sekitar dua ribu tahun; Ibn Ushta mencatat pernyataan Ibn 'Abbās bahwa yang pertama-tama membuat aturan grammar dan alfabet bahasa Arab tak ada orang lain melainkan Ismā'īl.[17] Allāh kemudian menugaskan Ismā'īl sebagai Nabi dan Rasul,[18] untuk

[14] Gruendler, *The development of the Arabic Script,* hlm. 11-12. Mengarang mengklaim bahwa itu "Teks tertua yang masih ada di dalam bahasa Arab, walaupun itu masih menggunakan karakter Nabatean." (*Ibid,* hlm. 11).

[15] Cantineau, *Le Nabatéen,* ii: 49-50 (Dibawa "Textes Arabes Archaïques'); Abbott, *The Rise of the North Arabic script,* Gambar (I-2). Mengutip Healey dan Smith, "... Dari waktu penemuannya (teks Namārah) telah ditetapkan sebagai Inskripsi Arab tertua".("Jaussen-Savignac 17 - The earliest Dated Arabic Document (A.D. 276)," , *al-Aṭlāl,* xii: 82).

[16] Lihat al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ,* al-Anbiyā', hadīth no. 3364; lihat juga Ibn Qutaiba, *al-Ma'ārif,* hlm. 34.

[17] As-Suyūṭī, *al-Itqān,* iv:145, Mengutip Ibn Ushta.

[18] Qur'ān 2:135; 3: 84.

mengajak umatnya menyembah Allāh, mendirikan shalat dan membayar zakat kepada orang miskin.[19] Oleh karena itu, Allāh mengutus rasul dalam bahasa kaumnya sendiri,[20] maka Ismā'īl juga sudah pasti berdakwah dalam bahasa Arab. Keturunannya diakui bahwa Nabi Ismā'īl diberi karunia dua belas putra,[21] di antaranya Nebajoth/Nabaṭ: dilahirkan dan dididik di sekitar Jazirah Arab yang semestinya mereka juga menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa ibu. Putra-putranya memelihara risalah ayah dengan menggunakan skrip Arab; sudah pasti mereka tidak mengubah skrip apa pun yang dipakai di Palestina (tanah air Ibrāhīm), semenjak dua generasi ini sudah berada dan hidup di Saudi Arabia. Ketika Nabaṭ kemudian berhijrah ke arah utara, dia semestinya membawa alfabet dan bahasa Arab bersamanya. Dan keturunan inilah yang akhirnya mendirikan dinasti Nabatean (600 Sebelum Masehi-50 Masehi).[22]

Mengomentari terhadap keabsahan beberapa karakter bahasa Arab yang tidak terwakili dalam bahasa *Armaik*, Gruendler menyatakan, "Karena para penulis teks Nabatean *berbicara bahasa Arab*, dan adanya hubungan mesra di antara kedua-dua bahasa (penulis-penulis ini) dapat menemukan persamaan bahasa Nabatean dalam ejaan kata-kata Arab (orthography) yang kedengarannya janggal."[23] Secara langsung dinyatakan bahwa skrip dan bahasa Nabatean sebenarnya adalah bentuk bahasa Arab.

Jika Orang Nabatean berbicara dalam bahasa Arab, lantas siapa yang memberinya nama bahasa Nabatean? Apakah ada bukti bahwa mereka menyebut bahasa mereka sebagai bahasa Nabatean? Atau mungkin ini diambil dari kecenderungan yang sama dalam memberi label kepada umat Islam sebagai "*Muhamaddan* (pengikut Muhammad)," Islam sebagai "*Muhammadanism* (ajaran Muhammad)," dan Al-Qur'ān sebagai "Turkish Bible (Bible Orang Turki)"? Jika apa yang disebut skrip Nabatean sudah dinyatakan sebagai "*Arabic* (bahasa Arab)" atau "*Nabatean Arabic*" (sebagaimana kita kadang-kadang berbicara dalam bahasa "Arab Mesir" atau "Inggris Amerika"), lalu semua kajian harus mengambil giliran yang berbeda dan diharapkan akan lebih tepat lagi untuk mencapai tujuan itu. Bahasa Arab dan tulisannya dalam bentuk

---

[19] Qur'ān 19: 54-55.

[20] Qur'ān 14: 40

[21] *King James Version*, Genesis 25:12-18.

[22] Ada beberapa pendapat yang beda mengenai asal muasal Nabatean. Menurut pendapat Jawād 'alī, "Nabatean adalah Arab yang lebih dekat dengan suku Quraish dan _ejāzī daripada suku Arab bagian selatan. Kedua-dua suku ini mempunyai tuhan yang sama dan skrip mereka mempunyai kesamaan dengan skrip yang digunakan oleh penulis-penulis terdahulu untuk menuliskan Al-Qur'ān. (Suriah dan Nabatean budayanya berbeda, dan orang Nabatean tidak tinggal di Suriah tetapi yang sekarang dikenal Jordan). Menurut Ahli sejarah, Nebajoth adalah Nebat atau Nabatean, anak tertua Ismā'īl. Fakta inilah yang menyebabkan Jawād 'Alī menyimpulkan demikian. (Jawād 'Alī, *al-Mufaṣṣal fī Tarīkh al-'arab Qabl al-Islām*, iii:14).

[23] Gruendler, *The development of the Arabic Script*, hlm. 125. (perkataan dalam *Italic* ditambahkan oleh penulis).

primitifnya, itulah yang melahirkan bahasa Nabatean dan kemungkinan besar muncul sebelum bahasa Syriak.

iii. Bahasa Arab Kuno Memiliki Alphabet yang Jelas
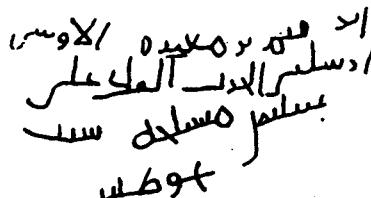
Mengalihkan perhatian kita terhadap hipotesis Dr. Mingana yang menuduh bahwa bahasa Arab kuno tidak mempunyai alfabet, saya akan menjelaskan beberapa perkembangan inskripsi tingkat tinggi yang membuktikan fakta sebaliknya. Ada beberapa inskripsi Arab dari abad 6 masehi yang menyerupai tulisan Arab (palaeography) yang digunakan pada abad pertama hijrah/abad ketujuh masehi; Contoh-contoh yang saya berikan akan memperlihatkan kemajuan mulai dari sini sampai pada zaman Islam.

1. Inskripsi tiga bahasa sebelum Islam dalam bahasa Arab, Yunani, dan Syriak di Zabad, Suriah Utara, bertanggalkan 512 M.[24]
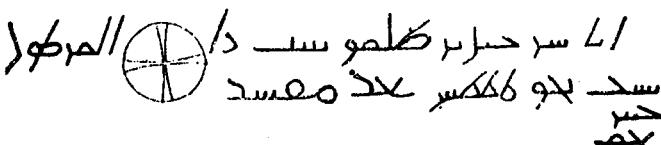
Gambar 9.5: Sebuah inskripsi tiga bahasa (hanya Arab yang ditunjukkan) sebelum Islam di Zabad, 512 M. Sumber: al-Munaggib, Etude, hlm. 21.

2. Inskripsi bahasa Arab lainnya sebelum Islam di Jabal Asīs, 150 km ke tenggara Damaskus. Ini bertepatan dengan kira-kira tahun 528 M.[25]

Gambar 9.6: Sebuah inskripsi Arab lainnya sebelum Islam di Jabal Asīs, 528M. Sumber: Hamidullah, Six Originaux, hlm. 60.

3. Harrān, Inskripsi bahasa Arab sebelum Islam, kira-kira tahun 568 M.[26]
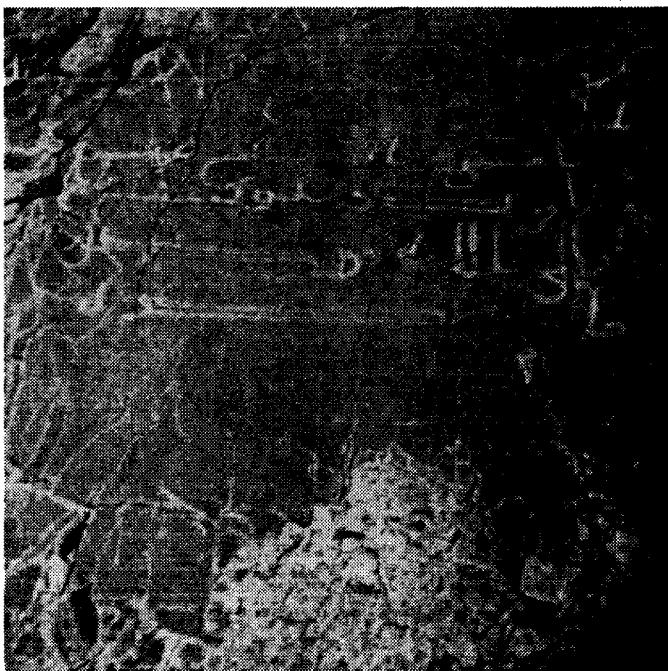
Gambar 9.7: Inskripsi Arab sebelum Islam di Harrān, kira-kira tahun 568 Masehi. Sumber: al-Munaggid, Etudes, hlm. 21.

[24] S. al-Munaggid, *Etudes De Paleographie Arabe*, hlm. 21; lihat juga Gruendler, *The Development of the Arabic Script*, hlm. 13-14.

[25] M. Hamidullah, *Six Originaux des Letters Diplomatiques du Prophete de L'Islam*, Edisi Premiere, Paris 1986/1406, hlm. 13-14.

[26] S. al-Munaggid, *Etudes De Paleagraphie Arabe*, hlm. 21.

4. Inskripsi Islam di atas Jabal Sala', Madinah. Menurut Hamidullah ini kemungkinan besar tertulis dalam ukiran pada waktu perang Khandaq, kira-kira tahun 5 Hijrah/626 Masehi.[27]

Gambar 9.8: Inskripsi Islam kuno di atas Jabal Sala', kira-kira tahun 5 Hijrah. Sumber: Hamidullah, Six Originaux, hlm. 64.

5. Surat Nabi ﷺ untuk al-Mundhir bin Sāwa,[28] Gurbenur al-Aḥsā', kira-kira tahun 8-9 hijrah. Lihat gambar 9.9.
6. Surat Nabi saw. untuk Hiraql (Heraclius),[29] Raja Byzantin. Lihat gambar 9.10.

Ini cukup untuk membantah pernyataan Rev Mingana tentang alfabet bahasa Arab kuno.

---
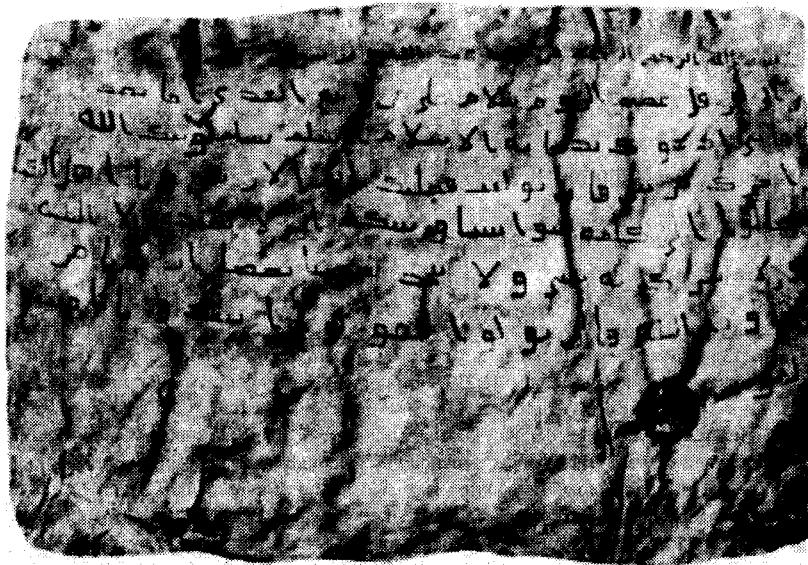
[27] M. Hamidullah, *Six Originaux des Lettres Diplomatiques du Prophete de L'Islam*, hlm. 62-5.

[28] Topkapi Sarayi, barang no. 21/397. Lihat juga Hamidullah, *Six Originaux des Letters Diplomatiques du Prophete de L'Islam*, hlm. 111. Saya menerima keaslian surat ini dan juga surat yang dikirim ke Hiraql yang bersama dengan surat-surat lain yang disahkan autentik oleh Hamidullah, sebagai seorang ahli sejarah. Di lain pihak Gruendler menyatakan, "Keaslian surat-surat ini diragukan, karena surat-surat ini tidak memaparkan skrip yang sama." (*The development of Arabic Script*, hlm. 5, catatan kaki 16). Ini sama sekali bohong. Nabi saw. mempunyai lebih dari 60 penulis (lihat buku ini, hlm. 68?), dan untuk mengharapkan tulisan tangan mereka sama satu-sama lainnya itu sia-sia.

[29] M. Hamidullah, *Six Originauz des Letters Diplomatiques du Prophete de L'Islam*, hlm. 149. Perhatikan perbedaan dalam tulisan tangan antara surat ini dan surat sebelumnya, dikarenakan perbedaan penulis.

Gambar 9.9: Surat Nabi ﷺ untuk al-Mundhir (perlu dicatat segel Nabi ﷺ di sebelah kiri bawah). Diterbitkan dengan izin Majalah Aksyion Turki

Gambar 9.10: Surat Nabi Muhammad ﷺ untuk Hiraql, Raja Byzantin, Sumber Hamidullah, Six Originaux, hlm. 149.

iv. Kemunculan Beberapa Skrip dan Masalah Penanggalan Muṣḥaf Kūfī

Terbentang dari Azerbaijan dan Armenia di sebelah utara sampai ke Yaman di sebelah Selatan, dari Libya dan Mesir dari sebelah barat sampai Iran di sebelah timur, wilayah teritorial negara Islam menerima hubungan komunikasi dari pemerintahan pusat Madinah dengan perantaraan bahasa Arab.[30] Perubahan yang cepat pada skrip Arab seperti kita jumpai karakter garis tajam dan bulat tersambung (seperti tidak lurus) berkembang bersama dengan perkembangan skrip Hejazī pada tingkat awalnya. Seperti contoh, batu al-Hejrī (Gambar 9.11) tahun 31 hijrah, yang dikelompokkan oleh beberapa ilmuwan sebagai skrip Kūfī[31] (garis tajam) dan papyrus tahun 22 hijrah (disimpan di perpustakaan Nasional Austria, Gambar 10.3) dalam bentuk bulat bersambung. Masalah skrip Arab ini sangat luas dan di luar pembahasan ini, tetapi sebagaimana sebagian Orientalis telah membuat orang bingung tentang Al-Qur'ān yang ditulis dalam skrip Kūfī, maka saya akan memberikan contoh tertentu tentang skrip ini.
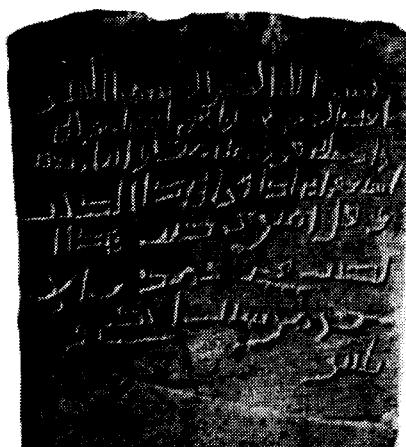
1. Batu nisan dari Aswān (Mesir Selatan) dengan inskripsi tahun 31 H.[32] Prof. Aḥmad menganggap sebagai inskripsi Kūfī yang tertua.[33]

---

[30] Lihat al-Aʻzamī, "Nash' at al-Kitāba al-Fiqhiyyah", *Dirāsāt*, University of Riyāḍ, 1398 (1978), ii:13-24.

[31] Walaupun saya menggunakan kata Kūfī di sini dan di tempat lain, sebagaimana digunakan dalam lingkungan akademik, saya pribadi ada beberapa catatan tentang label ini. Walau bagaimanapun saya setuju dengan ilmuwan terdahulu yang menulis kaligrafi Muṣḥaf, an-Nadīm, menyebutkan lebih dari satu *dozen style skrip (rasm al-khat)* di mana Kūfī hanya salah satu skrip. Mungkin ini susah untuk membedakan karakteristik setiap style kaligrafi, tetapi kelihatannya dunia akademik modern, dengan salah mengategorikan semua style di bawah skrip Kūfī, telah mennyimplikasikannya dengan cara yang ngawur (lihat A. al-Munīf, *Dirāsah Fannīya li Muṣḥaf Mubakkir*, Riyāḍ, 1418 (1998), hlm, 41-42). Menurut pendapat Yūsuf Dhunnūn, kata Kūfī sekarang dipakai untuk menunjukkan (dengan salah) semua skrip yang baris tajam yang asalnya dari dasar skrip al-Jalīl (*Ibid*, hlm. 42). Lihat juga N. Abbott, *The Rise of the North Arabic Script*, hlm. 16.

[32] *Ibid*, hlm. 69; lihat juga S. al-Munaggid, Etudes De Paleographie Arabe, hlm. 40.

[33] A. 'Abdur-Razzāq Aimad, "Nash'at al-Khaṭ al-'arabī wa Taṭawwurahu 'alā al-Maṣāḥif", Maṣāḥif Ṣan'ā', hlm. 32 (bagian Arab). Skrip itu kelihatan garis tajam tetapi saya tidak mau menyebutkannya Kūfī. Kota Kūfa dan Baṣra terdapat di Irak sejak awal sejarah Islam; Kūfa sendiri telah didirikan pada tahun 17 H. /638 M. oleh Sa'd b. Abī Waqqāṣ. Kūfah sepertinya tidak disangka sebagai kota yang telah dibangun dari garis (begitu saja), lalu terkenal dengan nama skripnya (seperti Kūfī), mengeksপornya sejauh Mesir selatan dan bisa menarik banyak pengikut seperti penulis di atas batu ini dalam kurun waktu hanya 14 tahun.

Gambar 9.11: Batu tulis di Mesir Selatan, tahun 31 H.
Sumber: Hamidullah, Six originaux, hlm. 69.

2. Inskripsi dalam skrip Kūfī dekat Tā'if (sebelah timur kota Mekah), menuliskan doa, tulisan tahun 40 H.[34]

Gambar 9.12: Inskripsi Kūfī yang menarik, tahun 40 H., dengan bagan asli.
Sumber: Al-Aṭlāl, vol. I, Papan 49. Dicetak kembali dengan izin mereka.

Inskripsi ini mungkin bisa diterjemahkan seperti ini, "Rahmat dan Barakah Allāh dilimpahkan kepada 'Abdur-Raḥmān bin Khālid bin. Al-'Āṣ, ditulis pada tahun 40 hijrah."

3. Dam (bendungan) Mu'āwiyyah dekat Tā'if dengan inskripsi Kūfī yang tidak dihiasi,35 tahun 58 H.[36]
4. Ayat Al-Qur`ān dalam skrip Kūfī tahun 80 H. ditemukan di dekat Mekah.[37]

---

[34] A.H. Sharafaddin, "Some Islamic Inscriptions discovered on the Darb Zubayda," *al-Aṭlāl*, vol. I. 1397 (1977), hlm. 69-70.

[35] Gruendler, *The Development of the Arabic Script*, hlm. 15-16
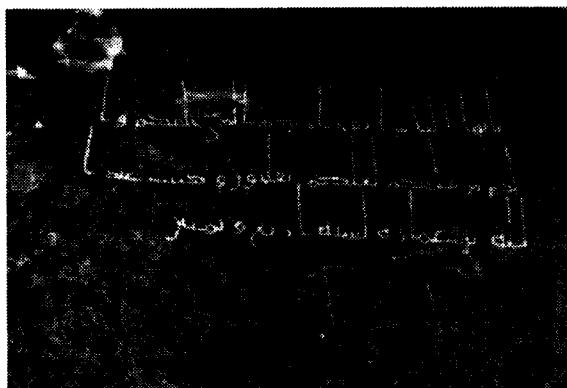
[36] Lihat Gambar 10.5 dan Teks lainnya.

[37] S. ar-Réshid, Kitābāt Islāmiyyah min Makkat al-Mukarramah, Riyāḍ, 1416 (1915), hlm. 160-161.

Gambar 9.13: Ayat Al-Qur`ān dalam skrip Kūfī tahun 80 hijrah, Sumber: ar-Rāshīd, kitābāt Islāmiyyah, hlm. 160.

5. Satu inskripsi dekat Mekah bęrdasarkan pada ayat Al-Qur`ān[38] dalam skrip Kūfī tahun 84 Hijrah.[39]

Gambar 9.14: Inskripsi Kūfī yang cantik, tahun 84 H.
Sumber: Ar-Rāshid, Kitābāt Islāmiyyah, hlm. 26.

Empat contoh tadi (gambar 9.11-9.14) berikut lainnya[40] memberi penegasan bahwa walaupun pada abad pertama hijrah, skrip Kūfī telah mendapat

[38] Inskripsi ini bukan ayat Al-Qur`ān tetapi diambil dari dua ayat Al-Qur`ān yang berbeda (2:21 dan 4:1). Ini disebabkan kekeliruan dalam ingatan penulis. Mengutip Bruce Metzger, " Ingatan (hafalan) bisa lupa dan keliru walaupun ketika seseorang mengutip kalimat yang sama ... Contohnya tidak kurang dari Jeremy Taylor, yang mengutip teks *"Except a man be born again he cannot see the kingdom of God* (Dia tidak bisa melihat kerajaan Tuhan, kecuali seorang yang dilahirkan kembali,)" sembilan kali, tetapi dua kali dalam bentuk yang sama, dan tidak ada satu pun yang tepat". (*The texts of New Testament: Its transmission, corruption dan restoration*, Edisi ketiga yang diperbesar, Oxford University Press, 1992, hlm. 88-89, catatan kaki no. 3).

[39] S. ar Réshid, *Kitābāt Islāmiyyah min Makkat al-Mukarramah*, hlm. 26-29.

[40] Banyak sekali contoh-contoh Inskripsi Kūfī yang lain yang saya tidak sebutkan karena

tempat di seluruh negara Muslim (Mesir, Hejāz, Syria, Irak dst.). Inskripsi ini bertentangan dengan Gruendler, yang menyatakan bahwa semua Muṣḥaf Kūfī muncul pada abad kedua dan ketiga hijrah.[41] Pada pertengahan abad pertama, skrip ini sudah terkenal dan dipakai di seluruh dunia Islam, khususnya dalam uang logam,[42] dan tidak masuk akal kenapa harus menunggu satu abad atau lebih sebelum digunakan dalam penulisan Muṣḥaf. Padahal, Muṣḥaf Samarkand, yang dikatakan Muṣḥaf 'Uthmānī (Pertengahan pertama abad pertama Hijrah) ditulis dalam skrip Kūfī.

3. *Kesimpulan*

Batu-batu Arab banyak dihiasi beberapa contoh skrip Arab sejak pertengahan abad ketiga hijrah. Beberapa aspek primitif, bahasa Arab kuno tidak pernah menunjukkan bentuk bahasa Arab Nabatean itu sendiri sedangkan akar sejarahnya sampai pada zaman Ibrāhīm dan Ismail yang ada sebelum Aramaik. Seperti bahasa lain, tulisan dan ejaan bahasa Arab (palaeography dan orthography) terus berkembang. Perluasan wilayah teritorial Muslim menyebabkan perkembangan beberapa skrip Arab seperti Hejāzī, Kūfī dan tulisan yang disambung, dengan karakteristiknya masing-masing. Tidak ada satu skrip yang mendominasi lainnya, dan tidak terbatas pada suatu tempat. Dengan beberapa contoh skrip Kūfī yang diambil dari inskripsi abad pertama hijrah, kita bisa membantah teori Muṣḥaf Kūfī yang hanya ditujukan pada abad kedua dan ketiga hijrah.

perimbangan ruangan dalam tulisan ini. Beberapa yang terkenal adalah (1) Inskripsi _afnat al-Ubayyiḍ dekat Karbala, Irak tahun 64 Hijrah (al-Munaggid, *Etudes De Palegraphie Arabe*, hlm. 104-5); (2) Inskripsi yang tertulis di atas papan yang terukir di tempat berlakunya peraturan Nabi Musa (Mosaic), Yerusalem, tahun 72 H. (Gruendler, *The Development of the Asrabic Scripts*, hlm. 17-18, 155-156); (3) Batu tanda jalan yang dibangun pada zaman pemerintahan Khalīfah 'Abdul Malik (65-86 Hijrah) (al-Munaggid, *Etudes*, hlm. 134-35)

[41] Gruendler, *The development of the Arabic Script*, hlm. 134-35.

[42] Khalīfah 'Abdul Malik menyatukan mata uang di seluruh dunia Islam pada tahun 77 Hijrah / 697 Masehi. (Stephen Album, *A Checklist of Islamic Coins*, Edisi ke dua, 1998, hlm. 5). Ini slogan uang logam asli dari emas, perak dan bermotokan Al-Qur`ān, pada tahun yang mereka gunakan, dan dalam uang silver dan logam semua dalam skrip Kūfī. Ini berlaku sampai zaman keruntuhan Khalīfah Umayyah pada tahun 132 hijrah. ("Islamic Coins-The Tutath Collection Part I", *Spink*, London, 25 Mei 1999, Sale no. 133)

BAB KE-10

TULISAN DAN EJAAN BAHASA ARAB DALAM AL-QUR'ĀN

Kekeliruan yang menahun dan semakin banyak permasalahan yang dihadapi negara-negara yang baru muncul mengakibatkan terjadinya perubahan secara dramatis dalam ketentuan ejaan, adanya mempertahankan keganjilan dari pengalaman masa lalu sedang ejaan lainnya akan jadi barang aneh atau kuno. Ini mengingatkan saya pada tahun 1965 ketika saya menyelesaikan program doktor saya di Cambridge. Saya ketemu dengan seorang mahasiswa muda dari Inggris yang mempelajari bahasa Arab untuk menjadi seorang ahli orientalis. Dia mengakui kesusahannya dalam mempelajari dan menguasai ejaan bahasa Arab, dan dia mendesak agar mengubah ejaan Arab ke skrip Latin-seperti halnya dengan bahasa Turki modern-yang membuatnya lebih mudah untuk dipahami. Saya menjawabnya dengan menyebutkan kesusahan dalam suara a dalam bahasa Inggris, *father, fat, fate, shape; dan u dalam put, but*; penyebutan kata *right* dan *write*, dan bentuk kata kerja sekarang dan lampau *read.* Banyak lagi contoh yang bisa saya sebutkan dari pengalaman kesusahan saya dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa ketiga. Dia beralasan bahwa ketidakteraturan ini disebabkan oleh beberapa kata dan sejarah perkembangannya, tetapi dia lupa untuk melihat bahwa bahasa Inggris tidak bisa dipertanyakan keanehan-keanehannya, dan begitu juga sama dengan apa yang terjadi dalam bahasa Arab.

Di bawah ini saya beri contoh kata-kata yang secara random saya pilih (dan merupakan kata yang panjang lebar) dari perjanjian Inggris abad 17 Masehi, untuk menggambarkan perubahan ejaan yang terjadi dalam kurun waktu empat abad.

> The Boy of Bilson: or A True Discovery of the late notorious Impostures of *certaine* Romish Priests in their pretended *exorcisme*, or expulsion of the *Divell* out of young boy, named William Perry, *sonne* of Thomas Perry Bilson, in the country of Stafford, Yeoman. Upon which occasion, hereunto is permitted A *briefe* Theological Discourse, by way of caution, for the more easie discerning of such Romish spirits; and *inudging* of their false pretensces, both in this and the like Practices.[1]

[1] Peter Milward, *Religious Controversies of the Jacobean Age (A Survey of Printed Sources)*, The Scholar Press, London, 1978. hlm. 197. Ini merupakan sebuah judul buku yang di terbitkan pada tahun 1622 M. Saya *italic*-kan kata-kata yang ejaannya berbeda dari standard ejaan sekarang. Perlu dicatat bahwa "judging" ditulis dengan "i" bukan"j".

(Anak laki-laki Bilson: betul-betul penemuan seorang (yang sudah meninggal) yang terkenal dengan tukang tipu pendeta Romish dalam mantranya, atau pengusiran setan dari badan seorang anak bernama, Willian Perry, anak-laki-laki Thomas Perry Bilson di negara Safford, Yeoman. Dalam kejadian ini dibolehkan sedikit diskusi tentang teologi dengan hati-hati untuk memudahkan melihat roh Romish; dan menghukum kesalahannya, di dalam kasus ini atau kasus yang lainnya).

Ejaan ini mungkin bisa ditertawakan dengan ukuran ejaan sekarang, tetapi sebenarnya sesuai dengan standar ejaan Inggris pada abad 17 M..

Dalam beberapa bahasa, karakter tertentu memiliki dua fungsi; dalam bahasa Latin,[2] huruf *i* dan *u* kedua-duanya berfungsi sebagai vokal dan konsonan, dengan fungsi konsonan *i* berbunyi seperti *y* dalam kata *yes*. Dalam beberapa teks konsonan i ditulis dengan *j*. Dalam Latin juga, huruf *b* jika diikuti dengan *s* maka berbunyi *p* (contohnya abstuli = apstuli), dan itu juga sama dengan *b* dalam bahasa Inggris.[3] Menarik sekali, huruf *j* hanya muncul baru-baru saja (pada abad 16 atau 17 Masehi) lama setelah media masa cetak ditemukan.[4] Dalam bahasa Jerman, kita dapatkan vokal yang diubah menjadi tanda yang ada titik di atas (umlaut) *contohnya ä, ö, ü*, yang asalnya dieja masing-masing *ae, oe, ue*,[5] Huruf *b* bisa berbunyi *b* dalam kata *ball* (ketika permulaan) atau berbunyi *p* dalam kata *tap* (ketika diakhir huruf atau suku kata), sedangkan *d* bisa berbunyi *d* atau *t*. Huruf *g* bisa berubah-ubah menjadi enam bunyi yang berbeda menurut dialek lokal.

Fenomena yang sama terjadi dalam bahasa Arab. Beberapa suku menyebut kata حتى (*ḥattā*) dengan عتى (*'attā*), dan صراط (*ṣirāṭ*) dengan سراط (*sirāt*), dan sebagainya, dan hal ini disebabkan oleh banyak perbedaan dalam bacaan yang terkenal. Sama juga huruf ا, و, ي mempunyai dua fungsi sebagai konsonan dan vokal, sebagai mana dalam bahasa Latin. Masalahnya adalah bagaimana penulis dan penyalin Arab dulu (kuno) menggunakan tiga huruf ini memerlukan perhatian yang khusus. Metode mereka, walaupun kelihatan rada memusingkan bagi kita saat ini, namun cukup jelas bagi mereka. Dari pendahuluan singkat ini, sekarang kita hendak selidiki sistem ortografi (ejaan Arab) pada zaman awal Islam.

---

[2] F.L. Moreland dan R.M. Fleischer, *Latin,: An Intensive Course*, hlm. 1.

[3] *Ibid*, hlm. 2

[4] "Hos was Jesus Spelled?", *Biblical Archaeology Review*, May/ June 2000, vol. 26, no. 3, hlm. 66.

[5] *Harper's Moderen German Grammar*, London, 1960, hlm. Ix-xvi.

1. *Gaya Tulisan pada Zaman Nabi Muhammad* ﷺ.

Di Madinah Nabi Muhammad ﷺ. mempunyai penulis yang banyak berasal dari beberapa suku dan tempat, yang sudah terbiasa dengan dialek dan ejaan yang berbeda-beda menurut adat masing-masing. Contohnya, Yaḥya berkata bahwa dia melihat surat yang dibacakan oleh Nabi Muhammad saw kepada Khālid bin Sa'īd bin al-'Ās yang memuat beberapa kejanggalan:. كان (*kāna*) ditulis كون (*kawana*), dan حتى (*ḥattā*) dieja حتا .[6] Dokumentasi yang lain, yang diserahkan Nabi saw. kepada Razīn bin Anas as-Sulamī, juga dieja كان dengan كون .[7] Menggunakan dua *y* (يي) yang sudah lama berbeda dengan satu y, didapatkan dalam kata بايبد[8] dan غيير (sudah jelas tidak menggunakan titik) pada surat-surat Nabi saw.[9] Satu dokumentasi abad 3 hijrah menggambarkan beberapa surat dalam banyak cara.[10] Banyak sekali bukti-bukti mengenai perbedaan dalam gaya tulisan pada zaman permulaan Islam.

2. *Kajian tentang Ortografi (Ejaan) Muṣḥaf 'Uthmānī*

Telah banyak buku yang menyinggung tentang ejaan yang janggal dalam Muṣḥaf 'Uthmānī, dengan lebih detail lagi khususnya dalam menganalisis contoh-contoh ejaan yang menyeleweng. Di antara beberapa bab dalam *al-Muqni'*, contohnya di bawah judul (heading), "Examination of Muṣḥaf spellings where (vowels are) dropped or listed (Meneliti ejaan Muṣḥaf Yang Vokalnya Dibuang Atau Disebutkan). (Sub judul): Examination of words where *alif* (ا) is dropped for abbreviation (Meneliti kata-kata yang ada alifnya dibuang untuk tujuan singkatan)." Ad-Dānī mengutip Nāfi bin Abī Nu'aim (70-167 Hijrah), pengarang asli, kemudian membuat daftar ayat-ayat yang di dalamnya ada *alif* yang dibaca tapi tidak ditulis:

Surah: ayat	Ejaan yang digunakan dalam Muṣḥaf 'Uthmān	Bacaan yang sebenarnya
2:9	يخدعون الله	يخادعون الله
2:51	وإذ وعدنا موسى	وإذ واعدنا موسى
20:80	ووعدنكم	وواعدناكم

[6] Untuk lebih detail, lihat Abī Dāwūd, *al-Maṣāḥif*, hlm. 104.
[7] *Ibid*, hlm. 105.
[8] Qur'ān 51:47.
[9] M. Hamidullah, *Six Originaux Letters Du Prophete De L'Islam*, hlm. 127-133.
[10] Lihat pada diskusi tentang manuskrip *Gharib al-Hadīth* dalam buku ini, hlm. 146-7.

Saya pilih hanya tiga contoh ini saja, jika tidak demikian, dalam bukunya dapat menghabiskan lebih dari dua puluh halaman. Lebih dari itu, alif dalam Muṣḥaf 'Uthmānī semuanya tidak terdapat pada kata السموات dan سموت (semuanya 190 tempat), kecuali dalam ayat 41:21 di mana ejaannya adalah السموت.[11] Membaca Muṣḥaf mana saja yang diterbitkan oleh Kompleks Percetakan Raja Fahd di Madinah, saya telah memeriksa satu contoh ejaan yang janggal, dan sementara ini, dalam penelitian saya, saya tidak mendapatkan ejaan yang bertentangan dengan hasil tabulasi Nāfi'.[12] Dua vokal lagi yang bersamaan dengan huruf *hamza* (ء) juga menggambarkan kecenderungan perubahan yang dinamis yang tidak hanya terdapat pada Muṣḥaf 'Uthmānī. Beberapa sahabat yang menulis naskah milik pribadi banyak yang memasukkan ejaan janggal yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan wilayah dalam masalah ejaan. Di sini ada dua contoh;
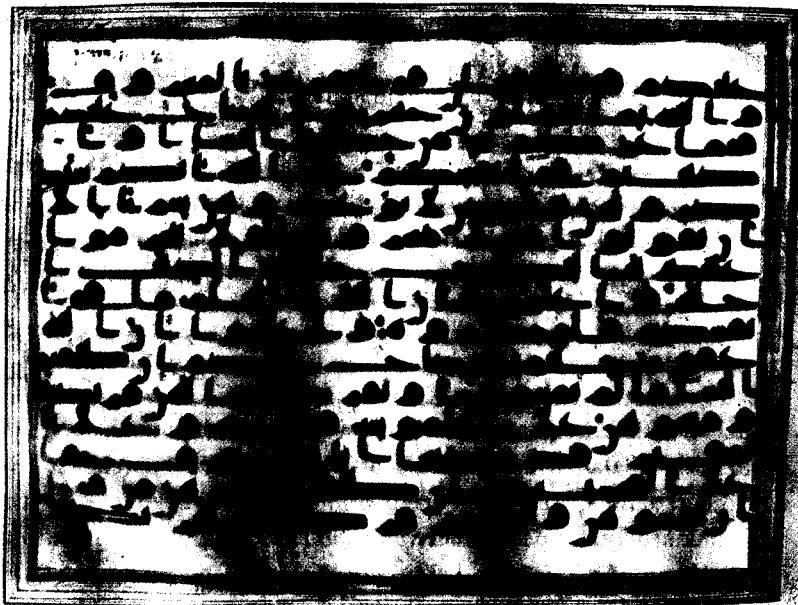
(a) 'Abdul-Fattāḥ ash-Shalabī menemukan manuskrip Al-Qur`ān klasik (tua) yang penulisnya menggunakan dua ejaan yang berbeda pada kata على (contohnya على dan علا) di halaman yang sama.[13]

(b) Dalam koleksi perpustakaan Raza, Rampur, India, ada sebuah Muṣḥaf yang ditulis dalam skrip Kūfī yang dinisbatkan kepunyaan 'Alī bin Abī Ṭālib,. Kata على juga ditulis dengan علا, dan حتى ditulis dengan حتا. Untuk lebih jelas, saya perlihatkan contoh seperti di bawah ini.[14]

[11] Ad-Dānī, *al-Muqni'*, hlm. 20-27.

[12] Naskah yang saya gunakan, naskah yang sudah terkenal di seluruh dunia, tidak diragukan lagi salah satu percetakan Mūṣḥaf yang sangat berkualitas. Oleh karena itu, saya mengucapkan selamat dan terima kasih kepada pusat percetakan ini.

[13] Ash-Shalabī, Rasm al-Muṣḥaf, hlm. 72-73. Di dalam kasus yang sama, Muṣḥaf 'Alqamah (w 60 H. / 679 M., dibawakan oleh Ibrāhīm an-Nakhā'ī (w 96 H.), mengeja alif kedua-duanya dalam bentuk tradisional dan dalam bentuk huruf ya' - artinya kata-kata tertentu dengan alif bisa mempunyai dua bentuk yang saling bergantian (contoh حتا dan حتى). Saya juga menemukan folio Muṣḥaf abad pertama hijrah yang di dalam halaman yang sama, kata yang sama ditulis dalam dua cara.

[14] Untuk contoh halaman lain dari Muṣḥaf yang sama, lihat DR. W.H. Siddiqui dan A.S. Islahi, *Hindi-Urdu Catalogue of the exhibitionheld of the celebration of the 50th Anniversary of India's Independence dan 200 years of Rampur Raza Library*, 200, Papan gambar no. 1.

Gambar 10.1: sebuah Muṣḥaf yang ditulis dalam skrip Kūfī yang dinisbatkan kepunyaan 'Alī bin Abī Ṭālib,. Kata حتى *ditulis dengan* حتا *(Baris ke tujuh dari atas) dan kata* على *juga ditulis dengan* علا *(baris keempat dari bawah). Penghargaan kepada Perpustakaan Raza Rampur, India. Rampur*

Mālik bin Dīnār melaporkan bahwa 'Ikrima membaca ayat 17:107 dengan *fas'al* (فسأل), walaupun tertulis *fsl* (فسل). Mālik menenangkan akan hal ini dengan menyatakan bahwa itu sama dengan bacaan *qāl* (قال) ketika kata itu ditulis ql (قل),[15] yang merupakan kependekan umum di Muṣḥaf Hejāzī.[16] Dengan adanya bacaan yang berdasarkan tradisi belajar secara lisan, adanya kekurangan seperti ini tidak akan menyebabkan kerusakan teks Kitāb Suci. Kalau seorang guru membaca قالوا (baca dengan *qālū*, alif di akhir tidak disebutkan karena ada peraturan grammar tertentu) dan murid itu menuliskannya قلو (mengikuti standard dia sendiri) tetapi membacakannya dengan betul seperti قالوا, lalu ejaan vokal yang janggal tidak mengandung pengaruh yang negatif.

Ibn Abī Dāwūd meriwayatkan kejadian di bawah ini,

[15] Lihat Ibn Abī Dāwūd, al-Maṣāḥif, hlm. 105 (teks yang dicetak sudah dibetulkan). Guru dan murid terikat untuk mengajar, belajar dan membaca secara lisan menurut riwayat (yang langsung sampai ke Nabi ﷺ) dan dalam batasan teks konsonan Muṣḥaf 'Uthmānī. Kedua-dua bacaan Mālik bin Dīnar adalah betul pada teks konsonan dan ḥadīth yang menjadi dasar bacaannya.

[16] Untuk contoh lihat F. Déroche dan S.N. Noseda, *Sources de la transmission manuscrite du texte coranique, Les manuscripts de style higazi, volume 2, tome 1, Le manuscript Or. 2165 (f. 1 á 61) de la British Library*, Lesa, 2001, hlm. 54a.

قال: حدثني يزيد الفارسي، قال: زاد عبيد الله بن زياد في المصحف ألفي حرف. فلما قدم
الحجاج بن يوسف بلغه ذلك، فقال: من ولّى ذلك لعبيد الله؟
قالوا: ولّى ذاك له يزيد الفارسي، فأرسل إليّ، فانطلقت إليه، وأنا لا أشك أن سيقتلني. فلما
دخلت عليه، قال: ما بال ابن زياد زاد في المصحف ألفي حرف؟
قال، قلت: أصلح الله الأمير، أنه وُلِدَ بِكلاء البصرة، فتوالت تلك عني.
قال: صدقت، فخلا عني.
وكان الذي زاد عبيد الله في المصحف كان مكانه في المصحف «قلو» قاف لام واو،
«كنو» كاف نون واو، فجعلها عبيد الله «قالوا» قاف ألف لام واو ألف، وجعل
«كانوا» كاف ألف نون واو ألف.[17]

" Yazīd al-Fārsī berkata, "'Abaidullāh bin Ziyād menambahkan dua ribu huruf (حرف) dalam Muṣḥaf. Ketika al-Hajjāj bin Yūsuf datang dari Baṣra dan diberi tahu tentang ini, dia meminta siapa orangnya yang memberitahukan tentang perubahan yang dibuat 'Ubaidullāh. Mereka menjawab Yazīd al-Fārsī. Oleh karena itu, al-Hajjāj memanggil saya; Lalu saya pergi menemuinya dan saya tidak ragu bahwa dia akan membunuhku. Dia menanyakan mengapa 'Ubaidullāh minta untuk menambah dua ribu huruf ini. Saya menjawab: Mudah-mudahan Allāh memelihara anda ke jalan yang lurus; dia telah dibesarkan di Masyarakat tingkat bawah Baṣra (contohnya jauh dari lingkungan terpelajar, di suatu daerah di mana orang tidak merasakan citra kesusastraan dan keindahan). Ini yang saya sayangkan, karena al-Hajjāj berkata bahwa saya berbata benar dan silakan tinggalkan saya. Apa yang diinginkan oleh 'Ubaidullāh adalah hanyalah ingin meletakkan dasar ukuran ejaan dalam Muṣḥafnya, menulis kembali kata-kata (قلو) menjadi (قالوا) dan (كنو) menjadi (كانوا),"

Seperti halnya perubahan tidak menyebabkan kehancuran teks melainkan justru menekankan beberapa huruf hidup (*vowels*) yang telah ditiadakan atau dibuang untuk penggunaan singkatan, al-Fārsī meninggalkan persahabatan al-Hajjāj tanpa kesan negatif. Kembali merujuk kepada Al-Qur`ān, kita menemukan bahwa kata-kata قالوا tercatat sebanyak 331 kali, sedangkan كانوا sebanyak 267 kali; jumlah seluruhnya ada 598 kata. Mengingat bahwa 'Ubaidullāh menambah ekstra dua alif di setiap ini maka mencapai sekitar 1,200 huruf ekstra. Jumlah dua ribu (sebagaimana disebutkan dalam riwayat itu) kemungkinan besar hanya kira-kira saja.

Riwayat Ibn Abī Dāwūd mengalami kekurangan dan *isnād*nya pun

[17] Ibn Abī Dāwūd, *al-Maṣāḥif*, hlm. 117. Teks yang dicetak sudah dibetulkan.

lemah,[18] menyebabkan banyak ilmuwan yang menolak. Tetapi jika ternyata ini juga betul, apa yang menjadikan 'Ubaidullāh salah dalam membuat naskah pribadi tak ada tujuan lain kecuali hendak menjadikannya sesuai dengan kaidah ejaan yang berlaku, lain tidak. Contoh lainnya, kita akan mengalihkan perhatian pada muṣḥaf salinan Ibn al-Bawwāb yang dibuat pada tahun 391 Hijrah / 1000 Masehi, yang saya telah bandingkan dengan muṣḥaf cetakan Madinah pada tahun 1407 Hijrah/ 1987 Masehi.

Muṣḥaf of Ibn al-Bawwāb	*Muṣḥaf of Madīna*[19]
أبصارهم	أبصرهم
شياطينهم	شيطينهم
طغيانهم	طغينهم
ظلمات	ظلمت

Di awal Sūrah al-Baqarah saja ada empat contoh ini. Kebiasaan sebagian besar Muṣḥaf yang dicetak sekarang mengikuti sistem ejaan Muṣḥaf 'Uthmānī; kata مالك (*Mālik*) contohnya ditulis ملك (*malik*) mengikuti ejaan (ortografi) 'Uthmānī, walaupun *alif* kecil diletakkan pada *mīm* untuk menjelaskan penyebutan bagi pembaca zaman sekarang. Sama juga dengan beberapa ayat yang masih mengeja قال dengan قل,[20] menunjukkan bahwa kependekan ini adalah berlaku pada zaman 'Uthmān dan dia juga mengizinkan untuk memasukkan kedua-duanya.

Penerbit modern, dengan mendasarkan naskahnya kepada ortografi Muṣḥaf 'Uthmānī yang resmi, telah menyediakan rujukan yang banyak tentang ketentuan ejaan yang berlaku pada zaman awal Islam (abad pertama hijrah). Ini sesungguhnya adalah merupakan pilihan terbaik bagi semua penerbit, di mana mereka memberikan manfaat untuk media masa cetak dan merupakan sifat pendidikan modern yang telah diberi ukuran serupa. Bagaimanapun keinginan untuk menyimpang dari ejaan Muṣḥaf 'Uthmanī bukan hal baru lagi. Imām Mālik (w. 179 H.) telah dihukum dua belas abad yang lalu karena fatwanya (فتوى) tentang apakah seseorang boleh menulis Muṣḥaf dengan menggunakan kaidah ejaan (yang digunakan akhir-akhir ini); dia menolak pendapat itu, dan hanya menyetujuinya untuk anak sekolah saja. Di tempat lain juga ad-Dānī (w. 444 H.) menyatakan bahwa semua ilmuwan dari sejak zaman Mālik sampai

[18] Rantai saksi-saksi yang terlibat dalam penyebaran kejadian ini; untuk diskusi yang lebih detail lagi dalam sistem *isnād* secara umum, lihat bab 12.

[19] Kata-kata ini, didalam Muṣḥaf yang diterbitkan, mengandung alif kecil untuk membantu pembacaan.

[20] Lihat contohnya Qur'ān 23:112, 23:114 dan 43:24.

zamannya sepakat dengan keyakinan yang sama.[21]

سُئل مالك عن الحروف تكون في القرآن مثل الواو والألف أترى أن تُغير من المصحف إذا وجدت فيه كذلك؟

قال: لا.

قال أبو عمرو: يعني الواو والألف الزائدتين في الرسم، المعدومتين في اللفظ، نحو الواو في ... «الربوا» وشبهه، ونحو الألف في ... «أو لا أذبحنه» ... وشبهه، وكذلك الياء في نحو ... «أفإين مت» وما أشبهه.[22]

Imam Mālik telah ditanya tentang huruf hidup (vowels) tertentu yang tidak dibaca di dalam Muṣḥaf: dia tidak mau menghilangkannya. Abū 'Amr (ad-Dānī) memberi komentar bahwa ini merujuk pada tambahan huruf hidup yang tidak dibaca; waw dan *alif,* seperti *waw* dalam ...الربوا, *alif* dalam ... أو لا أذبحنه, dan juga *ya*' dalam ... أفإين مت." Ini menunjukkan bahwa imam Mālik menentang untuk mengubah ejaan Muṣḥaf secara resmi; sedangkan penulis Al-Qur`ān pada zaman itu telah memilih memasukkan kaidah ejaan yang berbeda dalam naskah pribadi mereka, dalam pikirannya, ejaan ketentuan ini tidak pernah diterima sebelumnya atau menyetujui ortografi Muṣḥaf 'Uthmānī.

3. *Bagian Tanda Titik (Nuqaṭ) dalam Muṣḥaf Zaman Dulu*

Setelah kita mendiskusikan ejaan (ortografi) sekarang kita beralih pada masalah tulisan (palaeografi).[23] Seperti dalam bab sebelumnya kita menelusuri palaeografi Arab dalam perspektif sejarah, sekarang kita hendak telusuri dalam konteks Al-Qur`ān dan meneliti perkembangannya. Sebagian besar dari diskusi ini akan berputar di sekitar permasalahan *nuqaṭ* (نقط : titik) yang mempunyai dua makna pada zaman awal Islam:

1. Kerangka Tanda Titik:

---

[21] Ad-Dānī, al-Muqni', hlm. 19. beberapa ilmuwan menyarankan bahwa Muṣḥaf harus ditulis berdasarkan kepada ejaan yang terpakai pada periodenya. Salah satu ilmuwan itu adalah''Izz bin 'abdus-Salām (az-Zarakhshī, *Burhān,* i: 379). Tulis yang lain tentang masalah ini termasuk: Ibn khaldūn, yang menginginkan perubahan (Shalabī, *Rasm al-Muṣḥaf,* hlm. 119); Hifnī Naṣīf, yang menentang perubahan (*ibid,* hlm. 118),; Majelis Fatwā al-Azhar, yang memutuskan untuk tetap dengan sistem ejaan lama (*ibid,* hlm 118); Jumhur Ulama panitia Saudi Arabia, yang memutuskan pada tahun 1979 untuk meneruskan sistem lama; dan sama juga kesepakatan telah dicapai di Liga Dunia Muslim (al-Finaisān (peny.), *al-Badi',* Pendahuluan, hlm. 41).

[22] Ad-Dānī, *al-Muqni',* hlm. 36.

[23] Sebagai peringatan: ortografi adalah ejaan yang konvensional, sedangkan palaeografi (dalam konteks ini) akan membahas tentang skrip sebuah bahasa, dengan bentuk hurufnya dan penempatan titik dan sebagainya.

Ini adalah tanda titik yang terletak baik di atas atau di bawah guna membedakan huruf lain yang kerangkanya sama, seperti *ḥ* (ح), *kh* (خ), dan *j* (ج). Ini disebut sebagai *nuqaṭ al-i'jām* (نقط الإعجام), sistem ini sudah terkenal pada zaman Arab sebelum Islam atau setidaknya pada awal Islam-sebelum Muṣḥaf 'Uthmānī, sebagaimana kita akan jelaskan di bawah ini.

2. Tanda Diakritikal (di bawah atau atas)
   Ini dalam bahasa Arab disebut *tashkīl* (تشكيل: seperti ḍammah, fatḥah, kasrah) atau nuqaṭ *al-i'rāb* (نقط الإعراب);[24] Ini bisa berbentuk titik atau tanda yang konvensional yang dibuat oleh Abū al-Aswad ad-Du'alī (10 sebelum hijrah - 69 H./ 611 - 688 M.[25]

Kita akan diskusikan kedua-duanya dengan panjang lebar.

i. Tulisan Arab Kuno dan Kerangka Tanda Titik

Rasm al-Khaṭ (lit. gambar skrip) Al-Qur`ān dalam Muṣḥaf 'Uthmānī tidak memuat tanda titik untuk membedakan karakter seperti *b* (ب), *t* (ت), dan seteerusnya, dan juga tidak ada baris *diakritikal* (bawah, atas) seperti *fatḥah, ḍammah,* dan *kasrah.* Sebenarnya ada bukti kukuh yang menunjukkan bahwa konsep tanda titik ini bukan sesuatu yang baru untuk orang Arab, sudah diketahui sebelum Islam datang. Walaupun bagaimana tanda titik ini tidak ada pada Muṣḥaf-Muṣḥaf klasik. Apa pun juga alasan filosofisnya di kejadian ini,[26] saya akan mengemukakan beberapa contoh untuk membuktikan bahwa palaeografi (tulisan) Arab klasik mempunyai tanda titik untuk menemani kerangka sifat (huruf).

1. Batu nisan Raqūsh, Inskripsi Arab sebelum Islam yang tertua, tahun 267 M., mencatat tanda titik di atas huruf *dhāl, rā'* dan *shīn.*[27]
2. Sebuah inskripsi, kemungkinan sebelum Islam, di Sakāka (Arab Utara), ditulis dalam skrip yang rada aneh:

[24] Ini berarti untuk menggambarkan bunyi pendek vokal. Nama lain adalah *al-ḥarakah* (الحركة), dan dalam bahasa Urdu ini disebut zair, zabar, paish...dst.

[25] Ad-Dānī, al-Muḥkam, hlm. 6. Pengarang terkenal, ad-Dau'alī menulis karangannya tentang grammar (dan menemukan tashkīl) sekitar tahun 20 H. / 640 M.

[26] Untuk mendiskusikan motif ini lihat hlm. 107. Apakah ini disebabkan perbedaan dalam pembacaan Al-Qur`ān bisa dilihat pada bab ke-11.

[27] Untuk lebih detailnya, lihat 134.
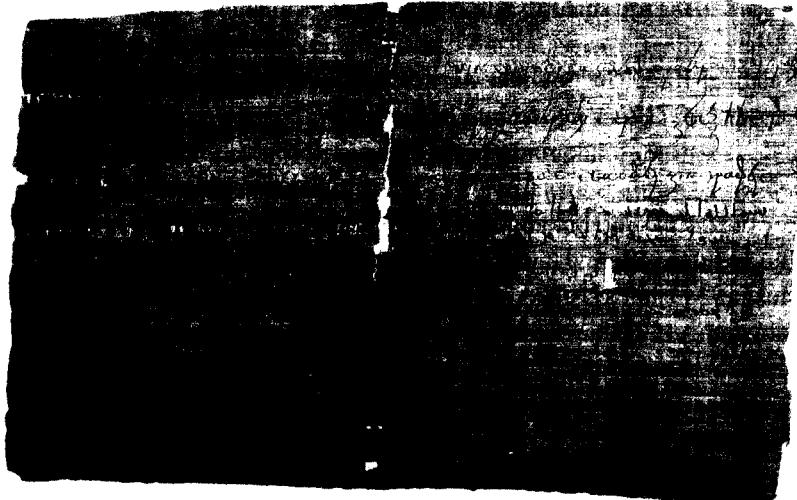
Gambar 10.2: Inskripsi agak aneh ditemukan di Sakaka.
Sumber: Winnet dan Reed, Ancient Records from North Arabia, gambar 8.
Dicetak ulang dengan izin penerbit.

Inskripsi itu (seperti kombinasi karakter antara Nabatean dan Arab)[28] memuat tanda titik yang menggabung dengan huruf Arab berikut ini: *n* (ن), *b* (ب), dan *t* (ت).

3. Dokumentasi dalam dua bahasa di atas kertas papyrus, tahun 22 H.,[29] disimpan di Osterreichische Nationalbibliothek di Vienna.

Gambar 10.3: Sebuah dokumentasi dalam dua bahasa yang bertanggal dari Mesir. Sumber: Perpustakaan Nasional Austria, Koleksi kertas papyrus, P. Vindob. G 39726.
Dicetak ulang dengan izin mereka.

Gambar 10.4: Baris terakhir dibaca: Bulan Jamād al-'ulā tahun 22 Hijrah dan ditulis oleh Ibn Hudaidah.

[28] F.V. Winnet dan W.L. Reed, *Ancient Records from the North Arabia*, University of Toronto Press, 1970, hlm. 11.

[29] M. Hamidullah, *Six Originaux des Letters Diplomatiques du Prophete de L'Islam*, hlm. 44, 45; lihat juga S. al-Munaggid, *Etudes De Paleographie Arabic*, hlm. 102-103.,

Dokumentasi ini mendapat sambutan sejak zaman pemerintahan Khalīfah 'Umar bin Khaṭṭāb. Karakter Bahasa Arab di bawah ini mempunyai tanda titik: *n* (ن), *kh* (خ), *dh* (ذ), *sh* (ش), dan *z* (ز).[30]

4. Sebuah inskripsi dekat Mekah, tahun 46 H., mencatat satu tanda titik di atas huruf *b* (ب).[31]
5. Dam Mu'āwiyah dekat Madinah mempunyai satu inskripsi dengan memasukkan tanda titik di atas huruf *t* (ت).[32]
6. Dam Mu'āwiyah yang lain. Ini dekat Tā'if dengan bertuliskan satu inskripsi bertanggalkan tahun 58 H.

Gambar 10.5: Inskripsi tahun 58 H. di atas dam Mu'āwiyah dekat Tā'if.

---

[30] Hamidullah di dalam *Six Originaux des Letters Diplomatiques du Prophete de L'Islam*, hlm. 47, melaporkan bahwa Grohmann (*From the World of Arabic Papyri*, Kairo, 1952, hlm. 62, 113-114) melakukan kesalahan dalam membaca lima baris teks Arab. Dalam baris 4, dia membaca خمسة عشر sedangkan ia adalah خمس عشرة; pada baris 5, dia membaca جمدى الأولى, ابن حديدة dan سنة اثنتين padahal ia dibaca masing-masing جمدى الأولى, ابن حديدة dan سنة اثنتين.

[31] A. Munīf, *Dirāsāh Fannīyyah li Muṣḥaf Mubakkir*, hlm. 139 mengutip Grohmann, "Arabic Inscriptions", *Louvain* 1962, vol.1, xxii, no. 2, hlm. 202.

[32] *Ibid*, hlm. 140 merujuk kepada sebuah buku yang ditulis oleh Dr. S. ar-Rāshid tentang Kota Islam.

Karakter di bawah ini mempunyai tanda titik: *ya* (ي), *b* (ب), *n* (ن). *th* (ث), *kh* (خ), *f* (ف), dan *t* (ت).[33]

Sebagaimana tampak di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa sampai tahun 58 hijrah, huruf-huruf di bawah ini sudah diberi tanda titik guna membedakan huruf lain yang bentuknya sama: *n* (ن), *kh* (خ), *dh* (ذ), *sh* (ش), *z* (ز), *ya* (ي), *b* (ب), *th* (ث), *f* (ف), dan *t* (ت). Jumlah semuanya sepuluh karakter. Melihat pada tiga inskripsi pertama, yang ada sebelum Muṣḥaf 'Uthmānī, kita menemukan bahwa titik-titik itu sudah diberi ukuran bentuk yang sama dengan apa yang digunakan sekarang ini.

Muḥammad bin 'Ubaid bin Aus al-Gassānī, sekretaris Mu'āwiyah, menyatakan bahwa Mu'āwiyah meminta dia untuk meletakkan beberapa *tarqīsh* (ترقيش) dalam dokumentasi tertentu. Menanyakan apa yang dimaksudkan dengan *tarqīsh*, dia diberitahukan, "Untuk memberi karakter pada tanda titik yang tepat." Mu'āwiyah menambahkan bahwa dia telah melakukan hal yang sama dengan satu dokumentasi yang dia telah tulis atas nama Nabi Muhammad saw.[34] Al-Gassānī adalah seorang yang tidak dikenal di kalangan ahli ḥadīth (*traditionist*), dan inilah yang melemahkan riwayatnya,[35] tetapi kita tidak bisa mengurangi nilai kejadian ini yang merupakan fakta yang tak mungkin dibantah, yang membuktikan bahwa tanda titik telah digunakan pada Muṣḥaf klasik.

ii. Penemuan Tanda Diakritikal

Sebagaimana tersebut di atas bahwa tanda diakritikal ini dalam Bahasa Arab disebut *tashkīl* yang dibuat oleh Abū al-Aswad ad-Du'alī (w. 69 H./ 688 M.). Ibn Abī Mulaika melaporkan bahwa pada zaman pemerintahan 'Umar, seorang Badui datang meminta seorang guru untuk membantu belajar Al-Qur`ān. Seseorang mengajar sukarela (volunteer), tetapi kemudian melakukan kesalahan ketika mengajar yang menyebabkan 'Umar memberhentikannya, membetulkan, dan kemudian menyuruh agar yang mengajar Al-Qur`ān hanya orang yang mapan Bahasa Arabnya. Dengan kejadian itu 'Umar tidak lagi bimbang dan kemudian minta Abū al-Aswad Du'alī untuk mengarang sebuah risalah tentang tata Bahasa Arab.[36]

---
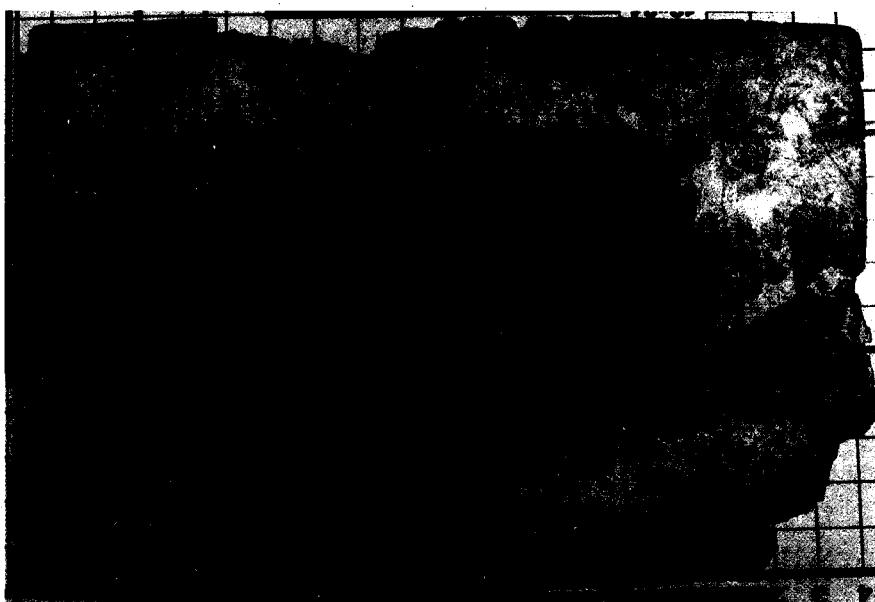
[33] S. al-Munaggid, *Etudes De Paleographie Arabe*, hlm. 101-103 mengikuti G.C. Miles, "Early Islamic Inscriptions Near Taif, in the Hidjaz", *JNES*, vol. Vii (1948), hlm. 236-242.

[34] Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *al-Jāmī*, I:269.

[35] Untuk lebih detail lagi, lihat bab tentang Metodologi Muslim.

[36] Ad-Dānī, *al-Muḥkam*, hlm. 4-5, catatan kaki 2, mengutip Ibn al-Anbārī, *al-Iḍāḥ*. hlm. 15a - 16a. An-Nadīm memberikan penjelasan yang detail tentang manuskrip karangan ad-Du'alī tentang

Ad-Du'alī melaksanakan tugasnya dengan ikhlās, yang akhirnya dia menetapkan empat tanda diakritikal yang akan diletakkan pada ujung huruf tiap kata. Ini berbentuk titik-titik merah (untuk membedakannya dari kerangka tanda titik yang berwarna hitam), dengan setiap posisi titik memberikan arti pada tanda tertentu. Satu titik terletak sesudahnya, di atas, atau di bawah huruf menjadikan masing-masing *ḍammah, Fatḥah,* atau *kasrah* sebagaimana mestinya. Demikian halnya dengan titik yang terletak setelah, di atas atau di bawah huruf berbentuk *ḍammah Tanween (dua ḍammah), Fatḥah tanween,* atau *kasrah tanween* sebagaimana mestinya[37] (sinopsis ini sedikit kelihatan adil pada ketentuan sebenarnya dan agak jelas). Pada zaman pemerintahan Mu'āwiyah (w. 60 H. / 679 M.), dia menerima perintah untuk melaksanakan sistem tanda titik ke dalam naskah Muṣḥaf, yang kemungkinan dapat terselesaikan pada tahun 50 H. / 670 M.
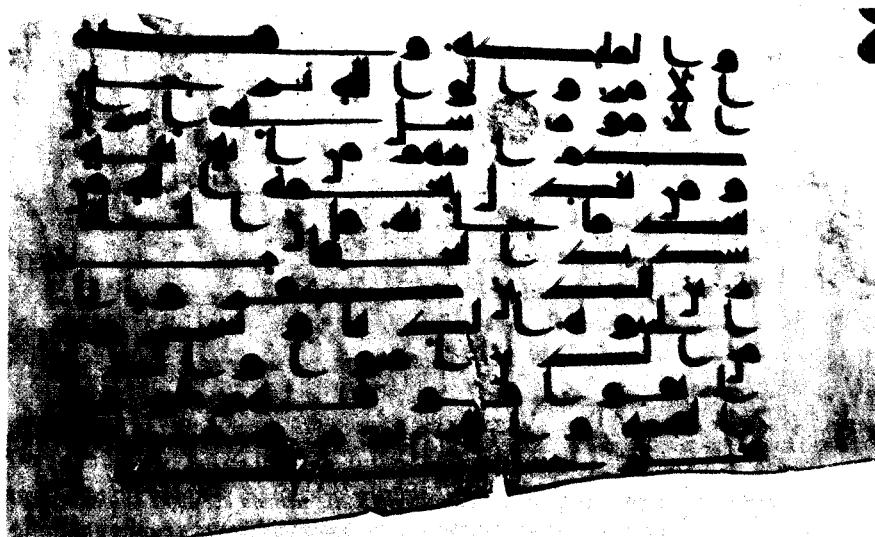
Gambar 10.6: Contoh Muṣḥaf yang ditulis dalam skrip Kūfī, memuat kerangka tanda titik ad-Du'alī. Jasa baik dari Museum Arsip Nasional Yaman.

grammar. Dia menemukannya di perpustakaan Abī Ba'ra, terdiri dari empat folio dan ditulis (dikopi) oleh seorang ahli tata bahasa yang terkenal Yaḥyā bin Ya'mar (meninggal 90 Hijrah/708 Masehi). Ini Mengandung tanda tangan ahli grammar yang lain, 'allān an-Naḥawī, dan di atas tanda tangan an-Naḍr bin Shumail. (an-Nadīm, *al-Fihrist,* hlm. 46). Tanda tangan ini mensahkan keaslian karya tulis Abū as-Aswad ad-Du'alī.

[37] Ad-Dānī, *al-Muḥkam,* hlm. 6-7

Skim (kerangka) ini kemudian diturunkan dari ad-Du'alī ke generasi penerusnya melalui usaha Yaḥyā bin Ya'mar (w. 90 H./ 708 M.), Naṣr bin 'Āṣim al-Laithī (w. 100 H./718 M,) dan Maimūn al-Aqran, sampai kepada Khalīl bin Aḥmad al-Frāheedī (w. 170 H. / 186 M.) yang akhirnya mengubah corak (pattern) ini dengan menggantikan tanda titik merah berbentuk menyerupai karakter tertentu.[38] Beberapa abad kemudian skim kerangka al-Frāheedī menggantikan sistem sebelumnya.

Setiap pusat (kota) kelihatannya pada awalnya mempraktikkan kaidah yang berlainan. Ibn Ushta melaporkan bahwa Muṣḥaf Isma'īl al-Qusṭ, Imām Mekah (100-170 H. / 718-186 M.) memakai sistem tanda titik yang tidak sama dengan Muṣḥaf yang digunakan oleh orang Irak,[39] sedangkan ad-Dānī mencatat bahwa ilmuwan San'ā' mengikuti kerangka lain.[40] Sama juga, bentuk atau contoh yang digunakan orang Madinah berbeda dengan yang digunakan oleh orang Baṣra; pada ujung abad pertama hijrah bagaimanapun, kaidah orang Baṣra semakin meluas sehingga orang-orang Madinah pun mengadopsinya.[41] Perkembangan berikutnya mulai memperkenalkan tanda titik warna-warni, setiap tanda diakritikal telah diberi warna yang berbeda.

Gambar 10.7: Contoh Muṣḥaf dalam skrip Kūfī. Titik diakritikal warna-warni (merah, Hijau, kuning, dan Biru muda). Perlu dicatat juga pemisah ayat dan tanda kesepuluh ayat, sebagaimana telah disinggung dalam bab 6. Jasa Baik dari Museum Arsip Nasional Yaman.

---

[38] *Ibid,* hlm. 7.
[39] *Ibid,* hlm. 9.
[40] *Ibid,* hlm. 235.
[41] *Ibid,* hlm. 7.
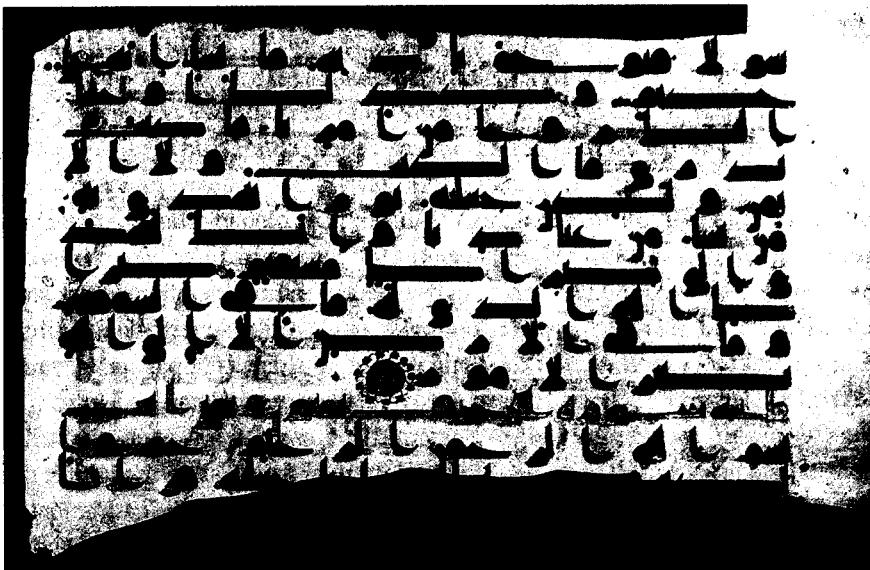
iii. Penggunaan Secara Paralel dari Dua Skema Tanda Diakritikal yang Berbeda

Skim diakritikal Khalīl bin Aḥmad al-Frāheedī menyebar dengan cepat dalam pengenalannya bukan saja pada teks Al-Qur`ān, jadi untuk tujuan membedakan skrip dan tanda diakritikal yang digunakan untuk naskah Al-Qur`ān selalu dijaga sehingga skrip dan tanda ini dibedakan dari skrip dan tanda yang digunakan pada buku-buku lain, walau bagaimanapun beberapa ahli kaligrafi secara perlahan sudah mulai menggunakan sistem diakritikal yang baru dalam Al-Qur`ān.[42] Saya beruntung sekali karena mempunyai beberapa buah gambar Al-Qur`ān berwarna dari koleksi San'ā', di mana dengan perkembangan skim seperti ini akan mudah dijelaskan.

Gambar 10.6 dan 10.7 (di atas) kemungkinan dari abad kedua hijrah sedangkan di bawah ini adalah contoh skrip Al-Qur`ān pada abad ketiga hijrah.[43]
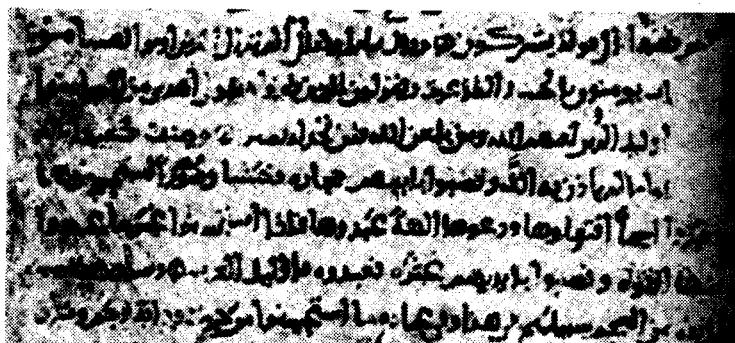
Gambar 10.8: Contoh skrip Al-Qur`ān pada abad ketiga hijrah. Perlu dicatat lagi tanda titik warna-warni. Jasa Baik dari Museum Arsip Nasional Yaman.

[42] Di antara ahli kaligrafi ini adalah: Ibn Muqla (meninggal 327 Hijrah), Ibn al-Bawwāb (meninggal 413 Hijrah)... dst. Sebenarnya Ibn al-Bawwāb telah menyimpang ejaan (ortografi) Muṣḥaf 'Uthmānī. Trend sekarang adalah kembali ke ortografi klasik, seperti Muṣḥaf yang dicetak oleh Kompleks Raja Fahd di Madinah (lihat hlm. 131?..).

[43] Berdasarkan penjelasan dalam katalog: *Maṣāḥif San'ā'*, Dar al-Athar al-Islamiyyah (Museum Nasional Kuwait), 19 Maret-19 Mei 1985, Papan gambar no. 53. dalam hal ini saya ada beberapa catatan; contohnya saya percaya bahwa gambar 10.6 adalah skrip akhir abad pertama hijrah.

Gambar berikut ini adalah contoh skrip yang bukan Al-Qur`ān pada periode yang sama. Perbedaannya dapat dilihat dalam skrip dan dalam skim kerangka yang digunakan pada titik dan tanda diakritikal. Untuk contoh yang lain, lihat gambar 10.11 dan 10.12.

Gambar 10.9: Contoh skrip yang bukan Al-Qur`ān, akhir abad kedua Hijrah. Perlu dicatat tanda diakritikal sama dengan skim al-Frāheedī. Sumber: A. Shakir (peny.) ar-Risālah of ash-Shāfi'ī, Kairo 1940, Papan gambar 6.

4. *Sumber Kerangka dan Sistem Tanda Titik Diakritikal*

Pendeta Yūsuf Sa'īd, sebagaimana disebutkan oleh al-Munaggid sebagai seorang ahli dalam sejarah alfabet, sistem titik dan tanda diakritikal, menyatakan bahwa Syriak kemungkinan yang pertama kali mengembangkan sistem tanda titik.[44] Ini merujuk kepada kerangka tanda titik, seperti dapat dilihat dalam karakter seperti: ج، ح، خ. Pengakuannya tidak sampai pada tanda diakritikal. Tetapi Dr. 'Izzat Hassan (peny.) dalam pembukaan *al-Muḥkam fī Naqṭil Maṣāḥif*, mengambil langkah ekstra dan menyifatkan sistem diaktrikal sebagai pengaruh Syriak: Karena Syriak lebih maju dalam skim tanda titik dan grammar, maka Bahasa Arab meminjamnya dengan bebas.[45] Dari argumentasi ini dia mengutip pendapat Orientalis Itali Guidi, Archbishop Yūsuf Dāwūd, Isrā'īl Wilfinson, dan 'Alī 'Abdul-Waḥīd al-Wāfī-yang mengulangi analis sebelumnya. DR. Ibrāhīm Jum'ah telah mengekspresikan pendapat yang sama tentang Bahasa Arab meminjam sistem diakritikal dari bahasa Syriak, dengan mengutip pendapat Wilfinson.[46] Ini merupakan kesimpulan dari beberapa orientalis yang lain, termasuk Rev. Mingana yang (tidak pernah sopan dalam kata-katanya) menyatakan,

---

[44] S. al-Munaggid, *Etudes de Paleographie Arabe*, hlm. 128. Al-Munaggid telah menunjukkan beberapa catatan tentang pengarun Syriak pada kerangka titik.

[45] 'Izzat Hassan (peny.) *al-Muḥkam fī Naqṭil Maṣāḥif*, hlm. 28-29.

[46] Ibrāhīm Jum'ah, *Dirāsāt fī Taṭawwur al-Kitābāt al-Kūfiyyah*, 1969, hlm. 17,27,372.

> *The first discoverer of the Arabic vowels is unknown to history. The opinion of Arab authors, on this point, are too worthless to be quoted.*[47] (Penemu pertama huruf hidup Bahasa Arab tidak dikenal oleh sejarah. Pendapat pengarang Arab, dalam hal ini, tidak ada nilainya untuk dikutip).

Dengan memberi penegasan bahwa Monastri (biara), Sekolah dan Universitas Syriak telah membangun sebuah sistem di antara 450-700 Masehi, dia berkata, "Dasar-dasar huruf hidup bahasa Arab adalah berdasarkan pada huruf hidup Aramaik. Nama yang diberikan pada huruf hidup ini merupakan bukti yang tak terbantah dari ketelitian pernyataannya: seperti Phath dan Phataha."[48] Menurutnya, Orang Arab tidak menjelaskan sistem ini sehingga pada akhir pertengahan bada ke delapan masehi,[49] melalui pengaruh sekolah Baghdādī, yang di bawah arahan para ilmuwan Nestorian di mana Hunain yang cemerlang itu telah menulis karyanya tentang grammar Syriak.[50]

Dalam alphabet Syriak, hanya dua karakter yang mempunyai tanda titik: Dolath (dal) dan Rish (ra). Kemudian membandingkannya dengan alphabet Arab yang semuanya ada lima belas karakter yang bertitik: , ض, ظ, غ, ف, ق, ن ب, ت, ث, ج, خ, ذ, ز, ش, dan ة . Bayangkan bagaimana bahasa Arab meminjam titik bermacam-macam dari Syriak. Oleh karena itu, pernyataan ini menjadi susah untuk dipercaya; lebih dari itu, kita sudah memiliki bukti penggunaan tanda titik sebelum Islam, semenjak awal abad ketujuh masehi dan mungkin lebih awal lagi sejak abad ketiga Masehi.[51]

Sekarang marilah kita teruskan dengan tanda diakritikal Syriak yang ada dua set. Menurut Yūsuf Dāwūd Iqlaimis, Biskop Damaskus,

> Ini jelas yakin tanpa diragukan bahwa pada zaman Yakub dari Raha, yang meninggal di awal abad kedelapan masehi, di sana tidak ada metode tanda diakritikal dalam bahasa Syriak, tidak dalam huruf hidup bahasa Yunani maupun system tanda titiknya.[52]

---

[47] A. Mingana dan A.S. Lewis (eds.) *Leaves from Three Abcient Qurān Possibly Pre-'othmānic: With a list of their variants*, Cambridge University Press, 1914, hlm. Xxxi.

[48] *Ibid*, xxx.
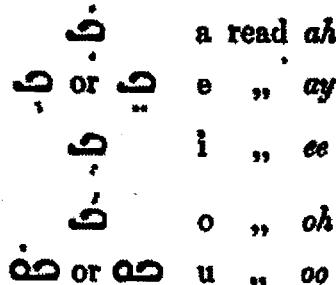
[49] Ini bisa diterjemahkan kepada tahun 150 Hijrah dan seterusnya, karena 700-799 Masehi = 81-184 Hijrah.

[50] Mingana dan Lewis (eds.) *Leaves from Three Abcient Qurāns*, hlm. xxxi.

[51] Lihat kembali Inskripsi Raqūsh, bab 9.

[52] Yūsuf Dāwūd Iqlaimis Biskop Damaskus, *al-Lam'a ash-Shahiyyah fī Naḥw al-Lugha as-Siryānīyah*, Edisi kedua, Mosul, 1896, hlm. 169.

Menurut Davidson walaupun,[53] Yakob Raha (w. 708 M.) menemukan tanda set pertama pada abad ketujuh, sedangkan Theophilus menemukan set kedua (huruf hidup Bahasa Yunani) pada abad ke delapan. Perlu diingat bahwa akhir abad ke tujuh masehi itu sama dengan tahun 81 hijrah, dan akhir abad ke delapan masehi sama dengan tahun 184 hijrah, sedangkan persoalannya sekarang: siapa meminjamkan kepada siapa? Menurut apa yang diungkapkan Davidson bahwa keputusan mungkin sebaliknya, maka marilah kita cari jawabannya dengan meneliti skrip. Gambar di bawah ini menggambarkan beberapa huruf hidup (vowels) Bahasa Syriak.[54]

Gambar 10.10: Contoh Vokal Syriak.

Tanda yang dipakai oleh Yakob Raha menunjukkan tanda-tanda yang mirip sistem diakritikal Al-Qur`ān. Sekarang perlu diingat bahwa yang menemukan sistem diakritikal bahasa Arab adalah Abū al-Aswad Du'alī, yang meninggal pada tahun 69 hijrah (688 M.). Di mana ia memberi tanda titik pada semua Muṣḥaf di zaman pemerintahan Mu'āwiyah tahun 50 H./670 M.. Maka dengan seketika masalah siapa yang sebenarnya meminjam, persoalannya jadi semakin jelas. Selama enam ratus tahun orang Syriak menulis Kitab Injil mereka tanpa tanda diakritikal, walaupun mereka menyombongkan diri telah mendirikan sebuah universitas di Nisibis, beberapa kampus, dan monastri (biara) yang beroperasi sejak tahun 450 Masehi. Tetapi tanda diakritikal dibuat hanya pada akhir abad ke tujuh dan awal abad delapan Masehi, sedangkan ad-Du'alī memberi tanda titik pada Muṣḥaf telah selesai pada tiga seperempat abad ke tujuh masehi. Logika secara jelas akan menyebut bahwa Yakob adalah seorang pengkopi sistem yang dikembangkan oleh umat Islam. Kesimpulan ini bisa diterima, jika kita mau menerima pengakuan Davidson; jika kita mengambil fatwa yang diberikan oleh Biskop Damaskus, maka kita tidak memerlukan argumentasi ini.

Ada yang menyangkut tuduhan yang dinyatakan oleh Rev. Mingana

---

[53] B. Davidson, *Syriac Reading Lessons, London*, 1851.
[54] B. Davidson, *Syriac Reading Lessons, London*, 1851

Ada yang menyangkut tuduhan yang dinyatakan oleh Rev. Mingana bahwa orang Arab gagal dalam menjelaskan sistem ini sehingga akhir pertengahan abad ke delapan masehi, kita perlu pertimbangkan masalah berikut:

1. Ada satu laporan bahwa Ibn Shīrīn (w. 110 H./728 M.) mempunyai Muṣḥaf asli yang diberi tanda titik oleh Yaṣyā bin Ya'mar (w. 90 H. / 708 M.).[55]
2. Khālid al-Hadhdhā' sudah terbiasa mengikuti bacaan Ibn Shīrīn dari Muṣḥaf yang sudah diberi tanda titik.[56]

Kedua-dua kejadian ternyata lebih awal dari skema peminjaman yang disarankan.

Grammar Bahasa Syriak menemukan identitasnya melalui usaha Hunain bin Isḥāq (194-260 H./810-873 M.);[57] bertentangan dengan keyakinan Mingana, karangan Hunain tentang Bahasa Syriak tidak memengaruhi grammar bahasa Arab karena Sêbawaih (w. 180 H./796 M.),[58] tokoh besar grammar bahasa Arab, meninggal dunia sebelum Hunain lahir. Hunain sendiri adalah sebenarnya hasil dari peradaban Islam. Dia belajar bahasa Arab di Baṣra, dari seorang murid dari mahasiswa terkenal yang pernah belajar dengan tokoh leksikografi Muslim kenamaan, Khalīl bin Aḥmad al-Frāheedī (100-170 H. /718 - 786 M.).[59]

5. *Ortografi dan Palaeografi tak Menentu seperti terlihat dalam Skrip Kuno selain Al-Qur`ān*

Kita telah diskusikan sebelum ini, bagaimana dua skema diakritikal yang berlainan sama-sama dipakai dalam Al-Qur`ān dan buku-buku yang lain. Kita juga telah mencatat bahwa perbedaan dalam skrip Al-Qur`an dan lainnya serta fatwā ilmuwan yang menentang pembaruan kaidah ejaan dalam Muṣḥaf 'Uthmānī. Tetapi bagaimana dengan buku-buku lain, bagaimana mereka secara bertahap merespons untuk mengubah palaeografi dan ortografi skrip bahasa Arab?

---
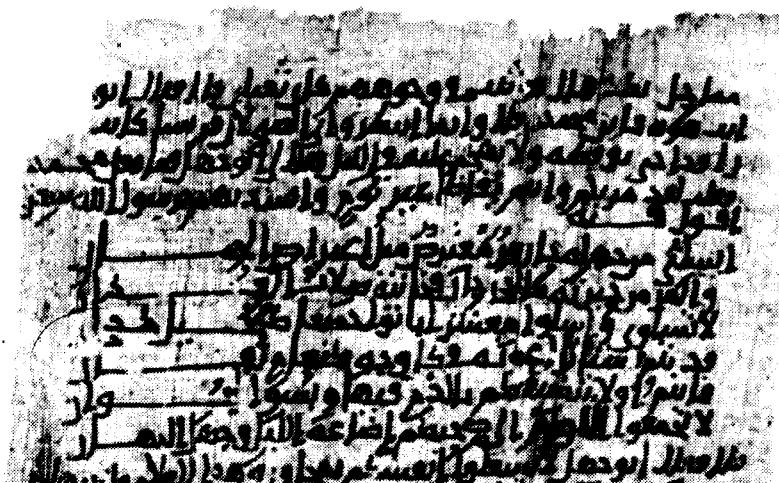
[55] Ad-Dānī, *al-Naqṭ*, hlm. 129.

[56] Ad-Dānī, *al-Muḥkam*, hlm. 13

[57] Hunain bin Isḥāq (194-260 Hijrah / 810-873 Masehi): dilahirkan di _īra di kalangan keluarga Kristen (yang berbahasa Syriak). "Dalam masalah sikapnya yang menghancurkan berhala-berhala di gereja dia disangka menghina kepada tuhan dan di buang oleh Biskop Theodosius..." (J. Ruska, "Hunain b. Isḥāk", *Encyclopaedia of Islam*, Edisi pertama, E. J. Brill Leiden, 1927, hlm. 336).

[58] Sībawaih (135-180 Hijrah): salah seorang ahli grammar bahasa Arab terkenal, dan pengarang pada buku besar yang termasyhur, *al-Kitāb*. (lihat Kaḥḥāla, *Mu'jam al-Muwa'allifīn*, ii: 584).

[59] Kaḥḥāla, *Mu'jam al-Muwa'allifīn*, i: 66.

Gambar10.11: Sebuah contoh skrip selain Al-Qur'ān tahun 227 H..
Sumber: R.G. Khaury, Wahb bin Munabbih, Papan gambar PB 9.
Dicetak dengan izin penerbit.

Gambar 10.11 adalah contoh setengah halaman dari Madhāzī Wahb bin Munabbih, Sebuah manuskrip abad 227 H., Khoury menyediakan daftar ejaan yang janggal yang dia temukan dalam teks ini.[60] Satu contoh saya tuliskan kembali di bawah ini.
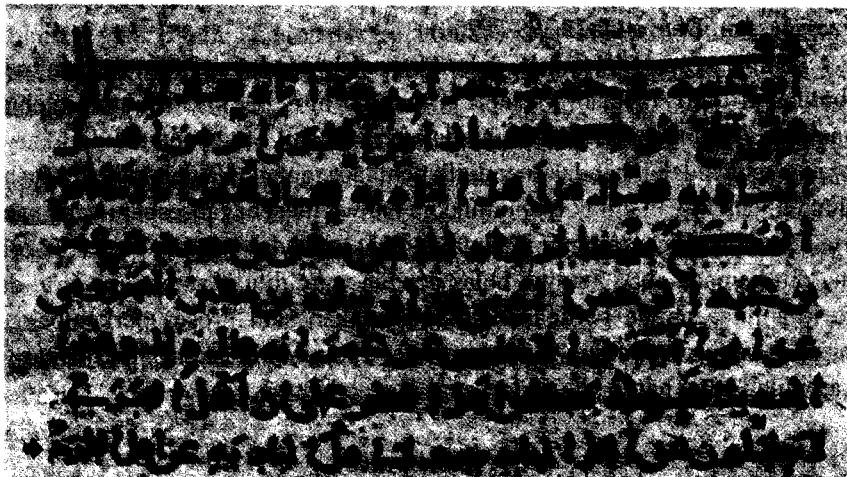
Wahb MS	*Modern spelling*	*Wahb MS*	*Modern spelling*	*Wahb MS*	*Modern spelling*
اعدى	أعداء	سفها	سفهاء	المرة	المرأة
نساكم	نساءكم	هولى	هولاء	جاك	جاءك
اقرى	اقرأ	اوحا	أوحى	تلى	تلا
ظحا	ضحى	ظلت	ضلت	البلى	البلاء

Di antara yang nyleneh tapi dan menarik adalah kata لئن dieja dengan لن (seperti tidak ada ـئـ), dan قرأ dieja قرى tanpa tanda titik.

Gambar 10.12 adalah contoh sebagian dari Gharīb al-Hadīth Abū ʻUbaid yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden. Manuskrip ini tampak banyak amburadul dalam sistem kerangka tanda titik.[61] Huruf *qāf* (ق): tidak

---

[60] Raif G. Khoury, *Wahb bin Munabbih*, Otto Harrassowitz - Wiesbaden, 1972. Teil 1, hlm. 22-27.

[61] Daftar ini tidak lengkap dan berdasarkan pada bagian yang ditunjukkan. De Goeje sudah mempelajari manuskrip ini secara terperinci dan mengobservasi terus adanya ketidakteraturan (M.J. de Georje, "Beschreibung einer alten Handshcrift von Abū ʻobaida's Garīb-al-ḥadīṭ", *ZDMG, xviii:781-807 sebagaimana dikutip dalam Levinus Warner and His Legacy (Catalogue of the Commemorative exhibition held in the Bibliotheca Thysiana from April 27th till may 15th 1970)*, E.J. Brill, Leiden, 1970, hlm. 75-76). Saya berterima kasih kepada Prof. J.J. Witkam untuk rujukan ini dan gambar yang berwarna.

ada tanda titik (anak panah merah : baris 1,2, dan 4); ada satu titik di bawah (anak panah hijau: baris 3 dan 4); dengan dua titik tanda di atas karakter (anak panah biru: baris terakhir). *Ya* (ى) yang terpencil;[62] tidak ada titik: tidak ada titik (anak panah sedikit biru : baris 3); seperti sebelumnya tetapi dalam bentuk berbeda (anak panah ungu: baris terakhir); dengan dua titik di bawah (anak panah kuning: baris 8).

Gambar 10.12: Sebuah contoh skrip selain Al-Qur'ān, tahun 252 Hijrah. Sumber: Perpustakaan Universitas Leiden, Manuskrip no. Or. 298. f. 239b. Dicetak ulang dengan izin mereka.

Poin yang menarik adalah semua yang *amburadul* terdapat pada satu halaman. Sudah pasti ini dibuat oleh satu orang penulis, tetapi keputusan menulis huruf-huruf dalam ragam gaya menunjukkan bahwa semua tanda sama-sama dianggap sah (bisa digunakan), dan menguatkan apa yang kita telah singgung sebelum ini tentang beberapa bentuk dibolehkan untuk tiga huruf hidup, ى , و , ا . Ketidakteraturan itu muncul sesuai dengan pertimbangan kita. Jika kedua gaya itu dapat dipakai dalam waktu yang sama, maka rasanya pada tempatnya kita kurang untuk menuduh penulis sebagai orang yang *tidak konsisten*. Apa pun alasan kita untuk membantah palaeografi yang bebas di zaman itu, sesungguhnya tidak dirasa penting. Metodologi Islam menekankan bahwa setiap murid harus belajar langsung dari seorang guru dan tidak pernah dibolehkan mempelajari teks apa pun dengan cara pribadi; selagi tradisi belajar secara lisan masih berlaku dan guru masih mampu menguraikannya tulisan

[62] Dalam menulis ya' terpencil, penulis biasanya menggunakan dua kerangka yang berbeda. Contohnya lihat baris 3 (anak panah biru) dan baris terakhir (anak panah ungu).

tangan yang tidak menentu, cara seperti ini tidak akan jadi penyebab lahirnya kerusakan.

Ratusan referensi berkualitas tinggi telah ditulis guna membedah skema ejaan dan tanda titik yang digunakan dalam Muṣḥaf, dan untuk bacan lebih lanjut saya sarankan agar melihat: (1) *Kitāb an-Naqṭ* yang ditulis oleh Abū 'Amr ad-Dānī (371-444 Hijrah), diterbitkan oleh Universitas al-Azhar, Kairo; dan (2) *Al-Muḥkam fī Naqṭ al-Maṣāḥif* ditulis oleh ad-Dānī, disunting oleh DR. 'Izzat Hassan, Damaskus, 1379 (1960).

Pembaca yang berminat dalam masalah ini harap baca bagian pendahuluan al-Badī' fī Rasm Maṣāḥif 'Uthmānī (hlm. 43-45), disunting oleh al-Funaisān, ia menyebut ada 80 buku dalam topik ini. Tujuan utama dari karya-karya tersebut adalah hendak mendidik pembaca tentang kaidah-kaidah Muṣḥaf Ūthmānī, dan bukan untuk menunjukkan bahwa itu sebagai sesuatu yang salah serta bernuansa ala kampung. Kita telah lihat perbedaan antara bahasa Inggris yang ditulis pada abad ketujuh belas dengan yang ditulis zaman modern, dan jika kita lihat semua perubahan ini merupakan satu proses perkembangan (daripada saling menuding satu atau yang lainnya terbelakang) dan tentunya, sikap itulah yang harus kita sodorkan terhadap bahasa Arab.

6. *Kesimpulan*

Kedua kerangka tanda titik (yang sudah dikenal oleh orang Arab sebelum Islam) dan tanda diakritikal (yang dibuat oleh Muslim) tidak terdapat pada usaha 'Uthmān dalam mengumpulkan Al-Qur`ān secara terpisah. Dengan tidak adanya tanda titik dan konsonan ini, uniknya, Muṣḥaf telah selamat dari pemalsuan yang dibuat oleh seseorang yang mempelajari Al-Qur`ān melalui lisan dan mempelajarinya secara pribadi. Orang seperti ini dengan mudah dapat diketahui, jika saat ia ingin coba-coba membacanya di depan orang banyak. Dengan keengganannya dalam memasukkan bahan-bahan yang tak ada hubungannya ke dalam Muṣḥaf, 'Uthmān tidak berdiri sendirian melainkan Ibn Mas'ūd juga sependapat dengannya. Di kemudian hari Ibrāhīm an-Nakha'ī (w. 96 Hijrah), ketika seseorang mencatat sebuah Muṣḥaf dengan tambahan judul (*heading*) seperti "permulaan Sūrah ini dan itu", tidak menyukainya dan menyuruhnya agar dihapus.[63] Yaḥyā bin Abī Kathīr (w. 132 Hijrah) mencatatkan,

> Titik adalah yang paling pertama dimasukkan oleh Muslim ke dalam Muṣḥaf, sebuah tindakan yang mereka katakan sebagai lampu terang terhadap batang tubuh teks (seperti menjelaskannya). Kemudian mereka

[63] Ad-Dānī, *al-Muḥkam*, hlm. 16.

meletakkan tanda titik pada setiap ujung ayat untuk memisahkan ayat berikutnya, dan setelah itu, informasi menunjukkan permulaan dan akhir setiap sūrah.[64]

Baru-baru ini saya jumpai pernyataan kasar tentang ortografi Al-Qur`ān, yang mendesak supaya kita mengikuti susunan bahasa Arab modern dan menghilangkan ketentuan yang dipakai orang-orang yang menuliskan Muṣḥaf 'Uthmānī yang dituduh bodoh dan buta huruf. Saya sama sekali tidak setuju. Ini hanya mencerminkan nafsu orang jahil, pada jiwa orang seperti ini dan kelas kakap macam Ibn Khaldūn, bagaimana mungkin dapat melupakan proses perubahan bahasa tidak bisa dihindari pada setiap waktu. Apakah mereka percaya bahwa setelah beberapa abad nanti, orang-orang lain tidak akan melontarkan kecaman bahwa karya mereka juga adalah usaha yang dilakukan oleh orang-orang jahil buta huruf? Sebuah buku yang menentang perubahan selama empat belas abad adalah bukti nyata bahwa isi kandungan teks adalah milik Allāh, dan Dia sendiri yang memeliharanya. Keaslian yang terpelihara yang secara jeli dijaga dari noda sejak dulu dipelihara tanpa cacat sejak kehadirannya tidak akan disengsarakan melalui penyesuaian perubahan seperti terjadi pada Kitab Injil.[65]

64 Lihat Ibn Kathīr, *Faḍā'il*, vii:467.

65 Untuk diskusi masalah skup pemalsuan akan dibuktikan dalam bab 15 dan 17.

BAB KE-11

PENYEBAB MUNCULNYA RAGAM BACAAN

Salah satu pintu gerbang masuknya serangan pihak Orientalis terhadap Al-Qur`ān adalah membuat kekacauan terhadap naskah teks Al-Qur`ān itu sendiri. Menurut perkiraan saya, terdapat lebih dari 250,000 naskah Al-Qur`ān dalam bentuk manuskrip, secara lengkap maupun sebagian-sebagian, sejak abad pertama hijrah hingga hari ini. Kesalahan-kesalahan telah diklasifikasikan dalam lingkungan akademik pada dua kelompok disengaja mau pun tidak, dan dalam koleksi manuskrip yang banyak ini sudah pasti dalam sekejap mata para penulis boleh melakukan kesalahan yang tidak disengaja. Ilmuwan yang membahas subjek itu tahu dan paham betul bagaimana susahnya kesalahan konsentrasi sesaat dapat membahayakan, sebagaimana dibicarakan secara gamblang dalam beberapa karya tulis berikut ini: (1) Ernst Würthwein, *The Text of the Old Testament*, edisi kedua yang telah direvisi dan diperluas, William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, Michigan, 1995; (2) Bart D. Ehrman, *The Orthodox Corruption of Scripture*, Oxford Univ. Press, 1993; dan (3) Bruce M. Metzger, *The Text of the New Testament*, Edisi ketiga, Oxford Univ. Press, 1992.

Buku pertama mengupas PL (Perjanjian Lama) dan yang lainnya tentang PB (Perjanjian Baru). Semua karya tulis tersebut mengelompokkan kesalahan dengan memakai istilah seperti *transposisi*, *haplografi*, dan *dittografi* yang kadang-kadang ditujukan pada penulis yang sudah meninggal dunia guna mengalihkan perhatian yang ada dalam pikirannya di mana ia melakukan kesalahan sejak ribuan tahun yang silam.[1] Hanya saja perlakuan seperti itu tidak mungkin dapat diterapkan terhadap Al-Qur`ān, di mana terjadinya banyak kesalahan-yang jelas ada akibat keletihan dalam penulisan-dianggap sebagai variasi yang betul-betul terjadi, sebagai bukti yang dianggap dapat merusak kitab suci kaum Muslimin.

Betul bahwa ini sangat susah dalam menentukan apakah kesalahan ini disengaja atau tidak; untuk marilah kita selesaikan dua kemungkinan yang dapat mengakibatkan kerusakan teks Al-Qur`ān.

Sebagaimana kita maklumi, Muṣḥaf 'Uthmānī betul-betul *minus* tanda titik. Goldziher yakin bahwa perbedaan bacaan dalam Al-Qur`ān adalah akibat kekeliruan dalam penulisan bahasa Arab (palaeografi) zaman dulu, tidak ada

[1] Lihat hlm 272 dan hlm. 320-23.

titik dan tidak ada tanda diakritikal. Oleh karena itu, bentuk kata *fīl* saat dibuang tanda titiknya memungkinkan lahirnya ragam bacaan seperti: فيل, فِيل, قُتِل قِيل، قَبَّل، قُبِل، قَبْل. Ini berarti: dia telah dibunuh seekor gajah sebelum mencium tubuh bagian depan seperti yang telah disebut.[2] Dalam bab ini saya akan mencoba menolak anggapan tentang palaeografi Arab yang tidak mempunyai tanda titik sebagai sumber kerusakan, distorsi, dan penyelewengan terhadap Al-Qur`ān.

1. *Sistem Bacaan (Qirā'at) Sebagai Sunnah*

Ilmu *qirā'at* yang benar (ilmu seni baca Al-Qur`ān secara tepat) diperkenalkan oleh Nabi Muḥammad saw. sendiri, suatu praktik (*sunnah*) yang menunjukkan tata cara bacaan setiap ayat. Aspek ini juga berkaitan erat dengan *kewahyuan Al-Qur`ān*: Teks Al-Qur`ān telah diturunkan dalam bentuk ucapan lisan dan dengan mengumumkannya secara lisan pula berarti Nabi Muḥammad saw. secara otomatis menyediakan teks dan cara pengucapannya pada umatnya. Kedua-duanya *haram* untuk bercerai.

'Umar dan Hishām bin Hākim ketika berselisih bacaan tentang sepotong ayat dalam *Sūrah al-Furqān* walaupun pernah sama-sama belajar langsung dari Nabi Muḥammad saw., 'Umar bertanya pada Hishām siapa yang telah mengajarnya. Dia menjawab, "Nabi Muḥammad ﷺ"[3] Kejadian serupa dialami oleh Ubayy bin Ka'b.[4] Tidak ada seorang sahabat yang berani mengada-ada membuat silabus sendiri: semua bacaan sekecil apa pun merupakan warisan Nabi Muḥammad ﷺ.

Kita juga menemukan seorang ahli tata bahasa[5] yang menyatakan bahwa bacaan kata-kata tertentu, menurutnya, lebih disukai jika mengikuti tata cara aturan bahasa karena perubahan dalam tanda diakritikal tidak membawa makna yang berarti. Walau demikian, ilmuwan-ilmuwan tetap memegang teguh sistem bacaan yang diperkenalkan melalui saluran atau sumber yang sah guna menolak usaha mengada-ada serta tetap mempertahankan pandangan bahwa *qirā'at* hukumnya sunnah yang tidak ada seorang pun memiliki wewenang untuk mengubah seenaknya.

Kita perlu mencatat, biasanya orang-orang tidak mau membeli Muṣḥaf di pasar murahan setelah selesai belanja waktu pagi dari penjual ikan dan sayuran

---

[2] Untuk diskusi tentang teks seperti di atas, tidak ada titik, yang mengakibatkan kerusakan dan kapan tidak mengakibatkan, lihat kembali bagian 3 dalam bab ini.

[3] Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, Faḍā'il Al-Qur`ān: 5.

[4] Muslim, *Ṣaḥīḥ*, Musāfirīn, ḥadīth no. 205.

[5] Ibn Shanbūdh (meninggal 328 Hijrah). Lihat buku ini hlm. 222-3.

lalu pulang menghafal sūrah secara pribadi.[6] Belajar secara lisan melalui seorang instruktur yang memiliki otoritas keilmuan sangat diperlukan, biasanya rata-rata lima ayat per hari. Tradisi ini terjadi di akhir seperempat pertama abad pertama hijrah ketika Abū Bakr bin 'Ayyāsh (w. 193 H.) belajar Al-Qur`ān dari Ibn Abī an-Najūd (w. 127 H.) sewaktu masih muda.[7] Artinya, tidak ada bacaan bermula dari *kevakuman* atau hasil tebakan seorang penggubah yang dilakukan secara pribadi di mana ketika mulai muncul lebih banyak bacaan orang-orang yang memiliki otoritas, semua sumber dapat dilacak sampai kepada Nabi Muḥammad ﷺ. Pada zaman sahabat muncul sebuah buku tentang subjek ragam bacaan yang dibuat untuk kepentingan masa depan dalam skala kecil.[8] Dengan waktu yang telah menyaksikan perkembangan buku yang semakin banyak untuk membandingkan bacaan ilmuwan yang terkenal dari beberapa pusat keilmuan, ujung tombak terdapat dalam buku Ibn Mujāhid.

2. *Perlu Banyak Ragam Sistem Bacaan: Penyederhanaan Bacaan bagi Mereka yang tak Biasa (Non-Arab)*

Kesatuan dialek yang sudah Nabi ﷺ biasa dengannya sewaktu masih di Mekah mulai sirna setibanya di Madinah. Dengan meluasnya ekspansi Islam melintasi belahan wilayah Arab lain dengan suku bangsa dan dialek baru, berarti berakhirnya dialek kaum Quraish yang dirasa sulit untuk dipertahankan. Dalam kitāb ṣaḥīḥnya, Muslim mengutip *ḥadīth* berikut ini:

> Ubayy bin Ka'b melaporkan bahwa ketika Nabi ﷺ berada dekat lokasi banū Ghifār Malaikat Jibril datang dan berkata, "Allāh telah menyuruh kamu untuk membaca Al-Qur`ān kepada kaummu dalam satu dialek,"

---

[6] Sebagaimana disebutkan pada hlm. 118-120, Jual beli Muṣḥaf muncul pada pertengahan abad pertama hijrah. Cara pendidikan Islam adalah untuk mendidik murid-murid mendapatkan *skill literasi* (kemampuan membaca dan menulis), kemudian diikuti dengan membaca kitāb suci Al-Qur`ān dari awal sampai akhir di bawah bimbingan yang benar. Al-Qur`ān adalah buku pertama yang mereka pelajari dan kalau selesai sudah pasti mereka telah menguasai bahasa Arab. Kebiasaannya setelah itu mereka memerlukan naskah Muṣḥaf pribadi, baik untuk mengulang kaji hafalan mereka atau untuk digunakan mengajar yang lain, dan oleh karena itu pembeli Muṣḥaf dari pasar setempat telah pintar dalam seni bacaan (*qirā'at*), dan sudah kenal dengan sūrah di dalamnya sejak hari persekolahan mereka. Sayangnya, hanya baru-baru saja Al-Qur`ān digunakan sebagai alat bantu pengajaran dan agak sedikit santai.

[7] Ibn Mujāhid, *Kitāb as-Sab'ah*, hlm. 71.

[8] Lihat Arthur Jeffery (ed.) *Muqaddimatān fī 'ulūm Al-Qur`ān (Dua pendahuluan kepada ilmu-ilmu Al-Qur`ān)*, Kairo, 1954, hlm. 276. Sangat penting untuk dicatat bahwa sebelum kepada Ibn Mujāhid, sekitar empat puluh buku telah ditulis tentang subjek ini (Dr. 'Abdul Hādī al-Fadlī, *Qirā'at Ibn Kathīr wa Atharuhā fī ad-Dirāsāt an-Naḥawīyyah (Ph.D. Thesis)*, Universitas Kairo, 1975, hlm. 60-65, sebagaimana dikutip oleh Ghānim Qaddūrī, *Rasm al-Muṣḥaf*, hlm. 659)

lalu Nabi bersabda, "Saya mohon Ampunan Allāh. Kaumku tidak mampu untuk itu" lalu Jibril datang lagi untuk kedua kalinya dan berkata, "Allāh telah menyuruhmu agar membacakan Al-Qur`ān pada kaummu dalam dua dialek," Nabi Muḥammad ﷺ lalu menjawab, "Saya mohon ampunan Allāh. Kaumku tidak akan mampu melakukannya," Jibril datang ketiga kalinya dan berkata, "Allāh telah menyuruhmu untuk membacakan Al-Qur`ān pada kaummu dalam tiga dialek," dan lagi-lagi Nabi Muḥammad ﷺ berkata, "Saya mohon ampunan Allāh, Kaumku tidak akan mampu melakukannya," Lalu Jibril datang kepadanya keempat kalinya dan menyatakan, "Allah telah mengizinkanmu membacakan Al-Qur`ān kepada kaummu dalam tujuh dialek, dan dalam dialek apa saja mereka gunakan, sah-sah saja."[9]

Ubayy (bin Ka'b) juga melaporkan.

عن أبي، لقى رسول الله ﷺ جبريل عليه السلام عند أحجار المراء، فقال رسول الله ﷺ لجبريل: إني بعثت إلى أمة أميين، فيهم الشيخ العاصي، والعجوزة الكبيرة، والغلام. قال: فمرهم فليقرأوا القرآن على سبعة أحرف.[10]

Rasulullāh ﷺ bertemu Malaikat jibrīl di Batu Mirā' (di pinggiran Madinah, dekat Qubā) dan berkata kepadanya, " Saya telah diutus kepada suatu bangsa buta huruf, di antaranya, orang tua miskin, nenek-nenek, dan juga anak-anak," Jibrīl menjawab, "Jadi suruh saja mereka membaca Al-Qur`ān dalam tujuh dialek (*aḥruf*)."

Lebih dari dua puluh sahabat telah meriwayatkan *ḥadīth* yang mengukuhkan bahwa Al-Qur`ān telah diturunkan dalam tujuh dialek (سبعة أحرف).[11] Di sini kita tambahkan bahwa ada empat puluh pendapat ilmuwan tentang makna aḥruf (secara literal: huruf-huruf). Beberapa dari kalangan mereka mengartikannya begitu jauh, tetapi kebanyakan sepakat bahwa tujuan utama adalah memberi kemudahan membaca Al-Qur`ān bagi mereka yang tidak terbiasa dengan dialek orang Quraish. Konsesi diberikan melalui anugerah Allāh ﷻ..

Sebelumnya telah kita lihat bagaimana dialek yang berlainan telah memicu perselisihan pada dasawarsa berikutnya, di mana mempercepat

[9] Muslim, *Ṣaḥīḥ*, Kitāb aṣ-Ṣalāt, ḥadīth no. 1789, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh A. Siddiqi (dengan beberapa perubahan).
[10] Ibn Hanbal, *Musnad*, v:132, ḥadīth no. 21242.
[11] Lihat as-Suyūṭī, *al-Itqān*, i: 131 -141.

langkah 'Uthmān menyiapkan sebuah *Muṣḥaf* dalam dialek orang Quraish. Akhirnya, jumlah semua ragam bacaan yang terdapat dalam kerangka lima Muṣḥaf resmi tidak lebih dari empat puluh karakter, dan seluruh pembaca yang ditugaskan mengajar Al-Qur'ān wajib mengikuti teks Muṣḥaf tersebut dan agar meneliti sumber otoritas dari mana mereka mempelajari bacaan sebelumnya. Zaid bin Thābit, orang yang begitu penting dalam pengumpulan Al-Qur'ān, menyatakan bahwa («القراءة سنة متبعة»)[12] ("Seni bacaan (qirā'at) Al-Qur'ān merupakan sunnah yang mesti dipatuhi dengan sungguh-sungguh"). Penjelasan akan hal ini telah kita masukan ke dalam bab-bab sebelumnya.

Variasi adalah suatu istilah yang saya sebenarnya kurang begitu *sreg* memakainya. Dalam masalah tertentu, istilah itu secara definitif dapat memberi nuansa akan ketidakpastian. Jika pengarang asli menulis satu kalimat dengan caranya sendiri, kemudian rusak akibat kesalahan dalam menulis lalu kita perkenalkan prinsip ketidakpastian; akhirnya penyunting yang tak dapat membedakan mana yang betul dan mana yang salah, akan meletakkan apa yang ia sangka sesuka hatinya ke dalam teks, sedangkan lainnya dimasukkan ke dalam catatan pinggir. Demikian halnya dengan masalah variasi (ragam bacaan). Akan tetapi masalah Al-Qur'ān jelas berlainan karena Nabi Muḥammad ﷺ, satu-satunya khalīfah Allāh sebagai penerima wahyu dan transmisinya, secara pribadi mengajarkan ayat-ayat dalam banyak cara. Di sini tak ada dasar keragu-raguan, tak terdapat istilah kabut hitam maupun kebimbangan, dan kata '*varian*' tampak gagal dalam memberi arti yang masuk akal. Kata *multiple* jauh dapat memberi penjelasan akurat, oleh karena itu, di sini saya hendak *menggiring* mereka pada pemakaian "*multiple reading*" (banyak bacaan). Salah satu alasan yang melatarbelakangi fenomena ini adalah adanya perbedaan dialek dalam bahasa Arab yang perlu diberi tempat selekas mungkin, seperti telah kita bicarakan di atas. Alasan kedua dapat jadi merupakan sebuah upaya memperjelas masalah dengan cara yang lebih baik, beberapa makna yang tersirat dalam ayat tertentu dengan menggunakan dua kata, yang semuanya muncul resmi dari perintah Allāh ﷻ. Contoh yang sangat jelas dalam hal ini adalah *Sūrah al-Fātiḥah,* di mana ayat ke empat dibaca *mālik* (Pemilik) atau *malik* (Raja) di hari pembalasan. Kedua-dua kata tadi diajarkan oleh Nabi Muḥammad ﷺ dan oleh karena itu menjadikannya bacaan yang banyak (*multiple*), bukan beragam (*variant*).

Tidak heran jika para orientalis menolak keterangan yang diberikan oleh pihak Muslim dan ingin coba-coba *merekayasa* teori sendiri. Sebagai kepanjangan upaya membuat Al-Qur'ān edisi kritikal, tujuannya ingin menyoroti

[12] As-Suyūṭī, *al-Itqān*, i: 211.

variasi bacaan. Pada tahun 1926 Arthur Jeffery menyepakati bekerja sama dengan Prof. Bergsträsser dalam menyiapkan sebuah arsip materi (potongan ayat-ayat Al-Qur`ān) agar di suatu masa memungkinkan menulis sejarah perkembangan teks Al-Qur`ān.[13] Dalam pencariannya dia meneliti kurang lebih 170 jilid-beberapa sumber masih dapat dipercaya, namun banyak bernilai kelas murahan. Koleksinya tentang *varian* sampai 300 halaman dalam bentuk cetak, mencakup Muṣḥaf pribadi yang dihasilkan oleh sekitar tiga puluh orang ilmuwan. Dalam bab ini saya akan membatasi diri melakukan kajian kritis pada satu aspek jerih payah yang dilakukan Jeffery, hasil karyanya tentang *variants.* Sedang aspek lain kita akan jabarkan kemudian.

3. *Penyebab Utama Munculnya Banyak (Multiple) Bacaan (Variants, beragam): Pandangan Orientalis*

Menurut Jeffery kekurangan tanda titik dalam Muṣḥaf 'Uthmānī berarti merupakan peluang bebas bagi pembaca memberi tanda sendiri sesuai dengan konteks makna ayat yang ia pahami.[14] Jika ia menemukan kata tanpa tanda titik boleh saja dibaca: تُعَلِّمُهُ, نُعَلِّمُهُ, يُعَلِّمُهُ atau بعلمه sesuai dengan *pilihan karakternya.* Menggunakan tanda titik dan tanda lainnya amat diperlukan guna menyesuaikan pemahaman sendiri terhadap ayat itu. Sebelum zaman Jeffery, Goldziher dan lainnya berusaha meyakinkan bahwa menggunakan skrip yang tidak ada tanda titik telah mengakibatkan munculnya perbedaan. Dalam memperkuat anggapannya, Goldziher menyuguhkan beberapa contoh potensial yang ia bagi ke dalam dua kelompok.[15]

1. Perbedaan karena tidak ada kerangka tanda titik. Tiga contoh mungkin cukup:
   a. وما كنتم تستكبرون dapat dibaca: وما كنتم تستكثرون.[16]
   b. إذا ضربتم في سبيل الله فتبينوا dapat dibaca: إذا ضربتم في سبيل الله فتثبتوا.[17]
   c. وهو الذي يرسل الرياح بشرا dapat dibaca: وهو الذي يرسل الرياح نشرا.[18]
2. Perbedaan karena tidak adanya tanda diakritikal

---

[13] A. Jeffery, *Materials for the History of the Text of the Qur'ān*, E.J. Brill, Leiden, 1937. Saya mungkin menambahkan bahwa Jeffery menggunakan jargon Judeo-Christian dalam menyusun arsip ini, "Canonization by Ibn Mujāhid," hlm. 11; "Muslim Massora," hlm. 3, 5 (catatan kaki); dan menggunakan † untuk menunjukkan mati dan bukan *d* (salib seperti jiwa kristus yang kerdil!) hlm. 14, dst.

[14] A. Jeffery, "The Textual History of the Qur`ān", in A Jeffery, *The Qur`ān as Scripture*, R.F. Moore Co., New York, 1952, hlm. 97.

[15] 'Abdul-Halīm Najjār, *Madhāhib at-Tafsīr al-Islāmī*, Kairo, 1955, hlm. 9-16. Ini terjemahan bahasa Arab bukunya Goldziher.

[16] Qur`ān 7:48. Ini contoh yang salah, lihat Ibn Mujāhid, *Kitāb as-Sab'ah*, hlm. 281-2.

[17] Qur`ān 4:94.

[18] Qur`ān 7:57.

Bagi yang tidak begitu mengenal sejarah seni baca Al-Qur`ān (*qirā'at*), contoh seperti itu mungkin dianggap sah. Tetapi walau bagaimanapun semua teori harus berhadapan pada ujian terlebih dulu sebelum dipertimbangkan sebagai teori yang sah, dan kajian Islam sayangnya berkembang dengan satu cara yang siap pakai tanpa memerlukan ujian segala. Jadi marilah kita evaluasi pernyataan-pernyataan mereka.

Tampaknya Jeffery dan Golziher benar melupakan tradisi pengajaran secara lisan, satu mandat atau perintah yang hanya melalui seorang instruktur kelas kakap, ilmu Islam dapat diperoleh. Banyak sekali ungkapan Al-Qur`ān yang dapat secara kontekstual memasukkan lebih dari satu titik dan tanda diakrikital, tetapi dalam banyak hal, seorang ilmuwan hanya membaca dengan satu cara. Ketika perbedaan muncul (dan ini sangat jarang terjadi) kedua kerangka bacaan tetap mengacu pada Muṣḥaf 'Uthmānī, dan tiap kelompok dapat menjustifikasi bacaannya atas dasar otoritas mata rantai atau silsilah yang berakhir pada Nabi Muḥammad saw.[19] Atas dasar ini kita dapat menyingkirkan tiap pembaca yang memberi pendapat *nyleneh* ingin memasukkan titik dan tanda diakritikal menurut selera keinginan dirinya. Walaupun telah banyak fakta dalam teori mereka, hendaknya mau mempertimbangkan jumlah pembaca dan ribuan kerangka (naskah) yang dapat dibaca melalui empat atau lima cara; Jumlah perbedaan tidak mencapai angka ratusan ribu atau mungkin jutaan. Ibn Mujāhid (w. 324 H.) menghitung, seluruh Muṣḥaf semuanya hanya ada kira-kira satu ribu *multiple* bacaan saja.[20] Membandingkan teori dengan kenyataan ini hanya untuk menunjukkan kesalahan hipotesis mereka.

Beberapa contoh konkret untuk membantu memperkuat pendapat saya:

(a). Contoh pertama (dalam kolom pertama, kata yang diragukan diberi tanda dengan warna yang berbeda; kolom tengah adalah rujukan sūrah: ayat):

[19] Masyarakat Muslim tidak ada masalah dengan *isnad* atau riwayat ketika menghafal Al-Qur`ān, karena ini tidak praktis dan tidak perlu untuk orang biasa setelah kita tahu bahwa Al-Qur`ān ada di mana-mana di setiap rumah dan setiap mulut. Bagaimanapun pembaca yang professional dan Ilmuwan mengikuti *isnāds*, sebagai penjaga yang dipercayai untuk memastikan bahwa teks yang sampai pada masyarakat adalah tepat dan tidak ada kerusakan. Saya juga sama, walaupun menulis pada abad 15 H. / 21 M., saya bisa memberikan *isnād* untuk bacaan Al-Qur`ān.

[20] Ilmuwan yang meneliti naskah resmi Muṣḥaf 'Uthmānī, mencatat perbedaan hanya empat puluh karakter; ini berdasarkan pada perbedaan dalam kerangka itu sendiri. Satu ribu macam bacaan menurut Ibn Mujāhid itu dikarenakan perbedaan dalam meletakkan tanda titik dan tanda pada kata-kata tertentu, selain dari perbedaan kerangka huruf.

مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ	1:4	Some recite مالك and some ملك
قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ	3:26	Unanimously read مالك
مَلِكِ ٱلنَّاسِ ۝ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ	114:2-3	Unanimously read ملك

Kata yang berwarna dalam tiga ayat dapat dibaca menurut konteksnya seperti khat atau khat

(b). Contoh kedua:

وَإِن يَرَوْا سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ	7:146	Some read رُشْد others رَشَد
وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا	18:10	Unanimously read رَشَدا
لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا	18:24	Unanimously read رَشَدا
أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا	18:66	Some read رُشْدا others رَشَدا
يَهْدِىٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ	72:2	Unanimously read رُشْد
أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا	72:10	Unanimously read رَشَدا
فَأُو۟لَٰٓئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا	72:14	Unanimously read رَشَدا
لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا	72:21	Unanimously read رَشَدا

Secara kosakata (leksikografi) kedua-dua bentuk adalah sah pada setiap kasus.

(c). Contoh ketiga

مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا	5:76	Unanimously read ضَرًّا
لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى نَفْعًا وَلَا ضَرًّا	7:188	Unanimously read ضَرًّا
لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى ضَرًّا وَلَا نَفْعًا	10:49	Unanimously read ضَرًّا
وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا	20:89	Unanimously read ضَرًّا

وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا	25:3	Unanimously read ضرًا
لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا	34:42	Unanimously read ضرًا
إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا	48:11	Some read ضرًا others ضُرًا

Sekali lagi, Menurut leksikografi kedua-dua bentuk ini adalah sah pada setiap ayat.[21]

Saya dapat menggoreskan tinta pena lebih kuat dengan mengangkat contoh lebih banyak lagi, tetapi contoh di atas sudah dirasa cukup untuk membuktikan pendapat saya. Secara literal ada ribuan contoh di mana kedua-dua bentuk kata secara kontekstual adalah sah tetapi hanya satu yang dipakai secara kolektif; jadi sebenarnya banyak lagi contoh yang sama dengan yang mereka kemukakan dan malahan mengungguli teori Jeffery dan Goldziher.

Sekarang mari kita bertanya: memasukkan tanda titik kepada teks yang minus titik, kapan kesalahan tekstual yang mengakibatkan kerusakan dan menjadi bahaya? Ketika kita tidak memiliki alat ukur dalam membedakan mana yang benar dan yang salah, ini sebagai penyebab yang membahayakan. Seandainya kita mempunyai dua manuskrip, masing-masing mengandung berikut ini: قَبَّل المرأة ثم هرب "Dia mencium perempuan dan kemudian melarikan diri" dan قتل المرأة ثم هرب "Dia membunuh perempuan dan kemudian melarikan diri". Sekarang dalam keadaan ketiadaan konteks yang kita jadikan indikasi, untuk memutuskan yang benar menjadi sangat tidak mungkin: jelas sekali kita menghadapi problem tekstual. Andaikan kemudian kita mempunyai sepuluh manuskrip dengan mata rantai transmisi yang berbeda, sembilan di antaranya memuat kalimat: قَبَّل المرأة ثم هرب "Dia mencium perempuan, kemudian melarikan diri" sedangkan yang kesepuluh memuat kalimat: فيل المرأة ثم هرب "Gajah perempuan kemudian dia melarikan diri". Selain tidak jelas, kalimat ini juga bertentangan dengan sembilan manuskrip yang lain, yang semuanya setuju pada makna yang masuk akal, jadi jelas membuang kata *gajah* menjadi satu-satunya jawaban yang dapat dipahami. Sama halnya dengan masalah manuskrip Al-Qur`ān. Jika kita pilih seratus Muṣḥaf, yang berasal dari beberapa tempat dan masing-masing memuat tulisan tangan dan tanggal yang berbeda, dan jika keseluruhannya sama kecuali satu Muṣḥaf-lagi-lagi, jika kesalahannya tidak masuk akal-maka semua orang yang berakal akan menyifatkannya keganjilan yang sebagai salah tulis.

[21] Untuk kajian yang lebih detail tentang topik ini, lihat 'Abdul-Fattāḥ al-Qāḍī, "al-Qirā'āt fī Nazar al-Mustashriqīn wa al-Mulḥidīn", *Majallat al-Azhar*, Ramaḍān 1390/1970 dan seterusnya.

Jeffery menuduh kaum Muslimin memalsukan kitab mereka sendiri,

> Ketika kita membuka Al-Qur`ān, kita menemukan bahwa manuskrip zaman klasik tidak ada yang mempunyai tanda huruf hidup (*vowels*) dan semuanya ditulis dalam skrip Kūfī yang sangat berbeda dengan skrip yang dipakai pada naskah zaman kita sekarang. Memodernkan skrip dan ortografi, dengan memberikan tanda huruf hidup dan tanda titik pada teks, yang itu telah benar-benar terjadi, merupakan sesuatu yang disengaja, akan tetapi usaha mereka itu melibatkan pemalsuan teks. Itulah masalah kita sekarang.[22]

Dia melakukan perkara yang bodoh dengan mengklaim bahwa yang terdahulu dinamakan Muṣḥaf dan ditulis dalam skrip Kūfī, karena sebenarnya teks itu ditulis dalam skrip Hejāzī berbentuk miring sebagai mana terlihat pada gambar 7.1.[23] Tambah lagi, dia mengakui skrip Kūfī sangat berbeda dari skrip yang digunakan hari ini, dan bahkan menganggap pembaruan skrip sebagai bentuk pemalsuan. Andaikan saya menulis artikel seluruhnya dengan tangan dan mengirimkannya kepada penerbit, haruskah saya anggap bahwa dia bersalah karena memalsukan artikel saya ketika saya melihat artikel saya dalam bentuk huruf Helvetika atau Time New Roman? Apakah bahasa Arab dianggap bahasa mati, seperti halnya huruf Hieroglyphic, dan apakah Al-Qur`ān sudah hilang beratus-ratus tahun, seperti Taurat, lalu pemalsuan teks terjadi jauh ke belakang setelah itu; karena kita coba berusaha meraba-raba membaca buku yang sudah lama hilang dalam bentuk skrip yang tidak dapat dibaca, memaksakan sangkaan kita pada keseluruhan teks. Kenyataannya, walaupun skrip Kūfī masih dapat dibaca hari ini, dan tradisi pengalihan (transmisi) Al-Qur`ān secara lisan telah menjiwai kaum Muslimin, menjadikan persoalan yang ada semakin terang, maka Jeffery tidak mempunyai masalah lagi yang perlu dipertahankan mati-matian.[24]

---

[22] A. Jeffery, "The Textual History of the Qur`ān", in A. Jeffery, *The Qur`ān as Scripture*, hlm. 89-90.

[23] Skrip Kūfī telah terkenal setelah itu, pada pertengahan abad pertama Hijrah. Lihat inskripsi Kūfī dalam gambar 9.12-9.14 (masing-masing bertanggalkan 40, 80 dan 84 Hijrah).

[24] Di sini kita bisa menyebutkan bahasa kebanyakan orientalis percaya pada skrip perjanjian lama, walaupun skrip Hebrew sudah diubah dua kali dan tanda diakritikal tidak diberikan pada teks konsonan sehingga abad 10 Masehi, jarak waktu 25 abad. Sudah pasti kesenjangan yang lama ini telah memberikan pengaruh yang tidak bisa dibetulkan pada teks Hebrew yang digunakan sekarang. (lihat buku ini hlm. 238-56).

4. *Penyebab Kedua yang Mengakibatkan Banyak (Multiple) Bacaan (varian, Beragam)*

Dalam pengumpulan materi untuk keperluan penelitian ini, Jeffery menggunakan metodologi orientalis dan menolak cara kritis kaum Muslimin dalam menganalisis *isnād.*[25] Dia menjelaskan kriterianya:

> Dan orang-orang yang dianalisis, metode mereka adalah untuk mengumpulkan semua pendapat, spekulasi, asas praduga, dan kecenderungan untuk menyimpulkan melalui pemilihan dan penemuan yang sesuai dengan tempat, waktu, dan kondisi pada waktu mengambil pertimbangan teks tanpa menghiraukan mata rantai riwayat. Untuk membangun teks Taurat dan Injil sama caranya dengan pembuatan teks puisi Homer atau surat Aristotle, yang ahli filsafat.[26]

Sudah tentu kita tidak dapat mengembalikan masa lampau, tetapi kita dapat mengingat sebagian yang ada melalui sistem persaksian dan pertimbangannya. Menurut metodologi penelitian dan pendirian ilmuwan Muslim, sangat tidak jujur dalam masalah saksi, jika menempatkan persaksian orang-orang jujur dan amanah sejajar tingkatannya dengan pembohong. Tetapi metodologi Jeffery memberikan pengakuan anggapan pembohong sama seperti seorang yang jujur;[27] Selama tujuan mereka terlaksana, dia dan teman penyokongnya menerima material yang berbeda-beda seperti yang dituduhkan kepada tulisan Ibn Mas'ūd atau siapa saja, terlepas sumber yang ada dapat dipercaya atau tidak, dan memandang rendah kekayaan bacaan yang begitu terkenal.

Dia beralasan bahwa selain dari tidak ada tanda titik (yang saya telah menjawabnya), perbedaan juga muncul karena beberapa pembaca menggunakan teks yang bertanggalkan sebelum Muṣḥaf 'Uthmānī, yang kebetulan berbeda dengan kerangka 'Uthmānī dan yang tidak dimusnahkan walaupun ada perintah dari khalīfah.[28] Tetapi anggapan ini dibesar-besarkan tanpa ada bukti yang kukuh. Contohnya, koleksi Jeffery tentang varian dari Muṣḥaf Ibn Mas'ūd

---

[25] Rantai saksi yang terlibat dalam periwayatan kejadian. Lihat bab yang akan datang.

[26] Lihat Arthur Jeffery (ed.) *al-Maṣāḥif,* Pendahuluan (dalam bahasa Arab), hlm. 4.

[27] Kasus ini sama dengan kasus seseorang yang memiliki sebuah rumah sejak beberapa generasi dan mempunyai bukti yang diperlukan untuk mendukung klaimnya, tiba-tiba suatu waktu ada orang yang kelihatannya asing tidak tahu dari mana ia datang mengklaim bahwa rumah itu kepunyaannya. Dengan menggunakan metodologi Jeffery kita harus menerima klaim orang asing itu dan mengusir orang yang tinggal di rumah sebab cerita si orang asing ini salah, sensasi dan bertentangan dengan perkataan semua orang.

[28] Lihat Jeffery (ed.), *al-Maṣāḥif,* Pendahuluan, hlm. 7-8

dianggap tidak sah karena sejak awal lagi tidak ada satu pun dalam daftar bacaannya yang menyebut Muṣḥaf Ibn Mas'ūd. Kebanyakan bukti yang ada hanya menyatakan bahwa Ibn Mas'ūd menyebut ayat ini dengan cara begitu tanpa ada bukti mata rantai riwayat. Ini tidak lebih dari cerita omong kosong, sekadar kabar burung dan supaya dia dapat meningkatkan anggapan yang bernilai murahan sebagai argumentasi melawan bacaan yang terbukti betul guna membantah metode yang membedakan antara periwayat yang jujur dan yang gadungan.[29]

Tuduhan Jeffery melebar tidak hanya Muṣḥaf Ibn Mas'ūd, oleh karena itu saya di sini akan menjawab dengan ringkas tentang riwayat yang salah yang menyatakan bahwa Khalīfah 'Alī membaca satu ayat yang bertentangan dengan Muṣḥaf 'Uthmānī. Bacaan: (والعصر ونوائب الدهر، إن الإنسان لفي خسر) (menambahkan dua kata pada ayat 103:1).[30] Pengarang buku al-Mabānī31 mengecam bahwa riwayat ini ada tiga kesalahan:

a. 'Āṣim bin Abī an-Najūd, salah seorang mahasiswa cemerlang as-Sulamī, yang kemudian jadi salah seorang mahasiswa 'Alī yang dihormati, mengaitkan bahwa 'Alī membaca ayat ini sama seperti yang ada di Muṣḥaf 'Uthmānī.
b. 'Alī menjadi khalīfah setelah terbunuhnya 'Uthmān. Apakah dia percaya bahwa pendahulunya bersalah karena menghilangkan kata-kata tertentu, tentunya ini merupakan kewajiban 'Ali untuk membetulkan kesalahannya. Jika tidak maka akan dituduh mengkhianati kepercayaannya.
c. Usaha 'Uthmān mendapatkan dukungan dari seluruh umat Muslim; 'Alī sendiri berkata bahwa tidak ada seorang pun yang bersuara menentang, dan kalau dia merasa tidak suka, tentu ia naik pitam.[32]

Pandangan ini hanya satu dari beribu pandangan dari sahabat Nabi Muḥammad ﷺ yang bersemangat menyaksikan pecahan Al-Qur`ān tua, sebagaimana kuatnya kesaksian mereka waktu menyetujui keutuhan naskah Al-Qur`ān. Tidak ada tambahan, pengurangan, maupun penyelewengan. Siapa saja yang menolak pendapat ini dan mencoba untuk membawa barang baru, mengklaim ini adalah teks sebelum 'Uthmānī yang disukai oleh sahabat ini atau itu, adalah fitnah buat para sahabat yang sangat kuat imannya. Ibn Mas'ūd sendiri, pengarang al-Maṣāḥif dan yang melengkapi bermacam-macam qirā'at yang tidak sama dengan teks 'Uthmānī, menolak untuk mengategorikan nilai

---

[29] Muṣḥaf Ibn Mas'ūd, dan Analisis Jeffry adalah topik yang sangat penting. Oleh karena itu, saya diskusikan dengan panjang lebar di bab 13.

[30] A. Jeffery, *Materials*, hlm. 192.

[31] A. Jeffery (ed.) , *Muqaddimatān*, hlm. 103-104

[32] Lihat buku ini hlm. 106.

mereka seperti Al-Qur`ān. Dia berkata, "Kita tidak mengakui bacaan Al-Qur`ān kecuali membaca apa yang tertulis dalam Muṣḥaf 'Uthmānī. Jika ada seseorang yang membaca sesuatu yang bertentangan dengan Muṣḥaf ini dalam ṣhalāt, maka saya akan menyuruh agar mengulang ṣhalāt kembali."[33]

Tahap pembentukan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru terjadi dalam waktu yang penuh perubahan, keadaan politik waktu itu menjadikan dua teks benar-benar acak-acakan. Upaya meniru secara tepat tentang perilaku kejahatan ini ke dalam teks Al-Qur`ān, ilmuwan Barat melihat semua bukti umat Islam dengan penuh prasangka selagi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru penuh dengan keraguan di dalamnya.[34] Sedang rasa was-was terhadap kebenaran pada variasi materi yang menghantui pikiran Jeffery, namun demikian dia tidak pernah mencantumkan dalam bukunya.

> Beberapa varian kelihatannya tidak mungkin terjadi secara bahasa... Beberapa kalangan berusaha memberikan kesan bahwa perbedaan ini merupakan kelanjutan hasil ciptaan para ahli ilmu bahasa (philologers)... Hanya saja, sebagian besar menganggap suatu kelanjutan kehidupan hakiki sejak sebelum zaman teks 'Uthmānī, kendati hanya setelah melewati pencarian kajian kritis keilmuan modern ... apakah kita mesti bebas menggunakannya dalam rekonstruksi yang dituju tentang sejarah teks Al-Qur`ān.[35]

Jasa ini dan pencarian kritis terhadap keilmuan modern yang dilakukan Jeffery, sayangnya, tidak lebih dari slogan gaya baru yang tak berarti.

5. *Mengubah Sebuah Kata Karena Kesamaannya dalam Waktu Membaca*

Goldziher, Blachére dan yang lainnya menganggap bahwa di zaman masyarakat Muslim terdahulu, mengubah sebuah kata dalam ayat Al-Qur`ān untuk mencari kesamaan adalah sangat dibolehkan.[36] Alasan yang melandasi anggapan mereka ada dua faktor:

---

[33] Ibn Abī Dāwūd, *al-Maṣāḥif*, hlm. 53-54.

[34] Baru-baru ini saya membaca kembali jilid luar karangan Juynboll, Muslim Tradition, yang gambar luarnya diambil dari manuskrip Arab tertua tentang dokumen yang ditulis di atas kertas. Catatan itu dibaca (ditegaskan oleh penulis), "Manuskrip ini telah dituduhkan ditulis pada tahun 252 H. / 866 M." Berapa kali kita bisa mengharapkan untuk melihat yang sama pada Perjanjian Lama dan Baru atau literature yang lainnya?

[35] A. Jeffery, *Materials*, pendahuluan, hlm. x, Lebih menekankan.

[36] R. Blachére, *Introduction au Coran*, 1947, hlm. 69-70; lihat juga 'Abduṣ-Ṣabūr Shāhīn, *Tārīkh Al-Qur`ān*, hlm. 84-85.

- Aṭ-Ṭabarī melaporkan melalui 'Umar bahwa Nabi ﷺ berkata, "Oh 'Umar, semua Al-Qur`ān adalah betul (contohnya Al-Qur`ān akan tetap sah walau secara tak sengaja anda terlewat dari ayat ke ayat yang lain), kecuali anda tak sengaja tergelincir dari satu ayat yang mendukung rahmat Allāh pada seseorang mengabarkan tentang murka-Nya, atau sebaliknya". [37]

  Hadīth ini membuktikan dirinya sebagai dasar yang kuat membolehkan khayalan aktif imaginasi bagi mereka yang tetap memaksakan pendapat bahwa persamaan kata dapat dipakai sebebas mungkin selama ruh kata-kata itu tetap dipertahankan. Adakah masalah seperti ini pernah terjadi? Kita tahu dari hukum perjanjian kita bahwa tidak ada seorang pengarang yang akan memberi persetujuan mengganti kalimatnya dengan kata-kata persamaan (*synonyms*), walaupun kata-kata itu dipilih secara teliti. Dalam masalah Al-Qur`ān, yang bukan buatan penduduk bumi ini, Nabi Muḥammad saw. sendiri tidak memiliki wewenang mengubah ayat-ayatnya. Jadi bagaimana mungkin ia akan membolehkan orang lain melakukannya?[38] Jika seseorang salah mengutip pekerja kantor secara tak sengaja, mungkin pengaruhnya sangat kecil, tetapi salah kutip seorang hakim akan dapat menghasut sikap bertolak belakang yang lebih besar; lantas bagaimana jika seseorang dengan sengaja salah dalam mengutip Kitab Allāh?

  Seseorang yang sudah biasa membaca dari hapalan tahu persis bagaimana otak akan mudah tergelincir, lompat ke *sūrah* lain dan setengahnya lagi ditinggalkan sedangkan ia sendiri tidak begitu sadar. Karena merasa takut akan membuat kesalahan seperti ini, orang-orang memilih untuk tidak membaca seluruhnya hanya dari hafalan saja. Walaupun Nabi Muḥammad ﷺ selalu menganjurkan sahabatnya untuk menghafal dan membaca sebanyak mungkin, pernyataannya sangat menolong atau meringankan rasa kecemasan yang dirasakan oleh masyarakat dalam hal ini.
- Alasan kedua yang melandasi anggapan para orientalis ini adalah, di dalam banyak hal, qirā'at Ibn Mas'ūd dan yang lainnya dibumbui ulasan tafsīr (قراءة تفسيرية). Al-Bukhārī mendokumentasikan seperti berikut ini:

[37] Aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr*, i:13

[38] Qur`ān 10:15: "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, "Datangkanlah Al-Qur`ān yang lain dari ini atau gantilah dia." Katakanlah (oh Muḥammad), "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai tuhanku kepada siksa hari yang besar (Kiamat)."

Nafi meriwayatkan, "Apabila Ibn 'Umar membaca Al-Qur'ān dia tak akan ngomong dengan siapa pun sampai dia selesai membacanya. Suatu ketika saya memegang Al-Qur'ān saat ia membaca Sūrah al-Baqarah melalui hafalannya; tiba-tiba dia berhenti pada ayat tertentu dan bertanya, "Tahukah anda, dalam keadaan apa ayat ini telah diturunkan?" Saya menjawab, "Tidak". Dia berkata, "Ayat ini diturunkan dalam keadaan ini dan itu." Lalu ia meneruskan bacaannya.[39]

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa beberapa ilmuwan mengajukan catatan penjelasan pada pendengarnya sewaktu ia membacakan Al-Qur'ān.[40] Ini tidak dapat kita dianggap sebagai *variant reading* (bacaan yang berbeda-beda) yang sah dan tidak pula dapat menganggapnya sebagai bagian dari Al-Qur'ān. Beberapa kalangan Orientalis menyatakan bahwa ilmuwan ini bermaksud mengembangkan teks Al-Qur'ān; anggapan seperti ini adalah sebagai hinaan terhadap tuhan, menyindir secara tak langsung bahwa sahabat merasa lebih pandai dari Allah yang Mahatahu dan Mahabijaksana.

6. *Kesimpulan*

Setelah meneliti hipotesis Jeffery dan Goldziher, dan menganggap bukti yang tepat, tampaknya tak ada cara lain kecuali meletakkan teori mereka ke pinggiran. Perbedaan yang mereka prediksi sekarang telah diketahui, dalam contoh yang banyak (tidak terkira) di mana sebuah kerangka huruf dapat menerima lebih dari satu set tanda titik dan diakritikal sesuai dengan konteksnya; masalah yang jarang terjadi di mana perbedaan yang diakui dalam qirā'at tidak akan membawa pengaruh terhadap makna teks.[41] Goldziher sendiri mengakui ini,[42] sebagaimana pula Margoliouth:

> Dalam banyak masalah ketidakjelasan skrip yang mengakibatkan bacaan ragam bacaan sangat sedikit sekali konsekuensinya.[43]

---

[39] Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, vi:38, ḥadīth no. 50.

[40] 'Abduṣ-Ṣabūr Shāhīn, *Tarīkh Al-Qur'ān*, hlm. 15-16. Di sini Golziher mengakui bahwa beberapa tambahan adalah merupakan tafsīr (penjelasannya).

[41] Sangat jauh berbeda dengan perbedaan yang terdapat di Injil yang ditemukan dalam manuskrip, seperti Yohanes 1:18 (Yang hanya satu satunya, Tuhan" dan "Yang hanya mempunyai satu anak"), yang mengandung dunia yang berbeda. Dan menurut P.W. Comfort, terjemahan literal adalah "satu Tuhan yang unik' (*Early Manuscript & Modern Translations of the New Testament*, Baker Books, 1990, hlm. 105. Untuk lebih detailnya lihat diskusi tentang manuskrip hlm. 75 (Bodmer Papyrus xiv-xv) dalam hlm. 286-7.

[42] 'Abdul-Halīm Najjār, *Madhāhib at-Tafsīr al-Islāmī*, hlm. 12-13.

[43] D.S. Margoliouth, "Textual Variations," *The Moslem World*, Oktober, 1925. Vol. 14 no. 4, hlm. 340.

Keinginan mereka untuk membuktikan adanya kerusakan teks Al-Qur`ān dengan Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB), para orientalis tidak menghiraukan kondisi politik agama (*religio-political condition*) negara Muslim yang baru lahir, dan bagaimana berbeda dari krisis yang menimpa masyarakat Yahudi-Kristen pada awal pertumbuhannya. Perbedaannya sebenarnya sangat jauh sekali dan tidak lebih menarik seperti seorang anak jelas keturunannya dibandingkan dengan seorang anak yang diabaikan sebelum jadi yatim piatu, dan yang ironisnya adalah cara menentukan orang tua anak yang jelas keturunannya, menggunakan prosedur yang telah ditentukan untuk anak yang diabaikan. Saya telah berusaha menunjukkan kesalahan dalam logika orientalis tetapi, sebagaimana pengalaman telah mengajarkan saya,[44] saya hanya berharap bahwa semua observasi ini tidak sekaligus diabaikan oleh kelompok mereka. Di sini saya hanya menunjukkan kesalahan pendekatan mereka, tetapi saya sangat sadar bahwa debat kusir seperti ini di mana pun harus ada ujungnya; kalau tidak ilmuwan Muslim akan terus sibuk perang tulisan yang tidak akan ada habisnya.

Bagi Muslim yang saleh tidak ragu-ragu lagi bahwa Allāh berjanji akan memelihara Kitāb-Nya, tidak akan memilih bahasa atau skrip yang lemah guna menyampaikan wahyu-Nya yang terakhir. Dalam kapasitas sastra, ekspresi yang mendalam, gaya puitis, tulisan ejaannya bahasa Arab adalah bahasa yang cukup maju yang telah diberkati dan pilihan Allāh melebihi bahasa-bahasa lain. Oleh karena itu, ini merupakan keistimewaan bagi masyarakat Muslim untuk terus membaca dalam bentuknya yang asli, dan memasukkan tanda-tanda ke dalamnya adalah sebuah usaha agar orang non-Arab juga mampu membaca yang asli secara mudah.

Sudah lama saya menyinggung tentang metodologi Islam dan peranannya yang penting dalam memelihara seni baca Al-Qur`ān dan *Sunnah* Nabi Muḥammad ﷺ agar bebas dari pemalsuan dari abad ke abad. Penelitian tentang metodologi ini secara terperinci akan dibahas dalam bab berikutnya.

[44] Kebanyakkan karya saya terdahulu, seperti *Studies in Early Hadīth Literature*, Kritikan saya terhadap Goldziher dan *On Schacht's Origin of Muhammadan Jurisprudence* (sebuah karya untuk menolak Schacht) adalah semua merupakan buku-buku akademik yang serius yang Prof. John Burton memberikan label sebagai "Islamic perspective' (*An Introduction to the Hadith*, Edinburgh Univ. Press, 1994, hlm. 206) dan yang telah diabaikan dalam lingkungan akademik.

BAB KE-12

METODE PENDIDIKAN MUSLIM[1]

Kitab suci agama Yahudi dan Kristen nyaris telantar oleh tangan orang-orang yang semestinya diharapkan jadi pembela setia. Jika dalam bab-bab sebelumnya kita bermaksud hendak membiasakan sikap kaum muslimin terhadap Al-Qur`ān dan Sunnah, karena penghargaannya, mungkin mereka kurang mampu menikmati kepuasaan melainkan setelah membandingkan dengan Kitab Injil. Pembahasan secara mendasar mengenai metode pendidikan umat Islam dirasa perlu-sebuah ilmu unik dan tak ada yang menyaingi hingga hari ini serta amat penting dalam pemeliharaan Al-Qur`ān dan Sunnah berlandaskan iman sesuai dengan kehendak Allah ﷻ.

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝﴾

"Sesungguhnya Kami telah turunkan Al-Qur`ān, dan Kami akan memeliharanya"[2]

Karena Al-Qur`ān secara tegas menyebut adanya kerusakan kitab-kitab itu dari dalam, maka komunitas Muslim merasakan betapa pentingnya *memagari Al-Qur`ān* dari segala pengaruh yang meragukan. Sepanjang sejarah Islam para penghafal Al-Qur`ān, *ḥuffāz*, memiliki keutuhan tekad menyimpan isi kitab Al-Qur`ān sepenuhnya ke dalam hati yang jumlahnya mencapai jutaan sejak kelompok remaja hingga orang tua, jadi tulang punggung dalam pemeliharaan ini; suatu keadaan yang tak pernah terjadi pada Kitab Taurah dan Injil dan bahkan sikap kehati-hatian tidak terhenti sebatas itu.

Menulis sebuah buku dengan nama samaran adalah teramat mudah, apa lagi dalam dunia literatur penggunaan nama pena sudah jadi masalah yang lumrah. Demikian pula, suatu hal yang mungkin terjadi mengubah karya orang lain yang kemudian diterbitkan kembali atas nama pengarang sesungguhnya.

---

[1] Bab ini sifatnya rada khusus; tujuan utamanya adalah memberikan gambaran bagaimana ilmuwan Muslim membangun konstruksi sistem yang unik dalam meriwayatkan ilmu, yang bermanfaat dalam menilai ketelitian informasi dan memagarinya dari faktor yang merusak baik dari dalam maupun dan luar. Ini sebenarnya hanyalah satu diskusi ringkas, dan siapa yang tertarik dengan topik ini disarankan agar membaca buku saya yang akan terbit, *Islamic Studies: What Methodology? (Studi Islam: Apa Metodologinya?)*. Sudah tentu ada di antara pembaca yang melihat bab ini sebagai hal yang membosankan dan bagi yang berminat, dapat memilih kesimpulan bab ini. Memang hal itu tidak menghalangi pemahaman bab-bab selanjutnya.

[2] Qur`an 15: 9.

Masalahnya, bagaimana kejahatan perbuatan seperti itu dapat dicegah? Dalam mencari jawaban, kaum Muslimin telah merancang solusi sejak dahulu, membuat satu sistem yang tahan uji dan telah beroperasi selama delapan atau sembilan abad; hanya karena melemahnya Islam di pentas politik, sistem itu terhenti dan bahkan cenderung terabaikan. Mengkaji ulang sistem ini berarti memasuki wilayah sentral tentang proses belajar dan mengajar tentang ilmu Islam.

1. *Kehausan Sumber Informasi*

Sebelum Islam muncul, tak ada sumber yang mencatat akan adanya buku bahasa Arab di semenanjung Arabia. Sebenarnya Al-Qur`ān merupakan buku pertama berbahasa Arab di mana *iqra'* (berarti: bacalah!) merupakan pembuka kata yang diwahyukan. Dengan silabe ungkapan itu menandai bahwa pencarian ilmu telah menjadi satu kemestian: menghafal sekurang-kurangnya beberapa surah terlepas apakah ia orang Arab atau bukan guna melaksanakan shalāt sehari semalam. Sejarah juga mencatat, saat Rasulullah sampai di Madinah, beliau segera memenuhi keperluan ini mengatur persekolahan[3] dan minta setiap yang berilmu walau masih minim (*ballighū 'annī walaw āyah*) agar menyampaikan pada yang lain. Enam puluh penulis wahyu yang bekerja di bawah pengawasan Nabi Muhammad saw. dijadikan upeti dalam memerangi kejahilan.[4]

Di zaman kekuasaan para Khalifah, terutama tiga orang pertama sehingga tahun 35 hijrah, Madinah berfungsi sebagai pusat agama, militer, ekonomi, dan administrasi negara Islam yang pengaruhnya merebak hingga menembus sejak dari Afghanistan ke Tunisia, Turki selatan hingga Yaman, dan Muscat hingga ke Mesir. Arsip-arsip yang begitu banyak mengenai segi-segi pemerintahan dibangun, dikelompokkan, dan disimpan di *Bayt al-Qarāṭīs* (rumah arsip)[5] pada masa pemerintahan 'Uthmān. Ilmu administrasi, hukum keagamaan, strategi politik dan kemiliteran, serta semua *ḥadīth* Nabi disampaikan pada generasi penerus melalui sistem yang sedemikian unik.[6]

---

[3] Untuk detail lagi lihat M.M. al-A'zamī, *Studies in Early Hadith Literature*, hlm. 183-199; al-A'ẓamī, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, American Trust Publication, Indianapolis, 1977, hlm. 9-31.

[4] Lihat M.M. al-A'ẓamī, *Kuttāb an-Nabī*, edisi ke 3, Riyad, 1401 (1981). Karya ini adalah kajian terperinci mengenai para penulis dan penyalin yang bekerja untuk Nabi.

[5] Al-Balādhurī, *Ansāb al-Ashrāf*, I: 22. Tampaknya tempat itu terletak bersebelahan dengan rumah 'Uthmān, di mana Marwān menyembunyikan diri ketika Khalifah itu terbunuh.

[6] Lihat contohnya, Surat-surat Khalifah Kedua 'Umar, 'Abdur-Razzāq aṣ-Ṣan'ānī, *Muṣannaf*, contohnya: jld. 1, hlm. 206-291, 295-6, 535, 537; jld. 7, hlm. 94, 151, 175, 178, 187, 210,...dll. Untuk perincian seterusnya lihat al-A'ẓamī, "Nash'at al-Kitābah al-Fiqhīyyah", Dirāsāt, II/2: 13-24.

2. *Hubungan Pribadi: Unsur Penting dalam Sistem Pengajaran*

Waktu merupakan referensi penting dalam semua kejadian: dahulu, kini, dan mendatang. Waktu sekarang secara otomatis akan menjadi bagian dari masa lampau; yang baik saja berlalu, ia akan hilang begitu saja. Kebanyakan peristiwa masa lampau akan lepas dari genggaman dan bahkan tak mungkin dapat diraba, dan jika peristiwa itu mendekat pada kita secara tidak langsung (seperti melalui bahan tertulis), maka akurasi berita akan jadi puncak perhatian kita. Saat Rasulullah memasuki episode sejarah, pemeliharaan Kitab Al-Qur`ān dan Sunnah menjadi tanggung jawab para sahabat, di mana komunitas Muslim mampu membuat satu konstruksi keilmuan yang begitu *njelimet* dalam mengurangi ketidakpastian yang menjadi sifat dari sistem pengalihan ilmu pengetahuan. Sistem ini didasarkan pada hukum kesaksian.

Pikirkanlah pernyataan sederhana ini: A meneguk air dari cangkir saat ia berdiri. Walaupun kita tahu keberadaan orang tersebut namun guna mengesahkan kebenarannya, hanya dengan mengandalkan penalaran otak dirasa tidak memungkinkan. Barangkali A tidak minum air sama sekali, atau mungkin minum dengan menelengkupkan tangan, bahkan mungkin melakukannya sewaktu ia duduk; semua kemungkinan itu tidak dapat dimasukkan sekadar melalui kesimpulan. Maka, permasalahan yang ada tergantung pada sikap kejujuran pembawa berita serta ketelitian seorang yang mengamati. Oleh sebab itu, C, seorang pendatang baru yang tidak tahu duduk masalahnya, untuk melacak berita itu ia akan berpijak pada cerita saksi mata B. Guna melaporkan kejadian itu pada pihak lain, C harus menentukan sumber berita sehingga kejujuran pernyataan di atas akan bergantung pada:

a) Ketelitian B dalam mengamati kejadian, dan kebenarannya dalam membuat laporan.
b) Ketelitian C dalam memahami informasi serta kebenarannya dalam menceritakan pada yang lain.

Membuat spekulasi kehidupan pribadi B dan C pada umumnya tidak menarik minat para pakar kritik dan sejarah, namun para ilmuwan Muslim melihat permasalahan yang ada dari sisi pandangan yang berbeda. Menurut pendapat mereka, seseorang yang membuat pernyataan mengenai A sebenarnya sedang membuat kesaksian terhadap apa yang telah dilakukannya. Demikian juga, C sebenarnya membuat kesaksian terhadap perilaku B, dan seterusnya, di mana setiap orang membuat kesaksian terhadap pendahulu yang tergabung dalam jaringan mata rantai riwayat. Dengan memberi pengesahan terhadap laporan tersebut berarti membuat kajian kritis terhadap semua pihak yang tergabung dalam rangkaian riwayat.

3. *Permulaan dan Perkembangan Sistem Isnād.*

Metode ini merupakan *genetika* lahirnya sistem *isnād.* Ia bermula sejak zaman Rasulullah yang kemudian merebak menjadi ilmu tersendiri pada akhir abad pertama hijrah. Dasar tatanan ilmu ini berpijak pada kebiasaan para sahabat dalam transmisi *ḥadīth* di kalangan mereka. Sebagian mereka membuat kesepakatan menghadiri majelis Rasulullah secara bergiliran, memberi tahu apa yang telah mereka dengar dan saksikan;[7] dalam memberitakan tentunya mereka harus menyebut, "Rasulullah melakukan ini dan itu" atau "Rasulullah mengatakan ini dan itu." Dan, tentunya wajar jika orang itu mendapat informasi dari tangan ke dua, ketika ia menceritakan pada orang ke tiga, ia akan menjelaskan sumber aslinya mencakup semua cerita yang terjadi.

Pada dasawarsa ke empat kalender Islam, ungkapan-ungkapan yang belum sempurna dirasa penting karena munculnya *fitnah* yang melanda pada saat itu (pemberontakan terhadap Khalifah Uthmān yang terbunuh pada tahun 35 hijrah). Ungkapan itu sebagai langkah awal sikap kehati-hatian para ilmuwan yang mulai sadar dan tetap ingin menyelidiki setiap sumber informasi.[8] Ibn Sīrīn (w. 110 H.), misalnya, mengatakan, "Para ilmuwan (pada mulanya) tidak mempersoalkan isnād, tetapi saat *fitnah* mulai meluas mereka menuntut, 'Sebutkan nama orang-orang kalian [para pembawa riwayat *ḥadīth*] pada kami.' Bagi yang termasuk *ahlus sunnah, ḥadīth* mereka diterima, sedang yang tergolong tukang mengada-ada, ḥadīth mereka dicampakkan ke pinggiran."[9]

Menjelang abad pertama, kebiasaan ini mulai mekar yang akhirnya menjadi cabang ilmu tersendiri. Kemestian mempelajari Al-Qur`ān dan Sunnah memberi arti bahwa sejak beberapa abad perkataan 'ilm (ilmu), hanya diterapkan pada kajian di bidang keagamaan,[10] dan dalam masa yang penuh ghirah mempelajari ilmu ḥadīth telah melahirkan tradisi al-riḥlah (piknik pencarian ilmu). Karena dianggap sebagai salah satu syarat utama di bidang keilmuan, kita dapat menyimak makna penting dari ucapan Ibnu Ma'īn (w. 233 H) yang menyebut bahwa siapa saja yang mengurung diri belajar ilmu di negeri sendiri dan enggan berpikir ke luar, ia tidak akan mencapai kematangan ilmu.[11]

---

[7] Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, Bāb at-Tanāwub fī al-'Ilm.

[8] Penelitian terbaru oleh Dr. 'Umar bin Hasan Fallāta menunjukkan bahwa bahkan sampai tahun 60 H. sangat sukar ditemukan ḥadīth palsu atas nama otoritas Nabi [*al-Waḍ'u fī al-Hadīth,* Beirut, 1401 (1981)].

[9] Muslim, *Ṣaḥīḥ,* Mukadimah, hlm. 15; lihat juga al-A'ẓamī, *Studies in Early Hadith Literature,* hlm. 213.

[10] Al-A'ẓamī, *Studies in Early Hadith Literature,* hlm. 183.

[11] Al-Khaṭīb, *ar-Riḥlah,* Damaskus, 1395 (1975), hlm. 89.

Bukti adanya pengalihan *'ilm* melalui cara seperti ini datang dari ribuan ḥadīth yang memiliki ungkapan-ungkapan yang sama tetapi bersumber dari belahan dunia Islam yang berlainan, yang masing-masing melacak kembali asal-usulnya yang bermuara pada sumber yang sama, yaitu Rasulullah, Sahabat, dan Tābi'īn. Kesamaan isi kandungan yang menyebar melintasi jarak jauh, di suatu zaman yang *minus* alat komunikasi canggih, memberi kesaksian kebenaran akan kiat sistem isnād.[12]

i. Fenomena Isnād dan Pemekarannya
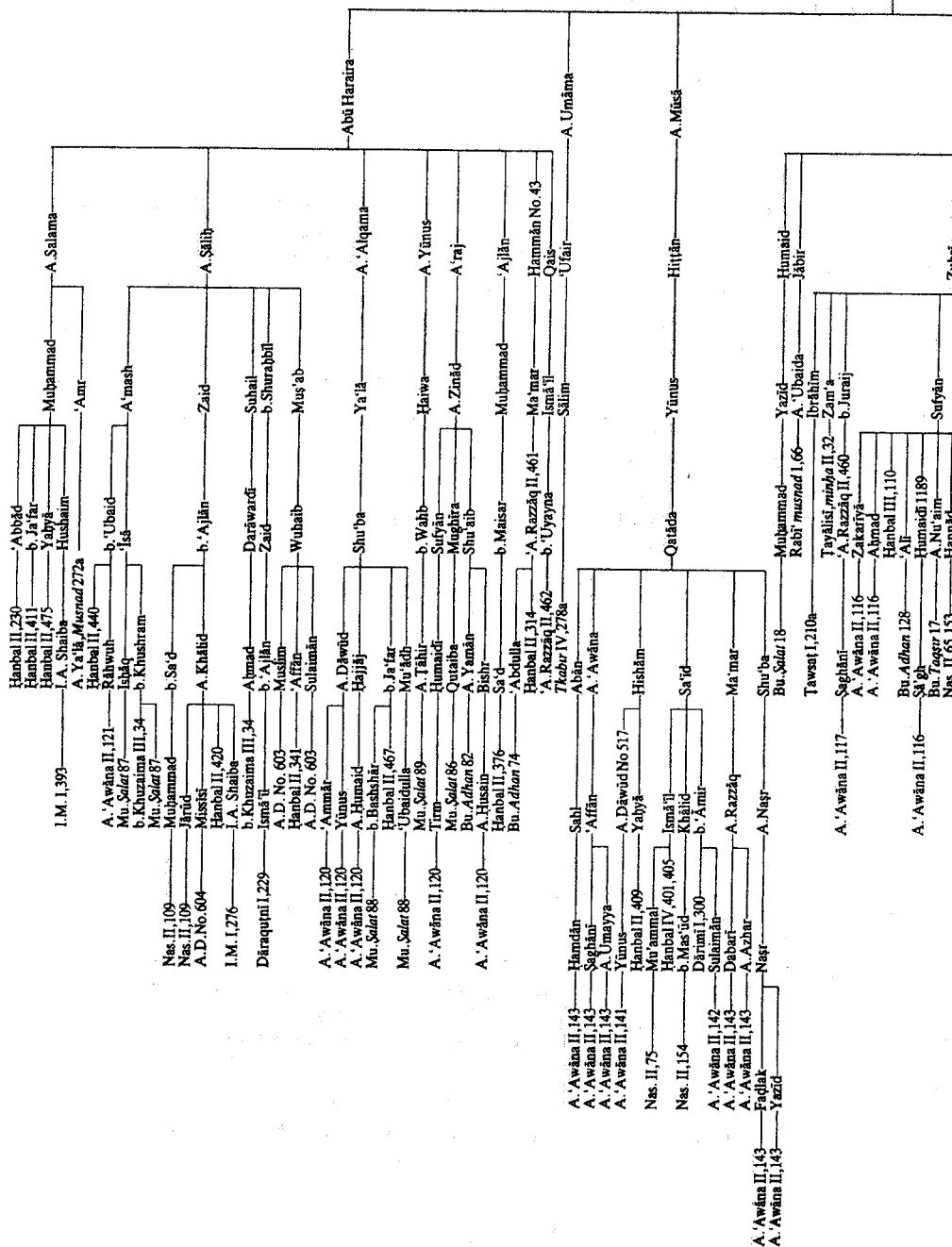
Pemekaran sistem *isnād* pada permulaan abad Islam begitu menggiurkan. Anggaplah bahwa pada generasi pertama seorang sahabat saja yang secara pribadi mendengar pernyataan Rasulullah. Pada generasi kedua kemungkinan terdapat dua atau tiga dan bahkan mungkin sepuluh orang, murid-murid pertama dalam mengalihkan kejadian, sehingga apabila sampai pada generasi ke lima (yaitu periode para penyusunan kitab-kitab ḥadīth klasik) kita mungkin dapat menyingkap tiga puluh atau empat puluh orang meriwayatkan berita yang sama melalui saluran yang berlainan melintasi ke seluruh dunia Islam, dengan sedikit di antara mereka yang meriwayatkan berita itu melalui lebih dari satu sumber. Bentuk penyebaran seperti itu tidak selalu tetap pada semua ḥadīth: di mana dalam masalah seperti ini mungkin hanya ada satu orang yang memiliki wewenang meriwayatkan pada tiap generasi, walaupun hal itu sangat jarang.[13] Di sini kita dapat lihat satu contoh ḥadīth mengenai shalat:[14]
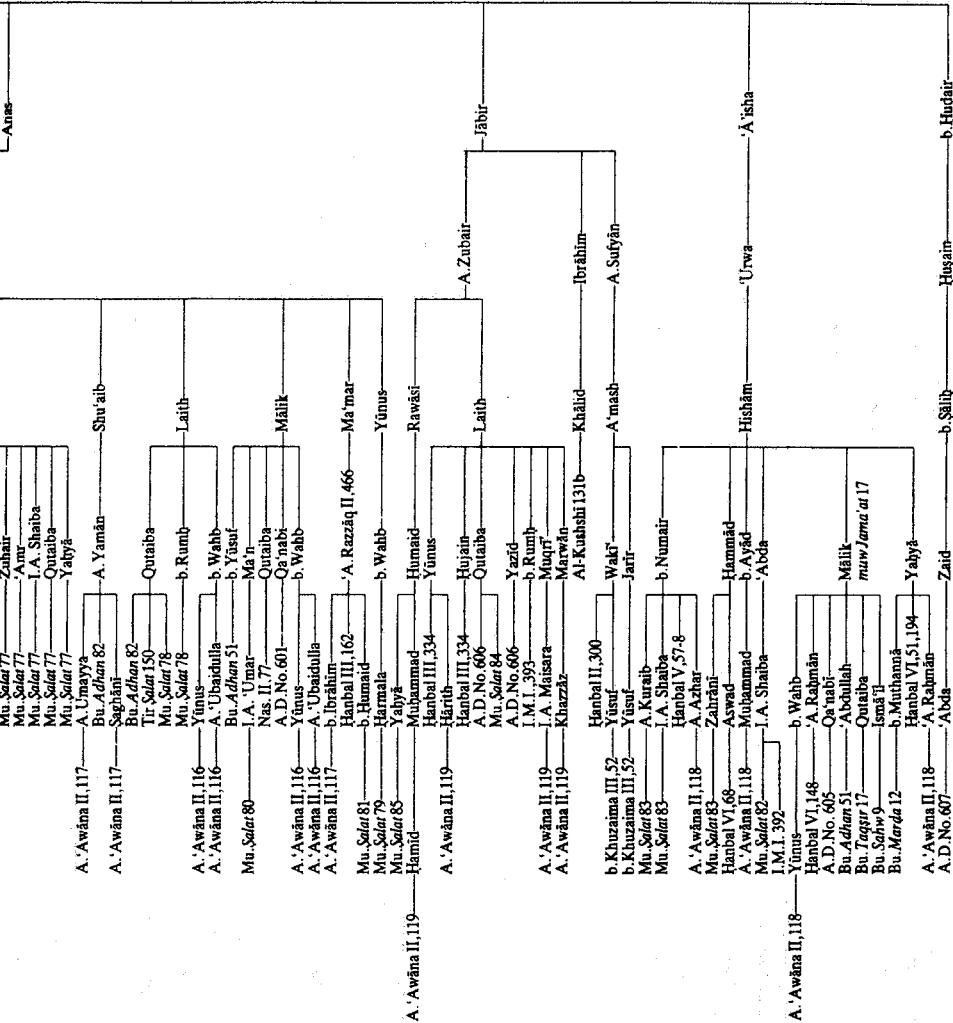
> Abū Hurayrah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: "Imam haruslah diikuti. Bacalah takbīr apabila ia mengucap takbīr, rukulah apabila ia ruku. Dan apabila ia mengucapkan *sami'allāhu liman ḥamidah* (Allah mendengar orang yang memujiNya), bacalah *rabbanā wa laka al-ḥamd* (Ya Allah ya Tuhan kami, segala pujian hanyalah untuk-Mu). Lalu apabila ia sujud, hendaklah anda bersujud. Dan apabila ia bangkit berdiri, hendaklah kamu juga bangkit, tapi jangan sekali-kali mendahului sebelum ia berdiri sempurna. Jika ia shalat duduk, hendaklah kamu juga duduk semuanya."

---

[12] Al-A'ẓamī, *Studies in Early Hadith Literature,* hlm. 15, ḥadīth no. 3 (Seksi Arab). Tidak semua ḥadīth tersebar begitu cepat. Namun di sisi lain ribuan buku juga telah hilang yang mungkin bisa jadi saksi mengenai penyebaran informasi yang lebih luas lagi.

[13] Untuk kajian yang lebih rinci mengenai 50 ḥadīth, lihat *Studies in Early Hadith Literature,* hlm. 14-103 (Seksi Arab).

[14] *Ibid.,* hlm. 27-31.

The Prophet
Abū Haraira
A. Umāma
A. Mūsā
A. Salama
A. Ṣāliḥ
A. 'Alqama
A. Yūnus
A'raj
'Ajlān
Hammān No. 43
Qais
'Ufair
Ḥiṭṭān
Humaid
Jābir
Muḥammad
'Amr
A'mash
Zaid
Suhail
b. Shuraḥbīl
Mus'ab
Ya'lā
Ḥaiwa
A. Zinād
Muḥammad
Ma'mar
Ismā'īl
Sālim
Yūnus
Yazīd
A. 'Ubaida
Ibrāhīm
Zam'a
b. Juraij
Sufyān
'Abbād
b. Ja'far
Yaḥyā
Hushaim
b. 'Ubaid
'Īsā
b. 'Ajlān
Darāwardī
Zaid
Wuhaib
Shu'ba
b. Wahb
Sufyān
Mughīra
Shu'aib
b. Maisar
'A. Razzāq II, 461
b. 'Uyayna
Qatāda
Muḥammad
Rabī' musnad I, 66
Tayālisī, minḥa II, 32
'A. Razzāq II, 460
Zakarīyā
Aḥmad
Ḥanbal III, 110
'Alī
Humaidī 1189
A. Nu'aim
Hannād
Ḥanbal II, 230
Ḥanbal II, 411
Ḥanbal II, 475
I. A. Shaiba
A. Ya'lā, Musnad 272a
Ḥanbal II, 440
Rāhwuh
Isḥāq
b. Khushram
b. Sa'd
A. Khālid
Aḥmad
b. 'Ajlān
Muslim
'Affān
Sulaimān
A. Dāwūd
Ḥajjāj
b. Ja'far
Mu'ādh
A. Ṭāhir
Humaidī
Qutaiba
A. Yamān
Bishr
Sa'd
'Abdulla
Ḥanbal II, 314
'A. Razzāq II, 462
Tkabu IV, 278a
Abān
A. 'Awāna
Hishām
Sa'īd
Ma'mar
Shu'ba
Bu. Ṣalat 18
Tawsaṭ I, 210a
Saghānī
A. 'Awāna II, 116
A. 'Awāna II, 116
Bu. Adhan 128
Sā'gh
Bu. Taqṣir 17
Nas. II, 65, 153
I. M. I, 393
A. 'Awāna II, 121
Mu. Ṣalat 87
b. Khuzaima III, 34
Mu. Ṣalat 87
Muḥammad
Jārūd
Missīsī
Ḥanbal II, 420
I. A. Shaiba
b. Khuzaima III, 34
Ismā'īl
A. D. No. 603
Ḥanbal II, 341
A. D. No. 603
'Ammār
Yūnus
A. Humaid
b. Bashshār
Ḥanbal II, 467
'Ubaidulla
Mu. Ṣalat 89
Tirm
Mu. Ṣalat 86
Bu. Adhan 82
A. Husain
Ḥanbal II, 376
Bu. Adhan 74
Sahl
'Affān
A. Dāwūd No 517
Yaḥyā
Ismā'īl
Khālid
b. 'Āmir
A. Razzāq
A. Naṣr
A. 'Awāna II, 117
A. 'Awāna II, 116
Nas. II, 109
Nas. II, 109
A. D. No. 604
I. M. I, 276
Dāraquṭnī I, 229
A. 'Awāna II, 120
A. 'Awāna II, 120
A. 'Awāna II, 120
Mu. Ṣalat 88
Mu. Ṣalat 88
A. 'Awāna II, 120
A. 'Awāna II, 120
Hamdān
Saghānī
A. Umayya
Yūnus
Ḥanbal II, 409
Mu'ammal
Ḥanbal IV, 401, 405
b. Mas'ūd
Dārimī I, 300
Sulaimān
Dabarī
A. Azhar
Naṣr
A. 'Awāna II, 143
A. 'Awāna II, 143
A. 'Awāna II, 143
A. 'Awāna II, 141
Nas. II, 75
Nas. II, 154
A. 'Awāna II, 142
A. 'Awāna II, 143
A. 'Awāna II, 143
Faḍlak
Yazīd
A. 'Awāna II, 143
A. 'Awāna II, 143

Mu. Ṣalat 77 Zuhair Anas
Mu. Ṣalat 77 'Amr
Mu. Ṣalat 77 I.A. Shaiba
Mu. Ṣalat 77 Qutaiba
Mu. Ṣalat 77 Yaḥyā
A. 'Awāna II,117 A. Umayya
Bu. Adhan 82 A. Yamān Shu'aib
A. 'Awāna II,117 Ṣaghānī
Bu. Adhan 82
Tir Ṣalat 150 Qutaiba
Mu. Ṣalat 78
Mu. Ṣalat 78 b. Rumḥ Laith
A. 'Awāna II,116 Yūnus
A. 'Awāna II,116 A. 'Ubaidulla b. Wahb
Bu. Adhan 51 b. Yūsuf
Mu. Ṣalat 80 I.A. 'Umar Ma'n
Nas. II.77 Qutaiba
A.D. No. 601 Qa'nabi Mālik
A. 'Awāna II,116 Yūnus b. Wahb
A. 'Awāna II,116 A. 'Ubaidulla
A. 'Awāna II,117 b. Ibrāhīm
Ḥanbal III,162 'A. Razzāq II,466 Ma'mar
Mu. Ṣalat 81 b. Ḥumaid
Mu. Ṣalat 79 Ḥarmala b. Wahb Yūnus
Mu. Ṣalat 85 Yaḥyā
A. 'Awāna II,119 Ḥamīd Muḥammad Ḥumaid Rawāsī
Ḥanbal III,334 Yūnus
A. 'Awāna II,119 Ḥārith A. Zubair
Ḥanbal III,334 Ḥujain Jābir
A.D. No. 606 Qutaiba Laith
Mu. Ṣalat 84
A.D. No. 606 Yazīd
I.M.I.,393 b. Rumḥ
A. 'Awāna II,119 I.A. Maisara Muqrī'
A. 'Awāna II,119 Khazzāz Marwān
Al-Kushshī 131b Khālid Ibrāhīm
Ḥanbal II,300
b. Khuzaima III,52 Yūsuf Wakī' A'mash A. Sufyān
b. Khuzaima III,52 Yūsuf Jarīr
Mu. Ṣalat 83 A. Kuraib
Mu. Ṣalat 83 I.A. Shaiba b. Numair
Ḥanbal V,57-8
A. 'Awāna II,118 A. Azhar
Mu. Ṣalat 83 Zahrānī
Ḥanbal VI,68 Aswad Ḥammād
A. 'Awāna II,118 Muḥammad b. Ayād Hishām 'Urwa 'Ā'isha
Mu. Ṣalat 82 I.A. Shaiba 'Abda
I.M.I. 392
A. 'Awāna II,118 Yūnus b. Wahb
Ḥanbal VI,148 'A. Raḥmān
A.D. No. 605 Qa'nabī
Bu. Adhan 51 'Abdullah Mālik
Bu. Taqṣīr 17 Qutaiba muw Jama'at 17
Bu. Sahw 9 Ismā'īl
Bu. Marḍa 12 b. Muthannā
Ḥanbal VI,51,194 Yaḥyā
A. 'Awāna II,118 'A. Raḥmān
A.D. No. 607 'Abda Zaid b. Ṣāliḥ Ḥuṣain b. Ḥuḍair

Hadīth ini, tercatat sekurangnya 124 kali dan diriwayatkan oleh 26 pakar generasi ketiga yang semuanya melacak keaslian ḥadīth itu sampai kepada para Sahabat Nabi Muhammad ﷺ. Dalam bentuk ḥadīth serupa, atau yang memiliki makna yang sama, ḥadīth ini ditemukan di sepuluh tempat secara serentak: Madinah, Mekah, Mesir, Basrah, Hims, Yaman, Kufah, Suriah, Wasit (Irak) dan Thaif. Tiga dari 26 ulama mendapat riwayat itu lebih dari satu sumber. Dokumentasi yang masih ada menunjukkan bahwa ḥadīth ini diriwayatkan oleh sekurangnya sepuluh orang Sahabat; perincian jaringan transmisi, tujuh dari sepuluh ulama yang ada, yang pernah tinggal di Madinah, Suriah dan Irak, ada pada kita. Harap dilihat gambar 12.1.

Dengan kita batasi pada seorang Sahabat, Abū Hurairah, kita temukan sekurang-kurangnya tujuh orang muridnya yang meriwayatkan ḥadīth tersebut; empat di antaranya menetap di Madinah, dua di Mesir, dan satu di Yaman. Pada gilirannya mereka juga menyampaikan kepada sekurang-kurangnya dua puluh orang lain: lima dari Madinah, dua dari Mekah, masing-masing seorang dari Suriah, Kufah, Thaif, Mesir, dan Yaman. Contoh serupa dari sahabat lain yang juga menunjukkan bahwa ḥadīth tersebut keberadaannya ditemukan di belahan tempat lain (Basrah, Hims, dan Wasit) walau dapat bertemu kembali di Madinah, Mekah, Kufah, Mesir, dan Suriah. Gambar berikut ini menggambarkan banyaknya jaringan riwayat tersebut sudah tentu hanya satu dari puluhan ribu ḥadīth yang ada.

4. *Pembuktian Kebenaran Isnād dan Hadīth*

Menurut pakar kritik ḥadīth, penerimaan terakhir suatu riwayat hanya berpijak semata-mata pada keasliannya; bahkan ketelitian dan keaslian, menurut para *muḥadditsīn* (pakar ḥadīth), dirasa belum cukup karena itu, mereka menghendaki tiga syarat tambahan:

1) Semua perawi dalam jaringan riwayat mesti dikenal *thiqah* (tepercaya).[15]
2) Jaringan riwayat yang utuh (tidak pernah putus).
3) Dorongan positif pernyataan dari semua bukti yang ada adalah suatu kemestian.

i. Menetapkan Sifat Amanah

Menentukan kejujuran seorang perawi tergantung pada dua kriteria: (a) akhlak dan (b) kemantapan ilmu.

---

[15] Perkataan *thiqah* di sini digunakan dalam arti literal, bukan dalam arti istilah ilmu ḥadīth .

(a) Akhlak

Di bawah ini dapat dilihat bagaimana Al-Qur`ān menerangkan jati diri seorang saksi:

﴿ وَأَشْهِدُوا ذَوَى عَدْلٍ مِّنكُمْ ﴾

"...dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu."[16]

﴿ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَآءِ ﴾

"...dari dua orang saksi yang kamu ridhai."[17]

'Umar menggunakan ungkapan *fa anta 'indanā al-'adl al-riḍā* ketika memanggil 'Abdur Raḥmān bin 'Auf ("bagi kami Anda adil dan dapat diterima"). Perkataan *'adl* (bersikap benar), yang menggambarkan satu sifat Islam yang baik, telah diberi definisi oleh as-Suyūṭī lebih jelas lagi:[18]

" أن يكون مسلماً، بالغاً، عاقلاً، سليماً من أسباب الفسق، وخوارم المروءة "

"[Hal itu ditujukan pada] seorang Muslim yang telah dewasa, waras akal, bersih dari sifat tercela, dan memagari diri dengan ukuran norma masyarakatnya." Ibnu Mubārak (118-181 H) juga mendefinisikan akhlak pribadi seseorang dengan menyatakan bahwa seorang perawi yang dapat diterima agar:

- Selalu shalat berjamaah.
- Menjauhi *nabīdh*, sejenis minuman yang dapat memabukkan setelah disimpan beberapa lama.
- Tidak pernah *ngibul* (dusta) walaupun sekali sejak usia dewasa
- Bebas dari cacat mental.[19]

Seorang mungkin dapat *meroket* setinggi langit menaiki jenjang keilmuan, tetapi jika moral pribadinya meragukan, maka ḥadīth apa pun yang meluncur dari mulut, meski benar adanya, tak bakal diterima.[20] Adalah kesepakatan para *muḥaddithūn* bahwa semua ilmuwan di bidang ḥadīth, kecuali para Sahabat yang sifat-sifat mereka telah dijamin oleh Allah dan Rasul-Nya, memerlukan bukti akhlak mulia jika ucapan ingin dianggap sah. Di sini saya berikan sebuah contoh:

---
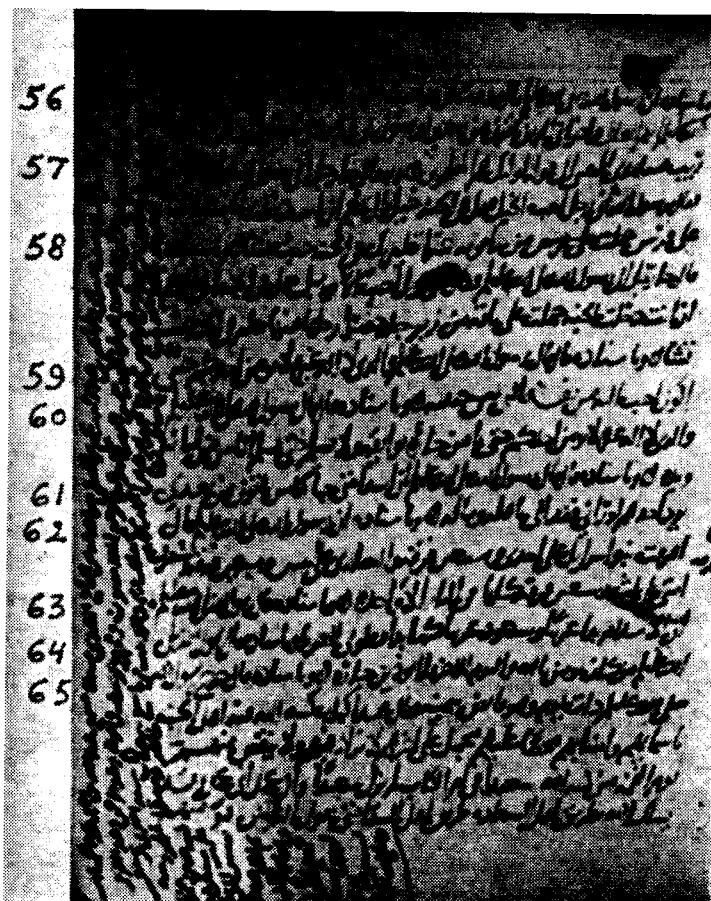
[16] Qur`an 65: 2.
[17] Qur`an 2: 282.
[18] As-Suyūṭī, *Tadrīb*, I: 300.
[19] Al-Khaṭīb, *al-Kifāyah*, hlm. 79.
[20] Al-A'zamī, *Studies in Early Hadith Literature*, hlm. 305.

Gambar 12.2: Satu halaman dari Nuskhat Abū az-Zubair bin 'Adī al-Kūfī

Naskah ini, *Nuskhat Abū az-Zubair bin 'Adī al-Kūfī*, telah dikenal palsu meskipun semua teks ḥadīth benar adanya. Kebanyakan materi dalam naskah yang ditulis dengan kecurangan, memuat ḥadīth-ḥadīth sahih yang diriwayatkan oleh Anas bin Mālik, seorang Sahabat yang terkenal itu. Hanya saja jaringan perawinya mengalami sifat cacat: Bishr bin Husain, seorang perawi, mengaku dapat ḥadīth ini dari az-Zubair bin 'Adī salah seorang murid Anas bin Mālik. Reputasi Bishr bin Husain memang *naas* sehingga para muḥaddithūn menyebutnya sebagai 'pembohong' dan mereka telah buktikan bahwa jaringan riwayat seperti itu tidak pernah terjadi yang semata-mata merupakan rekayasa Bishr. Dari halaman yang tampak memiliki sepuluh muatan ḥadīth, al-Bukhārī atau Muslim telah menjelaskan enam teks utama ḥadīth itu sebagai sahih, dan tiga lainnya oleh Aḥmad bin Hanbal. Tetapi *isnād* yang dipalsukan itu-walau dikait-kaitkan dengan kesahihan sabda Rasulullah-menyebabkan penurunan

nilai buku itu *haram* untuk dijadikan referensi.[21]

Melacak seorang perawi bermuka ganda melalui kajian data sejarah, pemeriksaan cermat terhadap buku-buku, segala jenis kertas, dan tinta yang dipakai boleh jadi menjadikan kita *kedodoran*; dan dalam banyak hal seorang terpaksa mengandalkan pada laporan orang-orang yang hidup satu zaman dengan perawi agar memungkinkan dapat membedah kadar moralitas dan sifat-sifat mereka. Adanya sikap permusuhan atau kebaikan dapat jadi berpengaruh dalam merekomendasi teman terdekat, dari itu, kesungguhan akademis telah melahirkan pedoman meminta agar setiap peneliti selalu mendahulukan sikap cermat.[22]

(b) Kemantapan Ilmu (Ujian Akurasi Tulisan)

Apa pun banyaknya kesalahan yang mungkin menimpa perawi ḥadīth tidak boleh dinisbatkan pada sikap kebencian, namun hendaknya kealpaan yang ada perlu pengelompokan untuk diberi penilaian. Menguji ketelitian memerlukan pemeriksaan silang secara menyeluruh, guna memahami bidang yang lengkap dan untuk itu, kita akan fokuskan perhatian kita pada ilmuwan selebritas Ibnu Ma'īn (w. 233 H) dalam satu masalah yang mungkin terjadi pada abad kedua hijrah. Beliau pergi menemui 'Affān, seorang murid ilmuwan kenamaan, Hammād bin Salāmah (w. 169 H), untuk mengulangi bacaan ḥadīth-ḥadīth Hammād kepadanya. Karena terkejut melihat seorang ilmuwan sekaliber Ibnu Ma'īn mau menemuinya, 'Affān bertanya apakah pernah ia membaca buku itu di depan murid-murid Hammād yang lain; lalu ia menjawab, "Saya telah membaca di depan tujuh belas muridnya sebelum datang menemui anda." 'Affān kemudian berseru, "Demi Allah, saya tak akan membacakan kepada anda." Tanpa rasa terkejut Ibnu Ma'īn lalu menjawab bahwa dengan membayar beberapa *dirham* ia dapat melancong ke Basrah membacakan kepada murid-murid Hammād yang lain. Guna membuktikan ucapannya, Ibn Ma'īn bergegas menuju jalan-jalan di kota Basrah yang sibuk menemui Mūsā bin Ismā'īl (murid Hammād yang lain). Mūsā bertanya kepadanya, "Apakah anda belum pernah membacakan buku itu pada yang lain?"[23] Ia menjawab, "Saya telah membaca keseluruhannya di depan tujuh belas orang murid Hammād, dan Anda adalah yang ke delapan belas." Mūsā tak habis pikir *ter-*

[21] Untuk perincian selanjutnya lihat al-A'zamī, *Studies in Early hadith Literature*, hlm. 305, 309-310.

[22] Al-Yamānī, *at-Tankīl*, hlm. 52-59.

[23] Mungkin ada yang heran mengapa dua orang murid ini menanyakan pertanyaan yang sama pada Ibn Ma'īn. Alasannya sederhana sekali: bagi Ibn Ma'īn, yang merupakan ilmuwan terkemuka abad kedua dan ketiga, menghampiri guru yang bertaraf lebih rendah untuk membaca buku tentulah suatu yang mengejutkan.

bengong-bengong keheranan apa perlunya melakukan bacaan pada orang sebanyak itu dan ia menjawab, "Hammād bin Salamah telah melakukan kesalahan dan murid-muridnya membuat lebih banyak lagi. Saya sekadar ingin membedakan kesalahan Hammād dan murid-muridnya. Apabila saya temukan semua murid Hammād serentak membuat kesalahan, maka Hammādlah yang saya anggap sebagai sumber bencana. Namun, jika saya temukan kebanyakan muridnya mengatakan sesuatu, dan satu orang murid lagi berlainan, maka murid mereka yang mesti memikul beban tanggung jawab kesalahan. Dengan cara ini, saya dapat membedakan kesalahan seorang guru dan murid-muridnya."[24]

Dengan mengikuti metode ini Ibn Ma'īn dapat mengenal warna-warni murid dalam menyingkap kemampuan masing-masing. Demikianlah pijakan penting dalam menilai para perawi ḥadīth sehingga meletakkan mereka ke dalam beberapa kelompok. Ibn Ma'īn bukanlah penemu dan bukan pula orang pertama melakukan metode ini, sejauh yang saya ketahui, ia ilmuwan pertama yang mampu mengekspresikan secara jelas. Sebenarnya skema seperti ini sudah dilakukan sejak zaman Khalifah Abū Bakr meski ketika itu terdapat perbedaan kuantitas dokumen yang dilacak secara jeli, namun dari segi kualitas usaha itu memang sudah ada.[25]

(c) Klasifikasi Para Perawi

Gabungan sifat *'adl* dan keilmuan yang benar pada pribadi seseorang membuahkan gelar umum sebagai "orang tepercaya" (*thiqqah*). Di antara pakar ḥadīth ada yang membuat penilaian lebih spesifik dengan menggunakan sifat-sifat itu dalam membuat dua belas kategori: yang tertinggi bergelar *imām* (pemimpin) dan yang terendah bergelar *kadhdhāb* (pendusta). Penekanan pada urutan derajat (ranking) para perawi ini memaksa mereka mendapatkan biodata mereka, guna memasukkan pertumbuhan cabang ilmu baru, *al-Jarḥ wa at-ta'dīl*, yang menawarkan sejumlah besar pada perpustakaan mengenai biografi perawi yang mencapai ribuan jilid.[26]

ii. Jaringan Riwayat yang Tak Terputus

Jika sikap amanah jadi kata kunci diterimanya suatu riwayat, maka keberadaan jaringan yang tak terputus merupakan syarat kedua. Jaringan mata rantai ini dalam ilmu ḥadīth disebut *isnād*. Menetapkan nilai setiap *isnād* pada intinya akan melibatkan kajian biodata perawi yang tertera namanya (dalam contoh yang lalu, seperti A, B, dan C) di mana jika dinyatakan *mulus* dalam

[24] Ibn Hibbān, *Majrūḥīn*, VII: 11a.
[25] Al-A'ẓamī, *Hadith Methodology*, hlm. 52-53.
[26] Hājī Khalīfah, *Kashf az-Ẓunūn*, II: 1095-1108.

testing moral dan kemantapan ilmu, berarti membuka peluang kesiapan dalam menghakimi status *isnād* itu. Kita juga mesti yakin bahwa setiap perawi mengambil pernyataan dari yang lain: jika C tidak secara langsung mengambil dari B, atau B tidak ada kontak sama sekali dengan A, berarti jaringannya jelas cacat. Sekalipun kita menemukan jaringan mata rantai itu tidak terputus, tidak juga memberi jaminan analisis kita telah dianggap sempurna.

iii. Memberi Dukungan atau Sebaliknya

Langkah akhir adalah pemeriksaan silang menyeluruh terhadap isnād-isnad lainnya. Katakanlah kita memiliki satu pasangan ilmuwan tepercaya, E dan F, yang juga meriwayatkan dari A, seperti halnya dalam jaringan A-E-F. Sekiranya mereka menyampaikan pernyataan mengenai A dan cocok dengan pernyataan A-B-C, maka hal ini selanjutnya akan menguatkan permasalahan yang ada yang kita istilahkan sebagai *mutāba'ah.* Tetapi apa jadinya jika kedua pernyataan itu tidak setaraf? Jika E dan F ternyata *mengungguli* B dan C, hal ini akan melemahkan laporan yang diberikan oleh B dan C; dan dalam hal ini riwayat yang diberikan oleh A-B-C dalam ilmu hadith disebut *syadh* (nyeleneh lagi lemah). Keberadaan jaringan mata rantai ke tiga dan ke empat yang melengkapi laporan versi A-E-F akan membantu dan menguatkan argumentasi dalam menepis A-B-C. Akan tetapi, jika perawi E dan F memiliki kemampuan yang serupa dengan B dan C, nasib A akan dianggap sebagai *muḍṭarib* (me-musingkan). Jika A-B-C menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan A-E-F, tetapi sejalan dengan ratusan riwayat lain (yang bersumber selain A), maka khabar berita (riwayat) A-E-F mesti dibuang ke wilayah pinggiran.

iv. Satu Ujian Masalah Isnād yang Mengelirukan

Cerita-cerita *miring*, atau yang bukan-bukan, kadang-kadang dapat juga dipahami. Karena kekurangan ilmu mengenai sistem kritikan jaringan perawi hadith, beberapa pakar (jarang melibatkan pakar hadith yang masyhur) membuat laporan bohong (palsu), dan berusaha membela atau menepis dengan menguras banyak energi (tenaga). Sebagai contoh, al-Dhahabī mengutip laporan al-A'masy, "Saya *mendengar* (sami'tu) Anas bin Mālik [seorang Sahabat ternama] membaca (إن ناشئة الليل هي أشد وطأ وأصوب قيلا). Ketika dikatakan, 'Hai Anas, yang betul adalah وأقوم,' maka ia menjawab, 'أقوم dan أصوب dua-duanya sama." Al-Dhahabī menganggap jaringan mata rantai riwayat itu benar adanya,[27] begitu juga 'Abduṣ Ṣabūr Shāhīn, bagaimana pun berusaha mem-

---

[27] Adh-Dhahabī, *Ṭabaqāt Al-Qurrā'*, I: 85.

betulkan kejadian itu, mengaitkan sikap Anas pada masalah tujuh *aḥruf*.[28] Namun menurut para pakar ahli kritik *ḥadīth* al-A'mash tidak pernah belajar sesuatu dari Anas, sebagaimana dibuktikan dalam ulasan berikut ini:

> Anas bin Mālik terlewati oleh saya pagi dan petang. Saya selalu berpikir, "Saya tidak akan mau *merengek-rengek* ingin belajar dengan Anda karena setelah berkhidmat dengan Nabi Muhammad ﷺ semasa hidupnya, Anda mendekati al-Hajjāj minta jabatan, sehingga dia setuju mengangkat Anda." Kini saya merasa hina gara-gara pernah meriwayatkan informasi yang saya dapat dari para muridnya, dan bukan langsung dari dia.[29]

Kalaulah ia pernah mendengar suatu komentar dari Anas, tentunya ia akan menyampaikan pada pihak lain atas wewenang atau kekuasaan Anas dan tidak perlu mengadukan diri sendiri. Hanya saja, pemeriksaan yang teliti terhadap riwayat hidupnya menyebabkan al-Mizzī dan orang lain mempertegas anggapan walaupun ia selalu melihat Anas, al-A'mash tidak pernah mendapat ilmu sedikit pun dari padanya,[30] sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa peristiwa itu bisa saja terjadi karena pemalsuan yang disengaja atau semata-mata kesalahan dari salah satu murid al-A'mash.[31] Guna menentukan kesahihan akan hal ini atau peristiwa lainnya sampai pada sebuah keputusan terpelajar (ilmiah), memerlukan peninjauan ketat cara mengkritik isnād.

5. *Ulama Generasi Pertama*

Sebelum melangkah lebih jauh, barangkali ada baiknya kita jelaskan definisi peristilahan generasi para perawi ḥadīth yang digunakan oleh ilmuwan Muslim.

- Generasi pertama, mereka yang pernah menemani Nabi Muhammad ﷺ dan kenal dengan beliau secara pribadi akan disebut 'Sahabat'. Dalam pandangan Mazhab Sunni, semua Sahabat adalah dianggap *'adl* karena

---

[28] 'Abduṣ-Ṣabūr Shāhīn, *Tārīkh Al-Qur'ān*, hlm. 88.

[29] Lihat adh-Dhahabī, *Ṭabaqāt Al-Qurrā'*, I: 84.

[30] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, XII: 76-92.

[31] Berita ini juga bisa dibantah secara logis. Kalau memang betul, pernyataan itu mesti terjadi antara tahun 61 H. (kelahiran al-A'mash) dan 93 H. (kewafatan Anas bin Mālik). Katakanlah itu terjadi pada tahun 75 H., yang ketika itu al-A'mash berusia remaja empat belas tahun. Ketika membagi-bagikan Muṣḥafnya pada tahun 25 H., 'Ūthmān memberikan perintah keras untuk memusnahkan semua naskah-naskah yang lebih awal; tidak ada berita yang sahih yang menunjukkan bahwa para Sahabat menyanggah Muṣḥaf 'Uthmānī. Jadi bagi Anas bin Mālik, yang merupakan anggota panitia Muṣḥaf, untuk membuat pernyataan yang asal-asalan mengenai topik yang berat itu adalah tidak dapat dijamin, lebih-lebih lagi pada waktu dunia Islam baru saja disatukan dalam satu teks selama lima puluh tahun.

Allah memuji mereka tanpa kecuali, sambil memberi jaminan akhlak mereka dalam Al-Qur`ān berulang kali.

- Generasi kedua, mereka yang pernah belajar melalui Sahabat disebut sebagai *tābi'īn* atau 'Pengikut'. Pada umumnya mereka tergolong pada generasi pertama Hijrah hingga seperempat pertama abad ke dua Hijrah, dan riwayat ḥadīth mereka dapat diterima selama dikenal sebagai 'orang tepercaya'. Dalam hal ini tidak ada yang perlu diperiksa lagi karena mereka melandaskan pernyataannya pada para Sahabat.
- Generasi ketiga, *atbā'at-tābi'īn* atau 'Penerus Pengikut', kebanyakan berkelanjutan sampai pertengahan pertama abad kedua Hijrah. Riwayat dari generasi ketiga ini dapat diterima jika disahkan melalui sumber-sumber lain, kalau tidak, riwayat itu disebut sebagai *gharīb* (aneh).
- Terlepas dari reputasinya, pernyataan generasi ke empat akan dapat tertahan kecuali setelah disahkan melalui jalur lain. Beberapa orang yang terdapat dalam kelompok ini telah meriwayatkan hingga 200.000 ḥadīth yang hampir dua atau tiga (kalau tidak kurang) koleksi ḥadīth mereka tidak mendapat dukungan dari *isnād-isnād* lain. Akhirnya, seorang perawi dari generasi ini tidak dapat disahkan secara bebas.[32]

Meskipun telah tercatat sejak kehidupan Nabi Muhammad ﷺ hal itu bukan sampai pada generasi berikut, hanya dalam masa pertengahan kedua dari abad pertama, ḥadīth-ḥadīth itu mulai dikelompokkan menurut topik bahasan dalam bentuk booklet. Di era abad kedua, sejarah juga menyaksikan kemunculan banyak buku ḥadīth bertarafkan ensiklopedia, seperti Muwaṭṭa' Mālik, Muwaṭṭa' Shaibānī, Āthār Abū Yūsuf, Jāmi' Ibn Wahb, dan Kitāb Ibn Mājishūn. Abad ketiga akhirnya merupakan demonstrasi lahirnya buku-buku besar, seperti Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Musnad Ibn Hanbal. Sketsa generasi perawi ḥadīth di atas memberi gambaran kasar mengenai penilaian isnād dan betapa njlimetnya (kecil kemungkinan) seseorang pemalsu ḥadīth dapat lolos se-enaknya tanpa terdeteksi oleh pakar hebat yang telah membuat karya tulis setaraf ensiklopedi.

6. *Pemeliharaan Buku dari Upaya Pemalsuan: Satu Sistem yang Unik*

Guna memelihara keutuhan dari keterangan dan pemalsuan yang mungkin dilakukan oleh ilmuwan di masa depan, satu metode unik telah diterapkan yang, hingga saat ini, tak ada yang mampu menyaingi dalam sejarah literatur. Berdasarkan konsep yang sama seperti pengalihan riwayat ḥadīth, meng-

---

[32] Lihat adh-Dhahabī, *al-Mūqizah*, hlm. 77-78.

hendaki setiap ilmuwan yang menyampaikan koleksi ḥadīth mesti menjalin hubungan langsung dengan pihak yang ia sampaikan, karena pada intinya ia sedang memberikan kesaksian tentang orang itu dalam bentuk tertulis. Membaca sebuah buku tanpa pernah mendengar dari penulisnya (atau tanpa membaca naskah buku di depan pengarang) akan menjadikan orang sebagai penjahat kesalahan, *culprit guilty*, karena memberikan kesaksian bohong.

Menyadari dalam pikiran tentang hukum kesaksian, metode berikut diakui sebagai cara yang benar dalam memperoleh ḥadīth; masing-masing cara ini memiliki derajat tersendiri, sebagian memerlukan hubungan yang lebih jauh dari yang lain dan, akhirnya, mencapai kedudukan lebih hebat.

a) *Samā'*. Dengan cara ini seorang guru membaca di depan muridnya, yang mencakup cabang bentuk berikut ini: bacaan lisan (hafalan), bacaan teks, tanya jawab, dan diktean.
b) *'Arḍ*. Dalam sistem ini seorang murid membaca teks di depan maha guru.
c) *Munāwalah*. Menyerahkan teks pada seseorang termasuk memberi izin menyampaikan isi riwayat tanpa melalui cara bacaan.
d) *Kitābah*. Suatu bentuk korespondensi: guru mengirim ḥadīth dalam bentuk tertulis pada ilmuwan lain.
e) *Waṣiyyah*. Mengamanahkan seseorang dengan buku ḥadīth, kemudian yang diberi amanah dapat disampaikan pada pihak lain atas wewenang pemilik asli.

Selama tiga abad pertama, metode pertama dan ke dua sangat umum dipakai, kemudian disusul dengan sistem *munāwalah, kitābah*, dan akhirnya *waṣiyyah*. Periode selanjutnya menyaksikan munculnya tiga kreasi lain;

f) *Ijāzah*. Meriwayatkan sebuah ḥadīth atau buku atas wewenang ilmuwan yang memberi izin khusus yang diutarakan untuk tujuan ini tanpa membacakan buku itu.
g) *I'lām*. Memberi tahu seseorang mengenai buku tertentu dan isi kandungannya. (Kebanyakan pakar hadith tidak mengakui sebagai cara yang sah untuk meriwayatkan ḥadīth).
h) *Wijādah*. Cara ini menyangkut penemuan teks (misalnya manuskrip kuno) tanpa membacanya di depan pengarang atau mendapat izin untuk meriwayatkannya. Dalam penggunaan metode ini sangat penting untuk dinyatakan secara jelas bahwa buku itu telah ditemukan, dan juga untuk menulis daftar isi kandungannya.

Masing-masing cara memiliki istilah tersendiri yang berfungsi untuk menjelaskan bentuk penyampaian riwayat untuk para ilmuwan di masa yang akan datang. Isi kandungan buku-buku ḥadīth sampai tingkatan tertentu

dirancang melalui pendekatan ini, karena nama perawi merupakan bagian dari teks, dan setiap cacat negatif yang pada sifat seorang perawi itu akan berimbas pada keutuhan dokumen.[33] Seperti halnya tiap ḥadīth yang memasukkan jaringan perawi yang akan bermuara pada Nabi Muhammad ﷺ atau Sahabat, begitu juga setiap buku memiliki jaringan riwayat akan berakhir pada pengarang yang sejak semula menyusun buku itu. Urutan-urutan mata rantai ini bisa jadi ditulis pada batang tubuh judul naskah, bab pendahuluan, kedua-duanya, atau dapat juga sebagai perubahan kecil pada setiap ḥadīth. Perhatikanlah contoh pada gambar 12.3.[34]

Beberapa baris pertama berbunyi sebagai berikut:[35]

بسم الله الرحمن الرحيم حدثني محمد بن بحر ابو طلحة
قال حدثنا عبد المنعم بن ادريس عن ابيه عن ابي الياس عن وهب بن منبه
قال لما تتابع المسلمون اقبالا الى رسول الله صلى الله عليه وسلم
اقبل اسعد بن زرارة الى ابيه زرارة بن اسعد ...
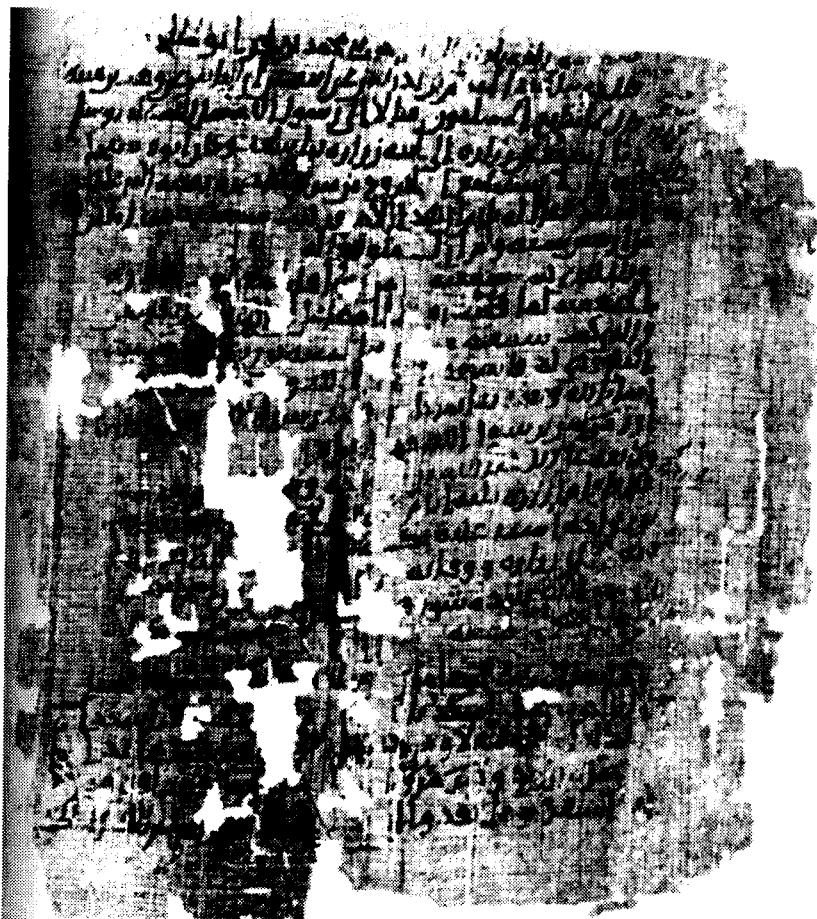
Terjemahannya:

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Muḥammad bin Baḥr Abū Ṭalḥah telah membacakan kepada kami, menyatakan bahwa 'Abdul-Mun'im bin Idrīs telah membacakan kepada kami atas wewenang ayahnya, dari Abū Ilyās, yang meriwayatkan dari Wahb bin Munabbih, di mana ia mengatakan, "Apabila delegasi mulai masuk mendekati Nabi Muhammad ﷺ menyatakan hasrat memeluk Islam, As'ad bin Zurārah pergi menemui ayahnya Zurārah bin As'ad..."

---

[33] Lihat contohnya *Nuskhat Abū az-Zubair bin 'Adī al-Kūfī*, naskah palsu yang dikemukakan pada hlm. 174.

[34] R.G. Khoury, *Wahb bin Munabbih*, Otto Harrassowitz-Weisbaden, 1972, Band 1, Teil 2, plate PB1. Tahun 227 H. sebenarnya ada di Plate GD1.

[35] *Ibid.*, hlm. 118.

Gambar 12.3: Halaman pertama Maghāzī Rasūlillāh oleh Wahb bin Munabbih (44-114 Hijrah) disalin pada tahun 227 H./841 M. Sumber: R.G. Khoury, Wahb bin Munabbih, Plate PB1. Dicetak ulang melalui izin penerbit.

Di sini nama-nama perawi telah jadi tambahan permanen pada pembukaan teks. Bentuk umum seperti ini dapat juga dilihat pada *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī dan *Sunan* an-Nasā'ī sebagai contoh kendati bukan satu-satunya. Karya-karya tertentu melangkah lebih jauh memasukkan nama pengarang asli pada permulaan setiap ḥadīth, seperti *Muṣannaf* 'Abdur-Razzāq, *Muṣannaf* Ibn Abī Shaibah, dan (kebanyakan bagian) Sunan at-Tirmidhī. Bentuk variasi yang ke tiga bahkan menjelaskan keseluruhan urutan mata rantai perawi buku pada awal tiap-tiap ḥadīth. Tampak jelas dengan habisnya beberapa generasi, penyertaan seluruh jaringan mata rantai ini akan menjadi panjang, dan biasanya hanya pengarang dan beberapa perawi yang menduduki urutan terdepan yang disertakan. Sekarang hendak kita selidiki Muwaṭṭa' Mālik bin Anas menurut

resensi Suwaid bin Sa'īd al-Hadathānī (w. 240 H.). Jaringan mata rantai riwayat seperti tertera pada permulaan Muwaṭṭa' urutannya adalah: (1) Thābit bin Bundār al-Baqqāl, dari (2) 'Umar bin Ibrāhīm az-Zuhrī, dari (3) Muḥammad bin Gharīb, dari (4) Aímad bin Muḥammad al-Washshā', dari (5) Suwaid bin Sa'īd al-Hadathānī, dari (6) Anas bin Mālik, pengarang pertama.
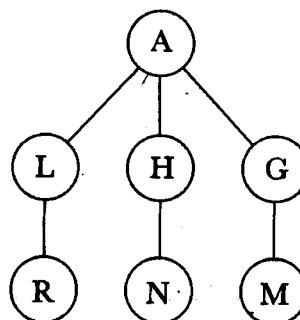
Pada permulaan setiap ḥadīth terdapat satu versi kependekan mata rantai riwayat seperti ini:

> Muḥammad telah membacakan kepada kami bahwa Aḥmad meriwayatkan atas wewenang Suwaid, yang meriwayatkan dari Mālik...[36]

Kelanjutan dari mata rantai di atas adalah isnād yang tetap untuk ḥadīth tersebut, yang puncaknya adalah inti teks ḥadīth itu sendiri. Walaupun bentuk seperti itu tidak secara seragam mendapat perhatian dalam semua manuskrip yang ada, namun nama-nama perawi selalu dimasukkan ke dalam teks.

i. Syarat-Syarat Penggunaan Buku

Guna mengajar atau memanfaatkan sebuah teks, di antara syarat yang paling ketat, seorang ilmuwan hendaknya berpegang hanya pada naskah yang namanya tertulis dalam sertifikat bacaan. Ijazah ini merupakan surat izin dan bukti bahwa ia telah menghadiri kelas berkenaan di mana guru menyampaikan manuskrip tersebut.[37] Dengan kebebasan yang diberikan untuk membuat salinan buku gurunya atau menggunakan buku yang memiliki wewenang lebih tinggi dengan jaringan mata rantai riwayat yang sama, ia dilarang secara ketat menggunakan naskah-naskah orang lain. Anggaplah A adalah pengarang pertama, lalu bukunya meluas ke berbagai di kalangan murid-murid seperti di bawah ini:

Gambar 12.4: A, pengarang pertama dengan murid L, H, dan G.

[36] Lihat mana-mana halaman dalam Muwaṭṭa' Mālik, resensi Suwaid.

[37] Untuk lebih rinci lihat halaman berikut.

Walaupun semua naskah-naskah berasal dari A, kita temukan bahwa M tidak berhak menggunakan naskah R atau N, atau H dan L. Sebaliknya ia mesti membatasi diri hanya menggunakan naskah G, M atau A. Main coba-coba hendak keluar dari batasan ini, berarti suatu penghinaan baginya. Selain itu, setelah menyalin naskah untuk dirinya ia mesti meneliti teks asli serta mengoreksi jika dirasa perlu dan sekiranya ia memutuskan untuk menggunakannya tanpa merasa perlu merevisi secara cermat, ia harus menyatakan dengan jelas, kalau tidak akan berisiko mencemarkan namanya.

ii. Keterangan Tambahan: Penambahan Materi dari Luar

Para murid yang mempunyai naskah pribadi bisa jadi sewaktu-waktu menambah materi terhadap teks yang sudah ditetapkan guna memperjelas kata-kata yang samar dengan menyajikan bukti baru yang tidak dimuat oleh pengarang pertama, ataupun terhadap hal-hal yang dianggap mirip dengannya. Karena bahan tambahan ini ditandai dengan isnād yang betul-betul berlainan, atau paling kurang nama orang yang memasukkannya, hal ini tak akan merusak teks sama sekali. Contoh yang paling nyata dapat dilihat pada salah satu karya saya,[38] di mana penyalin telah menambah dua alinea sebelum menyelesaikan satu kalimat. Contoh lain adalah penyisipan dua alinea dalam al-Muḥabbar karya Abū Sa'īd,[39] dan juga bahan tambahan yang diberikan oleh al-Firabrī dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,[40] yang mana dalam dua kasus itu isnād baru dapat diketahui secara mudah.

Sangat berbeda dengan contoh yang terjadi di abad pertama dan kedua di mana para penyalin Kristen mengubah teks-teks jika yakin bahwa mereka telah diberi inspirasi,[41] atau para penyalin Yahudi yang menyisipkan perubahan-perubahan itu demi memperkuat doktrin agama mereka,[42] penyisipan tidak pernah diberi peluang dalam kerangka tradisi Islam; setiap komentar seorang murid yang bersifat pribadi mesti memerlukan tanda tangan dan bahkan mungkin dengan isnād baru. Mematuhi peraturan-peraturan itu menjamin bahwa tambahan keterangan tadi tidak membatalkan teks pertama (asli), karena sumber-sumber bahan yang baru selalu tampak dengan jelas.

---

[38] Al-A'zamī, Studies in Early Hadith Literature, appendix 4.

[39] Ibn Habīb, al-Muḥabbar, hlm. 122.
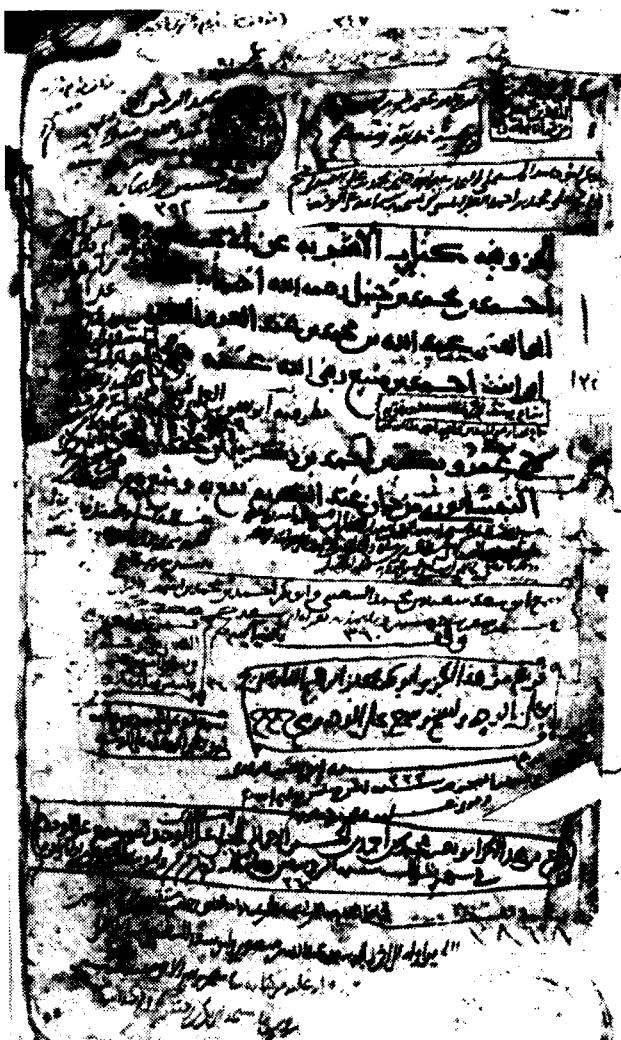
[40] Al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ, I: 407; II: 107. Untuk contoh lain lihat Abū Dāwūd, Sunan, ḥadīth no. 2386; Muslim, Ṣaḥīḥ, Ṣalāt: 63, hlm. 304.

[41] P.W. Comfort, Early Manuscript & Modern Translations of the New Testament, hlm. 6.

[42] Ernst Würthwein, The Text of the Old Testament, Edisi Kedua, W.B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, Michigan, 1995, hlm. 17.

iii. Membangun Hak Cipta Penulisan

Ketika meneliti sebuah manuskrip, yang penulisnya sudah lama meninggal dunia, bagaimana hendak menetapkan bahwa isi kandungannya betul-betul milik pengarang tersebut? Sebagaimana satu sistem yang jelas bahwa pemeriksaan mesti mengesahkan setiap ḥadīth, demikian halnya berlaku terhadap pada kompilasinya. Gambar 12.5 menunjukkan satu judul halaman sebuah manuskrip yang ringkasan terjemahannya berbunyi sebagai berikut:

Gambar 12.5: Kitāb al-Ashribah. Memuat catatan bacaan dari tahun 332 H./ 934 M. Sumber: Perpustakaan Asad, Damaskus.

Kitāb *al-Ashribah* [Buku mengenai bebagai minuman] oleh *Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal*, dibacakan kepada *Abū al-Qāsim 'Abdullāh bin Muḥammad bin 'Abdul-'Azīz al-Baghawī ibn bint Aḥmad bin Manī'*.

[Halaman kedua:]

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Permulaan *Kitāb al-Ashribah. Abū al-Qāsim 'Abdullāh bin Muḥammad bin 'Abdul-'Azīz al-Baghawī ibn bint Aḥmad bin Manī'al-Baghdādī telah dibacakan kepada kami di Baghdad*, menyatakan bahwa *Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Hanbal* telah dibacakan kepadanya pada tahun 228 dari bukunya...

Cara yang biasa dipakai dalam menetapkan kesahihan karya ini adalah:

a. Memeriksa riwayat hidup pengarang pertama (Aḥmad bin Hanbal), yang kebanyakan tanpa diragukan bersumber dari orang-orang yang hidup satu zaman dengannya. Fokus pencarian kita tertumpu pada dua hal: pertama, guna memastikan apakah Ibn Hanbal pernah menulis sebuah buku yang berjudul *Kitāb al-Ashribah*; kedua, menyusun daftar nama semua muridnya dan menentukan apakah Abū al-Qāsim ibn bint Aḥmad bin Manī' termasuk di antara mereka. Katakanlah ke dua-duanya ditemukan secara positif, lalu kita meneruskan dengan:
b. Menganalisis riwayat hidup Abū al-Qāsim ibn bint Aḥmad bin Manī', dengan tujuan dua hal juga. Pertama untuk menetapkan apakah ia seorang yang tepercaya, selanjutnya menyusun daftar semua murid-muridnya.
c. Begitu pula seterusnya, kita memeriksa riwayat hidup tiap-tiap jaringan mata rantai perawinya.

Apabila penelitian kita menyimpulkan bahwa Aḥmad bin Hanbal pernah menulis dengan judul tersebut, maka setiap jaringan mata rantai perawinya adalah orang-orang yang tepercaya, dan menunjukkan mata rantai yang tidak pernah putus, ketika itu baru kita memiliki wewenang menetapkan buku karangannya. Biasanya, ada beberapa manuskrip yang tidak begitu jelas dan kadang-kadang memusingkan; topik seperti itu di luar ruang lingkup dasar kata pengantar ini. Namun bagi yang tertarik dengan hal itu, saya sarankan agar menyimak buku siapa saja mengenai ilmu Muṣṭalaḥ al-Hadīth.[43]
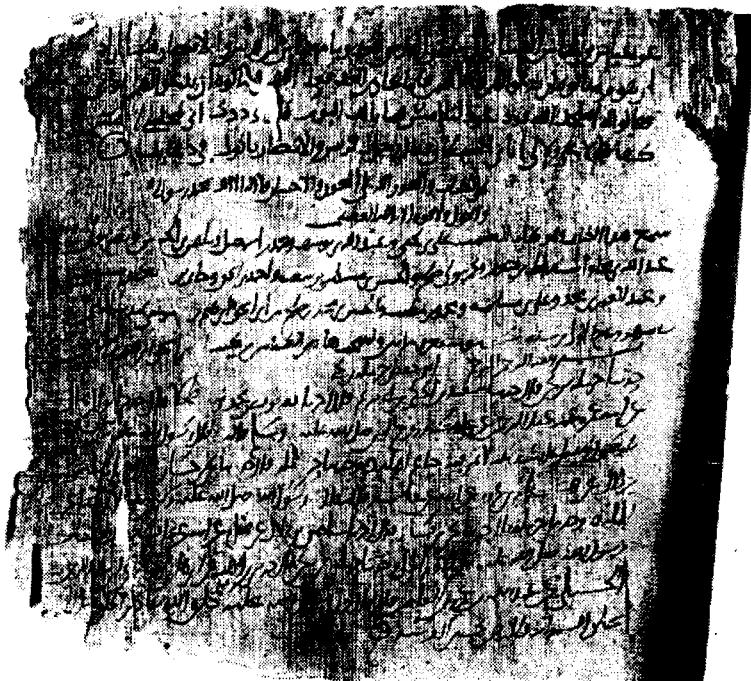
7. *Sertifikat Bacaan*

Sebagaimana telah kita bahas sebelumnya, para ilmuwan menghadapi keterbatasan mengenai buku yang dapat dianggap sebagai sertifikat bacaan.

[43] Contohnya Ibn Ṣalāḥ, *al-Muqaddimah fī 'Ulūm al-Hadīth*; ar-Rémahurmuzī, *al-Muḥaddith al-Fāṣil*; Ibn Hajar, Nuzhat an-Na_ar Sharḥ Nukhbat al-Fikr fī Muṣṭalaḥ Ahl al-Athar.

Dalam peluncuran buku ḥadīth biasanya catatan daftar hadir selalu dipelihara; ditulis oleh guru atau salah seorang ilmuwan terkenal yang mencatat secara detail mengenai seseorang yang pernah mendengar bacaan keseluruhan isi buku, yang hanya mengikuti sebagian, bagian yang mana yang tertinggal, pria, wanita, dan anak-anak (dan juga pembantu rumah baik pria mau pun wanita) yang turut serta, tanggal, lokasi tempat bacaan itu. Siapa yang hadir di bawah usia lima tahun, terdaftar lengkap dengan kelompok usia dan diberi tanda atau kata *ḥaḍar* (telah hadir); jika lebih dari lima tahun maka ia disebut sebagai murid. Sebuah tanda tangan pada bagian belakang buku itu biasanya menandai berakhirnya sertifikat bacaan, menandai tidak adanya tambahan yang boleh dibuat sesudahnya.[44] Bagi para *muḥaddithūn* ijazah ini disebut *ṭibāq*, yaitu sejenis surat izin eksklusif bagi yang namanya terdaftar boleh membaca kembali, mengajar, menyalin, atau mengutip dari buku itu.

Dalam manuskrip tertulis tahun 276 H. (Gambar 12.6) ijazah bacaan ini memuat aneka ragam informasi; perhatikan bahwa mereka yang hadir telah menjadi tambahan tetap judul buku tersendiri.

Gambar 12.6: Jāmi' Ibn Wahb, dengan ijazah bacaan tahun 276 H. Sumber: Perpustakaan Mesir, Kairo.

44 Ada banyak cara mengeluarkan ijazah-ijazah ini, yang umumnya memuat informasi yang penting dan perlu, walaupun urutan informasi itu diserahkan kepada kebijaksanaan penulisnya.

Dari sertifikat itu kita dapat menyerap beberapa hal sebagai berikut:

Guru : Abū Isḥāq Ibrāhīm bin Mūsā
Judul Buku : *Kitāb aṣ-Ṣamt*
Peserta : 'Alī bin Yaḥyā
'Abdullāh bin Yūsuf
Muḥammad bin Ismā'īl
Sulaimān bin al-Hasan
Naṣr, bekas budak 'Abdullāh
Asbāṭ bin Ja'far
Lakhm, bekas budak Ṣāliḥ
Hasan bin Miskin bin Shu'bah
Aḥmad bin Isḥāq
Hātim bin Ya'qūb
'Abdul-'Azīz bin Muḥammad
'Alī bin Maslamah
Muḥammad bin Muṭayyib
al-Hasan bin Muḥammad bin Ṣāliḥ
Kota : Asna
Tanggal : Rabiul Awwal 276 H.
Kata Turunan : "Saya telah menyalin dua jilid ini dari buku Abū Isḥāq Ibrāhīm bin Mūsā."[45]
Pengarang Asal : ['Abdullāh bin Wahb]

Buku ini bermula:

Ini adalah *Kitāb aṣ-Ṣamt*, bagian dari *Jāmi'* Ibn Wahb. Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. [Bab ini mengenai] berkatalah saat ada hal yang tidak boleh dikatakan, dan ketika tidak baik [untuk berkata]. Abū Isḥāq memberitahu kami bahwa Harmalah bin Yaḥyā menyatakan bahwa 'Abdullāh bin Wahb mengatakan kepadanya...[46]

[45] J. David-Weill (ed.), *Le Djâmi' d'Ibn Wahb*, Imprimerie De L'Institut Français D'Archéologie Orientale, Kairo, 1939, hlm. 77. Saya menyusun informasi ini dalam bentuk ini hanya untuk tujuan penjelasan saja.
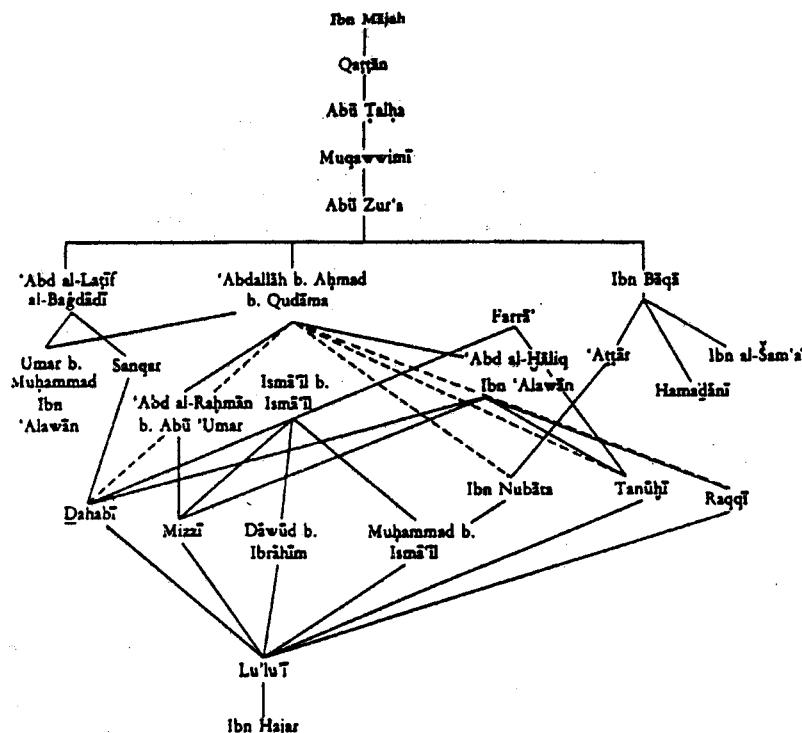
[46] *Ibid.*, hlm. 40.

i. Pentingnya Catatan Bacaan

Dengan maksud hendak memelihara kompilasi ḥadīth dari pemalsuan, ijazah-ijazah menyediakan pada para ilmuwan masa kini sebagai lautan informasi yang amat berharga. Jika seorang dapat melacak menyebarnya sebuah buku melalui catatan-catatan ini akan jauh lebih baik dari sekadar berpijak pada data bibliografi, seperti yang akan saya tunjukkan pada beberapà halaman berikut ini.

a) Mingana, Robson, dan Periwayatan Kumpulan Hadīth-Hadīth
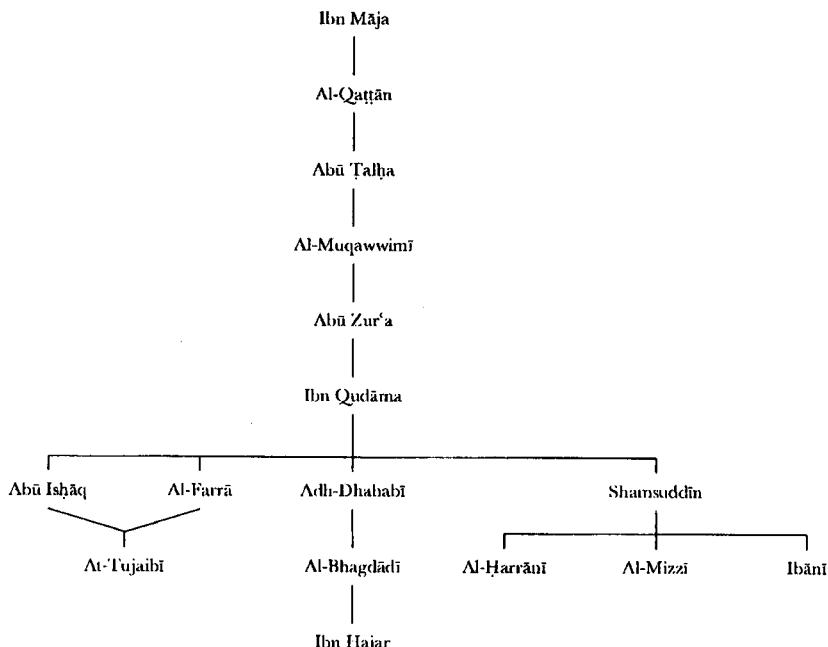
Rev. Mingana telah menerbitkan sebuah karya tulis mengenai pengembangan *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī, sementara James Robson menulis mengenai transmisi *Ṣaḥīḥ* Muslim, *Sunan* Abū Dāwud, *Sunan* at-Tirmidhī, *Sunan* an-Nasā'ī, dan Sunan Ibn Mājah. Walaupun kedua karya itu dipadati banyak miskonsepsi yang sangat memprihatinkan, saya lebih baik minggir untuk sementara tanpa komentar cukup menyalin diagram yang dibuat Robson tentang sistem transmisi yang dipakai oleh Sunan Ibn Mājah.[47]

Gambar 12.7: Diagram Robson tentang sistem transmisi Ibn Mājah.

---

[47] J. Robson, "The Transmission of Ibn Maga's Sunan", *Journal of Semitic Studies*, jld. 3 (1958), hlm. 129-141. Hanya bagian yang memuat Ibn Qudāmah saja yang dipaparkan.

Diagram yang lebih meyakinkan telah dibuat oleh Isḥāq Khān dalam karyanya tentang *al-Uṣūl as-Sittah wa Ruwātuhā*,[48] meskipun pada dasarnya ia telah gagal dalam menyampaikan ruang transmisi secara utuh. Di bawah ini kita hanya sajikan diagram mengenai Ibn Qudāmah (aslinya dalam bahasa Arab):

Gambar 12.8: Diagram Isḥāk Khan mengenai sistem transmisi Ibn Mājah. Hal ini hanya mencakup sistem yang dipakai oleh Ibn Qudāmah.

Setelah digabung bersama, kedua skema tersebut memberi gambaran bahwa kurang dari satu lusin murid yang meriwayatkan Sunan Ibn Mājah melalui jalur Ibn Qudāmah sebagai ilmuwan kenamaan. Bentuk persepsi dengan memakai cara yang kikir ini, saya percaya dapat dipatahkan sekiranya kita mau menyelidiki manuskrip at-Taimūriah, No. 522 yang terdapat di Perpustakaan Umum Mesir, Kairo.

b) Ijazah Bacaan dalam Sunan Ibn Mājah

Ibn Qudāmah al-Maqdisī (w. 620 H.), pengarang salah satu buku ensiklopedia fikih Islam yang paling masyhur, *al-Mughnī* (dicetak ke dalam empat belas jilid), bertindak sebagai penulis manuskrip yang amat berharga. Dengan membagi ke dalam tujuh belas bagian, ia telah meletakkan lembaran kosong

[48] Tesis M.A., College of Education, King Saud University, Riyadh, 1405 (1985), hlm. 323.

pada akhir tiap bagian guna memberi peluang yang cukup untuk ijazah bacaan,[49] yang ia salin dengan singkatan pada tiap penutupan sambil menyatakan bahwa ijazah penuh telah ditulis tangan oleh ilmuan terkenal lainnya, Ibn Ṭāriq (w. 592 H.) Ijazah bagian keenam, misalnya, menunjukkan bahwa bagian dibacakan oleh 'Abdullāh bin Aḥmad bin Aḥmad bin Aḥmad bin al-Khashshāb, kepada Syaikh Abū Zur'ah Ṭāhir bin Muḥammad bin Ṭāhir al-Maqdisī. Mereka yang hadir termasuk 'Abdullāh bin 'Alī bin M. M. al-Farrā', Dulāf, Abū Hurairah, Ibn Qudāmah, 'Abdul-Ghanī, Aḥmad bin Ṭāriq, dll. Tertanggal: Selasa, 19 Rabiul Akhir, 561 H.

Dengan penyalinan ini, walau menggunakan singkatan, Ibn Qudāmah al-Maqdisī telah menetapkan dua hal penting:

1) Ia mempunyai otoritas untuk memakai manuskrip ini demi tujuan mengajar dan mengutipnya, karena ia mendapatkannya melalui jalan yang betul.
2) Naskah *Ibn Mājah* ini adalah merupakan salinan asal yang sama yang dibacakan kepada gurunya, jadi ia tidak melanggar peraturan periwayatan.

Di bawah ini saya telah sediakan ringkasan catatan bagian keenam. Karena penjilidan manuskrip dalam kondisi yang kurang memuaskan, dan beberapa halaman berserakan dan tidak teratur untuk waktu tertentu, ini berarti beberapa halamannya bisa jadi salah letak dan bahkan mungkin hilang. Saya telah meneliti bahwa tidak ada lembaran dari bagian yang lain yang menyeruak ke dalam bagian ini, karena dalam halaman-halaman tersebut tercatat kelompok mana pada catatan bacaan itu.[50]

No. Catatan Pembacaan	Nama Guru	Nama Pembaca	Penyalin Ijazah	Tanggal Pembacaan	Jumlah Kehadiran
1	Menerangkan otoritas Ibn Qudāmah dalam menggunakan Sunan *Ibn Mājah*				
2	'Abdullāh bin Aḥmad al-Maqdisī (Ibn Qudāmah)	'Ubaydullāh bin 'Abdul-Ghanī	'Ubaydullāh bin 'Abdul-Ghanī	15 Syawal 604 H.	30
3	Ibn Qudāmah al-Maqdisī	Muḥammad bin Aḥmad	(tak terbaca)	Selasa, 12 Ramadhan,	32

[49] Pada umumnya pembagian-pembagian itu terserah pada kebijaksanaan penyalin: ia bisa saja membuang bagian-bagian itu, atau membuat kerangka tersendiri.

[50] Catatan bacaan asli memuat banyak rincian lagi, khususnya mengenai cara periwayatan yang digunakan (contohnya, *ijāzah* atau *samā'*), dan dalam masalah yang lain dinyatakan juga apakah hanya sebagian saja yang dibaca. Di sini saya cukupkan hanya dengan gambaran yang sederhana mengenai seluruh jaringan mata rantai periwayatannya.

4	'Abdul-Qadir ar-Rahāwī	Muḥammad bin Qāsim bin al-Hasan	Maḥmūd bin Ayyūb as-Suhrawardī	Minggu 21 Rabiul Akhir, 596	
5	Ibn Qudāmah	'Abdur-Razzāq	(tak terbaca)	(tak terbaca)	(tak terbaca)
6	Ibn Qudāmah	Yūsuf bin Khalīl ad-Dimas\hqī	Ibrāhīm bin 'Abdullāh, bekas budak 'Abdān bin Naṣr al-Bazzāz ad-Dimashqī	Kamis, 8 Dzul Qaidah, 600	33
7	Ibn Qudāmah	Maḥfūz bin 'Īsā	Maḥfūz bin 'Īsā	Minggu, 12 Dzul Qaidah, 600	1
8	Ibn Qudāmah	Yaḥyā bin 'Alī al-Māliqī	Ṣāliḥ bin Abū Bakr	...[5]77	20
9	*Para Guru:* (a) Ibn ash-Shiḥna-Anjāb-Abū Zur'ah (b) Sittil Fuqahā'-Anjāb, Ibn Qibīṭī, and al-Hashimī-Abū Zur'ah (c) Ibn aṣ-Ṣā'igh-ar-Rikābī-as-Suhrawardī-Abū Zur'ah (d) Ibn al-Muhandis-Ba'labakkī-Ibn Ustādh-Muwaffaq-Abū Zur'ah (e) Ibn al-Muhandis-Ba'labakkī-Ibn Qudāmah- Abū Zur'ah (f) An-Nawwās-Ibn al-Baghdādī-Ibn Qudāmah-Abū Zur'ah (g) An-Nawwās-Ibn al-Baghdādī-ar-Rahāwī- Abū Zur'ah *Pembaca dan Penyalin:* Ibn aṣ-Ṣairafī *Tanggal:* 10-11-725 H.				50
10	*Para Guru:* (a) 'Abdur-Raḥmān bin Muḥammad bin Qudāmah (b) Ibrāhīm bin 'Abdullāh (c) Muḥammad bin 'Abdur-Raḥmān (d) Aḥmad bin Aḥmad bin 'Ubaidullāh *Penyalin:* 'Abdul-Hāfiz al-Maqdisī *Tanggal:* 10-11-659 H.				100
11	Maḥmūd bin 'Abdullāh ar-Raiḥānī -as-Suhrawardī -Abū Zur'ah	Ibrāhīm bin Yaḥyā bin Aḥmad	Ibrāhīm bin Yaḥyā bin Aḥmad	Selasa, 11-5-665	20
12	Maḥmūd bin	'Alī bin Mas'ūd	'Alī bin	*(Terhapus)*	12

	'Abdullāh ar-Raiḥānī	bin Nafīs al-Mauṣilī	'Abdul-Kāfī		
13	*Para Guru:* (a) al-Balisī-Um 'Abdullāh (b) al-Harrānī-Ibn 'Alwān-'Abdul-Laṭīf al-Baghdādī (c) Ibrāhīm bin Buḥair-Ibn 'alwān (d) Ibn Sulṭān al-Maqdisī-Zainab bint Kamāl-Abū Zur'ah (e) Khālid Sanqar-al-Baghdādī-Abū Zur'ah (f) Ibn Sulṭān al-Maqdisī-an-Nābulsī-Ibn Qudāmah and 'abdul-Laṭīf-Abū Zur'ah *Pembaca dan Penyalin:* Muḥammad al-Qaisī ad-Dimashqī *Tanggal:* Selasa, 2-11-798 H.				35
14	'Abdur-Raḥmān bin Muḥammad -Ibn Qudāmah	*(Terhapus)*	*(Terhapus)*	Rabu, 15-7-678	40
15	Sittil Fuqahā' - Ibn al-Qabīṭī- Abū Zur'ah	'abdul-'azīz bin Muḥammad al-Kaltānī	'abdul-'azīz bin Muḥammad al-Kaltānī	Rabu, 19-8-625	20

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebanyak 115 murid mengkaji bagian ke enam secara langsung dari Ibn Qudāmah; namun yang belajar dari murid-muridnya berjumlah sekitar 450 orang. Dari sekian banyak manuskrip *Sunan Ibn Mājah* yang beredar ketika itu, kemungkinan besar terdapat manuskrip lain yang juga memasukkan nama Ibn Qudāmah dalam ijazah bacaan mereka. Manuskrip-manuskrip itu boleh jadi belum ditemukan lagi ataupun mungkin tidak akan ditemukan sama sekali. Informasi mengenai jumlah tulisan yang banyak dalam satu manuskrip ini menunjukkan bahwa seluruh diagram jaringan mata rantai riwayat yang dibuat hingga kini, baik untuk *Ibn Mājah* atau karya-karya yang lain, masih sangat sedikit, dan kita tidak dapat mengatakan sebagai hal yang belum sempurna, jika tak ingin mempermalukan diri kita sendiri.

8. *Pengaruh Metodologi Hadīth pada Cabang Ilmu Lainnya*

Begitu ampuh metode ini, dan mampu tahan uji sehingga begitu cepat melintasi batasan literatur ḥadīth dan guna memasukkan semua karya ilmiah:

- Beberapa contoh di bidang ilmu tafsīr, lihat *Tafsīr* 'Abdur-Razzāq (w. 211 H.) dan Sufyān ath-Thaurī (w. 161. H.)
- Dalam bidang sejarah, lihat *Tārīkh* Khalīfah bin Khayyāṭ (w. 240 H.)
- Dalam bidang hukum, lihat *Muwaṭṭa'* Imām Mālik (w. 179 H.)
- Dalam karya sastra dan cerita dongeng, lihat *al-Bayān wa at-Tabyīn* oleh

al-Jāḥiz (150-255 H.) dan *al-Aghānī* oleh al-Aṣfahānī (w. 356 H.). Karya yang disebut terakhir ini terdiri dari dua puluh jilid yang menceritakan tentang kisah para komposer, penyair, dan artis lagu (pria dan wanita), juga anekdot-anekdot tak vulgar penghiburkan hati. Yang menarik adalah, bahkan dalam cerita-cerita yang menggelitik, kita dapatkan hal itu disertai juga dengan *isnād* yang lengkap. Apabila pengarang mengambil bahan dari buku yang tidak punya surat izin, ia akan menyatakan, "Saya mengopi dari buku ini dan itu."

9. *Isnād dan Transmisi Al-Qur'ān*

Semua kajian ini dapat memunculkan sebuah pertanyaan penting. Apabila metode yang ketat disiplin berfungsi sebagai jalan kerja harian dalam pengalihan informasi, segalanya dari mulai *Sunnah* sampai kisah cinta para penyanyi sekali pun, mengapa tidak diterapkan juga untuk Al-Qur`ān?

Dalam memberi jawaban, ia menuntut kita mengingat kembali sifat Kitab Suci ini. Karena ia merupakan Kalam Allah dan sangat penting dalam setiap shalat, maka penggunaannya selalu lebih luas dari *Sunnah*. Keperluan dalam penggunaan jaringan mata rantai dan ijazah bacaan bagi setiap orang yang ingin mempelajari Al-Qur`ān, tentunya akan lebih. Seseorang yang ingin mempelajari seni baca Al-Qur`ān secara profesional, hendaknya ia melatih suara dan *makhārij* (cara mengeluarkan huruf) yang digunakan oleh para juru baca kenamaan pemegang ijazah dengan urut-urutan mata rantai yang akhirnya sampai pada Nabi Muhammad ﷺ. Abū al-'Alā' al-Hamadhānī al-'Aṭṭār (488-569 H./1095-1173 M.), seorang ilmuwan yang terkenal, membuat kompilasi biografi para juru baca Al-Qur`ān yang diberi judul *al-Intiṣār fī Ma'rifat Qurrā' al-Mudun wa al-Amṣār*. Buku yang terdiri dari dua puluh jilid ini, disayangkan telah musnah sejak dulu. Namun demikian, kita masih dapat mengutip beberapa butir kandungan informasi melalui para ilmuwan yang menulis tentang hal itu; misalnya kita dapat melihat daftar guru-guru pengarang dan juga guru-guru mereka secara lengkap, dalam satu jalur yang pada akhirnya bertemu atau sampai pada Nabi Muhammad ﷺ, yang jumlah halaman bermula dari 7 hingga 162 dari buku tersebut.[51] Semuanya merupakan para juru baca Al-Qur`ān yang cukup terlatih. Jika kita ingin memperpanjang skema yang ada pada daftar itu dengan memasukkan yang nonprofesional akan menjadikan kerja itu sia-sia. Bahkan kecepatan penyebaran Al-Qur`ān itu sendiri sangat susah untuk mengukurnya. Guna menenangkan rasa ingin tahu tentang jumlah

---

[51] Al-Hamadhānī, *Ghāyat al-Ikhtiṣār*, I: 7-162.

murid yang belajar kitab ini dari satu *halaqah* di kota Damaskus, Abū ad-Dardā' (w. sekitar 35 H./655 M.) meminta Muslim bin Mishkām menghitung untuknya: hasilnya melebihi 1600 orang. Para murid yang menghadiri pengajian sistem melingkar (*halaqah*) Abu aḍ-Dardā' secara bergiliran setelah shalat subuh, pertama-tama mereka mendengarkan bacaan yang diikuti oleh murid-muridnya, dan juga melatih sendiri-sendiri.[52]

Dengan menerima keterlibatan dua metode yang berbeda dalam penyebaran Al-Qur`ān versus *Sunnah*, masih terdapat beberapa persamaan mengenai transmisi kedua:

1) *Ilmu pengetahuan menghendaki hubungan langsung, dan berpijak sepenuhnya pada buku sangat tidak dibenarkan.* Semata-mata memiliki sebuah Muṣḥaf, tidak akan dapat menggantikan fungsi kemestian belajar membaca dari seorang guru dengan ilmu yang memadai.
2) *Standar moralitas yang ketat diperlukan bagi semua guru.* Jika seorang sahabat dekat meragukan kebiasaan akhlaknya, maka tak akan ada siapa pun yang hendak berguru kepadanya.
3) *Melukis diagram tentang transmisi dengan data bibliografi semata, tidak dapat memberi gambaran sepenuhnya mengenai besarnya ukuran subjek yang dikaji.* Untuk membuat *outline* pengembangan Al-Qur`ān, seperti telah kita lakukan pada bagian keenam manuskrip *Sunan Ibn Mājah*, mengharuskan pencatatan bagi setiap Muslim yang pernah menginjakkan kaki di atas bumi sejak permulaan Islam hingga saat ini.

10. *Kesimpulan*

Kembali kepada guru yang diakui, penelitian riwayat hidup dilakukan guna menyingkap akhlak pribadi seseorang, legitimasi yang dibangun melalui sistem ijazah bacaan, dan berbagai segi lain dari metode ini, disatukan untuk membuat dinding penghalang terhadap upaya pemalsuan buku-buku tentang *Sunnah*. Dengan memberi pengecualian terhadap para juru baca Al-Qur`ān profesional, satu bidang yang tidak mengikuti sistem isnād yang ketat adalah transmisi Al-Qur`ān, karena yang satu ini, mustahil akan melahirkan penyebab yang dapat merusak teks. Kata-katanya tetap sama seperti yang dibaca di setiap masjid, sekolah, rumah, dan pasar di seluruh penjuru dunia Islam yang merupakan pelindung dari kerusakan yang ampuh dibanding segala sistem yang mungkin diciptakan oleh manusia.

[52] Adh-Dhahabī, *Siyar*, II: 346.

BAB KE-13

APA YANG DISEBUT MUṢHAF IBN MAS'ŪD DAN TUDUHAN RAGAM BACAAN YANG ADA DI DALAMNYA

Seperti dikatakan sebelumnya, Arthur Jeffery telah meneliti 170 jilid buku dalam mengumpulkan daftar ragam bacaan yang menghabiskan sebanyak sekitar 300 halaman dalam bentuk cetakan, memuat apa yang disebut muṣḥaf milik sekitar tiga puluh orang ilmuwan. Dari jumlah ini ia mencadangkan 88 halaman guna mengupas ragam bacaan yang, menurutnya, bermula dari Muṣḥaf Ibn Mas'ūd, sedang 65 halaman yang lain dari Muṣḥaf Ubayy. Sedang selebihnya (140 halaman) khusus membahas dua puluh delapan ilmuwan yang lain. Adanya ragam bacaan dengan urutan tinggi yang ditudingkan terhadap Ibn Mas'ūd secara tidak wajar, membuat Muṣḥaf itu menarik untuk diteliti dengan lebih mendalam; beberapa anggapan Jeffery mengenai mushaf itu sebagai berikut.

- Berbeda dengan Muṣḥaf Uthmānī dari sisi susunan sūraḥ,
- Mengalami perbedaan teks,
- Dan tidak memasukkan tiga sūraḥ .

Ia melempar semua tuduhan walau tak ada seorang manusia, termasuk sumber-sumbernya, yang pernah menyaksikan "Muṣḥaf" tersebut dengan semua ragam bacaan yang ia katakan. Pada hakikatnya, tidak satu pun referensi yang dipakai menyebut keberadaan "Muṣḥaf Ibn Mas'ūd"; sebaliknya mereka menggunakan perkataan *qara'a* (membaca), dalam konteks bacaan "Ibn Mas'ūd terhadap ayat tertentu". Jika kita lihat secara sepintas terhadap sumber itu, maka akan dapat memunculkan dua bantahan secara spontan. Pertama, karena mereka tidak pernah menyatakan bahwa Ibn Mas'ūd membaca dari naskah tertulis, maka kita dengan mudah menganggap bahwa ia membaca melalui hafalannya, dan bagaimana mungkin dapat kita menyimpulkan bahwa bacaan yang salah itu bukan disebabkan oleh ingatan yang meleset? Kedua, (hal ini pernah saya sampaikan sebelumnya), kebanyakan referensi Jeffery sama sekali tidak memiliki *isnād* yang menyulitkan untuk dapat diterima karena sumber itu tidak menawarkan sesuatu kecuali fitnah.

Membandingkan sebuah Muṣḥaf yang dikaitkan dengan ilmuwan tertentu dengan Muṣḥaf 'Uthmānī akan tak membawa faedah, kecuali dapat menunjukkan bahwa keduanya memiliki status yang sama, membuktikan kebenaran yang pertama dengan keyakinan yang kita miliki. Isi kandungan sebuah Muṣḥaf, sama seperti ḥadīth atau *qirā'at*, yang hanya dapat diriwayatkan melalui cara yang ditentukan oleh para ilmuwan:

1) Sahih dengan keyakinan sepenuhnya, atau
2) Meragukan, atau
3) Sama sekali palsu (baik karena kesalahan disengaja ataupun tidak disengaja).

Katakanlah kebanyakan para murid Ibn Mas'ūd (seperti al-Aswad, Masrūq, ash-Shaibānī, Abū Wā'il, al-Hamadānī, 'Alqamah, Zirr, dan lainnya) melaporkan satu pernyataan secara sepakat, maka jika dikaitkan dengan Ibn Mas'ūd akan dianggap sah dan diterima. Jika sebagian besar dapat menyepakati, sementara satu atau dua orang murid yang terkenal meriwayatkan sesuatu yang berlainan, maka anggapan yang minoritas ini disebut "meragukan". Jika yang minoritas terdiri dari para murid yang bernilai pas-pasan serta tak dikenal, tetapi pernyataan mereka menyalahi kesepakatan para murid yang *ngetop*, maka akan dimasukkan ke dalam kelompok ke tiga yang benar-benar palsu.

Guna menyatukan manuskrip, "kesamaan status" menjadi konsep yang sangat penting. Jika kita temukan dokumen tulisan tangan pengarang pertama, kedudukannya secara ilmiah dari naskah salinan yang dimiliki oleh para murid yang terkenal (apa lagi murid bayangan) akan secara otomatis hilang nilainya. Melakukan sebaliknya, atau menyamakan yang asli dengan duplikat dianggap sangat tidak ilmiah.[1] Dengan memahami masalah ini, marilah kita hadapi tuduhan-tuduhan Jeffery.

1. *Susunan Muṣḥaf Ibn Mas'ūd*

Tak ada satu dari mereka yang hidup sezaman dengan Ibn Mas'ūd menyebut Muṣḥaf yang dimilikinya memuat susunan sūraḥ yang berlainan, isu itu muncul ke permukaan setelah beliau wafat. An-Nadīm mengutip al-Faḍl bin Shādhān, "Saya melihat susunan sūraḥ dalam Muṣḥaf Ibn Mas'ūd sebagai berikut: *al-Baqarah, an-Nisā', 'Āli 'Imrān*...[yaitu, tanpa *al-Fātiḥah*]."[2] Seterusnya melalui komentar, an-Nadīm menyebut bahwa secara pribadi, ia pernah melihat berbagai Muṣḥaf yang dikaitkan kepada Ibn Mas'ūd, akan tetapi ia tidak pernah melihat dua naskah yang mirip satu sama lain, ditambah lagi ia juga menemukan satu naskah di abad kedua Hijrah yang memuat sūraḥ *al-Fātiḥah*. Karena al-Faḍl bin Shādhān terhitung memiliki wewenang keilmuan yang cukup terpandang dalam bidang ini, an-Nadīm memutuskan lebih baik mengutip daripada mengutamakan observasi sendiri.[3] Komentar an-Nadīm

---

[1] Hal ini telah dibahas pada bab-bab yang lalu. Lihat hlm. 81-82.
[2] An-Nadīm, *al-Fihrist*, hlm. 29.
[3] *Ibid.*, hlm. 29.

membuktikan bahwa mereka yang menganggap adanya kelainan pada Muṣḥaf Ibn Mas'ūd tidak dapat menyatakan secara pasti susunan sūraḥ yang sebenarnya, walau pada tahapan keyakinan yang paling minim.

Terdapat jumlah signifikan dari murid-murid yang terkenal yang belajar Sharī'ah (hukum Islam dan fiqih) di bawah bimbingan Ibn Mas'ūd dan meriwayatkan Al-Qur'ān darinya. Mengenai Muṣhafnya, kita menemukan dua riwayat silang: yang pertama menyebutkan bahwa susunan sūraḥ berlainan dengan yang kita miliki, sementara yang lain mengatakan sama. Yang pertama gagal mencapai kesepakatan mengenai urutan sūraḥ, dan ternyata riwayat ke dua jauh lebih meyakinkan. Tentunya versi yang lebih konkret akan lebih menarik perhatian kita. Al-Qur'ān memperjelas apa yang pernah ia lihat tentang Muṣḥaf Ibn Mas'ūd, Ubayy, dan Zaid bin Thābit, dan melihatnya tidak terdapat perbedaan.[4]

Melalui kesepakatan para *qari* profesional, mereka mengikuti nada bacaan salah satu dari tujuh *qari* yang memiliki urutan teratas: misalnya 'Uthmān, 'Alī, Zaid bin Thābit, Ubayy, Abū Mūsā al-Ash'arī, Abū ad-Dardā', dan Ibn Mas'ūd. Jaringan mata rantai riwayat bacaan mereka langsung sampai pada Nabi Muhammad ﷺ, dan susunan sūraḥ pada tiap-tiap bacaan persis sama dengan Al-Qur'ān yang ada sekarang. Kita juga mesti ingat, kalaupun kita memberi penilaian pada riwayat yang sumbang, perbedaan susunan sūraḥ tidak akan berpengaruh pada isi kandungan Al-Qur'ān .[5]

Karena setelah menghafal sebagian besar dari Al-Qur'ān secara langsung dari Nabi Muhammad, Ibn Mas'ūd ternyata sangat kritis dan bahkan pernah berang saat tidak diikutsertakan dalam kepanitiaan penyiapan Muṣḥaf 'Uthmānī, dengan melempar kecaman pedas yang membuat para Sahabat merasa gerah. Kemudian saat kemarahan mereda, bisa jadi juga ia telah menyatakan penyesalan atas komentarnya yang tergesa-gesa, dan lalu menyusun sūraḥ-sūraḥ dalam Muṣḥaf pribadinya mengikuti urutan Muṣḥaf 'Uthmānī. Barangkali inilah pemicu munculnya dua riwayat yang berseberangan, urutannya sama, namun berbeda dengan milik 'Uthmān, kendati yang tahu persis penyebabnya hanya Allah swt.. Penyimpangan yang mungkin terjadi pada kebanyakan "Muṣḥaf Ibn Mas'ūd" yang muncul setelah wafatnya, di mana satu sama lain tidak sama, menunjukkan bahwa seluruh Muṣḥaf yang dikaitkan kepadanya dianggap satu kekeliruan, dan para ilmuwan yang melakukan hal itu tampaknya juga lalai dalam meneliti sumber-sumber yang ada. Sayangnya, para penjual barang-barang kuno itu, lebih suka melihat dari sisi keuntungan,

[4] A. Jeffery (ed.), *Muqaddimatān*, hlm. 47.

[5] Lihat karya ini, hlm. 77-78.

gara-gara mementingkan kepingan *fulus* perak, berani membuat taruhan menambah Muṣḥaf palsu Ibn Mas'ūd atau Ubayy ke atas barang dagangan mereka.[6]

2. *Teks yang Berbeda dengan Muṣḥaf Kita*

Di atas, tadi sudah saya sebut perlunya kepastian tentang Muṣḥaf Ibn Mas'ūd. Ketika meneliti berbagai ragam bacaan, Abū Hayyan an-Naḥawi menemukan kebanyakan riwayat dikaitkan dengan Ibn Mas'ūd, mengambil sumber dari kelompok Syiah. Sementara para ilmuwan Sunni di sisi lain menyatakan bahwa bacaan Ibn Mas'ūd senada dengan bacaan seluruh umat Islam.[7] Oleh karena itu, pengaruh dari sumber itu tidak dapat mengubah keyakinan dan pengetahuan kita. Pada halaman 57-73 *Kitāb al-Maṣāḥif* (yang disunting oleh Jeffery), dalam bab "Muṣḥaf 'Abdullāh bin Mas'ūd," kita mendapat koleksi ragam bacaan yang panjang itu, semuanya bersumber dari al-A'mash (w. 148 H.). Al-A'mash bukan saja tidak memberi referensi untuk hal itu-dan yang lebih mengejutkan, kesukaannya melakukan tadlīs (menggelapkan sumber informasi)-ia juga dianggap memiliki kecenderungan terhadap Syiah.[8] Banyak contoh yang dapat menguatkan kesimpulan Abū Hayyān mengenai hubungan Syiah itu. Dalam bukunya, Jeffery mengaitkan bacaan berikut terhadap Ubayy dan Ibn Mas'ūd (walaupun tanpa referensi):[9]

والسابقون بالايمان بالنبي عليه السلام فهم عليّ وذريته الذين اصطفاهم الله من أصحابه وجعلهم الموالي على غيرهم. أولئك هم الفائزون الذين يرثون الفردوس هم فيها خالدون.

"Dan mereka yang paling dulu percaya terhadap Nabi Muhammad, alaihis salam, adalah 'Alī dan keturunannya yang Allah telah pilih dari kalangan para Sahabat dan dijadikannya mereka sebagai pemimpin atas yang lain. Mereka itulah orang-orang yang menang dan yang akan mewarisi surga Firdaus, mereka kekal selama-lamanya."

Sementara yang disebut dalam Al-Qur`ān adalah والسابقون السابقون أولئك المقربون ("*Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu [masuk surga]. Mereka itulah orang yang didekatkan [kepada*

[6] Lihat A. Jeffery (ed.), Muqaddimatān, hlm. 47-48.
[7] Abū Hayyān an-Naḥawī, *Tafsīr Baḥr al-Muḥīṭ*, I: 161.
[8] Untuk perinciannya, lihat al-Mizzī, *Tahdhīb*, XI: 87-92.
[9] A. Jeffery, *Materials*, hlm. 97.
[10] Al-Qur`ān 56: 10-11.

Allah]).[10] Penghormatan yang berlebihan pada keturunan 'Alī, tanpa diragukan, menyimpan perasaan membela Syiah.[11]

Melibatkan diri dalam penelitian, memerlukan dasar pijakan yang kuat. Namun dalam hal ini, kita menemukan mereka tenggelam dalam arus kabar angin yang hampir sama sekali tidak punya jaringan mata rantai transmisi, dan gagal dalam menyajikan pendapat logis mengenai apa yang dikatakan sebagai 'Muṣḥaf Ibn Mas'ūd' itu. Dalam keadaan seperti ini, pendekatan dan penemuan Jeffery, seperti yang dapat kita lihat, pada intinya sangat naif.

3. *Tiga Sūraḥ yang Dihilangkan*

Sūraḥ pertama dan dua sūraḥ yang terakhir (Sūraḥ al-Fātiḥah, al-Falaq dan an-Nās), menurut beberapa riwayat, tidak terdapat dalam Muṣḥaf Ibn Mas'ūd.[12] Tampaknya seluruh masalah yang ada sangat meragukan. Jeffery mengawali tulisannya dengan melempar tudingan ragam bacaan dari Sūraḥ al-Fātiḥah: *arshidnā* dan bukan *ihdinā*, dan juga *man*, bukan *alladhīna.*[13] Di mana dia berkilah bahwa sūraḥ ini tidak pernah ada, jadi dari mana dia mendapat ragam bacaan ini? Para pembaca tentu masih ingat komentar an-Nadīm sebelum ini bahwa ia pernah menemukan sebuah Muṣḥaf yang dikaitkan dengan Ibn Mas'ūd yang memuat sūraḥ al-Fātiḥah. Ingat bahwa sūraḥ al-Fātiḥah itu tak perlu dipertanyakan lagi, merupakan sūraḥ yang paling sering dibaca dalam Al-Qur'ān, dan juga bagian yang tidak terpisahkan dari setiap rakaat dalam shalat. Dalam shalat berjamaah, sūraḥ itu menggema dari tiap menara masjid sebanyak enam kali dalam sehari, dan delapan kali pada tiap hari Jumat. Oleh sebab itu, tudingan adanya ragam bacaan al-Fātiḥah tidak perlu dianggap serius, dan secara logika bacaan sūraḥ ini diperdengarkan pada telinga setiap Muslim bermula sejak zaman Nabi Muhammad ﷺ.[14]

---

[11] Hingga belakangan ini, masih ada kecenderungan para pakar teologi Syiah menabur keraguan terhadap Al-Qur'ān, karena alasan yang sederhana yaitu Al-Qur'ān pertama kali dikumpulkan oleh Abū Bakr, lalu disalin dan disebarluaskan oleh 'Uthmān dan bukan 'Alī. Yang anehnya 'Alī mengeluarkan Muṣḥaf yang sama, yaitu Muṣḥaf 'Uthmān dan tidak pernah membuat edisi baru. Namun akhir-akhir ini kecenderungan baru dan lebih sehat telah mulai muncul. Beberapa tahun yang lalu dalam sebuah konferensi di Teheran, Iran, para otoritas Syiah mengumumkan mereka tidak mempunyai Muṣḥaf selain dari Muṣḥaf 'Uthmān, dan Muṣḥaf ini murni dan bebas dari percampuran dan kerusakan. Nyatanya, kita tidak menemukan sebuah Muṣḥaf yang dicetak di Iran ataupun manuskrip Al-Qur'ān di Najaf, Qum, Mashhad...dll. Yang berbeda dengan Muṣḥaf yang umum yang didapati di bagian dunia Islam yang lain.

[12] As-Suyūṭī, *al-Itqān*, I: 220-221. Masing-masingnya surah no. 1, 113, dan 114.

[13] A. Jeffery, *Materials*, hlm. 25.

[14] Hari ini hampir setengah juta orang ikut berjamaah melakukan shalat Tarawih di Mekah selama bulan Ramadhan (dan pada malam-malam tertentu, khususnya malam yang ke 27, jamaahnya melebihi satu juta orang). [Lihat surat kabar Saudi, ar-Riyāḍ, 1 Januari 2000]. Hanya yang terbaik di

Seorang yang cenderung ingin menyalin beberapa sūraḥ tertentu, kurang begitu suka dengan yang lain, ia bebas melakukannya, bahkan membuat tambahan pada sisi halaman juga dibenarkan selama hal itu dipisahkan dari Kitab Suci. Kejadian seperti itu tidak bisa dipakai untuk berkilah menentang keutuhan Al-Qur'ān. Muṣḥaf 'Uthmānī yang memuat Kalam Allah yang tidak pernah ternodai dan dibagi ke dalam 114 sūraḥ, sudah jadi kepercayaan yang tak mungkin terusik bagi kaum Muslimin; siapa yang mengelak menerima pandangan ini, ia akan jadi buangan. Kalaulah Ibn Mas'ūd menolak tiga sūraḥ ini, maka nasibnya juga sama.

Al-Bāqillānī sampai pada argumentasi yang menyeluruh dan meyakinkan dalam menafikan laporan miring seperti tersebut di atas. Ia menyatakan bahwa siapa yang menolak sūraḥ tertentu yang merupakan bagian dari Al-Qur'ān, maka ia dianggap murtad atau fasik. Jadi salah satu sifat ini akan terkena pada Ibn Mas'ūd kalau riwayat itu benar adanya. Dalam banyak ḥadīth, Nabi Muhammad ﷺ memuji kesalehannya dan tidak mungkin berbuat macam-macam. Orang-orang yang hidup sezaman dengan Ibn Mas'ūd juga ber-kewajiban, kalau mereka melihat sesuatu yang mencemarkan kepercayaannya, mengungkapkannya sebagai penyeleweng atau murtad, jika tidak, berarti mereka mencemarkan diri sendiri. Namun kenyataannya, mereka yang hidup sezaman dengannya sepakat dalam memuji keilmuan yang dimiliki tanpa satu orang pun yang berseberangan. Dalam pandangan al-Bāqillānī, keadaan itu hanya mempunyai dua implikasi: kemungkinan Ibn Mas'ūd tidak pernah menolak status sebenarnya mengenai sūraḥ itu, atau para ilmuwan yang mengenalnya kurang tepat dalam menghadapi fitnah yang semestinya perlu diganyang ketika itu.[15]

i. Analisis Isi Kandungan Muṣḥaf Ibn Mas'ūd

Asal usul munculnya penghapusan sūraḥ-sūraḥ ini, urutannya dapat dibuat sebagai berikut; dalam hal ini jaringan mata rantai transmisi mendahului setiap riwayat.

- 'Āṣim-Zirr (salah seorang murid Ibn Mas'ūd)-Ibn Mas'ūd: riwayat membuat tudingan bahwa ia tidak menuliskan dua sūraḥ (no. 113 dan 114)

antara para ḥuffāz (mereka yang hafal Al-Qur'ān seluruhnya) yang dipilih mengimami shalat yang diikuti oleh orang sebanyak itu. Dengan teknologi modern, kita dapat menyaksikan secara langsung acara shalat itu, dan kita temukan bahkan apabila Kafir terbaik sekalipun berbuat salah, orang-orang di belakangnya akan langsung membetulkannya. Shalat berjamaah itu tidak akan membenarkan kesalahan terlewatkan begitu saja tanpa pembetulan, walau yang jadi imam orang yang terkenal sekalipun. Ini menunjukkan ukuran kepedulian masyarakat terhadap Kitab Allah.

[15] Al-Bāqillānī, *al-Intiṣār*, hlm. 190-191.

dalam Muṣḥafnya.[16]

- Al-A'mash-Abū Isḥāq-'Abdur-Raḥmān bin Yazīd: Ibn Mas'ūd menghapus sūraḥ *Mu'awwidhatain* (sūraḥ 113 and 114) dari Muṣḥafnya dan mengatakan bahwa keduanya bukan bagian dari Al-Qur'ān .[17]
- Ibn 'Uyaynah-'Abdah dan 'Āṣim-Zirr: "Saya berkata pada Ubayy, 'Saudaramu menghapus sūraḥ 113 dan 114 dari Muṣḥafnya', yang mana ia tidak menolaknya. Ketika ditanya apakah yang dimaksudkan itu adalah Ibn Mas'ūd, Ibn 'Uyaynah menjawab dengan nada pasti dan menambah bahwa kedua sūraḥ itu tidak ada dalam Muṣḥafnya karena ia menganggap sebagai doa perlindungan Ilahi yang digunakan oleh Nabi Muhammad ﷺ untuk cucunya al-Hasan dan al-Husain. Ibn Mas'ūd tetap tidak mengubah pendiriannya, sementara yang lain yakin dan memasukkannya ke dalam Al-Qur'ān.[18]

Jadi, dalam riwayat kedua dan ketiga, Ibn Mas'ūd menghapus sūraḥ-sūraḥ yang sempat masuk dalam Muṣḥafnya, jika demikian mengapa dia menulisnya saat pertama kali? Hal ini tentu tidak masuk akal. Kalau dikatakan Muṣḥaf itu telah ditulis dan memuat dua sūraḥ terakhir, sudah tentu keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh dari Muṣḥaf yang beredar pada saat itu. Kalau terdapat keraguan, maka menjadi kewajiban Ibn Mas'ūd memastikan masalah yang ada dengan para ilmuwan lain sewaktu di Madinah maupun tempat lain. Dalam satu fatwanya, ia pernah menyatakan bahwa lelaki yang mengawini wanita lalu menceraikan sebelum jima', maka ia boleh mengawini ibu wanita itu. Ketika ia berkunjung ke Madinah dan membahas isu itu selanjutnya, ia mengakui telah bersalah dan kemudian membatalkan fatwanya. Misi pertama saat kembali ke Kufah adalah menemui orang yang pernah minta fatwa dan mengatakan bahwa hal itu tidak benar. Demikianlah sikapnya dalam bidang ilmiah, maka lebih-lebih lagi dalam isu yang jauh lebih penting mengenai Al-Qur'ān. Semua bukti yang lebih masuk akal menunjukkan semua cerita yang tidak wajar mengenai dirinya adalah palsu, dan para ilmuwan zaman dulu seperti an-Nawawī dan Ibn Hazm menyatakan bahwa yang ditimpakan pada Ibn Mas'ūd itu bohong.[19]

Ibn Hajar, salah satu *muḥaddithūn* terkemuka, menolak kesimpulan itu. Selagi Ibn Hanbal, Bazzār, aṭ-Ṭabarānī dan lainnya mengutip kejadian itu melalui jaringan mata rantai riwayat yang sahih, maka ia memberi alasan

---

[16] Ibn Hanbal, *Musnad,* V: 129, hadits no. 21225-21225.
[17] *Ibid.*, V: 129-130, hadits no. 21226.
[18] *Ibid.*, V: 130, hadits no. 21227.
[19] As-Suyūṭī, *al-Itqān*, I: 221.

bahwa tudingan itu tidak dapat dinafikan sesederhana itu; melakukan hal itu berarti menafikan ḥadīth sahih tanpa dukungan sewajarnya. Ibn Hajar berusaha membuat kompromi pada kedua riwayat yang berseberangan dengan berpijak pada penafsiran Ibn aṣ-Ṣabbāgh: dalam ulasan pertama Ibn Mas'ūd tetap enggan mengakui kedudukan keduanya sebagai sūraḥ Al-Qur`ān, tetapi setelah diketahui tidak dipersoalkan oleh umat dan merupakan bagian dari Al-Qur`ān, sikap keraguannya semakin mencair dan akhirnya percaya seperti yang lain.[20]

Argumentasi di atas merupakan yang terkuat yang saya pernah lihat dalam memberi dukungan terhadap tudingan itu. Untuk mengupas persoalan lebih lanjut, saya akan berpijak pada metode *muḥaddithūn* lain guna menyingkap kekeliruan pendirian Ibn Hajar itu.

ii. Keyakinan Ibn Mas'ūd

Telah saya tegaskan sebelumnya bahwa *al-Fātiḥah,* tujuh ayat yang paling sering dibaca di masjid dan rumah-rumah semenjak zaman Nabi Muhammad ﷺ, secara logika tak mungkin ditolak oleh Ibn Mas'ūd. Persoalannya, menyangkut sūraḥ 113 dan 114. Dalam jaringan cerita ke tiga, kita temukan bahwa Ubayy tidak menolak Ibn Mas'ūd, dengan mendengar bahwa ia telah menghapus sūraḥ pungkasan itu, ia tidak bermaksud menolak. Apa artinya? Itu berarti ia setuju, ataupun tidak setuju tapi bertahan setelah melihat ada perbedaan. Karena kita tahu Muṣḥaf Ubayy memuat kedua sūraḥ tersebut, maka kita tidak bisa menerima persetujuannya. Begitu juga kita mesti menolak ketidaksetujuannya karena sikap tidak peduli sama dengan mengatakan bahwa masyarakat bebas memilih bagian Al-Qur`ān apa saja yang mungkin dianggap menarik. Dalam hal ini, tidak seorang pun dapat mendominasi sikap yang demikian dan masih tetap dianggap sebagai Muslim. Oleh sebab itu, riwayat mengenai diamnya Ubayy merupakan kepalsuan yang nyata.[21]

Sekarang kita hendak melihat penyesuaian yang dilakukan oleh Ibn aṣ-Ṣabbāgh. Banyak dari kalangan para Sahabat seperti Fāṭimah, 'Ā'ishah, Abū Harairah, Ibn 'Abbās dan Ibn Mas'ūd meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ selalu membaca Al-Qur`ān dengan Malaikat Jibril tiap Ramadhan satu kali dalam setahun, dan dua kali dalam tahun sebelum beliau wafat. Bahkan dalam tahun terakhir, Ibn Mas'ūd juga ikut serta. Dia juga membaca Kitab itu dua kali bersama Nabi Muḥammad ﷺ yang kemudian memujinya dengan ucapan *laqad*

[20] Lihat as-Suyūṭī, *al-Itqān,* I: 221-222. Dalam menerjemahkan, Burton berlaku tidak jujur. Bandingkan teks yang asli dengan terjemahannya dalam *The Collection of the Qur'ān,* Cambridge University Press, 1977, hlm. 223-224.

[21] Lihat paragraf mengenai al-Bāqillānī, hlm. 199-200.

aḥsanta (bacaan Anda bagus). Berdasarkan kejadian itu pula Ibn 'Abbās menganggap bacaan Ibn Mas'ūd sebagai yang jelas dan tepat.[22] Pujian tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur`ān terekam dalam ingatan yang penuh kepastian; murid-muridnya yang cemerlang, seperti 'Alqamah, al-Aswad, Masrūq, as-Sulamī, Abū Wā'il, ash-Shaibānī, al-Hamadānī, dan Zirr, semuanya meriwayatkan Al-Qur`ān yang mereka terima dari padanya berjumlah sebanyak 114 sūraḥ. Hanya salah satu murid Zirr, 'Āṣim, satu-satunya yang memberi pernyataan *konyol* kendati ia mengajarkan seluruh isi kandungan Kitab Suci atas wewenang Ibn Mas'ūd.[23]

Salah satu karya Ibn Hajar, yaitu sebuah risalah ringkas mengenai ḥadīth yang berjudul *Nuzhat an-Nazar*, memberitahukan kita bahwa jika seorang perawi yang tepercaya (katakanlah seorang ilmuwan bertahap B) membelakangi pendapat perawi lain yang lebih tinggi kedudukannya (yaitu ilmuwan bertahap A), ataupun bila terdapat ilmuwan lebih banyak (yang sama derajatnya) mendukung satu versi cerita dari yang lain, maka penjelasan yang dikemukakan oleh yang lebih rendah disebut shādh (*nyleneh* dan loyo). Dalam berita di atas kita dihadapkan pada satu pernyataan laksana seorang atlet renang yang coba-coba hendak melawan arus raksasa, yang menjadikan hal ini dapat dipandang sebagai satu kebatilan.[24] Ini tentunya berlandaskan pada metode yang dipakai oleh para *muḥaddithūn*, yang walaupun Ibn Hajar mengutip ketentuan-ketentuan itu, namun barangkali saat itu mental beliau dalam keadaan tidak begitu prima atau, dalam hal ini, di mana seorang yang intelijen pun boleh jadi mengalami hal yang sama. Mungkin ada pendapat yang menyebut, guna mengangkat permasalahan *sḥādh* dan *bāṭil* memerlukan dua pernyataan silang, sementara apa yang kita hadapi adalah hanya berkaitan dengan penghapusan sūraḥ 113 dan 114, tanpa ada oposisi. Alasannya sederhana, dalam suasana yang normal hanya ketidaknormalan yang biasanya diangkat menjadi bahan cerita. Contohnya, darah yang mengucur keluar dari urat kita berwarna merah adalah sesuatu yang biasa, tetapi darah berwarna biru (sejenis kepiting) adalah sesuatu yang luar biasa dan akan mendapaṭ liputan lebih banyak. Hal yang serupa, kita tidak akan mempersoalkan murid-murid Ibn Mas'ūd yang gagal memberitahukan kita apakah guru mereka meyakini 114 sūraḥ, karena itu sudah jadi masalah yang lumrah. Hanya mereka yang percaya sedikit atau lebih, akan menjadi objek pemberitaan.

Komentar yang saya kemukakan terhadap Muṣḥaf Ibn Mas'ūd dapat juga diterapkan pada Ubayy bin Ka'b, atau siapa saja dalam masalah tersebut.

---

[22] Untuk penciannya lihat Ibn Hanbal, *Musnad*, hadits no. 2494, 3001, 3012, 3422, 3425, 3469, 3539, dan 3845. Yang lebih utama 3001 dan 3422.

[23] As-Suyūṭī, *al-Itqān*, I: 221.

[24] Ibn Hajar, *Nuzhat al-Nazar*, hlm. 36-37.

4. *Kapan Suatu Tulisan itu Dapat Diterima sebagai Bagian dari Al-Qur`ān?*

Hammād bin Salamah meriwayatkan bahwa Muṣḥaf Ubayy memuat dua sūraḥ lebih, yang disebut *al-Hafad* dan *al-Khala'*.[25] Berita ini betul-betul palsu karena terdapat cacat besar dalam jaringan mata rantai perawinya, karena jarak waktu yang tak terhitung, sekurang-kurangnya, dua atau tiga generasi antara kematian Ubayy (w. sekitar 30 H.) dan kegiatan ilmiah Hammād (w. 167 H.). Selain itu, kita juga mesti ingat bahwa catatan yang dibuat dalam buku tidak menjadi bagian dari buku itu sendiri. Tetapi katakanlah, sekadar untuk adu alasan dalam berdebat, kita menerima bahwa beberapa alinea lebih tertulis dalam Muṣḥaf Ubayy. Adakah alinea langsung dan otomatis meningkat sama kedudukannya dengan Al-Qur`ān? Tentu saja tidak. Muṣḥaf 'Uthmāni terselesaikan, dan disebarluaskan melalui para guru yang mengajarkannya setelah mendapat wewenang yang sesuai dan jadi ketentuan dalam menetapkan apakah sesuatu teks itu Al-Qur`ān, bukan sekadar coret-coretan tak menentu dari manuskrip ilegal.

i. Prinsip Menentukan Ayat sebagai Al-Qur`ān

Tiga pedoman yang hendaknya terpenuhi sebelum cara sebuah bacaan suatu ayat dapat diterima sebagai Al-Qur`ān:

- Qirā'āt mesti tidak diriwayatkan hanya dari satu sumber yang memiliki otoritas, melainkan melalui sejumlah riwayat besar (yang cukup untuk melenyapkan kemungkinan adanya kesalahan yang masuk), yang juga sampai kepada Nabi Muhammad ﷺ yang dapat menjamin keaslian dan kepastian bacaan.
- Teks bacaan mesti sama dengan apa yang terdapat dalam Muṣḥaf 'Uthmānī.
- Cara pengucapan mesti senada dengan tata bahasa Arab yang benar.

Semua karya tulis yang memiliki otoritas dalam bidang *qirā'āt*, seperti *Kitāb as-Sab'af fī al-Qirā'āt* oleh Ibn Mujāhid, pada umumnya menyebut adanya pembaca tunggal di setiap pusat kegiatan ilmu Islam yang kemudian diikuti oleh dua atau tiga orang murid. Daftar yang minim seperti itu tampaknya berseberangan dengan prinsip pertama. Bagaimana dapat menjelaskan seorang ahli membaca Al-Qur`ān (qari) dan dua muridnya dari Basrah misalnya, membuktikan bahwa *qirā'āt* itu diriwayatkan melalui jalur riwayat

[25] Ibn Ḍurais, *Faḍā'il Al-Qur`ān*, hlm. 157.

yang besar? Untuk menjelaskan persoalan ini para pembaca hendaknya melihat kembali topik "Ijazah bacaan" pada bab sebelum ini.[26] Prof. Robson dan Isḥāq Khān, yang menyajikan jalur riwayat *Sunan Ibn Mājah* melalui Ibn Qudāmah, hanya bisa mendapatkan beberapa nama saja, sementara dengan melacak ijazah bacaan kami temukan lebih dari 450 murid. Itu pun hanya dari satu manuskrip; naskah-naskah tambahan lain yang juga dari jaringan mata rantai periwayatan yang sama, dapat memberi angka yang lebih besar. Sama halnya dengan menyebut dua atau tiga nama murid adalah semata-mata sebagai yang terwakili dan dimaksudkan untuk menghemat waktu penyusunan dan juga bahan tulisan, dan terserah pada para ilmuwan yang merasa berminat akan hal itu untuk mengupas secara tuntas.

Ada perbedaan mendasar antara Al-Qur`ān dan Sunnah Nabi Muḥammad ﷺ dalam hal penyampaian riwayat melalui otoritas tunggal. Satu-satunya ilmuwan dan hafal satu ḥadīth bisa jadi, ketika ia mengajar melalui hafalannya, merasa perlu mencari persamaan kata pengganti saat terlupa pada kata-kata yang sebenarnya. Jika tak seorang pun yang meriwayatkan ḥadīth itu, maka ketidaktelitiannya akan berlalu secara mudah tanpa terditeksi. Bandingkan hal itu dengan Al-Qur`ān. Dalam tiga shalat jamaah, shalat Jumat, Tarawih, Idul Fitri, dan Idul Adha, imam akan membaca dengan suara kuat dan mendapat dukungan dari jamaah di belakangnya. Jika tidak ada anggota jamaah yang menegur, berarti bacaannya mendapat restu orang banyak yang jumlahnya ratusan, ribuan, atau bahkan puluhan ribu. Tetapi apabila ada teguran ketika shalat, sedangkan imam tetap memaksakan bacaan yang menyalahi Muṣḥaf 'Uthmānī, ia akan didongkrak secepatnya sebagai imam shalat. Tak akan mungkin terdapat kekeliruan dalam *qirā'āt* yang dapat lewat begitu saja, dan semua yang melanggar batas-batas yang telah ditetapkan akan segera di-singkirkan. Batas-batas yang ditetapkan dengan jelas seperti ini yang merupa-kan sumber penyelamat utama Al-Qur`ān .[27]

Mari kita periksa setiap naskah yang dikaitkan dengan Al-Qur`ān dengan berpijak pada prinsip-prinsip di atas. Tampak jelas prinsip yang pertama itu

---

[26] Lihat hlm. 204-211.

[27] Sekali lagi saya menunjuk Masjidil Haram di Mekah, pada hari Jumat tanggal 16 dan 23 Ramadhan (1420 H.), sekitar 1,6 juta jamaah melakukan salat Jumat. Saya sendiri menghadiri Jumat yang pertama, dan menyaksikan yàng kedua melalui televisi. Jamaah yang begitu ramai termasuk ribuan Muslim yang hafal Al-Qur`ān keseluruhannya dari segenap penjuru dunia, bersama dengan ribuan yang lain yang berada di belakang imam sambil membaca Muṣḥaf ketika shalat Tarawih. Jika ada kesalahan atau terlupa, maka bacaan imam akan segera dan kedengaran dibetulkan oleh ratusan orang yang berdekatan dengannya. Sebaliknya, apabila seluruh jamaah berdiam diri itu bermakna mereka menerima bacaan imam. Jadi, bacaannya melambangkan dukungan kekuatan jutaan jamaah. Betapa tegasnya respons para jamaah apabila imam gagal memperhatikan *qirā'āt* yang bisa diterima oleh mereka.

tidak ada, karena naskah [dua sūraḥ Ubayy itu] tidak memberi penjelasan tentang yang meriwayatkan. Mengenai syarat kedua; apakah hal ini sejalan dengan Muṣḥaf 'Uthmān? Adanya ketidakserasian sekecil apa pun dalam masalah kerangka huruf hidup, dapat menyebabkan runtuhnya nilai kepercayaan. Ia mungkin bisa dipakai untuk yang lain, *kecuali* untuk menjadi bagian dari Al-Qur'ān. Itu merupakan kesepakatan kaum Muslimin semenjak empat belas abad yang lalu.

Berbicara mengenai kerangka huruf mati, perlu kita sebut di sini masalah huruf hidup (contohnya alif jika terletak di tengah sebuah kata) biasanya menampilkan ortografi yang agak lain, biasanya tergantung pada pertimbangan penulis. Lihat contoh hlm. 131-5 dan juga penerbitan faksimile dalam bahasa Prancis baru-baru ini mengenai kepingan naskah Al-Qur'ān.[28] Dalam contoh yang kedua kita menemukan kata *qālū* (dengan *alif* di tengah) ditulis dengan *qalū* (tanpa alif di tengah). Berdasarkan ketentuan ini, maka hal yang sama dapat terjadi pada kepingan naskah Al-Qur'ān yang ditemukan di Yaman. Perbedaan pada tahapan ini tidak akan membuat kita *keblinger*, kita mesti memperlakukan masalah ini persis sama seperti kata *color* vs. *colour* atau *center* vs. *centre* dalam bahasa Inggris, karena kelainan ortografi laiknya kesatuan halus yang selalu muncul dalam bahasa mana pun.[29] Namun apabila sekeping tulisan itu jatuh ke tangan mereka yang selalu ingin tahu, meski dibenarkan adanya perbedaan ortografi, tetapi tidak sesuai dengan kerangka Al-Qur'ān 'Uthmānī, kita mesti singkirkan jauh-jauh ke luar dan menganggapnya sebagai hal yang palsu dan tidak berlaku. Tentunya jika terdapat tanda-tanda huruf mati yang hilang disebabkan kesalahan menulis, maka hal itu akan bisa diterima sebagai bagian dari Al-Qur'ān. Contohnya, *al-fawāhish* ditulis *al-wāhish*, di mana penulisnya meninggalkan huruf *fā'*.[30]

ii. Contoh Hukuman bagi Ilmuwan Karena Menyalahi Ketentuan di atas

- Ibn Sanbūdh (w. 328/939), salah seorang ilmuwan terbesar di bidang *qirā'āt* di zamannya, menganggap remeh naskah Uthmānī dalam membaca Al-Qur'ān. Karena bacaan itu terbukti benar melalu jalur transmisi

---

[28] F. Déroche dan S.N. Noseda, *Sources de la transmission manuscrite du texte Coranique, Les manuscrits de style ḥigāzī, Volume 1. Le manuscrit arabe 328(a) de la Bibliotheque nationale de France*, 1998.

[29] Untuk persoalan ini kita dapat tambahkan beberapa perbedaan penyebutan teks konsonan; seperti pada perkataan 'bridge' yang bisa dibaca 'brij', maka begitu juga dalam Al-Qur'ān kita melihat *min ba'd*, tapi membaca *mimba'd*, dan hal itu tidaklah dianggap penyimpangan dari Muṣḥaf 'Uthmān.

[30] F. Déroche dan S.N. Noseda, *Sources de la transmission manuscrite du texte Coranique, Les manuscrits de style ḥigāzī, Volume 1*, hlm. 126.

yang berlainan serta sesuai dengan grammar bahasa Arab, ia beranggapan bacaan itu sah walaupun berbeda dengan Muṣḥaf Uthmānī. Dalam persidangan hukum, ia diminta bertobat dan akhirnya dikenakan hukum cambuk sebanyak sepuluh kali.[31] An-Nadīm mengutip surat pengakuan Ibn Shanbūdh sebagai berikut:[32]

فكتب: يقول محمد بن أحمد بن أيوب «قد كنت أقرأ حروفاً تخالف مصحف عثمان (بن عفان) المجمع عليه، والذي اتفق أصحاب رسول الله ﷺ على قراءته، ثم بان لي أن ذلك خطأ وأنا منه تائب، وعنه مقلع، وإلى الله جلّ اسمه منه بريء، إذ كان مصحف عثمان هو الحق الذي لا يجوز خلافه، ولا يقرأ غير»

Dalam kalimat di bawah menunjukkan bahwa Ibn Shanbūdh mengakui kesalahan melanggar Muṣḥaf yang didukung oleh seluruh umat, dan kemudian mohon ampunan Allah ﷻ.

- Seorang ilmuwan lain, Ibn Miqsam (w. 354/965) juga diminta bertobat di depan para *fuqahā'* dan *qurrā'* karena teori bacaannya yang berbeda. Teorinya menyebutkan, bacaan siapa saja selama masih sesuai dengan Muṣḥaf 'Uthmānī dan kaidah bahasa Arab, dapat dianggap sah tanpa perlu menyelidiki asal usul jalur qirā'āt dan mendapat pengesahan mengenai tanda-tanda bacaan yang berkaitan dengan tiap-tiap ayat.[33]

Seorang ilmuwan meremehkan prinsip yang kedua, sementara yang lain menganggap rendah ketentuan yang pertama. Rev. Mingana menyatakan penyesalannya bagi yang mau menerima kedua ilmuwan itu.[34] Sekurang-kurangnya, kita dapat menganggap suatu yang wajar setelah mengetahui bahwa keduanya diberi perlakuan atas dasar belas kasih ketimbang William Tyndale (1494-1536), gara-gara salah menerjemahkan kitab Injil ke dalam bahasa Inggris, dihajar *hukum bakar* hidup-hidup (menurut versi Bible King James).[35]

5. *Kesimpulan*

Para ilmuwan Yahudi dan Kristen sejak lama telah menyimpan obsesi ingin melecehkan adanya perbedaan terhadap Al-Qur`ān, hanya Allah dengan begitu mudah mengamankan dan memelihara Kitab-Nya sehingga segala

[31] Al-Jazarī, *Ṭabaqāt al-Qurrā'*, II: 53-55.
[32] An-Nadīm, *al-Fihrist*, hlm. 35.
[33] *Ibid.*, II: 124.
[34] Mingana, *Transmission*, hlm. 231-232.
[35] "William Tyndale", *Encyclopedia Britannica (Micropaedia)*, edisi ke-15, 1974, X: 218.

upaya dan sumber yang jadi andalan hanya mampu menjadikan mereka kewalahan. Abad ke-20 ini menyaksikan adanya satu Lembaga Kajian Al-Qur`ān yang didirikan oleh Universitas Munich. Seluruh ruangan gedung dipenuhi sebanyak empat puluh ribu naskah Al-Qur`ān dari berbagai abad dan negara dan kebanyakan dalam bentuk foto asli, sedang para stafnya asyik menyibukkan diri membandingkan kata-kata dari setiap naskah sebagai upaya yang tak kenal lelah dalam menyingkap perbedaan yang terdapat dalam Al-Qur`ān.

> Beberapa waktu sebelum Perang Dunia II, laporan pendahuluan yang cukup mantap telah diterbitkan yang menyebut bahwa tentunya terdapat kekeliruan dalam menyalin manuskrip Al-Qur`ān, kendati tidak terdapat ragam perbedaan. Selama peperangan, Amerika mengebom lembaga tersebut menghancurkan keseluruhan yang ada termasuk direksi, staf, dan semua pakar perpustakaan... Ini semua membuktikan bahwa tidak ada perbedaan pada naskah-naskah Al-Qur`ān sejak abad pertama hingga ke abad ini.[36]

Jeffery mengakui fakta ini kendati secara sinis ia menyesal bahwa "Secara praktis semua Mushaf-Mushaf terdahulu dan kepingan-kepingan naskah yang selama ini diteliti dengan hati-hati membuktikan adanya kesamaan teks, kalau pun terdapat perbedaan, hal itu hampir keseluruhannya dapat diterangkan sebagai kesalahan tulisan."[37] Bergträsser juga memiliki kesimpulan yang sama.[38] Namun Jeffery tetap memaksakan pendapat bahwa teks-teks itu "tampaknya belum ditetapkan hingga abad ke-3 Islam[39]...[dan karenanya] agak penasaran bahwa tidak terdapat contoh teks lain yang masih bertahan di antara semua kepingan-kepingan itu yang selama ini diteliti."[40] Untuk menjawab kebimbangan yang dimiliki, tampaknya ia masih belum dapat melihat hutan rimba dengan aneka ragam pohon dan tumbuh-tumbuhan yang terdapat di dalamnya. Jelasnya, tidak pernah terdapat teks-teks yang berlainan.

---

[36] M. Hamidullah, "The Practicability of Islam in This World", *Islamic Cultural Forum*, Tokyo, Jepang, April 1977, hlm. 15; lihat juga A. Jeffery, *Materials*, Pendahuluan, hlm. 1.

[37] Review Arthur Jeffery mengenai, "The Rise of the North Arabic Script and It's Kur'ānic Development by Nabia Abbot", *The Moslem World*, vol. 30 (1940), hlm. 191. Untuk memahami pernyataannya bacalah artikel itu, hlm. 155-156.

[38] Theodor Nöldeke, *Geschichte des Qorans*, Georg Olms Verlag, Hildesheim - New York, 1981, hlm. 60-96.

[39] Kita juga mesti secara tegas bertanya apakah bukti yang menyatakan bahwa Al-Qur`ān itu baru tetap pada abad ketiga Hijrah, padahal manuskrip-manuskrip Al-Qur`ān yang paling awal di abad pertama Hijrah semuanya sama!

[40] *Ibid.*, hlm. 191.

Daripada merengek-rengek kepada komplotan Orientalis yang selalu berubah sikap menurut kepentingannya, kaum Muslimin hendaknya tetap meniti jalan yang dilalui para *muḥaddithūn* zaman dulu. Apa sebenarnya hasil yang mungkin diraih sekiranya kita hendak menerapkan kriteria terhadap kajian kitab Injil? Coba renungkan contoh berikut ini, sekadar gambaran betapa rapuhnya dasar-dasar teori mereka. Dalam *Dictionary of the Bible*, dalam artikel yang berjudul "Jesus Christ", kita dapat membaca, "Satu-satunya saksi dalam pemakaman [Kristus] terdapat dua orang wanita..." Kemudian dalam judul lain, "The Resurrection", "Banyak sekali kesulitan yang berkaitan dengan bahasan ini, dan juga berita-beritanya, yang juga tak banyak jumlahnya dan bahkan mengecewakan, serta memuat beberapa perbedaan tertentu yang tak mungkin dicarikan titik temu atau penyelesaian; *tetapi para pakar sejarah yang konsisten dengan aturan-aturan yang paling tepat dan merasa terikat oleh disiplin ilmiah, menemukan bukti yang cukup memadai untuk meyakini fakta itu.*"[41]

Kita hanya mampu meraba-raba bahwa 'fakta-fakta' dalam posisi lebih tinggi dari yang lain dan tidak perlu lagi mencari-cari bukti. Apa jadinya jika kita hendak menerapkan metode kita sendiri? Apa yang dapat kita sebut mengenai cerita penguburan Yesus Kristus? Pertama, siapakah orang yang mengarang cerita dalam Injil itu? Semuanya tidak ada yang dikenal secara pasti dan cerita itu pun hampa. Kedua, siapa yang membawa pernyataan dua orang wanita itu kepada pengarang? Entahlah. Ketiga, jaringan mata rantai riwayat macam mana yang dapat dipakai sebagai ukuran? Tidak ada. Semua cerita yang adalah hasil rekayasa.

Upaya mencari perbedaan dalam Al-Qur'ān terus berjalan tanpa henti, dan bahkan Brill ikut memanasi usaha ini dengan membuat *Encyclopedia Al-Qur'ān* (sebanyak empat jilid) yang akan terbit dalam beberapa tahun mendatang. Di antara badan penasihatnya, selain para ilmuwan Yahudi dan Kristen, tak ada lain adalah M. Arkoun dan Naṣr Abū Zaid yang sudah dianggap sebagai penyeleweng (heretics) di negara-negara Islam.

Penilaian telah berulang kali saya buat terhadap kedudukan ilmiah kitab Injil secara sepintas, dan juga semangat yang membara hendak memaksakan *Al-Qur'ān* dengan keraguan dan teka-teki guna menutupi kelemahan Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Kini giliran saya mengambil sikap proaktif dalam menyelami sejarah teks kitab suci mereka, bukan sekadar perbandingan. Setiap ilmuwan dan pengkritik merupakan produk lingkungan tertentu, dan para Orientalis - baik yang Kristen, Yahudi, ataupun ateis -

[41] *Dictionary of the Bible*, hlm. 490. Tulisan miring adalah tambahan.

semuanya lahir dari latar belakang Yahudi dan Kristen yang ingin memilah-milah pandangan tentang segala masalah yang berkaitan dengan keislaman. Sikap selektifnya memacu mereka mengubah studi Islam pada satu bentuk yang benar-benar aneh dengan mengenalkan peristilahan yang ada dalam Injil. Blachére misalnya, memakai istilah *vulgate*. Bible versi Latin yang dihasilkan pada abad keempat dan lebih digemari oleh Gereja Katolik Roma (penerjemah). saat menunjuk Muṣḥaf 'Uthmān dalam bukunya *Introduction au Coran*, dan Jeffery menerangkan Al-Qur`ān sebagai teks yang Masoretic, istilah yang umumnya berkaitan dengan Kitab Perjanjaian Lama berbahasa Ibrani. Dengan menghilangkan seluruh peristilahan Al-Qur`ān, Wansbrough malah berbicara mengenai *Haggadic exegesis, Halakhic exegesis,* dan *Deutungsbedürftigkeit.*[42] Setiap orang dari kalangan mereka juga menyebut *canonization* Al-Qur`ān (dalih-dalih Al-Qur`ān) dan naskah kuno Ibn Mas'ūd. Kebanyakan kaum Muslimin tak pernah berurusan dengan jargon-jargon aneh itu. Apabila hipotesis Jeffery, Goldziher dan yang lain telah kita bicarakan dan kita nafikkan, maka kini saatnya untuk kita meneliti sepenuhnya motif-motif yang melatarbelakangi usaha mereka. Sketsa potret sejarah awal Yahudi-Kristen, diiringi sejarah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, diharap dapat melicinkan jalan pemahaman yang lebih dalam mengenai cara berpikir para ilmuwan dan akhirnya akan mengantarkan kita dapat melihat lebih jelas lagi pertimbangan dan sederet tujuan pihak Barat dalam melakukan kajian terhadap Al-Qur`ān.

---

[42] J. Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, Oxford Univ. Press, 1977. Daftar Isi.

BAB KE-14

SEJARAH AWAL AGAMA YAHUDI: SELAYANG PANDANG

> Israel telah ada dalam pikiran Tuhan sebelum penciptaan alam (Gen. R. 1.4) yang mana diciptakannya langit dan bumi hanyalah karena keunggulan Israel. Sebagaimana alam tak mungkin wujud tanpa angin, hal itu pun tak mungkin wujud tanpa Israel.[1]

Cara terbaik mengkaji Kitab suci adalah melakukannya secara kronologis, mulai dengan sejarah keagamaan dan politik agama Yahudi. Catatan-catatan tradisional Yahudi mungkin bisa membuat seseorang terperangah dan *shock*, karena tradisi mereka ternyata penuh dengan praktik-praktik penyembahan berhala, paganisme, dan seringnya pengingkaran terhadap keesaan Tuhan. Tujuan utama saya di sini ingin menunjukkan bahwa para pemeluk awal agama Yahudi tidak suka mengikuti Nabi Musa atau risalahnya. Banyak cerita-cerita tradisional yang menggambarkan pendapat-pendapat orang-orang Yahudi awal yang tak senang terhadap nabi-nabi mereka dan mengungkapkan konsepsi-konsepsi yang memprihatinkan tentang Tuhan, dan setelah memaparkan beberapa di antaranya, saya akan beranjak ke sejarah raja-raja Israel dan Yehuda dan kehidupan mereka yang penuh dengan penyembahan berhala. Hal ini akan memberikan satu sketsa kepada pembaca tentang suasana tempat Perjanjian Lama (PL) telah menjadi korban selama berabad-abad dan pada akhirnya telah mengurangi harapan kemungkinan terpelihara secara meyakinkan.[2]

1. *Sejarah Yahudi Sebelum Berdirinya Kerajaan*

Lahirnya Ishmael dan Isaac, anak-anak Abram (Abraham)

1 Sarai, Istri Abram,[3] belum juga mendapat anak. Tetapi ia mempunyai seorang hamba dari Mesir, seorang gadis bernama Hagar.

---

[1] Rev. Dr. A. Cohen, *Everyman's Talmud*, London, hlm. 61, dinukil oleh S.A. Zia, *A History of Jewish Crimes*, Union Book Stall, Karachi, 1969, hlm. 53.

[2] Pembaca harus cermat bahwa sebagian besar kejadian-kejadian sejarah yang disinggung dalam fasal ini mempunyai pengaruh langsung pada PL, atau pun menunjukkan bagaimana praktik-praktik keagamaan dan moral yang meluas tak mendukung kelangsungan wujudnya PL secara sempurna dan utuh. Tujuan saya tidak ingin memberikan suatu sejarah bangsa Israel yang komprehensif; pembaca yang berminat bisa dengan mudah mendapatkan rujukan-rujukan yang dilengkapi dengan rincian-rincian tentang perjalanan-perjalanan militer mereka dan loyalitas politis mereka, dll.

[3] Demikianlah nama ini muncul di dalam Kitab Kejadian, dengan 'Abram' berubah menjadi 'Abraham' pada percakapannya dengan Tuhan.

2 Sarai berkata kepada Abram, "Ketahuilah sekarang, Tuhan tidak memungkinkan saya melahirkan anak. Sebab itu, sebaiknya engkau tidur dengan hamba saya ini. Barangkali dia dapat melahirkan anak untuk saya." Abraham mau mendengar apa yang dikatakan oleh Sarai.

3. Dan Sarai, istri Abram, menghadiahkan Hagar (pembantu dari Mesir) pada suaminya, setelah ia menetap sepuluh tahun di bumi Kanaan, untuk dijadikan sebagai istri selir.

15 Lalu Hagar melahirkan anak laki-laki, dan Abram ayahnya, menamakan anak yang dilahirkan Hagar dengan sebutan Ishmael.[4]

15 Kemudian Tuhan berkata kepada Abraham, "Engkau jangan lagi memanggil istrimu Sarai; mulai sekarang namanya Sarah.

16 Aku akan memberkatinya dan ia akan melahirkan seorang anak laki-laki yang akan Kuberikan kepadamu. Ya, Aku akan memberkati Sarah, dan ia akan menjadi ibu leluhur bangsa-bangsa. Di antara keturunannya akan ada raja-raja."

17 Lalu sujudlah Abraham, tetapi ia tertawa ketika berpikir, "Mana mungkin seorang laki-laki yang sudah berumur seratus tahun mendapat anak? Mana mungkin Sara melahirkan pada usia sembilan puluh tahun?

18 Lalu berkatalah ia kepada Tuhan, "Sebaiknya Ismael saja yang menjadi ahli waris saya."

19 Tetapi Tuhan berkata, Tidak. Sarah istrimu akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakannya Isaac. Aku akan setia kepada perjanjian-Ku dengan anak itu dan dengan keturunannya selama-lamanya.[5]

Isaac tiba-tiba menjadi satu-satunya anak yang sah bagi Abraham

Josephus, seorang sejarawan Yahudi abad pertama menulis tentang, "Isaac, satu-satunya anak laki-laki sah Abraham," dan setelah itu ia segera menjelaskan, "Sekarang Abraham sangat mencintai Isaac, karena menjadi satu-satunya anaknya yang sah, dan diberikan kepadanya pada batas usia tua, berkat karunia Tuhan."[6] Apakah Josephus menurunkan derajat Ishmael pada status anak tak sah, pada hal Kitab Kejadian 16:3 menegaskan bahwa Sarah telah memberikan Hagar kepada suaminya "untuk menjadi istrinya"? Dia tetap menegaskan Isaac sebagai satu-satunya anak yang sah, meskipun baru saja memaparkan tentang Ismail secara panjang lebar pada tiga halaman sebelumnya.

---

[4] Kejadian 16.

[5] Kejadian 17. Diskusi mengenai perubahan dan penyisipan dan penambahan yang terjadi dalam Kejadian 17, rujuk buku ini hlm ...? Semua kutipan Biblikal di sini berdasarkan versi *King James*, kecuali disebutkan lain.

[6] Josephus, *Antiq.*, Bab 1, Fasal 13, No. 1 (222).

Dari anak-anak Isaac dan seterusnya, PL (Perjanjian Lama) memaparkan kebohongan yang menjadi-jadi yang dilakukan oleh para nenek-moyang bangsa yang dipilih oleh Tuhan (God's chosen people) sendiri, yang mana dengan mereka itu Dia secara pribadi membuat sebuah perjanjian. Kisah-kisah kebohongan pada semua tahapan ini, yang terpelihara di dalam Kitab-kitab suci, hanyalah akan mengikis kepercayaan pembaca terhadap tokoh-tokoh Biblikal dan terhadap keseriusan dan kesetiaan mereka mengikuti perintah-perintah Tuhan.

Yakub menipu ayahnya

Setelah bertahun-tahun tanpa anak, Rebekah (istri Isaac) melahirkan dua anak kembar laki-laki. Esau adalah yang lahir dahulu dan dikasihi oleh ayahnya, sementara Rebekah selalu memihak Yakub. Pada suatu hari Esau kembali dari berburu dalam keadaan lemah-lunglai karena kelaparan, dan meminta Yakub sedikit sup kacang merah, tapi ia menolak memberikannya, kecuali setelah Esau menyerahkan hak-haknya sebagai anak yang lahir pertama kepada Yakub.[7] Pada suatu kesempatan berikutnya, Rebekah dan Yakub bersekongkol menipu Isaac melalui tipu muslihat yang tersusun rapi dengan menggunakan bulu palsu: sehingga secara keliru Isaac telah memberikan berkat kepada Yakub (yang sebetulnya adalah haknya Esau) seraya berucap, "Semoga bangsa-bangsa menjadi hambamu, dan suku-suku bangsa takluk kepadamu. Semoga engkau menguasai semua sanak saudaramu."[8]

Ayah mertua menipu menantu

Karena takut acaman balas dendam Esau-akibat berkatnya yang tercuri-Rebekah mengungsikan Yakub ke rumah saudara laki-lakinya, Laban, di Haran, barangkali dia mau mengawini anak perempuan Laban. Oleh karena itu, dia menempuh perjalanan menuju Haran dan, karena terpikat dengan anak perempuan ini, si cantik Rahel,[9] dia tergila-gila ingin segera mengawininya tapi dia pertama-tama diminta untuk bekerja pada ayahnya selama tujuh tahun sebelum impian perkawinannya tercapai. Tujuh tahun kemudian dia benar-benar kawin, tapi setelah menghabiskan malam perkawinan dengan pengantinnya dalam keadaan yang gelap, dia begitu *shock* ketika mendapatkan pagi harinya bahwa ayah mertuanya telah mengganti Rachel dengan saudara perempuannya, Leah, yang tak begitu menarik.

[7] Kejadian 25:29-34.
[8] Kejadian 27:1-29.
[9] Kejadian 29:1-7.

Perkawinannya dengan Rachel kemudian dilangsungkan seminggu kemudian, akan tetapi hanya diperbolehkan setelah dia menjalani bekerja kepada Laban selama tujuh tahun lagi. Ketika Yakub akhirnya meninggalkan Haran, dia disertai dua orang istri, dua orang gundik, sebelas orang anak laki-laki, dan seorang anak perempuan.[10] Ketika meninggalkan rumah Laban, Rachel mencuri tuhan-tuhan sesembahan keluarga ayahnya, sehingga Laban berusaha untuk menangkapnya dan memeriksa kemah-kemah secara kasar; tapi Rachel dengan sigap telah menyembunyikan tuhan-tuhan tersebut di dalam kantong pelana yang ia duduki atasnya, dan usaha ini pun sia-sia.[11] Dengan demikian, garis keturunan yang istimewa ini, meskipun senantiasa berada dalam Perjanjian Tuhan, ternyata begitu luar biasa mengelu-elukan tuhan-tuhan sesembahan keluarga mereka.

Yakub bergulat dengan Tuhan

24 Tetapi ia tinggal seorang diri. Maka datanglah seorang laki-laki bergumul dengan Yakub sampai menjelang pagi.
25 Ketika orang itu merasa bahwa ia tidak akan menang dalam pergumulan itu, dipukulnya Yakub pada pinggulnya, sampai sendi pinggul itu terkilir.
26 Lalu kata orang itu, "Lepaskan aku; sebentar lagi matahari terbit." jawab Yakub, "saya tidak akan melepaskan Tuan, kecuali jika Tuan memberkati saya."
27 "Siapa namamu?" tanya orang itu. "Yakub," jawabnya.
28 Orang itu berkata, "Namamu buka Yakub lagi. Engkau telah bergumul dengan Tuhan dan dengan manusia, dan engkau menang; karena itu namamu menjadi Israel."[12]

Bagi seseorang dari luar tradisi Judeo-Kristen, ide tentang seorang manusia secara fisik menyerang Tuhan sampai hari terang benderang (dan menang) adalah tidak bisa dibayangkan, jika tidak sesuatu yang profan.

Keluarga Yakub

Yakub mempunyai dua orang istri,
a. Leah, yang melahirkan
1. Ruben, 2. Simeon, 3. Levi, 4. Yehuda, 5. Issachar, 6. Zebulun

---

[10] Kejadian 31.
[11] Kejadian 31:19-35.
[12] Kejadian 32:24-28. Dalam bahasa Ibrani salah satu arti 'Israel' adalah "seseorang yang bergulat dengan Tuhan." (Lihat catatan kaki untuk Kejadian 32:23-26).

b. Rachel, yang melahirkan
1. Yusuf, dan 2. Benjamin.
Dia juga punya dua orang gundik,
a. Bilhah, hamba Rachel, yang melahirkan
b. 1. Dan, dan 2. Naphtali.
c. Zilpah, hamba Leah, yang melahirkan
1. Gad, dan 2. Asher

Dengan demikian "Yakub mempunyai dua belas orang anak laki-laki."[13]
Masa paceklik sangat parah yang melanda Yakub ketika usia senja merupakan pendorong baginya untuk hijrah ke Mesir;[14] di mana anak laki-lakinya, Yusuf, pada waktu itu telah menduduki jabatan Gubernur Mesir, dan mengundang orang tuanya dan saudara-saudaranya untuk bergabung dengannya karena tanah Mesir masih cukup tersedia bahan makanan.[15] "Keturunan Yakub yang pergi ke Mesir semuanya berjumlah enam puluh enam orang, tidak termasuk menantu-menantunya. Anak-anak Yusuf yang lahir di Mesir ada dua orang, sehingga keluarga Yakub yang tiba di Mesir seluruhnya berjumlah tujuh puluh orang."[16] Ini termasuk semua anak-anaknya dan cucu-cucunya dari kedua orang istrinya dan kedua orang gundiknya.

Musa

Kakek Musa, Kohath, telah tiba di Mesir dari tanah Kanaan bersama-sama dengan kakeknya, Yakub,[17] dengan begitu satu-satunya orang dalam garis keturunan ini yang lahir di Mesir adalah ayah Musa, Amram.[18] Meskipun dilahirkan di sana Musa meninggalkannya lebih dari empat puluh tahun sebelum dia meninggal dunia, maka masa anak-cucu Yakub tinggal di Mesir hanya selama 215 tahun.[19] Hidup sebagai orang-orang merdeka, di sana keluarga Yakub menikmati kesejahteraan yang luar biasa dan jumlah mereka pun bertambah begitu cepat, tapi hal ini membangkitkan kecemburuan yang

---

[13] Kejadian 35:23-26.
[14] Kejadian 41:53-57.
[15] Kejadian 45.
[16] *CEV*, Kejadian 46:26-27.
[17] Kejadian 46:8-15.
[18] Rujuk Exodus (Keluaran) 6:16-20.
[19] Untuk lebih rincinya lihat Raḥmatullāh al-Hindī, *Izhār al-Haq*, i:266-68, di mana pengarang menukil beberapa sumber Yahudi. Dalam sumber P, 215 tahun adalah rentang masa antara waktu perjalanan Ibrahim ke tanah Kanaan dan hijrahnya Yakub ke Mesir [lihat Kejadian 12:4b, 21:5, 25:26, 47:9], dan jumlah seluruh masa di Kanaan dan Mesir adalah 430 tahun (sebagian manuskrip menyebut 435 tahun) [lihat LXX, Keluaran 12:40]. Ini menyisakan rentang waktu 215 tahun untuk masa keberadaan mereka di Mesir.

sangat besar di kalangan masyarakat Mesir dan akhirnya menyulut mereka untuk memperbudak bangsa Israel; dalam masa delapan puluh tahun sebelum peristiwa eksodus (keluar dari Mesir), seluruh anak bayi laki-laki mereka dibunuh atas perintah Fir'aun.[20]

Meskipun terselamatkan oleh kasih sayang Tuhan pada masa bayinya, Musa terpaksa melarikan diri pada usia dewasa karena membunuh seorang Mesir, dan karena raja dan militer iri atas kesuksesannya dalam kampanye Ethiopia. Dia Pergi ke Madyan kemudian berkeluarga dan menetap di sana sampai saat diutus oleh Tuhan untuk menjadi rasul-Nya, untuk kembali ke tempat kelahirannya dan membebaskan bangsa Israel dari perbudakan.[21]

Tuhan sarankan bangsa Israel mencuri perhiasan-perhiasan tetangga mereka

Setelah gagal total membujuk-rayu Fir'aun agar melepas bangsa Israel, Musa dan Harun kemudian menyaksikan serentetan bencana dan wabah yang memorak-porandakan Mesir. "Tuhan berkata kepada Musa, "Aku akan menjatuhkan satu bencana lagi atas raja Mesir dan rakyatnya. Sesudah itu, ia akan melepas kamu pergi. Bahkan kamu semua akan diusir dari sini. Sebab itu bicaralah dengan bangsa Israel; suruhlah mereka minta perhiasan emas dan perak dari tetangga mereka."[22]

Dalam hal ini bangsa Israel menaati Musa, mencari barang-barang emas, perak, dan barang-barang lain yang berharga dari para tetangga Mesir mereka. Tuhan melunakkan hati bangsa Mesir hingga memberikan apa saja yang diinginkan bangsa Israel. "Dengan cara ini mereka membawa kabur kekayaan orang-orang Mesir sewaktu mereka meninggalkan Mesir."[23] Sepenggal ayat ini, yang mana Tuhan melegitimasi pengambilan emas dan perak milik orang Mesir oleh bangsa Israel, mengimplikasikan bahwa semua barang-barang berharga adalah harta milik yang sah bagi bangsa-Nya yang terpilih (Israel) saja. Pada kenyataannya, Kitab Ulangan (Deuteronomy) 33:2, mengindikasikan bahwa Yang Mahabesar telah menawarkan Taurat kepada bangsa-bangsa non-Yahudi (Gentile nations) juga, tapi karena mereka menampik, maka Dia menarik kembali perlindungan hukum-Nya dari mereka, dan mentransfer hak-hak kekayaan mereka kepada Israel, yang melaksanakan Hukum-Nya. Sepenggal ayat dalam Kitab Habakuk dianggap menguatkan klaim ini.[24]

---

[20] Al-Hindī, *Izhār al-Haq*, i:64.
[21] Keluaran 1-4.
[22] Keluaran 11:1-2.
[23] *CEV*, Keluaran 12:36.
[24] "Gentile", The Jewish Encyclopedia, Funk and Wagnalls Company, New York/London, 1901-1912, v:620. Kontraskan hal ini dengan perlakuan Nabi Muhammad terhadap warga Quraisy itu

Bilangan warga Israel pada waktu Eksodus diperkirakan 2,000,000 (dua juta)

Setahun setelah Eksodus (keluar dari Mesir), Musa dan Harun menghitung jumlah orang laki-laki yang berusia 20 tahun ke atas dan jumlah kekuatan perang. Jumlah mereka didapati 603,550 warga Israel.[25] Suku Levi tidak termasuk dalam bilangan angka ini, begitu juga kaum perempuan segala usia, kaum laki-laki tua, dan kalangan anak muda di bawah usia 20 tahun. Dengan memasukkan kelompok-kelompok ini ke dalam penghitungan, kita dapat menyimpulkan bahwa-menurut PL-jumlah bilangan orang yang ikut dalam Eksodus barangkali melebihi dua juta orang Yahudi. Saya ingin menyerahkannya kepada pembaca yang punya daya imajinasi kuat untuk menduga bagaimana sebuah suku yang terdiri dari tujuh puluh orang, baru tiba di Mesir, bisa berlipat ganda menjadi dua juta jiwa hanya dalam masa 215 tahun, terutama ketika bayi-bayi laki-laki mereka dibunuh secara sistematis selama delapan dekade sebelumnya. Seperti inilah keadaan PL yang ada di tangan kita sekarang.

Lempengan-lempengan batu dan anak sapi emas

Musa naik ke gunung dan berdoa di sana selama empat puluh hari. "Pada akhir masa itu Tuhan memberinya dua lembaran perjanjian, lembaran batu, yang ditulis dengan jari Tuhan."[26]

1 Waktu bangsa Israel melihat bahwa Musa lama sekali tidak turun dari gunung, tetapi masih di sana juga, mereka mengerumuni Harun dan berkata kepadanya, "Kita tidak tahu apa yang terjadi dengan Musa, orang yang telah membawa kita keluar dari Mesir; jadi buatlah untuk ilah (*gods*) yang akan memimpin kami."

2 Lalu Harun berkata kepada mereka, "Lepaskanlah anting-anting emas yang dipakai istri-istri dan anak-anakmu, dan bawalah kepadaku."

4 Harun mengambil anting-anting itu, lalu dileburnya dan dituangkannya ke dalam sebuah cetakan dan dibuatnya sebuah patung sapi. Bangsa itu berkata, "Hai Israel, inilah ilah (*gods*) kita yang mengantar kita keluar dari Mesir!"

---

sendiri yang memplot pembunuhannya, dan permintaannya kepada 'Alī untuk tetap tinggal menunggu (di Mekkah) sementara waktu dan mengembalikan semua barang-barang berharga yang mereka percayakan kepadanya. Lihat buku ini hlm. ....?

[25] Bilangan 1: 20-46.

[26] Joan Comay dan Ronald Brownrigg, *Who is Who in the Bible: The Old Testament and the Apocrypha and the New Testament, Two Volumes in One*, Bonanza Books, New York, 1980, hlm. 283, menukil Exodus 31:18. Selanjutnya ditulis *Who's Who*.

> 5 Besoknya pagi-pagi sekali, orang-orang Israel membawa beberapa ekor ternak untuk kurban bakaran, dan beberapa ekor lagi untuk kurban perdamaian. Mereka duduk makan dan minum, lalu bangkit untuk bersenang-senang.[27]

Inilah dongeng klasik tentang ketidaksyukuran bangsa Israel kepada Tuhan, yang baru saja mengakhiri keadaan keterpurukan mereka dan membelah laut untuk pelarian mereka. Pada saat ingin menghukum mereka atas ketidakpatuhan mereka, akhirnya Dia "bertobat dan tidak jadi melaksanakan ancaman-Nya untuk menimpa bangsa itu dengan malapetaka."[28] Ide tentang Tuhan *bertobat (repenting),* seperti layaknya orang berdosa, juga merupakan gambaran lain dari PL yang sangat tak terbayangkan oleh akal sehat.

Pengembaraan dalam hutan belantara

Dalam keasingan orang-orang Yahudi sangat sering mencoba melempari Musa dengan batu. Pada saat yang sama kecemburuan Harun dan Mariam tentang saudara laki-laki mereka mulai memuncak, menyebabkan mereka angkat suara menentangnya.

> Tuhan marah atas serangan ini, dan Mariam diserang penyakit lepra. Musa kemudian berdoa agar dia (Mariam) diampuni, dan dia sembuh setelah tujuh hari pengasingan di padang pasir di luar perkemahan. Cukup aneh Harun tidak dihukum -barangkali karena peran dia sebagai pendeta.[29]

Imam Korah juga menghasut suatu pemberontakan dan angkat suara "menentang Musa dan Harun, bersama-sama dengan Datan, Abiram dan dua ratus lima puluh orang pemimpin."[30]

Menjelang akhir pengembaraan Musa mengumpulkan kerumunan dekat perbatasan Yordania dan menyampaikan pernyataan yang terperinci, memberikan mereka seperangkat undang-undang dan konstitusi pemerintahan.[31]

> Musa memerintahkan kepada para pendeta dan pemimpin ini: Setiap tahun bangsa Israel harus datang bersama-sama untuk merayakan pesta Pondok Daun di tempat Tuhan pilihan untuk disembah. Engkau harus membacakan undang-undang dan ajaran-ajaran ini kepada orang-orang di

---

[27] Keluaran 32: 1-6.
[28] Keluaran 32: 14.
[29] Who's Who, i: 285.
[30] **Bilangan 16**:3.
[31] Josephus, *Antiq.*, Bab 4, pasal 8. Pidato berakhir di (Bab yang sama) No. 43 (301).

perayaan pada setiap tahun ketujuh, yaitu tahun penghapusan utang. Setiap orang harus hadir-laki-laki, perempuan, anak-anak, dan bahkan orang-orang asing yang tinggal di kota-kotamu. Dan setiap generasi baru akan mendengarkan dan belajar untuk menyembah Tuhan mereka dengan takut dan menggigil dan untuk melakukan apa-apa yang disebut dalam hukum Tuhan dengan tepat.[32]

Tidak terdapat bukti bahwa praktik pembacaan undang-undang pada setiap tahun ketujuh ini benar-benar terjadi, sebagian dikarenakan kacaunya situasi politik yang segera melanda bangsa Israel.[33] Juga, sebagaimana yang akan kita lihat dalam bab berikut, semua kitab-kitab yang dinisbatkan kepada Musa sejatinya ditulis beratus-ratus tahun kemudian.

Hanya sementara waktu saja dan setelah itu Musa wafat, begitu juga sebagian besar generasi yang kabur dari Mesir menyeberang laut empat dekade sebelumnya. Dengan Yosua mewarisi tampuk kepemimpinan, dia meneruskan perjalanan menuju tanah Kanaan dan memimpin mereka menyeberang Sungai Yordania untuk menguasai Jericho dan kota-kota lain.[34]

Zaman para Hakim-Ark jatuh ke tangan musuh (±1200-1020 S.M.)

Para sesepuh Israel mendekritkan bahwa Ark[35] harus dipindahkan dari tempel Shiloh, untuk mendukung pasukan tentara Israel dalam penyergapannya ke Palestina. Tetapi Ark sudah jatuh ke tangan musuh, dan segera disusul dengan sebagian besar kota-kota Israel, termasuk kuil Shiloh yang juga porak-poranda.[36]

2. *Sejarah Yahudi Setelah Berdirinya Kerajaan*

Kekuasaan Saul (± 1020-1000 S.M.)

Karena adanya pemerintahan bangsa Israel yang hierokratik telah terbukti tidak efektif dalam menentang bangsa Palestina, Nabi Samuel membantu

---

32 *CEV*, Ulangan 31:10-13, hlm. 237.

33 Lihat buku ini hlm. 254-9.

34 James Hastings, D.D., *Dictionary of the Bible (Second Edition)*, T.&T. Clark, Edinburgh, 1963, hlm. 433. selanjutnya disebut *Dictionary of the Bible.*

35 Menurut Kitab Ulangan 10:1-5, Ark ini memuat pasangan kedua lembaran batu yang di atasnya Tuhan telah mengukir Sepuluh Perintah (the Ten Commandments)—"Konon Ark yang asli adalah sebuah kotak/peti yang memuat batu-batu suci yang dianggap bahwa Tuhan berada di dalamnya." [*Dictionary of the Bible*, hlm. 53].

36 *Dictionary of the Bible*, hlm. 434.

mendirikan sebuah pemerintahan monarki. Saul menjadi orang pertama kali yang memanfaatkannya, naik ke kursi singgasana walaupun kemungkinan adanya sikap Samuel yang kurang setuju.[37]

Kekuasaan David (± 1000-962 S.M.)

Meskipun disingkirkan dari pemerintahan Saul, David selalu menunjukkan kualitas kepemimpinan yang luar biasa, dan ketika Saul jatuh di Gilboa, dia mengumumkan diri sebagai Raja.[38]

Kisah Bathsheba sangat penting diceritakan: David pada suatu ketika mengintip seorang perempuan berparas sempurna sedang mandi di bawah siraman sinar rembulan. Setelah melakukan penyelidikan dia tahu bahwa perempuan tersebut adalah Bathsheba, istri Uriah, seorang pegawai Het yang sedang aktif berkhidmat di barisan perang. David diam-diam mengirim hadiah kepadanya dan menjalin cinta dengannya, yang akhirnya membuahkan kehamilan. Untuk menghindari skandal yang sudah dekat di mata ini, David memanggil pulang Uriah dari pertempuran atas permintaan Bathsheba, agar berkumpul dengan istrinya. Akan tetapi, karena Uriah lebih senang menghabiskan masa cutinya dengan kawan-kawannya ketimbang langsung berkumpul dengan istrinya, David merencanakan pembunuhannya di medan perang. Begitu terlaksana, dia segera mengawininya. Bayi yang dilahirkannya tak selamat, tapi kemudian dia melahirkan bayi yang kedua laki-laki, Salomom, dan dia sangat berperan dalam penentuannya sebagai Raja.[39]

Kekuasaan Salomon (± 962-931 S.M.)

Gaya hidup Salomon yang berfoya-foya merupakan suatu perilaku yang berbeda drastis dari gaya hidup ayahnya yang simpel nan sederhana, dan dia, menurut legenda Bibel, tidak puas dengan mengawini gadis-gadisnya para bangsawan punggawa istana, karena di samping itu dia masih menjejali haramnya dengan perempuan-perempuan lain. Namun meski begitu, klaim yang dibuat 1 Raja-raja (Kings) 11:3, bahwa dia memiliki 700 orang istri dan 300 orang gundik, barangkali sangat berlebihan.[40] Dia membangun sebuah Rumah Tuhan di Jerusalem di atas skala yang luas,[41] dan dipersembahkannya untuk menyembah Yahweh[42] yang tunggal. Meski begitu, pada waktu yang sama dia

---

[37] *Ibid.*, hlm. 434.
[38] 2 Samuels 2:4.
[39] *Who's Who*, i:65-6, 93. Di dalam Islam kisah ini merupakan kebohongan yang tak malu.
[40] *Dictionary of the Bible*, hlm. 435.
[41] 1 Kings, pasal 5-8.
[42] Istilah Tuhan dalam bahasa Ibrani.

mendirikan tempat-tempat ibadah pagan untuk istri-istrinya yang penyembah berhala yang banyak jumlahnya; "dia sendiri, lebih dari itu, dilaporkan telah terpengaruh dengan istri-istrinya untuk memberikan beberapa tanda hormat kepada tuhan-tuhan mereka, sementara secara esensi dia masih tetap seorang Yahwis."[43]

i. Kerajaan-Kerajaan yang Terpecah

Menyusul wafatnya Salomon, kekuasaannya terpecah menjadi dua. Judah dan Israel.

> Ketika kerajaan terpecah... imperium ini berakhir. Masa kebesaran politisnya kurang dari satu abad, dan imperiumnya lenyap dan tak mungkin kembali. Bangsa (Yahudi), yang sedang dalam keadaan terpecah-pecah dan bagian-bagiannya sering berperang antara satu sama lain, tidak mudah menjadi kekuatan penting lagi.[44]

a. Raja-Raja Israel

Di sini saya akan menyinggung beberapa raja Israel secara singkat, untuk memberi gambaran kepada pembaca tentang kondisi anarkis, baik politis maupun keagamaan, yang menguasai negara.

1) Yerobeam I, anak laki-laki Salomon (931-910 S.M.)

Dia adalah raja Israel pertama setelah terpecahnya kerajaan. Karena orang-orang tidak senang dengan kebijakan-kebijakan pajak yang diterapkan Salomon, dia berkomplot melawan ayahnya berkat desakan dari pendeta Ahia. Disebabkan karena kutukan mati dari ayahnya sendiri, dia melarikan diri ke Mesir dan mendapatkan suaka politik di sana. Saat wafatnya Salomon, anaknya laki-laki yang lain, Rehobeam, naik takhta, dan dalam hal ini suku-suku sebelah utara memutuskan untuk melepaskan diri dan mendirikan kerajaan Israel yang terpisah, dengan Yerobeam yang lepas dari hidup pengasingan sebagai rajanya yang pertama.[45]

Menyadari peran sentral agama dalam bangsanya, Yerobeam mengkhawatirkan warga negaranya yang mungkin melakukan perjalanan ke kerajaan Yehuda sebelah selatan untuk berkurban di Yerusalem, di

---

[43] *Dictionary of the Bible*, hlm. 410. Islam menolak tuduhan-tuduhan ini.
[44] *Ibid.*, hlm. 436.
[45] *Who's Who*, i: 205.

Rumah Tuhan Salomo. Untuk mengikis kekhawatiran ini, dia harus mengalihkan perhatian mereka dari Rumah Tuhan, dan untuk itu dia "menghidupkan kembali altar tradisional di Bethel dekat perbatasannya sebelah selatan dan Dan di ujung utara, dan mendirikan patung sapi emas di keduanya, sebagaimana yang pernah dilakukan Harun di padang pasir.[46]

2) Nadab sampai Yehoram (910-841 S.M.)

Yerobeam diikuti serangkaian raja-raja yang, pada suatu kesempatan, menikmati takhta tapi secara singkat sebelum akhirnya terbunuh. Kedelapan raja-raja pada periode ini mengikuti jalannya Yerobeam, semuanya menunjukkan perilaku yang bergelimang dengan dosa dalam masalah keagamaan dan memalingkan orang-orang dari pemikiran satu Tuhan yang benar.[47] Ahab (874-853 S.M.) melangkah lebih jauh lagi karena memperkenalkan suku Funisia kepada tuhan Baal sebagai salah satu tuhan-tuhan Israel, untuk memenuhi tuntutan istrinya.[48] Raja terakhir dari periode ini, Yehoram, dibantai bersama-sama dengan seluruh anggota keluarganya dan seluruh nabi-nabi Baal, oleh jenderalnya sendiri yang bernama Yehu.[49]

3) Yehu (841-814 S.M.)

Dengan memimpin sebuah pemberontakan yang dihasut oleh Nabi Elisya, Yehu mengklaim bahwa Tuhan telah mengangkatnya sebagai raja Israel untuk membersihkan rumah Ahab yang berdosa. Dia membantai seluruh anggota keluarga dari ketiga raja yang sebelumnya yang menyembah Baal, memenggal kepala tujuh puluh orang anak laki-laki Ahab dan menumpuk kepala mereka menjadi dua tumpukan.[50] Dia kemudian merombak negara menjadi reformasi keagamaan.[51]

4) Yoahaz sampai Hosea (814-724 S.M.)

Meskipun telah dilakukan pembaruan-pembaruan oleh Yehu, negara mulai mengalami kemerosotan militer yang mengkhawatirkan, satu catatan kemenangan adalah kemenangan Yoas atas Amazia, yang pada

[46] *Ibid.*, i: 206.
[47] *Ibid.*, i: 63, 107, 291, dan 394. Lihat juga Josephus, *Antiq.*, Bab 8, pasal 12, No. 5 (313).
[48] *Dictionary of the Bible*, hlm. 16.
[49] *Who's Who*, i:192.
[50] *Ibid.*, i:194-5.
[51] *Ibid.*, i:194-5.

waktu itu adalah raja Yehuda. Yoas (798-783 S.M.) menjarah bejana-bejana emas dan perak dari Rumah Tuhan Salomon, bersama-sama dengan harta-benda kerajaan negara itu.[52] Selebihnya, periode ini ditandai dengan serangkaian pembunuhan yang sangat sering dan ketertundukan Israel pada kekuatan Asyur.[53] Hosea (732-724 S.M.), raja Israel yang terakhir, melakukan suatu upaya yang terburu-buru untuk melepaskan diri dari penindasan Asyur; Salmaneser, penguasa baru Asyur bereaksi dengan menyerbu apa yang masih tersisa dari Israel dan menangkap serta memenjarakan Hosea. Ibu kota Samaria menyerah pada tahun 721 S.M., dan dengan pendeportasian penghuni-penghuninya, berakhirlah kerajaan Utara Israel.[54]

b. Raja-Raja Yehuda

Seperti halnya Israel, negeri ini juga dicekam dengan anarki dan pemujaan kepada berhala. Sedikit perincian dalam bagian ini akan memberikan suatu kerangka yang penting untuk pasal berikutnya dan pembahasannya tentang pemeliharaan PL.

1) Rehobeam, anak laki-laki Raja Salomon, sampai Abiam (931-911 S.M.)

Raja pertama Yehuda dan pengganti takhta Salomon, Rehobeam, mempunyai delapan belas orang istri, dua puluh delapan orang anak laki-laki dan enam puluh orang anak perempuan. Para sarjana Bibel melukiskan kondisi agama pada masanya sangat buruk sekali,[55] dan PL menyatakan bahwa orang-orang itu:

> juga membangun (sendiri-sendiri) tempat-tempat yang tinggi dan patung-patung, dan tempat-tempat ritual perzinaan pagan (groves), di atas setiap bukit,[56] dan di bawah setiap pepohonan yang rindang. Di sana juga terdapat kaum laki-laki pelaku sodomi dan bertugas sebagai pelacur sesuai dengan perbuatan-perbuatan jijik dan ter-

---

[52] *Who's Who*, i: 215. Dia juga mengunjungi Nabi Elisa yang sudah tua setelah kemenangannya, hal yang membuat orang heran apakah Elisa mungkin mengampuni pencurian bejana-bejana emas dan perak dari Rumah Tuhan Salomo.

[53] *Dictionary of the Bible*, hlm. 471; *Who's Who*, i: 260, 312, dan 345.

[54] *Who's Who*, i: 159, dengan mengutip 2 Raja-raja 15: 30.

[55] *Who's Who*, i: 322-23; *Dictionary of the Bible*, hlm. 840.

[56] "Groves" digunakan sebagai tempat-tempat untuk ritual perzinaan pagan, di mana pesta-pora gila-gilaan missal berlangsung di bawah pohon-pohon yang ditaman khusus untuk tujuan itu. Lihat Elizabeth Dilling, *The Plot Against Christianity*, ND, hlm. 14.

> kutuk yang dilakukan oleh bangsa-bangsa yang telah diusir Tuhan pada waktu orang Israel memasuki negeri itu.[57]

Anak laki-lakinya, Abiam, yang berkuasa hanya tiga tahun, mengikuti jejaknya.[58]

2) Asa sampai Yosafat (911-848 S.M.)

Asa (911-870 S.M.) dipuji-puji dalam Alkitab karena kesalehannya.

> Dia memberantas praktik-praktik penyembahan berhala dan menghidupkan kembali Rumah Tuhan di Yerusalem sebagai pusat ibadah. Diputuskannya bahwa orang-orang kafir diancam hukuman mati. Bahkan Asa memecat neneknya, Maakha..., dari kedudukannya karena telah membuat patung berhala yang cabul yang dihubungkan dengan pemujaan Asyera, dewi kesuburan Funisia.[59]

Dia mengirimkan harta-benda Rumah Tuhan kepada Benhadad dari Damsyik, untuk membujuknya agar menyerbu Israel dan dengan begitu menghilangkan tekanan pada Yehuda.[60] Anak laki-lakinya, Yosafat (870-848 S.M.), melanjutkan pembaruan-pembaruan Asa dan menghancurkan banyak tempat-tempat keramat di bukit-bukit lokal.61

3) Yehoram sampai Ahas (848-716 S.M.)

Periode ini, meliputi kekuasaan delapan raja, menyaksikan kembalinya kondisi penyembahan berhala dan kebejatan moral. Yehoram (848-840 S.M.) membangun tempat-tempat tinggi di gunung-gunung Yehuda dan memaksa para penghuni Yerusalem untuk melakukan zina,[62] sementara anak laki-lakinya, Ahazia, memasukkan Baal sebagai salah satu tuhannya kerajaan Yehuda.[63] Begitu juga Amazia (796-781 S.M.) menjadikan tuhan-tuhan Seir sebagai tuhan-tuhannya sendiri dan bersujud di depan mereka.[64] Penggantinya, Uzia, me-

---

[57] 1 Raja-raja 14: 23-4.

[58] *Who's Who*, i: 25; *Dictionary of the Bible*, hlm. 4.

[59] *Who's Who*, i: 56.

[60] *Dictionary of the Bible*, hlm. 59-60.

[61] *Who's Who*, i: 193.

[62] *KJV* (Alkitab versi King James), 2 Fasal 21: 11 (lihat juga 21: 13). Bagaimanapun juga, dalam *CEV* (Alkitab versi Inggris Kontemporer) referensi tentang zina ini dihapus. Lihat buku ini hlm 326-7.

[63] *Dictionary of the Bible*, hlm. 17.

[64] 2 Tawarikh 25:14.

nekankan usaha-usahanya dalam mengembangkan kerajaan,[65] namun di tangan Ahas (736-716 S.M.) Yehuda mengalami kemunduran dengan cepat. Ahas "hanyut dalam pemujaan-pemujaan pagan dan menghidupkan kembali adat-istiadat primitif tentang kurban anak kecil[66] begitu jauh sampai dia berkurban anak laki-lakinya sendiri sebagai sarana memohon kemurahan Yahweh.[67] Akhirnya, sebagai tanda ketertundukan dia pada kekuasaan Asyur, dia terpaksa mengganti penyembahan Yahweh di dalam Rumah Tuhan Salomon dengan tuhan-tuhan Asyur.[68]

4) Hizkia (716-687 S.M.)

Menggantikan ayahnya, Ahas, ketika pada usia 25 tahun, dia membuktikan dirinya menjadi seorang penguasa Yehuda yang paling terkemuka dan melakukan pembaruan-pembaruan berikut ini:

- Dia menghancurkan ular perunggu buatan Musa, yang selama ini menjadi objek sesembahan di Rumah Tuhan.[69]
- Dia membersihkan tempat-tempat suci negara dari praktik-praktik penyembahan berhala dan menghancurkan tempat-tempat yang digunakan untuk ritual perzinaan.[70]

5) Manasye sampai Amon (687-640 S.M.)

Manasye (687-640 S.M.) bereaksi melawan pembaruan-pembaruan yang dilakukan ayahnya dengan mengembalikan lagi altar-altar yang telah dihapuskan ayahnya, membangun altar-altar untuk beribadah kepada Baal dan menyembah dan mengabdi bintang-bintang. Anak laki-lakinya, Amon, melanjutkan praktik-praktik ini.[71]

6) Yosia (640-609 S.M.): Taurat ditemukan secara menakjubkan

Yosia menggantikan ayahnya pada usia delapan tahun. Pada tahun kedelapan belas pemerintahannya, imam agung Hilkia menunjukkan kepada Safan, seorang sekretaris negara, sebuah "Buku Hukum" yang

---

[65] *Who's Who*, i: 377-8; Dictionary of the Bible, hlm. 1021.
[66] *Who's Who*, i: 44.
[67] *Dictionary of the Bible*, hlm. 16.
[68] Ibid., hlm 16.
[69] 2 Raja-raja 18: 4.
[70] *Dictionary of the Bible*, hlm. 382; *Who's Who*, i:152; 2 Raja-raja 23:14. (Kitab 2 Raja-raja 23:14 mengisahkan penghapusan penyembahan berhala oleh raja Yosia, dan bukan raja Hizkia - *penterjemah*).
[71] *Dictionary of the Bible*, hlm. 616; *Who's Who*, i: 50.

ia temukan dari galian di Rumah Tuhan sewaktu direnovasi. Buku ini dibacakan di depan Yosia dan ia menjadi risau betapa praktik-praktik keagamaan pada masanya telah sesat, yang akhirnya mengundang sebuah pertemuan umum di Rumah Tuhan dan membacakan seluruh isi Buku kepada seluruh yang hadir sebelum memulai sebuah program pembaruan yang menyeluruh.[72]

> Rumah Tuhan dibersihkan dari semua altar-altar penyembahan berhala dan objek-objek pemujaan, terutama yang berasal dari sesembahan bangsa Asyur kepada matahari, rembulan dan bintang-bintang.... Praktik kurban anak pun distop 'bahwa tak seorang pun boleh membakar anak laki-lakinya atau anak perempuannya sebagai suatu sesajian buat Dewa Molokh.' [2 Raja-raja 23:10] Pendeta-pendeta atau imam-imam yang menyembah berhala semua dibunuh, rumah pagan pelacur-pelacur laki-laki dihancurkan, dan tempat-tempat keramat lokal di luar Yerusalem juga diruntuhkan dan dicemarkan dengan membakar tulang-belulang manusia di tempat-tempat tersebut.[73]

7) Yoahas sampai Zedekia (609-597 S.M.)

Selama periode yang kacau ini Yehuda menghadapi tekanan yang terus meningkat, pertama dari bangsa Mesir dan kemudian bangsa Babel. Yang disebut terakhir ini dipimpin oleh Raja Nebukadnezar, yang memboyong seisi rumah tangga kerajaan Yehuda sebagai tawanan ke Babel dan tidak meninggalkan apa pun kecuali tanah yang sangat mengenaskan.[74] Zedekia (598-587 S.M.) yang nama aslinya adalah Matania, raja terakhir Yehuda, adalah diangkat oleh Nebukadnezar sebagai raja boneka; setelah sembilan tahun pengabdian dia secara bodoh melakukan pemberontakan atas bujukan bangsa Mesir, yang akhirnya mengundang suatu serangan dari Babel.[75]

ii. Penghancuran Rumah Tuhan yang Pertama (586 S.M.) dan Pengasingan Bibel (586-538 S.M.)

Setelah melakukan tekanan pengepungan kota Yerusalem hingga menyerah pada bulan Agustus 586 S.M., pasukan tentara Babel menghancurkan

---

[72] *Who's Who*, i: 243.
[73] *Ibid.*, i: 243.
[74] *Who's Who*, i:188-190. Lihat juga 2 Raja-raja 24.
[75] *Who's Who*, i:388; *Dictionary of the Bible*, hlm. 1054-5.

pagar-pagar kota dan meruntuhkan Rumah Tuhan.

> Barangkali sebanyak lima puluh ribu rakyat Yehuda, termasuk wanita dan anak-anak, diangkut ke Babel dalam dua deportasi yang dilakukan Nebukadnezar. Ini semua, kecuali beberapa pemimpin politik, ditempatkan di koloni-koloni, di mana mereka diizinkan memiliki rumah sendiri, mengunjungi satu sama lain secara bebas, dan melakukan bisnis.[76]

iii. Pembangunan Kembali Yerusalem dan Pendirian Rumah Tuhan Kedua (515 S.M.)

Satu generasi setelah Pengasingan, Babel jatuh ke kekuasaan Persia; orang-orang Yahudi diizinkan kembali ke tanah air mereka dan sedikit dari mereka yang menerima tawaran ini. Mereka kemudian mendirikan Rumah Tuhan pada tahun 515 S.M.[77] Pada masa Rumah Tuhan kedua inilah Nabi Ezra pertama kali mulai upacara pembacaan Taurat secara publik (± 449 S.M.). Ia lebih merupakan tokoh agama dari pada tokoh politis, dan -karenanya- telah menjadi pendiri Yudaisme yang legal dan senantiasa sangat berpengaruh dalam pemikiran Yahudi sepanjang abad-abad berikutnya.[78]

iv. Pemerintahan Helenistik (333-168 S.M.) dan Pemeberontakan Makkabi (168-135 S.M.)

Dengan penaklukan Iskandar Agung yang gemilang atas Palestina pada tahun 331 S.M., bangsa Yahudi segera berasimilasi ke dalam budaya Helenistik.

> Satu aspek yang aneh dari era asimilasi Helenistik ini adalah suatu fakta bahwa seorang imam tinggi, Onias III, yang dipecat oleh otoritas *Seleucid*, pergi ke Mesir dan mendirikan sebuah rumah tuhan (temple) pembangkang kepada Yahweh di Leontopolis atas nama Heliopolis, yang berdiri di sana selama seratus tahun.[79]

Antiok IV, Raja Suria, begitu semangat luar biasa dalam menetapkan adat-istiadat dan agama Yunani di daerah penaklukan ini. Karena loyalitas Yahudi yang mencurigakan, pada tahun 168 S.M. dia memerintahkan pendirian

[76] *Dictionary of the Bible*, hal. 440. Lihat juga Jacob Neusner, *The Way of Torah*, Wadsworth Publishing Co., California, edisi ke-4, 1988, hlm. xiii.

[77] Neusner, *The Way of Torah*, hlm. xiii, xxi.

[78] *Dictionary of the Bible*, hlm. 441. Lihat juga Nehemia 8.

[79] *Dictionary of the Bible*, hlm. 442.

altar untuk memuja Zeus di seluruh negeri, khususnya di dalam Rumah Tuhan di Yerusalem. Meski pun akibat takut tentara Suria telah membuahkan ketaatan yang menyeluruh pada perintah ini, Yudas Makabe, seorang serdadu, melakukan pemberontakan dan berhasil mengalahkan jenderal-jenderalnya Antiok di pertempuran-pertempuran yang silih berganti dalam rentang waktu dari 165-160 S.M. Dia membersihkan Rumah Tuhan dari pengaruh-pengaruh Suria dan mendirikan sebuah dinasti yang bertahan sampai 63 S.M., meski dia sendiri telah terbunuh pada tahun 160 S.M.[80]

v. Akhir Dinasti Makabe (63 S.M.), Pemerintahan Roma dan Penghancuran Rumah Tuhan Kedua

Dinasti Makabe berakhir dengan penaklukan Roma atas Yerusalem, dan satu abad kemudian, pada tahun 70 M., serdadu Roma menghancurkan Rumah Tuhan yang kedua. "Penghancuran yang kedua telah membuktikan akhir riwayatnya."[81]

Inilah beberapa tanggal yang disusun Neusner sebagai dasar pencapaian Yahudi pada abad-abad menyusul runtuhnya Rumah Tuhan yang kedua.[82]

Tabel tanggal-tanggal

± 80-110	Gamaliel mengepalai sebuah akademi di Yavneh Kanonisasi terakhir Kitab-kitab Suci Ibrani Pengumuman Tata Tertib Sembahyang oleh para rabi
120	Akiba memimpin gerakan rabinis
132-135	Bar Kokhba memimpin perang mesianis melawan Roma Filistin sebelah selatan hancur
± 220	Akademi Babel didirikan di Sura oleh Rabi
± 250	Pakta antara bangsa Yahudi dan Raja Persia, Syapur I: Bangsa Yahudi harus mengindahkan hukum negara; Bangsa Persia harus mengizinkan bangsa Yahudi untuk memerintah diri-sendiri, hidup sesuai dengan agama mereka sendiri

[80] *Dictionary of the Bible*, hlm. 603-4.
[81] Neusner, *The Way of Torah*, hlm. xiii.
[82] *Ibid.*, hlm. xxi-xxii. Klaim Neusner bahwa kanonisasi terakhir Kitab-kitab Suci Ibrani terjadi antara 80-110 M. sangat tidak akurat. Lihat buku ini hlm. 282-6.

± 300	Penutupan Tosefta, kumpulan materi suplemen dalam tafsir dan penjelasan Misynah
± 330	Mazhab Pumbedita yang dipimpin Abbaye, kemudian Raba, meletakkan fondasi Talmud Babel
± 400	Talmud dari tanah Israel disempurnakan sebagai komentar sistematik tentang empat dari enam bagian Misynah, khususnya Pertanian, Musim, Perempuan, dan Kerusakan (dibuang: Hal-hal yang Suci dan Penyucian)
± 400	Rabi Asi mulai membentuk *Talmud Babel*, yang baru selesai tahun 600
630-640	Penaklukan Muslim atas Timur Tengah
± 700	Saboraim merampungkan pengeditan terakhir *Talmud Babel* sebagai sebuah komentar sistematik tentang empat dari enam bagian Misyna (dikecualikan: Pertanian dan Penyucian)

Tabel ini menunjukkan bahwa hilangnya kekuatan politik secara total telah memaksa orang-orang Yahudi untuk memulai suatu era aktivitas kesusastraan, dengan mendirikan berbagai akademi yang mencapai puncaknya pada penghimpunan Misyna, Talmud Yerusalem, dan Talmud Babel. Sebenarnya yang disebut terakhir ini (Talmud Babel) mendapatkan bentuknya yang final pada masa setelah Islam di Irak (± 700 M.) atau barangkali bahkan sesudahnya lagi (mengingat semua tanggal selain dari penaklukan kaum Muslim adalah perkiraan), dan matang di bawah pengaruh kuat dari fiqih Islam yang sudah mengakar di Irak enam dekade sebelumnya.

3. *Kesimpulan*

Sejarah-sejarah agama Yahudi tidak mendukung iman pada teks PL, karena kebanyakan para penguasa adalah penyembah berhala yang dengan berbagai macam cara ingin memalingkan urusan-urusan mereka dari Tuhan. Sayang sekali para leluhur Israel sendiri bukanlah contoh yang baik, melakukan kecurangan dengan sanak keluarga dan famili mereka sendiri. Musa, nabi Israel yang paling besar, harus puas dengan sebuah bangsa yang tak tahu berterima kasih sama sekali kepada Tuhan dan kepadanya: setelah memperlihatkan berbagai mukjizat, berupa wabah, pembelahan air laut, dia hanya meninggalkan selama empat puluh hari saja mereka sudah mendirikan patung anak sapi emas

untuk disembah. Perilaku semacam ini mencuatkan keraguan yang serius tentang ketaatan bangsa Yahudi memelihara ajaran-ajaran Musa semasa hidupnya, apalagi pada masa-masa setelahnya. Teks kitab-kitab suci mereka itu sendiri telah hilang lebih dari sekali, dan setiap kalinya berlangsung berabad-abad sementara raja-raja dan punggawanya hanyut dalam pemujaan berhala-berhala. Sekarang mari kita pindahkan perhatian kita, dan mengkaji sejauh mana kitab-kitab suci ini dipelihara.

BAB KE-15

PERJANJIAN LAMA DAN PERUBAHANNYA

Di langit, Tuhan dan para malaikat belajar Taurat persis, seperti para rabi (pemimpin agama Yahudi) mempelajarinya di bumi. Tuhan mengenakan jubah layaknya seorang Yahudi dan bersembahyang menurut cara para rabi. Dia melakukan tindakan-tindakan kasih sayang yang dianjurkan etika Yahudi. Dia mengatur urusan-urusan dunia sesuai dengan aturan-aturan Taurat, persis seperti yang dilakukan seorang rabi di pengadilannya. Satu tafsir legenda penciptaan mengajarkan bahwa Tuhan mengkaji Taurat dahulu dan kemudian menciptakan dunia darinya.[1]

Adalah suatu kebiasaan bahwa bila seseorang membangun suatu istana, dia tidak membangunnya menurut kebijakannya sendiri, tapi menurut kebijakan seorang ahli. Seorang ahli tidak membangun menurut kebijakannya sendiri, melainkan dia mempunyai rancangan-rancangan dan catatan-catatan untuk mengetahui bagaimana membuat kamar-kamar dan koridor-koridor. Zat yang mahasuci, juga melakukan hal yang sama. Dia meneliti Taurat dahulu baru menciptakan dunia.[2]

1. *Sejarah Perjanjian Lama*

Bab yang sebelumnya telah memberikan pandangan sekilas tentang kondisi historis yang secara gamblang sangat meyakinkan tidak mungkin terpeliharanya PL (dari berbagai macam perusakan dan penggelapan), dan dalam bagian ini saya akan memaparkan sejarah teks itu sendiri. Penukilan-penukilan teks yang cukup banyak dan panjang yang saya lakukan baik di sini maupun di bab-bab yang lain adalah murni dari pihak-pihak Judeo-Kristen sendiri. Tidak seperti keyakinan yang kedaluwarsa bahwasanya orang-orang Timur tidak dapat merepresentasikan diri dan harus diwakili, saya akan biarkan para ilmuwan ini untuk merepresentasikan diri mereka sendiri dan menyatakan pernyata-

[1] Jacob Neusner, *The Way of Torah,* hlm. 81. Bagi Neusner, ini adalah mitos sentral yang melandasi Judaisme klasik. Namun mitos tak harus berarti sesuatu yang tak benar; dia mengutip definisinya Streng, bahwa mitos adalah "struktur realitas yang pokok yang menjelma pada momen-momen tertentu yang diingat-ingat dan diulang-ulang dari generasi ke generasi." [Ibid., hlm. 42].

[2] Dennis Fischman, *Political Discourse in Exile, Karl Marx and the Jewish Question,* hlm. 77, mengutip Susan Handelman, *The Slayers of Moses: The Emergence of Rabbinic Interpretation in Modern Literary Theory,* Albany: State University of New York Press, 1982, hlm. 67, yang mengutip Bereishit Rabbah 1:1.

an mereka sendiri sebelum saya menyuguhkan argumen-argumen saya mengenai pendapat-pendapat mereka.

Dalam bahasa Ibrani PL (Perjanjian Lama) terdiri dari tiga bagian: *Pentateuch* (lima buku pertama dari PL), Nabi-nabi, dan Tulisan-tulisan, yang dianggap Bangsa Yahudi sebagai dua puluh empat buku. Teks PL yang berbahasa Ibrani dikenal sebagai Teks Massoreti (*Massoretic Text-MT*).[3]

i. Sejarah Taurat Menurut Sumber-Sumber Yahudi

a) *Musa Menyampaikan Taurat Kepada Imam-Imam Lewi yang Meletakkannya di Samping Peti*

> 9 Dan Musa menuliskan hukum Tuhan, dan memberikannya kepada imam-imam Lewi yang ditugaskan untuk mengurus Peti Perjanjian Tuhan, dan kepada para pemimpin Israel.
> 10 Dan Musa memerintahkan kepada mereka, "Pada akhir tiap tahun ketujuh, dalam tahun penghapusan utang, pada pesta Pondok Daun,
> 11 Ketika orang-orang Israel datang menyembah Tuhanmu di tempat yang dipilih-Nya, kamu harus membacakan hukum-hukum ini di depan mereka semua.
> 12 Suruhlah semua orang laki-laki, perempuan dan anak-anak serta orang asing yang tinggal di kota-kotamu berkumpul untuk mendengar pembacaan itu, supaya mereka belajar menghormati dan takut kepada Tuhanmu serta setia menaati perintah-perintah-Nya."[4]

> 24 Lalu Musa menuliskan hukum Tuhan dalam sebuah buku. Ia menuliskannya dengan teliti dari awal sampai akhir.
> 25 Ketika selesai, ia berkata kepada para imam Lewi yang ditugaskan untuk mengurus Peti perjanjian,
> 26 "Ambillah buku hukum ini, dan taruhlah di sebelah Peti Perjanjian Tuhanmu, supaya tetap ada di situ sebagai kesaksian terhadap kamu.
> 27 Karena saya tahu kamu pendurhaka, pemberontak dan keras kepala. Lihatlah, selagi saya masih hidup pun kamu berontak melawan Tuhan; apalagi nanti setelah saya mati!
> 29 Karena saya tahu bahwa setelah saya mati, kamu akan sepenuhnya menjadi jahat dan menolak apa yang sudah saya perintahkan kepadamu;

---

[3] *Dictionary of the Bible*, hlm. 972. Untuk definisi Masorah lihat buku ini hlm.266.
[4] Ulangan 31: 9-12.

dan kelak bencana akan menimpamu; karena kamu berbuat jahat di mata Tuhan, membuat-Nya marah dengan melakukan apa yang dilarang-Nya."[5]

b) *Taurat Hilang dan Ditemukan Kembali*

Membuktikan eksistensi Taurat dan penggunaannya pada masa Rumah Tuhan yang Pertama adalah sangat sulit. Aaron Demsky berkata:

> Ciri lain tentang tahun sabbat adalah pembacaan Taurat secara publik sewaktu hari raya Booth ..., yang mengakhiri tahun itu (Ulangan 31: 10-13). Tidak terdapat bukti tekstual yang memperlihatkan perayaan tahun-tahun sabbat dan jubilee pada masa Rumah Tuhan yang Pertama. Pada kenyataannya, pengarang Tawarikh... menyatakan bahwa 70 tahun sabbat dari penaklukan Kanaan oleh bangsa Israel sampai runtuhnya Rumah Tuhan tidak pernah ditaati.[6]

Menurut dokumen Damsyik (yang tujuh kopi darinya ditemukan dalam Kertas Gulungan Laut Mati -*the Dead Sea Scrolls*) Tuhan memberikan Taurat kepada Musa secara keseluruhan dalam bentuk tertulis. Bagaimanapun juga, tulisan-tulisan ini disegel dalam Peti selama kira-kira lima abad, dan oleh karenanya tidak dikenal orang banyak. Membincangkan masalah hubungan perzinaan David dengan Bathsheba[7] dan kenapa dia tak dihukum mati, dokumen Damsyik menjawab, "Buku-buku Hukum telah disegel dalam Peti semenjak masa Yosua (± 1200 S.M.) sampai masa Raja Yosia dari Yehuda (abad ketujuh S.M.), ketika buku-buku tersebut ditemukan kembali dan dipublikasikan (lihat 2 Raja-raja 22)."[8] Artinya, bahwa David dan para rabbi yang sezamannya sepenuhnya tak tahu apa yang tertulis dalam Taurat.

Masalah apakah dulunya Taurat diletakkan di dalam Peti (*the Ark*) atau hanya di sampingnya, sangatlah pelik dan membingungkan. Peti itu sendiri hilang selama tujuh bulan sewaktu terjadi invasi Palestina (± 1050-1020 S.M.); pada saat ditemukan kembali, 50.070 orang Israel dari kota Bet-Semes dimusnahkan Tuhan karena berani coba-coba menengok di dalam Peti.[9] Tatkala Raja Salomon memerintahkan agar Peti dipindahkan ke Rumah Tuhan yang Pertama, 1 Raja-raja 8: 9 memberitahukan kita bahwa di dalamnya tak ada satu

[5] *Ibid.*, 31: 24-29.

[6] A. Demsky, "Who Returned First: Ezra or Nehemiah", *Bible Review*, vl. xii, no. 2, April 1966, hlm. 33.

[7] Untuk kisah Bathsheba lihat 2 Samuel 11.

[8] G.A. Anderson, "Torah Before Sinai - The Do's and Don'ts Before the Ten Commandments", *Bible Review*, vol. xii, no. 3, June 1996, hlm. 43.

[9] Lihat 1 Samuel 6:19.

pun kecuali dua tablet (lempengan batu) yang dibawa Musa dari Sinai-tidak seluruh Hukum Tuhan. Bahkan seandainya Taurat disimpan terpisah dari Peti, itu pun tampaknya Taurat juga telah hilang seluruhnya dari kehidupan bangsa Yahudi selama berabad-abad. Tujuh puluh tahun sabbat (lima abad), jika tidak malah lebih, berlalu tanpa ada pembacaan Hukum Tuhan secara publik, yang berpuncak pada pengenalan tuhan-tuhan asing dan ritus-ritus pagan kepada rakyat Israel. Tentu hal ini merupakan indikasi jelas bahwa Taurat sejak itu telah terhapus dari memori kolektif bangsa ini. Baru sampai tahun kedelapan belas dari pemerintahan Raja Yosia (640-609 S.M.) Taurat ini 'secara ajaib ditemukan kembali,'[10] bertepatan dengan pembaruan menyeluruh yang dicanangkan Yosia melawan praktik kurban anak dan ritual-ritual pagan yang lain. Namun Taurat masih tidak dipergunakan secara umum untuk waktu dua abad lagi paling tidak. Tampaknya Taurat ini menghilang dari kesadaran orang-orang Yahudi secara tiba-tiba persis seperti kemunculannya. Ada bukti yang bagus untuk mengatakan bahwa pembacaan dan penjelasan Hukum Tuhan pertama kali dilakukan secara publik (setelah masa Musa) hanyalah terjadi pada saat pengumumannya oleh Ezra ± 449 S.M. Perlu dicatat bahwa terdapat gap yang sangat besar yang melebihi 170 tahun antara masa ditemukannya kembali Hukum Tuhan (621 S.M.) dan masa Ezra membacakannya secara publik.[11]

ii. Sejarah Taurat Menurut Para Ilmuwan Modern

Barangkali akan bermanfaat memulai sebuah kerangka kronologis Kitab-kitab PL berdasarkan pada kesimpulan-kesimpulan kritik Biblikal yang telah diterima secara umum. Tabel berikut ini dinukil dari C.H. Dodd, *The Bible Today.*[12]

Catatan: tahun-tahun yang diberikan di sini lebih merupakan gambaran kasar, dan agaknya cenderung bergeser ke atas dan ke bawah atas dasar berkala. Rowley telah mengkaji tren-tren yang berbeda-beda dalam penentuan tanggal kitab-kitab PL ini,[13] tapi perbedaan-perbedaan semacam ini tidak banyak berpengaruh pada hasil pengkajian ini.

---

[10] 2 Raja-raja 23:2-10.
[11] *Dictionary of the Bible*, hlm. 954.
[12] C.H. Dodd, *The Bible To-day*, Cambridge University Press, 1952, hlm. 33.
[13] H.H. Rowley, *The OT and Modern Study*, Oxford University Press, 1961, hlm. xxvii.

<table>
<tr><th colspan="3">Abad S.M.</th></tr>
<tr><td>XIII (atau lebih awal?)</td><td rowspan="3">Keluar dari Mesir

Tinggal menetap di Palestina
Peperangan dengan bangsa Kanaan, dll.
Pendirian Monarki (Daud 1000 S.M.)</td><td rowspan="3">Tradisi lisan (hukum, legenda, puisi) yang dipelihara dalam tulisan-tulisan di kemudian hari</td></tr>
<tr><td>XII (?)</td></tr>
<tr><td>XI</td></tr>
<tr><td>X</td><td colspan="2">Tawarikh pengadilan bermula (digabungkan dalam kitab-kitab belakangan)</td></tr>
<tr><td>IX</td><td colspan="2">Hukum-hukum dan tradisi-tradisi awal ditulis: koleksi Judea ('J') dan koleksi Efraim ('E'), belakangan digabungkan dalam Kejadian-sampai-Yosua.</td></tr>
<tr><td>VIII</td><td colspan="2">Amos, Hosea, Mikha, Yesaya. (Jatuhnya Samaria, 721 S.M.)</td></tr>
<tr><td>VII</td><td colspan="2">Reformasi Yosia, 621 S.M.: Ulangan, Yeremia, Zefania, Nahum.</td></tr>
<tr><td>VI</td><td colspan="2">Habakuk, Hakim-hakim, Samuel, Raja-raja. (Jatuhnya Yerusalem, 586 S.M.). Yehezkiel, 'II Yesaya', Hagai, Zakharia.</td></tr>
<tr><td>V</td><td colspan="2">Hukum-hukum dan riwayat-riwayat Kejadian-sampai-Yosua versi Imam [Priest] ('P') ditulis atas dasar tradisi-tradisi yang lebih awal. Maleakhi, Ayub.</td></tr>
<tr><td>IV</td><td colspan="2">Kompilasi Kejadian-sampai-Yosua (dari 'J', 'E', 'P' dan Ulangan).</td></tr>
<tr><td>III</td><td colspan="2">Tawarikh, Ecclesiastes.</td></tr>
<tr><td>II</td><td colspan="2">Kitab Mazmur diselesaikan (sebagian besar dari puisi-puisi yang lebih awal). Ecclesiasticus, Daniel, dll.</td></tr>
<tr><td>I</td><td colspan="2">Kitab Hikmah, dll.</td></tr>
</table>

Koleksi dan kodifikasi hukum-hukum kuno Israel menghasilkan apa yang disebut dengan Pentateuch, atau Lima Kitabnya Musa (meliputi Kejadian sampai Ulangan); menurut C.H. Dodd kitab-kitab ini mendapatkan bentuknya yang final sekitar abad ke-empat S.M. Perbuatan-perbuatan para nabi juga diedit, dengan catatan-catatan historis yang sering kali diubah agar sesuai dengan ajaran-ajaran nabi.[14]

a) Sumber-Sumber Biblikal Diedit Pada Abad Ke-5 Sampai Ke-2 S.M.

William G. Dever, Profesor bidang Arkeologi Timur Dekat dan antropologi di Universitas Arizona, mengemukakan pandangan lain. Dia menyatakan bahwa sumber-sumber Biblikal diedit pada era Persia belakangan (abad ke-5-ke-4 S.M.) dan Helenistik (abad ke-3-ke-2 S.M.). Dan masih ada banyak para ilmuwan lain seperti Tom Thompson dari Copenhagen, dan koleganya Niels Peter Lemche, Philip Davies dari Sheffield, "dan sejumlah pakar yang lain, baik yang berkebangsaan Amerika maupun Eropa, yang meyakini bahwa Bibel yang berbahasa Ibrani tidak hanya diedit pada periode Persia/Helenistik tapi memang ditulis pada masa itu."[15]

Sementara itu Profesor Frederick Cryer dari Copenhagen,

> menyimpulkan bahwa Bible yang berbahasa Ibrani "tidak dapat dibuktikan memiliki kandungan-kandungan yang sekarang ini sebelum periode Helenistik." Sebuah bangsa yang kita sebut Israel tidak menggunakan istilah itu buat diri mereka, kata dia, sebelum abad keempat S.M. Riwayat-riwayat Saul dan David, misalnya, ditulis di bawah "kemungkinan pengaruh" dari literatur Helenistik tentang Iskandar Agung. Bahwa teks-teks Biblikal ini disusun begitu terlambat "secara niscaya memaksa kita untuk merendahkan estimasi kita terhadapnya sebagai sumber sejarah."[16]

Niels Lemche bahkan berpendapat lebih jauh lagi, menemukan penciptaan Israel kuno pada "historiografi Jerman abad ke-19 yang memandang semua peradaban dari segi konsep negara-kebangsaan (*the nation-state*)-nya masing-masing."[17] Dengan demikian, menurutnya, konsep politis dan sosial sebuah Israel kuno adalah merupakan suatu ideal yang aneh dan tidak karuan, yang dilahirkan sebagai akibat dari keasyikan Eropa sendiri dengan negara-

---

[14] C.H. Dodd, *The Bible Today*, hlm. 59-60.

[15] H. Shanks, "Is This Man a Biblical Archaeologist?", *Biblical Archaeology Review*, July/August 1996, vol. 22, no. 4, hlm. 35.

[16] H. Shanks, "New Orleans Gumbo: Plenty of Spice at Annual Meeting", *Biblical Archaeology Review*, March/April 1997, vol. 23, no. 2, hlm. 58.

[17] *Ibid.*, hlm. 58.

kebangsaan (*the nation-state*) pada tahun 1800-an.[18]

2. *Sumber-Sumber Budaya Sastra Yahudi*

i. Bahasa Asli Perjanjian Lama Tidak Disebut Ibrani

Bahasa masa pra-pengasingan (*pre-exilic language*) yang digunakan oleh Yahudi adalah dialek Kanaan dan *tidak* dikenal sebagai Ibrani. Orang-orang Funisia (atau lebih tepatnya, orang-orang Kanaan) menemukan alfabet yang benar pertama kali ± 1500 S.M., berdasarkan huruf-huruf ketimbang gambar-gambar deskriptif. Semua alfabet yang berturut-turut seterusnya adalah berutang budi pada, dan berasal dari, pencapaian Kanaani ini.[19]

> Dalam budaya umum, bangsa Kanaan tidaklah kalah hebat, dan tidak sedikit dari budaya Kanaan itu telah diambil alih oleh orang-orang Ibrani.... Orang-orang Ibrani bukanlah pembangun yang besar, juga bukan cerdas dalam seni dan keahlian. Akibatnya mereka dalam bidang ini, begitu juga hal-hal yang lain, harus bergantung berat pada orang-orang Kanaan. *Bahasa apa pun yang digunakan orang-orang Ibrani sebelum menetap di Palestina, adalah dialek bahasa Kanaan yang kemudian menjadi bahasa mereka setelah menetap.* [20]

Sebagian ilmuwan berpendapat bahwa bahasa Ibrani dan Aramaik merupakan dua dialek bahasa Kanaan.[21] Pada kenyataannya tulisan-tulisan Yahudi pra-pengasingan adalah berbahasa Kanaan,[22] walaupun sekarang secara salah dianggap sebagai bahasa Ibrani lama atau *paleo-Ibrani.* Abraham dan anak-cucunya merupakan suatu marga yang terlalu kecil di Kanaan untuk dapat menciptakan bahasa mereka sendiri, dan dengan terpaksa mereka harus menggunakan bahasa Kanaan yang predominan, sangat tidak mungkin bahwa orang-orang Israel, dalam jumlah yang demikian kecil dan terpaksa menanggung penderitaan dan perbudakan di Mesir, adalah dalam posisi yang kondusif untuk menciptakan sebuah bahasa baru. Sejauh yang mungkin dilakukan hanyalah mengadopsi sebuah dialek bahasa Kanaan tertentu pada

---

[18] Orang-orang Muslim tidak bisa melakukan sinisme seperti itu; mereka harus memercayai eksistensi Daud dan Sulaiman, begitu juga Taurat (sebagaimana yang diwahyukan kepada Musa yang sisa-sisa ajarannya mungkin ditemukan dalam beberapa kitab PL).

[19] Isrā'īl Wilfinson, *Tārīkh al-Lughāt as-Sāmiyyah (History of Semitic Language)*, Dār al-Qalam, Beirut, Lebanon, P.O. Box 3874, ND, hlm. 54. Selanjutnya ditulis Wilfinson.

[20] *Dictionary of the Bible*, hlm. 121; cetakan miring dari penulis.

[21] Wilfinson, hlm. 75.

[22] Wilfinson, hlm. 91.

tahap tertentu, tetapi tentu saja tidak ada yang berbeda dan unik. Dan kenyataannya PL itu sendiri tidak pernah merujuk pada bahasa Yahudi sebagai bahasa Ibrani, sebagaimana yang diilustrasikan oleh dua ayat dari Yesaya 36:

> 11 Lalu kata Elyakim, Sebna dan Yoah kepada Rab-Syakih, "Tuan, bicara saja dalam bahasa Siria dengan budak-budakmu; karena kami memahaminya: Jangan memakai bahasa Yahudi (*Jew's language*), nanti dimengerti rakyat di atas tembok kota itu."
> 13 Kemudian Rab-Syakih berdiri dan berteriak dalam bahasa Yahudi, dan berkata, "Dengarlah apa yang dikatakan raja besar, raja Asyur."

Demikianlah terjemahan dalam versi King James (*King James Version*), dan frasa yang sama juga ditemukan dalam versi *New World Translation*,[23] versi *Holy Bible from the Ancient Eastern Text*,[24] *Revised Standard Version*,[25] dan edisi bahasa Arab. Ketiga versi yang terakhir ini mengganti 'bahasa Aram' dengan 'bahasa Suriah', tapi tak satu pun menganggap yang lain sebagai bahasa Ibrani.[26] 2 Raja-raja 18:26 dan 2 Tawarikh 32:18 mencatat rentetan kejadian yang sama dan menggabungkan ekspresi yang sama. Dalam bab yang lain dari Yesaya kita membaca:

> Pada waktu itu bahasa Kanaan akan dipakai dalam lima kota Mesir, dan mereka akan mengangkat sumpah demi Tuhan para penjamu mereka; salah satu kota itu akan dinamakan "Kota Kehancuran".[27]

Terjemahan-terjemahan di atas secara sepakat menyetujui kesimpulan ini; jika bahasa Ibrani telah ditemukan pada waktu itu, tentu saja PL akan memberikan kesaksian tentang hal itu, dan bukannya malah membuat istilah atau susunan kata-kata (*wordings*) yang kabur tentang 'bahasa orang-orang Yahudi' (*Jews' language*) atau bahasa Kanaan (*language of Canaan*).[28] Dengan kenyataan bahwa teks secara generik merujuk pada bahasa Kanaan-yang secara simpel bisa dikatakan berbahasa Kanaan-kita dapat menyimpulkan bahwa

---

[23] *New World Translation of the Holy Scriptures*, Watchtower Bible and Track Society of New York, Inc., 1984.

[24] Terjemahannya George M. Lamsa dari Peshitta yang berbahasa Aram, Harper, San Francisco.

[25] Thomas Nelson & Sons, 1952.

[26] Bibel versi *Revised Standard* menggunakan 'bahasa Yehuda'.

[27] *KJV*, Yesaya 19:18.

[28] Dari koleksi Bibel yang saya miliki hanya *CEV* yang secara eksplisit menulis 'bahasa Ibrani' dalam Yesaya 19:18, Yesaya 36:11-13, 2 Raja-raja 18:26, dan 2 Tawarikh 32:18. Namun akurasi versi ini sangat mencurigakan, sementara versi-versi yang lain mengikuti jauh lebih dekat dengan teks aslinya. Lihat buku ini hlm. 327-8.

bangsa Israel tidak mempunyai sebuah bahasa yang khusus pada waktu terpecahnya Kerajaan menjadi Israel dan Tehuda.

Sebetulnya kata-kata 'bahasa Ibrani' memang benar-benar ada, tapi ia mendahului bangsa Israel, dan tidak merujuk pada sesuatu yang berhubungan secara jauh dengan Yahudi. Kata-kata *'ibri* (Habiru) dan *'ibrani* (Hebrew) telah lama dipakai bahkan sebelum 2000 S.M. dan merujuk pada sebuah grup dari suku-suku Arab di daerah-daerah bagian utara Jazirah Arabia, di padang pasir Suriah. Sebutan itu menyebar ke suku-suku Arab yang lain di daerah itu hingga menjadi sinonim dengan 'son of the desert' (anak padang pasir). Teks-teks *Cuneiform* dan Fir'aunis semenjak sebelum bangsa Israel pun menggunakan kata-kata seperti *'ibri, Habiri, Habiru, Khabiru,* dan *'abiru.* Dalam hal ini istilah 'ibrani, seperti dianggap berasal dari Abraham dalam Bibel, berarti seorang anggota dari 'abiru (atau suku-suku Arab nomad), yang dia sendiri merupakan salah satu anggotanya. Frase *'ibrit,* yang menunjukkan orang-orang Yahudi, diciptakan belakangan oleh para rabi di Palestina.[29]

ii. Tulisan Yahudi Periode Awal: Bahasa Kanaan dan Asyur

Tulisan Yahudi masa pra-pengasingan adalah berbahasa Kanaan.[30] Tatkala bahasa Aram menjadi bahasa dominan kawasan Timur Dekat kuno, orang-orang Yahudi mengadopsi bahasa ini dan segera mengambil tulisannya juga-yang saat itu dikenal sebagai bahasa Asyur.[31]

> 'Tulisan Asyur' כתב אשור atau אשורית ini disebut demikian karena asalnya merupakan bentuk Aram dari 'Tulisan berbahasa Funisia' yang telah jamak digunakan...sejak abad ke-8 S.M. dan dibawa kembali orang-orang Yahudi pulang dari Pengasingan. *Square script* (tulisan persegi) (כתב מרבע) adalah berasal dari bentuk alfabet ini.[32]

Tulisan persegi ini secara formal tidak dianggap sebagai tulisan Ibrani hingga terjadi karya-karya Bin Sira dan Josephus pada abad pertama Masehi, dan di dalam Mishna dan Talmud,[33] yang kesemuanya merupakan perkembangan-perkembangan yang terjadi sangat belakangan.

---

[29] Wilfinson, hlm. 73-79.

[30] Wilfinson, hlm. 91.

[31] Ernst Würthwein, *The Text of the Old Testament,* Edisi ke-2, William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, Michigan, 1995, hlm. 1-2. Selanjutnya ditulis Würthwein.

[32] *Ibid.,* hlm. 2, catatan kaki 4.

[33] Wilfinson, hlm. 75.

Jadi, aslinya ditulis dalam bahasa apakah PL itu? Dari informasi di atas kita lihat ada sebuah proses evolusi penulisan: bahasa Kanaan, Aram (Asyur), dan akhirnya square, yang kemudian belakangan dianggap sebagai bahasa Ibrani. Kita bisa menyimpulkan bahwa, menjelang kepulangan mereka dari Pengasingan Bibel pada tahun 538 S.M., orang-orang Yahudi tidak mempunyai alat komunikasi tertulis apa pun yang secara khas milik mereka sendiri. Menariknya Würthwein menggabungkan alphabet Kanaan ini seraya menegaskan, "Ini adalah tulisan *Funisia-Ibrani kuno*, pendahulu semua alfabet yang terdahulu maupun kini."[34]

iii. Sumber-Sumber Taurat

a) *Sumber-Sumber yang Berasal dari Yahudi*

Sebagaimana merupakan kebiasaan untuk mencari pengaruh dari sumber-sumber yang tersembunyi dalam Al-Qur`ān (suatu topik yang akan kami bicarakan kemudian),[35] para sarjana Barat di masa lalu telah sibuk mencari sumber-sumber Taurat. Julius Welhausen (1844-1918) menjelaskan empat asal yang utama: J (narasi Profetik Yahwistik, ± 850 S.M.); E (narasi Profetik Elohistik, ± 750 S.M.); D (Deuteronomy dan catatan-catatan Deuteronomik di lain tempat, ± 600 S.M.); dan P (the Priestly Code, Kode Imam, terpresentasikan secara khusus dalam Imamat dan dalam pembaruan-pembaruan di lain tempat, ± 400 S.M.).[36] Sumber-sumber yang lain juga sudah ditemukan, dan kesemuanya menurut dugaan berasal Yahudi.

b) *Sumber-Sumber yang Berasal Non-Yahudi*

Bagaimana pun, dilemma terbesar yang kita hadapi adalah ditemukannya tulisan-tulisan/karya-karya serupa di dalam sumber-sumber non-Yahudi-yang sebagiannya mendahului PL tidak kurang dari lima abad sebelumnya. Menurut Keluaran 20, Tuhan secara verbal memproklamasikan Sepuluh Perintah (the

---

[34] Würthwein, hlm. 2. Cetakan miring dari penulis. Masih terdapat suatu pembelokan lain yang mengganjal dalam sejarah pemalsuan ini. Sekarang di Wādī el-Hol di Mesir, dekat Luxor, sebuah 'inskripsi Semitik' tertanggal antara 1900 dan 1800 S.M. telah ditemukan oleh Dr. Darnells dan istrinya Deborah. Direktur *The West Semitic Research Project* pada Universitas California, Dr. Zuckermann, telah melakukan perjalanan ke tempat penemuan untuk mengambil detail gambar-gambar inskripsi itu [J.N. Wilford, "Penemuan Inskripsi-inskripsi Mesir Menunjukkan Tarikh Lebih Awal bagi Asal Mula Alfabet," *The New York Times*, Nov. 13, 1999]. Oleh karena kata-kata Semitik dan anti-Semitik sekarang ini dicadangkan secara eksklusif untuk orang-orang Yahudi (ketimbang bangsa Arab atau Aram), maka tampaknya prestasi menciptakan alphabet secara gradual bisa dicuri dari bangsa Funisia dan diberikan kepada pendahulu-pendahulu bangsa Yahudi.

[35] Lihat Bab 18.

[36] *Dictionary of the Bible*, hlm. 104.

Ten Commandments) dan menuliskannya di atas dua lempengan batu, dan menyerahkannya kepada Musa di Gunung Sinai.

> Kumpulan tulisan-tulisan yang sangat serupa adalah, tentu saja, Kode Hammurabi (*the Code of Hammurabi*) ... (tertanggal kurang lebih pada tahun 1700 S.M.). *Yang begitu mencolok adalah kesamaan yang terdapat pada pernyataan-pernyataan awal yang menunjukkan bahwa Kode Perjanjian (the Covenant Code) diambil atau dipinjam dari hukum Hammurabi.* Sekarang bisa dipahami bahwa kedua kode berasal dari sebuah latar-belakang legislasi yang sama yang tersebar luas. Meskipun kode Ibrani ini tanggalnya lebih belakangan, dalam hal-hal tertentu kode ini dalam karakternya lebih simpel dan primitif daripada kode Hammurabi...[37]

Contoh lain yang mengundang penasaran adalah yang bersumber dari tulisan-tulisan yang ditemukan di Ras Syamra, kini di Suriah. Majalah Geografi Nasional mengutip:

> Bahkan Adam dan Hawa disebut dalam teks-teks Ras Syamra. Mereka hidup di sebuah taman yang indah sekali di Timur, alamat yang sedikit kabur, yang, bagaimana pun, cocok dengan yang disebutkan dalam Bibel... Dalam suatu cerita yang ditulis oleh pengarang Ugarit, Adam merupakan pendiri sebuah bangsa, Semit Kanaan, yang barangkali salah satu syekh atau raja tertua, dan oleh karena itu rupanya ia adalah seorang tokoh historis.[38]

Catatan-catatan ini, menurut pengarang ini, bertarikh dari abad ke-14 atau ke-15 S.M., dan oleh karenanya mendahului Musa paling tidak satu abad.

3. *Sejarah Hukum Lisan (the Oral Law)*

Ajaran rabbinikal menegaskan bahwa Hukum Tertulis (Lima Buku Musa) dan Hukum Lisan (disampaikan selama berabad-abad lewat kata-kata

---

[37] *Ibid.*, hlm. 568; cetakan miring dari penulis. Buku Perjanjian atau Kode Perjanjian secara kasarnya adalah Keluaran 20:22-23:19 [*ibid.*, 568]. Fredrick Delitzsch, pendiri kajian Assyriologi, dalam karya-karyanya *Babel and Bible* dan *Die Grosse Täuschung* telah membuktikan bahwa sumber-sumber keyakinan, agama dan masyarakat Israel sebagian besarnya berasal dari sumber-sumber Babilonia. [Lihat S. Bunimovitz, "How Mute Stones Speak: Interpreting What We Dig Up", *Biblical Archaeology Review*, March/April 1995, vol. 21, no. 2, hlm. 61].

[38] C.F.A. Schaeffer, "Secrets from Syrian Hills", *The National Geographic Magazine*, vol. lxiv, no. 1, July 1933, hlm. 125-6.

atau mulut) keduanya berasal pada masa Musa; Hukum Lisan menyediakan semua penjelasan-penjelasan yang diperlukan bagi pelaksanaan Hukum Tertulis. Misynah adalah kompilasi Hukum Lisan ini.[39]

> Laporan Misynah sendiri mengenai asal dan sejarah Hukum Lisan dituangkan dalam Traktat Aboth,1. Pada saat yang sama bahwa Hukum Tertulis diberikan dari Sinai, Hukum Lisan pun juga disampaikan kepada Musa, dan pada gilirannya ditularkan (secara oral) kepada para pemimpin generasi-generasi secara turun-temurun.[40]

Di bawah ini adalah Traktat Aboth, 1, memuat sejarah tradisional dari Hukum Lisan:

1) Musa menerima Hukum dari Sinai dan menkomisikannya ke Yosua, dan Yosua ke para sesepuh, dan para sesepuh ke Nabi-nabi; dan Nabi-nabi mengkomisikannya ke orang-orang Sinagog Agung. Mereka mengatakan tiga perkara: berhati-hatilah dalam memutuskan hukum, binalah banyak-banyak pengikut, dan buatlah pagar di sekitar Hukum.
2) Simeon yang Adil41 adalah sisa-sisa dari Sinagog Agung ...
3) Antigonus dari Soko menerima [Hukum] dari Simeon yang Adil ...
4) Yose bin Yoezer dari Zeredah dan Yose bin Yohanan dari Yerusalem menerima [Hukum] dari mereka ...[42]

Dan seterusnya. Pendeknya, laporan Misynah sendiri tentang legitimasinya, yang terkandung dalam traktat ini, sebagian besarnya terdiri dari ucapan-ucapan memuji Hukum Lisan ini bersama nama-nama para guru yang menularkannya dari generasi ke generasi berikutnya. "Kecuali empat paragraf terakhir, ucapan-ucapan ini adalah[43] anonim."

Laporan tradisional tentang Hukum Lisan ini dan transmisinya, mulai dari Musa dalam silsilah yang tak terputus sampai pada para rabbi Yerusalem pasca-pengasingan, bisa dibantah dengan melihat sekilas sejarah Yahudi. 2 Raja-raja 22-23 meriwayatkan penemuan sebuah 'Kitab Hukum' pada masa kekuasaan Raja Yosia (640-609 S.M.).[44] Pembaruan menyeluruh yang ia

[39] *Dictionary of the Bible*, hlm. 954.

[40] Herbert Danby (pent.), *The Mishnah*, Introduction, Oxford University Press, 1993, hlm. xvii.

[41] Bisa jadi Simeon anak laki-laki Onias, Imam Tinggi ± 280 S.M., atau Simeon II, Imam Tinggi ± 200 S.M.

[42] H. Danby (pent.), *The Mishnah*, hlm. 446.

[43] *Ibid.*, hlm. 446, catatan kaki no. 1.

[44] *Dictionary of the Bible*, hlm. 382.

canangkan-menghancurkan altar-altar tempat ibadah para penyembah berhala, menghapus kurban anak, merusak rumah pagan para pelacur laki-laki, dan seterusnya-membuktikan bahwa sampai dasar-dasar Hukum yang paling mendasar sekali pun telah tersapu bersih dari kesadaran bangsa Israel. Maraknya praktik-praktik yang sangat bertentangan dengan agama ini justru mengingkari keberadaan para imam-imam Yahudi yang diduga menghafalkan dan mentransmisikan Hukum Lisan selama berabad-abad. Tradisi-tradisi oral ini jelas merupakan sebuah penafsiran Hukum Tertulis; meskipun seandainya yang belakangan (Hukum Tertulis) ini hilang, maka tradisi oral yang terpelihara dengan baik dan tepercaya, sudah cukup bisa memberikan informasi kepada para rabi bahwa ritual-ritual pagan semacam itu merupakan pelanggaran terhadap hal-hal yang keramat/sakral. Di manakah pemimpin-pemimpin agama yang mentransmisikan Hukum dari generasi ke generasi itu? Memang kakek Yosia, Raja Manasye, beranggapan bahwa dengan membangun kembali altar-altar untuk menyembah Baal yang telah dihancurkan Hizkia, dia sedang kembali pada sesembahan awal bangsa itu, dan Baal yang disembah barangkali dalam benak orang banyak diidentifikasi sebagai Tuhan nasional Yahweh."[45]

Apa pun bentuknya Hukum Lisan yang aslinya diterima Musa adalah sudah hilang beberapa milenium yang lalu dan tak ada wujudnya. Hukum Lisan yang ada sekarang,

> barangkali bertarikh dari masa ketika Hukum Tertulis pertama dibacakan dan dijelaskan kepada orang banyak [oleh Ezra]. Uraian oral ini tak terhindarkan telah menggiring pada penjelasan-penjelasan yang berbeda-beda. Dari sini, pada masa-masa berikutnya dirasa sangat mendesak, untuk mengurangi perbedaan-perbedaan ini semakin parah, perlu ditulisnya penjelasan-penjelasan yang dianggap otoritatif dan benar. Proses ini berawal pada masa Hillel dan Syammai (akhir abad 1 S.M.) dan kemudian disebut *misynah* ... Sering kali setiap imam mempunyai kompilasi Misynahnya sendiri.[46]

Hilangnya sama sekali sumber asli yang bisa dijadikan dasar pijakan, dan maraknya perselisihan-perselisihan tentang masalah arti telah mendorong setiap imam/guru untuk menyusun kompilasi Hukum Lisan-nya masing-masing, mencuatlah beberapa pertanyaan: seberapa validkah Misynah yang sampai pada kita sekarang ini? Otoritas ketuhanan apakah yang dimilikinya terhadap seluruh Misynah yang lain yang ditulis oleh rabi-rabi yang sekarang

---

45 *Ibid.*, hlm. 616.

46 *Ibid.*, hlm. 954.

terlupakan itu? Dan siapakah yang punya hak untuk menentukannya sebagai satu-satunya Misynah yang definitif (the definitive Mishnah)?

4. *Sejarah Teks Ibrani: Masorah*

Teks Ibrani PL diistilahkan Masoretik sebab dalam bentuknya yang sekarang ia berdasarkan pada Masorah, tradisi tekstual para sarjana Yahudi yang dikenal sebagai *the Masoretes.*

> Masorah (Ibr. "tradition") merujuk pada sistem tanda-tanda huruf hidup (*vowel*), ciri-ciri aksen, dan nada-nada marginal yang diciptakan para juru tulis dan sarjana Yahudi *awal abad pertengahan* dan digunakan dalam mengopi teks Bibel Ibrani untuk memeliharanya dari perubahan-perubahan.[47]

i. Hanya Tiga Puluh Satu Teks Masoretik yang Masih Selamat dari PL

Teks Masoretik (MT) memperingatkan kepada produk akhir, sebuah upaya yang memperkenalkan tanda-tanda vowel dan aksen ke dalam bodi Bibel Ibrani yang hanya berhuruf konsonan dan tak memiliki vowel pada awal abad pertengahan. Jumlah total Bibel Ibrani yang ditulis dalam bentuk Masoreti (baik yang komplet maupun fragmentari) hanyalah tiga puluh satu, bertarikh dari akhir abad ke-9 sampai tahun 1100 M.[48] Simbol (𝔐) menunjukkan teks Masoretik baik dalam *Biblia Hebraica* yang diedit oleh Rudolf Kittel (BHK) maupun *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS).[49] Keduanya merupakan edisi-edisi PL yang paling kritis dan sangat diagungkan; sesungguhnya keduanya merupakan manuskrip yang sama, B 19A, di *the Saltykov-Shchedrin State Public Library* dari St. Petersburg, ditulis pada tahun 1008 M.[50]

Satu ciri yang menarik dari Leningrad Codex ini, demikian dikenal, adalah sistem penanggalannya. V. Lebedev menyatakan,

> Manuskrip ini mulai dengan sebuah tanda penerbit yang besar, yang memberikan tanggal kopi manuskrip, yang disebut dalam lima era yang berlainan: 4770 dari Penciptaan, 1444 dari pengasingan Raja Yehoekin,

---
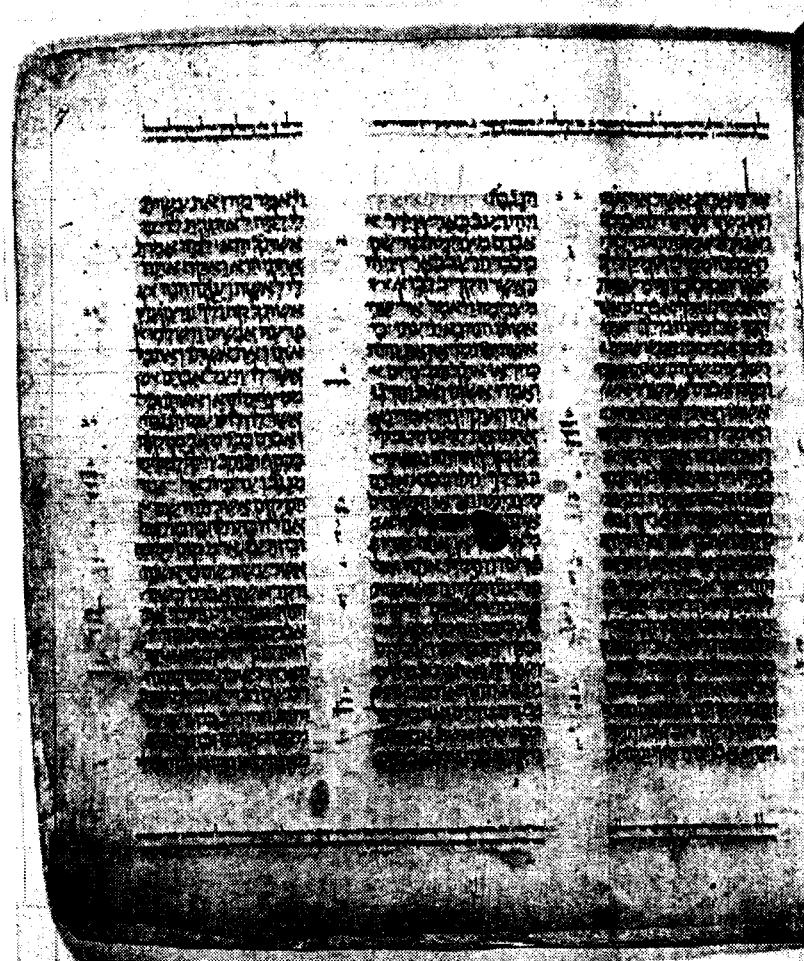
[47] *Oxford Companion to the Bible*, hlm. 500; cetakan miring dari penulis.

[48] *Ibid.*, hlm. 501.

[49] Würthwein, hlm. 10.

[50] *Ibid.*, hlm. 10. Sebuah faksimili manuskrip ini baru-baru ini telah diterbitkan: *The Leningrad Codex: A Facsimile Edition*, William B Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, Michigan, 1998.

1319 dari 'Dominion Yunani' (malkut ha-yamanim), 940 dari kehancuran Rumah Tuhan yang kedua di Yerusalem, dan 399 dari Hijrah (qeren ze'irah). Bulan itu adalah Siwan.[51]

Gambar 15.1: Contoh halaman dari Leningrad Codex. Halaman folio yang ditunjukkan ini mencakup Kejadian 12:1B-13:7A. Amatilah, tidak terdapat tanda-tanda pemisah antara bab-bab maupun antara ayat-ayat. Dicetak ulang dengan izin dari penerbit.

Keterangan lain yang penting dicatat di sini adalah berasal dari Würthwein, bahwa "pembagian ayat-ayat sudah dikenal pada periode Talmud,

[51] V.V. Lebedev, "The Oldest Complete Codex of the Hebrew Bible", *The Leningrad Codex: A Facsimile Edition*, hlm. xxi-xxii. Kodeks ini tidak mengandung satu pun tanggal Kristen, yang berarti bahwa orang-orang Kristen - sampai pada masa itu pun - tak mempunyai sistem kalender yang berdasarkan pada Yesus.

dengan tradisi-tradisi Palestina dan Babilonia yang berlainan".[52] Dengan tidak adanya bentuk pemisahan apa pun antara ayat-ayat, Kodeks abad ke 11 ini (yang ditulis begitu berabad-abad setelah masa Talmud) menyiratkan kesangsian pada pernyataan ini. Bagaimanapun juga, "pembagian (PL) menjadi *bab-bab*, sebuah sistem yang berasal dari Stephen Langton (1150-1228), adalah diadopsi dalam manuskrip-manuskrip Ibrani dari terjemahan Injil berbahasa Latin pada abad ke empat belas."[53] Lebih dari itu, pembagian-pembagian ayat tidak dibubuhi angka-angka sebagai sub- sub bagian dari bab-bab sampai pada abad ke-16.[54]

Kodeks Leningrad ini adalah sangat baru sekali....; manuskrip Ibrani keseluruhan PL yang tertua yang ada kini, sesungguhnya hanya berasal dari abad ke-10 M.[55]

> Sejumlah manuskrip Ibrani yang secara substansial lebih awal, yang sebagiannya bertarikh dari era pra-Masehi, sebetulnya telah hilang tersembunyi pada masa abad-abad pertama dan kedua M.[56] di dalam berbagai gua di padang pasir Yehuda ... dekat Laut Mati dan senantiasa di sana selama hampir dua milenium, kemudian ditemukan dalam serangkaian penemuan mulai tahun 1947.[57]

Temuan-temuan ini meliputi penggalan-penggalan dari hampir semua buku-buku PL, namun untuk naskah PL yang sempurna, para sarjana masih sepenuhnya bergantung pada manuskrip-manuskrip yang bertarikh dari abad ke-10 dan setelahnya.[58]

5. *Dalam Pencarian Sebuah Teks yang Otoritatif*

> Bukan rahasia lagi bahwa selama berabad-abad teks Ibrani dari Perjanjian Lama berwujud sebagai teks konsonan (huruf mati) murni. Tanda-tanda vowel tidak ditambahkan pada teks ini sampai tahap belakangan, ketika teks konsonan telah mapan (*established*) dengan sejarah transmisi yang panjang di baliknya.[59]

[52] Würthwein, hlm. 21.
[53] *Ibid*, hlm. 21.
[54] *Ibid*, hlm. 21.
[55] *Ibid*, hlm. 10-11. Lebih tepatnya seharusnya berasal dari awal abad ke-11 karena Kodeks Leningrad memuat tanggal penyalinan 1008 M. [*Ibid*, hlm. 10].
[56] Tarikh-tarikh ini tidak berdasar sama sekali; lihat buku ini hlm. 282-6.
[57] Würthwein, hlm. 11.
[58] *Ibid*, hlm. 11.
[59] *Ibid*, hlm. 12.

Sejarah keragaman tekstual yang bermacam-macam, pencantuman vowel berikutnya, dan munculnya final sebuah versi teks PL yang otoritatif, perlu pencermatan yang mendetail.

i. Peran Konsili Jamnia-Akhir Abad Pertama M.

Würthwein menulis,

> Teks konsonan yang dipelihara dalam manuskrip-manuskrip abad pertengahan dan yang merupakan dasar bagi edisi-edisi kita sekarang ini tarikhnya kembali pada kira-kira tahun 100 M. Sebagai bagian dari kebangkitan besar bangsa Yahudi yang menandai dekade-dekade setelah malapetaka tahun 70 M., *status resmi kitab-kitab tertentu dari Perjanjian Lama yang diperdebatkan telah diselesaikan pada Konsili Jamnia (akhir abad pertama M.), dan teks otoritatif Perjanjian Lama juga ditentukan.*[60]

Teks (PL) yang terpelihara pada periode setelah tahun 70 M., hanyalah tinggal yang ada pada grup yang paling berpengaruh, aliran Farisi. Sementara tipe-tipe teks yang didukung grup-grup yang lebih kecil telah lenyap, yang membuat teks standard yang ada sekarang ini adalah merupakan sebuah hasil dari perkembangan dan evolusi sejarah belaka.[61] Penegasan Würthwein bahwa Konsili Jamnia telah menentukan teks otoritatif kelihatannya tak lebih sekadar *wishful thinking*, karena hal ini bertentangan dengan klaim dia di tempat lain bahwa teks PL ditentukan secara final pada abad ke-10 M.[62]

ii. Teks Perjanjian Lama dikenal dalam Berbagai Tradisi yang Berbeda-beda

Sebuah kesan yang salah telah terbangun di antara para pembaca umum bahwa PL telah ditransmisikan sepanjang masa secara persis kata demi kata, dan huruf demi huruf.[63] Padahal tidaklah demikian kasusnya; bahkan "Sepuluh Perintah" (*the Ten Commandments*) saja berbeda dalam dua versi.[64]

Para sarjana sepakat bahwa pada akhir era pra-Masehi, teks PL dikenal dalam berbagai tradisi yang berbeda satu sama lain sampai pada tingkat yang beragam. Untuk menyelesaikan teka-teki tipe teks yang sangat beragama ini,

---

[60] *Ibid*, hlm. 13. Cetakan miring dari penulis.

[61] *Ibid*, hlm. 14.

[62] Lihat buku ini hlm. 275.

[63] Lihat "Are Torah Scrolls Exactly the Same?", Bible Review, vol. xiii, no. 6, Desember 1997, hlm. 5-6.

[64] Lihat misalnya analisis Würthwein tentang *Nash Papyrus* [Würthwein, hlm. 34].

para sarjana telah menggunakan pendekatan-pendekatan (*approaches*) yang berbeda. "Frank M. Cross menafsirkan keberagaman tersebut sebagai bentuk-bentuk teks lokal Palestina, Mesir, dan Babilonia,"[65] yang berarti bahwa setiap pusat dari pusat-pusat itu memelihara teks PL masing-masing, yang sama sekali berdiri sendiri (*independent*) dan tak ada hubungan apa pun dengan teks-teks yang digunakan pusat-pusat yang lain. Shemaryahu Talmon menolak teorinya Cross; sebagai gantinya dia berpendapat bahwa "para pengarang, penghimpun, dan juru tulis dulu itu menikmati apa yang bisa diistilahkan sebuah kebebasan yang terkontrol tentang keragaman teks ... Dari tahap transmisi manuskripnya yang paling awal, teks Perjanjian Lama memang dikenal dalam sebuah keragaman tradisi yang berbeda satu sama lain sampai pada kadar yang beragam pula."[66] Jadi, sementara Cross berpendapat bahwa setiap pusat (centre) menentukan bentuk teksnya masing-masing, Talmon berargumen bahwa keberagaman ini tidak disebabkan karena pusat-pusat yang berbeda, akan tetapi karena para penghimpun dan juru tulis teks-teks itu sendiri yang *sejak semula* memang menggunakan sedikit kebebasan dalam hal bagaimana mereka membentuk ulang teks itu. Apa pun jawabannya, wujudnya bentuk-bentuk teks yang berbeda tidak mungkin dimungkiri.

iii. Sekitar 6000 Perbedaan Antara Pentateuch Samara dan Yahudi Saja

Sebuah sekte religius dan etnis Ibrani, yaitu orang-orang Samara, mengklaim Musa sebagai satu-satunya nabi mereka, dan Taurat sebagai satu-satunya Kitab Suci mereka, yang mana mereka bersikeras bahwa resensinya yang sempurna hanyalah dimiliki mereka (dan tidak golongan non-Yahudi).[67] Tanggal pecahnya suku Samara yang tepat dari bangsa Yahudi masih tidak diketahui, tapi kemungkinan besar terjadi pada masa Dinasti Makkabi (166-63 S.M.) dengan penghancuran tempat suci Syakim dam Gunung Jerizim.[68]

> Masalah Pentateuch Samara adalah bahwa ia berbeda dari [teks Ibrani Masoretik] dalam sekitar enam ribu perbedaan. ... [banyak di antaranya] adalah sepele dan tidak memengaruhi arti dari pada teks, tapi adalah signifikan bahwa sekitar seribu sembilan ratus perbedaan yang lain [Pentateuch Samara bersepakat dengan Septuagint[69] berbeda dengan teks

---

[65] *Ibid*, hlm. 14-15.

[66] *Ibid*, hlm. 14-15. Cetakan miring dari penulis.

[67] *Dictionary of the Bible*, hlm. 880. Recensi adalah proses pemeriksaan seluruh manuskrip yang ada, dan pembentukan sebuah teks berdasarkan pada bukti yang paling terpercaya.

[68] Würthwein, hlm. 45.

[69] *Septuagint* adalah Perjanjian lama yang diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, diduga pada masa abad ke tiga S.M., dan digunakan orang-orang Yahudi yang tinggal di diaspora Yunani

Masoretik]. Beberapa varian dalam [Pentateuch Samara] harus dianggap sebagai perubahan-perubahan yang dimasukkan suku Samara untuk kemaslahatan kultus mereka sendiri. Hal ini benar belaka khususnya tentang perintah yang disisipkan setelah Keluaran 20:17 untuk mendirikan sebuah tempat suci di atas Gunung Jerizim, tentang Ulangan 11:30 di mana מול שכם ditambahkan pada מורה (𝔐 מוא), dan tentang sembilan belas bagian dalam Ulangan di mana pemilihan tempat suci ditentukan sesuai masa lalu dan rujukan kepada Syakim pun terlihat jelas.[70]

Seseorang tentu tergoda untuk bertanya berapa banyak dari 6000 perbedaan ini yang disebabkan karena perubahan-perubahan Samaria, dan berapa banyak yang disebabkan karena perubahan-perubahan Yahudi. Sebagaimana yang akan kita saksikan pada halaman ..., tidak ada satu versi otoritatif apa pun dari PL yang wujud sebelum *paling kurang* abad pertama S.M., apalagi suatu versi otoritatif yang ditransmisikan dengan kadar ketelitian yang *appreciable*. Cermatilah bahwa paling kurang dalam seribu sembilan ratus hal yang disepakati antara Septuagint dan Samaria yang berlawanan dengan teks Masoretik, orang-orang Yahudi telah mengubah teks yang terakhir ini. Septuagint muncul kira-kira abad ke-3 S.M. di bawah arahan (menurut sumber-sumber tradisional) enam penerjemah dari setiap suku Israel yang berjumlah dua belas itu.[71] Jadi, sekurang-kurangnya tiga atau empat abad memisahkan Septuagint dari kemungkinan tanggal yang lebih awal untuk sebuah edisi PL yang otoritatif. Berdasarkan pada permusuhan bebuyutan antara orang-orang Yahudi dan Samaria, dan kengototan yang terakhir (Samaria) bahwa hanya mereka saja yang memiliki resensi yang sempurna, maka kemungkinan suatu upaya Samaria yang dimaksudkan untuk mengubah Pentateuch mereka agar sesuai dengan Septuagint Yahudi agaknya sangat jauh. Dengan demikian jelas, kesimpulan yang terbaik adalah kecurangan atau perubahan telah terjadi dalam teks Masoretik mengenai seribu sembilan ratus hal itu, setelah abad ke-3 S.M.,

---

untuk membaca Kitab Suci mereka dalam bahasa yang familier dengan mereka. Würthwein menulis bahwa "apa yang kita temukan dalam [Septuagint] tidaklah sebuah versi yang tunggal melainkan sebuah koleksi dari beberapa versi yang dibuat oleh beberapa penulis yang sangat berbeda dalam metode terjemahan mereka, pengetahuan mereka tentang bahasa Ibrani, *style* mereka, dan dalam banyak hlm." [*ibid*, hlm. 53-4].

[70] *Ibid*, hlm. 46. Simbol-simbol versi ini telah diterjemahkan dan diletakkan dalam kurung besar.

[71] Untuk jumlah 72 orang penterjemah. 'Septuagint' adalah terjemahan 'The Version of Seventy' (Versi Tjuh Puluh) dan secara umum disebutkan sebagai LXX [*Dictionary of the Bible*, hlm. 347].

untuk mengatakan tidak adanya kecurangan atau perubahan sebelum tarikh tersebut yang, jika memang demikian, harus dilemparkan ke Septuagint.

iv. Perubahan-Perubahan Teks yang Tak Sengaja

Kesalahan-kesalahan bisa masuk secara pelan-pelan ke dalam teks dari setiap jalur yang memungkinkan, karena orang penyalin yang paling profesional sekali pun akan mengakuinya. Kebanyakan hal itu adalah tidak sengaja. Dalam kaitannya dengan ini para sarjana PL telah menciptakan perbendaharaan kata mereka masing-masing untuk klasifikasi ketergelinciran-ketergelinciran mental ini. Mempelajari kategori-kategori yang paling umum kita temukan: kekacauan tentang huruf-huruf yang mirip (seperti ב dan כ, ה dan ח); dittografi (pengulangan aksidental); haplografi (pembuangan aksidental ketika suatu huruf ada dalam suatu kata sebagai huruf dobel); homoioteleuton (pembuangan ketika dua kata-kata memiliki akhiran yang identik dan juru tulis melompat dari yang pertama kepada yang kedua, dengan menghilangkan apa saja yang terdapat di antaranya); kesalahan-kesalahan yang dikarenakan vowel, beberapa lainnya.[72] Membaca penelitian kontemporer secara teliti dan detail mengenai penyimpangan-penyimpangan tertentu dalam penggalan-penggalan tua, bukanlah hal yang sama sekali luar biasa untuk mendapatkan pengarang kontemporer yang melakukan homoioteleuten (misalnya) untuk menghilangkan pikiran bahwa kesalahan adalah disengaja dari pihak juru tulis; hal ini barangkali mungkin bisa dimajukan sebagai satu penjelasan sangat mungkin meskipun jika pembuangan yang sama terjadi pada manuskrip-manuskrip lain yang penting.[73]

v. Tiada Rasa Cemas dalam Mengubah Teks ketika di sana Agaknya Terdapat Alasan-alasan Doktrinal yang Cukup

Bagaimana pun juga, kita harus lebih mencermati perubahan-perubahan yang disengaja, sebab secara natural hal ini lebih serius. Sampai abad-abad Pertengahan teks PL belum lagi mapan (*established*),[74] dan "sebelumnya secara resmi ditetapkan pun, teks Perjanjian Lama tidak pernah dianggap sebagai tak boleh diubah."[75] Oleh karena itu, para juru tulis dan perawi (*transmitters*) kadang-kadang melakukan perubahan-perubahan secara sengaja yang, terlepas

[72] Würthwein, hlm. 108-110.
[73] Lihat Würthwein, hlm. 154.
[74] Lihat buku ini hlm. 274-5.
[75] Würthwein, hlm. 111.

dari apa pun niat mereka, telah membuktikan cita-rasa yang sangat real untuk mengubah teks asli. Manuskrip-manuskrip yang serupa menunjukkan bahwa bahkan teks Masoretik pun, yang memang dimaksudkan untuk memelihara PL dari perubahan-perubahan lebih lanjut, tidak terkecuali immun dari fenomena ini.[76]

> Namun perbaikan teks tradisional awal, merekonstruksinya dan memeliharanya agar terhindar dari kritik, hanyalah salah satu tanda-tanda kesibukan para rabbi dengan teks [Masoretik]. *Tanda ke-dua menyiratkan sebuah tendensi yang berlawanan. Terdapat bukti yang jelas bahwa tidak ada rasa cemas apa pun dalam mengubah teks ketika di sana agaknya terdapat alasan-alasan doktrinal yang cukup.*[77]

Apakah gerangan sebagian alasan-alasan doktrinal yang mendesak ini? Kadang-kadang hanyalah masalah linguistik saja, mengubah suatu kata asing atau kurang dikenal dengan kata-kata yang lebih umum. Terkadang juga menyangkut masalah pembuangan susunan kata yang secara religius ofensif, or (yang lebih serius dari semuanya) masalah penyusupan kata-kata tertentu untuk mendukung satu interpretasi yang mungkin dari suatu ayat di atas seluruh interpretasi yang lainnya.[78] Tradisi Yahudi memelihara sebagian catatan perubahan-perubahan tekstual ini dikenal sebagai *the Tiqqun Sopherim dan Itture Sopherim,*[79] yang sudah barang tentu secara relatif merupakan karya-karya belakangan.

a) *Tiqqune Sopherim* mencatat beberapa revisi tekstual yang dilakukan karena alasan-alasan doktrinal. Satu tradisi Masora, misalnya, menyinggung delapan belas posisi di mana teksnya telah diubah untuk membuang "ekspresi-ekspresi yang tidak dapat disetujui mengenai Tuhan".[80]

b) *Itture Sopherim* mencatat beberapa kata-kata yang beragam dalam teks asli yang secara sengaja dibuang para juru tulis. Misalnya, Talmud Babilonia (*Ned.* 37b) menyebut lima tempat di mana kata-kata tertentu harus dilewati, dan tujuh tempat yang lain kata-kata tertentu harus dibaca meskipun dalam teks asal tidak ada.[81]

---

[76] *Ibid,* hlm. 111.
[77] *Ibid,* hlm. 17. Cetakan miring dari penulis.
[78] *Ibid,* hlm. 111-112.
[79] *Ibid,* hlm. 17.
[80] *Ibid,* hlm. 17.
[81] *Ibid,* hlm. 18.

> Tidak mungkin kita salah dalam menganggap bukti tradisi-tradisi ini hanya sebagai sepenggal kecil dari sebuah proses yang lebih panjang.[82]

vi. Tidak ada Satu pun Teks PL yang Otoritatif sampai Tahun 100 M.

Beberapa manuskrip dari Qumran (sumber Gulungan-gulungan dokumen Laut Mati) begitu dekat dengan teks Masoretik sebagaimana yang diselesaikan pada abad pertengahan.

> Akan tetapi meskipun ada semua kemiripan superfisial itu di sana terdapat satu perbedaan yang desisif: teks Qumran dari tipe Masoretik hanyalah salah satu dari sekian banyak tipe yang umum digunakan yang sangat beragam... dan tidak terdapat indikasi apa pun bahwa teks tersebut dianggap sebagai lebih otoritatif dari pada yang lain. Boleh kita simpulkan bahwa mengenai Qumran, dan secara meyakinkan juga seluruh Yudaisme, *tidak terdapat satu pun teks yang otoritatif*[83]

Hanya pada masa kebangkitan Yahudi yang berikutnya, salah satu dari berbagai teks ini benar-benar memperoleh pengakuan akan keunggulannya, mengalahkan yang lain yang selama ini beredar luas hingga pada abad pertama Masehi. Pada kenyataannya, gua-gua Qumran mengandung tiga tipe teks yang berlainan: Pentateuch Samaria, Septuagint, dan Masoretik. Würthwein menegaskan bahwa yang disebut terakhir dari ketiga teks ini paling tidak telah memperoleh otoritasnya pada waktu antara tahun 70-135 M.,[84] meski pun kesimpulan ini sebenarnya berdasar pada penanggalan yang salah mengenai beberapa gua di Qumran dan Wādī Murabba'āt, seperti yang akan saya jelaskan pada halaman 281-6.

vii. Sarjana-sarjana Yahudi Menetapkan Teks PL pada Abad Kesepuluh, Secara Aktif Menghancurkan Manuskrip-manuskrip yang Lebih Awal

> Aturan-aturan Yahudi menuntut penghancuran manuskrip-manuskrip yang usang dan cacat. Dan ketika para sarjana telah menetapkan teks itu secara final pada abad kesepuluh, *semua manuskrip yang merupakan tahap-tahap awal perkembangannya secara alami dianggap cacat*, dan dalam perjalanan waktu semuanya lenyap.[85]

---

[82] *Ibid*, hlm. 18.
[83] *Ibid*, hlm. 14. Cetakan miring dari penulis.
[84] *Ibid*, hlm. 14.
[85] *Ibid*, hlm. 11. Cetakan miring dari penulis.

Penetapan sebuah tipe teks tunggal pada abad ke-10 itu bertepatan dengan pengenalan Masorah - sistem tanda-tanda vowel dan aksen yang digunakan sebagai sarana untuk mencegah kesalahan-kesalahan penulisan lebih lanjut. Sistem ini, bersama-sama dengan penghancuran manuskrip-manuskrip yang 'cacat' (*defective*), akan lebih mudah diimplementasikan begitu koloni Yahudi terbesar di Babilonia (aliran-aliran Timur dari Sura, Nahardea, dan Purnbeditha) telah kehilangan signifikansinya dan menghilang pada abad ke-10 dan ke-11.

> Sekali lagi Barat telah mengambil kepemimpinan spiritual Yudaisme, *dan Masorah Barat berusaha menghapus semua bekas tradisi-tradisi tekstual yang berbeda dengan miliknya.* Pandangan-pandangan aliran [Barat] Tiberias telah menjadi yang menentukan pada masa-masa berikutnya, dan tradisi Timur telah dilupakan selama satu milenium,[86]

Manuskrip-manuskrip Ibrani dari abad ke-10 dan ke-11 yang sangat penting ini, yang memasukkan Masorah dan menuntaskan tipe teks buat generasi-generasi yang akan datang, adalah sangat langka; jumlahnya hanya tiga puluh satu, dan kebanyakannya adalah terpenggal-penggal.[87]

viii. Masorah dan Integritas Tekstual

Dengan penetapan salah satu tipe teks tertentu sebagai superlatif (paling unggul) dari pada yang lain semuanya, kebebasan tekstual yang sebelumnya dihormati telah digantikan dengan kekerasan. Würthwein berkomentar bahwa demikianlah fungsinya Masorah, dan menukil pernyataan Rabbi Akiba bahwa,

> "Masorah adalah sebuah pagar (pelindung) Hukum." Ini adalah merupakan tujuan dari kerja para juru tulis yang sangat teliti dan cermat. Mereka menghitung ayat-ayat, kata-kata, dan huruf-huruf dari Kitab Hukum dan bagian-bagian lain dari Kitab Suci sebagai suatu bantuan prosedural dalam memonitor manuskrip-manuskrip dan memeriksa akurasinya.[88]

---

[86] *Ibid*, hlm. 12. Cetakan miring dari penulis.

[87] Lihat karya ini, hal. 266.

[88] Würthwein, hlm. 19. Würthwein mengkualifikasikan dirinya dalam catatan kaki: "Bagaimana pun tidak pasti, apakah dalam pernyataan Rabbi Akiba (*Pirqe Aboth* 3:13) kata-kata 'Masora' ini mengacu pada aktivitas-aktivitas transmisi tekstual, seperti yang biasanya dipahami.... R. Akiba bermaksud bahwa Tradisi para Pendeta (*the Tradition of the Fathers*) (Hukum Lisan) dimaksudkan untuk mencegah pelanggaran Hukum Tertulis." [hlm. 18, catatan kaki 24].

Pernyataan Rabbi Akiba tidak sepenuhnya jelas: tentu saja penghitungan ayat-ayat dan huruf-huruf tidak dapat dijalankan pada masa dia (± 55-137 M.), dan baru menjadi mungkin dan *feasible* pada akhir abad ke-9 dan awal abad ke-10, ketika kemunculan sistem Masora untuk pertama kalinya. Würthwein sendiri mencatat:

> Maka dari itu kita harus berasumsi bahwa ketika teks konsonantal dikukuhkan pada ± 100 M., tidak berakibat secara langsung pada penindasan terhadap semua bentuk-bentuk teks yang lain, tetapi manuskrip-manuskrip dengan beragam teks itu masih terus beredar untuk waktu yang lama sekali, terutama di kalangan-kalangan pribadi. *Penyatuan manuskrip-manuskrip abad kesepuluh dan berikutnya yang begitu mengesankan itu* disebabkan... oleh para tokoh Masoret masa-masa awal dan belakangan yang memperjuangkan dikukuhkannya teks itu dan membantu sekuat tenaga untuk mencapai kemenangannya atas berbagai bentuk teks yang lain.[89]

Dari kata-kata Würthwein sendiri ini sangat jelas bahwa penyatuan teks yang demikian impresif ini dicapai pada abad ke-10 M. dan setelahnya, bukan pada abad pertama Masehi.

6. *Kebangkitan Yahudi: Sebuah Warisan dari Kemajuan Sastra Islam*

i. Pembubuhan Titik dan Pemberian Suara Dipengaruhi oleh Kesuksesan Islam

> Dalam hal pemberian suara (vokalisasi)...tidak terdapat tradisi tertulis apa pun tentang simbol-simbol [yakni, tanda-tanda pengenal, diakritik, atau pembubuhan titik, '*pointing*',] untuk menunjukkan pelafalan atau intonasi dari sebuah teks. Kapan pembubuhan titik bermula atau berasal dari mana, tidaklah diketahui.[90]

Klaim-klaim awal bahwa hal (*pointing* dan vokalisasi) ini telah ditemukan pada abad ke-5 M. kini telah terbantahkan. Mencermati bahwa Talmud Babilonia tidak mengandung referensi apa pun mengenai *pointing*, Bruno Chiesa menempatkan tarikh penemuan itu terjadi antara 650-750 M. Namun dalam hal ini dia berasumsi bahwa Talmud Babilonia disempurnakan pada

---

[89] *Ibid*, hlm. 20. Penegasan ditambahkan.
[90] *Ibid*, hlm. 21.

sekitar tahun 600, yang berarti menjadi sedikit lebih daripada perkiraan pribadi, dan apa yang benar-benar bisa dia simpulkan hanyalah bahwa *pointing* bermula setelah itu, dan tidak rentang waktu yang pasti. Memang, Dictionary of the Bible mengusulkan tahun 500, namun Neusner menegaskan bahwa pengeditan final (Talmud Babilonia) yang hanya empat bagiannya saja (dari enam) diselesaikan ± 700. Oleh karena itu, mendasarkan permulaan *pointing* pada penyelesaian Talmud Babilonia tidak bisa diharapkan. Moshe Goshen-Gottstein,

> mengasumsikan suatu waktu di sekitar tahun 700 M. sebagai satu-satunya yang memungkinkan bisa diterima akal. Dia yakin bahwa penciptaan tanda-tanda vowel dan aksen pada dasarnya telah dipengaruhi oleh penaklukan-penaklukan Islam yang dikhawatirkan akan mengancam lenyapnya tradisi pembacaan liturgis yang tepat.[91]

Tampaknya lucu dan janggal, bahwa vowel-vowel itu diciptakan sebagai sebuah reaksi terhadap ancaman invasi Islam; yang jauh lebih memungkinkan adalah bahwa vowel-vowel itu diciptakan *berdasarkan pada* sistem vowel bahasa Arab, yang sedang mendapat pengakuan luas pada waktu itu sebagai akibat penyebaran Islam itu sendiri.

> Akhirnya mulai abad ketujuh Masehi sebuah sistem tanda-tanda vowel yang ditulis di atas dan di bawah huruf-huruf konsonan diadopsi, *barangkali mencontoh penggunaan bahasa Suryani. Sistem ini dalam istilah teknis Yahudi disebut "pointing".*[92]

Saya telah memerinci masalah ini secara panjang lebar dalam Bab 10.[93] Meski pun terdapat sebuah universitas yang aktif di Nisibis, bersama-sama dengan kolej-kolej dan biara-biara yang didirikan sejak 450 M., bangsa Suria tidak berhasil menciptakan tanda-tanda diakritik hingga tahun 700 M. Lebih dari itu, Hunain bin Isḥāq (194-260 H./810-873 M.), bapak tata bahasa Suryani, adalah seorang siswa dari salah satu murid-murid seorang tata bahasa Arab kondang al-Khalīl bin Aḥmad al-Frāhīdī (100-170 H./718-786 M.). Silsilah yang demikian telanjang ini menunjukkan bahwa pointing adalah merupakan ciptaan orang Muslim yang diadopsi oleh bangsa Suria, dan dari mereka, bangsa Yahudi.

---

[91] *Ibid*, hlm. 21.
[92] *Ibid*, hlm. 22; cetakan miring ditambahkan.
[93] Lihat buku ini hlm. 158-161.

Tanggal penyertaan vowel-vowel pada huruf-huruf konsonan teks Ibrani itu hanya bisa ditentukan dalam bata-batas yang sangat longgar. Baik Talmud (± 500 M.) maupun Jerome (420 M.) tidak mengenal apa pun tentang vokalisasi. C.D. Ginsburg mengatakan bahwa pengenalan tanda-tanda penulisan terjadi pada ± 650-680 M. dan bahwa karya para tokoh Masorah selesai sekitar 700 M.[94]

Meskipun saya masih punya keberatan-keberatan tertentu akan keakuratan tanggal-tanggal ini, saya mesti catat dan tegaskan di sini bahwa tanggal-tanggal tersebut (sebagaimana diusulkan) adalah benar-benar bertepatan dengan kemunculan Islam. Betapa pun demikian, sebagian besar perhatian kita masih tertumpu pada *akurasi* sistem *pointing* ini sebab,

> rentang waktu lebih dari satu milenium memisahkan tokoh-tokoh Masorah Tiberia dari masa-masa ketika Ibrani merupakan sebuah bahasa nasional yang hidup dan sama-sama merupakan suatu kemungkinan juga bahwa pelafalan Ibrani telah mengalami beberapa perubahan dalam masa interval ini, terutama mengingat bahwa bahasa Ibrani waktu itu ditulis tanpa vowel... Oleh karena itu, tampaknya perlu mengandaikan adanya sejumlah bentuk-bentuk artifisial yang cukup dalam sistem Tiberia itu, yang berkaitan dengan keinginan para tokoh Masorah untuk membuat pelafalan yang benar yang membuat mereka *rentan terhadap pengaruh-pengaruh luar, seperti filologi Suryani dan Islam.*[95]

ii. Aktivitas Masoretik Maju di Barat di Bawah Pengaruh Islam

Aktivitas Masoretik maju lagi di Barat dalam periode 780-930 M., karena dirangsang oleh pengaruh Karaite... Sebuah sistem Tiberia baru diciptakan, berdasarkan pada pengalaman sistem Palestina, yang menggabungkan sistem aksen dengan suatu cara menunjukkan nuansa-nuansa yang lebih baik, dan dapat mewakili pelafalan dan intonasi teks biblikal secara rinci dan detail.[96]

Jika gerakan Karaite,[97] sebuah sekte yang timbul di bawah bayangan Peradaban Islam dan pengaruhnya, merupakan stimulus bagi terciptanya sistem Tiberia ini, kita dapat simpulkan bahwa seluruh ide itu berasal dari praktik-

[94] *Dictionary of the Bible*, hlm. 972.

[95] Würthwein, hlm. 26-7. Cetaka miring ditambahkan.

[96] *Ibid*, hlm. 24.

[97] Menurut Y. Qojman [*Qāmūs 'Ibrī-'Arabī*, Beirut, 1970, hlm. 835] 'ini adalah sebuah sekte Yahudi yang hanya percaya pada Taurat dan menolak Talmud.'

praktik sastra Islam. Penggunaan tanda-tanda diakritikal yang terperinci dalam Al-Qur`ān (untuk mewakili intonasi yang benar dari setiap kata) sesungguhnya mendahului timbulnya sistem Tiberia ini lebih seratus tahun.[98]

iii. Talmud dan Pengaruh Islam

Tiga belas abad setelah *Exodus* (keluaran), literatur rabbinikal berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan akan adanya sebuah penjelasan Kitab Suci dan sekaligus berupaya untuk mengeliminasi kekacauan yang sangat yang timbul akibat banyaknya Misynah yang beredar. Pada akhirnya redaksinya Rabbi Yehuda ha-Nasi, ± 200 M., (sebagaimana yang diubah lebih lanjut oleh para muridnya dan beberapa orang yang tak dikenal) yang menggantikan seluruh koleksi yang lain.[99] Talmud pada intinya mengandung Misynah ini, ditambah dengan komentar dan penjelasan lebih lanjut.

> Dari sini Talmud dianggap, paling tidak oleh orang-orang Yahudi ortodoks, sebagai otoritas yang tertinggi dalam semua masalah keimanan ... Komentar-komentar dan penjelasan-penjelasan itu menerangkan apa-apa yang dimaksudkan Kitab Suci, dan tanpa penjelasan resmi ini pesan-pesan Kitab Suci akan kehilangan banyak nilai praktisnya bagi bangsa Yahudi ... Maka, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Talmud mempunyai otoritas yang sepadan dengan Kitab Suci dalam Judaisme ortodoks.[100]

Ada dua Talmud yang berhasil dihimpun, Palestina dan Babilonia (yang mendapat kedudukan lebih besar), akan tetapi tanggal penyelesaiannya yang pasti masih sangat diperdebatkan.[101] Paling tidak terdapat empat tarikh yang berbeda, 400, 500, 600, dan 700 M., sebagai tanggal disempurnakannya

---

[98] Bagaimanapun juga, pengaruh Islam pada masyarakat Yahudi tidak terbatas pada beberapa kemajuan seperti ini saja, akan tetapi ia merupakan katalisator bagi suatu kebangkitan yang luar biasa yang menyentuh seluruh aspek budaya Yahudi. Kemajuan peradaban Islam Abad Pertengahan dalam segala hal memfasilitasi evolusinya Yudaisme menjadi budaya religius yang ada dewasa ini. Tradisi-tradisi dan ritual-ritual sinagog, bersama dengan *framework* hukum yang mengatur kehidupan Yahudi, semuanya distandarisasikan; dasar-dasar pemikiran filosopis Yahudi, termasuk buku Sa'adya yang berjudul *Book of Beliefs and Opinions* (± 936) dan buku Maimonides yang berjudul *Guide to the Perplexed* (1190), juga ditulis pada masa ini. Lihat Norman A. Stillman, *The Jews of Arab Lands: A History and Source Book*, The Jewish Publication Society of America, 1979, hlm. 40-41, di mana pengarang ini menukil sumber-sumber Yahudi yang banyak sekali.

[99] *Dictionary of the Bible*, hlm. 954.

[100] *Ibid*, hlm. 956.

[101] Lihat buku ini halaman 276-7.

Babylonian Talmud, yang (jika menunjukkan sesuatu) berarti tidak adanya kepastian dan bukti, meski pun jika tarikh yang diberikan Neusner benar maka penyelesaian editing final ini terjadi pada masa Irak Islam dengan bantuan *fiqih*. Pada kenyataannya komentar dan penjelasan tentang Misynah ini terjadi terus-menerus dan berkelanjutan-sebuah proses yang bahkan pada abad ke-13 M. pun belum berhenti-dengan kultur Islam yang tampaknya memainkan peran yang sangat dominan dalam upaya Yahudi ini. Dalam kata-kata Danby:

> Untuk beberapa abad setelah penaklukan Islam, Babilonia senantiasa menjadi pusat utama pendidikan rabbinikal... Kontak dengan ulama-ulama Arab dalam batas tertentu berfungsi sebagai sebuah penyegaran stimulus, dan abad kesembilan dan kesepuluh menyaksikan permulaan studi filologi dan gramatikal tentang literatur Ibrani; dan Hai Gaon merupakan orang yang paling awal membuat komentar tentang Misynah yang masih ada sampai sekarang ... *Dia hampir secara keseluruhan mengupas problem-problem bahasa, dan dalam pencariannya untuk derivasi kata-kata yang kabur dia lebih banyak merujuk dan menggunakan bahasa Arab.*[102]
>
> Maimonides (1135-1204), salah satu tokoh besar Abad Pertengahan, menulis pada awal masa dewasanya sebuah pendahuluan dan komentar bagi seluruh Misynah. Hal ini ditulis dalam bahasa Arab dengan judul *Kitāb es-Sirāj*, 'The Book of the Lamp'... Tidak puas dengan penjelasan mendetail dia berusaha untuk menyuguhkan kepada para pembaca prinsip-prinsip umum yang menentukan pokok bahasan, dengan begitu dia membuang salah satu kesulitan-kesulitan utama dalam memahami Misynah.[103]

Mengintisarikan prinsip-prinsip umum (*general principles*) yang berhubungan dengan sebuah subjek adalah menggunakan Uṣūl al-Fiqh (Prinsip-prinsip Fiqih). Ini adalah merupakan metodologi Islam yang sudah mapan untuk kajian-kajian keagamaan, yang jelas-jelas sekali Maimonides mencocok-cocokkannya. Dari beberapa contoh ini kita jadi menyadari besarnya perbedaan antara apa yang diduga-duga sarjana-sarjana Barat dan apa yang, dalam kenyataannya, sebenarnya terjadi: orang-orang Islam sering dituduh meminjam tanpa malu-malu dari orang-orang Kristen dan Yahudi, dan bahkan Nabi Muhammad, ketika tidak dituduh 'mencuri' dari sumber-sumber Biblikal, dikatakan sebagai seorang tokoh pengkhayal yang berpegangan pada prototipe

---

[102] H. Danby (pent.), *The Mishnah*, Pendahuluan, hlm. xxviii-xxix. Penegasan ditambahkan.
[103] *Ibid*, hlm. xxix.

Rabbinikal. Pada kenyataannya, orang-orang Yahudi dan Kristen kedua-duanya mengambil manfaat yang sangat besar dari kemajuan-kemajuan metodologi dan budaya Islam, memanfaatkannya untuk mengilhami pencapaian-pencapaian masa depan mereka.

7. *Menentukan Tarikh untuk sebuah Teks PL yang Tetap dan Otoritatif*

i. Qumran dan Skrol-skrol Laut Mati: Pandangan Barat

Tentu saja peristiwa biblikal yang paling signifikan akhir-akhir ini adalah penemuan manuskrip-manuskrip di Qumran dan Wādī Murabba'āt, dekat Laut Mati, yang bermula pada tahun 1947. Beberapa abad lebih tua daripada material yang sebelumnya dimiliki para sarjana, dan berasal dari suatu era di mana tiada satu pun bentuk teks yang dianggap otoritatif secara absolut, manuskrip-manuskrip ini telah menimbulkan sebuah kegila-gilaan minat.[104] Kemajuan pun telah dicapai, yang cukup memuaskan sebagian besar sarjana biblikal, mengenai otentisitas dan usia dokumen-dokumen ini. Gua Qumran dikaitkan erat dengan permukiman Khirbet Qumran yang diratakan-tanah tahun 68 M. pada waktu pemberontakan Yahudi Pertama, dan penelitian arkeologis tentang barang-barang peninggalan *(relics)* yang didapatkan di dalam gua secara umum menunjukkan periode ini; misalnya, sepotong linen yang dites menggunakan Carbon-14 menunjukkan tarikh antara 167 S.M. dan 233 M. Penggalian-penggalian di tempat itu menyimpulkan sebuah tarikh yang paling memungkinkan bahwa manuskrip-manuskrip di Qumran ditempatkan pada masa pemberontakan Yahudi Pertama ini, 66-70 M.[105]

Rangkaian gua yang kedua, di Wādī Murabba'āt, memiliki sejarahnya tersendiri. Kisah ini bermula pada musim gugur 1951, ketika orang-orang Badui menemukan empat gua di sebuah kawasan hampir dua puluh kilometer sebelah selatan Qumran. Penggalian berikutnya mengungkapkan, "Gua-gua itu dihuni beberapa kali dari tahun 4000 S.M. sampai periode Arab."[106] Beberapa dari dokumen-dokumen yang ditemukan di dalamnya mengindikasikan bahwa gua-gua ini berfungsi sebagai tempat perlindungan para pemberontak selama pemberontakan Yahudi Kedua. Penggalan-penggalan skrol PL ditemukan di sini juga, walaupun tulisannya lebih maju daripada yang ditemukan di Qumran; sebetulnya, teks di dalam skrol-skrol ini sangat sama dengan teks Masora (yakni, tipe teks yang pada akhirnya telah menggantikan seluruh teks yang lain

---

[104] Würthwein, hlm. 31-2.
[105] *Ibid*, hlm. 31.
[106] *Ibid*, hlm. 164.

dan membentuk dasar bagi PL seperti yang ada sekarang ini).[107] Konsensus Barat menetapkan bahwa manuskrip-manuskrip ini "dapat ditentukan tarikh-nya dengan pasti pada masa [pemberontakan Yahudi Kedua] (132-135 M.)".[108] Di antara penemuan-penemuan itu terdapat juga skrol Nabi-Nabi Minor yang bertarikh (menurut J.T. Milik) dari abad kedua M., walaupun tulisannya begitu maju yang bahkan "mengandung kesamaan-kesamaan yang mencolok dengan tulisan manuskrip-manuskrip abad pertengahan... Teks itu hampir sepenuhnya sama dengan [tipe teks Masora], yang berarti bahwa sebuah teks standar yang otoritatif telah ada pada paruh pertama abad kedua Masehi."[109]

Setelah memaparkan keterangan-keterangan Würthwein sendiri yang kontradiktif, di mana dia selalu berpindah-pindah dari menyatakan skrol-skrol Wādī Murabba'āt sebagai otoritatif sampai menegaskan bahwa tak ada satu pun teks otoritatif sampai abad ke-10 M., dalam bagian berikut ini saya akan memfokuskan argumen-argumen saya yang membantah *termina datum*[110] Qumran dan Wādī Murabba'āt, dengan menyuguhkan bukti yang perlu.

ii. Pendapat Tandingan: Termina Datum Qumran dan Gua-gua Lainnya Salah

Sarjana-sarjana Barat mengklaim bahwa ketika penggalan-penggalan yang ditemukan itu *bertentangan* dengan teks Masora, maka penggalan-penggalan itu pasti telah ditempatkan di Qumran sebelum pemberontakan Yahudi Pertama (66-70 M.), karena masa tersebut adalah masa dihancurkannya kota dekat Khirbet Qumran oleh serdadu Roma. Penggalan-penggalan yang *sepakat* dengan teks Masora berasal dari gua di Wādī Murabba'āt, yang telah disegel setelah pemberontakan (Yahudi Kedua) Bar Kochba pada tahun 135 M. dengan demikian implikasinya adalah bahwa teks PL distandardisasikan pada waktu tertentu antara 70-135 M.

Tetapi masalahnya dasar kesimpulan ini sendiri adalah salah, sebagai-mana yang bisa kita cerna dari dua poin berikut:

- Gua-gua itu selalu terbuka dan gampang dijamah (*accessible*), karena alasan yang cukup jelas bahwa seorang anak muda Badui menemukan skrol-skrol itu tanpa penggalian apa pun. Badui ini, Muḥammad Dhi'b, waktu itu berusia lima belas tahun dan boleh jadi seorang penggembala atau penyelundup yang sedang mencari-cari dombanya yang hilang atau

---

[107] *Ibid*, hlm. 31, catatan kaki 56.

[108] *Ibid*, hlm. 31, catatan kaki 56. Saya masih belum mendapatkan alasan di balik "kepastian" ini.

[109] *Ibid*, hlm. 164.

[110] 'Terminal dates' menandakan titik-titik penghentian yang mana setelahnya tak ada lagi kertas-kertas (kulit) yang ditempatkan di dalam gua-gua ini.

sedang berlindung dari hujan. Setelah beberapa temannya bergabung, eksplorasi sambil lalu ini menghasilkan sosok Skrol-skrol Laut Mati; mereka sama sekali tang menggunakan sekop atau kapak (apalagi alat perlengkapan yang *sophisticated*), akan tetapi cukup dengan tangan mereka saja dan mereka mendatangi gua itu lebih dari sekali untuk mendapatkan seluruh kertas-kertas (kulit) itu. Bahkan boleh jadi mereka masuk ke gua itu telanjang kaki. Meski pun gua-gua itu menurut dugaan telah disegel 135 M., hal ini sama sekali tidak mengimplikasikan bahwa tempat ini sulit atau tidak dapat dijamah, mengingat betapa mudah dan kebetulannya skrol-skrol itu ditemukan. Berdasarkan pertimbangan ini dapat kita simpulkan bahwa skrol-skrol itu boleh jadi telah ditempatkan kapan saja, dan bahwa *terminum datum* 135 M. yang diasumsikan111 tidak punya legitimasi.

- H. Shanks dalam review-nya terhadap buku *Discoveries in the Judaean Desert*,[112] menulis bahwa dua orang dari para pengarangnya (Cross dan Davila) berkeyakinan bahwa salah satu dari penggalan-penggalan Kitab Kejadian yang mereka teliti berasal, bukan dari Qumran seperti yang diinformasikan semula, tapi dari Wādī Murabba'āt.

  Cross dan Davila mendasarkan kecurigaan mereka tidak hanya pada sebuah analisis paleografis tentang tulisannya, melainkan pada fakta bahwa kulit itu kasar dan dipersiapkan dengan jelek, tidak seperti manuskrip-manuskrip Qumran. Davila menuturkan bahwa Badui itu boleh jadi secara kurang hati-hati telah mencampur-adukkan manuskrip ini dengan penemuan-penemuan (Qumran) mereka.[113]

  Kecurigaan ini semakin besar akibat sebuah uji-coba Carbon-14 baru-baru ini terhadap sebuah artefak (sepotong *linen*) yang diduga berasal dari Qumran, tetapi yang ternyata tes itu menunjukkan artefak ini berasal dari Wādī Murabba'āt, satu hal yang membuat Shanks terheran-heran, "Apa lagi yang dicampur-adukkan Badui itu?"[114]

Untuk membuktikan secara konklusif skrol mana milik gua mana menjadi sangat sulit. Arkeologi bukanlah ilmu pasti, dalam arti bahwa banyak hal-

[111] Lihat Würthwein, hlm. 164.

[112] E. Ulrich, F.M. Cross, J.R. Davila, N. Jastram, J.E. Sanderson, E. Tov dan J. Strugnell, *Discoveries in the Judaean Desert, Vol. XII, Qumran Cave 4 - VII: Genesis to Numbers*, Clarendon Press, Oxford, 1994.
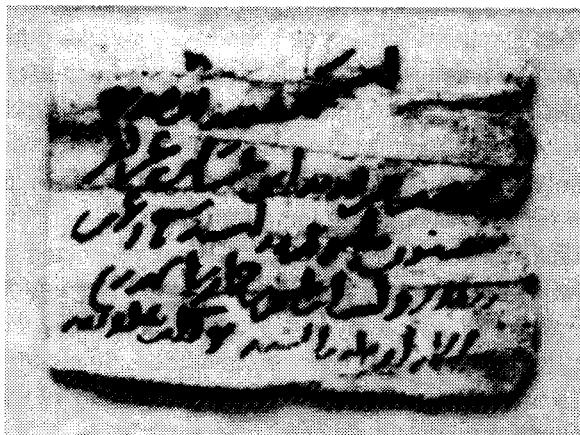
[113] H. Shanks, "Books in Brief", *Biblical Archaeology Review*, Sep./Okt. 1995, vol. 21, no. 5, hlm. 6, 8.

[114] *Ibid*, hlm. 8.

hal yang bisa dengan mudah ditafsirkan dengan tafsiran yang beragam.[115] Dan lagi, metode carbon dating (penentuan tanggal menggunakan karbon) yang berbeda jelas-jelas menghasilkan kesimpulan yang berseberangan (kadang sampai hitungan abad), jadi ketepercayaan tes-tes semacam ini tak bisa dijamin.

Namun problem terbesar yang dihadapi seseorang dalam memastikan tanggal gua-gua ini adalah adanya penggalan-penggalan berbahasa Arab yang juga ditemukan dalam gua yang sama di Wādī Murabba'āt, atau yang terdekat dengannya (keraguan selalu menyelimuti penggalan-penggalan mana yang berasal dari gua mana). Lebih dari itu, salah satu dari penggalan-penggalan (fragmen) yang berbahasa Arab ini memiliki tanggal Hijriah yang sangat jelas, 327 H. (938 M.; lihat Gambar 15.2).[116] Penggalan ini berbunyi:[117]

بسم الله الرحمن الرحيم
قد قبضت من ورثة ابو غسان عن كفر
صنون ثلث وثمن دينر لسنة سبع وعشرين
وثلثمائة وكتب ابراهيم بن حماز في شهر ربيع
الاول من هذه السنة تو كلت على الله

Gambar 15.2: Sebuah fragmen berbahasa Arab ditemukan di dalam sebuah gua di Wādī Murabba'āt dengan tanggal Hijriah yang jelas, 327H./938 M. Sumber: Eisenman dan Robinson, A Facsimile Edition of the Dead Sea Scrolls, Vol. 1, plate No. 294.

[115] Sebuah analisis detail mengenai masalah ini, termasuk berlusin-lusin kasus uji-coba, lihat buku saya yang akan terbit *Islamic Studies: What Methodology?*

[116] R.H. Eisenman dan J.M. Robinson, *A Facsimile Edition of the Dead Sea Scrolls*, Biblical Archaeology Society, Washington, DC, 1991, Vol. 1, plate No. 294. Untuk sampel-sampel lebih lanjut lihat plates Nos. 643-648.

[117] Maḥmūd al-'Ābidī, *Makhṭūṭāt al-Baḥr al-Mayyit*, 'Ammān, Jordan, 1967, hlm. 343.

Terjemahannya:

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Saya telah mengumpulkan (penggalan ini) dari para pewaris Abū Ghassān pajak-pajak yang harus dibayar dari harta milik Ṣanūn, berjumlah sepertiga atau seperdelapan dari satu dinar untuk tahun tiga ratus dua puluh tujuh. Ditulis oleh Ibrāhīm bin Hammāz pada bulan Rabīʿ al-Awwal dari tahun yang sama, dan saya bertawakal pada Allāh.

Tujuh fragmen berbahasa Arab itu semuanya telah direproduksi dalam *Facsimile Edition of the Dead Sea Scrolls*; satu-satunya yang tersebut di atas adalah yang paling bisa dibaca dan komplet. Paling tidak lima fragmen berbahasa Arab yang lain, salah satunya termasuk panjang, ditemukan di dalam gua Wādī Murabbaʿāt namun oleh para pengarang (buku tersebut) dianggap tidak sesuai untuk dimasukkan dalam edisi ini, meski pun kelimanya telah direproduksi di tempat yang lain.[118]

Apa pun penjelasan yang ada tentang fragmen-fragmen berbahasa Arab ini - bahwa gua-gua itu tak pernah benar-benar disegel, atau disegel tapi ditemukan kembali lebih dari sepuluh abad yang lalu, atau bahwa beberapa bagiannya disegel dan yang lain tidak - kenyataannya adalah bahwa secara pasti tidak satu pun dari fragmen-fragmen PL yang bisa dimasukkan secara definitif ke dalam salah satu dari dua periode emas 66-70 M. dan 132-135 M.119 Hal ini menjelaskan pernyataan J.T. Milik mengenai Skrol Nabi-Nabi Minor, "Bahkan di sana terdapat kesamaan-kesamaan yang mencolok dengan tulisan manuskrip-manuskrip abad pertengahan."[120] Jika fragmen berbahasa Arab dari abad ke-10 M. terletak di dalam gua-gua ini, kiranya apakah yang menghalangi seseorang dari meletakkan fragmen-fragmen PL pada abad mana pun yang mengiringi dan/atau pada abad ke-10 M.? Penggalian-penggalian dari tahun 1950-an telah menyimpulkan bahwa gua-gua ini telah "dihuni berkali-kali dari tahun 4000 S.M. sampai dengan periode Arab",[121] jadi kecuali kalau im-

[118] *Ibid*, hlm. 342-346.

[119] Kertas-kertas kulit yang diambil dari Qumran, yang kadang-kadang berbeda secara mencolok dengan teks Masora, ditulis oleh anggota-anggota komunitas ESSENE. Ini adalah golongan biarawan/wati yang berusaha mempraktikkan Yudaisme yang sangat ketat, misalnya meyakini bahwa "isi perut harus tidak melakukan fungsi-fungsi kebiasaannya" pada hari Sabtu (Sabbath). [*Dictionary of the Bible*, hlm. 268.] Menghilangnya golongan ini pada akhirnya bermakna bahwa seluruh material dari Qumran yang menyusul varian-varian teks yang lebih disukai golongan ESSENE, mesti telah ditulis semasa golongan ini masih hidup. Di sisi lain, teks-teks Wādī Murabbaʿāt kurang lebih serupa dengan satu tipe teks yang masih senantiasa beredar, dan dengan begitu boleh jadi berasal dari suatu masa yang mengiringi abad-abad pertengahan.

[120] Lihat Würthwein, hlm. 164.

[121] Ibid, hlm. 164.

plikasinya adalah bahwa orang-orang Yahudi seluruhnya memang telah menjauhi gua-gua ini sejak 135 M. sampai abad ke-20, padahal kenyataannya orang-orang Islam abad pertengahan bisa memasukinya, maka premis penentuan tanggal adalah sepenuhnya tak berlaku. Bukti apakah yang dapat menunjukkan bahwa tidak ada seorang Yahudi pun yang masuk ke Wādī Murabba'āt pada tahun 351, atau 513, atau bahkan 700 M.?[122]

Assessment permulaan para sarjana, seperti Prof. Diver dari Oxford, pada awalnya menentukan tanggal Skrol-Skrol Laut Mati pada abad ke-6/7 M.[123] Dan hal ini bukanlah sama sekali suatu fenomena yang tak lazim berlaku: sebuah fragmen Imamat yang diambil dari Qumran, dan ditulis dalam tulisan Ibrani Kuno, telah menimbulkan ketakutan besar di kalangan para sarjana mengenai tanggal asal-usulnya. Beberapa pendapat berkisar antara abad ke-5 sampai pertama S.M., dengan kesepakatan akhir bahwa kemungkinan bisa berasal dari abad pertama M., yang dengan begitu telah memberikan fragmen ini sebuah kelonggaran enam ratus tahun.[124] Berdasarkan pada bukti konkret di atas, keyakinan bahwa teks PL telah distandardisasikan antara 70-135 M. adalah sepenuhnya tak dapat dipertahankan.

8. *Beberapa Contoh Utama Perubahan Teks yang Disengaja*

Mari kita teliti suatu bagian dalam PL yang saya yakin menggambarkan sebuah perubahan awal yang disengaja, khususnya, pasal Tujuh Belas dari Kejadian. Istri Abraham, Sarah, memberi hambanya yang bernama Hagar "untuk menjadi istrinya", dan darinya lahirlah anak laki-laki pertamanya Ismail. Kami mengambil kisah ini tiga belas tahun kemudian.

Kejadian 17 (*Versi King James*)

1 Dan Ketika Abram berusia sembilan puluh sembilan tahun, Tuhan menampakkan diri kepadanya dan berkata, Akulah Tuhan Yang Maha Kuasa; berjalanlah mengikuti Aku, dan jadilah orang yang sempurna.
2 Dan Aku akan membuat *perjanjian-Ku antara Aku dan engkau*, dan memberikan kepadamu keturunan yang banyak.
3 Kemudian sujudlah Abram: dan Tuhan berkata,

---

[122] Hal ini adalah sangat mungkin, karena "beberapa grup Yahudi kemungkinan masih senantiasa tinggal di Palestina selama dalam kekuasaan orang Islam". [*Dictionari of the Bible*, hlm. 720.]

[123] Lihat M. al-'Ābidī, *Makhṭūṭāt al-Baḥr al-Mayyit*, hlm. 96-101.

[124] Würthwein, hlm. 160.

4 Inilah perjanjian yang Ku-buat dengan engkau: dan engkau akan menjadi bapak banyak bangsa.
5 Oleh karena itu namamu bukan lagi Abram, melainkan Abraham,
6 Dan Aku akan memberikanmu banyak anak-cucu, dan di antara mereka akan ada yang menjadi raja-raja. Keturunanmu akan begitu banyak, sehingga mereka akan menjadi banyak bangsa.
7 *Aku akan memenuhi janji-Ku kepadamu dan kepada keturunanmu, turun-temurun, dan perjanjian itu kekal,* Aku akan menjadi Tuhanmu dan Tuhan keturunanmu.
8 Aku akan memberikan kepadamu dan kepada keturunanmu, tanah ini, yang engkau diami sebagai orang asing, seluruh tanah Kanaan akan menjadi milik anak cucumu untuk selama-lamanya; dan Aku akan menjadi Tuhan mereka.
9 Tuhan berkata kepada Abraham, Engkau pun harus setia kepada perjanjian-Ku, baik engkau maupun keturunanmu turun-temurun.
10 *Ini adalah perjanjian-Ku, yang harus kautaati, antara Aku dan engkau dan keturunanmu; Setiap anak laki-laki dari keturunanmu harus disunat.*
11 Dan engkau akan menyunat daging kulupmu; *dan sunat ini akan menjadi sebuah tanda perjanjian antara Aku dan engkau.*
14 Setiap laki-laki yang tidak disunat, ruhnya akan diputus dari masyarakatnya; karena dia telah melanggar perjanjian-Ku.
15 Dan Tuhan berkata kepada Abraham, Mengenai Sarai istrimu, engkau jangan lagi memanggilnya Sarai, mulai sekarang namanya Sarah.
16 Aku akan memberkatinya dan ia akan melahirkan seorang anak laki-laki yang akan Kuberikan kepadamu. Ya, aku akan memberkatinya, dan ia akan menjadi ibu leluhur bangsa-bangsa. Di antara keturunannya akan ada raja-raja.
17 Lalu sujudlah Abraham, tetapi tertawa, dan berkata dalam hati, Mana mungkin seorang laki-laki yang sudah berumur seratus tahun mendapat anak? Mana mungkin Sarah melahirkan pada usia sembilan puluh tahun?
18 Dan berkatalah Abraham kepada Tuhan, Sebaiknya Ismael saja yang menjadi ahli warisku.
19 Tetapi Tuhan berkata, Tidak, Sarah istrimu akan melahirkan anak laki-laki; *dan engkau akan memanggilnya Ishak: dan Aku akan setia kepada perjanjian-Ku dengan anak itu dan dengan keturunannya untuk selamanya.*
20 Tetapi Aku mengabulkan juga permohonanmu mengenai Ismael: Karena itu dia akan Kuberkati dan Kuberi keturunan yang banyak. Ia akan menjadi leluhur dua belas kepala suku, dan keturunannya akan Kujadikan suatu bangsa yang besar.

> 21 *Tetapi perjanjianku akan Kuikat dengan Ishak*, anakmu yang akan dilahirkan oleh Sarah, tahun depan kira-kira pada waktu seperti ini.
> 22 Setelah selesai berkata begitu, Tuhan meninggalkan Abraham.
> 23 Pada hari itu juga, *Abraham menyunatkan Ismael anaknya*, dan semua orang laki-laki dalam rumahnya, termasuk para hamba yang lahir di dalam rumahnya, maupun yang dibelinya, sebagaimana telah diperintahkan Tuhan.
> 25 Dan Ismael anaknya, berumur tiga belas tahun ketika disunatkannya.
> 26 *Abraham dan Ismael anaknya, disunat pada hari yang sama.*[125]

Pembaca yang objektif akan menangkap sebuah problem dari narasi ini. Tuhan berjanji, menegaskan, dan meyakinkan Abraham berulang-ulang mengenai perjanjian-Nya, yang simbolnya adalah sunat. Sekarang, anak laki-laki satu-satunya yang dimiliki Abraham pada waktu itu adalah Ismael, seorang anak laki-laki berumur tiga belas tahun, dan ayah maupun anak disunat pada hari yang sama. Terlepas dari apakah Ismael disunatkan atau tidak, bagaimana pun juga dia sepenuhnya disingkirkan dari perjanjian itu - dan tanpa alasan yang bisa dimengerti. Tuhan menyingkirkan seorang anak laki-laki dari perjanjian-Nya dengan melawan perintah-Nya sendiri.

Kembali kepada Kejadian, dalam 17:16-21 Abraham diberi kabar gembira bahwa Sarah akan mempunyai seorang anak bernama Ishak "tahun depan kira-kira pada waktu seperti ini". Tapi pada pasal 18 kita baca:

> 10 Dan [Tuhan] berkata, Aku tentu akan kembali kepadamu pada suatu masa nanti; dan pada waktu itu, Sara istrimu akan mendapat anak laki-laki. Pada saat itu Sarah sedang mendengarkan di pintu kemah, di belakang tamu itu.
> 11 Adapun Abraham dan Sarah sudah sangat tua, dan Sarah sudah mati haid.
> 12 Sebab itu Sarah tertawa dalam hatinya dan berkata, Aku yang sudah tua dan layu begini, mana mungkin masih ingin campur dengan suamiku, lagi suamiku pun sudah tua juga?
> 13 Lalu Tuhan bercakap kepada Abraham, Mengapa Sarah tertawa dan meragukan apakah ia masih bisa melahirkan anak pada masa tuanya?
> 14 Adakah sesuatu yang mustahil bagi Tuhan? Pada waktu yang telah ditentukan Aku akan kembali kepadamu, dan Sarah akan mendapat anak laki-laki.

[125] Penegasan ditambahkan.

Berita itu membuat Sarah terkejut luar biasa yang sehingga mendadak tertawa. Akan tetapi diskusi yang sama ini pernah terjadi dalam pasal sebelumnya: Tetapi Tuhan berkata, Tidak, Sarah istrimu akan melahirkan anak laki-laki; dan engkau akan memanggilnya Ishak: dan Aku akan setia kepada perjanjian-Ku dengan anak itu dan dengan keturunannya untuk selamanya. Jika narasi itu telah menegaskan, maka Sarah tak ada alasan untuk terkejut di dalam pasal yang berikutnya. Bahwa dia ternyata benar-benar tidak punya pengetahuan sebelumnya tentang peristiwa ini menunjukkan bukti kuat bahwa telah terjadi interpolasi (*taḥrīf*) yang disengaja terhadap ayat-ayat dalam Kejadian 17 ini, yang tujuannya untuk menyingkirkan Ismael dari perjanjian Tuhan terlepas dia disunakkan atau tidak.

Mari kita alihkan perhatian kita kepada Josephus. Awalnya dia menjelaskan Ismael sebagai anak laki-laki pertama Abraham, kemudian tiba-tiba mengklaim Ishak sebagai anak laki-laki Abraham yang sah, dan keturunan satu-satunya.[126] Atas dasar apakah Ishak menjadi anak laki-laki yang sah dengan mengesampingkan Ismael? Apakah hal itu berimplikasi bahwa Ismael menjadi anak yang tak sah, dan (kemudian) Abraham berzina? Tujuan Josephus tidak jelas, yang jelas hanyalah bahwa dia merefleksikan ketidaksukaan PL terhadap Ismael-suatu ketidaksukaan yang juga terbaca secara telanjang di beberapa ayat yang lain. Dalam Kejadian 22:2 kita dapatkan:

> Dan Tuhan berkata, Pergilah ke tanah Moria dengan Ishak, anakmu yang tunggal, yang sangat kaukasihi; di situ, di sebuah gunung yang akan Kutunjukkan kepadamu, persembahkan anakmu sebagai kurban bakaran kepada-Ku.

Bagaimana mungkin Ishak menjadi *satu-satu*nya anak laki-laki, padahal Ismael waktu itu paling tidak berusia tiga belas tahun? 'Paling terkasih' mungkin bisa dipahami, karena dua anak jelas tak mungkin sama. Dan jika ayat ini mengisyaratkan bahwa Ishak adalah anak satu-satunya yang sah, karena ibu Ismael adalah seorang hamba, maka bagaimana dengan dua belas anak laki-laki Yakub, yang semua mempunyai status yang sama sebagai nenek-moyang dua belas suku bangsa Israel, terlepas apakah mereka lahir dari istri atau gundik? Menurut hemat saya ini adalah kasus lain perubahan teks dalam PL yang sangat jelas, yang barangkali termotivasikan oleh kebencian bangsa Israel yang luar biasa terhadap anak cucu Ismael. Animositi ini kelihatan begitu lebih mencolok dalam Mazmur 83, yang beberapa ayatnya di sini disuguhkan menurut Versi Revisi Standar (*Revised Standard Version*):

[126] Josephus, *Antiq.*, Buku 1, Fasal 12, No. 3 (215), dan Kitab 1, Fasal 13, No. 1 (222)

1 Ya Tuhan, janganlah membisu, jangan berpangku tangan dan tinggal diam.
2 Lihatlah, musuh-Mu bergolak, orang-orang yang membenci Engkau berontak.
4 Kata mereka, Mari kita hancurkan bangsa Israel, supaya nama mereka tak diingat lagi.
5 Ya, mereka membuat rencana licik dan bermufakat melawan Engkau -
6 bangsa Edom dan Ismael, orang-orang Moab dan Hagar,
7 bangsa Gebal, Amon dan Amalek....
13 Ya Tuhanku, hamburkanlah mereka seperti debu, seperti jerami yang ditiup angin.
17 Biarlah mereka selamanya dipermalukan dan ketakutan, biarlah mereka mati dalam kehinaan.[127]

Bisakah para juru tulis Yahudi, dengan memendam kebencian yang demikian historis terhadap anak cucu Ismael, menunjukkan kemurahan (atau bahkan keadilan atau kejujuran) terhadap Ismael sendiri dalam mentransmisikan teks PL? Ataukah mereka menganggap Ismael sebagai 'tak diperanakkan' (*unbegotten*), inferior, dan dalam proses ini menaikkan derajat dan citra nenek-moyang mereka sendiri, Ishak, selama memang ada kesempatan untuk berbuat seperti itu?[128] Kemungkinan-kemungkinan seperti ini layak mendapat perhatian yang serius.

Dikucilkan dari perjanjian, bagaimana pun juga, bukanlah hanya nasib Ismael, melainkan juga masih yang harus diterima separuh kerabat Ishak, sebagaimana bisa dilihat dari dimasukkannya 'Edom' kedalam ayat 6 di atas. Berdasarkan pada PL, Ishak mempunyai dua anak laki-laki:[129] (a) Esau (atau Edom), yang dilahirkan pertama kali dari rahim, dan (b) Yakub, yang merupakan nenek-moyang dua belas suku Israel.

Cukup mengundang tanda tanya, Yakob berhasil menipu saudara laki-lakinya dua kali: pertama ketika menolak memberikan sup kacang merah kepada Esau kecuali jika ia melepaskan haknya sebagai anak yang lahir pertama, padahal dia sedang dalam keadaan terancam kolaps akibat kelaparan;[130] kedua, ketika Yakob dan ibunya mencuri pemberkatan yang sebetulnya dimaksudkan untuk Esau dengan menipu Ishak secara licik, melibatkan rambut

---

[127] Penekanan ditambahkan.

[128] Sekali lagi saya mengutip buku Würthwein *The Text of the Old Testament*: "Terdapat bukti yang jelas bahwa tak ada rasa bersalah sedikit pun dalam mengubah teks ketika agaknya di sana terdapat alasan doktrinal yang cukup," hlm. 17.

[129] Kejadian 25:23-26.

[130] Kejadian 25:29-34.

palsu karena tangan Esau berambut lebih tebal daripada tangannya.[131] Meskipun dengan cara penipuan seperti ini, keturunan Yakob dianggap sebagai nenek-moyang suku-suku Israel sementara anak-cucu Esau tidak mempunyai bagian apa pun.

> Orang-orang Israel sadar bahwa orang-orang Edom adalah kerabat dekat mereka dan lebih tua... [Perseteruan antara Esau dan Yakob] adalah refleksi aktual hubungan bermusuhan orang-orang Edom dan Israel, yang sebagian besarnya disulut oleh yang kedua.[132]

Dengan perseteruan historis yang terus berkecamuk ini, barangkali tidak mengherankan bahwa kata-kata final Tuhan kepada Musa melompati nama-nama Ismael dan Esau:

Musa, Inilah negeri yang Kujanjikan kepada Abraham, Ishak, dan Yakob untuk diserahkan kepada keturunan mereka. Aku memperlihatkannya kepadamu, tetapi tidak mengizinkan engkau menyeberang Yordania dan masuk ke sana.[133]

Pada tahap pertama Ismael diusir dari perjanjian, dengan alasan Tuhan telah merencanakan demikian agar memasukkan keturunan Abraham hanya melalui Ishak saja. Selanjutnya, bahkan ini pun tak sepenuhnya benar, karena separoh keturunan Ishak dicampakkan dari perjanjian melalui upaya licik Yakob, yang dengan begitu memperoleh perjajian untuk dirinya sendiri dan kedua belas anaknya - baik lahir dari istri maupun gundik.[134] Pengucilan Ismael beserta keturunannya, dan Esau beserta keturunannya, tampaknya merupakan sebuah pemalsuan sistematis yang berasal dari sumber-sumber yang sangat memihak pada Yakob dan keturunannya saja.

Jika seseorang berdalih bahwa oleh karena perjanjian adalah kasih sayang dan hadiah Tuhan, maka Tuhan mempunyai hak penuh untuk memberikannya kepada siapa saja dan mengecualikan siapa saja yang Ia inginkan. Akan tetapi pengecualian yang menimpa Ismael dan Esau tidak sesuai dengan proklamasi Tuhan sendiri: "Dan Aku akan memberikan kepadamu dan kepada keturunanmu, tanah ini, yang sekarang engkau diami sebagai orang asing, seluruh tanah Kanaan, untuk selama-lamanya."[135] Fakta historis adalah bahwa 'seluruh tanah Kanaan' tidak dikuasai orang Israel lebih dari 250 tahun, bermula dari masa

---

[131] Kejadian 27.

[132] *Dictionary of the Bible*, hlm. 229.

[133] *CEV*, Ulangan 34:4.

[134] Delapan dari dua belas orang anak ini dilahirkan dari dua orang istrinya, dan empat orang lainnya dari dua orang gundiknya. Untuk detailnya lihat buku ini hlm. 236-7.

[135] Kejadian 17:8. Cetakan miring dari penulis.

Daud (± 1000-962 S.M.) dan berakhir dengan penyerahan Samara dan jatuhnya kerajaan Israel utara (721 S.M.). Janji Tuhan mengenai kepemilikan abadi, dalam hal ini, jelas-jelas bertentangan dengan realitas sejarah. Seseorang harus menafikan salah satunya, proklamasi Tuhan atau ayat-ayat palsu yang mengusir Ismael dan keturunannya. Dan jika kita pilih menafikan yang kedua maka janji Tuhan benar-benar telah terpenuhi, karena Kanaan senantiasa dalam kepemilikan Anak cucu Abraham.

Sebuah bagian singkat dari Kejadian 13 menjelaskan lebih lanjut ide ini:

> 14 Setelah Lot pergi, Tuhan berkata kepada Abraham, Dari tempat engkau berdiri itu, pandanglah baik-baik ke segala arah, utara, selatan, timur, dan barat:
> 15 Aku akan memberikan kepadamu dan kepada keturunanmu seluruh tanah yang engkau lihat itu supaya menjadi milikmu selama-lamanya.
> 16 *Aku akan membuat keturunanmu sangat banyak laksana debu tanah*: sehingga orang sanggup menghitung mereka. Sebagaimana orang tak dapat menghitung debu di tanah, demikian juga keturunanmu tidak akan dapat dihitung.[136]

Bagian ini, dan yang serupa di dalam Kejadian 15, memberikan bobot tambahan mengalahkan ayat-ayat bikinan dalam Kejadian 17. Sepanjang sejarah, bangsa Israel jauh lebih sedikit dibanding bangsa Arab, anak cucu Ismael, sehingga sebutan 'debu tanah' tidak bisa digunakan untuk mendeskripsikan hanya mereka saja. Sejarah memaksa kita untuk memandang pengucilan Ismael dari Perjanjian Tuhan sebagai sebuah distorsi yang disengaja yang disulut oleh sikap prejudis.

9. *Kesimpulan*

Dalam masa berabad-abad yang berselang antara naiknya Musa ke Gunung Sinai dan standardisasi akhir sebuah teks Ibrani, teks itu tidak bisa terelakkan dari kesalahan-kesalahan, perubahan-perubahan, dan pemalsuan-pemalsuan dengan tidak adanya mukjizat. Dan memang, setiap wajah sejarah Israel agaknya menegaskan bahwa tidak pernah ada mukjizat seperti itu. Kita dapat dengan mudah mengamati bahwa situasi politik di Palestina, bahkan dalam masa hadirnya sebuah negara Yahudi yang bersatu pun, tidaklah menguntungkan bagi perkembangbiakan PL yang dapat dianggap patut dan sakral; jarang sekali seorang raja memberikan kecintaan dan ketulusan kepadanya,

---

[136] Kejadian 13:14-16; penegasan ditambahkan. Lihat juga Kejadian 15:3-5.

malahan mayoritas raja-raja itu mendirikan patung-patung dan sebagian bahkan melakukan ritual-ritual pagan korban anak dsb.. Di atas itu semua, teks itu sendiri menghilang berulang-ulang, dan selama berabad-abad pada suatu waktu.

Dasar-dasar budaya kesusastraan dan keagamaan Yahudi itu sendiri berasal dari masyarakat-masyarakat lain, yang menyebabkan infiltrasi lebih jauh ke dalam PL mulai dari permulaan sejarah bangsa Israel yang paling awal. Misalnya: (a) bahasa Ibrani dipinjam dari bangsa Funisia; (b) orang-orang Yahudi tidak mengembangkan tulisan mereka sendiri, tapi sekadar menyesuaikannya dengan Aram dan Asyur; (c) sistem diakritik Taurat Ibrani dipinjam dari bahasa Arab; (d) Kitab Perjanjian (secara umum Keluaran 20:22-23:19) kemungkinan diadaptasi dari Kode Hammurabi, dan seterusnya.

Teks itu sendiri masih senantiasa cair (*fluid*) sampai abad ke-10 M., hampir 2300 tahun setelah wafatnya Musa: cair dalam arti bahwa teks itu masih terbuka untuk perubahan-perubahan sesuai dengan justifikasi doktrinal yang cukup. Dan sekali perubahan itu sempurna, yang asli jadi 'cacat' dan dirusak, yang sehingga menghapus semua jejak yang mungkin mengantarkan kembali kepada sesuatu yang lebih tua dan utuh.

Memperhatikan Al-Qur`ān, kita mencatat ayat:

﴿ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ﴾[137]

"Mereka yang mengikuti seorang Rasul, Nabi yang buta huruf, yang mereka temukan tertulis dalam [kitab-kitab suci]mereka, dalam Taurat dan Injil..."

yang secara eksplisit menyatakan bahwa bahkan teks-teks PL dan PB yang telah diubah pun mengandung referensi-referensi tentang nabi yang akan datang. Referensi-referensi semacam itu telah dilihat oleh beberapa Sahabat Nabi dan para khalifah,[138] tetapi sejak itu kemudian dibersihkan secara besar-besaran.[139]

Saya akan mengakhiri pasal ini dengan dua kutipan yang menarik:

Mitos sentral Yudaisme klasik adalah kepercayaan bahwa Kitab-kitab Suci kuno merupakan wahyu ketuhanan, tapi hanya sebagian darinya. Di Sinai Tuhan telah menyampaikan wahyu dobel: bagian tertulis yang

---

[137] Qur'ān 7:157.

[138] Untuk lebih detail, lihat Ibn Kathīr, *Tafsīr*, iii:229-234.

[139] Meskipun begitu masih terdapat beberapa jejak yang tertinggal. Lihat Yusuf, *Translation of Holy Qur'an*, catatan kaki 48:29.

> diketahui semua, dan bagian yang hanya dipelihara oleh para pahlawan besar skriptural, dan disampaikan oleh para nabi kepada para leluhur pada masa lalu yang tidak jelas, dan akhirnya secara terbuka disampaikan kepada para rabi yang menulis Talmud Palestina dan Babilonia.[140]

> Dengan material [Qumran] berada di tangan mereka, para ahli yang *concern* dengan kajian teks... bertugas membuktikan bahwa sebenarnya teks itu masih senantiasa tidak berubah selama dua ribu tahun yang lalu.[141]

Berdasarkan sejarah PL, sebagaimana yang telah kita lihat, pernyataan-pernyataan di atas tidak lebih daripada sekadar angan-angan (*wishful of thoughts*) belaka.

Dalam paragraf-paragraf dan halaman-halaman ini, terdapat banyak hal yang bisa dikontraskan dengan penghormatan orang Islam terhadap Al-Qur`ān, meskipun pembaca yang tanggap tentu telah melakukannya, dan sebetulnya masih ada santapan bagi pemikiran yang lebih banyak lagi ketika kita mencermati PB berikut ini.

[140] J. Neusner, *The Way of Torah*, hlm. 81.

[141] Geza Vermes, *The Dead Sea Scrolls in English*, Pelican Books, edisi ke-2, 1965, hlm. 12.

BAB KE-16

SEJARAH AWAL KRISTEN: SELAYANG PANDANG

> Penganut Trinitas meyakini bahwa seorang perawan menjadi ibu seorang anak yang merupakan penciptanya.[1]

Membuktikan eksistensi seorang Yesus historis (*historical Jesus*) hampir tidak mungkin; ada beberapa teolog Kristen sekarang yang percaya kepada seorang Yesus berdasarkan iman kepada seorang tokoh yang hidup secara aktual dalam sejarah.[2] Jadi, saya akan mulai pasal ini dengan pertanyaan, apakah Yesus pernah ada? Dan jika ya, bukti apakah yang kita miliki dari sumber-sumber non-Kristen (kriteria "revisionis" yang sama dibuat oleh sarjana-sarjana Yudeo-Kristen melawan Islam)? Apa kata sebagian orang Kristen mengenai Yesus? Hal ini akan banyak memberikan penerangan tentang betapa sedikitnya yang diketahui tentangnya dan tentang ketidakjelasan yang menyelimuti kalangan-kalangan Kristen awal. Juga, apakah risalah dia yang sebenarnya? Apakah risalah ini telah hilang pada tahap-tahap awalnya dan tak bisa dikembalikan lagi ataukah masih terpelihara utuh di dalam sebuah buku yang terinspirasikan? Ini adalah sebagian dari pertanyaan-pertanyaan dan topik-topik yang ingin saya garap dalam pasal ini.

1. *Apakah Yesus Pernah Ada?*

Isu mendasar pertama yang mesti dimunculkan adalah apakah Yesus benar-benar merupakan sebuah figur hidup yang nyata. Orang-orang Islam tanpa ragu-ragu beriman kepada eksistensi Yesus, kelahirannya dari Perawan Suci Maryam dan perannya sebagai salah seorang dari nabi-nabi mulia yang diutus kepada orang-orang Yahudi. Beberapa sarjana Kristen justru lebih banyak ragu tentang historisitas Yesus.

> Selama tiga puluh tahun yang lalu para teolog semakin kuat mengakui bahwa tidak mungkin lagi menulis sebuah biografi Yesus, sebab dokumen-dokumen yang lebih awal dari kitab-kitab Injil hampir tidak menerangkan sama sekali tentang kehidupannya, sementara itu kitab-

[1] B. Montagu (ed.), *The Works of Francis Bacon*, Willian Pickering, London, 1831, vii:410.

[2] Bultmann seperti dinukil oleh G.A. Wells, *Did Jesus Exist?*, edisi ke-2, Pemberton, London, 1986, hlm. 9.

kitab Injil hanya menyuguhkan 'Kerygma' atau proklamasi keimanan, dan tidak sejarah Yesus.[3]

i. Referensi-Referensi tentang Yesus dalam Buku-Buku Non-Kristen dari Abad Pertama

Tulisan-tulisan sejarawan Yahudi Josephus (± 100 M.), yang meliputi masa sampai dengan tahun 70 M., memang benar-benar memuat dua bagian mengenai Yesus Kristus. Bagian yang lebih panjang dari keduanya sangat jelas merupakan interpolasi atau penambahan Kristen, karena merupakan "sebuah deskripsi yang menyala-nyala yang tak mungkin ditulis oleh seorang Yahudi ortodoks."[4] Sedangkan bagian yang kedua telah diteliti oleh Schuror, Zahn, von Dobschutz, Juster, dan beberapa sarjana yang lain, dan mereka menganggap kata-kata "saudara laki-laki Yesus, yang disebut Kristus" sebagai sebuah interpolasi lebih lanjut.[5] Satu-satunya referensi pagan yang masih disebut secara umum adalah statemen Tacitus,

> bahwa orang-orang Kristen 'mengambil nama dan asal mereka dari Kristus (Christ), yang, pada masa pemerintahan Tiberius, telah meninggal dunia karena hukuman yang dijatuhkan oleh prokurator Pontius Pilate.' Tacitus menulis ini sekitar tahun 120 M., dan sejak itu orang-orang Kristen sendiri menjadi percaya bahwa Yesus telah mati dengan cara seperti ini. Saya berusaha menunjukkan... bahwa di sana terdapat alasan-alasan yang bagus untuk menduga bahwa Tacitus hanyalah mengulang apa yang waktu itu merupakan pandangan Kristen, dan bahwa dia oleh karena itu bukanlah seorang saksi yang netral.[6]

ii. Kristus Historis di Lingkungan Kristen

Jadi, kita saksikan bahwa membuktikan Yesus sebagai seorang figur historis menggunakan sumber-sumber utama adalah mustahil. Berasumsi bahwa dia benar-benar telah berjalan di bumi, dan merupakan sebuah figur sentral dalam Ketuhanan, maka agaknya natural belaka bahwa komunitas Kristen harus memelihara segala informasi berkenaan dengannya. Seperti layaknya

---

[3] G.A. Wells, *Did Jesus Exist?*, hlm. 1.
[4] *Ibid*, hlm. 10.
[5] *Ibid*, hlm. 11.
[6] *Ibid*, hlm. 13.

seorang figur sport masa kini atau bintang film internasional, segala tetek-bengek yang berhubungan dengannya mesti dikoleksi, dipelihara, dicermati, dan disimpan. Akan tetapi, realitasnya sangat berlawanan.

Kehidupan Yesus: Sumber-Sumber Sekunder

Pengaruh Yesus Kristus pada peradaban Barat tidak dapat dikalkulasi, dan dengan begitu mengumpulkan material-material tentang kehidupannya dan ajaran-ajarannya bukanlah permasalahan yang esensial sekali bagi sarjana modern. Akan tetapi pekerjaan ini diliputi dengan banyak kesulitan. Material sumbernya hanya terbatas pada Perjanjian Baru (PB), dan lebih spesifik lagi pada empat Injil. Karena utamanya ditulis untuk mengonversi orang-orang kafir (menjadi Kristen) dan memperteguh orang beriman, Injil-injil ini gagal memberikan banyak hal tentang informasi historis yang krusial yang dibutuhkan para penulis biografi. Dengan demikian, karya-karya itu terbuka untuk berbagai interpretasi, dan para *interpreter* (penafsir) sering melakukan kesalahan melihat teks melalui filter keyakinan masing-masing mengenai Yesus, menemukan di dalam teks persis seperti apa yang semula ingin mereka temukan.[7]

Sumber-sumber kanonikal ini, empat Injil dan kitab-kitab PB yang lain, sangat tidak lengkap dan tidak memungkinkan kompilasi objektif tentang sebuah biografi yang utuh. Pada kenyataannya, kehidupan Yesus hanya dianggap relevan sepanjang mendukung dogma Kristen; dengan hanya segenggam dari beberapa bagian Injil yang ditekankan dalam konggregasi (sebagaimana yang diamati Maurice Bucaille),[8] tertarik tentang historis Yesus paling sekadar tambahan.

Herman Reimarus, Profesor Bahasa-bahasa Timur di Hamburg pada masa 1700-an, merupakan orang pertama yang berusaha merekonstruksi kehidupan historis Yesus.9 Sebelum Reimarus, "Satu-satunya biografi Yesus... yang penting bagi kita disusun oleh seorang Yesuit dalam bahasa Persi."[10] Biografi ini ditulis pada paruh kedua tahun 1500 dan didesain secara spesifik untuk kebutuhan Akbar, Emperor Moghul. Biografi ini adalah,

> sebuah pemalsuan cerdik mengenai kehidupan Yesus di mana penghapusan-penghapusan dan penambahan-penambahan yang diambil dari Apocrypha, diilhami oleh tujuan satu-satunya, yaitu menyuguhkan

[7] *Dictionary of the Bible*, hlm. 477.

[8] Maurice Bucaille, *The Bible, the Qur'an and Science*, American Trust Publications, Indiana Polis, Indiana, 1978.

[9] Albert Schweitzer, *The Quest of the Historical Jesus*, Collier Books, 1968, hlm. 13. Selanjutnya disebut Schweitzer.

[10] *Ibid*, hlm. 13.

kebesaran Yesus kepada seorang penguasa yang *open-minded*, yang mana tidak boleh ada sesuatu apa pun yang melukai perasaannya.[11]

Kondisi karya yang meragukan ini tidak menghalanginya untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Latin satu abad berikutnya oleh seorang teolog Gereja Pembaruan yang ingin mendiskreditkan Katolik.[12] Oleh karena itu, usaha pertama pada biografi, ditulis enam belas abad penuh setelah kehidupan aktual Yesus yang menapaki lorong-lorong berliku-liku Yerusalem, adalah tidak lebih dari sebuah teks misionaris yang secara historis invalid yang telah menjadi bidak lain dalam perang doktrinal antara Katolik dan Protestan. Bahkan sarjana-sarjana berikutnya telah gagal menyusun sebuah biografi yang *viable*. Tampaknya setelah hilangnya Injil yang asli,[13] dalam masa dua ribu tahun ini tidak ada satu pun usaha yang berhasil mengompilasi sebuah gambaran ringkas historis tentang Yesus. Robert Funk menjelaskan masalah ini sebagai berikut:

> Sejauh yang bisa saya temukan, tak seorang pun yang pernah menyusun [sebuah] daftar tentang semua kata-kata yang dihubungkan atau dinisbatkan kepada Yesus dalam masa tiga ratus tahun pertama menyusul kematiannya.... Di antara buku-buku ilmiah yang ditulis tentang Yesus pada sekitar abad yang lalu... saya tidak dapat menemukan satu pun daftar yang kritis tentang ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan (Yesus)... Tidak ada satu pun [di antara kolega saya] yang menyusun sebuah daftar kasar (mengenai Yesus)... [padahal] kebanyakan dari mereka memberi kuliah atau menulis tentang Yesus hampir setiap harinya.[14]

Setelah dua puluh abad material historis itu masih senantiasa sangat kurang yang untuk membuat sketsa sebuah kerangka dasar saja menjadi problematika, kecuali jika seseorang memilih mengabaikan historisitas dan sebagai gantinya hanya bersandar pada "Yesus keimanan" (*Jesus of faith*) seperti yang tergambar dalam PB.[15]

---

[11] *Ibid*, hlm. 14.

[12] *Ibid*, hlm. 14.

[13] Yakni tulisan-tulisan para murid sendiri mengenai ajaran-ajaran Yesus. Lihat buku ini hlm. 311-312.

[14] R.W. Funk, B.B. Scott dan J.R. Butts, *The Parables of Jesus: Red Letter Edition*, Polebridge Press, Sonoma, California, 1988, hlm. xi.

[15] Bultmann, sebagaimana dirujuk oleh G.A. Wells, *Did Jesus Exist?*, hlm. 9.

iii. Kristus dan Bahasa-Ibunya

Kekurangan informasi ini begitu meluas sampai-sampai kita tidak tahu banyak tentang sifat-sifat Yesus yang paling fundamental. Jika daftar lengkap mengenai ucapan-ucapannya saja tidak pernah diketahui para pengikutnya, apakah para sarjana bersepakat tentang bahasa tertentu yang mungkin dahulu digunakan Yesus dalam ucapan-ucapannya? Kitab-kitab Injil, begitu juga penulis-penulis Kristen dahulu maupun kini, telah gagal memberi jawaban yang pasti. Di antara dugaan-dugaan para sarjana awal dalam hal ini, kita mempunyai: dialek Galil bangsa Kaldan (J.J. Scalinger); Suriah (Claude Saumaise); dialek Onkelos dan Jonathan (Brian Walton); Yunani Kuno (Vossius); Ibrani (Delitzsch dan Resch); Aram (Meyer); dan bahkan Latin. (Inchofer, sebab "Tuhan tidak boleh menggunakan bahasa lain apa pun di bumi, karena ini adalah bahasa orang-orang suci di langit").[16]

iv. Kristus: Sifat-sifat Moral Tuhan?

Kristus dikatakan sebagai salah satu dari tiga unsur Ketuhanan (*Godhead*). Siapa pun yang masuk ke sebuah gereja, gereja mana pun yang diakui secara tradisional, bagaimana pun juga akan segera melihat absennya dua per tiga dari Ketuhanan ini secara telanjang, dengan hanya figur satu-satunya yang terpampang, Yesus. Bapak dan Roh Tuhan telah dilupakan hampir sepenuhnya, dan sebagai gantinya Yesus Kristus mendapatkan kedudukan terkemuka. Meskipun peran yang besar ini, perlakuan terhadapnya oleh sebagian penulis Kristen meninggalkan noda-noda hitam dalam warisannya, yang sehingga menjadi sulit untuk menerimanya sebagai seorang figur yang secara universal dicintai orang-orang Kristen-atau setidaknya sebagai seseorang yang moralitasnya mereka anggap pantas diikuti.

a) Canon Montefiore: Yesus Seorang Gay?

Berbicara tentang Yesus pada konferensi the Modern Churchmen di Oxford, 1967, Canon Hugh Montefiore, Pendeta Great St. Mary, Cambridge, menyatakan:

> Kawan-kawannya adalah perempuan, tapi dia mencintai laki-laki. Satu fakta yang mencolok adalah bahwa dia tidak kawin, dan kaum lelaki yang tidak kawin biasanya memiliki satu dari tiga sebab: mereka tidak mampu

[16] Schweitzer, hlm. 271, 275.

menempuhnya; tidak terdapat gadis; atau mereka secara natural homoseksual.[17]

b) Martin Luther: Yesus Berzina Tiga Kali

Martin Luther juga menegasikan image Yesus yang suci. Ini bisa ditemukan dalam *Table-Talk*-nya Luther,[18] yang autentisitasnya tidak pernah diragukan meskipun bagian-bagian tertentu mempermalukan. Arnold Lunn menulis:

> Weimer menyitir satu nukilan dari *Table-Talk* di mana Luther menyatakan bahwa Kristus berzina tiga kali, pertama dengan perempuan di sumur, kedua dengan Mary Magdalena, dan ketiga dengan perempuan yang diambil dalam perzinaan, "Yang dia lepaskan begitu saja. Dengan demikian, Kristus yang begitu suci telah berzina sebelum meninggal."[19]

2. *Murid-Murid Yesus*

Mari kita buang tuduhan-tuduhan ini sekarang dan mencermati PB. Barangkali sangat baik memulai diskusi ini dengan mengulas beberapa peristiwa utama menjelang hari-hari akhir hayat Yesus (sebagaimana dijelaskan dalam empat Injil). Sebagai hasil karya keimanan, Injil-injil itu berusaha menggambarkan kedamaian batin Yesus secerah mungkin, sebagaimana yang seharusnya dilakukan. Mari kita teliti gambar-gambar ini untuk mengetahui dengan pasti bukan sifat-sifat Yesus, tapi sifat-sifat para muridnya yang memikul beban menyebarluaskan pesan Yesus. Berdasarkan gambar-gambar mereka di dalam Injil kita akan dapatkan satu ide yang konkret bagaimana PB memandang dirinya sendiri, karena orang-orang ini merupakan cikal-bakal (*nucleus*) yang melaluinya agama Kristen bersemi.

> Matius 26 (*Contemporary English Version*)
>
> 20-21 Sementara Yesus makan [hidangan Paskah] bersama dengan dua belas muridnya petang itu, dia berkata, "Seorang dari antara kalian akan menyerahkan aku kepada musuh-musuhku."

---

[17] *The Times*, July 28, 1967.

[18] Edisi Weimar, ii:107.

[19] Arnold Lunn, *The Revolt Against Reason*, Eyre & Spottiswoode (Publishers), London, 1950, hlm. 233. Inilah aslinya: "*Christus adultery. Christus ist am ersten ein ebrecher worden Joh. 4, be idem brunn cum muliere, quia illi dicebant: Nemo significant, quid facit cum ea? Item cum Magdalena, item cum adultera Joan. 8, die er so leicht dauon lies. Also mus der from Christus auch am ersten ein ebrecher warden ehe er starb.*"

22 Murid-murid menjadi sangat sedih, dan seorang demi seorang berkata kepada Yesus, "Tentu bukan saya yang Bapak maksudkan."
23 Dia menjawab, "Orang yang makan bersama saya dari tempat makan yang sama akan mengkhianatiku."...
25 Yudas berkata, "Bapak Guru, tentu bukan saya yang Bapak maksudkan!" Yesus menjawab, "Begitulah katamu!" Tapi kemudian, Yudas benar-benar mengkhianatinya.
31 Yesus berkata kepada murid-muridnya, "Pada malam ini juga kamu semua akan lari meninggalkan aku, karena dalam Alkitab tertulis,

> 'Aku akan membunuh gembala itu, dan kawanan dombanya akan tercerai-berai.'

32 Tetapi setelah aku dibangkitkan kembali, aku akan mendahului kalian ke Galilea."
33 Petrus berkata, "Biar semua meninggalkan Bapak, saya sekali-kali tidak!"
34 Yesus menjawab, "Saya ingatkan bahwa sebelum ayam berkokok malam ini juga, engkau tiga kali mengingkari aku."
35 Tetapi Petrus berkata, "Sekalipun saya harus mati bersama Bapak, saya tidak akan berkata bahwa saya tidak mengenal Bapak." Dan semua murid yang lain berkata begitu juga.
36 Sesudah itu Yesus pergi dengan murid-muridnya ke suatu tempat yang bernama Getsemani. Ketika sampai di sana ia berkata kepada mereka, "Duduklah di sini sementara aku pergi berdoa."
37 Lalu ia mengajak Petrus dan kedua saudara laki-laki (anak Zabedeus), James dan Yohanes, pergi bersama-sama dengan dia. Ia merasa sedih sekali dan gelisah,
38 dan ia berkata kepada mereka, "Aku sangat sedih serasa akan mati saja. Tinggallah di sini dan turutlah berjaga-jaga dengan aku."
39 Kemudian Yesus pergi lebih jauh sedikit. Lalu ia tersungkur ke tanah dan berdoa, "Bapa, kalau boleh, janganlah membuatku menderita dengan membuatku minum dari gelas ini. Tetapi lakukan apa yang Engkau inginkan, dan bukan yang aku inginkan."
40 Yesus kembali dan mendapati murid-muridnya sedang tidur. Kemudian ia berkata kepada Petrus, "Hanya satu jam saja kalian bertiga tidak dapat berjaga dengan aku?
41 Berjaga-jagalah dan berdoalah supaya kalian jangan mengalami cobaan. Memang kalian mau melakukan yang benar, tapi kalian lemah."
42 Sekali lagi Yesus pergi berdoa, katanya, "Bapa, kalau penderitaan ini harus aku alami, dan tidak dapat dielakkan, biarlah kemauan Bapa yang jadi."

43 Yesus kembali lagi dan mendapati mereka masih juga tidur, karena mereka terlalu mengantuk.
44 Sekali lagi Yesus meninggalkan mereka untuk berdoa dengan mengucapkan kata-kata yang sama.
45 Akhirnya, Yesus kembali kepada murid-muridnya dan berkata, "Masihkah kalian tidur dan istirahat? Lihat, sudah tiba waktunya Anak Manusia diserahkan kepada kuasa orang-orang berdosa."...
47 Sementara Yesus masih berbicara, Yudas sang pengkhianat itu datang. Dia adalah seorang dari kedua belas murid, dan bersama-sama dengannya datang juga banyak orang yang membawa pedang dan pentungan. Mereka disuruh oleh imam-imam kepala dan pemimpin-pemimpin Yahudi.
48 Yudas sudah memberitahukan kepada mereka sebelumnya, "Orang yang saya cium, itulah orangnya, tangkaplah dia."
49 Yudas langsung pergi kepada Yesus dan berkata, "Salam, Guru." Kemudian Yudas menciumnya.
50 Yesus menjawab, "Temanku, kenapa anda kemari? Kemudian orang banyak itu maju dan menangkap Yesus.
51 Salah seorang pengikut Yesus menghunus pedangnya. Dia memarang hamba imam agung sampai putus telinganya.
52 Yesus berkata kepadanya, Masukkan kembali pedangmu ke dalam sarungnya, sebab semua orang yang menggunakan pedangnya akan matri oleh pedang....
55 Lalu Yesus berkata kepada orang banyak itu, "Apakah aku ini penjahat, sampai kalian datang dengan membawa pedang dan pentungan untuk menangkap aku? Setiap haru aku duduk dan mengajar di Rumah Tuhan, dan kalian tidak menangkap aku.
56 Tetapi memang sudah seharusnya begitu supaya terjadilah apa yang ditulis oleh nabi-nabi di dalam Alkitab." Semua murid-muridnya lari meninggalkan Yesus.
57 Setelah Yesus ditangkap, dia dibawa ke rumah imam agung Kayafas...
58 Petrus mengikuti Yesus dari jauh sampai ke halaman rumah agung. Lalu Petrus masuk ke dalam halaman itu, dan duduk bersama-sama pengawal untuk mengetahui apa yang akan terjadi.
69 Sementara Petrus sedang duduk di luar, di halaman, salah seorang pelayan wanita datang dan berkata kepada Petrus, "Bukankah engkau juga bersama-sama Yesus orang Galilea itu?
70 Tetapi Petrus berkata di depan setiap orang, "Tidak begitu! Saya tidak tahu apa maksudmu!"
71 Ketika Petrus pergi ke pintu halaman, seorang pelayan wanita yang

lain melihat Petrus, dan berkata kepada orang-orang di situ, "Orang ini tadi juga bersama-sama dengan Yesus dari Nazaret itu."
72 Lalu Petrus menyangkal lagi, dan bersumpah, "Sungguh-sungguh saya tidak kenal orang itu!"
73 Tidak lama sesudah itu, orang-orang yang berdiri di situ datang kepada Petrus dan berkata, "Pasti engkau salah seorang dari mereka. Itu kentara sekali dari logatmu yang seperti seseorang dari Galilea."
74 Lalu Petrus mulai menyumpah-nyumpah dan berkata, "Saya tidak kenal orang itu!" Saat itu juga ayam berkokok,
75 dan Petrus teringat bahwa Yesus sudah berkata kepadanya, "Sebelum ayam berkokok, engkau berkata tiga kali bahwa tidak tahu Aku." Lalu Petrus keluar dan menangis dengan sedih.

i. Beberapa Catatan Tentang Dua Belas Orang Murid

Ada dua hal yang patut dicatat di sini:

1) Kedua belas orang murid itu benar-benar telah menerima ajaran dan training khusus, sebab agaknya Yesus memang mempersiapkan pemimpin-pemimpin yang akan menggantikannya. Bagaimana pun juga, di dalam Markus, kedua belas orang tersebut tidak paham apa pun yang diajarkan kepada mereka.[20]
2) Gambar yang disuguhkan oleh keempat Injilnya para murid Yesus menunjukkan beberapa contoh sikap penakut dan kurang ulet atau tidak tabah, yang meragukan sejauh mana mereka, sebagai pengikut pertama, berhasil meneladani kehidupan Yesus.

Jika kita ambil keempat Injil ini sebagai sebuah gambaran yang jujur tentang kehidupan Yesus dan peristiwa-peristiwa seputar wafatnya, maka apa yang kita baca mengenai murid-muridnya hanya akan menghancurkan kepercayaan pembaca terhadap teks, yang notabene merupakan gambaran para guru agama Kristen generasi pertama. Harus saya katakan bahwa terdapat banyak bukti yang menyangkal paparan-paparan yang diberikan Injil;[21] hal ini mempunyai pengaruh langsung terhadap apakah penggambaran mengenai para murid itu akurat atau sebaliknya. Jika dianggap akurat, yakni para murid itu benar-benar tidak kompeten, maka berarti ajaran-ajaran Yesus memang lembek dan kompromistis; dan jika dianggap bahwa mereka itu berkompeten, tetapi

---

[20] B.M. Metzger dan M.D. Coogan (ed.), *The Oxford Companion to the Bible*, Oxford Univ. Press, 1993, hlm. 783. Selanjutnya disebut *The Oxford Companion to the Bible*.
[21] Lihat Bab 17.

telah digambarkan secara tidak jujur oleh para penulis setelah mereka, maka berarti akurasi semua Injil itu benar-benar meragukan, dan begitu juga kredo-kredonya.

3. *Yesus dan Risalahnya: Bertobat, Karena Kerajaan Langit Berada di Tangan*

Semua sumber untuk ajaran-ajaran Yesus berasal dari pengarang-pengarang yang anonim (tak jelas namanya). Sebagaimana disebutkan di atas, Hermann Reimarus (1694-1768) adalah merupakan orang pertama yang berusaha membuat sejarah Yesus. Dalam hal ini dia membedakan antara apa yang tertulis dalam kitab-kitab Injil dan apa yang diproklamasikan Yesus sendiri selama masa hidupnya, dengan menyimpulkan bahwa ajaran-ajaran aktual Yesus dapat diringkas,

> dalam dua frasa dari arti yang sama, *'Tobatlah, dan percayailah kitab-kitab Injil,'* atau, seperti yang disebut di berbagai tempat, *'Tobatlah, karena Kerajaan Langit berada di Tangan.'*[22]

Oleh karena dia tak pernah menjelaskan salah satu pun dari kedua frasa ini, Reimarus berargumen bahwa Yesus melakukan dakwah itu sepenuhnya dalam *framework* Yahudi, dengan meyakini bahwa audiensnya memahami 'Kerajaan Langit' (*the Kingdom of Heaven*) dalam konteks Yahudi. Yaitu, bahwa dia merupakan Juru Selamat Bangsa Israel. Niat mendirikan sebuah agama baru tak pernah ada.[23]

i. Yesus dan Skup Risalahnya

Dengan mengarahkan ajaran-ajarannya pada *audiens* Yahudi dan mengekspresikan konsep-konsepnya dari dalam *framework* Yahudi yang ketat, jelas sekali Yesus membatasi risalahnya hanya pada bagian masyarakat itu. Hal ini terbaca jelas dari pernyataan-pernyataan Yesus sebagaimana termaktub dalam Matius 10:5-6:

> 5 Kedua belas murid itu kemudian diutus oleh Yesus dengan mendapat petunjuk ini, "Janganlah pergi ke daerah orang-orang yang bukan Yahudi. Jangan juga ke kota-kota orang Samaria:
> 6 Tetapi pergilah kepada orang-orang Israel yang sesat."

---

[22] Schweitzer, hlm. 16. Cetakan miring ditambahkan.
[23] *Ibid,* hlm. 16-18.

Hal ini juga ditegaskan dalam Al-Qur`ān secara gamblang:

﴿ وَيُعَلِّمُهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ۝ وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴾[24]

Dan Allāh mengajarkannya Kitab dan Hikmah, Taurat dan Injil, dan [mengangkatnya] sebagai utusan kepada anak-cucu Israel...

Sebagian sarjana Kristen modern juga mengakui hal ini; sebagaimana Helmut Koester menulis:

> Adalah sebuah fakta sejarah yang telanjang bahwa Yesus adalah seorang Israel dari Galilea, dan bahwa dia memahami dirinya tidak lebih sebagai seorang nabi di Israel dan untuk Israel-suatu tradisi yang mulia, dan dia bukanlah yang pertama dari nabi-nabi Israel yang ditampik dan di-aniaya.[25]

Koester tidaklah sendirian. "Yesus sungguh-sungguh menganggap dirinya sebagai seorang nabi (Markus 6: 4; Lukas 13: 33) tapi ada kualitas final tentang risalah dan tugas dia yang membuat kita berhak menyimpulkan bahwa dia menganggap dirinya sebagai utusan final dan definitif Tuhan kepada Israel."[26] Luther, Voltaire, Rousseau, dan Bultmann semua berpandangan yang sama.

ii. Kredo-Kredo Kristen

Sebagaimana Yesus secara pribadi tak pernah mendefinisikan risalahnya selain sebagai Juru Selamat (*Deliverer*), al-Masih, begitu juga ia tak pernah menegaskan kredo tertentu, dan dalam beberapa dekade saja hal ini telah mengakibatkan chaos. Maka lahirlah beberapa kredo, dan yang termasuk Kredo-Kredo Timur yang awal-awal adalah "I. *Epistola Apostolorum.* II. Kredo Kuno Alexandria. III. Kredo Pendek Orde Gereja Mesir. IV. Kredo Marcosia. V. Kredo Awal Afrika. VI. Profesi Kaum 'Presbyter' di Smyrna."[27] Yang paling awal dari kredo-kredo ini layak dikutipkan di sini karena pendek dan simpel:

---

[24] Al-Qur`ān 3: 48-9.

[25] Helmut Koester, "Historic Mistakes Haunt the Relationship of Christianity and Judaism", *Biblical Archaeology Review*, vol. 21, no. 2, Mar/Apr 1995, hlm. 26. Koester, seorang pastor gereja Luther, adalah Profesor John Morrison untuk studi PB dan professor Winn untuk Sejarah Gereja pada Harvard Divinity School.

[26] *The Oxford Companion to the Bible*, hlm. 360.

[27] F.J. Badcock, *The History of the Creeds*, edisi ke-2, London, 1938, hlm. 24.

Epistola Apostolorum

(Iman)
Kepada Tuhan Ayah yang Maha Besar;
Kepada Yesus Kristus, Juru Selamat kita;
Dan kepada Roh, yang Kudus, dan Paraclete;
Gereja yang Suci;
Pengampunan dosa.[28]

Bandingkan ini dengan Kredo Nicea yang sangat bertele-tele dari abad keempat:

Saya iman kepada satu *Tuhan*
Ayah yang maha Besar,
Pencipta langit dan bumi,
Dan segala sesuatu yang terlihat dan tak terlihat:
Dan kepada satu Tuhan Yesus Kristus,
Anak laki-laki Tuhan satu-satunya yang diperanakkan,
Lahir dari Ayahnya
Sebelum alam seluruhnya,
Tuhannya Tuhan,
Cahayanya Cahaya,
Tuhan yang sebenarnya dari Tuhan yang sebenarnya,
Diperanakkan, tidak dibuat,
Satu Zat yang sama dengan Ayah,
Yang oleh-Nya segala sesuatu diciptakan:
Untuk kita manusia,
dan untuk keselamatan kita
Ia turun dari langit,
Dan menjelma lewat Roh Kudus
dan Perawan Suci Mary,
Dan diciptakan sebagai lelaki,
Dan disalib *juga* untuk kita
di bawah pemerintahan Pontius Pilate.
Ia menderita
dan dikebumikan,
Dan menurut Kitab Suci bangkit kembali pada hari ketiga,
Dan naik ke langit
Dan duduk

---

[28] *Ibid*, hlm. 24.

di sebelah kanan Ayah.
Dan ia akan datang lagi dengan kebesaran
Untuk menghakimi yang hidup dan yang mati:
Yang kerajaannya akan abadi.
Dan *saya iman* kepada Roh Kudus,
Tuhan dan pemberi hidup,
Yang berasal dari Ayah *dan Anak*,
Yang bersama-sama dengan Ayah dan Anak disembah dan diagungkan,
Yang berkata lewat Nabi-nabi.
Dan saya iman kepada satu Gereja Katolik dan Apostolik,
Saya mengakui satu Pembaptisan
Untuk penghapusan dosa.
Dan saya mencari Kebangkitan dari mati,
Dan kehidupan yang akan datang.
Amin.[29]

Kedua kredo yang sangat jauh berbeda ini membuktikan bahwa Yesus tak pernah benar-benar mendefinisikan risalahnya, atau bahwa risalahnya telah mengalami distorsi yang sangat luar biasa dalam berbagai cara, sebab jika tidak, sebuah pernyataan keimanan yang simpel itu tidak akan mengembang menjadi pidato yang bertele-tele. Kredo yang terawal itu tak mencakup referensi apa pun tentang Trinitas, sementara Kredo Nicea mencakup Anak Tuhan (*Son of God*), Tuhannya Tuhan (*God of God*), dan Diperanakkan (*Begotten*), yang kesemuanya itu membuktikan berubah-ubahnya kepercayaan-kepercayaan Kristen mengenai Yesus pada masa-masa pertumbuhan Kristen.

iii. Beberapa Implikasi Terminologi 'Kristeni' pada Masa-masa Awal

Kenyataannya, istilah 'Kristiani' itu tampak hanyalah merupakan bikinan dari propaganda Roma, sebab pada masa-masa awal,

> nama 'Kristen' itu diasosiasikan dengan segala macam kejahatan yang menjijikkan - hal ini juga merupakan ciri-ciri umum propaganda politis, dan pengarang 1 Petrus... mengingatkan para pembacanya agar jangan sekali-sekali menderita karena hal-hal yang menurut khalayak ramai diimplikasikan atas nama 'Kristen' (4:15), misalnya seperti "pembunuh, pencuri, pelaku kejelekan, atau pelaku kejahatan."[30]

---

[29] *Ibid*, hlm. 220-1. Badcock mencetak miring perbedaan-perbedaan dari teks Yunani.
[30] *Dictionary of the Bible*, hlm. 138.

Gereja masa awal sibuk dengan memerangi sebutan umum 'Kristen' ini, yang dalam anggapan bangsa Romawi adalah sama dengan sebuah perkembangbiakan kejahatan-kejahatan. Kajian terhadap asal-usul terminologi ini mengimplikasikan bahwa bangsa Romawilah, dan bukan orang-orang Kristen generasi awal, yang berkeinginan kuat untuk membedakan para pengikut agama baru ini dari tradisi Israel kuno.[31]

4. *Penyiksaan Orang-orang Kristen Awal*

Sementara agama Yahudi dipandang sebagai gangguan, upaya-upayanya yang sporadis untuk meraih kemerdekaan politis pun ditumpas habis-habisan, meskipun ada sedikit toleransi dari bangsa Romawi terhadap upaya-upaya yang tidak membangkitkan perlawanan. Orang-orang Kristen mengalami nasib yang lain, karena mereka menyatakan kesetiaan kepada Kaisar, tetapi pada waktu yang sama "tidak berpartisipasi dalam peribadatan di rumah-rumah ibadah tuhan-tuhan (Romawi), *dan*-oleh karenanya-*dituduh sebagai ateis*."[32] Sudah barang tentu penyiksaan imperial dan publik merupakan hal yang tak terhindarkan lagi. Bahkan golongan-golongan intelektual mengejek agama Kristen sebagai takhayul atau khurafat. Orang-orang Krtisten dianggap sebagai ancaman terhadap pandangan hidup Yunani-Romawi (*Greco-Roman*), karena mereka memisahkan diri dari masyarakat lainnya, dan utamanya mereka melaksanakan ibadah secara rahasia, "ada laporan beredar bahwa di dalam biara mereka melakukan praktik permesuman seksual".[33] Tetapi, agama Kristen telah menyebar di sebagian besar provinsi-provinsi Imperium Romawi pada pertengahan abad ke-3, meskipun penyiksaan lokal yang berulang-ulang dan antagonisme yang meluas dari khalayak ramai.

Akhirnya, penyiksaan lokal mencapai puncaknya dalam kebijakan kekaisaran. Imperium Romawi tengah mengalami kemunduran secara nyata pada paruh kedua abad ke-3, dan untuk mengimbangi kenyataan ini maklumat kekaisaran pada tahun 249 memerintahkan seluruh bangsa taklukkan Romawi untuk berkorban demi tuhan-tuhan (Romawi). Kebijakan-kebijakan keras diterapkan kepada orang-orang Kristen, yang menolak menaati maklumat ini, sampai pada tingkat di mana seluruh orang yang menghadiri Misa di gereja diancam dengan hukuman mati. Ditangkapnya Kaisar Valerian oleh bangsa

[31] Dalam faktanya, gereja masa awal cukup senang menyebut agama baru itu hanya sebagai Jalan, seperti dalam 'Jalan Tuhan,' 'Jalan Kebenaran,' 'Jalan Keselamatan,' dan 'Jalan Kesalehan.' [lihat *Dictionary of the Bible*, hlm. 139]

[32] K.S. Latourette, *Christianity through the Ages*, Harper & Row, Publishers, New York, 1965, hlm. 32; cetakan miring ditambahkan.

[33] *Ibid*, hlm. 35.

Persia pada 260 berakhirlah rangkaian penyiksaan-penyiksaan ini, dan untuk empat dekade berikutnya gereja mengalami perkembangan cukup pesat. Akan tetapi, pada tahun 303 pengekangan terjadi lagi, dengan tingkat yang lebih parah dari pada yang dialami orang-orang Kristen sebelumnya. Beratus-ratus, jika tidak beribu-ribu, orang binasa. Masuknya Constantine, seorang calon pewaris takhta, ke agama Kristen telah menyelamatkan toleransi Romawi pada tahun 313 dan menggalakkan penyebaran agama Kristen dengan cepat sekali.[34]

5. *Praktik-Praktik dan Kepercayaan pada Awal Kristen dan Berikutnya*

Ketidakjelasan mengenai ajaran-ajaran Yesus yang terpatri, ditambah dengan penyiksaan terus-menerus terhadap orang-orang Kristen sampai awal abad ke-4, telah mengakibatkan beragamnya praktik-praktik keagamaan di bawah bendera Kristen. Ehrman berkata:

> Tentu saja terdapat orang-orang Kristen yang percaya kepada satu Tuhan; bagaimana pun juga yang lainnya percaya kepada dua Tuhan; dan yang lainnya lagi menyembah 30 tuhan, atau 365, atau lebih... Sebagian orang Kristen meyakini bahwa Kristus adalah manusia dan Tuhan sekaligus; yang lainnya mengatakan bahwa ia seorang manusia, bukan Tuhan; yang lainnya lagi mengklaim bahwa ia adalah Tuhan, bukan manusia; yang lainnya lagi bersikeras bahwa ia seorang manusia penjelmaan Tuhan untuk sementara waktu. Sebagian orang Kristen meyakini bahwa kematian Kristus telah mengantarkan keselamatan dunia; yang lainnya mengklaim bahwa kematian ini tidak ada pengaruhnya terhadap keselamatan; sementara yang lainnya lagi menganggap bahwa ia tak pernah mati.[35]

Q, koleksi asli ajaran-ajaran Yesus, telah lenyap dibanjiri dengan pengaruh-pengaruh lain yang bersaing pada saat agama baru itu masih dalam taraf perkembangannya.[36] Teks-teks yang muncul di kalangan-kalangan Kristen berikutnya, dalam rangka mengisi kekosongan ini, mulai mendapat status sebagai Kitab Suci. Sementara di tengah-tengah kerisauan dalam usaha menemukan basis teologis bagi keyakinan-keyakinan mereka kepada Kitab-kitab

---

[34] *Ibid,* hlm. 32-36.

[35] Bart D. Ehrman, *The Orthodox Corruption of Scripture,* Oxford Univ. Press, 1993, hlm. 3. Selanjutnya disebut *The Orthodox Corruption of Scripture.*

[36] Burton L. Mack, *The lost Gospel: The Book of Q &Christian Origins,* Harper San Fransisco, 1993, hlm. 1. Inisial Q berasal dari bahasa Jerman *Quelle*, yang berarti sumber. Penjelasan yang lebih detail akan dibuat pada Pasal 17.

Suci, berbagai macam sekte-dengan pandangan yang sangat berbeda-beda tentang kehidupan Yesus Kristus-memainkan peran masing-masing dalam memperbaiki dan membentuk teks, dengan tujuan untuk mencapai pandangan khusus teologisnya sendiri.

Gereja Ortodoks, sebagai sebuah sekte yang akhirnya menjadi dominan di atas sekte-sekte yang lain, menentang keras berbagai ide (bid'ah) yang waktu itu tengah beredar. Ide-ide tersebut meliputi Adopsionisme (ide bahwa Yesus bukanlah Tuhan, tapi seorang manusia); Dosetisme (pandangan sebaliknya, bahwa Yesus adalah Tuhan dan bukan manusia); dan Separasionisme (bahwa elemen ketuhanan dan kemanusiaan Yesus adalah dua zat yang berbeda). Dalam setiap kasus, sekte yang kemudian tumbuh menjadi Gereja Ortodoks ini, secara sengaja telah mengubah Kitab Suci agar mencerminkan pandangan-pandangan teologisnya sendiri tentang Yesus Kristus, dan sekaligus menghapus pandangan-pandangan teologis rivalnya.[37]

6. *Kesimpulan*

Perhatikan poin-poin ini: bahwa para murid Yesus, menurut Alkitab, kualitasnya tak pasti; bahwa Q, Injil Yesus yang asli, telah tersaingi oleh ide-ide yang lain dalam tahap-tahap Kristen yang paling awal; bahwa sebuah pernyataan iman yang simpel, karena tidak-adanya kredo yang pasti, telah menggelembung dan mencakup pandangan-pandangan teologis baru yang berkembang pada berabad-abad kemudian; bahwa keragaman pendapat yang demikian besar mengenai tabiat Ketuhanan (*Godhead*) telah berakibat pada perubahan teks-teks yang ada demi tujuan-tujuan teologis; dan bahwa, di atas kekacaubalauan teologis ini, tiga abad pertama dari sejarah Kristen dipenuhi dengan penyiksaan. Suatu atmosfer yang begitu sangat berubah-ubah ini tidak mungkin kondusif bagi transmisi dan pemeliharaan Kitab Suci Kristen.

[37] *The Orthodox Corruption of Scripture*, hlm. xii.

BAB KE-17

PERJANJIAN BARU: PENGARANG YANG ANONIM DAN PERUBAHANNYA

Setelah mengkaji sejarah awal agama Kristen dalam bab yang lalu, kita sekarang sampai pada PB itu sendiri dan memperhatikan beberapa pertanyaan: siapakah yang mengarang keempat Injil itu? Apakah mereka percaya bahwa karangan-karangan mereka terinspirasikan (wahyu), ataukah ide ini dikembangkan oleh para generasi belakangan? Bagaimana teks itu diubah? Dan barangkali yang paling awal dari segalanya, bagaimana tabiat Injil-Injil ini berbeda dengan ajaran-ajaran Yesus yang asli?[1]

1. *Injil Q yang Hilang-Sebuah Tantangan*

Sebelum munculnya empat Injil yang kita kenal sekarang, para pengikut awal Yesus menyusun buku mereka masing-masing. Dalam hal ini tak ada hal yang dramatis tentang kehidupan Yesus, tak ada riwayat-riwayat mengenai pengorbanan dan penebusan spiritual. Fokusnya hanya terbatas pada ajaran-ajarannya, pikiran-pikirannya dan tata cara serta perilaku yang ia jelaskan, begitu juga pada pembaruan-pembaruan sosial yang ia canangkan.[2] Karangan ini sekarang dinamakan Injil Yesus, Q. Namun Q bukanlah sebuah teks yang stabil, sebagaimana kehidupan orang-orang Kristen yang tidak stabil, dan dengan begitu selama abad pertama orang-orang hidup dalam keadaan yang memaksa untuk menyisipkan lapisan-lapisan teks yang berbeda kepada Q. Lapisan yang asli sangat mencolok: penuh dengan kata-kata yang simpel tapi padat, tanpa ada ajakan kepada suatu agama baru dan tidak ada isyarat apa pun tentang Yesus Kristus sebagai Anak Tuhan.[3]

Lapisan kedua membawa pergeseran nada, yang secara tersurat menjanjikan kehancuran bagi mereka yang menolak pergerakan itu.[4] Namun menurut saya pergeseran yang mengherankan terjadi dalam lapisan Q yang ketiga dan terakhir, yang ditambahkan oleh orang-orang Kristen pada masa-masa percobaan pemberontakan Yahudi Pertama (66-70 M.), di bawah bayangan

[1] Beberapa nukilan panjang yang saya lakukan dalam bab ini, seperti halnya Bab ke-15 dan 16, adalah terbatas dari sarjana-sarjana Yudeo-Kristen (barangkali hanya ada satu pengecualian), agar sekali lagi mereka menjelaskan agama mereka sendiri kepada pembaca.

[2] Burton L. Mack, *The Lost Gospel: The Book of Q & Christian Origins*, hlm. 1.

[3] *Ibid*, hlm. 73-80.

[4] *Ibid*, hlm. 131.

kehancuran Rumah Tuhan yang Kedua oleh serdadu Romawi.[5] Di sinilah Yesus di-upgrade dari seorang nabi yang bijak menjadi Anak Tuhan (Son of God), pewaris Kerajaan Ayah, yang sukses melawan godaan-godaan di dalam hutan-belantara.[6]

Dengan begitu, buku ini telah terbukti rentan terhadap perubahan, adalah korban dari berbagai mitos yang mulai beredar di kalangan Kristen tentang siapa sebenarnya Yesus. Tapi meski demikian, dalam lapisan ketiga ini pun tidak terdapat ajakan untuk menyembah Kristus, untuk menganggapnya sebagai seorang tuhan atau membayangkannya lewat ritual-ritual dan doa. Tidak terdapat penyaliban demi pergerakan itu sendiri, apalagi penebusan untuk seluruh manusia.[7] Markus, Matius, dan Lukas menggunakan Q ketika menulis Injil mereka menjelang akhir abad pertama, tapi mereka dengan sengaja memelintir teks itu (masing-masing dengan caranya sendiri) untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan.[8] Bagaimanapun juga, Q sebagai sebuah buku yang sebenarnya telah hilang dengan cepat.[9] Teks-teks yang menggantikannya, berupa riwayat-riwayat kehidupan Kristus yang dramatis, telah mengantarkan kepada suatu pergeseran dalam fokus dan membantu menghidupkan mitos-mitos dan spekulasi yang sejak itu telah menutupi figur Yesus yang sebenarnya.

2. *Pengarang Keempat Injil yang Ada Sekarang*

Mitos-mitos Yesus ini masih terus beredar baik pada masa-masa hilangnya Q maupun setelahnya, dan dari sekian banyak karya yang terinspirasikan mitos-mitos ini hanya empat yang berhasil mencuat dan menonjol: Injil Matius, Markus, Lukas dan Yohanes. Semua pengarangnya tak diketahui dengan pasti. Dalam kata-kata Sir Edwyn Hoskyns dan Noel Davey:

> Jika dirasakan sulit, karena bukti yang kurang memadai, untuk menamakan para pengarang Injil-Injil sinoptik*, maka lebih sulit lagi menentukan tanggal penulisannya secara pasti. Di sini tak ada bukti sama sekali; dan penentuan tanggal hanyalah suatu kemustahilan. *Terminus ad quem* adalah sekitar tahun 100 M.[10]

---

[5] *Ibid*, hlm. 172.

[6] *Ibid*, hlm. 82, 89, 173-4.

[7] *Ibid*, hlm. 4-5.

[8] *Ibid*, hlm. 177.

[9] *Ibid*, hlm. 1-2. Hanya berkat analisa kritis terhadap teks selama abad yang lalu, bodi Q dapat dikenali dan secara perlahan direkonstruksi.

* Injil-injil sinoptik adalah Matius, Markus dan Lukas. (*penterjemah*)

[10] Sir E. Hoskyns dan N. Davey, *The Riddle of the New Testament*, Faber & Faber, London, 1963, hlm. 196.

Sebagai hasil produksi gereja primitif, Injil-Injil itu merupakan tradisi lisan dari lingkungannya, dan oleh karenanya masalah pengarang dan tanggalnya akan selalu *enigmatic* (menjadi teka-teki). Hoskyns dan Davey berargumen bahwa ketidakpastian ini bagaimanapun juga tidak mengurangi nilai dokumen-dokumen ini jika memang diperlakukan secara akademik.[11] Tetapi jaminan akurasi apakah yang kita miliki mengenai karya-karya anonim ini? Jika ketidakpastian pengarangnya itu sendiri gagal menunjukkan pentingnya uraian-uraian yang ada dalam Injil, bagaimana dengan ketidakpastian akurasinya? Sungguh, ini adalah masalah doktrinal yang luar biasa. Bucaille menukil pesan Bapa Kannengiesser, Professor di Institut Katolik Paris, yang,

> Memperingatkan bahwa 'seseorang harus tidak mengambil secara literal' fakta-fakta yang dilaporkan tentang Yesus oleh kitab-kitab Injil, karena Injil-Injil ini adalah 'tulisan-tulisan yang disesuaikan untuk kesempatan tertentu' atau 'untuk melawan', yang para pengarangnya semata-mata hanya 'menuliskan tradisi-tradisi komunitasnya tentang Yesus.' Mengenai Kebangkitan... ia menegaskan bahwa tak seorang pun dari penulis-penulis Injil yang bisa mengklaim sebagai saksi mata. Dia mengisyaratkan bahwa, mengenai kehidupan publik Yesus yang selebihnya, juga berlaku hal yang sama karena, menurut Injil, tak satu pun dari para muridnya-kecuali Yudas Iskariot-yang meninggalkan Yesus semenjak ia pertama kali mengikuti-Nya sampai keberadaannya yang terakhir di dunia.[12]

Buku-buku yang asalnya tak pasti dan akurasinya dipertanyakan ini belakangan diberi otoritas besar oleh gereja masa-masa awal melalui sebuah klaim bahwa buku-buku tersebut adalah karya-karya yang terinspirasikan Tuhan, untuk membenarkan tradisi-tradisi oral Kristen.

3. *Apakah Injil-Injil itu Terinspirasikan?*

Inspirasi, ide bahwa Tuhan secara nyata memberikan visi atau kemampuan atau wahyu secara langsung kepada seseorang merupakan sebuah konsep yang sentral dari semua agama monoteistik. Akan tetapi, PB tidak pernah mengklaim dirinya sebagai karya dari sebuah inspirasi. Satu-satunya bagian yang mungkin menunjukkan inspirasi ini adalah 2 Timotius 3:16, bahwa,

---

[11] *Ibid*, hlm. 201.

[12] Maurice Bucaille, *The Bible, The Qur'ān and Science*, hlm. 47-48. Buku yang bagus sekali ini mengandung kekayaan informasi tidak hanya tentang sains, tapi juga sejarah Kitab Suci dan Qur'ān - yang sangat banyak melengkapi bab-bab di dalam buku ini.

"Setiap Kitab Suci terinspirasikan dan berguna untuk pengajaran." Yang dimaksudkan di sini bagaimanapun juga adalah PL, sebab PB belum lagi dikompilasikan dalam bentuk yang kita kenal kini. Seorang penulis abad kedua, Justin Martyr, lebih lanjut mengklarifikasi bahwa inspirasi ini dimaksudkan bukan pada teks Ibrani yang ada, tapi hanya pada *keakuratan* penerjemahannya ke dalam bahasa Yunani Kuno.[13]

Sarjana-sarjana Kristen sering membumbui tulisan-tulisan mereka dengan terminologi 'inspirasi'; misalnya P.W. Comfort menyatakan, "Individu-individu tertentu... diberi inspirasi oleh Tuhan untuk menulis penjelasan-penjelasan Injil untuk membakukan tradisi oral."[14] Dan lagi, para juru tulis yang mengopi PB pada tahap belakangan, "Mungkin menganggap diri mereka telah terinspirasikan oleh roh dalam membuat penyesuaian-penyesuaian tertentu dengan contoh."[15] Namun, para pengarang empat Injil yang anonim itu boleh jadi sangat tidak sependapat dengan Prof. Comfort. Injil yang terawal, Markus, dianggap sebagai sumber utama oleh para pengarang Matius dan Lukas, yang telah mengubah, menghapus, dan menyingkat banyak kisah-kisah Markus. Perbuatan semacam ini tidak akan mungkin terjadi jika mereka menganggap bahwa Markus diberi inspirasi oleh Tuhan, atau bahwa kata-katanya merupakan kebenaran sejati.[16]

Setelah mengetahui bahwa klaim-klaim inspirasi dalam PB ini tidak memiliki legitimasi sama sekali, marilah sekarang kita periksa bagaimana komunitas Kristen sampai kini memperlakukan buku-buku ini, dan kita cermati apakah perlakuan ini kongruen dengan apa yang semestinya diterima oleh sebuah teks suci.

4. *Transmisi Perjanjian Baru*

Menurut Comfort, Injil-Injil itu pertama kali diketahui di kalangan Kristen secara oral sebelum berwujud dalam bentuk tulisan.[17] Tidak ada satu buku pun dari PB yang masih selamat dalam tulisan asli pengarangnya, dan yang paling mendekati adalah berupa sebuah fragmen (penggalan) yang bertarikh ± 100-115 M dan mengandung enam ayat dari Yohanes 18.[18]

---

[13] Lihat Helmut Koester, "What Is - And Is Not - Inspired", *Bible Review*, vol. xi, no. 5, Oktober 1995, hlm. 18.

[14] P.W. Comfort, *Early Manuscript & Modern Translations of the New Testament*, Baker Books, 1990, hlm. 3. Selanjutnya disebut Comfort.

[15] *Ibid*, hlm. 6.

[16] H. Koester, "What Is - And Is Not - Inspired", *Bible Review*, vol. xi, no. 5, Oktober 1995, hlm. 18, 48.

[17] Comfort, hlm. 3.

[18] *Ibid*, hlm. 3-4. Di sini saya harus sisipkan bahwa tarikh ini murni dugaan, suatu hal yang

Naskah-naskah berbagai buku dari PB dibuat secara meluas selama beberapa abad pertama, umumnya oleh orang-orang non-profesional yang jarang sekali mengecek kesalahan-kesalahan setelahnya. Memang tidak ada rangsangan sama sekali untuk melakukan hal itu: sebab hampir seluruh orang Kristen selama abad pertama mengharapkan datangnya kembali Kristus, dan kemungkinan tak pernah menyadari bahwa mereka sedang memelihara sebuah teks untuk masa depan yang jauh.[19] Setelah beberapa waktu, teks-teks yang beredar tidak lagi mengandung persamaan yang dekat dengan karya-karya aslinya, sehingga siapa saja juru tulis yang menyalin sebuah naskah dengan ketelitian yang tinggi tidak harus secara otomatis berarti membuat reproduksi yang akurat daripada aslinya.[20] Tambahan lagi, "Orang-orang Kristen masa awal tidak semestinya memperlakukan teks PB sebagai sebuah teks yang 'sakral',"[21] yang setiap hurufnya sudah tetap dan suci. Mereka boleh jadi kadang-kadang merasa terilhami (*inspired*) untuk membuat perubahan-perubahan pada naskah yang ada sebelumnya.[22]

Terlepas apakah mereka menganggap diri mereka terinspirasikan atau tidak, semua interpolasi penulisan harus dianggap sebagai perubahan.

i. Pembuatan Tipe-Tipe Teks yang Berbeda

Para sarjana berpendapat bahwa tingkat perbedaan (atau perubahan) di dalam teks PB mencapai puncaknya menjelang akhir abad kedua Masehi. Masing-masing dari pusat-pusat utama di kalangan gereja masa awal membuat variasi tekstualnya sendiri-sendiri dalam PB, yang berbeda dari teks yang ditemukan di lokalitas-lokalitas yang lain. Para akademisi telah mengategorikan teks-teks yang beragam ini menjadi empat tipe teks utama:

---

subjektif yang kadang kala dapat berbeda dalam hitungan dekade sampai ratusan tahun. Di antara manuskrip PB berbahasa Yunani yang paling awal yang memuat tarikh adalah yang ditulis pada Tahun Dunia 6457 (yakni 949 M.). [Perpustakaan Vatikan No. 345. Lihat Bruce M. Metzger, *The Text of the New Testament, Its Transmission, Corruption, and Restoration*, edisi ke-3, Oxford Univ. Press, 1992, hlm. 56. Selanjutnya disebut Metzger.] Perhatikan bahwa manuskrip itu tidak memuat tarikh *Kristen*, karena sistem kalender *Anno Domini* ("Tahun Tuhan") belum lagi diciptakan. Lihat juga buku ini hlm. 238-9, di mana Leningrad Codex menyebutkan banyak tarikh, yang tidak satu pun di antaranya adalah tarikh Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa, paling tidak sampai abad 11 M. (jika tidak setelahnya), sistem kalender Kristen tidak ada wujudnya, atau setidaknya tidak lazim digunakan.

[19] *Ibid*, hlm. 6.

[20] *Ibid*, hlm. 7.

[21] *Ibid*, hlm. 6.

[22] *Ibid*, hlm. 6.

1) *Teks Alexandria*

Para juru tulis di Alexandria umumnya enggan mengubah substansi teks, dan lebih senang memodifikasi *grammar* dan *style*. Manuskrip-manuskrip mereka dianggap mendekati akurasi makna.[23]

2) *Teks Barat*

Teks 'Barat', berasal dari Afrika Utara dan Italia, merupakan teks yang tak terkendalikan dan populer. Teks ini mengalami interpolasi di tangan para juru tulis yang, dalam rangka mengejar akurasi, memperkaya teks dengan menggunakan bahan tradisional, dan bahkan non-biblikal.[24]

3) *Teks Kaisar*

Tipe ini adalah merupakan sebuah kompromi antara dua tipe yang sebelumnya, dalam substansi mengikuti teks Alexandria tapi tetap memelihara teks Barat yang tidak kelihatan terlalu tidak masuk akal.25

4) *Teks Byzantium*

Lucian dari Antioch, bekerja di Suriah pada masa-masa awal abad keempat, membandingkan berbagai bacaan PB untuk memproduksi sebuah bentuk teks yang *revised* dan kritis. Untuk tujuan ini dia lebih bersandar secara konsisten pada tipe teks Barat daripada Alexandria, dan mengambil jalan harmonisasi dan interpolasi ketika diperlukan. Hasil akhirnya segera memperoleh popularitas yang luas di seluruh Mediterania, menjadi teks favorit Gereja Ortodox Yunani; teks ini mengalami revisi lebih lanjut selama empat abad berikutnya sampai kemudian distandardisasikan.[26]

Jadi, teks Bizantium yang paling tersebar luas daripada yang lain ini, ternyata banyak bersandar pada teks Barat yang diakui paling sedikit dapat dipercaya di antara keempat teks yang lain. Agaknya tak dapat dihindarkan bahwa Lucian mesti telah memasukkan ke dalam teksnya paling tidak beberapa interpolasi, dari sumber-sumber tradisional dan bahkan non-biblikal, yang membentuk sebuah tanda utama tipe teks Barat. Kenyataannya pengaruh teks Barat ini secara umum memang mengagumkan; bahkan pemula teks Kaisar telah mencampurkan teks Alexandria yang relatif murni dengan elemen-

[23] *Ibid*, hlm. 12.
[24] *Ibid*, hlm. 13.
[25] Etzger, hlm. 215.
[26] Comfort, hlm. 13-14.

elemen populer dari teks Barat, meskipun sepenuhnya menyadari inferioritas-nya teks Barat ini.

ii. Tarikh Resensi

Resensi adalah proses sekrutinisasi (pemeriksaan dengan cermat) semua bentuk yang ada dari sebuah dokumen, dan menyeleksi yang paling dapat dipercaya di antara yang lain sebagai dasar bagi sebuah teks yang standar. Secara alami, semakin belakang tarikh resensi yang pertama kali diupayakan maka semakin memungkinkan bahwa manuskrip-manuskrip yang tengah diperiksa itu akan mengandung perubahan-perubahan. George D. Kilpatrick dari Queen's College, Oxford "menegaskan bahwa pada kira-kira tahun 200 M. mayoritas perubahan-perubahan yang disengaja telah disusupkan ke dalam alur teks PB, dan bahwa setelah itu para juru tulis mentransmisikan beberapa bentuk teks dengan ketelitian tinggi.[27] Para sarjana modern sepakat bahwa tidak ada bukti substansial yang menunjukkan adanya resensi bahkan selama abad ke-3 sekali pun.[28] Sebagaimana hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perubahan-perubahan teologis telah dimasukkan ke dalam teks sebelum adanya usaha resensi,[29] dapat kita katakan bahwa banyak dari pada perubahan-perubahan ini telah menyusup secara permanen ke dalam PB. Dan sebagaimana akan kita lihat dalam kasus *Comma Johanneum*, sebuah perubahan teologis besar yang disengaja telah terjadi bahkan sampai abad ke-16.[30]

5. *Perubahan Tekstual*

i. Bacaan-Bacaan Beragam dalam Perjanjian Baru

Tulisan tangan Yunani kuno terdiri dari dua *style*. Yang pertama adalah kursif, ditulis secara cepat dan digunakan untuk urusan sehari-hari. Yang ke-dua, lebih formal, disebut *uncial*.[31]

---

[27] Metzger, hlm. 177.
[28] Comfort, hlm. 9.
[29] *Ibid*, hlm. 15.
[30] Lihat buku ini hlm. 323-4.
[31] Metzger, hlm. 8-9.
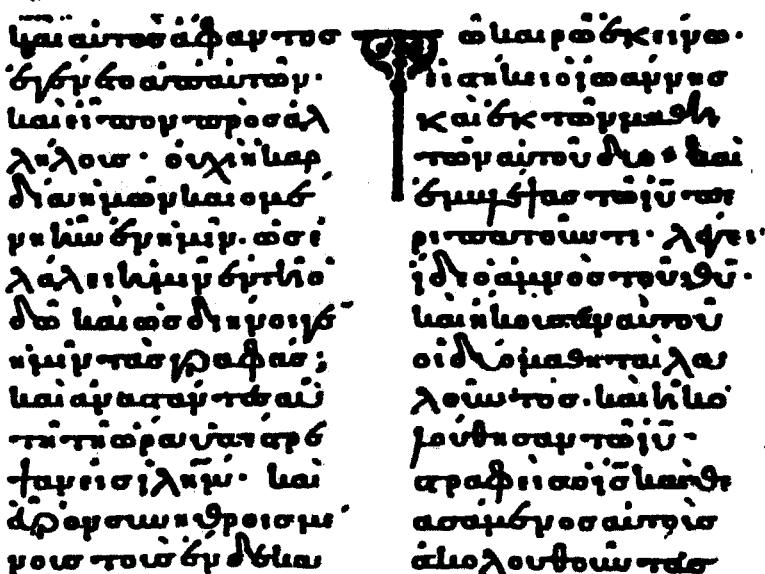
Gambar 17.1: Contoh tulisan Uncial Yunani. Perhatikan bahwa teks ini tidak ada pemisah-pemisah antara kata-kata yang berdekatan. Sumber: Metzger, The Text of the New Testament, hal. 10. Dicetak ulang dengan izin pemegang hak ciptanya.

Lambat laun skrip *uncial* itu mulai memburuk, yang mengharuskan adanya suatu pembaruan penulisan skrip pada abad ke-9 M. *Style* yang dihasilkan diberi label minuscule (kecil sekali).[32] Kira-kira terdapat 2800 potong penggalan PB yang ditulis dalam minuscule, dan kira-kira sebanyak sepersepuluhnya yang ada di uncial, tapi jika kitą membatasi diri pada mada manuskrip-manuskrip yang memuat seluruh PB maka jumlahnya menurun secara dramatis: 58 di dalam *minuscule*, dan hanya satu di dalam uncial.[33] Angka ini merupakan penyebab keheranan; jumlah naskah-naskah yang komplet di dalam minuscule, khususnya adalah memprihatinkan, mengingat manuskrip-manuskrip ini diperkirakan ditulis pada rentang waktu antara abad ke-9 dan ke-15. Susul-menyusul para generasi Kristen yang tak terhingga jumlahnya berarti telah hidup dan mati tanpa menyaksikan sebuah naskah komplet Kitab Suci mereka.[34]

[32] *Ibid*, hlm. 9.

[33] *Ibid*, hlm. 262-3.

[34] Sudah barang tentu teks-teks ini tidak ditulis dalam bahasa local, sehingga meskipun seorang awam yang beruntung melihatnya secara kebetulan tidak akan dapat mengambil manfaat apa pun darinya. Tapi 58 naskah yang berada dalam rentang waktu enam abad, dan meliputi seluruh dunia Kristen, benar-benar mengundang tanda tanya yang serius mengenai persentase para pendeta pada era tersebut yang tahu persis sebuah edisi komplet teks yang mereka khotbahkan.
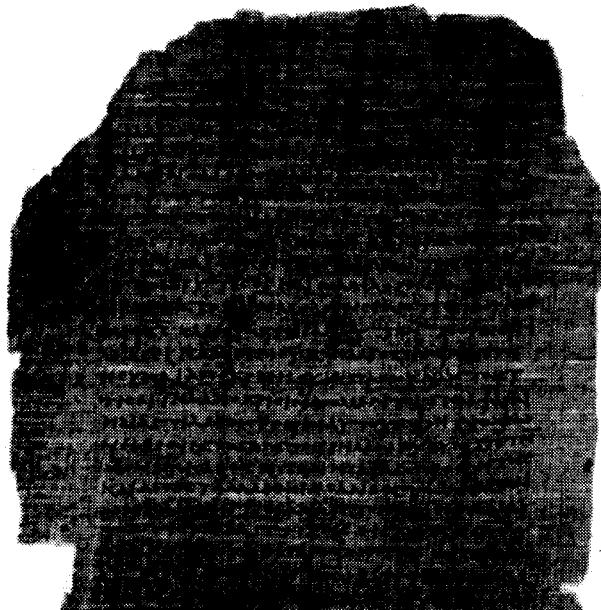
Gambar 17.2: Contoh skrip Minuscule Yunani. Sumber: Metzger, The Text of the New Testament, hlm. 11. Dicetak ulang dengan izin pemegang hak ciptanya.

Satu ciri skrip *uncial* Yunani yang sangat kentara adalah tidak adanya pemisah antara kata-kata yang berdampingan, begitu juga antara kalimat-kalimat, meskipun pemisah antara kata-kata telah dipergunakan sebelumnya dalam tulisan-tulisan Ibrani, dan oleh karenanya bukannya tidak dikenal. Cacat ini telah mengakibatkan suatu perbedaan arti atau bahkan interpretasi untuk ayat-ayat tertentu. Di antara contoh yang serius dari hal ini adalah Manuskrip p75 (Bodmer Papyrus XIV-XV),[35] di mana Yohanes 1:18 bisa dibaca baik sebagai *an only One, God* (satu-satunya Tuhan), ataupun *God, the only begotten* (Tuhan, satu-satunya yang diperanakkan). Jelas sekali ada perbedaan yang mendasar dalam dua pilihan itu; sementara yang kedua mengimplikasikan eksistensi sebuah Trinitas, yang pertama sama sekali tidak (lihat gambar 17.3). Sesungguhnya terjemahan literalnya adalah 'Tuhan yang unik', meski pun hal ini tak pernah dilakukan.[36]

[35] *Kodex papyrus* ini - disimpan pada *Foundation Martin Bodmer* (dekat Genewa) - dengan 15 helai yang selamat sekarang memuat bagian-bagian dari Lukas dan Yohanes. Setiap halaman ditulis dalam sebuah kolom tunggal terdiri dari 38 sampai 45 baris dengan 25 sampai 36 huruf pada setiap barisnya. Tulisan tangan itu terdapat dalam skrip uncial yang bertarikh sekitar 200 M.

[36] *Comfort*, hlm. 105.

Gambar 17.3: Manuskrip p75 (Bodmer Papyrus XIV-XV) ditulis dalam skrip uncial, menunjukkan Yohanes 1:16-33. Baris kelima dari atas bisa diterjemahkan baik sebagai "an only One, God" (satu-satunya Tuhan), ataupun "God, the only begotten" (Tuhan, satu-satunya yang diperanakkan). Dicetak dengan izin Bibliotheca Bodmeriana.

Perbedaan tambahan terjadi melalui perubahan-perubahan dalam teks yang disengaja maupun tak disengaja, membuat tambahnya keragaman dalam bagian-bagian yang sensitif secara khusus. Termasuk di antaranya adalah:

- *Yohanes 1: 18.* Baris *an only One, God (satu-satunya Tuhan)* (atau bacaan alternatifnya *God, the only begotten) (Tuhan, satu-satunya yang diperanakkan)* mempunyai sebuah varian, *the only begotten Son (Anak tunggal).*[37]
- *Yohanes 1: 34. The Son of God* (Anak Tuhan) juga mempunyai varian *the chosen One of God* (Pilihan tunggal Tuhan).[38]
- *Yohanes 7: 53-8:11.* Seluruh kisah tentang Yesus dan perempuan pelacur tidak terdapat dalam manuskrip Yunani mana pun, kecuali satu pengecualian, sampai abad kesembilan-tapi sekarang dimasukkan dalam semua versi Perjanjian Baru karena kemasyhurannya, walaupun umumnya berakhir pada sebuah catatan kaki yang berhati-hati.[39]
- *Yohanes 8: 16. Frasa Bapa yang mengutusku* mempunyai varian, *dia*

[37] *Ibid,* hlm. 105.
[38] *Ibid,* hlm. 107.
[39] *Ibid,* hlm. 115.

yang mengutusku.[40]

- *Yohanes 9: 35.* Sebutan Yesus *Anak Tuhan* mempunyai varian dari bukti dokumenter besar, *Anak manusia* (suatu istilah pengganti untuk Yesus).[41]
- *Markus 16: 9-20.* Dua belas ayat yang mengakhiri Markus diganti dengan penutup yang lebih pendek dalam beberapa manuskrip, tanpa menyebut masalah munculnya kembali Yesus di depan para muridnya dan kenaik-annya setelah itu.[42]
- *Lukas 3:22. Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi yang menyenangkan hatu-Ku* mempunyai varian *Engkau adalah Anak-Ku; hari ini Aku memperanakkanmu.*[43]
- *Lukas 23:34. Dan Yesus berkata, "Bapa, ampunilah mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan."* Bagian ini dihapus dalam beberapa manuskrip yang berbeda, yang terawal di antaranya bertarikh ± 200 M. Ayat ini sangat mungkin tidak pernah menjadi bagian dari otografi asli Lukas, dan disusupkan setelah itu dari tradisi oral. Tapi ke-nyataannya frasa ini begitu populer, yang membuat para penerjemah enggan menghapusnya, dan sebagai gantinya, mencatatnya dalam catatan kaki mengenai absennya dalam berbagai manuskrip.[44]
- *Lukas 24:6* dan *24:12. Ia tidak ada di sini ia sudah bangkit* dan seluruh ayat 12 (di mana Petrus menemukan kain kafan Yesus tanpa bodi) tidak terdapat dalam beberapa manuskrip yang lebih tua.[45]
- *Lukas 24:51* dan *24:52. Dan [Yesus] diangkat ke surga* dan *mereka me-nyembahnya* tidak terdapat dalam manuskrip-manuskrip awal tertentu.[46]

ii. Perubahan-Perubahan Penulisan

Contoh-contoh di atas tadi saya kira sudah cukup, dan sekarang beralih pada kategori-kategori sejumlah perubahan penulisan yang tersengaja maupun yang tidak, sebagaimana yang diklasifikasikan oleh para sarjana PB. Hal ini akan menjelaskan kita sejauh mana kesalahan-kesalahan yang mesti dihadapi.

Di dalam menjelaskan perubahan-perubahan yang tidak disengaja, para sarjana menggunakan psikologi dengan begitu mahir dalam melacak kembali kondisi mental para juru tulis yang telah meninggal lebih sepuluh abad yang

---

[40] *Ibid,* hlm. 117.
[41] *Ibid,* hlm. 118.
[42] Lihat buku ini hlm. 332.
[43] Comfort, hlm. 89.
[44] *Ibid,* hlm. 101.
[45] *Ibid,* hlm. 102.
[46] *Ibid,* hlm. 103-4.

lalu. Astigmatisme dipersalahkan dalam hal seringnya perubahan urutan huruf Yunani dalam manuskrip; suatu telaah singkat dapat menangkap penghapusan atau pengulangan suatu bagian secara keseluruhan. Kebingungan ketika menyalin dari pendiktean, gangguan mental yang menyebabkan perubahan dalam urutan kata-kata, dan bahkan kebodohan murni, semuanya dapat menolong menjawab bagaimana blunder ini terjadi.[47]

Sebagaimana halnya dengan PL, bagaimanapun juga perubahan-perubahan yang disengaja adalah yang paling mengganggu. P.W. Comfort membagi perubahan-perubahan ini menjadi tujuh kategori:

i) Bahan diambil dari tradisi-tradisi oral (misalnya bagian mengenai perempuan pezina dalam Yohanes 7:53-8:11).
ii) Tambahan-tambahan yang dimaksudkan untuk pelaksanaan ibadah.
iii) Tambahan-tambahan karena menyebarnya asketisisme (misalnya penyusupan 'dan berpuasa' setelah 'sembahyang' di dalam Markus 9:29).
iv) Perubahan-perubahan yang tak sah dari sekte-sekte tertentu. (Sekte Adopsionis misalnya, meyakini bahwa Yesus menjadi Anak Tuhan pada waktu pembaptisan, telah mengubah Lukas 3:22 dari "inilah anak-Ku yang terkasih yang menyenangkan hati-Ku" menjadi "inilah anak-Ku; hari ini Aku memperanakkanmu".)
v) Perubahan-perubahan karena prejudis, khususnya berkenaan dengan Roh.
vi) Harmonisasi.
vii) Perubahan-perubahan yang dimasukkan oleh para juru tulis yang khawatir bahwa pembaca akan mendapatkan kesan "salah" tentang Yesus.[48]

Tidaklah mengherankan bahwa kritikus teks Origen, yang berkata pada abad ke-3, menegaskan bahwa perbedaan antara manuskrip-manuskrip itu terjadi,

> baik lewat kelengahan penyalin-penyalin tertentu, atau keberanian yang jahat yang ditunjukkan oleh sebagian orang dalam mengoreksi teks, atau lewat kesalahan mereka yang, berperan sebagai para pentashih, memperpanjang atau memperpendek teks sekehendak hati.[49]

Sebagaimana telah didiskusikan sebelumnya,[50] Gereja Ortodoks telah memainkan perannya dalam menciptakan perubahan-perubahan yang disengaja,

---

[47] Metzger, hlm. 186-195.

[48] Comfort, hlm. 8. Untuk kajian mendalam tentang perubahan-perubahan yang disengaja, lihat: B.D. Ehrman, *The Orthodox Corruption of Scripture.*

[49] Comfort, hlm. 8.

[50] Lihat buku ini, hlm. 309-310.

dengan suatu pertimbangan untuk meng-*counter* perkembangan sekte-sekte tertentu yang berakhir dengan keyakinan-keyakinan yang berlawanan tentang hakikat Yesus (seperti Adopsionisme, Dosetisme, Separasionisme, dan Patripassianisme).[51] Setiap grup secara luas dituduh mengubah bagian-bagian tertentu dalam rangka mempertahankan sikap teologisnya masing-masing,[52] dan dengan setiap munculnya varian baru akan semakin mengaburkan keaslian teks asli.

6. *Bibel Erasmus dan Comma Johanneum*

Erasmus menerbitkan PB-nya yang pertama dalam bahasa Yunani pada tahun 1516 dan edisi kedua tiga tahun berikutnya. Di antara beberapa kritik yang sangat serius yang dialamatkan pada Bibel ini adalah bahwa ia tidak memuat pernyataan trinitas pada akhir 1 Yohanes, yang berbunyi bahwa Bapa, Kalimat, dan Roh Kudus adalah tiga dalam satu (1 Yohanes 5:7). Erasmus bersikukuh bahwa ia tidak menemukan kata-kata itu dalam manuskrip Yunani mana pun yang ia periksa, meski pun akhirnya dia menyerah dan setuju untuk menambahkan *Comma Johanneum* (demikian ia dikenal) jika memang ditemukan manuskrip Yunani yang memuat itu. Tidak lama kemudian manuskrip seperti itu benar-benar diberikan kepadanya. Besar kemungkinan itu adalah fabrikasi (pemalsuan), ditulis oleh seorang biarawan Fransiscan di Oxford sekitar tahun 1520. Meskipun Erasmus kemudian benar-benar memasukkan bagian itu ke dalam edisi ketiganya, dia merasa perlu membubuhkan sebuah catatan panjang yang mengekspresikan kecurigaannya bahwa manuskrip itu adalah palsu.[53]

Semenjak masa Erasmus hanya ada tiga manuskrip Yunani yang ditemukan memuat Comma Johanneum; yang paling tua di antaranya berasal dari abad ke-12, namun kemudian bagian ini berhasil dimasukkan dalam pinggirannya oleh sebuah tangan pada abad ke-17.[54] Pernyataan Trinitas dalam 1 Yohanes ini memiliki signifikansi teologis yang luar biasa; interpolasinya ke dalam manuskrip Yunani yang begitu lambat dalam sejarah (pada masa Renaissance) mengindikasikan sebuah kecairan atau kelabilan yang sangat memprihatinkan dalam teks. Dan bagaimana nasib ayat-ayat palsu ini? Dalam bahasa Inggris ayat-ayat itu berhasil masuk ke dalam Versi King James yang Sah (*Authorized King James Version*), yang dicetak pada 1611; tidak ada revisi

[51] *The Orthodox Corruption of Scripture*, hlm. xii.
[52] *Ibid*, hlm. 279.
[53] Metzger, hlm. 101-2.
[54] *Ibid*, hlm. 102.

kritis yang diupayakan terhadap terjemahan populer ini sampai pada 1881. Edisi yang ada dalam perpustakaan saya (Authorized Version © 1983) memuat bagian ini:

> 6 Inilah dia yang datang (ke dunia) dengan air dan darah, *dialah* Yesus Kristus; tidak hanya dengan air, tapi dengan air dan darah. Dan Roh sendiri yang memberi kesaksian, karena Roh adalah benar.
> 7 Karena ada tiga saksi yang memberi kesaksian di langit, Bapa, Kalimat, dan Roh Kudus (*the Holy Ghost*): dan ketiga-tiganya ini adalah satu.
> 8 Dan ada tiga saksi yang memberi kesaksian di bumi, Roh Kudus (*the spirit*), air, dan darah: dan ketiga-tiganya bersepakat menjadi satu.[55]

Menariknya, Versi Standar yang Diperbaiki (*Revised Standard Version-RSV*) yang merupakan revisi tahun 1946 terhadap versi Amerika 1901 yang juga merupakan edisi perbaikan 1881 dari Versi King James (*King James Version-KJV*) 1611 menghapus beberapa kata-kata yang krusial:

> 6 Inilah dia yang datang (ke dunia) dengan air dan darah, Yesus Kristus; tidak hanya dengan air, tapi dengan air dan darah.
> 7 Dan Roh sendiri yang memberi kesaksian, karena Roh adalah benar.
> 8 Ada tiga saksi, Roh Kudus (*the Spirit*), air, dan darah; dan ketiga-tiganya bersepakat.[56]

Kronologi yang pasti mengenai edisi yang sangat beragam ini membingungkan. Meskipun begitu kita dapat simpulkan bahwa terjemahan-terjemahan Bibel berbahasa Inggris telah harus menunggu paling kurang tiga abad, jika tidak malah lebih, sebelum membuang suatu bagian palsu yang disusupkan sampai akhir abad ke-16.

7. *Perubahan Kontemporer pada Teks*

Sejauh ini saya hanya membatasi diri pada pembahasan secara singkat tentang perubahan PB dalam manuskrip-manuskrip Yunani. Barangkali ada yang berargumen bahwa, bermula dengan Versi Perbaikan King James pada tahun 1881, setiap edisi *mainstream* telah berusaha memurnikan teks Biblikal melalui penelitian kritis terhadap manuskrip-manuskrip tua; dengan kata lain, bahwa edisi yang berturut-turut ini lebih mendekati teks Biblikal yang asli,

[55] 1 Yohanes 5: 6-8.
[56] RSV, Thomas Nelson & Sons, 1952,1 Yohanes 5: 6-8.

daripada menjauhinya melalui perubahan-perubahan baik yang sengaja atau tidak sengaja. Secara umum, kasusnya bukanlah sesederhana ini. Setiap terjemahan adalah produk waktu dan tempat tertentu, dan sudah tentu akan dipengaruhi oleh isu-isu sosial politik apa pun yang sedang bergolak dalam psikologi sang penerjemah. Terlepas apakah studi kritis dilakukan terhadap manuskrip-manuskrip atau tidak, *concern* terhadap isu-isu semacam itu cukup untuk mendorong produk finalnya bahkan semakin jauh dari teks aslinya.

Dalam sebuah artikel berjudul, "The Contemporary English Version: Inaccurate Translation Tries to Soften Anti-Judaic Sentiment," Joseph Blenkinsopp mendiskusikan sebuah contoh seperti berikut:

> Versi Inggris Kontemporer dari Bibel (CEV), dipublikasikan tahun lalu oleh the American Bible Society... adalah secara aktif disponsori oleh the American Interfaith Institute... sebagai Bibel pertama yang tidak mengandung anti-Yudaisme. Ada kalanya hal ini disebabkan retranslasi (penerjemahan ulang), atau dalam beberapa kasus parafrasa (uraian dengan kata-kata sendiri) atau bahkan *omitting* (penghapusan), beberapa sindiran prejudis tertentu pada orang-orang Yahudi dalam Perjanjian Baru.[57]

Selanjutnya dia menyebutkan beberapa contoh di mana 'orang-orang Yahudi' (*the Jews*) telah diubah menjadi 'orang-orang' (*the people*), 'sekumpulan besar orang Yahudi' (*a great crowd of the Jews*) menjadi 'orang banyak' (*a lot of people*), dan seterusnya, begitu juga seperti memperlunak 'Terkutuklah kalian, para juru tulis dan orang-orang Farisi, orang-orang munafik!'[58] menjadi 'Celakalah kalian orang-orang Farisi dan guru-guru agama! Kalian tukang berpura-pura'. Tujuan penerjemah, dia menyimpulkan, seharusnya mengikuti teks secara tulus, bukannya membujuk atau memelintirnya menjadi sebuah ucapan yang ingin dikatakan oleh penerjemah.[59]

Barclay Newman, ketua penerjemah *CEV*, memberikan respons seraya menegaskan bahwa dia dan timnya tulus mengikuti kemauan teks Yunani itu.[60]

> Kebanyakan dalam Perjanjian Baru, *the Jews* (orang-orang Yahudi) lebih tepat dipahami sebagai *the other Jews* (orang-orang Yahudi yang lain) atau *some of the Jews* (sebagian orang Yahudi) atau *a few of the Jews* (beberapa orang Yahudi) atau *the Jewish leaders* (para pemimpin Yahudi)

---

[57] *Bible Review*, vol. xii, no. 5, Oct. 1996, hlm. 42. Cetakan miring ditambahkan.

[58] Ini semua sebagaimana yang terdapat dalam *Revised Standard Version*, Matius 23.

[59] *Bible Review*, vol. xii, no. 5, Oct. 1996, hlm. 42.

[60] B.M. Newman, "CEV's Chief Translator: We Were Faithful to the Intention of the Text", *Bible Review*, vol. xii, no. 5, Oct. 1996, hlm. 43.

atau *some of the Jewish leaders* (sebagian pemimpin Yahudi) atau *a few of Jewish leaders* (beberapa pemimpin Yahudi). Kata-kata itu tidak pernah dimaksudkan sebuah bangsa secara keseluruhan... Pontius Pilate-gubernur Romawi-yang menjatuhkan hukuman mati kepada Yesus! Dan orang-orang yang memaku Yesus pada tiang salib adalah serdadu-serdadu Romawi.[61]

Membantah adanya pelunakan dalam *CEV*, Newman menambahkan bahwa risalah Yesus adalah lebih dimaksudkan untuk menyatukan Orang-orang Yahudi dan non-Yahudi daripada memprovokasi sentimen anti-Yahudi. Penerjemahan PB yang tulus memerlukan suatu pencarian "cara-cara yang kesan-kesan yang salah dapat diminimalisasi dan kebencian dapat diatasi".[62] Bagaimana pun juga dalam mengejar tujuan ini, tim *CEV* sering membuat kesan-kesan salahnya sendiri tentang orang-orang Israel dengan mengayun ke arah yang berlawanan. Sebagai contoh:

- KJV memberikan terjemahan 2 Tawarikh 21: 11-13 berikut ini:

11 Lebih dari itu [Yehoram] mendirikan tempat-tempat penyembahan berhala di daerah pegunungan Yehuda, dan menyebabkan rakyat Yerusalem, dan dari situ memaksa rakyat Yehuda, melakukan perzinaan.
12 Lalu ia mendapat sepucuk surat dari Nabi Elia, yang mengatakan, Begitulah berkata Tuhannya David ayahmu, sebab engkau tidak mengikuti jejak Yosafat ayahmu, dan jejak Asa raja Yehuda,
13 Sebaliknya engkau mengikuti jejak raja-raja Israel, dan menyebabkan rakyat Yehuda dan Yerusalem tidak setia kepada Tuhan, Engkau berbuat seperti Raja Ahab, dan juga membunuh saudara-saudaramu seayah, padahal *mereka* lebih baik darimu.

RSV dan *New World Translation*[63] keduanya kurang lebih memberikan arti yang sama ("ketidaktulusan" dan "hubungan immoral" secara berurutan).

---

[61] *Ibid*, hlm. 43. Harus kita catat bahwa perbedaan antara pendapat Newman dan Talmud tidak mungkin dapat diakurkan. Israel Shahak menulis, "Menurut Talmud, Yesus dieksekusi oleh sebuah pengadilan rabbinikal sebagaimana mestinya karena pemberhalaan, merangsang orang-orang Yahudi yang lain kepada pemberhalaan dan penghinaan kepada otoritas rabbinical. Semua sumber Yahudi klasik yang menyebutkan eksekusinya merasa sangat puas melaksanakan tanggung jawab itu: dalam uraian Talmud tidak menyebut orang-orang Romawi sedikit pun." [*Jewish History, Jewish Religion*, hlm. 97-98.] Dan berkenaan dengan nasib Yesus, "Talmud menegaskan bahwa hukumannya di neraka akan sangat pedih di dalam kotoran yang mendidih." [*ibid*, hlm. 20-21.]

[62] *Bible Review*, vol. xii, no. 5, Okt. 1996, hlm. 43.

[63] *New World Translation of the Holy Scripture*, Watchtower Bible and Tract Society of New York, Inc., 1984.

Saya berkesimpulan demikian sebab terjemahan *CEV* telah mengejutkan saya karena sangat berbeda:

> 11 Yehoram bahkan mendirikan tempat-tempat suci lokal di bukit-bukit Yehuda, dan membiarkan rakyat berdosa kepada Tuhan dengan menyembah tuhan-tuhan asing.
> 12 Suatu hari, Yehoram menerima sepucuk surat dari Nabi Elia yang mengatakan: Saya ada sebuah pesan untukmu dari Tuhan yang disembah nenek-moyangmu David. Dia tahu bahwa engkau tidak mengikuti jejak ayahmu Yosafat atau kakekmu Asa.
> 13 Sebaliknya engkau telah berbuat seperti raja-raja Israel yang berdosa dan mendorong rakyat Yehuda untuk berhenti menyembah Tuhan, persis seperti yang dilakukan oleh Ahab dan anak-cucunya. Engkau bahkan membunuh saudara-saudaramu, yang sebetulnya mereka itu lebih baik darimu.

Menghapus referensi-referensi khusus mengenai perzinaan dan pelacuran agaknya tidak mempunyai dasar apa pun selain ingin memelihara opini pembaca terhadap moralitas publik selama masa terpecahnya kerajaan dari tergelincir lebih jauh menuju yang negatif.

• Berikut ini adalah dua ayat dari Yesaya, diambil dari *KJV*:

> (36:11) Lalu berkatalah Elyakim, sebna dan Yoah kepada Rab-Syakih, Bicaralah, aku harap, kepada para pembantumu dalam bahasa Suriah; sebab kami paham: dan janganlah bicara kepada kita dalam bahasa Yahudi, nanti dimengerti rakyat di atas tembok kota itu.
> (36:13) Kemudian Rab-Shyakih berdiri dan berteriak dalam bahasa Yahudi, dan berkata, Dengarlah kata-kata raja agung, raja Asyur.

Frase yang sama, 'bahasa Yahudi' (atau 'bahasa Kanaan') bisa juga ditemukan dalam Yesaya 19:18, 2 Raja-raja 18:26, dan 2 Tawarikh 32:18; bahwa tak satu pun dari kelima ayat ini yang merujuk 'bahasa Yahudi' sebagai bahasa Ibrani agaknya lebih dari pada sekadar kebetulan.[64] *New World Translation* dan *RSV* kurang lebih mengikuti fraseologi yang sama. Bagaimana pun juga *CEV* menerjemahkan kelima ayat tersebut sebagai bahasa Ibrani, tanpa memberikan catatan lebih lanjut. Tentu saja *CEV* dimaksudkan untuk bacaan verbal yang mudah dan tidak untuk studi tekstual, namun hal itu bukan lantas dapat dijadikan alasan bagi penerjemahan dan asumsi yang tak benar (khususnya

[64] Sebuah topik yang sudah dikupas sebelumnya pada halaman 259-261.

ketika frasa yang benar itu begitu simpel).

• Di dalam Injil Yohanes kita dapatkan:

> (9:22) Ibu bapak orang [buta] itu berkata begitu sebab mereka takut kepada orang-orang Yahudi, karena orang-orang Yahudi itu sudah sepakat bahwa jika seseorang mengakui [Yesus] sebagai Kristus, dia tidak boleh lagi masuk sinagog.

Ini menurut *RSV*; sementara di dalam *CEV* kita baca:

> (9: 22-23) Ibu bapak orang itu berkata begitu sebab mereka takut kepada para pemimpin mereka. Para pemimpin itu telah bersepakat bahwa tak seorang pun boleh berhubungan dengan siapa saja yang berkata bahwa Yesus adalah Juru Selamat.

Sudah barang tentu jika ada seseorang yang sedang menciptakan sebuah *image* yang salah, maka para penerjemahlah yang di sini telah membuang referensi kepada "tidak boleh lagi masuk sinagog", yang membuat bagian ini berbunyi seakan-akan para pemimpin Yahudi telah dibuat sedikit jengkel dan siap memberikan teguran pedas.

Contoh-contoh ini adalah yang ditemukan secara kebetulan ketika menulis bagian awal dari buku ini, dan secara natural seseorang yang mempunyai inklinasi dan waktu akan dapat menemukan ayat-ayat tambahan yang lebih banyak lagi di mana para penerjemah telah memperkuat impresi-impresi salah yang baru. *CEV* hanyalah salah satu *test case* yang mutakhir; lebih dari empat puluh terjemahan Inggris sendiri dicetak, masing-masing mengandung kekhususan-kekhususannya sendiri. Sebagai contoh banyak penginjil yang menganggap edisi-edisi utama Revised Standard Version terlalu liberal; *New Testament in Modern English* mengandung susunan kata-kata yang tang lazim; *Living Bible* mencampur teks dengan interpretasi, memasukkan kata-kata yang membuat teks sesuai dengan pandangan fundamentalis. Sebagian besar Bibel mengadopsi suatu pandangan teologis yang berbeda tentang Yesus Kristus dengan memilih bacaan-bacaan tertentu di atas lainnya: "seorang perempuan muda akan mengandung" untuk "seorang perawan akan mengandung" (Yesaya 7:14), "anak satu-satunya" untuk (anak satu-satunya yang diperanakkan (Yohanes 1:14, 18), "Yesus Kristus", untuk "Yesus Kristus, anak Tuhan" (Markus 1:1) dan seterusnya. Perbedaan implikasi dan arti teologis yang ada dalam bibel-bibel ini - sebagai akibat dari penyusupan, penggantian, atau omisi , apalagi penggunaan varian-varian yang selektif - hanya dapat dilabeli sebagai sebuah perusakan teks original.

8. *Manuskrip-Manuskrip Kuna Menolak Doktrin-Doktrin Kristen yang Tersebar Luas*

Baik melalui perubahan-perubahan yang terus berlaku atau pembuangan hal-hal yang tak murni yang sebelumnya menyusup ke dalam teks, PB yang ada sekarang sering merupakan sebuah antagonis yang tajam daripada doktrin-doktrin Kristen yang dimuatnya itu sendiri. Pertama-tama, mayoritas orang Kristen hanyalah familiar dengan beberapa seleksi bagian tertentu yang secara regular dibaca atau dikomentari dalam khotbah-khotbah. Sebagaimana yang dicatat Maurice Bucaille, "Dengan pengecualian orang-orang Protestan, membaca Injil-Injil secara keseluruhan merupakan hal yang tidak biasa dilakukan orang Kristen... Di sekolah Katolik Roma saya punya buku-buku Virgil dan Plato, tapi tidak punya Perjanjian Baru."[65] Sekarang kita temukan bahwa banyak di antara bagian-bagian yang dipilih ini, favorit tradisional para penginjil dan bangunan dasar pengetahuan orang Kristen awam tentang agamanya sendiri, pada kenyataannya adalah palsu atau sekurang-kurangnya tidak dapat dipercaya, ditambah lagi telah diperlemah melalui catatan kaki-catatan kaki yang bersifat kehati-hatian di dalam Bibel kontemporer, atau bahkan dibuang kedua-duanya. Bagian-bagian ini menyentuh esensi doktrin Kristen itu sendiri.

- *Trinitas*

  Kita telah mendiskusikan panjang lebar mengenai interpolasi Comma Johaaeum pada abad ke-16 menjadi 1 Yohanes 5:7, statemen Trinitas yang berkenaan dengan "Bapa, Kalimat, dan Roh Kudus, dan ketiga-tiganya adalah satu." Begitu terkenalnya interpolasi ini hingga membuat saya tidak menyadari adanya Bibel yang masih juga memasukkan bagian ini semata-mata untuk memelihara *Authorized King James Version* 1611yang orisinal. Satu-satunya bagian yang masih menegaskan doktrin Trinitas secara jelas-jelasan adalah Matius 28:19, "Sebab itu pergilah kepada segala bangsa dan jadikanlah mereka pengikut-pengikutku, baptislah mereka atas nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Ajarkanlah mereka menaati semua yang sudah kuperintahkan kepadamu."[66] Berdasarkan itu,

---

[65] Maurice Bucaille, *The Bible, The Qur'an and Science*, hlm. 44-45. Meskipun Bibel secara keseluruhan ada dalam 286 bahasa (pada hitungan terakhir), dan pada era penerbitan besar-besaran sekarang ini ia berhasil meraih status *best-seller*, ternyata sangat sedikit yang peduli membacanya. Meskipun kehadirannya yang ad di mana-mana, di supermarket, hotel, *tape*, dan *pop culturc* umumnya, hanya kira-kira lima belas persen saja dari mereka yang memiliki Bible benar-benar membacanya. [M. Abū Laylā, "The Qur'an: Nature, Authenticity, Authority and Influence on the Muslim Mind", *The Islamic Quarterly*, 4th Quarter 1992, vol. xxxvi, no. 4, hlm. 235. Penulis itu menukil Manfred Barthel, *What Does the Bible Really Say?*, England. Souvenir Press Ltd., 1982.]

[66] *RSV*, Matius 28:19-20.

Akhir perkataan paska kebangkitan ini, yang tak dijumpai di Injil lain atau tempat mana pun di dalam PB, telah dianggap oleh sebagian sarjana sebagai sebuah interpolasi yang dimasukkan ke dalam Matius. Juga dijelaskan bahwa ide 'jadikan pengikut' sebetulnya dilanjutkan dengan 'ajarkan mereka,' yang sehingga rujukan kepada pembaptisan dengan formula Trinitarian di antara kalimat-kalimat tersebut merupakan sebuah susupan yang disusupkan kemudian ke dalam ucapan tersebut.[67]

- *Ketuhanan Yesus*

  Apakah Yesus pernah merujuk dirinya sendiri sebagai Anak Tuhan hampir secara eksklusif bersandar pada Lukas 10:22,

  Tidak seorang pun mengenal Anak, selain Bapa. Tidak ada juga yang mengenal Bapa selain Anak; dan orang-orang kepada siapa Anak itu mau memperkenalkan Bapa.

Kata-kata ini diulang secara harfiah di dalam Matius 11:27, sebab Lukas dan Matius kedua-duanya mengambil bacaan ini dari Q.[68] Akan tetapi, kata-kata ini berasal dari lapisan ketiga dari Q, lapisan yang ditambahkan orang-orang Kristen sekitar tahun 70 M.[69] Tidak satu pun dari dua lapisan yang terdahulu, termasuk Q yang asli yang dipelihara oleh pengikut-pengikut awal Yesus sendiri, memuat sesuatu tentang ketuhanan Yesus Kristus. Di samping itu, frasa *Anak Tuhan* ditemukan dalam PB di bawah kedok-kedok dan arti-arti yang berbeda, yang tidak satu pun mengimplikasikan keperanakan secara langsung karena hal itu akan bertentangan dengan monoteisme Yahudi.[70] Dalam pemikiran Yahudi *Anak Tuhan* berarti seorang manusia yang memiliki hubungan moral (bukan fisik) dengan Tuhan,[71] dan dengan demikian, sangat mungkin bahwa orang-orang Kristen awal menggunakan sebutan ini untuk Yesus dalam arti seperti itu, karena telah dibesarkan dalam tradisi Yahudi. Jika demikian masalahnya, maka pengaruh Helenisme, di mana para kaisar senang memandang diri mereka sendiri sebagai keturunan langsung dari tuhan-tuhan atau dewa-dewa, dapat dianggap sebagai yang bertanggung jawab dalam berubahnya persepsi orang-orang Kristen belakangan dari pengertian hubungan moral menjadi hubungan fisik sera langsung.

---

[67] *Dictionary of the Bible*, hlm. 1015.

[68] Lihat buku ini hlm. 311-312.

[69] B.L. Mack, *The Lost Gospel: The Book of Q & Asal-usul Kristen*, hlm. 172.

[70] Lihat misalnya, Kejadian 6:2, Ayyub 38:7, dan Keluaran 4:22.

[71] *Dictionary of the Bible*, hlm. 143.

Kembali kepada PB, terjemahan *KJV* 1Timotius 3:16 mengulas ketuhanan Yesus dalam rupa manusia: "Dan tidak ada yang dapat menyangkal, betapa besarnya rahasia ketuhanan: Tuhan menampakkan diri dalam rupa manusia..." Analisis tekstual modern telah melempar bacaan ini menjadi sebuah kebingungan, dengan semua versi yang saat ini memilih sebagai gantinya untuk Dia [Siapa or Yang mana] manisfestasikan secara sempurna. Contoh-contoh lain dari kritik teks yang melemahkan ketuhanan Yesus adalah Markus 1:1 ("Anak Tuhan" dibuang); Yohanes 6:69 ("Kristus, Anak Tuhan yang hidup" menjadi "Orang Suci dari Tuhan"); Kisah Rasul-rasul 8:37 (seluruh ayat, termasuk "Aku percaya bahwa Yesus Kristus Anak Tuhan", dibuang);[72] dan 1Korintus 15:47 ("Orang kedua adalah Tuhan dari langit" menjadi "orang kedua adalah dari langit.")[73]

- *Penebusan*

  Hal ini mengacu pada penebusan dosa warisan (*original sin*) manusia oleh Yesus bagi orang-orang yang mengimani bahwa Kristus mati (disalib) karena dosa kolektif mereka. Oleh karena itu, hal ini merupakan pertunjukan cinta dan pengorbanan yang tertinggi dalam Kristen, dengan syafaat Yesus untuk semua umat manusia di saat penderitaan yang paling besar:

  > Bapa, ampunilah mereka karena mereka tidak tahu apa yang sedang mereka perbuat.

  Tapi ucapan bersejarah yang ada di dalam Lukas 23:24 ini (yang tentu merupakan salah satu dari ayat-ayat dalam Bible yang paling sering dinukil) seluruhnya absen dalam berbagai manuskrip tua, dan yang paling tua adalah ± 220 M. P.W. Comfort mengamati bahwa "agaknya teks ini bukanlah bagian dari tulisan asli Lukas, tapi ditambahkan belakangan... dari tradisi oral."[74] Begitu esensialnya ayat ini bagi penjelasan-penjelasan Injil, sehingga semua penerbit memasukkannya, dengan memberikan sebuah penjelasan di catatan kaki setelahnya.[75] Begitu juga kita harus catat Yohanes 6:47 (*KJV* menerjemahkan: "Orang yang percaya kepadaku mempunyai kehidupan yang kekal"), di mana kritikus teks telah memengaruhi Bibel-bibel modern untuk membuang "kepadaku" sehingga ayat itu tidak lagi membedakan Kristus sebagai Penebus dosa.

---

[72] Comfort yakin ayat ini adalah interpolasi yang gambling [hlm.128].

[73] Semua contoh diambil dari *Revised Standard Version.*

[74] Comfort, hlm. 101.

[75] *Ibid*, hlm. 101.

- *Kenaikan*

Tidak satu pun dari keempat Injil yang meriwayatkan kenaikan Kristus ke langit setelah Kebangkitannya dari kubur dengan kualitas yang dapat dipercaya. Matius dan Yohanes kedua-duanya menyimpulkan tanpa mengacu pada kenaikan. Lukas 24:51 ("dan dinaikkan ke langit") tidak terdapat dalam berbagai manuskrip tua,[76] dan oleh karenanya sering cukup dicantumkan dalam catatan kaki. Namun yang benar-benar paling mengherankan adalah Markus, di mana kedua belas ayat seluruhnya - termasuk Kenaikan - tidak ditemukan di mana pun juga dalam berbagai manuskrip, yang menempatkan Bibel-bibel kontemporer dalam situasi kaku dan janggal, harus memanjangkan akhirannya atau menyingkatkannya.[77] Hasil akhirnya adalah tidak ada satu pun ayat yang secara eksplisit menyebutkan Kenaikan selamat dari pemeriksaan tekstual dalam keempat Injil.[78]

9. *Kesimpulan*

Masih terdapat banyak contoh-contoh lainnya, tapi permasalahannya sudah cukup jelas: beberapa fondasi doktrin Kristen yang sangat mendasar, yang diduga berasal dari penjelasan Bibel tentang kehidupan Yesus, ternyata ada kalanya tidak terbukti atau hampir tidak ada bukti tekstual sama sekali dalam edisi-edisi keempat Injil modern itu. Dengan adanya berbagai bacaan esensial dan sangat diminati yang dibuang dari *KJV*, kemudian apa lagi dasar-dasar Kristen baru yang secara teologis lemah ini? Lagi doktrin-doktrin dan prinsip-prinsip dasar apakah yang masih dapat dipegangi gereja dengan kuat?

Sebelumnya kita sudah ketahui bahwa sejarah situasi politik Yahudi sepenuhnya tidak mendukung untuk pemeliharaan PL, dengan sebagian besar penguasa-penguasa Yahudi yang menggalakkan politeisme dalam skala luas. Teks itu telah hilang berkali-kali, dan setelah penemuannya yang terakhir pun (dari sumber apa saja) pada abad ke-5 M, ia senantiasa menjadi sasaran perubahan terus-menerus.

Sekarang kita saksikan bahwa sejarah juga tak bersahabat dengan PB. Sumber utama Kristen itu sendiri, Yesus, merupakan sebuah figur yang eksistensi historisnya tidak mungkin dibuktikan lewat sumber-sumber utama.

---

[76] *Ibid,* hlm. 103.

[77] Di dalam RSV Markus 16:9-20 sudah dipindahkan ke catatan kaki dengan catatan yang hati-hati. Sementara dalam *CEV* ditempatkan di antara dua catatan berikut ini "Satu Akhiran Tua Untuk Injil Markus" Dan "Akhiran Tua Lainnya Untuk Injil Markus".

[78] Bagaimana pun juga, Al-Qur`ān secara eksplisit menegaskan kenaikan itu (4:158), dan oleh karena itu orang-orang Islam meyakini bahwa Yesus -meski tak pernah disalib-benar-benar dinaikkan.

Sebagian dari ajaran-ajarannya ditemukan dalam Q, hanya saja kemudian Q mengalami interpolasi dalam masa beberapa dekade dan akhirnya hilang, tertimbun dengan berbagai macam mitos Yesus yang segera beredar di kalangan Kristen. Menjelang akhir abad pertama, beberapa karya biografi muncul; pengarang-pengarangnya anonim, dan tak satu pun dari mereka yang memiliki pengetahuan langsung tentang kehidupan Yesus, juga tak satu pun yang menyebutkan sumber-sumber informasinya. Sekte-sekte rival pun bermunculan, masing-masing tidak segan-segan mengubah ayat-ayat yang dianggap perlu untuk menguatkan pandangan khususnya tentang Kristus. Tipe-tipe teks berkembang, beragam, melahirkan yang lebih baru, dan menjadi populer. Resensi-resensi mulai marak, interpolasi-interpolasi terus berlangsung, analisis-analisis tekstual mulai meragukan beberapa bacaan yang signifikan. Dan sampai kini setiap Bibel dapat secara hati-hati memilih varian-variannya, susunan-susunan katanya, dan oleh karenanya sampai pada Yesus yang sedikit berbeda.

Mereka yang berargumen bahwa beberapa dari ajaran Yesus masih senantiasa ada dalam keterangan-keterangan Injil sejatinya salah menanggapi; yaitu, bahwa kata-kata ini memang ada secara huruf *tapi tidak secara spirit.* Apa gunanya maklumat-maklumat mengenai kebajikan dan kecintaan, ketika keseluruhan agama itu sendiri telah menyelewengkan keinginan-keinginan orisinal Yesus (sebagaimana disaksikan dalam Q) menjadi agama yang mengajarkan penyembahan Yesus Kristus sebagai Anak Tuhan dan keselamatan melalui kepercayaan bahwa ia telah disalib untuk menebus dosa seluruh manusia?

Kita sesungguhnya telah beranjak sangat jauh dari dunia *isnād- isnād,* sertifikat- sertifikat membaca, tradisi kesaksian, kontak pribadi, *ḥuffāz,* Muṣḥaf 'uthmān, dan teks suci yang kemurniannya senantiasa tidak diragukan selama lebih dari empat belas abad. Perbedaan (antara Al-Qur`ān dan Bibel) ibarat terang-benderangnya sinar matahari tengah hari *versus* gelap-gulitanya bayang-bayang tengah malam, dan kekontrasan inilah yang menyulut kecemburuan mereka-mereka yang terbiasa dengan Kitab-kitab Suci Biblikal untuk terus berusaha memandang kemurnian Kitab Suci yang lain dan terpeliharanya dari perangkap waktu sebagai tidak dapat diterima dengan akal.

III

KAJI ULANG RISET ORIENTALIS

BAB KE-18

ORIENTALIS DAN Al-QUR`ĀN

Kontroversi seputar tulisan Arab kuno dan Muṣḥaf Ibn Mas'ūd sudah dibahas, sekarang kita alihkan perhatian pada spektrum yang lebih luas mengenai serangan Orientalis terhadap Al-Qur`ān dalam berbagai dimensi untuk dapat menyajikan suatu citra beberapa upaya dan tujuan Barat dalam mencemarkan kemurnian teks Al-Qur`ān menggunakan sumber-sumber tidak etik dan penipuan.

1. *Perlunya Pembuktian Penyimpangan dalam Al-Qur`ān*

Dengan maksud hendak membuktikan moralitas dan superioritas teologi Barat, Bergträsser, Jeffery, Mingana, Pretzl, Tisdal dan banyak lagi lainnya, telah mencurahkan seluruh kehidupannya guna menyingkap perubahan teks Al-Qur`ān yang, katanya, tidak mereka dapatkan dalam kajian kitab Injil. Seperti tampak dalam bab sebelumnya, banyak sekali perbedaan yang memenuhi halaman-halaman dalam Kitab Injil, *"Cette masse énorme dépasse ce dont on dispose pour n'import quel texte antique; elle a fourni quelque 200,000 variantes. La plupart sont des variants insignifiantes... Déjá Wescott et Hort, en donnant ce chiffre, constataient que les sept huitième du texte étaient assures... Il y en a pourtant"*.[1] Jika lihat secara keseluruhan, tampak melemahkan isu-isu penting dalam teologi dan menimbulkan keprihatinan mengenai adanya cerita-cerita palsu yang disisipkan ke dalam teks melalui pengaruh masyarakat umum. Sementara desakan untuk membuktikan keadaan yang sama terhadap Al-Qur`ān mulai menggejala semenjak beberapa tahun lalu disebabkan oleh perubahan peta politik Timur Tengah, namun upaya-upaya dalam bidang ini kebanyakan telah dimulai lebih awal dari perhatian mereka. Di antara karya-karya sebagaimana sejarah telah mencatat: (1) A. Mingana and A. Smith (ed.), *Leaves from Three Ancient Qurâns, Possibly Pre-'Othmânic*

---

[1] A. Robert dan A. Feuillet (eds.), *Introduction á la Injil*, tome 1 (Introduction Générale, Ancien Testament), Desclée & Cie, 1959, hlm. 111. Terjemahan kasarnya, Perjanjian Baru memiliki 200,000 perbedaan, tapi kebanyakan tidak penting (contohnya banyak jenis ejaan). Westcott dan Hort, ketika memberi angka ini, menyatakan bahwa tujuh per delapan teks dapat dipastikan kedudukannya; namun terdapat banyak perbedaan yang cukup penting. Yang menarik adalah angka 200,000 itu dikurangi menjadi 150,000 dalam karya terjemahan berbahasa Inggris di atas [A. Robert dan A. Feuillet, *Interpreting the Scripture*, diterjemahkan oleh P.W. Skehan dkk., Desclee Company, NY, 1969, hlm. 115] Lihat tulisan ini hlm. 317-323.

with a List of their Variants, Cambridge, 1914; (2) G. Bergträsser, "Plan eines Apparatus Criticus zum Koran", *Sitzungsberichte Bayer. Akad.*, München, 1930, Heft 7; (3) O. Pretzl, "Die Fortführung des Apparatus Criticus zum Koran", Sitzungsberichte Bayer. Akad., München, 1934, Heft 5; dan (4) A. Jeffery, *The Qur'ān as Scripture*, R.F. Moore Company, Inc., New York, 1952. Jeffery barangkali yang paling banyak menguras tenaga dalam masalah ini.

2. *Kritikan Orientalis Terhadap Kompilasi Al-Qur`ān*

Tampaknya terdapat beberapa pintu gerbang yang digunakan sebagai alat penyerang terhadap teks Al-Qur`ān, salah satunya adalah menghujat tentang penulisan serta kompilasinya.[2] Dengan semangat ini pihak Orientalis mempertanyakan mengapa, jika Al-Qur`ān sudah ditulis sejak zaman Nabi Muḥammad ﷺ, 'Umar merasa khawatir dengan kematian para *ḥuffāz* pada peperangan Yamāmah, memberi tahu Abū Bakr akan kemungkinan lenyapnya Kitab Suci ini lantaran kematian mereka.[3] Lebih jauh lagi, mengapa bahan-bahan yang telah ditulis tidak disimpan di bawah pemeliharaan Nabi Muḥammad ﷺ sendiri? Jika demikian halnya, mengapa pula Zaid bin Thabit tidak dapat memanfaatkan dalam menyiapkan *Ṣuḥuf* itu? Meskipun berita itu diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan dianggap sah oleh semua kaum Muslimin, penjelasan itu tetap dianggap oleh kalangan Orientalis bahwa apa yang didikte-kan sejak awal dan penulisannya dianggap palsu.

Mungkin karena kedangkalan ilmu, berlaga tolol (*tajāhul*), atau pengingkaran terhadap kebijakan pendidikan kaum Muslimin merupakan permasalahan sentral yang melingkari pendirian mereka. Katakanlah terdapat satu naskah Al-Qur`ān milik Nabi Muhammad ﷺ; mengapa beliau lalai menyerahkannya pada para Sahabat untuk disimak dan dimanfaatkan? Besar kemungkinan, di luar perhatian, tiap *nasikh-mansukh*, munculnya wahyu baru, ataupun perpindahan urutan ayat-ayat tidak akan tecermin dalam naskah di kemudian hari. Dalam masalah ini, beliau akan membuat informasi keliru dan melakukan sesuatu yang merugikan umatnya; kerugian yang ada dirasa lebih besar dari manfaatnya. Jika naskah itu terdapat, mengapa Zaid bin Thābit tidak memakainya sebagai narasumber di zaman pemerintahan Abū Bakr? Sebelumnya, telah saya kemukakan bahwa guna mendapat legitimasi sebuah dokumen,

---

[2] Menurut Jeffery, "Para ilmuwan Barat tidak sependapat bahwa susunan teks Al-Qur`ān yang ada di tangan kita sekarang, sama dengan apa yang terdapat pada zaman Nabi Muḥammad r " [*Maṣāḥif, Introduction*, hlm. 5]. Di sini apa yang dimaksud Jeffery adalah susunan surah dan ayat-ayatnya.

[3] Lihat tulisan ini hlm. 84.

seorang murid mesti bertindak sebagai saksi mata dan menerima secara langsung dari guru pribadinya. Jika unsur kesaksian tidak pernah terwujud, adanya buku seorang ilmuwan yang telah meninggal dunia, misalnya, akan menyebabkan kehilangan nilai teks itu. Demikianlah apa yang dilakukan oleh Zaid bin Thābit. Dalam mendikte ayat-ayat Al-Qur`ān kepada para Sahabat, Nabi Muḥammad ﷺ melembagakan sistem jaringan jalur riwayat yang lebih tepercaya didasarkan pada hubungan antara guru dengan murid; sebaliknya, karena beliau tidak pernah menyerahkan bahan-bahan tertulis, maka tidak ada unsur kesaksian yang terjadi pada naskah kertas kulit yang dapat digunakan sebagai sumber utama untuk tujuan perbandingan, baik oleh Zaid maupun orang lain.[4]

Tetapi jika keseluruhan Al-Qur`ān telah direkam melalui tulisan semasa kehidupan Nabi Muhammad ﷺ, dan disimpan baik dalam pengawasan beliau maupun para Sahabat, mengapa pula 'Umar takut kehilangan Al-Qur`ān karena syahidnya para *ḥuffāz*? Hal ini, sekali lagi, menyangkut tentang hukum persaksian.

Dengan jumlah yang ribuan, para *ḥuffāz* memperoleh ilmu pengetahuan Al-Qur`ān melalui satu-satunya otoritas yang saling beruntun di muka bumi ini yang, akhirnya, sampai pada Nabi Muḥammad ﷺ. Setelah beliau wafat, mereka (para sahabat) menjadi sumber otoritas yang juga saling beruntun; kematian mereka hampir-hampir telah mengancam terputusnya kesaksian yang berakhir pada Nabi Muhammad, yang mengakibatkan untuk mendapat ilmu yang diberi otoritas kurang memungkinkan. Demikian juga apabila mereka mencatat ayat-ayatnya menggunakan tulisan tangan akan kehilangan nilai sama sekali, karena pemiliknya sudah masuk ke liang lahat dan tidak dapat memberi pengesahan tentang kebenarannya. Kendati mungkin terdapat secercah bahan tulisan yang secara tak sengaja persis sama dengan Al-Qur`ān seperti yang dihafal oleh yang lain, selama masih terdapat saksi utama yang sesuai, ia akan menjadi paling tinggi, menempati urutan ke tiga dari dokumen yang sah. Itulah sebabnya dalam membuat kompilasi *Ṣuḥuf*, Abū Bakr bertahan pada pendiriannya bahwa setiap orang bukan saja mesti membawa ayat, melainkan juga dua orang saksi guna membuktikan bahwa penyampaian bacaan itu datang langsung dari Nabi Muḥammmad ﷺ (kita temukan hukum kesaksian ini juga dihidupkan kembali di zaman pemerintahan 'Uthmān). Ayat-ayat yang telah ditulis tetap terpelihara dalam rak-rak dan lemari simpanan, baik tanah

[4] Kembali ke hlm. 90-91, ḥadīth Sawwār bin Shabīb mengatakan bahwa Zaid membandingkan Muṣḥaf 'Uthmān dengan naskah Al-Qur`ān Nabi sendiri. Kalau itu memang naskah Nabi sendiri yang di simpan dalam penjagaan 'Ā'ishah, maka Zaid telah mendapatkannya dengan status sekunder dalam upaya tersebut.

Yamāmah itu mengisap darah para ḥuffāz ataupun tidak, akan tetapi otoritas saksi yang merupakan poin paling penting dalam menentukan keutuhan nilai sebuah dokumen, yang paling dijadikan titik sentral kekhawatiran 'Umar.

3. *Perubahan Istilah Islam pada Pemakaian Ungkapan Asing*

Pintu gerbang kedua masuknya serangan terhadap Al-Qur`ān adalah melalui perubahan besar-besaran studi keislaman menggunakan peristilahan orang Barat. Dalam karyanya *Introduction to Islamic Law*, Schacht membagi fiqih Islam kepada judul-judul berikut: orang (*persons*), harta (*property*), kewajiban umum (*obligations in general*), kewajiban dan kontrak khusus (*obligations and contracts in particular*), dan lain-lain.[5] Susunan seperti ini sengaja diperkenalkan hendak mengubah hukum Islam pada hukum Romawi yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan topic bahasan serta pembagiannya yang digunakan dalam sistem perundang-undangan Islam. Wansbrough melakukan hal yang sama terhadap Al-Qur`ān dengan membagi *Quranic Studies* menurut ketentuan berikut: Prinsip-prinsip penafsiran (*Principles of Exegesis*) (1) Tafsiran Masoreti (*Masoretic exegesis*); (2) Penafsiran Hagadi (*Haggadic exegesis*); (3) Deutungsbedürftigkeit; (4) Penafsiran Halaki (Halakhic exegesis); dan (5) Retorika dan simbol perumpamaan (*Rhetoric and allegory*).[6]

Tafsir-tafsir seperti ini menghabiskan lebih dari separuh buku yang ditulis di mana jika saya bertanya pada para ilmuwan Muslim baik dari Timur mau pun yang berlatar belakang pendidikan Barat, tak akan mampu memahami semua daftar isi buku tersebut. Barangkali hanya seorang pendeta Yahudi yang dapat menjelaskan peristilahan Perjanjian Lama, namun hal ini akan sama nilainya seperti seorang pendeta memaksakan baju tradisi mereka pada seorang *sheikh*. Mengapa mereka begitu bergairah mengubah istilah Islam, di mana tujuannya tak lain hendak memaksakan sesuatu yang di luar jangkauan bidang para ilmuwan Muslim, guna menunjukkan bahwa hukum mereka bersumber dari Yahudi dan Kristen?

4. *Tuduhan Orientalis terhadap Penyesuaian*

Hal ini akan menggiring memasuki pintu gerbang ketiga dalam menyerang terhadap Al-Qur`ān: perulangan tuduhan yang ditujukan kepada Islam hanya merupakan pemalsuan terhadap agama Yahudi dan Kristen, atau bagian

---

[5] J. Schacht, *An Introduction to Islamic Law*, Oxford Univ. Press, 1964, Isi Kandungan.

[6] J. Wansbrough, *Quranic Studies*, Isi Kandungan.

dari sikap curang dalam memanfaatkan literatur Kitab Suci untuk kepentingan sendiri. Wansbrough, sebagai seorang penggagas tak tergoyahkan dalam pemikiran ini tetap ngotot, misalnya, ia menyatakan, "Doktrin ajaran Islam secara umum, bahkan ketokohan Muhammad, dibangun di atas *prototype* kependetaan agama Yahudi."[7] Di sini, kita hendak mengkaji rasa sentimen ke dua orang ilmuwan tersebut yang menulis menggunakan alur pemikiran yang senada.

i. Tuduhan dan Penyesuaian Kata yang Merusakkan

Dalam satu artikel *Encyclopedia Britannica* (1891) Nöldeke, tokoh Orientalis, menyebutkan banyak kekeliruan di dalam Al-Qur`ān karena, katanya, "kejahilan Muhammad" tentang sejarah awal agama Yahudi - kecerobohan nama-nama dan perincian yang lain yang ia curi dari sumber-sumber Yahudi.[8] Dengan membuat daftar kesalahan ia menyebut:

> [Bahkan] orang Yahudi yang paling tolol sekalipun tidak akan pernah salah menyebut Haman (menteri Ahasuerus) untuk menteri Fir'aun, ataupun menyebut Miriam saudara perempuan Musa dengan Maryam (Miriam) ibunya al-Masih....[Dan] dalam kebodohannya tentang sesuatu di luar tanah Arab, ia menyebutkan suburnya negeri Mesir-di mana hujan hampir-hampir tidak pernah kelihatan dan tidak pernah hilang-karena hujan, dan bukan karena kebanjiran yang disebabkan oleh sungai Nil (xii. 49).[9]

Ini merupakan satu upaya yang menyedihkan hendak mengubah wajah Islam menggunakan istilah orang lain, siapa orangnya yang menyebut bahwa Fir'aun tidak memiliki seorang menteri yang bernama Haman, hanya karena tidak disebut dalam Kitab Suci yang terdahulu? Dalam kebohongannya Nöldeke tidak mau menunjuk bahwa Al-Qur`ān menyebut Maryam (Ibu al-Masih) sebagai "saudara perempuan Harun",[10] bukan Musa. Harun ada di jajaran terdepan dalam kependetaan orang-orang bani Israel; yang menurut Perjanjian Baru, Elizabeth, saudara sepupu Maryam dan juga ibunya Yunus, semua lahir dari keluarga pendeta, lantaran itu merupakan "anak-anak

---

[7] Lihat R.S. Humpreys, *Islamic History: A Framework for Inquiry*, Revised edition, Princeton Univ. Press, 1991, hlm. 84.

[8] Lihat "The Koran", *Encyclopedia Britannica*, ed. ke 9, 1891, jld. 16, hlm. 597ff. Dicetak kembali dalam Ibn Warraq (ed.), *The Origins of the Koran: Classic Essays on Islam's Holy Book*, Prometheus Books, Amherst, NY, 1998, hlm. 36-63.

[9] T. Nöldeke, "The Koran", dalam Ibn Warraq (ed.), *The Origins of the Koran*, hlm. 43.

[10] Qur`ān 19: 28.

perempuan Harun."[11] Dengan kepanjangan itu, kita dapat secara meyakinkan mengatakan baik Maryam atau Elizabeth sebagai "saudara-saudara perempuan Harun" atau "anak-anak perempuan 'Imrān" (ayah Harun).[12]

Apakah tuduhan Nöldeke mengenai kesuburan negeri Mesir? Membanjirnya Sungai Nil adalah karena di sebagian daerah, sumber utama, karena adanya perbedaan curah hujan, seperti telah dibuktikan para pakar lingkungan, namun demikian mari kita singkirkan terlebih dulu akan hal ini dan lihatlah ayat 12: 49 yang mengatakan:

﴿ ثُمَّ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ ٱلنَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴾

"Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia akan diselamatkan, dan di masa itu mereka memeras anggur."

Saya serahkan kepada para pembaca meneliti sendiri ada atau tidaknya penyebutan kata hujan pada ayat itu, sebenarnya tuduhan seperti itu muncul dari kekalutan pikiran Nöldeke terhadap kata benda "hujan" dan "pengucapannya".

ii. Sebuah Injil Palsu

Ini satu tuduhan lagi yang dialamatkan terhadap Al-Qur`ān oleh Hirschfeld.[13] Jika kata Injil ditujukan pada Perjanjian Baru, mari kita ingat kembali dua doktrin utama dalam agama Kristen: Dosa Warisan dan Penebusannya. Yang pertama adalah warisan otomatis yang ada pada setiap insan, karena mereka keturunan Adam, sedang yang ke dua karena terbentuknya kepercayaan bahwa Tuhan telah mengorbankan satu-satunya Anak yang lahir ke dunia sebagai penghapus dosa. Tetapi Al-Qur`ān dengan tegas menolak kedua-duanya:

﴿ فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ﴾

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya."[14]

---

[11] Lukas 1: 5. Lihat juga Lukas 1: 36.

[12] Lihat terjemahan Al-Qur`ān oleh Yusuf Ali, komentar mengenai ayat 3: 35 dan 19: 28.

[13] A. Mingana, "The Transmission of the Koran", dalam Ibn Warraq (ed.), *The Origins of the Koran*, hlm. 112.

[14] Qur`ān 2: 37.

"Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."[15]

Trinitas dan penyelamatan melalui al-Masih, sebagai esensi ajaran Kristen, tidak diberi peluang sama sekali dalam Al-Qur`ān, sementara cerita-cerita Injil yang ada tidak lebih dari sekadar masalah kesejarahan, bukan keyakinan ideologi.

"Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak seorang pun yang setara dengan Dia.'[16]

Jadi, sebenarnya di manakah asal usul pemalsuan itu? Adapun mengenai penyesuaian dari Perjanjian Lama (sebagaimana dituduhkan oleh Wansbrough, Nöldeke, dan lainnya), apa perlunya Nabi Muḥammad ﷺ mengungkapkan satu Kitab Suci yang menggambarkan Yahweh sebagai Tuhan yang bersifat kesukuan, bahkan tidak dihubungkan dengan kaum Samaritan dan kaum Edomit, tetapi semata-mata pada Bani Israel? Sejak awal pembukaan kitab, kita dapati Al-Qur`ān mengatakan:

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."[17]

Ini merupakan sebutan universal sifat Allah, yang melintasi batas kesukuan dan bangsa berlandaskan pada ketentuan keimanan. Seseorang tentunya tidak akan dapat menempel buah mangga yang gemuk atau subur pada satu cabang berduri dari sebatang pohon kaktus yang rapuh.

5. *Sengaja ingin Mengubah Al-Qur`ān*

Pintu gerbang pintu masuk ke empat adalah hendak memalsukan Kitab Suci Al-Qur`ān itu sendiri. Sebagaimana telah kita kaji secara kritis teori-teori

[15] Qur`ān 6: 164.
[16] Qur`ān 112: 1-4.
[17] Qur`ān 1: 1-2.

Goldziher dan Arthur Jeffery mengenai ragam bentuk Al-Qur`ān, selain mereka, masih terdapat beberapa Orientalis lain yang cukup terpandang.

i. Upaya Flügel Mengubah Al-Qur`ān

Pada tahun 1847 Flügel mencetak sejenis indeks Al-Qur`ān. Ia juga menguras tenaga ingin mengubah teks-teks Al-Qur`ān yang berbahasa Arab dan, pada akhirnya, menghasilkan suatu karya yang tidak dapat diterima oleh pembaca Al-Qur`an di mana pun. Adalah sudah jadi kesepakatan di kalangan kaum Muslimin untuk membaca Al-Qur`ān menurut gaya bacaan salah satu dari tujuh pakar bacaan yang terkenal,[18] yang semuanya mengikuti kerangka tulisan 'Uthmānī dan *sunnah* dalam bacaannya (*qirā'ah*), perbedaan-perbedaan yang ada, kebanyakan berkisar pada beberapa tanda bacaan *diakritikal* yang tidak berpengaruh sama sekali terhadap isi kandungan ayat-ayat itu. Setiap Muṣḥaf yang dicetak berpijak pada salah satu dari Tujuh *Qirā'āt*, yang diikuti secara seragam sejak awal hingga akhir. Tetapi Flügel menggunakan semua tujuh sistem bacaan dan memilih satu *qirā'ah* di sana sini dengan tidak menentu (tanpa alasan yang benar) yang hanya membuahkan ramuan cocktail tak berharga. Bahkan Jeffery (yang dikenal tidak begitu bersahabat dengan tradisi keislaman) malah bersikap sinis dengan menyebut,

> Edisi Flügel yang penggunaannya begitu meluas dan berulang kali dicetak, tak ubahnya sebuah teks yang sangat amburadul, karena tidak mewakili baik tradisi teks ketimuran yang murni mau pun teks dari berbagai sumber yang ia cetak, serta tidak memiliki dasar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.[19]

ii. Upaya Blachère Merusak Al-Qur`ān

Ketika menerjemahkan makna Al-Qur`ān ke dalam bahasa Prancis (*Le Coran*, 1949) Regis Blachère bukan saja mengubah urutan sūrah-sūrah Al-Qur`ān , malah juga menambahkan dua ayat fiktif ke dalam batang tubuh teks. Dia berpijak pada cerita palsu di mana, katanya, Setan yang memberi "wahyu" kepada Nabi Muḥammad yang tampaknya tidak dapat membedakan antara Kalam Allah dan ucapan mantra-mantra orang kafir seperti tercatat dalam cerita itu. Tak satu pun jaringan transmisi bacaan maupun 250,000 manuskrip Al-Qur`ān yang masih ada memasukkan dua ayat itu di mana secara keseluruhan berseberangan dengan setiap naskah yang terdahulu dan berikutnya,

---

[18] Lihat tulisan ini, hlm. 169-172.

[19] A. Jeffery, *Materials*, hlm. 4.

pada dasarnya, bertentangan dengan inti Al-Qur`ān yang sesungguhnya.[20]

Dengan diberi label '20 *bis*' dan '20 *ter*', ayat-ayat palsu itu merupakan seruan kepada kaum Muslimin untuk mengagungkan berhala masyarakat Mekah Jahiliah.[21] Lihat Gambar 18.1.

Berita bohong ini terbukti mampu menyulut *ghirah* yang memukau bagi kalangan Orientalis dalam melepas cerita selanjutnya pada pihak lain. Terjemahan *Sirat Ibn Isḥāq* (sebuah biografi awal tentang Nabi Muḥammad yang amat meyakinkan) telah diterbitkan berulang kali di dunia Islam sejak tahun 1967. Dalam terjemahannya, ia menggunakan ketidakjujurannya yang terlalu banyak untuk dihitung; di antaranya ia memasukkan dua halaman dari salah satu karya aṭ-Ṭabarī, tempat ia menceritakan dongeng bohong itu semata-mata hanya dorongan rasa ingin tahu. Guillaume tidak pernah menunjukkan catatan kaki secara jelas, hanya dengan menggapai kutipan itu dalam tanda kurung dan tidak memisahkan dari batang tubuh naskah teks utama, yang didahului penyisipan tanda huruf *Ṭ* yang digunakan dengan semangat membara tanpa disertai penjelasan. Uraian yang berkepanjangan (dua halaman) diambil dari perlakuan yang serupa,[22] dan akibatnya komunitas Muslim yang kurang terpelajar

86 N° 30 = SOURATE LIII

19 Avez-vous considéré al-Lât et al-'Ozzâ
20 et Manât, cette troisième autre.
20 *bis* Ce sont les Sublimes Déesses
20 *ter* et leur intercession est certes souhaitée.
21 Avez-vous le Mâle et, Lui, la Femelle !
22 Cela, alors, serait un partage inique !
23 Ce ne sont que des noms dont vous les avez nommées, vous et vos pères. Allah ne fit descendre, avec elles, aucune probation (*sulṭân*). Vous ne suivez que votre conjecture et ce que désirent vos âmes alors que certes, à vos pères, est venue la Direction de leur Seigneur.
24 L'Homme a-t-il ce qu'il désire ?
25 A Allah appartiennent la [*Vie*] Dernière et Première.

III. — Les vt. suivants traitent eux aussi de l'intercession et de l'appellation, féminine, en arabe, donnée aux Anges. Par suite de leur assonance, il a pu paraître naturel de les lier aux précédents. Ils sont cependants postérieurs

20 *bis* et 20 *ter*. Le texte de ces deux vt. se trouve dans *GdQ*, 100, note 4 avec références et variantes ; cf. *Introd.*, 242.
21. Ce vt. est éclairé par le n° 22 = LII, 39.
23. *Vous les avez... avec elles*. Ces deux pronoms représentent les trois divinités mentionnées dans les vt. 19-20. ‖ *Vous ne suivez*. Au lieu de cette var. canonique, la Vulgate porte : *ils ne suivent*. L'idée est la suivante : « Vous êtes actuellement dans l'erreur de même que vos ancêtres qui, pourtant, eux aussi, ont reçu l'enseignement divin. »
24. La particule *'am* n'est pas uniquement adversative, mais aussi interrogative. Elle sous-entend toutefois, dans ce dernier cas, un énoncé qui va contraster avec une idée précédente.

Gambar 18.1: Terjemahan Blachère dengan dua ayat palsu yang diberi label '20 bis' dan '20 ter'.

[20] Untuk pembahasan yang lebih dalam, lihat 'Urwah b. az-Zubair, *al-Maghāzī*, hlm. 106-110, khususnya catatan kaki.

[21] Selain ayat-ayat palsu, Blachère (dan yang lain seperti Rodwell dan Richard Bell) mengubah susunan surah dalam terjemahan mereka yang juga berarti menentang kesucian teks Al-Qur`ān sekehendaknya oleh para ilmuwan Barat yang seakan-akan mengikuti urutan Muṣḥaf Ibn Mas'ūd.

[22] Lihat A. Guillaume, *The Life of Muhammad: A Translation of Ibn Isḥāq's Sīrat Rasūl Allāh*, cetekan ke 8, Oxford Univ. Press, Karachi, 1987, hlm. 165.

menganggapnya sebagai kebenaran dari cerita fiktif musyrik tersebut dan tanpa disengaja mau menerima sebagai bagian karya sejarah Ibn Isḥāq yang sesungguhnya.

iii. Upaya Mingana Merusak Al-Qur`ān

Prof. Rev. Mingana, yang dianggap oleh sementara pihak sebagai 'ilmuwan ulung dalam bahasa Arab'[23] sebenarnya masih memiliki pemahaman yang rapuh serta belum memadai. Ketika menerbitkan 'Naskah Penting Hadīth Bukhari (*An Important Manuscript of the Traditions of Bukhārī*,)[24] dalam beberapa alinea, telah membuat beberapa kekacauan sebagai berikut: ketidaktepatan dalam menyalin wa ḥaddathanī (ia malah menyalin *wa khaddamanī*); *Abū al-Faḍl bin* dibaca dengan *Abū al-Muzaffar*, membuang perkataan *muqābalah*; ketidakmampuan membaca sebagian kata-kata seperti al-ijāzah (dengan *semau gue* dihapus seluruhnya); menambah huruf *waw*; salah dalam menerjemahkan istilah *thanā* dan *anā*, dan banyak lagi, dengan sederet kesalahan yang ia lakukan, hanya menempatkan kedudukannya sebagai seorang ilmuwan tanggung.

Gambar 18.2: Salah satu lembaran palimpsest yang digunakan oleh Mingana.
Sumber: Mingana & Lewis (eds.), Leaves from Three Ancient Qurâns, Plate Qurân B.

[23] Ibn Warraq (ed.), *Origins of the Koran*, hlm. 410.
[24] Cambridge, 1936

Hadīth al-Bukhārī (*Traditions of Bukhārī*) tentu merupakan sebuah kompilasi *ḥadīth*, saya menggunakannya sebagai suatu test. Kembali pada perbedaan-perbedaan text Al-Qur`ān, kita temukan di sini bahwa Mingana juga meninggalkan satu warisan, menerbitkan satu karya yang berjudul *Leaves from Three Ancient Qurâns, Possibly Pre-'Othmânic with a list of their Variants.*[25] Manuskrip yang asli adalah satu palimpsest. Palimpsest adalah manuskrip di mana tulisan aslinya telah dihapus guna memberi peluang bagi tulisan baru (penerjemah). yang terbuat dari kertas kulit halus: pada asalnya meng-akomondasi ayat-ayat Al-Qur`ān, kemudian dihapus dan ditulis kembali oleh seorang Kristen Arab.[26] Untuk mengetahui tulisan yang mula-mula tentulah sangat memerlukan kerja keras, karena itu Mingana *menyemprot* ketiga halaman itu dengan sinar infra merah guna melihat perbedaan.[27] Lihat Gambar 18.2 di atas.

Dalam menganalisis lembaran-lembaran tersebut, Mingana membuat daftar perbedaan Al-Qur`ān pada manuskrip itu beserta terjemahan bahasa Inggrisnya. Tidak susah untuk meneliti ketidakjujuran yang ada dalam masalah ini, yang ditujukan khususnya kepada para pembaca yang hanya tahu sedikit bahasa Arab. Empat perbedaan berikut menjelaskannya:

1) Mingana menulis:

> "Kalau bukan اللكم (atau اللك) bermakna pukulan, tinju, bertinju, maka itu adalah kata-kata yang tidak jelas. Kalimat pada Al-Qur`ān [yang tercetak] adalah sebagai berikut: انهم لن يغنوا عنك من الله شيئا 'Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikit pun dari (siksa) Allah.' Teks kami berbunyi: انهم لن يغنوا عنك من اللكم اللك هكما 'Dalam meremehkan, mereka tidak akan mengambil tempat untuk memukul, bagi kamu.' Kalau terjemahan itu tidak bisa diterima, maka makna yang sebetulnya dari kata benda ini memang bermasalah. Kāmūs hanya menyatakan: الضرب باليد بجموعة اللكز والدفع '. Kata benda abstrak هكْم, dalam bentuk tiga akar dan bukan dalam bentuk تفعّل tidak banyak digunakan dalam omposisi pasca-Qur'ān , tetapi kata sifat هكم dapat ditemukan dalam banyak penulis."[28]

[25] Cambridge, 1914.

[26] Tulisan kedua-duanya (Al-Qur`ān dan teks Kristen) saling melengkapi satu sama lain. Tulisan seperti ini disebut palimpsest.

[27] Mingana Smith (ed.), *Leaves from Three Ancient Qurâns*, plate Qurân B.

[28] *Ibid.* hlm. xxxvii.

Catatan: Begitu banyak sport permainan dalam segi bahasa, yang, semuanya diarahkan guna membungkam satu poin penting. Melihat akan ketidakmampuan dalam membaca naskah al-Bukhārī yang begitu jelas, apa lagi palimpsest, terjemahan Mingana semuanya nihil, karena pada bagian akhir ia tidak mampu menyajikan suatu pengertian yang dapat dicerna oleh akal dalam konteks bahasan ini. Perkataan الكلم sebenarnya hanya peristilahan yang sesuai bagi adu kekuatan dalam dunia tinju, bukan untuk Al-Qur`ān, dan kata terjemahan yang sopan yang mungkin dapat saya sumbangkan adalah, 'Di luar kejahatannya, mereka tidak akan dapat memberi proteksi pada anda dari empasan yang begitu dahsyat [*sic*]'. Bahwa dua perkataan terakhir yang disebabkan kesalahan tulisan adalah sangat kentara (penulis mana yang sengaja ingin mencoba-coba mengubah ayat ini dengan menyisipkan kata-kata yang tidak dapat diterima oleh akal waras itu?), namun demikian, Mingana, tampaknya tak mau mengakui kekalahan.

2) Dari sūrah 17: 1.[29]

Al-Qur`ān yang tercetak (sebagaimana diberikan Mingana)	حوله	باركنا
Manuskrip Mingana	حوله	بركنا

Catatan: Siapa saja yang menggunakan Muṣḥaf cetakan Madinah hari ini, akan melihat ejaan yang tercetak adalah باركنا [30] dan bukan باركنا . Mingana sejak awal menyisipkan *alif* atas inisiatif sendiri, lalu ia menghapus pada bagian kedua guna menciptakan 'ragam bacaan'. Demikian juga, perkataan barak (برك) yang berarti keberkahan dan juga bersujud, dan karenanya ia memanfaatkan untuk menerjemahkan kata pertama (dengan tambahan *alif*) sebagai "yang diberkati", dan yang kedua sebagai "yang bersujud".

3) Dari sūrah 9: 37.[31]

Al-Qur`ān yang tercetak (menurut Mingana)	[الكافرين]	القوم	لا يهدى
Manuskrip Mingana	[الكافرين]	لقوم	لا يهدا

[29] *Ibid.* hlm. xxxviii.

[30] Sebenarnya ada huruf *alif* kecil di atas huruf khat, tapi sayangnya, komputer ini tidak bisa menuliskannya.

[31] Mingana, *Leaves from Three Ancient Qurâns*, hlm. xxxviii. Ia mengutip kata yang sama untuk ayat 9: 24.

Catatan: Bukan satu rahasia bahwa para penulis awal kadang-kadang menghilangkan huruf-huruf hidup (*alif, waw*, dan *yā'*) dari naskah mereka,[32] dan di sini penulis menghilangkan huruf hidup bagian akhir pada perkataan *yahdī* karena tidak berbunyi. Sekali lagi Mingana mengambil kesempatan, kali ini melalui perpindahan posisi yang betul-betul menggelikan. Ia memisahkan *alif* dari kata al-qawm dan meletakkannya pada perkataan *lā yuhda*, sehingga tercipta satu ungkapan yang tidak mempunyai aturan tata bahasa dan tidak berarti sama sekali. Hal ini dapat diumpamakan atau dianalogikan dalam ungkapan bahasa Inggris *tigers hunting* (memburu harimau) dan mengubahnya menjadi *tiger shunting* (memindahkan landasan harimau).

4) Dari sūrah 40: 85[33]

Al-Qur`ān yang tercetak (versi Mingana)	إيمانهم	ينفعهم	يك	فلم
Manuskrip Mingana	إيمانهم	نفعهم	يكن	فلم

Catatan: Trik yang sama juga diterapkan di sini, walaupun agak lebih canggih. Sambil memindahkan 'ي' dari ينفعهم kepada يك , Mingana secara kreatif telah menambahkan tanda titik pada perkataan يكن. yang tidak bertitik.

6. *Puin dan Bagian-Bagian Manuskrip Ṣan'ā'*

Dalam sumbangannya terhadap Al-Qur`ān *sebagai Text*, Dr. Gerd-R. Joseph Puin menyindir adanya kekhususan yang ia jumpai dalam kumpulan manuskrip Yaman:[34]

- Penulisan *alif* yang tidak sempurna. Ini tampak lebih umum pada bagian-bagian manuskrip Ṣan'ā' dibandingkan dengan yang lain.
- Perbedaan letak pemisah ayat pada ayat-ayat tertentu.
- Penemuan 'terbesar' adalah satu bagian yang mana akhir sūrah 26 setelahnya diikuti oleh sūrah 37.

---

[32] Lihat tulisan ini hlm. 145.

[33] Mingana, *Leaves from Three Ancient Qurâns*, hlm. xxxix.

[34] Lihat G.R. Puin, "Observation on Early Qur'ān Manuscripts in Ṣan'ā'", dalam S. Wild (ed.), *The Qur'ān as Text*, hlm. 111.

Dalam menulis "*What is the Koran*?" (Apa itu Al-Qur`ān?) edisi Januari, 1999, dalam majalah *The Atlantic Monthly*, Toby Lester begitu kental mengandalkan pada penemuan Dr. Puin. Salah seorang tokoh penting dalam memulihkan Muṣḥaf-Muṣḥaf di Ṣan'ā', Yaman,[35] Dr. Puin menemukan dirinya, dan juga bagian-bagian manuskrip Yaman, tiba-tiba menjadi sorotan melalui publikasi artikelnya. Kata-kata Lester kadang-kadang memicu sensasi yang menyenangkan dan juga luapan kemarahan yang mendalam mengenai karya Puin itu, tergantung apakah seorang berbicara kepada Orientalis atau Muslim yang taat, makanya, guna meredam kemarahan kaum Muslimin dan mengikis ketidakpercayaan, Puin telah menulis satu surat panjang dalam bahasa Arab kepada al-Qāḍī al-Akwa' dari Yaman. Surat itu kemudian muncul dalam harian *ath-Thawrah*, dan saya reproduksi di pelbagai tempat.[36] Sambil memuji Muṣḥaf-Muṣḥaf Ṣan'ā' dan bagaimana ia menguatkan posisi kaum Muslimin, namun ia juga menulis dengan gaya yang sangat halus dan sekaligus ingin mengelabui seluruh sejarah Al-Qur`ān. Berikut ini adalah terjemahan sebagian surat itu yang berkaitan dengan tema ini:

> Peninggalan-peninggalan [Muṣḥaf tua ini] secara ilmiah meyakinkan berasal dari abad pertama setelah Hijrah! Karena keberadaan manuskrip-manuskrip tersebut di Ṣan'ā', ...[kita memiliki] satu-satunya bukti monumental tentang penyelesaian tulisan Al-Qur`ān pada abad pertama Hijrah, dan bukan, seperti yang ditudingkan oleh para ilmuwan non-Muslim, pada abad ketiga Hijrah! Tentunya, kaum Muslimin akan bertanya apa pentingnya informasi yang dilangsir oleh seorang ilmuwan non-Muslim, jika kaum Muslimin yakin bahwa Muṣḥaf yang lengkap sudah ada sejak Khalifah ketiga, 'Uthmān bin 'Affān. Keyakinan mereka sebenarnya hanyalah satu kepercayaan yang dikemas dalam keimanan yang baik, karena kita tidak mempunyai naskah asli Muṣḥaf yang ditulis di bawah pengawasan 'Uthmān, ataupun naskah-naskah lain yang ia sebar ke negeri-negeri lain....

Ringkasan beberapa poin penting surat di atas sebagai berikut:

1) Manuskrip Ṣan'ā' adalah *satu-satunya* bukti monumental tentang penyelesaian penulisan Al-Qur`ān pada abad pertama Hijrah, yang merupakan argumen kuat terhadap tuduhan banyak ilmuwan non-Muslim bahwa ia baru selesai pada abad ketiga Hijrah.

---

[35] Untuk penjelasan yang lebih terperinci lihat al-Qāḍī al-Akwa', "Masjid San'a: Monumen Islam Terkemuka di Yaman", dalam *Maṣāḥif Ṣan'ā'*, hlm. 9-24 (Bagian bahasa Arab).

[36] Keseluruhan teks telah diterbitkan pada keluaran 24-11-1419 H. Saya telah mengemukakan sebagiannya pada Bab I (Gambar 1.1).

2) Kaum Muslimin tidak punya bukti bahwa Al-Qur`ān yang lengkap telah ada sejak zaman pemerintahan 'Uthmān; hanya berpijak pada keimanan yang baik yang selalu dijadikan sandaran.

Kebanyakan tuduhan Puin sudah kita bicarakan: ketidaksempurnaan dalam penulisan huruf *alif* sudah kita singgung pada Bab 10 dan 11; kemenangan 'terbesar', bagian yang memuat di mana sūrah 26 diikuti dengan sūrah 37, tidaklah begitu unik seperti yang telah saya tunjukkan dari bagian Muṣḥaf yang lain, lihat hlm. 73-76. Adapun mengenai kesalahan letak tanda-tanda pemisah ayat, ketidakserasian dalam bidang ini telah tercatat dan dibuat klasifikasi oleh para ilmuwan Muslim sejak awal. Satu tuduhan yang belum sempat kita kupas akan dibahas sesudah ini.

i. Adakah Bagian-Bagian Manuskrip Ṣan'ā' Satu-satunya Bukti Lengkapnya Al-Qur`ān pada Abad Pertama?

Puin melempar dua tuduhan yang saling berkaitan. Ia menarik ke belakang tahun penyelesaian penulisan Al-Qur`ān yang lengkap dari abad ketiga kepada abad pertama, tetapi kemudian, dengan menghindar dari segala sesuatu yang lebih spesifik tentang 'abad pertama', secara halus telah membuka sebuah kerangka waktu yang luas untuk digunakan sekehendaknya.

Tidak semua Orientalis menuding bahwa penulisan Al-Qur`ān terselesaikan pada awal abad ke tiga. Ada beberapa di antara mereka, seperti Pendeta Mingana, yang ngotot bahwa penulisan Al-Qur`ān telah lengkap pada abad pertama, dan contoh lain, Muir, berpegang bahwa Muṣḥaf yang ada sekarang adalah sama dengan apa yang diberikan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Kemudian ada pula al-Hajjāj (w. 95 H.), yang banyak dipuji ilmuwan Barat, karena menyempurnakan penulisan Al-Qur`ān. Semua tahun tergabung dalam abad pertama Hijrah, dan tidak adanya kepastian dari Puin telah membuka peluang untuk meletakkan waktu kapan saja dalam periode ini. Ketepatan adalah satu unsur penting bagi ilmuwan yang sungguh-sungguh, dan kita hendaknya mau mematuhi. Dengan wafatnya Nabi Muhammad ﷺ pada tahun 11 Hijrah, berarti masa akhir turunnya wahyu; oleh sebab itu maka dikumpulkan dalam bentuk luaran (external form) di zaman Abū Bakr (w. 13 H.), di mana ejaan diseragamkan dan naskah-naskahnya disebarluaskan oleh 'Uthmān (25-30 H.) Inilah pandangan kaum Muslimin. Mereka tidak pernah mengatakan bahwa Al-Qur`ān yang lengkap tidak pernah terwujud sehingga ke zaman 'Uthmān, dan jika Puin mengatakan demikian, berarti tidak mewakili pendapat kaum Muslimin.

Lusinan manuskrip Al-Qur`ān abad pertama tersedia di berbagai per-

pustakaan di seluruh dunia;[37] Dugaan pribadi saya bahwa di seluruh dunia tersedia sekitar satu per empat juta baik sebagian atau keseluruhan manuskrip Muṣḥaf yang meliputi semua zaman.[38] Di bawah ini adalah daftar manuskrip yang semuanya menunjuk pada abad pertama Hijrah. Dalam pengumpulannya, saya berpijak pada karya K. 'Awwād,[39] saya hanya mengambil Muṣḥaf abad pertama dari daftar yang ia sajikan (ditandai dengan nomor yang tebal) dan kemudian disusun kembali sesuai dengan urutan nama.[40]

1) [1] Satu naskah dinisbatkan pada Khalifah 'Uthmān bin 'Affān. Amanat Khizana, Topkapi Saray, Istanbul, no. 1.
2) [2] Naskah yang lain dikaitkan dengan 'Uthmān bin 'Affān. Amanat Khizana, Topkapi Saray, no. 208. Naskah ini mempunyai 300 folio dan bagian kedua jilidnya hilang.
3) [3] Naskah lain dikaitkan dengan 'Uthmān bin 'Affān. Amanat Khizana, Topkapi Saray, no. 10. Ia hanya 83 folio dan mengandung catatan-catatan yang ditulis dalam bahasa Turki yang menyebutkan penyalinnya.
4) [12] Dinisbatkan kepada Khalifah 'Uthmān di Musim Seni Islam, Istanbul. Ada folio yang hilang pada bagian awal, pertengahan, dan akhir. Dr.

---

[37] Yang menarik adalah adanya sekitar 2327 naskah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* di seluruh dunia, sebagaimana disebutkan dalam katalog *al-Fihris as-Shāmil li at-Turāth al-'Arabī al-Islāmī al-Makhṭūṭ*: al-_adīth an-Nabawī ash-Sharīf wa 'Ulūmuhu wa Rijāluhu [Āl al-Bait Foundation, 'Ammān, 1991, I: 493-565]. Melihat pada bilangan yang banyak itu (walaupun katalog tidak selalu tepat dan lengkap), maka tidak salah untuk memperkirakan bilangan manuskrip Muṣḥaf itu berlipat kali ganda dari bilangan *Sahih Bukhari.*

[38] Bilangan ini agak kecil, dan sebenarnya ia bisa lebih dari itu. Koleksi pada *Türk ve Islam Eserleri Müzesi* di Istanbul diperkirakan mengandung 210000 folio [F. Déroche, "The Qur'ān of Amāgur", *Manuscripts of the Middle East*, Leiden, 1990-91, jid. 5, hlm. 59]. Lantas, "Dengan sekitar 40 ribu lembar perkamen kuno dan kertas teks Qur'ān dari Masjid Besar San'a yang ada di tangan...." [G.R. Puin. "Methods of Research on Qur'ānic Manuscripts: A Few Ideas", dalam *Maṣāḥif Ṣan'ā'*, hlm. 9]. Ada juga koleksi bilangan besar selainnya dibelahan dunia yang lain.

[39] K. 'Awwād, *Aqdam al-Makhṭūṭāt al-'Arabiyyah fī Maktabāt* al-'Ālam, hlm. 31-59.

[40] Ada beberapa masalah yang perlu dikemukakan mengenai daftar ini:

- Meskipun kebanyakan Muṣḥaf ini dianggap telah ditulis oleh orang ini dan itu, kita tidak dapat memastikan dan menolaknya karena manuskripnya tidak memberikan keterangan mengenai hal itu. Sumber-sumber lain, kebanyakan tanpa nama, yang memberi identitas penulisnya. Oleh karena itu, untuk memperkirakan tanggal, kita mesti melakukan penyelidikan sendiri. Apabila sebuah Muṣḥaf didasarkan kepada 'Uthmān, dll., bisa jadi berarti penyalinnya telah menulis dari sebuah Muṣḥaf yang disebarluaskan oleh 'Uthmān.
- Banyak tulisan-tulisan baru yang kembali ditemukan membantu kita dalam melacak perkembangan sebuah tulisan. Menurut urutan tanggalnya, tulisan yang tampak tidak bagus tidak semestinya lebih awal dari tulisan yang bagus dan menarik, saya sendiri pernah menemui satu contoh hal itu: satu tulisan yang bentuknya buruk di Istana Baraqa dihadapkan dengan tulisan yang lebih rapi dan lebih awal dari kawasan yang sama. {Ibrāhīm Jum'ah, *Dirāsāt fī Taṭawwur al-Kitābah al-Kūfiyyah*, hlm. 127]. Sebuah Muṣḥaf yang ditulis dengan tulisan yang indah tidak berarti ia dihasilkan belakangan; tapi sayangnya inilah sikap yang diambil oleh al-Munaggid dan yang lainnya, yang menerima begitu saja terhadap teori yang belum diuji.

al-Munaggid telah meletakkan abad pertama waktunya pada paruh kedua.

5) [43] Dinisbatkan kepada Khalifah 'Uthmān di Tashkent, 353 folio.
6) [46] Naskah yang berukuran besar dengan 1000 halaman, ditulis antara 25-31 H. di Rawāq al-Maghāribah, al-Azhar, Kairo.
7) [58] Dinisbatkan kepada Khalifah 'Uthmān. Perpustakaan Negara Mesir, Kairo.
8) [4] Dikaitkan dengan Khalifah 'Alī bin Abī Ṭālib di atas palimpsest. Muzesi Kutuphanesi, Topkapi Saray, no. 36E.H.29. Ada 147 folio.
9) [5] Dikaitkan dengan Khalifah '. Amanat Khizana, Topkapi Saray, no. 33. Hanya ada 48 folio.
10) [11] Dikaitkan dengan Khalifah 'Alī. Amanat Khizana, Topkapi Saray, no. 25E.H.2. Mengandung 414 folio.
11) [37] Dikaitkan dengan Khalifah 'Alī. Perpustakaan Raza, Rampur, India, no. 1. Mengandungi 343 folio.
12) [42] Dikaitkan dengan Khalifah 'Alī, Ṣan'ā', Yaman.
13) [57] Dikaitkan dengan Khalifah 'Alī, al-Mashhad al-Husainī, Kairo.
14) [84] Dikaitkan dengan Khalifah 'Alī, 127 folio. Najaf, Iraq
15) [85] Dikaitkan dengan Khalifah 'Alī. Juga di Najaf, Iraq.
16) [80] Disandarkan pada Husain bin 'Alī (w. 50 H.), 41 folio, Mashhad, Iran.
17) [81] Disandarkan pada Hasan bin 'Alī, 124 folio, mashhad, Iran, no. 12.
18) [86] Dinisbatkan pada Hasan bin 'Alī, 124 folio. Najaf, Iraq.
19) [50] Satu naskah, 332 folio, berkemungkinan besar dari awal paruh pertama abad pertama. Perpustakaan Negara Mesir, Kairo, no. 139 Maṣāḥif.
20) [6] Dikaitkan dengan Khudaij bin Mu'āwiyah (w. 63 H.) ditulis tahun 49 H. Amanat Khizana, Topkapi Saray, no. 44. Mempunyai 226 folio.
21) [8] Sebuah Muṣḥaf bertulisan Kufi ditulis tahun 74 H. Amanat Khizana, Topkapi Saray, no. 2. Mempunyai 406 folio.
22) [49] Sebuah naskah ditulis oleh al-Hasan al-Baṣrī tahun 77 H. Perpustakaan Negri Mesir, Kairo, no. 50 Maṣāḥif.
23) [13] Sebuah naskah di Museum Seni Islam, Istanbul, no. 358. Menurut Dr. al-Munaggid ia berasal dari akhir abad pertama.
24) [75] Sebuah naskah dengan 112 folio. Museum Inggris, London.
25) [51] Sebuah naskah dengan 27 folio. Perpustakaan Negara Mesir, Kairo, no. 247.
26) [96] Sekitar 5000 folio dari berbagai manuskrip di Bibliotheque Nationale de France, kebanyakan dari abad pertama. Salah satunya, Arabe 328(a), baru-baru ini diterbitkan dalam bentuk edisi faksimile.

Ini bukan daftar lengkap: untuk mendapatkan koleksi pribadi dapat mengakibatkan temperamen yang bukan-bukan bagi pemiliknya, dan kaum Muslimin secara umum tidak dapat memperlakukan hal yang sama seperti yang dialami oleh Lembaga Munster untuk Kajian Teks Perjanjian Baru yang terdapat di Jerman.[41] Koleksi yang terdapat pada *Türk ve Islam Eserleri Müzesi* di Istanbul, yang secara potensi lebih penting dari manuskrip Ṣan'ā', masih menunggu kehadiran para ilmuwan yang berdedikasi. Terlepas dari rasa keberatan, daftar di atas menunjukkan banyak Muṣḥaf yang lengkap (dan yang agak lengkap) yang masih bertahan sejak zaman awal Islam, dan satu di antaranya, mungkin terdapat yang lebih tua dari Muṣḥaf 'Uthmān.

Walaupun tentunya terdapat sebuah khazanah agung yang menyimpan kekayaan ortografi yang rada aneh-aneh, Muṣḥaf-Muṣḥaf yang terdapat di Ṣan'ā' tidak menambah sesuatu yang baru atau bukti penting yang telah menunjukkan penyelesaian penulisan Al-Qur`ān pada awal beberapa dasawarsa Islam.

7. *Kesimpulan*

Schacht, Wansbrough, Nöldeke, Hirschfeld, Jeffrey, Flügel, Blachère, Guillaume, Mingana, dan Puin bukan satu-satunya dalam rencana busuk yang mereka lakukan; semua Orientalis mesti, walaupun dalam batas-batas tertentu mengalami perbedaan, berlaku curang jika ingin meraih kesuksesan dalam memalsukan Al-Qur`ān, baik dengan mengadakan perubahan, sengaja membuat kesalahan terjemahan, pura-pura bego, menggunakan referensi palsu, atau berbagai cara lain. Prof. James Bellamy baru-baru ini menulis beberapa artikel untuk 'memperbaiki' kesalahan penulisan yang terdapat dalam teks,[42] dan dalam upaya seperti itu ia bukan satu satunya tokoh; beberapa waktu yang lalu telah menyaksikan meningkatnya paduan suara Orientalis ingin merevisi Al-Qur`ān secara sistematis. Hans Kung, pakar teologi Kristen Katolik yang menurutnya, diskursus Islam telah terbentur jalan buntu, maka pada tahun 1980-an ia mengusulkan agar kaum Muslimin mau mengakui elemen kemanusiaan yang ikut bermain pada Kitab Suci Al-Qur`ān .[43]

---

[41] Fungsi utama kantor ini adalah mencatat setiap manuskrip Perjanjian Baru, baik itu potongan kecil berukuran 2x3 cm atau di atas lektionari. Lihat B. Metzger, *The Text of the New Testament*, hlm. 260-263.

[42] Lihat "Al-Raqim or al-Ruqud? A Note on Surah 18:9", *JAOS*, jld. cxi (1991), hlm. 115-17; "Fa-Ummuhu Hawiyah: A Note on Surah 101:9", *JAOS*, jld. cxii (1992), hlm. 485-87; "Some Proposed Emendations to the Text of the Koran", *JAOS*, jld. cxiii (1993), hlm. 562-73; dan "More Proposed Emendations to the Text of the Koran", *JAOS*, jld. cxvi (1996), hlm. 196-204.

[43] Peter Ford, "The Qur'ān as Sacred Scripture," *Muslim World*, jld. lxxxiii, no. 2, April 1993, hlm. 156.

Demikian halnya dengan Kenneth Cragg, seorang pemimpin gereja Anglican, mendesak kaum Muslimin untuk memikirkan kembali konsep wahyu tradisional Islam, "mungkin sebagai konsesi bagi kaum Muslimin dalam semangat pluralisme dialog antar kepercayaan saat ini."[44] Dalam tulisannya yang kemudian diberi judul "The Historical Geography of the Qur'ān", ia mengusulkan untuk memusnahkan ayat-ayat Madanī (karena penekanan pada aspek hukum dan politik) dan mengambil ayat-ayat Makiah yang umumnya lebih mementingkan iman terhadap keesaan Tuhan, sambil menyatakan secara tidak langsung bahwa Islam politik tidak mempunyai tempat dalam alam demokrasi sekuler dan juga Hukum Romawi. Pemusnahan ini, ia berspekulasi, dapat dipaksakan dengan pengajuan appeal untuk mendapatkan consensus orang-orang berpikiran dangkal tanpa menghiraukan pendapat para ilmuwan Muslim.[45]

Al-Qur`ān menyatakan:

﴿ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu peringatan [Al-Qur`ān], agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."[46]

Nabi Muhammad ﷺ akan selamanya tinggal sebagai satu-satunya manusia yang ditugaskan untuk menerangkan isi Kitab Suci ini; sunnahnya juga merupakan pembimbing praktis dalam melaksanakan Al-Qur`ān dan sebagai referensi yang menentukan diterima atau tidaknya satu penafsiran. Dalam upaya memisahkan Al-Qur`ān dan Sunnah, lebih-lebih lagi satu bagian Al-Qur`ān (ayat Makiah) dengan yang lain (ayat Madaniah), para Orientalis benar-benar tidak peduli dengan undang-undang yang mengatur seluruh hukum dan ketetapan, dan merintangi orang-orang terpelajar memainkan tulisannya dalam masalah ini serta tidak memberi sesuatu yang berarti bagi masyarakat awam. Teori-teori mereka secara tersirat menyatakan siapa saja boleh menurunkan ketinggian nilai derajat Perintah-Perintah Allah, meskipun diracik dengan hukum negara sekuler, tetap tak akan jadi masalah.

Dengan kerusakan kitab suci, tanpa alasan, mereka jadikan sebagai norma kehidupan, para ilmuwan Barat memaksa ingin mengguyur Al-Qur`ān ke dalam

---

[44] A. Saeed, "Rethinking 'Revelation' as a Precondition for Reinterpreting the Qur`ān : A Qur`ānic Perspective", JQS, I: 93, sambil mengutip K. Cragg, *Troubled by Truth*, Pentland Press, 1992, hlm. 3.

[45] *Ibid.*, I: 81-92.

[46] Al-Qur`ān 16: 44.

lumpur hitam tanpa menyadari bahwa hasrat yang mereka dambakan hendak mendiskreditkan terhadap sesuatu yang pasti dan terpelihara secara sempurna, tidak mungkin dapat terwujud. Dalam hal ini Hartmut Bobzin menulis,

> Polemik orang-orang Kristen terhadap Al-Qur`ān atau Islam secara keseluruhan lebih diminati oleh orang Eropa 'Geistsgeschichte' daripada untuk kepentingan studi Islam dalam arti yang lebih mendalam. Kebanyakan kajian yang diangkat berulang kali tidak ada kaitannya dengan ajaran Islam yang sesungguhnya.[47]

Ia menggunakan analogi kelompok Guardi, di abad ke-18 Italia, yang membuat satu seri 'lukisan-lukisan Turki' dengan cara menirukan artis kontemporer dengan gaya yang khas.

> Oleh karena itu, 'Oriental subjets' [orang timur] seperti yang dilukiskan oleh Guardi dan kawan-kawan, kebanyakan merupakan contoh khayalan *bagaimana semestinya dunia Timur harus dilihat.*[48]

Apa yang jadi keinginan Guardi tidak jauh beda dengan potret para Orientalis dalam melukiskan Islam; suatu hasrat ingin tahu yang memicu penelitian para Orientalis berseberangan dengan keimanan kaum Muslimin, karena dalam fantasi bagaimana dunia Timur itu "seharusnya dilihat" telah disulap ke dalam dunia politik yang berlainan.

---

[47] H. Bobzin, "A Treasury of Heresies", dalam S. Wild (ed.), *The Qur'ān as Text*, hlm. 174.
[48] *Ibid.*, hlm. 174. Tulisan miring adalah tambahan.

BAB KE-19

BEBERAPA MOTIVASI ORIENTALIS: KAJIAN SUBJEKTIVITAS

Meskipun semua tendensi yang ada berseberangan dengan tradisi keislaman, para ilmuwan Barat tetap berusaha meyakinkan bahwa mereka sedang memberi pelayanan terhadap kaum Muslimin dengan menyajikan kajian murni, tidak setengah-setengah, dan berlaku jujur. Implikasinya adalah, seorang ilmuwan Muslim yang, katanya, dikelabui oleh keimanan tidak dapat memahami mana yang salah dan yang benar ketika menganalisis keyakinan mereka.[1] Jika ini betul, sekurang-kurangnya kita mesti bersedia meneliti Orientalisme dan kaitannya dengan kepercayaan-kepercayaan dan prinsip yang dianut, karena mengatakan satu kelompok bersikap memihak tidak semestinya dapat menjamin bahwa kelompok lain lebih objektif. Meneliti akar Orientalisme menghendaki studi yang mendalam tentang masalah-masalah politik, dulu dan hari ini, guna menyingkap beberapa pandangan yang melingkari motivasi mereka, sehingga para pembaca dapat mengukur kajian Barat terhadap Al-Qur`ān sebagaimana mestinya.

1. *Menggunakan Analogi Yahudi*

Sebelum membicarakan Orientalisme, saya ingin mengangkat satu pertanyaan dengan menggunakan analogi: dalam pandangan Yahudi, dapatkah seorang ilmuwan yang anti Semitisme dikatakan tidak memihak ketika mengkaji dokumen mereka seperti Perjanjian Lama atau Gulungan Kertas Laut Mati (*Dead Sea Scrolls*)? Apa pun keputusan yang diberikan baik positif mau pun negatif, hendaknya juga diterapkan pada kalangan Orientalis yang seharusnya berlaku jujur saat melakukan pembedahan terhadap ajaran Islam.

---

[1] Saya diberitahukan seorang kawan bahwa Dr. Wadād al-Qāḍī telah menyatakan bahwa ilmuwan Muslim tidak sesuai untuk terlibat dengan setiap penelitian tentang Al-Qur`ān , karena iman mereka. Ini tidaklah mengejutkan; beberapa tahun yang lalu ia menyampaikan makalah di Kairo dan mengatakan bahwa ilmuwan Muslim mesti mengakui "otoritas" para peneliti Barat tentang Islam. Dalam pandangannya ketiadaan iman mereka terhadap Islam inilah yang merupakan satu kelebihan terhadap kelayakan mereka. Ia baru-baru ini telah menerima jabatan sebagai associate editor untuk proyek *Encyclopedia of the Qur'ān* oleh Brill yang sedang ia jalani.

i. Validitas Sebuah Karya Anti-Semit

Friedrich Delitzsch, seorang ilmuan Kristen dan salah seorang pendiri Assyriology, berasal dari kalangan tradisi keilmuan Perjanjian Lama yang hebat, di mana ia sendiri sedikit berbau darah Yahudi.[2] Namun demikian, pandangannya terhadap Perjanjian Lama betul-betul sinis:

> Perjanjian Lama penuh dengan berbagai penipuan: benar-benar amburadul serta mengelirukan, tidak diterima oleh akal sehat, figur-figur tokoh yang tak dapat dipercaya, termasuk kronologi biblical; benar-benar merupakan demonstrasi kepalsuan yang serbasimpang siur, kerja ulang yang menggelikan, revisi dan transposisi, campuran anakronisme, penjelasan yang saling kontradiktif dan cerita berjubel yang tiada akhir, penemuan-penemuan tanpa bukti sejarah, legenda dan dongeng rakyat, yang secara singkat merupakan sebuah buku penuh kebohongan baik disengaja mau pun tidak, sebagian adalah penipuan sendiri, buku yang sangat berbahaya, dan siapa yang membaca harus siaga dengan sikap ekstrahati-hati.[3]

Walaupun dikecam sebagai anti Semit, Delitzsch tetap berulang kali menolaknya.

> Tetapi melihat beberapa ulasannya (contohnya, ...yang mana ia menyebut orang Yahudi sebagai 'bahaya yang mengerikan di mana orang-orang Jerman perlu diberi peringatan'), tudingan [sebagai anti Semit] itu tampaknya cukup beralasan.[4]

Di antara karya Delitzsch mengenai Perjanjian Lama, *Die Grosse Täuschung*, John Bright menyimpulkan,

> Amat jarang Perjanjian Lama dituding sebagai penyalahgunaan yang lebih dahsyat dari buku ini. Benar-benar merupakan buku yang sangat jelek (saya harus katakan sebagai 'buku yang menderita sakit').[5]

Menunjukkan sikap memusuhi secara terang-terangan terhadap Perjanjian Lama dan hasrat yang kuat ingin memutus hubungan dengan agama Kristen, Delitzsch telah menulis dengan nada sinis yang merendahkan buku

---

[2] John Bright, *The Authority of the Old Testament*, Abingdon Press, Nashville, 1967, hlm. 65-66.
[3] *Ibid.*, hlm. 66, mengutip dari Friedrich Delitzsch, *Die Grosse Täuschung* (1920).
[4] *Ibid.*, hlm. 67, catatan kaki 21.
[5] *Ibid.*, hlm. 65.

dan popularitas namanya semakin dipertanyakan karena sikap antipati terhadap Semitisme.

ii. Dapatkah Ilmuwan yang Anti-Yahudi Tidak Memihak Ketika Berhubungan dengan satu Tema tentang Keyahudian?

John Strugnell, seorang guru besar dari Universitas Harvard, menduduki jabatan sebagai pemimpin redaksi resmi team editorial Dead Sea Scroll pada tahun 1987, yang akhirnya dipecat yang dipublikasikan secara luas tiga tahun kemudian. Masalahnya bermula dengan wawancara yang dilakukan oleh seorang wartawan Israel Avi Katzman (seperti dimuat dalam harian *Ha'aretz*, 9 November 1990), di mana karena menderita depresi mental, ia mengungkapkan perasaan anti Yahudi. Di antaranya adalah agama Yahudi sebagai "agama yang mengerikan", yang menyatakan bahwa masalah agama Yahudi dapat diselesaikan dengan baik melalui masuknya orang-orang Yahudi dalam agama Kristen secara massal, dan juga pernyataan bahwa agama Yahudi pada dasarnya bersifat rasialis. Walaupun ia katakan pada awal wawancara tidak berniat supaya dikatakan anti Semit, Katzman tidak peduli akan permintaan mereka, dan bahkan mengkritik dengan istilah yang vulgar. Dalam hal ini Strugnell curiga bahwa,

> Di belakang Mr. Katzman [ada satu kebimbangan] apakah keilmuan Kristen dapat melakukan penelitian secara memihak dengan sistem scroll, karena bahan itu merupakan dokumen milik sekte Yahudi....Saya merasa geli saat mendengar orang seperti Schiffman [dari Universitas New York] mengatakan, 'amat disayangkan tidak ada ilmuwan Yahudi yang sedang melakukan kajian teks-teks tersebut.'[6]

Gara-gara tulisannya, ia kemudian dipecat. Beberapa tahun kemudian terus menghujat penolakannya sebagai anti-Semit, tetapi sebaliknya bersikeras menyatakan anti-Yahudi: seseorang bukannya antagonistik terhadap orang Yahudi secara individu atau masyarakat, melainkan hanya terhadap agama Yahudi.

> Tetapi saya tidak begitu peduli apakah saya benci atau tidak terhadap agama Yahudi. Saya menginginkan sesuatu yang lebih buat agama Kristen. Saya ingin kekuasaan Kristus lebih besar, memiliki lebih dari 20 juta orang-orang Yahudi sebagai pengikutnya.[7]

---

[6] H. Shanks, "Ousted Chief Scroll Editor Makes His Case: An Interview with John Strugnell", *Biblical Archaeology Review*, Juli/Agust. 94, jilid. 20, no. 4, hlm. 41-42.

[7] *Ibid.*, hlm. 43. Satu anggapan yang menarik yang ia buat mengatakan bahwa "Uskup Kardinal Paris adalah seorang Yahudi dan hal itu berjalan mulus dengan uskup di bawah kekuasaannya, padahal mereka bukan beragama Yahudi" [hlm. 43].

Dalam mempertahankan kepercayaan agama Kristen, Prof. Strugnell semestinya memahami akan pentingnya teologis *Dead Sea Scroll*, kalau tidak, memperoleh jabatan pemimpin redaksi hanyalah laksana seorang yang mengigau di siang hari. Pemecatannya bukan lantaran ketidakmampuan, bukan juga karena tidak percaya atau penghinaan terhadap manuskrip yang di bawah pengawasannya. Sebagaimana yang ia nyatakan, hal itu bersumber dari ketakutan orang Yahudi mengenai subjektivitasnya dalam meneliti dokumen agamanya disebabkan, antara lain, kecintaannya pada Kristus. Persaingan agama ini memberi alasan yang cukup untuk melarangnya terlepas dari kemampuan akademis yang dimiliki.

iii. Apakah Para Ilmuwan Yahudi Bebas Mengkaji Topik-Topik Keyahudian?

Kita telah menunjukkan dua permasalahan di mana tuduhan anti Semit menyebabkan larangan para ilmuwan hebat melakukan kajian terhadap tema-tema yang berkaitan dengan agama Yahudi. Namun, bagaimana nasib para ilmuwan Yahudi yang hebat-hebat, apakah semestinya mereka juga dianggap layak mengkaji bahan-bahan yang sensitif?

Dead See Scroll (Gulungan Kertas Laut Mati) ditemukan pada awal tahun 1947. Kendati tim redaksi telah menyelesaikan satu transkripsi keseluruhan teks pada akhir tahun 1950an (termasuk seluruh indeks), ia tetap menjadi rahasia, bukan saja mengenai transkrip, tetapi mengenai keberadaan teks itu sendiri. Dengan mengambil waktu yang cukup lama, tim telah menghabiskan waktu selama empat puluh tahun dan hanya mampu menerbitkan dua puluh persen dari keseluruhan teks yang ditugaskan. Hershel Shanks, pemimpin redaksi *Biblical Archeology Review*, memojokkan direktur bidang barang-barang antik Israel (Antiquities Department), selama lebih dari dua puluh lima tahun dalam mencari indeks, di mana ia mengakui ketidaktahuannya tentang masalah tersebut.[8] Sementara kalangan akademik mendesak ingin mendapat edisi faksimile dari teks yang belum diterbitkan, yang hanya memperoleh respons yang kurang bersahabat dari para anggota redaksi skrol, guna mempertahankan pengawasan sepenuhnya terhadap semua penemuan.[9]

---

[8] Hershel Shanks, "Scholars, Scroll, Secret and 'Crimes'", *New York Times*, 7 September 1991, muncul dalam gambar 18 dalam Eisenman dan Robinson, *A Facsimile Edition of the Dead Sea Scrolls*, Pengantar Penerbit, Cetakan pertama, 1991, hlm. xli. Perhatikan bahwa dalam cetakan kedua (mungkin juga yang seterusnya) semua informasi itu telah dibuang.

[9] *A Facsimile Edition of the Dead Sea Scrolls*, Pengantar Penerbit, hlm. xxi.

Karena kritikan yang begitu santer, Jenderal Amir Drori, kepala bidang urusan barang antik Israel, terpaksa mengeluarkan pernyataan press pada September 1991, berjanji akan lebih memberi kebebasan untuk mendapatkan foto-foto Skrol tersebut.[10]

Jendral Drori mengumumkan bahwa menjadikan teks itu tersedia untuk semua kalangan, berarti membuat kemungkinan *'penafsiran yang pasti' (definitive interpretation)* dalam keadaan yang berbahaya... Adalah penting untuk memikirkan ulang kerja keras kelompok kecil itu guna menjaga rahasia teks yang belum diterbitkan. Kerja-kerja itu memang disertai penghinaan yang begitu nyata bagi setiap yang berani mempertanyakan kebijaksanaan kelompok kecil tersebut.[11]

Eugene Ulrich dari Notre Dame, di antara tim redaksi senior, memprotes bahwa, "pengeditan skrol sebenarnya telantar bukan lantaran lamban, melainkan karena ketergesa-gesaan yang tak menentu".[12] Rata-rata para guru besar universitas tidak memiliki kemampuan menilai kerja tim tersebut, sambil memekik tentang perasaan team yang diulang-ulang di mana hanya para redaktur resmi, dan murid-murid mereka, yang layak melakukan tugas tersebut.

"Dalam sebuah wawancara di *Scientific American,* [pemimpin redaksi] menyatakan bahwa Geza Vermes dari Oxford tidak 'layak' untuk meneliti scroll yang belum diterbitkan karena Vermes tidak pernah melakukan kerja yang sungguh-sungguh. Vermes adalah pengarang beberapa buah buku yang bermutu mengenai Dead See Scroll, termasuk buku yang telah digunakan secara meluas terbitan Penguin, *The Dead See Scrolls in English,* yang sekarang sudah masuk edisi ketiga. Pewawancara *Scientific American* itu sambil tercengang mengatakan: 'Maha guru dari Oxford ternyata tidak becus?' Apalagi kita."[13]

Sikap ragu-ragu memang mendapat tempat yang baik, karena masalah yang sebenarnya bukan masalah kemampuan, melainkan hasrat mematuhi garis aturan 'penafsiran yang definitif'. Dengan mengikuti skema ini sejak awal, dan dengan teguh memelihara scroll dari akademi secara umum, maka tim menunjukkan sikap tak berminat atau pengakuan terhadap segala bentuk keilmuan-baik Yahudi ataupun lainnya-kecuali yang dapat memenuhi tujuan tertentu.

---

[10] *Ibid.*, hlm. xii.
[11] *Ibid.*, hlm. xiii. Tulisan miring adalah tambahan.
[12] *Ibid.*, hlm. xiv.
[13] *Ibid.*, hlm. xiv.

Jadi contoh mana lagi yang lebih jelas mengenai subjektivitas asli ini?[14]

Tiga perumpamaan di atas, bahkan masih segudang yang lain pasca-Perang Eropa dan Amerika, yang menggambarkan pengulangan tema yang menyangkut pemecatan para ilmuwan (saat masih hidup dilakukan secara fisik, dan jika sudah meninggal dilakukan secara akademis) yang kebetulan menunjukkan sikap rivalitas ideologis saat melakukan penelitian terhadap segala permasalahan yang menyangkut agama Yahudi. Apakah para ilmuwan yang bersangkutan dianggap terkenal dan hebat, tidak membawa arti sama sekali; ketidakcocokan ideologi dianggap mencukupi untuk menjatuhkan jati diri mereka. Sejauh mana pemikiran seperti ini dapat diterima di kalangan kaum Muslimin?

2. *Tindak Balas Kaum Muslimin*

i. Penindasan Orang Israel terhadap Sejarah Orang Palestina

Keith Whitelam, Guru Besar Studi-Studi Agama dari Universitas Stirling (Skotlandia), pengarang sebuah makalah yang memicu kontroversi besar di kalangan ilmuwan kitab Injil, menyatakan perlakuan konspirasi yang dilakukan oleh para ilmuwan Injil dan arkeologis, khususnya orang-orang Zionis, dalam satu bentuk bahwa penolakan terhadap sejarah orang-orang yang telah menetap lama sebelum orang-orang Israel di bumi Palestina zaman purba kala.[15] Sejak tahun 1948 sikap keilmuan orang-orang Israel (ia nyatakan) merupakan satu sejarah masa lampau di mana yang mengagungkan upaya orang-orang Israel kuno dalam mendapatkan tanah Palestina sambil meremehkan dan menghapus sejarah dan budaya orang-orang pribumi.[16] Dengan begitu, para ilmuwan Injil bertujuan menghilangkan hak orang-orang Palestina dari tanah mereka di masa sekarang dengan cara membuang hak mereka di masa lampau.

---

[14] Perhatikan bahwa semua kutipan di atas adalah dari cetakan pertama yang semuanya dihilangkan dalam cetakan kedua (dan mungkin yang seterusnya). Biblical Archaeological Society telah berhasil menerbitkan *A Facsimile Edition of the Dead Sea Scroll* pada tahun 1991, yang mendapat banyak pujian (tetapi dikecam pedas oleh para editor skrol itu). Yang membuat saya sangat terperanjat adalah saya temukan bahwa dalam cetakan yang kedua keseluruhan kata sambutan Hershel Shank yang asal telah dipotong dari 36 halaman menjadi dua halaman saja. Tidak ada catatan penting diberikan untuk pembuangan ini.

[15] H. Shanks, "Scholar Claims Palestinian History is Suppressed in Favor of Israelites", *Biblical Archaeology Review*, Maret/April 96, jld. 22, no. 2, hlm. 54. "Makalah Whitelam begitu dianggap penting sehingga ia disampaikan pada sidang yang paling kecil yang dibiayai bersama oleh the Society of Biblical Literature, the American Academy of Religion, dan the American Schools of Oriental Research." [*Ibid.*, hlm. 54.]

[16] *Ibid.*, hlm. 56.

> Studi tentang Injil telah membentuk sebagian penyusunan yang rumit tentang masalah keilmuan, ekonomi, dan kekuatan militer di mana orang-orang Palestina telah dinafikan keberadaanya dalam kehidupan masa kini dan sejarahnya.[17]

Sambil menolak pendapatnya, Harshel Shanks menguraikan panjang lebar beberapa budaya bukan Israel di wilayah itu baru-baru ini, yang dianggap sebagai kebangkitan akademis: Philistin, Edomit, Moabit, Aramean, Hurrian, dan Kanaan. Ia menuduh Whitelam memolitisasi sejarah dan menyimpulkan bahwa sementara para ilmuwan yang pro-Zionis telah berusaha memindahkan subjektivitas masa lampau, hal yang serupa, tidaklah demikian apa yang dilakukan oleh Keith Whitelam.[18]

Membaca secara teliti akan tinjauan ini saya tersentak bahwa Hershel Shanks di mana saja tidak pernah menunjuk tentang sejarah Islam, atau terhadap gabungan kebangkitan keilmuan. Adakah dalam pengingkaran secara kasual, bukan "sebagian penyusunan yang rumit", Whitelam melihat orang-orang Palestina saat ini tidak diberi hak kekuasaan dan tanah air mereka? Kebudayaan yang mana, Kanaan atau Muslim, yang dapat mendefinisikan secara tepat tentang identitas diri orang-orang Palestina, dan mengapa hal ini seluruhnya diantisipasi dengan cara yang tidak bersahabat? Walaupun akhirnya Shanks bersedia mengakui adat istiadat kuno bangsa Palestina, ia tampaknya masih belum mau menyetujui agama kontemporer mereka menurut kedudukan yang layak dalam sejarah tanah air. Ini seakan-akan, dalam mempersempit pandangan mereka secara khusus tentang kajian kuno, para ilmuwan Israel dan Barat memandang empat belas abad kebudayaan Islam di Palestina, sebagai sesuatu yang menjijikkan yang mesti dikikis sebelum menemukan bahan-bahan yang lebih baik.

ii. Seorang Perintis Orientalis dan Penipu Kaum Muslimin

Kembali pada masalah Orientalisme, kita akan mengambil satu studi kasus selayang pandang. Dalam karyanya *Origins of Muhammadan Jurisprudence* Schacht menulis,

> Saya benar-benar terutang budi terhadap guru-guru studi Islam generasi masa lalu. Nama Snouck Hurgronje memang jarang muncul dalam buku ini; namun demikian jika kita sekarang dapat memahami tentang hukum Islam, hal itu adalah berkat jasanya.[19]

---

[17] *Ibid.*, hlm. 56, mengutip pendapat Keith Whitelam.

[18] *Ibid.*, hlm. 69.

[19] Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, edisi ke 2, Oxford Univ. Press, 1959, Pendahuluan.

Tetapi siapa dia Snouck Hurgronje itu? Ia adalah seorang Orientalis penggagas agenda penipuan terhadap komunitas Muslim Indonesia untuk menerima sistem eksploitasi pemerintah jajahan Belanda, "Islam adalah agama damai," menurut seruannya, "dan kewajiban orang-orang Islam menurut syariat adalah mematuhi pemerintah [Belanda]-dan bukan melakukan penentangan dengan pukul kekerasan."[20] Dengan pergi haji ke Mekah guna memperkuat pengaruhnya, ia berpura-pura menjadi orang Islam untuk mendapat popularitas yang lebih luas tanpa mengorbankan keseluruhan scope atau cakupan ambisinya. Edward Said mencatat adanya "kerja sama yang erat antara keilmuan dan penaklukan penjajah militer secara yang tak dapat terpisahkan" seperti dalam "kasus Orientalis C. Snouck Hurgronje yang mereka agung-agungkan, di mana dengan keyakinannya, ia telah mendapat kemenangan dari kaum Muslimin dalam melakukan kebrutalan agresi Belanda terhadap rakyat Aceh di Sumatra."[21]

Dan di atas segalanya, ia dianggap sebagai seorang pelopor Barat tentang hukum Islam. Tujuannya semakin jelas. Sementara mereka yang dituding memberi ulasan yang tidak sesuai dengan agama Yahudi dicaci-maki, diasingkan, dan dipecat, sementara para anggota cendekiawan Yahudi yang mengecam sikap prejudis Strugnell mereka tetap apatis terhadap kefanatikan Israel pada budaya dan peninggalan-peninggalan kaum Muslimin. Di waktu yang sama, sikap prejudis Hurgronje yang jauh lebih besar dan sebagai tuan rumah agen kolonial yang lain dan sebagai pemimpin gereja-yang menampilkan diri bukan sekadar dalam ucapan, melainkan dalam penipuan dan penguasaan militer secara langsung-diabaikan begitu saja, sedang statusnya dalam iklim budaya Barat sebagai "para pelopor Orientalis" tetap tidak pernah tersentuh.

3. *Pencarian untuk Tidak Berat Sebelah*

i. Satu Perspektif Sejarah: Yahudi, Kristen, dan Romawi

Semua keilmuan Orientalis di bangun di atas premis bahwa orang luar yang lebih cemerlang diberi kebebasan untuk memihak, tetapi pernahkah anggapan objektivitas ini diberi peluang dalam tradisi Yahudi-Kristen atau Barat? Di manakah mutiara hikmah diskursus ini dalam sejarah penulisan orang-orang Barat yang subjektif dan kasar itu? Saya katakan kasar, karena setiap orang bisa membandingkan pujian bagaimana para ilmuwan Muslim

---

[20] Lihat Ismā'īl al-'Uthmānī, *Monthly al-Miskāt*, Waydah, Morokko, viii, 1419 H., hlm. 28-29.

[21] Edward Said, *Covering Islam*, Pantheon Books, New York, 1981, hlm. xvii.

memperlakukan Nabi Isa, Maryam, Musa, Harun, Ishak, Ibrahim, Dawud, Sulaiman, Luth dan lain-lain, dengan kekasaran dan kemarahan Yahudi terhadap orang Kristen, Kristen terhadap orang Yahudi, Katolik terhadap Protestan, dan Romawi kuno terhadap semua orang. Di sini saya kutip panjang lebar Adrian Reeland, guru besar Oriental Tongues (bahasa-bahasa Timur) di Universitas Utrecht, yang pada tahun 1705 menulis sebuah karya unik dalam bahasa Latin yang kemudian diterjemahkan dan diterbitkan di London dengan judul *Four Treaties Concerning the Doctrine, Discipline and Worship of the Mahometans* (1712).

> Orang-orang *Yahudi*, walaupun mereka memiliki lembaga dan hukum yang paling suci sejak dahulu...tidak dapat menghindar dari kedengkian orang-orang jahat, yang menuduh mereka dengan banyak hal yang semuanya benar-benar tak beralasan. *Tacitus* sendiri, yang tidak memberi kesempatan orang-orang *Yahudi* bermusyawarah dalam urusan mereka, menulis bahwa mereka...diusir dari *Mesir* karena penyakit kudis; bahwa mereka mengkuduskan patung keledai yang telah mengajar mereka menghilangkan rasa haus dan menghentikan mereka dari berkeluyuran tak tentu arah. *Plutarch* menceritakan...bahwa pesta Kemah Suci [Tabernacles] dirayakan untuk menghormati *Bacchus*; tidak, bahkan peristiwa Sabbath dikuduskan karena sifat ketuhanannya...*Rutilius* [menyebut] orang-orang *Yahudi* Sabbath, sebagai Sabbath Dingin, dan mengatakan bahwa hati mereka lebih dingin dari agama mereka; dan karena alasan itu pula, kebanyakan orang-orang *Yahudi*...tidak menyalakan api pada hari Sabbath.[22]
>
> Akan tetapi saat orang-orang Kristen meninggalkan orang-orang *Yahudi*, dan mendirikan peribadatan tersendiri...betapa mengenaskan gambaran yang dibuat terhadap agama kita oleh orang-orang pagan ini? ... Orang-orang pagan menuduh orang-orang Kristen, bahwa tuhan mereka berkuku seperti keledai; bahwa mereka menyembah alat kelamin seorang pendeta; bahwa mereka merayakan orang yang baru dimasukkan [agama mereka], seperti terhadap anak kecil yang ditutupi dengan bunga; bahwa, di mana setelah usai upacara pesta mereka, lantas memadamkan lampu, yang diikuti kaum pria dan wanita saling berpelukan jika terdapat kesempatan; bahwa mereka mengancam untuk memusnahkan dunia ini dengan api.....Kepercayaan menyembah satu Tuhan menjadikan mereka dituding sebagai yang tidak bertuhan.....Dan untuk menyimpulkan semua

[22] H. Reeland, *Four Treatises Conçerning the Doctrine, Discipline and Worship of the Mahometans*, London, 1712, hlm. 5-6.

kata-kata *Tertulian*, dalam permintaan maafnya, *Mereka dikelompokkan sebagai pembunuh, kawin sesama keluarga, mencemarkan tempat suci, musuh masyarakat, melakukan kekhilafan dengan berbagai kekejaman, dan karena itu juga dianggap sebagai musuh para tuhan, para raja, moralitas, dan alam natural.*[23]

Akan tetapi, jika kita pikirkan hingga masa kita sekarang ini, kita temukan manusia tidak sedikit pun yang lebih adil dalam hal ini...Apa yang gereja *Roma* tidak tuduhkan ke atas kita, ketika kita meninggalkannya...? Mereka menyatakan, dalam Kitab mereka, bahwa kita melakukan kebaikan dalam keadaan dibenci; bahwa kita menetapkan Tuhan sebagai pembuat kejahatan; bahwa kita memandang rendah Maryam ibu Kristus, malaikat, dan ingatan orang-orang yang suci;.....bahwa kita terpecah kepada seratus dua puluh enam sekte yang menjijikkan, yang nama-nama sekte itu tidak dapat dibaca melainkan dengan tertawaan;...bahwa *Luther* sangat fasih sekali dengan Setan, dan mengakhiri kehidupannya dengan seutas tali; bahwa *Calvin* melakukan kejahatan yang mengerikan, dan mati dengan luka bernanah pada bagian kemaluannya, yang dikenakan oleh Langit, dan ia berputus asa dari keselamatan;.....bahwa nama *Luther* itu, dalam bahasa Ibrani adalah *Lulter,* mengungkapkan nomor Dajjal 666 [dan] *Luther* akan membawa kerajaan Muhammad ke wilayah ini, dan para pendeta dan pengikutnya akan segera jatuh ke tangan *pengikut Muhammad.*[24]

Tentunya jika ada satu agama yang diputarbalikkan oleh lawan-lawannya, diremehkan, dan dianggap tidak layak untuk ditolak, maka itu adalah agama ini [Islam]. Jika seseorang ingin merancang satu doktrin yang rendah dan menjijikkan dengan nama panggilan yang paling sesuai, maka ia menyebutnya sebagai Mohametan; dan orang-orang Turki tidak akan mengizinkan doktrin seperti itu: Seakan-akan tidak ada satu pun yang bagus dari syahadat atau akidah ajaran Mohammad, semua rukunnya rusak. Kita tidak perlu merasa heran akan hal itu, karena ada persamaan besar antara Setan dengan *Muhammad* seperti yang telah ditunjukkan dengan banyak argumen oleh pengarang *4th Oration against Mahomet* (Orasi keempat untuk melawan Muhammad)...Jika salah seorang pemuda kita meminta untuk belajar teologi, dan ia didorong oleh semangat yang menggebu-gebu untuk memahami agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad, maka ia akan diminta [mempelajari karya-karya pengarang Barat yang menulis dengan ketololan]. *Ia tidak disarankan*

---

23 *Ibid.*, hlm. 6-7.
24 *Ibid.* hlm. 7-8.

belajar bahasa Arab supaya bisa mendengar langsung Muhammad berbicara dengan bahasanya sendiri, atau untuk mendapatkan tulisan-tulisan dari Timur, supaya dapat melihat dengan mata kepala sendiri dan bukan meminjam kaca mata orang lain: Karena hal itu tidak punya nilai sedikit pun (kata orang banyak) untuk mengarungi kesusahan dan kepayahan yang banyak, hanya semata-mata untuk mempelajari mimpi dan igauan seorang fanatik.[25]

Menurut suatu ukuran yang baik, sentimen terakhir itu masih berlaku pada hari ini, aliran pemikiran revisionis bersikeras bahwa tidak ada dokumen orang Islam yang memuat kebenaran kecuali pernyataan orang di luar Islam menyajikan pengesahan atau verifikasi.[26] Terbukti bahwa betapa orang-orang Kristen dan Yahudi menyerang Islam secara keji sejak zaman awal Islam, harapan apa yang bakal kita terima dari para pendeta Kristen dan pemimpin agama Yahudi (rabbi) di zaman pertengahan jika menginginkan mereka memberi pengesahan terhadap kepentingan kaum Muslimin, membuktikan kelincahan persaingan sengit dengan objektivitas? Dengan tanpa syarat, para ilmuwan Barat membenarkan kekejaman yang begitu banyak di mana orang-orang Yahudi dan Kristen saling menghasut satu sama lain, dan setiap kelompok dibentengi oleh kejahilan dan klenik;[27] maka atas dasar apa kekejaman mereka yang begitu banyak terhadap kaum Muslimin harus diterima sebagai kebenaran, walau hal itu lahir dari kejahilan dan klenik yang sama?[28]

ii. Sikap Tidak Memihak dalam Studi Modern

Dalam bukunya yang padat serta mencerahkan, *Covering Islam*, Edward Said menyingkap sensasi politik dan media yang disajikan terhadap komunitas Barat tentang Islam yang direkayasa. Dikemas sebagai ancaman dekat terhadap kebudayaan Barat, Islam telah meraih satu-satunya reputasi yang mengancam

[25] *Ibid.* hlm. 12. Penekanan (kalimat terakhir) adalah tambahan.

[26] Lihat definisi Yehuda Nevo mengenai Revisionisme dalam karyanya itu, hlm. 7-8.

[27] Lihat contohnya sikap para apologis yang terkandung dalam makalah Joseph Blenkinsopp dan Barclay Newman kedua-duanya [*Injil Review*, jld. xii, no. 5, Okt. 1996, hlm. 42-43] tidak termasuk dalam kutipan saya dari hlm. 291-292.

[28] Berikut ini adalah beberapa tuduhan para ilmuwan Kristen abad ke 17 dan 18 terhadap kaum Muslimin yang ditulis dalam bahasa Latin: (1) Kaum Muslimin menyembah planet Venus; (2) Dan juga menyembah semua makhluk; (3) Dan menolak keberadaan Neraka; (4) Dan percaya bahwa dosa-dosa akan terhapus dengan selalu membasuh tubuh; (5) Dan percaya bahwa Setan adalah kawan Tuhan dan Nabi Muhammad; (6) Dan percaya bahwa semua setan akan diampuni; (7) Dan percaya bahwa wanita tidak akan masuk surga; (8) Dan percaya bahwa Maryam mengandung Isa karena memakan buah kurma; (9) Dan percaya bahwa Musa termasuk golongan yang durhaka. [Lihat *Four Treatise* karya Reeland, hlm. 47-102].

di mana tidak ada agama atau kelompok budaya lain yang dapat menghadapi.[29] Islam dijadikan "kambing hitam" yang siap pakai dalam setiap fenomena sosial-politik dan ekonomi yang tidak disetujui oleh Barat. Kesepakatan politik mereka adalah walaupun hanya sedikit yang mereka ketahui tentang agama ini, tidak banyak berita tentang Islam yang dianggap positif.[30] Menghadapi asal-usul pertentangan ini Edward Said mencatat tendensi sejarah Kristen yang memandang Islam sebagai penceroboh, tantangan baru terhadap otoritas keagamaan mereka, dan musuh yang mengerikan sepanjang zaman pertengahan,

> Adalah diduga sebagai agama jahat orang-orang murtad, zindik, dan kegelapan. Tampaknya tidak jadi masalah bahwa orang-orang Islam menganggap Muḥammad sebagai Nabi dan bukan Tuhan; namun apa yang menjadi masalah bagi orang-orang Kristen adalah Muḥammad itu Nabi palsu, penabur fitnah,... dan sebagai agen Setan.[31]

Bahkan ketika Kristen Eropa mulai bangkit, dengan mengorbankan pemerintahan Islam, rasa takut yang dibuat-buat secara tidak menentu dan kebenciannya terus berlalu; dengan semakin dekatnya Islam ke Eropa membuat "Muhamadanisme" dianggap sebagai bahaya yang mereka tidak akan dapat menguasai seluruhnya secara memuaskan. India, Cina, dan budaya-budaya Timur yang lain, saat dikuasai, tetap menjauh dan tidak lagi mendatangkan rasa takut yang berkepanjangan dari pemerintah dan para pakar teologi Eropa. Hanya Islam yang muncul berdiri sendiri, tahan uji dan bebas, serta pantang menyerah terhadap kekuasaan Barat.[32] Ia berkilah secara meyakinkan bahwa tidak pernah terjadi dalam sejarah Eropa dan Amerika bahwa Islam pernah "dibicarakan dan dipikirkan secara umum di luar kerangka yang dibuat berdasarkan keinginan, sikap prejudis, dan kepentingan politik."[33] Sementara Peter the Venerable, Barthélemy d'Herbelot, dan para penulis terdahulu yang lain semuanya tidak diragukan merupakan ahli polemik Kristen yang selalu meniup kejahatan terhadap agama saingannya, zaman kita menganggap secara membabi buta bahwa modernisme telah memulas Orientalisme dari sikap prejudis, dan telah membebaskan, seperti pakar kimia yang menganalisis struktur molekul secara tepat dari pada mencari bahan *alkemi.*

Bukankah benar bahwa Silvestre de Sacy, Edward Lane, Ernest Renan, Hamilton Gibb, dan Louis Massiggnon adalah para ilmuwan objektif dan

---

[29] Edward Said, *Covering Islam*, hlm. xii.
[30] *Ibid.*, hlm. xv.
[31] *Ibid.*, hlm. 4-5.
[32] *Ibid.*, hlm. 5.
[33] *Ibid.*, hlm. 23.

terpelajar, dan bukankah benar bahwa dengan mengikuti segala kemajuan abad dua puluh dari ilmu sosiologi, antropologi, bahasa, dan sejarah, para ilmuwan Amerika yang mengajar bidang Timur Tengah dan Islam di berbagai tempat seperti Princeton, Harvard, dan Chicago bersikap tidak memihak dan bebas dari keinginan khusus dalam hal yang mereka lakukan? Mustahil, begitu jawabnya.[34]

Semua studi Islam pada hari ini masih terperangkap dalam kepentingan dan tekanan politik; makalah, ulasan, dan buku-buku tenggelam dalam kepentingan politik bahkan ketika para pengarang berusaha melenyapkan perasaan buruk dengan berlindung di bawah jargon 'kejujuran ilmiah' dan menggunakan gelar-gelar universitas, mereka ingin menutup setiap motivasi yang tersembunyi.[35]

4. *Tekanan dan Motivasi*

Teori-teori Orientalis tidak lahir dari kevakuman, melainkan muncul dari dunia yang terdesak kepentingan politik yang mempolakan dan mewarnai seluruh teori yang ada; marilah kita teliti bagaimana kepentingan itu selalu berubah wajah di segala zaman.

i. Penjajahan dan Demoralisasi Kaum Muslimin

Dalam memahami motivasi Barat, kita dituntut menarik garis ke belakang sejak tahun 1948. Sebelum itu, tujuan utama Orientalisme adalah menyingkap Muḥammad sebagai Nabi palsu, Al-Qur`ān jiplakan yang mengerikan, ḥadīth rekayasa, dan hukum Islam sangat lunglai, dan cocktail campuran yang diambil dari berbagai unsur budaya lain. Singkat kata, penemuan-penemuan yang bertujuan hendak membuat demoralisasi kaum Muslimin itu (khususnya pemimpin tingkat atas yang, paling mendekati kemungkinan hendak dijadikan sasaran), dan membantu kekuatan penjajah dalam mewujudkan kepatuhan penduduknya dengan menggempur tiap negara yang memiliki sejarah gemilang dan identitas keislaman tersendiri.

Dengan hampir seluruh wilayah kaum Muslimin dikuras oleh berbagai dimensi penjajahan, termasuk Khilafah 'Uthmaniyah, waktu sudah cukup matang guna melakukan serangan terhadap nasib rakyat dalam kehidupan sehari-hari. Para ulama yang memiliki legitimasi ditempatkan ke dalam berbagai jenis hambatan politik; kebanyakan harta wakaf yang jadi urat nadi

---

[34] *Ibid.*, hlm. 23.

[35] *Ibid.*, hlm. xvii, 23.

mencuatnya keilmuan Islam disita dan diredam.[36] Hukum Islam dicampakkan ke luar dan bahkan dibekukan. Sementara bahasa penjajah dan tulisannya melaju melebihi yang lain, suatu dektrit ampuh untuk menikam seluruh bangsa dalam keterpurukan pendidikan yang terlembaga. Ketidakmampuan dalam menguasai bahasa Eropa telah menghempas para *'ulamā'* ke wilayah pinggiran; jawaban yang ada dibuat, umumnya, dalam bahasa ibu yang tak ubahnya laksana angin lalu yang tak pernah digubris. Orientalis tidak pernah siap untuk berdebat dengan para 'ulamā', lebih-lebih lagi untuk menjawab kritikan-kritikan mereka; tujuan satu-satunya ingin menggunakan bahan-bahan penjajah dan bekerja sama dengan badan-badan asing[37] untuk dapat meniupkan pengaruh pada generasi baru Muslim elite yang berpendidikan Barat.[38] Dengan menggiring para elite ini ke dalam tatanan paham sekulerisme serta meyakinkan mereka bahwa berpegang dengan Al-Qur`an adalah sia-sia, mereka diharap dapat melemahkan prospek hari ini dan masa depan mengenai kekuatan politik kaum Muslimin.

"Pembuktikan" segala bentuk kejahatan Muḥammad dan pencurian kitab suci sebelumnya dalam Al-Qur`ān, Geiger, Tisdal, dan yang lain-lain ikut berperan aktif menjadi *bumper* tujuan mereka; kemudian seluruh penglihatan terfokus pada sunnah Nabi Muḥammad ﷺ, di mana rasa hormat dan kebanggaan dalam upaya pemusnahan dianugerahkan pada Goldziher (1850-1921), kampiun Orientalis tertinggi pada zamannya. Dalam penilaian Prof. Humphreys, karya Goldziher *Muhammadanische Studien* telah berhasil,

> menunjukkan bahwa kebanyakan ḥadīth yang dapat diterima dalam koleksi kaum Muslimin melalui sistem yang paling ketat itu pun masih dianggap pemalsuan yang dibuat sejak akhir abad ke-2/8 hingga abad ke-3/9 dan akibatnya, ketelitian jaringan isnād yang memperkuat ḥadīth-ḥadīth itu pun terang-terangan masih dianggap fiktif.[39]

---

[36] Keadaan yang berlaku sampai hari ini.

[37] Satu contoh yang terdekat mengenai hal ini adalah sebuah artikel tahun 1805 dalam *Asiatic Annual Register* oleh J. Gilchrist yang berjudul "Pengamatan terhadap kebijakan dalam membentuk pemerintahan timur, dengan tujuan memberi masukan terus-menerus terhadap agen-agen diplomat yang layak, para penerjemah, dan lain-lain, untuk memudahkan dan memperbaiki hubungan langsung antara Tanah Besar Inggris (Great Britain) dan negara-negara Asia, dalam mencontoh lembaga yang serupa di Prancis." [Lihat W.H. Behn, *Index Islamicus*: 1665-1905, Adiyok, Millersville PA, 1989, hlm. 1.]

[38] Usaha-usaha para Orientalis untuk menghapuskan Al-Qur`ān yang tak terlanggar itu sayangnya telah mendapat support dari para elite sekuler Turki. Presiden Demirel bahkan dicatat [dalam Surat Kabar ar-Riyāḍ, keluaran 27-08-1420 H./5-11-1999] dengan pernyataan yang saling berseberangan bahwa Islam modern sepenuhnya sesuai dengan sekularisasi, sambil menambahkan bahwa sekitar 330 ayat Al-Qur`ān "tidak bisa lagi dipakai" dan mesti dibuang. Presiden berusia 76 tahun itu betul-betul menghadapi badai kemarahan masyarakat dan wartawan juga karena pernyataannya itu, sementara tawarannya untuk membuat satu "reformasi agama" ditolak oleh Mahkamah Tinggi Urusan Islam Turki.

[39] R.S. Humphreys, *Islamic History*, hlm. 83.

Joseph Schacht mencari kesimpulan gurunya dengan lebih ke depan: isnād dalam pandangannya merupakan sisa peninggalan revolusi Abbasiyah pada pertengahan abad ke dua Hijrah. Dengan semakin sempurnanya sebuah isnad, makin dekat kemungkinan pada pemalsuan. Demikian tingginya mereka mengagungkan teori tersebut sehingga karyanya, *Origins of Muhammadan Jurisprudence*, telah menjelma sebagai sebuah Injil Orientalis, yang kebal dari sikap penolakan dan kritikan, di mana Gibb membuat prediksi bahwa buku itu akan "menjadi konstruksi dasar studi tentang peradaban dan hukum Islam di masa depan, sekurang-kurangnya di dunia Barat."[40] "Boleh jadi kita berkesimpulan bahwa Schacht memang benar," demikian kata Humphreys pula.[41] Namun nyatanya, studi kritis tentang karyanya telah terabaikan secara terencana,[42] kalau bukan malah dihambat. Apabila almarhum Amīn al-Maṣrī memilih studi kritis karya itu dalam tesis doktornya, di mana Universitas London menolak permintaannya; ia juga mendapat perlakuan yang sama di Universitas Cambridge.[43] Prof. N. J. Coulson mencoba dengan cara yang lembut untuk menunjukkan kelemahan-kelemahan tesis Schacht, walau tetap bertahan bahwa secara umum hal itu tidak dapat dibantah; tak lama kemudian ia angkat kaki meninggalkan Universitas Oxford.

Wansbrough, yang membuat teori di atas penemuan Schacht, menyimpulkan bahwa, "dengan sedikit pengecualian, fikih kaum Muslimin, bukan bersumber dari Al-Qur`ān." Jadi, status Al-Qur`ān dalam sejarah awal Islam, telah disisihkan oleh Wansbrough yang hendak menghapus seluruh Al-Qur`ān dari kehidupan komunitas Muslim. Beberapa masalah yang masih tersisa yang dapat dimanfaatkan sebagai dalil yang bersumber dari Al-Qur`ān, secara perlahan dinafikan, "Mungkin dapat ditambahkan bahwa beberapa pengecualian yang ada...tidak semestinya menjadi bukti adanya sumber yang lebih awal mengenai kitab suci itu." Ia menyajikan satu referensi gagasan pemikiran ini. Dalam hal ini siapa saja akan geleng kepala bagaimana karya unggulan ini dapat membangun pernyataan tentang Al-Qur`ān sedangkan pada catatan kaki tertulis: Strack, H., *Introduction to the Talmud and Midrash*,[44] yang secara tak langsung menunjukkan bahwa jika segalanya benar apa terjadi pada Talmud dan Midras, maka hal itu akan lebih benar apa yang terjadi pada Al-Qur`an.

---

[40] H.A.R. Gibb, *Journal of Comparative Legislation and International Law*, seri ke 3, jld. 34, bagian3-4 (1951), hlm. 114.

[41] Humphreys adalah seorang Guru Besar King 'Abdul-'Aziz dalam bidang Studi Islam di Universitas California, Santa Barbara. Untuk kutipan di atas lihat karyanya *Islamic History*, hal. 84. Lihat juga J. Esposito, *Islam: the Straight Path*, edisi yang lebih panjang, Oxford Univ. Press, New York, 1991, hlm. 81-82.

[42] Contohnya M.M. al-A'zamī, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*, John Wiley, 1985.

[43] Lihat Muṣṭafā as-Sibā'ī, *as-Sunnah wa Makānatuhā*, Cairo, 1961, hlm. 27.

[44] Wansbrough, *Quranic Studies*, hlm. 44.

ii. Pertanyaan Keyahudian, Penghapusan Sejarah, dan Pemalsuan yang Baru

Sebuah rangsangan baru telah ditambahkan untuk kepentingan Orientalis sejak tahun 1948; perlunya pengamanan perbatasan dan ambisi Israel di wilayah itu. Guna mengkaji motivasi baru menuntut kita pertama kali untuk meneliti apa yang disebut sebagai *Jewish Question* (Kepentingan Yahudi). Kekejaman inquisisi di Spanyol, yang dilakukan oleh sebuah negara yang mengaku cinta Tuhan, telah menyebabkan mereka 'menyikat sampai bersih' jazirah itu dari permukiman kaum Muslimin selain pengusiran orang-orang Yahudi juga. Di antara orang-orang Yahudi yang terusir sebagian mengungsi ke Turki, di bawah proteksi imperium 'Uthmānī, sementara yang lain kabur ke Eropa dengan menanggung nasib yang selalu tak menentu. Orang Yahudi yang tinggal di Jerman pada awal abad ke 19, misalnya, secara hukum tidak dianggap sebagai manusia: mereka hidup sebagai harta pribadi milik raja.

> Layaknya budak belian yang lain, orang-orang Yahudi tidak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lain, kawin, mempunyai anak lebih dari satu melainkan memperoleh izin terlebih dulu. Walau demikian, karena hubungan internasional mereka, orang-orang Yahudi secara resmi dipacu untuk tinggal di Jerman dengan dalih akan dapat memperkuat sendi perdagangan.[45]

Bagi orang-orang Jerman, kepentingan Yahudi lahir dari kebimbangan sebuah negara Kristen tentang, "bagaimana semestinya memperlakukan semua orang (yang dirasa tidak tepat) untuk dibebaskan."[46] Dari sekian pakar teori yang mampu menyajikan jawaban, tak seorang pun yang siap bersaing dengan pengaruh Karl Marx; teorinya dalam membebaskan orang-orang Yahudi sebagai sahabat dekat, adalah dengan cara membebaskan mereka dari identitas agama mereka sendiri, walaupun tetap memberikan dorongan terhadap satu petisi mengenai hak-hak orang Yahudi.[47] Dannis Fischman menulis,

> Memang benar, analisis terakhir adalah, *emansipasi* orang-orang Yahudi berarti emansipasi manusia dari *agama Yahudi.* Orang-orang Yahudi, seperti dikatakan Marx, hanya dapat bebas manakala sifat Yahudinya, tidak lagi dipertahankan.[48]

---

[45] Dennis Fischman, *Political Discourse in Exile: Karl Marx and the Jewish Question*, The University of Massachusetts Press, 1991, hlm. 26.

[46] *Ibid.* hlm. 28.

[47] *Ibid.* hlm. 7, 15.

[48] *Ibid.* hlm. 13.

Istilah *Yahudi* ada dua makna, (1) Yahudi sebagai bangsa, dan (2) Yahudi sebagai pengikut agama Yahudi. Marx ingin membebaskan orang-orang Yahudi dan apa yang dia lihat sebagai belenggu pengaruh kedua-duanya; jelasnya pendekatan yang paling mudah dan aman adalah dengan cara memutuskan semua orang dari kebangsaan, harta milik, dan agama. Sosialisme sebagai konsep kerja boleh jadi sebagian besar telah runtuh, tetapi gagasan memusnahkan identitas kebangsaan dan agama demi menciptakan satu tahap lapangan permainan masih tetap hidup. Gagasan ini secara terbuka dikemukakan oleh bekas Perdana Menteri Israel Shimon Peres dalam satu wawancara dengan Sir David Frost. Saat dicecar pertanyaan mengenai sumber anti-Semit, Peres menjawab bahwa pertanyaan yang sama telah mengusik perasaan Yahudi sejak dua ratus tahun yang lalu yang, pada akhirnya, melahirkan dua pandangan yang berbeda.

> Satu jawaban adalah, "Karena dunia salah, maka kami harus mengubah dunia." Dan yang lainnya adalah, "Kami salah, maka kami harus mengubah diri kami." Orang Yahudi yang menjadi komunis, misalnya, mengubah dunia, dunia yang membenci (Yahudi). *"Mari kita bangun dunia tanpa Negara, tanpa kelas, tanpa agama, dunia tanpa seorang Tuan, yang menyerukan kebencian terhadap orang lain."*[49]

Jean-Paul Satre, pengarang yang menganut paham eksistensialis dan yang juga keturunan Yahudi dari sisi ibu, berkilah dengan nada yang sama: akal mesti menggantikan agama sebagai penyelesaian utama masalah-masalah kehidupan. Bagi Satre kelanjutan beragama berarti penyiksaan kronik terhadap orang-orang Yahudi, dan pemusnahan akan menjadi kunci bagi mengurangi sikap anti-Semitis.[50]

Ketika membaca buku kecil yang berjudul *Great Confrontation in Jewish History*,[51] saya secara kebetulan hadir dengan tema "Modernity and Judaism" yang disampaikan oleh Dr. Hertzberg, seorang pendeta Yahudi dan asisten Guru Besar Bidang Sejarah Universitas Columbia.[52] Ketika meneliti tingkah

---

[49] *Talking with David Frost: Shimon Peres.* Disiarkan di US dalam Public Broadcasting System (PBS), 29 Maret 1996. Transkrip no. 53, hlm. 5; penekanan adalah tambahan.

[50] M. Qutb, *al-Mustashriqūn wa al-Islām*, Maktabat Wahbah, Kairo, 1999, hlm. 309. Gagasan ini juga dapat dijumpai dalam *Anti-Semite and Jew (Terjemahan Bahasa Inggris)* karya Satre, Schocken Books Inc., New York, 1995.

[51] Ini adalah kumpulan kuliah yang diterbitkan oleh Departemen Sejarah, Universitas Denver, yang diedit oleh Stanley M. Wagner dan Allen D. Breck.

[52] Ia adalah Pendeta di Sinagog Emanuel, Englewood, New Jersey. Selain dari peranannya sebagai pendeta, ia juga mengajar di Universitas Rutgers, Universitas Princeton, dan Universitas Hebrew di Jerusalem.

laku para pemikir Yahudi yang ulung mengenai agama mereka, Hertzberg memberi tumpuan utama terhadap Marx dan Sigmund Freud. Marx muda, menurutnya, memandang orang Yahudi dalam Die Judenfrage (Pertanyaan Keyahudian) sebagai proto-Kapitalis, dan sebagai korban ketegangan dahsyat disebabkan oleh sistem keuangan dan perjalanan ekonomi. Guna menyelesaikan kepentingan Yahudi, adalah dengan menghancurkan hierarki kelas dan ekonomi, juga membebaskan orang-orang Kristen dan Yahudi dengan menjatuhkan tradisi yang berlaku dalam kapitalisme. Frued di sisi lain memandang agama sebagai obsesi yang bersifat kekanak-kanakan terhadap para tokoh yang memiliki otoritas, yang pada dasarnya merupakan sebuah pesakitan di mana setiap orang harus lebih unggul dalam mencapai kesehatan mental dan kedewasaan.[53]

Sikap oposisi terhadap pemujaan berhala dan pemberontak hendak melenyapkan norma-norma sejarah, tak terbatas pada Marx dan Frued; "orang-orang luar" yang memiliki pola pikiran seperti Yahudi juga kebanyakan berpendirian seperti itu. Mengapa? Hertzberg melihatnya sebagai seruan pembebasan: bahwa dengan memisahkan orang-orang Yahudi dari setiap unsur masa lalu di zaman abad pertengahan Eropa, mereka dapat mulai merasakan kesegaran hidup yang setaraf dengan orang-orang bukan Yahudi. Hal ini, menurutnya, merupakan titik awal modernisasi Yahudi. Membangun kedudukan yang kuat ke dalam budaya Barat, menuntut penghapusan sejarah Eropa masa lalu yang penuh dengan kepercayaan dan mitologi Kristen, seperti semua manusia lahir dari debu-debu sejarah yang telah hangus, akan bekerja sama sebagai sahabat di era baru.[54]

Dalam penilaian Hertzberg, yang anti-Nasionalis dan pro-Universalis pembaruan Yahudi, tak jauh berbeda dengan nasionalis kontemporer yang merasa bangga dengan diri sendiri sebagai Zionis. Sementara keduanya saling berseberangan, namun mereka bersaing demi tujuan yang sama. Bagi pembaruan Yahudi abad ke-19, agama dianggap sebagai belenggu yang mesti dimusnahkan demi penegakan persamaan hak. Sebagai perbandingan, Zionisme kontemporer menyatakan bahwa agama tidak lagi memadai sebagai kekuatan menyatukan.

> Kecuali untuk golongan keagamaan, mayoritas kaum Zionis, baik yang bersifat politik ataupun kultural, adalah kaum sekularis yang memulai anggapan bahwa agama Yahudi tidak lagi mampu berfungsi sebagai dasar kesatuan dan oleh karenanya kebijakan untuk melangsungkan

---

[53] Wagner dan Breck (ed.), *Great Confrontations in Jewish History*, hlm. 127-128.

[54] *Ibid.*, hlm. 128-129.

keberadaan orang Yahudi mesti dibangun di atas beberapa premis yang lain....*Perintah yang paling besar bukan lagi penderitaan untuk mengorbankan diri demi kesucian Nama Tuhan, tapi untuk berjuang demi membangun kembali tanah air.*[55]

Apa yang dikatakan Peres, Hertzberg, Satre, Marx, Freud dan yang lain tampaknya para cendekiawan Yahudi menuntut adanya satu komunitas global tanpa Tuhan, agama, dan juga sejarah-yang merupakan antitesis dari anggapan orang-orang Yahudi bahwa hak mereka terhadap tanah Palestina berpijak pada janji Yahweh.[56] Keinginan mereka untuk bersatu ke dalam suatu masyarakat yang lebih luas menuntut pemutusan hubungan masa lalu: menghapus sejarah dan memalsukan pengganti baru. Guna mencapai tujuan ini Wellhausen dan yang lain memulai tugas mencabik-cabik integritas Perjanjian Lama, membuka jalan penyerangan terhadap Perjanjian Baru, yang kemudian merambah kepada Al-Qur`ān.

Dalam tahun-tahun suram sewaktu Perang Dunia Kedua, orang-orang Yahudi tak dinafikan menanggung penderitaan dan beban tragedi yang membakar kemanusiaan. Sambil mengakui penderitaan mereka (yaitu orang-orang Yahudi), para sekutu yang menang, memberi ganti rugi dengan satu anugerah meriah berupa 'tanah air' di atas teritorial bukan milik kelompok ini dan kelompok itu, yang dalam proses mendapatkannya memaksa jutaan penduduk asli menanggung keberadaan yang mengenaskan sebagai pengungsi. Saat itu, segala upaya sekularisasi agama Kristen dan Yahudi guna mengubah mereka menjadi lambang-lambang yang diambil dari luar dalam kehidupan sehari-hari, telah mengalami sedikit kemajuan. Akan tetapi, keinginan hendak melenyapkan Tuhan, agama, dan sejarah dari jiwa kaum Muslimin hanya membuahkan tantangan yang lebih besar: bahkan ketika proses sekularisasi mulai menapak jalan masuk, kaum Muslimin tidak dapat menoleransi pihak Israel. Keberhasilan dalam bidang ini, sekarang ditujukan untuk membuktikan bahwa seluruh referensi mengenai orang-orang Yahudi atau Palestina yang ada dalam teks-teks Islam adalah palsu,[57] sekaligus mengikuti jejak Perjanjian Baru[58]

---

[55] *Ibid.*, hlm. 131. Penekanan adalah tambahan.

[56] Karena (dalam ucapan Pendeta Hertzberg) mayoritas Zionis tidak lagi percaya dengan agama Yahudi sebagai faktor pemersatu, dan kini memberi perhatian pada satu makna sekuler 'membangun kembali tanah air' untuk memenuhi keperluan akan sesuatu yang bisa menghimpun mereka.

[57] Tidak lama setelah terbentuknya Negara Israel, Pendeta Prof. Guillaume 'membuktikan' bahwa *al-Masjid al-Aqṣā* yang melekat di hati kaum Muslimin sebenarnya adalah kampung kecil di sekitar Mekkah, jadi sangat jauh dari Jerusalem! [A. Guillaume, "Where was al-Masyid al-Aqsa", *al-Andalus*, Madrid, 1953, hlm. 323-336.]

[58] Lihat *Holy Injil*, *Contemporary English Version*, American Injil Society, New York, 1995; Joseph Blenkinsopp "The Contemporary English Version: Inaccurate Translation Tries to Soften Anti-

dalam menyikat bersih semua *ayat-ayat dan surah-surah dalam Al-Qur`ān yang dilihat sebagai anti-Semit.*

Sepanjang kaum Muslimin berpegang teguh dengan Al-Qur`ān sebagai Kalam Allah yang tak mungkin diubah, isu pembersihan tetap di luar jangkau-an mereka; dalam hal ini Wansbrough memperagakan "bukti" bahwa Al-Qur`ān yang ada sekarang ini bukan lagi semata-mata "karya tulis Muḥammad", tetapi karya banyak komunitas yang terpencar-pencar di seluruh dunia Islam yang membangun teks itu sekitar dua ratus tahun lebih.[59] Mengutip Humphreys:

> Wansbrough berharap bisa menetapkan dua poin utama:
>
> - Kitab suci Islam - bukan hanya ḥadīth, bahkan Al-Qur`ān itu sendiri - dihasilkan oleh sebab kontroversi mazhab yang memakan waktu lebih dari dua abad, yang kemudian secara fiktif ditarik pada satu titik asal penciptaan oleh bangsa Arab.
> - Doktrin ajaran Islam secara umum, bahkan ketokohan Muhammad, dibentuk atas prototype kependetaan Yahudi.[60]

Untuk hal in, dapat kita tambahkan tentang karya kontemporer Yehude Nevo dan J. Koren yang menerapkan pendekatan revisionis dalam studi Islam dengan hasil-hasil yang mengejutkan. Ketika menerangkan survey arkeologi Jordan dan Semenanjung Arabia, mereka mengatakan bahwa walaupun peninggalan-peninggalan peradaban Hellenistik, Nabatean, Romawi dan Bizantin telah ditemukan, tidak ada indikasi bahwa budaya Arab setempat pada abad ke-6 dan awal abad ke-7 Masehi telah terwujud.

> Secara khusus, wilayah penyembahan berhala Jahiliah pada abad ke enam dan ke tujuh, dan tempat-tempat suci orang-orang musyrik sebagai-mana dijelaskan oleh sumber-sumber Islam tidak ditemui di Hijaz [bagian barat Arab] dan di tempat-tempat lain yang diteliti....Lagi pula, *hasil penemuan arkeologi mengungkap bahwa tidak ada bekas-bekas kependudukan Yahudi di Madinah, Khaybar atau Wadi al-Qurra.* Dua

Judaic Sentiment," *Injil Review*, vol. xii, no. 5, Okt. 1996, hlm. 42. Dalam keluaran yang sama: Barclay Newman, "CEV's Chief Translator: We Were Faithful to the Intention of the Text," *ibid.*, hlm. 43. Pengaruh perubahan-perubahan ini sangat jauh dibanding dengan tulisan-tulisan yang menggambarkannya; untuk contoh-contoh itu lihatlah pada pembahasan terperinci dalam tulisan ini, hlm. 291-294.

[59] Prof. Norman Calder kemudian bergabung dalam kelompok ini, menunjukkan bahwa karya-karya pada periode itu-bukan saja Al-Qur`ān-telah ditulis oleh komunitas Islam secara keseluruhan. Ia membuat teori bahwa setiap karya yang terkenal yang ditulis oleh para ilmuwan abad ke 2 dan ke 3 seperti *Muwaṭṭa'* Imam Malik, *al-Mudawwanah* Ṣaḥnūn, *al-Umm* asy-Syafi'I, *al-Kharāj* Abū Yūsuf dan lain-lain, adalah teks ilmiah yang tidak ditulis oleh individu. [Norman Calder, Studies in Early Muslim Jurisprudence, Universitas Oxford Press, 1993].

[60] R.S. Humphreys, *Islamic History*, hlm. 84.

poin itu berlainan sekali dengan keterangan sumber-sumber literatur Islam mengenai komposisi demografi Hijaz sebelum Islam.[61]

Koren dan Nevo juga beranggapan bahwa, sebaliknya, bukti yang melimpah tentang penyembahan berhala terdapat di Najaf Tengah (sebelah utara Palestina), satu wilayah yang tidak disebut dalam sumber-sumber Islam. Penggalian tempat-tempat suci menunjukkan bahwa penyembahan berhala masih ada dijalankan sehingga awal kekuasaan pemerintahan Abbasiyah (pertengahan abad ke delapan Masehi), yang di beberapa wilayah Najaf masih mempertahankan identitas keberhalaan pada permulaan 150 tahun zaman keislaman. Tempat-tempat suci tersebut dan juga topografi yang terdapat di sekelilingnya, betul-betul sifatnya analogi (mereka menuduh) berlandaskan penjelasan penyembahan berhala di Hijaz seperti dikutip oleh sumber-sumber Muslim.

> Jadi bukti arkeologi menunjukkan bahwa tempat-tempat suci berhala seperti ditegaskan dalam sumber-sumber umat Islam tidak terdapat pada masa jahiliah di Hijaz, melainkan tempat-tempat suci yang benar-benar menyerupainya terdapat di Najaf Tengah seketika setelah dinasti Abbasiyah berkuasa. *Hal ini, pada gilirannya, menunjukkan bahwa semua cerita mengenai agama Jahiliah di Hijaz dapat diproyeksikan kembali dengan baik tentang satu keberhalaan yang sebenarnya dapat dilacak dari periode kemudian dan dari wilayah lain.*[62]

Jika kita terima pernyataan Koren dan Nevo, bahwa tidak terdapat bukti permukiman Yahudi di Hijaz di zaman Nabi Muḥammad saw, hasil yang logis adalah menafikan semua ayat-ayat Al-Qur`ān mengenai Yahudi, karena hal itu tidak mungkin "dikarang" oleh Muḥammad. Jadi masyarakat Islam, katanya, telah menambah pada masa berikutnya yang kemudian disebut sebagai Al-Qur`ān; mengembalikan Kitab itu kepada bentuk 'aslinya' (yang menurut mereka merupakan tulisan Muḥammad) memerlukan penghapusan secara tepat terhadap pemalsuan dan ayat-ayat yang bersifat anti-Semit. Dan, jika kita percaya bahwa keberhalaan pra-jahiliah seperti ditegaskan dalam Al-Qur`ān dan Sunnah sebagai proyeksi ke belakang yang bersifat fiktif tentang budaya yang berkembang di sebelah utara Palestina, maka dengan memperluas figure Muhammad semakin dipertanyakan. Memproyeksikan kembali, barangkali, dapat dihubungkan dengan peninggalan-peninggalan kuno tentang keberadaan pendeta Yahudi di Palestina, yang menjadikan ulasan Koren dan Nevo persis

[61] J. Koren dan Y.D. Nevo, "Methodological Approaches to Islamic Studies", *Der Islam*, Band 68, Heft 1, 1991, hlm. 101. Penekanan adalah tambahan.

[62] *Ibid.*, hlm. 102. Penekanan adalah tambahan.

sama dengan teori Wansbrough. Dengan cara demikian, kaum Muslimin jadi berutang terhadap jasa baik agama Yahudi karena menyajikan dasar-dasar yang fiktif bagi identitas dan sejarah asal-usul mereka yang, pada gilirannya, juga berfungsi sebagai motivasi seterusnya dalam memusnahkan ayat-ayat Al-Qur`ān yang mencaci maki perilaku orang-orang Yahudi.

5. *Kesimpulan*

Kebanyakan negara-negara Islam di sekitar Israel telah diperingatkan akan pentingnya mengubah kurikulum sekolah guna melenyapkan beberapa poin yang dapat meredam rasa benci terhadap orang-orang Yahudi.[63] Namun, Al-Qur`ān tetap menjadi kendala tujuan ini: sebuah kita suci yang selalu menegaskan mental kepala batu dan tabiat pelanggaran orang-orang Yahudi, di mana ayat-ayat mengenai mereka membasahi bibir anak-anak sekolah, bacaan sewaktu shalat berjamaah di masjid-masjid, rasa kesal orang-orang Islam sewaktu membaca Muṣḥaf di waktu malam mengenai perilaku buruk yang hampir menjamah semua aspek kehidupan. Oleh sebab itu, memahami motivasi yang mendorong melakukan kajian Al-Qur`ān dewasa dianggap suatu kemestian, dengan harapan hasil kajian itu, dapat menyelamatkan para pembaca untuk tidak terperangkap secara tidak sadar.

Kajian Strugnell dan Delitzsch mengenai tema-tema Yahudi, sudah dianggap banci karena tuduhan-tuduhan anti-Semitisme. Israel Antiquity Department mempertimbangkan kualifikasi itu berdasarkan visi yang sesuai dengan ideologinya. Namun sebaliknya, setiap orang Kristen, Yahudi, dan Ateis yang terlibat dalam penipuan disengaja serta merendahkan berbagai ketentuan, keindahan, sejarah, dan masa depan prospek Islam diizinkan menyebut dirinya seorang syekh, agar kaum Muslimin percaya akan kejujuran dan mau menerima penemuan-penemuannya. Pendapat ini tentunya tidak dapat diberi pembelaan. Mengapa penolakan akademis yang mereka lakukan terhadap orang-orang yang anti-Semit[64] tidak dapat diterapkan terhadap mereka yang merusak Islam dengan agenda terselubung? Mengapa ilmuwan non-Muslim harus dianggap sebagai pemegang otoritas guna mengesktradisi ilmuwan Muslim yang mengamalkan ajaran agama mereka? Mengapa para tokoh gereja

[63] Sebagai kasus yang jelas-berdasarkan informasi yang saya dapat dari Jordan-Israel baru-baru ini meminta negara-negara tetangganya (sebagai bagian dari paket proses perdamaian) untuk menghilangkan semua kurikulum yang membahas tentang Perang Salib, Ṣalaḥuddīn al-Ayyūbī (Saladin), dan kemenangannya dalam merebut kembali al-Quds (Jerusalem).

[64] Istilah 'anti-Semit' adalah gambaran yang salah yang secara sadar dipakai untuk anti-agama Yahudi, tetapi mayoritas kaum Semit selama empat belas abad yang lalu adalah orang-orang Islam itu sendiri!

seperti Mingana, Guillaume, Watt, Anderson, Lammanse, dan masih banyak lagi yang tidak mengharap sesuatu kecuali ingin melihat agama mereka mampu menutupi sinar Islam yang harus dijadikan standar penelitian yang katanya "tidak memihak"? Apa perlunya menganggap Muir sebagai pemegang otoritas dalam sirah Nabi Muhammad, sementara ia menganggap Al-Qur`ān sebagai "musuh Peradaban, Kebebasan, dan Kebenaran yang tak kenal kompromi di mana Dunia belum mengetahuinya?"[65]

[65] Sebagaimana dikutip dalam M. Broomhal, *Islam in China*, New Impression, London, 1987, hlm. 2.

Bab Ke-20

ULASAN DAN PENUTUP

Siapa saja yang hendak menulis perihal Islam, hendaknya terlebih dahulu dia menarik sebuah keputusan percaya bahwa Muḥammad adalah seorang Nabi. Para ilmuwan yang mengakui bahwa beliau benar-benar seorang Rasul dan yang paling mulia di antara para nabi, mereka bakal menikmati kepustaka-an ḥadīth yang mengagumkan dan *wahyu* ketuhanan yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi. Secara pasti mereka akan menemukan banyak ke-samaan, bahkan sepenuhnya cocok dengan berbagai masalah yang sangat men-dasar. Adapun perbedaan-perbedaan kecil yang muncul karena perubahan keadaan, hal ini dapat dianggap sebagai suatu yang alami dan kemanusiaan. Bagi mereka yang menolak pandangan ini, akibatnya mereka melihatnya (Muhammad) sebagai penipu *majnun* atau pendusta yang mengaku-ngaku jadi nabi. Hal ini merupakan refleksi sikap yang diambil oleh semua ilmuwan non-Muslim, di mana upaya yang mereka lakukan perlu dipilah-pilah: jika mereka tidak mau membuktikan ketidakjujuran Muḥammad atau kesalahan Al-Qur`ān, apakah yang menjadi penghalang bagi mereka untuk menerima Islam?

Dalam urusan keislaman, penelitian dunia Barat telah mengalami ke-majuan dari sekadar subjektivitas kepada pemunculan dogma anti ajaran Islam. Pandangan ini berasal dari peristiwa masa lalu: persaingan agama yang sengit, abad-abad Perang Salib, penjajahan tanah air kaum Muslimin, dan kebanggaan penjajahan yang berubah menjadi penghinaan terang-terangan terhadap adat istiadat, kepercayaan, dan sejarah kaum Muslimin. Untuk hal ini, kita dapat menambahkan motif-motif baru juga: penanaman paham sekuler untuk me-nopang asimilasi Yahudi secara global dan menjamin kesatuan tanah Israel. Sejalan dengan garis keturunan nenek moyang, usaha-usaha mereka akan terus berjalan, melalui penyerangan terhadap Al-Qur`ān dan menudingnya sebagai hasil karya masyarakat, seperti leluhur mereka membuat istilah yang men-cerahkan 'Muhammadans' di mana seolah-olah kaum Muslimin sujud di depan berhala emas yang diberi nama demikian.

Kata-kata mutiara Ibn Sīrīn (w. 110 H.) dirasa lebih diperlukan saat ini ketimbang waktu sebelumnya:

> Ilmu ini [mengenai agama] menjelma atau merupakan keimanan, dari itu, berhati-hatilah dari siapa anda belajar ilmu itu.[1]

---

[1] Muslim, *Ṣhaḥīḥ*, I: 14.

Ini berarti bahwa segala masalah yang berkaitan dengan Islam-baik Al-Qur`ān, tafsīr, ḥadīth, fiqih, sejarah,...dll.-hendaknya hanya tulisan kaum Muslimin yang komitmen terhadap ajaran agamanya yang layak diperhatikan. Hal ini, akan diterima maupun tidak, tergantung pada jasa dan kebaikan mereka.[2] Tetapi untuk para individu yang jelas berasal dari luar komunitas Muslim, motif mereka terselubung di balik sikap dusta yang dipoles dengan istilah kejujuran, di mana kita hanya dapat melayani mereka dengan sikap antipati. Kita tidak boleh menganggap mereka sebagai *syekh* Islam,[3] dan kita tidak dapat menerima anggapan mereka tentang gelar itu.

Dalam liputan pers tentang tuduhan Presiden Clinton beberapa tahun yang lalu, saya tidak pernah mendengar seorang pemain tenis ataupun pengkritik dunia seni (teater) yang diminta keterangan tentang pendapat hukum terhadap masalah tersebut, kendati naskah Undang-undang Dasar Amerika Serikat mudah didapat bagi semua yang berminat baca. Diskusi tentang hukum tentunya hanya terbatas di kalangan pakar bidang tersebut, guru besar undang-undang, dan lain-lain. Para guru besar dari tempat lain tidak dibenarkan berpartisipasi, karena hal itu merupakan penentuan nasib masa depan internal negara Amerika Serikat. Malangnya, hal ini tidak seperti perlakuan mereka terhadap Islam. Bolehkah seorang komentator film-setelah membaca Undang-undang Dasar dan mendengar ucapan para pengacara dalam liputan surat kabar-memiliki pandangan hukum setaraf dengan pandangan para ilmuwan? Tidak, namun ada orang di luar bidang akademik tertentu, seperti Toby Lester, menyuarakan pendapat dalam berbagai tulisan yang kemudian dielu-elukan menempati kedudukan yang sederajat dengan para ilmuwan. Adakah seorang guru besar hukum kebangsaan Jerman memiliki pengaruh untuk muncul di layar TV dan memberi instruksi pada orang-orang Amerika bagaimana men-

---

[2] Bahkan non-Muslim yang ingin belajar Islam perlu memulai dulu dengan membaca bahan-bahan keislaman. Apabila mahasiswa universitas ingin mengkaji sosialisme contohnya, maka mereka selalu memulai dengan prinsip-prinsip utama manifestonya supaya dapat memahami subjek itu secara umum sebelum, mungkin, beranjak kepada membuat kritikan-kritikan terhadap teori sosialis. Hal yang sama diterapkan juga untuk kajian Injil. Jadi, untuk para pengkaji studi Islam yang memulai dan mengakhiri bidang ilmu mereka dengan tulisan-tulisan Barat, dan hampir mengabaikan keseluruhan sumber-sumber Muslim yang tradisional dan semata-mata memanjangkan apa yang diajarkan oleh pengkaji Barat golongan revisionisme, adalah sungguh tidak masuk akal sama sekali.

[3] Pada awal tahun 90an ketika mengajar di Universitas Princeton, ada satu peristiwa yang membuat saya menemukan kembali kepentingan pernyataan Ibn Sīrīn itu. Kepala Departemen Studi Agama, Prof. L. Udovich, seorang sarjana Yahudi yang mahir dalam bahasa Arab dan Fiqih Islam (dan yang juga kawan baik saya), berkata kepada saya sambil bergurau, "Saya tahu bahasa Arab dan fiqih, jadi saya syekh." Hal itu mengganggu pikiran saya; dan saya tidak tahu bagaimana seharusnya mengatasi kemungkinan adanya sebuah skenario di mana non-Muslim akan memberikan fatwa di masa depan. Setelah mencari jawaban beberapa hari saya ketemu dengan pedoman penting ini, dan tidak melupakannya sejak hari itu hingga kini.

jalankan sistem perundang-undangan? Tidak, namun para ilmuwan Barat malah merasa berkewajiban menekan kaum Muslimin bagaimana menafsirkan agama mereka.

Allah akan tetap agung, baik kita hidup di abad pertama, dua puluh satu, atau di abad akhir zaman, siapa yang berniat untuk menjatuhkan-Nya, walau merasa yakin dapat melakukan, hanya akan memusnahkan diri sendiri tanpa dapat menyentuh satu serat rambut dari Keagungan-Nya. Tidak ada satu orang pun yang boleh dipaksa untuk memercayai kesucian Al-Qur`ān; manusia harus menentukan jalan sendiri karena mereka yang bakal menanggung risiko apa yang mereka lakukan di kemudian hari. Namun dalam hidup ini, tak dibenarkan orang luar menyeru kaum Muslimin dan membuat ketentuan hukum mengenai agama mereka. Hanya para ilmuwan Muslim yang pendapatnya pantas didengar. Jika hal ini tidak dianggap penting saat ini, maka komunitas Muslim harus siap menerima caci-maki di masa depan.

Kita hidup di zaman yang serbakritis, dan kemungkinan zaman serbasulit akan terus melaju: hanya Allah Yang Mahatahu. Satu atau dua dasawarsa yang lalu, kecenderungan ilmuwan Barat memaksa kaum Muslimin melenyapkan semua ayat-ayat Al-Qur`ān mengenai orang-orang Yahudi, boleh jadi dirasakan melompat terlalu jauh oleh kalangan tertentu, akan tetapi realitas yang ada sekarang, kita sedang dikepung oleh badai angin ribut yang mengerikan. Apa yang dilakukan para ilmuwan Barat, secara teori, pemerintah mereka melakukan pencarian yang tak kenal menyerah di mana jerih payah mereka membuahkan hasil dalam bentuk nyata di sekeliling kita. Campur tangan pihak Barat dalam mendesain kurikulum Islam; pemaksaan sistem *auditing* pembubaran [lembaga-lembaga Islam]; suatu anjuran secara terang-terangan minta agar menggusur ayat-ayat Al-Qur`ān tentang seruan jihad atau semua yang membuat panas telinga orang-orang Yahudi dan Kristen; pengusiran tokoh-tokoh gurem yang berbau kearaban (tidak perlu saya sebut di sini, karena tidak layak dipublikasikan); menuduh Islam dengan sebutan yang tak ada satu makhluk Muslim mengatakan sebelumnya; adanya "pakar terorisme" yang muncul dalam media internasional untuk mengumumkan keputusan mereka mengenai teks-teks Islam; pemerintah sekuler Turki dilihat sebagai kelompok ideal yang perlu dicontoh, sementara pemerintah yang konservatif diproyeksikan sebagai ancaman yang akan mendekati kenyataan. Dalam semua tataran, kini Al-Qur`ān sedang mendapat serangan yang tak pernah terlintas di benak pikiran kita sebelumnya.

Apa yang bakal terjadi selanjutnya merupakan misteri dalam genggaman Allah, namun sekurang-kurangnya yang perlu kita lakukan adalah memahami prinsip-prinsip agama kita yang tidak mungkin dapat diubah oleh peredaran zaman. Di atas segalanya, kita harus menjadikan Al-Qur`ān sebagai referensi

kita. Bagian teks mana pun yang mungkin berlainan dengan Muṣḥaf yang ada, terserah apa yang hendak mereka sebutkan, adalah bukan dan tidak akan menjadi bagian dari Al-Qur`ān. Demikian halnya, segala upaya dari pihak non-Muslim yang ingin mencekoki pikiran tentang dasar-dasar ajaran dan legitimasi agama kita, mesti kita tolak tanpa harus berpikir panjang. Bagaimana pun keadaan suhu politik, pandangan kaum Muslimin terhadap Kitab Suci ini mesti tetap tak akan tergoyahkan: ia adalah Kalam Allah, yang konstan, terpelihara dari kesalahan, tak mungkin dapat diubah, dan *mukjizat* yang tak mungkin direkayasa.

عن تميم الداري، قال: سمعت رسول الله ﷺ يقول: ليبلغن هذا الأمر ما بلغ الليل والنهار، ولا يترك الله بيت مدر، ولا وبر، إلا أدخله الله هذا الدين، بعز عزيز أو بذل ذليل. يعز الله عز وجل به الإسلام، وذلا يذل الله به الكفر.

Tamīm ad-Dārī meriwayatkan bahwa saya mendengar Nabi bersabda, *"[Agama ini] akan sampai pada apa yang dapat dicapai oleh siang dan malam, dan Allah tidak akan meninggalkan sebuah rumah apa pun, baik itu terbuat dari tanah atau bulu hewan [yaitu di kota atau di desa] sehingga Allah memasukkan agama ini ke dalamnya, baik melalui kebesaran orang-orang yang mulia ataupun melalui kerendahan orang yang dipandang rendah. Begitulah, Allah akan memberi karunia terhadap Islam, dan Allah akan merendahkannya disebabkan kekufuran."*[4]

﴿ يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٣٢﴾ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾[5]

Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai. Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk Al-Qur`an dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.[5]

---

[4] Ibn Hanbal, *Musnad,* iv: 103, hadīth no. 16998.
[5] Al-Qur`an 9: 32-33.

INDEKS

BIOGRAFI

MUHAMMAD MUṢṬAFĀ AL-A'ẒAMĪ adalah salah seorang cendekiawan terkemuka di bidang ilmu Hadīth, lahir di Mau, India pada awal tahun tiga puluhan. Pendidikan pertama di Dār al-'Ulūm Deoband, India (1952), Universitas al-Azhar, Kairo, (M.A., 1955), Universitas Cambridge (Ph.D., 1966). Guru Besar Emeritus (pensiun) pada Universitas King Sa'ūd (Riyāḍ) dan beliau pernah menjabat sebagai kepala jurusan Studi Keislaman, dan memiliki kewarganegaraan Saudi Arabia. Profesor A'zamī pernah menjabat sebagai Sekretaris Perpustakaan Nasional, Qatar; Associate Profesor pada Universitas Umm al-Qurā (Mekah) ; Sebagai Cendekiawan tamu pada Universitas Michigan (Ann Arbor); Fellow Kunjungan pada St. Cross College (Universitas Oxford) ; Professor Tamu Yayasan Raja Faiṣal di bidang Studi Islam pada Universitas Princeton, Cendekiawan Tamu pada Universitas Colorado (Boulder). Beliau juga sebagai Professor kehormatan pada Universitas Wales (Lampeter). Karya-karyanya antara lain, Studies in Early Hadīth Literature, Hadīth Methodology dan Literaturnya, On Schacht's Origin of Muhammadan Jurisprudence, Dirāsāt fī al-Hadīth an-Nabawī, Kuttāb an-Nabī, Manhāj an-Naqd 'ind al-'Ilal Muḥaddithīn, dan al-Muḥaddithīn min al-Yamāmah. Beberapa buku yang dieditnya antara lain, al-'Ilah of Ibn al-Madīnī, Kitāb at-Tamyīz of Imām Muslim, Māghāzī Rasūlullāh of 'Urwah bin Zubayr, Muwaṭṭa Imām Mālik, Saḥīḥ ibn Khuzaimah, dan Sunan ibn Mājah. Beberapa karya al-A'ẓami telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa lain. Karya yang akan datang antara lain, The Qur'ānic Challenge: A Promise Fulfilled (Tantangan Al-Qur'ān: Suatu Janji yang Telah Terpenuhi), dan The Isnād System : Its Origins and Authenticity (Sistem Isnād: Keaslian dan Kesahihan-nya). Pada tahun 1980 beliau menerima Hadiah Internasional Raja Faiṣal untuk studi keislaman.